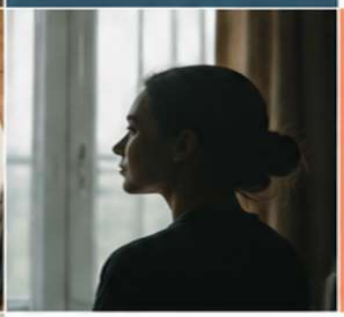








2026

MODUL

metode penelitian kualitatif

PSIKOLOGI

FLN Institute | Fathul Lubabin Nuqul

KATA PENGANTAR

Usia keilmuan psikologi secara formal sebagai disiplin ilmu yang mandiri pada tahun ini sudah menapaki **147 tahun** (dihitung sejak tahun 1879). Selama nyaris 1,5 abad itu pula metode penelitian kualitatif menjadi nadi yang menghidupkan juga menumbuhkan keilmuan psikologi. Wilhelm Wundt, pendiri laboratorium psikologi eksperimental pertama, menggunakan metode introspeksi untuk mengamati kesadaran. Sigmund Freud kemudian membangun teori psikoanalisis melalui studi kasus mendalam berdasarkan narasi, mimpi, dan ingatan pasiennya. Meskipun pada 1920 - 1950-an penggunaan metpen kualitatif meredup akibat dominasi behaviorisme, namun gelombang Psikologi Humanistik pada 1960 - 1970-an membangkitkan kembali eksistensi metpen kualitatif. Tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow mengembalikan fokus psikologi pada pemaknaan hidup dan pengalaman subjektif (*lived experience*) yang sukar dimatematisasi. Hingga akhirnya kini riset kualitatif psikologi semakin kokoh dengan melahirkan metodologi yang sangat terstruktur, seperti *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), psikologi naratif, dan analisis tematik untuk membedah isi pikiran manusia secara teruji.

Sebagai nadi yang menghidupkan dan menumbuhkan keilmuan psikologi, paradigma metpen kualitatif menjaga nyawa keilmuan psikologi untuk tidak terlalu deterministik dan menyederhanakan potensi manusia ke dalam angka-angka yang kaku. Manusia bukan sekedar angka yang kemudian digolongkan ke dalam tipe-tipe diagnosa tertentu. Metode penelitian kualitatif menunjukkan bahwa manusia begitu berwarna dengan dinamika emosi, trauma, dan arti hidup yang tidak bisa terukur hanya lewat kuesioner angka. Tanpa metode kualitatif, ilmu psikologi akan menjadi kaku dan kering karena hanya berisi kumpulan grafik. Metode inilah yang memastikan bahwa ketika psikologi mempelajari pikiran dan perilaku manusia, ia tetap memandang manusia sebagai individu yang memiliki cerita, makna hidup, dan kerumitan batin.

Penyusunan modul ini ditenagai oleh semangat untuk membantu mahasiswa menguasai metpen kualitatif yang sering dianggap sulit dan rumit ketimbang kuantitatif. Padahal melalui metpen kualitatif, kedalaman dinamika mental manusia dapat

tersampaikan dengan memadai. Mulai dari Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget), Teori Psikososial (Erik Erikson), Teori Hierarki Kebutuhan (Abraham Maslow), Teori Kelekatan / Attachment Theory (John Bowlby & Mary Ainsworth), Teori Tahapan Menghadapi Kematian / Lima Tahap Kesedihan (Elisabeth Kübler-Ross), hingga Teori Konseling Terpusat pada Klien / Person-Centered Theory (Carl Rogers) tidak dapat lahir tanpa metpen kualitatif. Kesulitan dan kerumitan metpen kualitatif Adalah harga yang sepadan dengan hasil penelitian yang dapat diungkapkan.

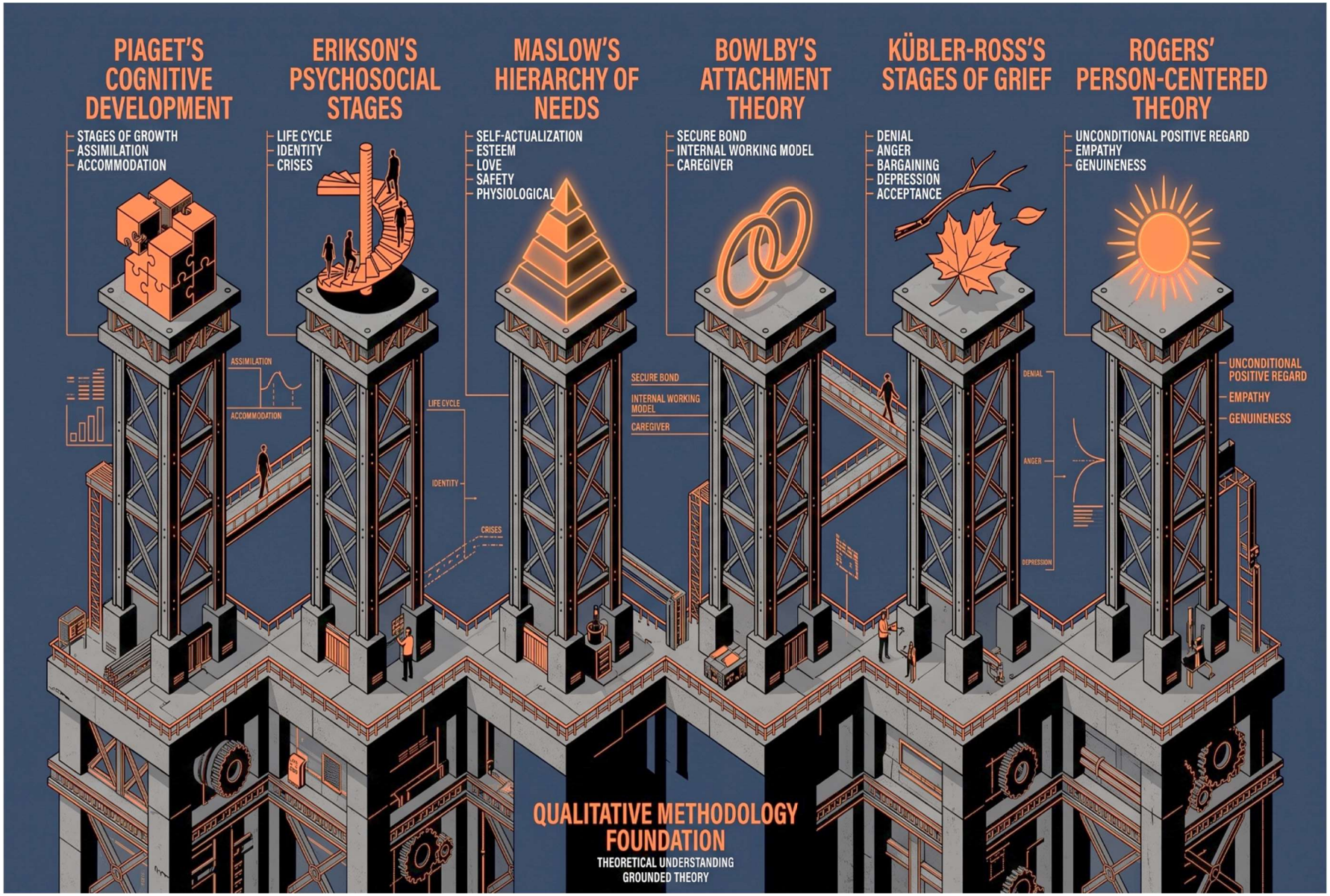
Penelitian kualitatif sering kali terasa sangat abstrak di awal karena mahasiswa harus berhadapan dengan konsep filosofis, teknik observasi mendalam, dan proses interpretasi subjektif. Modul ini bertujuan memberikan perancah (*scaffolding*) agar mahasiswa tidak kewalahan dengan kerumitan tersebut. Mahasiswa dituntun selangkah demi selangkah, mulai dari perumusan masalah, penyusunan pedoman wawancara, hingga penulisan narasi hasil. Modul ini juga menyediakan ruang lembar kerja tertulis agar mahasiswa terbiasa melakukan refleksi dan berlatih sebelum benar-benar turun ke lapangan, karena metpen kualitatif adalah keterampilan praktik (*skill-based*), bukan sekadar hafalan. Pengajaran bersama modul ini pada akhirnya diharapkan dapat mengubah posisi mahasiswa dari pendengar pasif menjadi peneliti pemula yang memiliki buku panduan navigasi yang jelas untuk mengeksplorasi kondisi lapangan secara mandiri.

Akhir kata, *"Penelitian kualitatif bukanlah upaya menolak statistik, melainkan langkah berani untuk memeluk kerumitan pengalaman batin yang tak mampu diringkas oleh angka"*. Swmoga enam belas pertemuan ke depan menempa keberanian di dalam diri kita semua.

Malang, 31 Agustus 2026

Penyusun

Fathul Lubabin Nuqul


PIAGET'S COGNITIVE DEVELOPMENT
STAGES OF GROWTH
ASSIMILATION
ACCOMMODATION
ERIKSON'S PSYCHOSOCIAL STAGES
LIFE CYCLE
IDENTITY
CRISES
MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS
SELF-ACTUALIZATION
ESTEEM
LOVE
SAFETY
PHYSIOLOGICAL
BOWLBY'S ATTACHMENT THEORY
SECURE BOND
INTERNAL WORKING MODEL
CAREGIVER
KÜBLER-ROSS'S STAGES OF GRIEF
DENIAL
ANGER
BARGAINING
DEPRESSION
ACCEPTANCE
ROGERS' PERSON-CENTERED THEORY
UNCONDITIONAL POSITIVE REGARD
EMPATHY
GENUINENESS
ASSIMILATION
ACCOMMODATION
LIFE CYCLE
IDENTITY
CRISES
SECURE BOND
INTERNAL WORKING MODEL
CAREGIVER
DENIAL
ANGER
DEPRESSION
UNCONDITIONAL POSITIVE REGARD
EMPATHY
GENUINENESS
QUALITATIVE METHODOLOGY FOUNDATION
THEORETICAL UNDERSTANDING
GROUNDED THEORY

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Untuk Mahasiswa

Modul ini bukan pengganti buku teks dan bukan pula ringkasan yang cukup dibaca semalam sebelum ujian. Modul ini adalah **peta kerja**. Setiap pertemuan memiliki struktur yang sama:

1. **Identitas Sesi**: apa yang harus Anda kuasai di akhir pertemuan dan bagaimana penguasaan itu diukur.
2. **Uraian Materi**: pembahasan teoretis. Bacalah **sebelum** kuliah, bukan sesudahnya. Perkuliahan tidak akan mengulang isi modul; perkuliahan akan mendiskusikan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan modul.
3. **Kegiatan Praktikum:** langkah kerja yang dilakukan di kelas atau di lapangan.
4. **Lembar Kerja (LK):** formulir yang Anda isi dan kumpulkan. Lembar kerja adalah bukti proses belajar, dan sebagian besarnya dinilai.
5. **Rangkuman dan Latihan Mandiri**.
6. **Rujukan Sesi**: bacaan wajib dan anjuran.

Tiga hal yang perlu Anda pahami sejak awal:

- **Penelitian kualitatif bukan jalan pintas.** Anggapan bahwa penelitian kualitatif lebih mudah karena “tidak pakai statistik” adalah kekeliruan yang mahal harganya. Beban analitisnya justru lebih berat, karena tidak ada rumus yang dapat menyembunyikan kelemahan penalaran Anda.
- **Anda adalah instrumen penelitian.** Kualitas data yang Anda peroleh akan setara dengan kualitas pertanyaan, kepekaan, dan kejujuran Anda sendiri. Karena itu latihan keterampilan bersifat wajib, bukan pelengkap.

- **Anda bekerja dengan manusia sungguhan.** Setiap keputusan metodologis dalam mata kuliah ini memiliki konsekuensi etis pada orang lain. Modul ini akan berulang kali mengingatkan hal tersebut.

Untuk Dosen Pengampu

Modul ini disusun dengan asumsi kelas berukuran 25–35 mahasiswa dan alokasi 150 menit per pertemuan. Pembagian waktu yang disarankan untuk setiap sesi: 40 menit penguatan konseptual, 70 menit kegiatan praktikum terbimbing, 25 menit pleno dan umpan balik, 15 menit penutup dan penugasan. Bagian *Catatan Fasilitasi* pada tiap pertemuan memuat titik-titik kesulitan yang biasanya muncul dan cara menanganinya.

BLOK I: LANDASAN DAN PERANCANGAN AWAL PENELITIAN

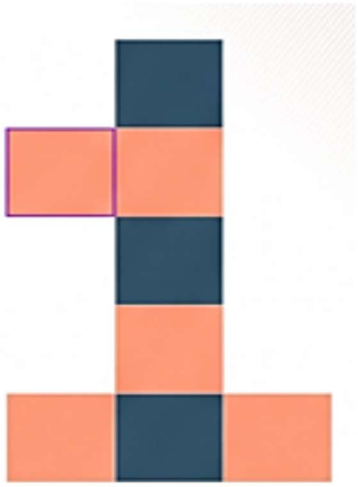
Pertemuan 1–4

PETA BLOK I

Pertemuan	Sub-CPMK	Fokus Teori	Fokus Praktikum	Luaran
1	Sub-CPMK-1	Hakikat dan posisi penelitian kualitatif dalam psikologi	Klasifikasi dan konversi pertanyaan penelitian	LK-1.1, LK-1.2, Tugas 1
2	Sub-CPMK-2	Paradigma penelitian dan implikasi metodologisnya	Identifikasi paradigma dalam artikel; deklarasi posisi	LK-2.1, LK-2.2
3	Sub-CPMK-3	Tujuh tradisi penelitian kualitatif	Telaah artikel; pohon keputusan pemilihan tradisi	LK-3.1, LK-3.2

4	Sub-CPMK-4	Perumusan masalah dan pertanyaan penelitian	Review pertanyaan; Form Proyek Tahap 1	LK-4.1, LK-4.2

Logika blok. Empat pertemuan ini bergerak dari yang paling abstrak menuju yang paling operasional. Pertemuan 1 menjawab *mengapa kualitatif*. Pertemuan 2 menjawab *dari posisi filosofis mana*. Pertemuan 3 menjawab *dengan tradisi apa*. Pertemuan 4 menjawab *untuk menjawab pertanyaan apa persisnya*. Urutan ini tidak dapat dibalik: mahasiswa yang langsung merumuskan pertanyaan penelitian tanpa memahami paradigma dan tradisi biasanya menghasilkan proposal yang tampak rapi tetapi tidak koheren di dalamnya.



pertemuan

PERTEMUAN 1

HAKIKAT DAN POSISI PENELITIAN KUALITATIF DALAM PSIKOLOGI

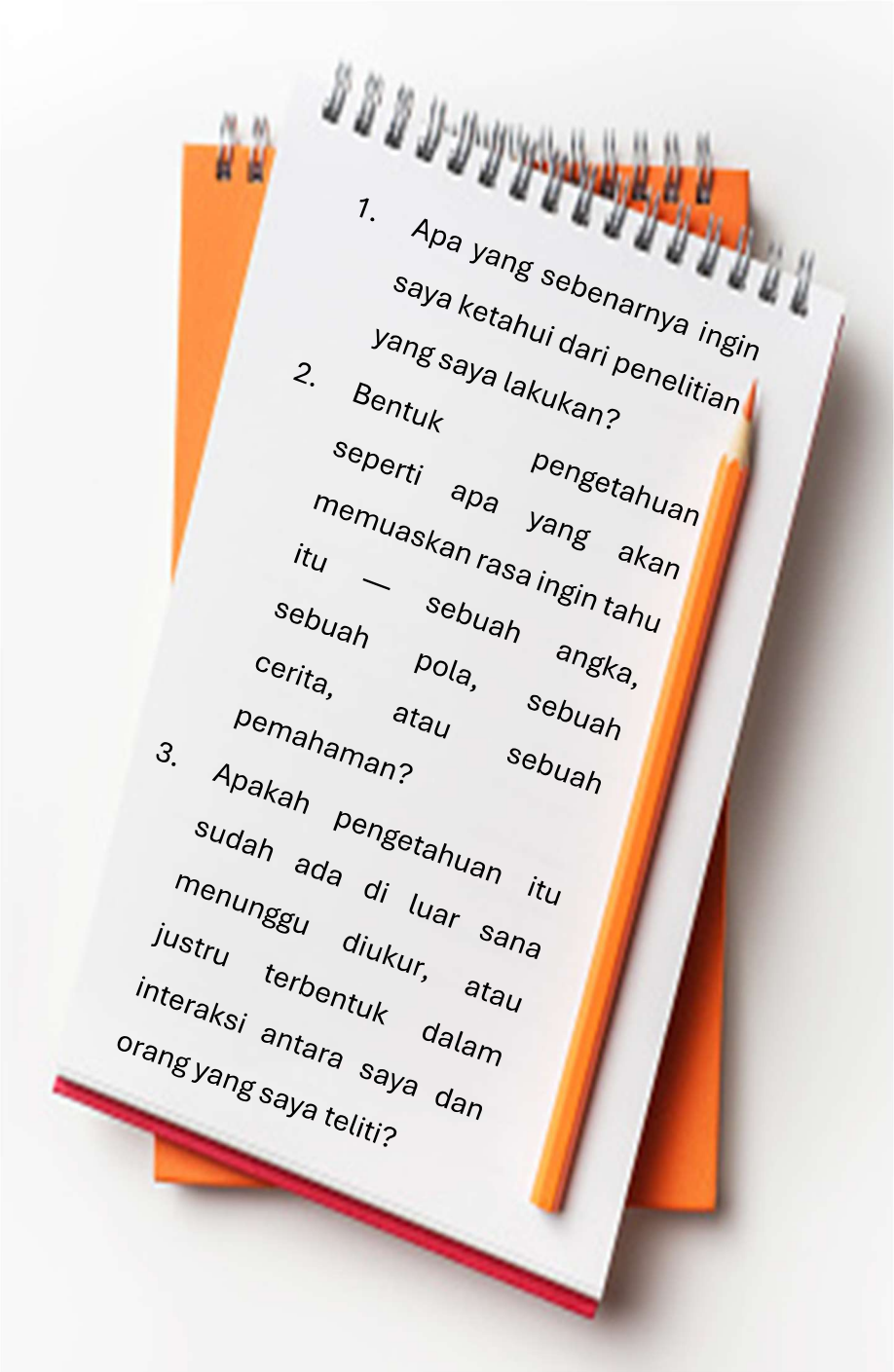
A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-1	Mampu menjelaskan hakikat, sejarah, dan posisi penelitian kualitatif dalam ilmu psikologi serta menentukan kesesuaian masalah dengan pendekatan kualitatif
Indikator	(1) Ketepatan menjelaskan ciri pembeda kualitatif dan kuantitatif; (2) ketepatan menilai kapan pendekatan kualitatif tepat digunakan; (3) kelogisan argumentasi kesesuaian masalah–metode
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	Lembar kerja LK-1.1 dan LK-1.2; observasi partisipasi; Tugas 1 (individu)
Bobot	2% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Creswell & Poth, Bab 1; Willig, Bab 1; Poerwandari, Bab 1

B. URAIAN MATERI

1.1 Tiga Pertanyaan Pembuka

Sebelum membahas definisi apa pun, mari kita membuat pendekatan praktis untuk memahami apa yang akan kita kerjakan pada mata kuliah ini. Jawablah tiga pertanyaan berikut untuk diri Anda sendiri:



Tuliskan jawaban anda disini:

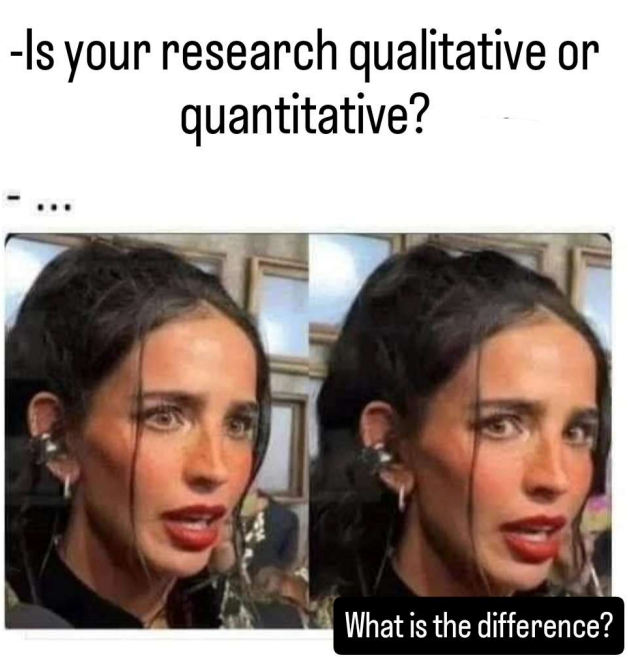
1

10

2

3

Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut menentukan pilihan metode, bukan sebaliknya. Kesalahan paling umum dalam penelitian mahasiswa psikologi adalah membalik urutan ini: *memilih metode terlebih dahulu (biasanya karena merasa lebih menguasai atau karena dosen pembimbing tertentu lebih menyukainya), lalu memaksa pertanyaan penelitian menyesuaikan diri*. Hasilnya adalah penelitian yang secara teknis benar tetapi secara substantif tidak menjawab apa pun yang penting.



Bayangkan seorang peneliti bertanya:

“Mengapa mahasiswa mengalami kecemasan saat menghadapi skripsi?”

Dari satu tema yang sama, metode penelitian bisa berbeda tergantung **apa yang sebenarnya ingin diketahui**.

Perhatikan tabel berikut. Cobalah menebak metode penelitian apa yang cocok dipakai berdasarkan pertanyaan peneliti dan alasan/tujuannya!

Pertanyaan peneliti	Alasan/Tujuan	Metode yang cocok
“Seperti apa pengalaman mahasiswa ketika mengalami kecemasan skripsi?”	Ingin memahami pengalaman, cerita, makna, dan proses secara mendalam	.....
“Seberapa tinggi tingkat kecemasan mahasiswa?”	Ingin mengukur sesuatu dengan angka	.....
“Apakah kecemasan berhubungan dengan kualitas tidur?”	Ingin menguji hubungan antarvariabel	.....
“Mengapa mahasiswa tertentu sangat cemas, sementara yang lain tidak?”	Ingin memahami alasan dan konteks di balik perbedaan	.....
“Berapa banyak mahasiswa yang cemas dan apa pengalaman mereka?”	Membutuhkan angka + penjelasan mendalam	.....

Sekarang mari kita simak contoh berikut untuk memberi gambaran lebih jelas bagaimana pertanyaan penelitian membutuhkan metpen yang tepat untuk dapat memeroleh jawaban yang sesuai.

Situasi 1: Meneliti sesuatu yang baru (belum atau langka penelitian terdahulunya dalam psikologi)

Bayangkan muncul sebuah fenomena psikologis yang benar-benar baru di masyarakat, misalnya **"Kecemasan AI" (AI Anxiety)**—yakni perasaan stres atau terancam ketika seseorang diharuskan bekerja berdampingan dengan kecerdasan buatan. Karena ini adalah tema baru, belum banyak teori, buku referensi, atau alat ukur pasti yang membahasnya.

- Cara Anda mendekati tema baru ini menentukan metode mana yang harus dipilih:

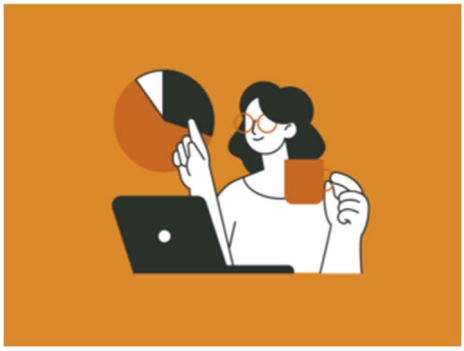
1. Metode Kualitatif (Fase Perintis / Eksplorasi)



- **Kapan digunakan:** Saat Anda **belum tahu pasti** apa saja gejala kecemasan ini atau faktor apa yang memicunya. Anda tidak bisa langsung membuat kuesioner pilihan ganda karena Anda sendiri belum tahu pertanyaan atau variabel apa yang harus dimasukkan ke dalamnya.
- **Praktiknya:** Anda mengumpulkan 10 orang pekerja yang mengaku stres sejak kantor mereka menggunakan AI. Anda melakukan wawancara mendalam yang membiarkan mereka bercerita secara bebas.
- **Hasil:** Anda menemukan *insight* tak terduga. Ternyata kecemasan utama mereka bukan karena takut AI lebih pintar, melainkan hilangnya interaksi sosial dengan sesama manusia dan perasaan bahwa identitas keahlian profesional mereka tidak lagi dihargai. Ini menjadi temuan awal yang berharga.

2. Metode Kuantitatif (Fase Pengukuran & Validasi)

- **Kapan digunakan:** Saat Anda sudah mengantongi variabel dari temuan kualitatif di atas (yakni: "ancaman identitas profesional" dan "hilangnya interaksi sosial") dan ingin **membuktikan seberapa luas** masalah ini terjadi di masyarakat.
- **Praktiknya:** Anda mengubah temuan tadi menjadi instrumen kuesioner terstruktur, lalu menyebarkannya kepada 1.000 pekerja di berbagai sektor industri.



- **Hasil:** Anda mendapatkan kepastian data statistik. Misalnya, Anda membuktikan bahwa 65% pekerja usia senior mengalami AI Anxiety tingkat tinggi, dan menemukan korelasi kuat antara kurangnya sosialisasi dari manajemen dengan lonjakan tingkat stres.

3. Metode Campuran / Mixed Method (Fase Komprehensif)



- **Kapan digunakan:** Saat Anda ingin memetakan masalah ini secara utuh, misalnya untuk **menyusun draf buku referensi ilmiah atau laporan kebijakan institusi**. Anda butuh angka untuk meyakinkan pembaca, sekaligus butuh cerita untuk memberikan kedalaman psikologis.
- **Praktiknya (Strategi Eksplanatori):** Anda mulai dengan menyebar kuesioner (kuantitatif) ke ratusan orang untuk mendapatkan peta besarnya (mencari tahu *siapa* yang paling cemas dan di *departemen* apa). Setelah data statistiknya keluar, Anda memilih 5 responden dengan skor kecemasan paling ekstrem untuk diwawancarai secara mendalam (kualitatif) guna memahami *mengapa* skor mereka bisa setinggi itu.

- **Hasil:** Sebuah karya penelitian yang sangat solid. Angka-angka membuktikan bahwa masalah AI Anxiety ini nyata dan berskala besar, sementara kutipan wawancara memberikan nyawa, detail, dan empati pada deretan angka tersebut.

*Singkatnya untuk tema baru: **Kualitatif** bertugas menemukan "apa" dan "mengapa" masalah itu ada, **Kuantitatif** bertugas mengukur "seberapa besar" dampaknya, dan **Mixed Method** menggabungkan keduanya untuk menghasilkan pemahaman yang paripurna.*

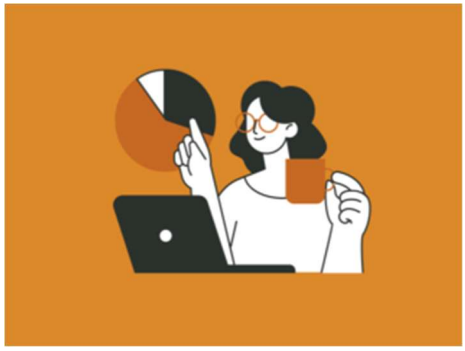
Situasi 2: Meneliti sesuatu yang lama (sering atau banyak penelitian terdahulunya dalam psikologi)

Bayangkan sebuah skenario penelitian psikologi sehari-hari: Anda ingin meneliti pemicu perilaku tantrum pada balita—katakanlah anak laki-laki yang sedang aktif-aktifnya di usia 2 tahun—saat diajak berbelanja di tempat umum.

Cara Anda mencari jawaban atas fenomena ini akan langsung menentukan metode penelitian mana yang paling tepat digunakan:

1. Metode Kuantitatif (Fokus pada "Seberapa Banyak" dan Pembuktian Pola)

- **Praktiknya:** Anda membagikan kuesioner terstruktur kepada 500 orang tua di berbagai pusat perbelanjaan, atau menggunakan alat ukur pasti untuk mencatat setiap kejadian tantrum.
- **Tujuan:** Anda ingin menguji hipotesis, mencari persentase pasti, atau melihat pola umum yang bisa diangkakan secara objektif.
- **Hasil Akhir:** Data statistik. Anda mungkin menemukan bahwa **75%** tantrum terjadi antara pukul 12.00 hingga 14.00, rata-rata durasi tantrum adalah **8 menit**, dan ada korelasi signifikan sebesar **0.6** antara durasi ibu berbelanja dengan tingkat keparahan tantrum anak. Semuanya terukur secara pasti dalam bentuk grafik dan persentase.



2. Metode Kualitatif (Fokus pada "Mengapa", "Bagaimana", dan Makna Batin)



- **Praktiknya:** Alih-alih menyebar kuesioner ke ratusan orang, Anda memilih duduk mengobrol santai namun sangat mendalam (wawancara) dengan 5 orang ibu. Anda juga melakukan observasi langsung, melihat raut wajah ibu dan anak saat tantrum terjadi.
- **Tujuan:** Anda ingin menggali cerita, pengalaman subjektif, dan dinamika psikologis

yang kompleks yang tidak akan pernah muat jika hanya dimasukkan ke dalam pilihan ganda A, B, C, D.

- **Hasil Akhir:** Narasi dan pemahaman mendalam. Anda menemukan cerita bahwa anak sering kali merasa *overwhelmed* (kewalahan secara sensorik) oleh lampu dan suara mal, sementara sang ibu mengalami stres akut dan perasaan gagal sebagai orang tua karena tekanan dari tatapan menghakimi pengunjung lain.

3. Metode Campuran / Mixed Method (Fokus pada Gambaran yang Holistik)

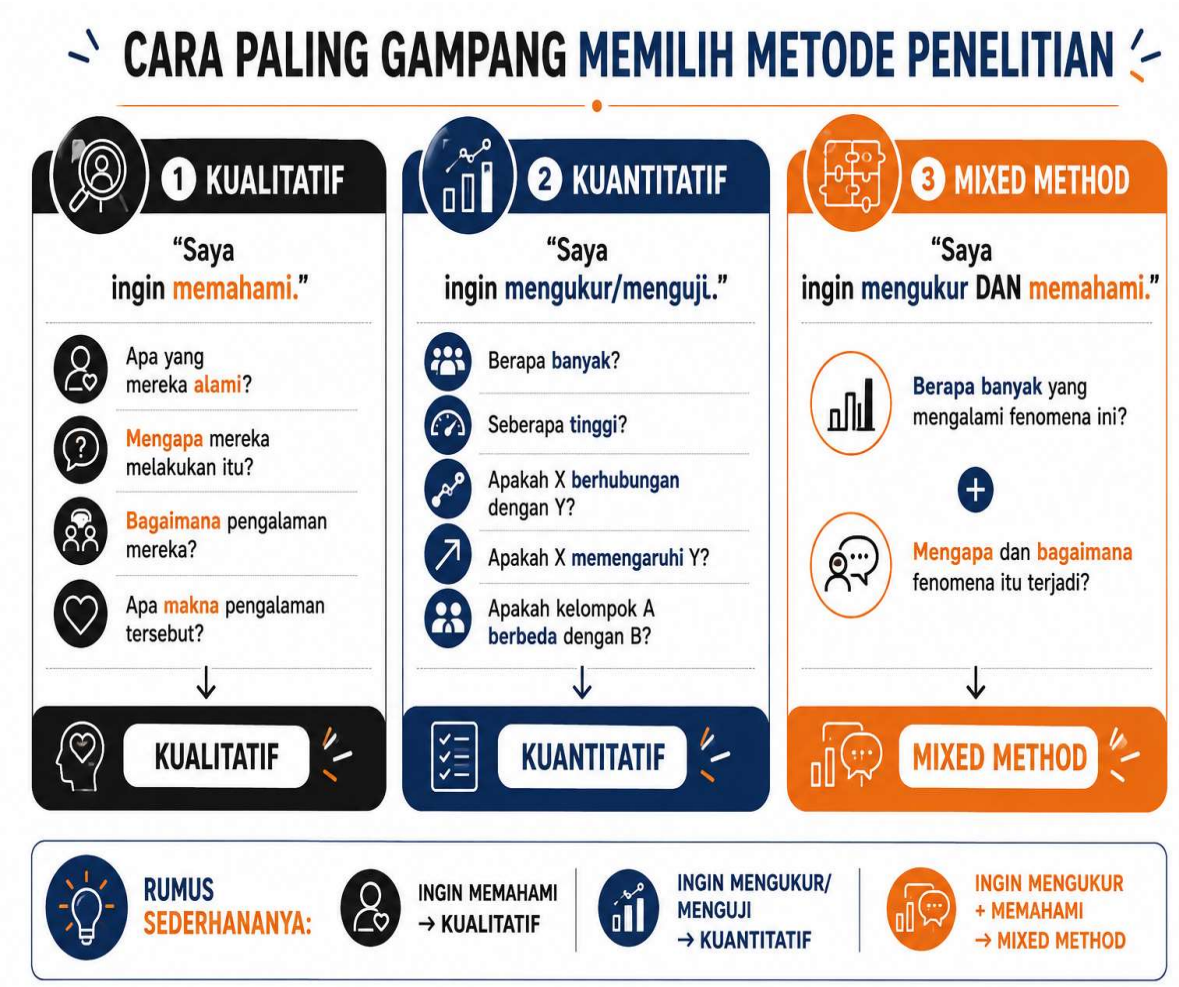


- **Praktiknya:** Anda menggabungkan kekuatan angka dan kekuatan cerita agar hasilnya saling melengkapi.
- **Langkah Integrasi:** Pertama, Anda menggunakan **kuantitatif** (kuesioner ke 500 orang) untuk menemukan pola besarnya: *Oh, ternyata puncak tantrum memang terjadi di jam 12 siang.* Kemudian, Anda menggunakan **kualitatif** (wawancara mendalam ke beberapa ibu) untuk menjawab *mengapa* jam tersebut sangat rawan. Dari wawancara, terungkap bahwa jam 12 siang adalah jadwal tidur siang yang terlewat, yang jika digabungkan dengan rasa lapar, akan menghancurkan regulasi emosi anak.
- **Hasil Akhir:** Sebuah kesimpulan yang sangat kuat dan utuh. Anda memiliki bukti angka secara luas, sekaligus memiliki argumen psikologis yang sangat mendalam untuk menjelaskannya.

Ketika merancang sebuah penelitian atau menyusun struktur buku referensi ilmiah, patokannya selalu kembali pada tujuan akhir Anda. Jika Anda butuh bukti yang bisa digeneralisasi untuk populasi luas, gunakan kuantitatif. Jika Anda ingin menyelami pengalaman unik dan motivasi tersembunyi, gunakan kualitatif. Jika Anda membutuhkan angka untuk memetakan masalah sekaligus narasi untuk menjelaskan alasan di baliknya, padukan keduanya dalam metode campuran.

Cara gampang memilih metode!

Bayangkan ada **3 kotak pertanyaan**:



Sekarang mari kita cek tebak-tebakan metode yang sebelumnya kita lakukan!

Berapa banyak jawaban anda yang benar? ..../....

Pertanyaan peneliti	Alasan/Tujuan	Metode yang cocok
"Seperti apa pengalaman mahasiswa ketika mengalami kecemasan skripsi?"	Ingin memahami pengalaman, cerita, makna, dan proses secara mendalam	🟢 **Kualitatif**
"Seberapa tinggi tingkat kecemasan mahasiswa?"	Ingin mengukur sesuatu dengan angka	🔵 **Kuantitatif**
"Apakah kecemasan berhubungan dengan kualitas tidur?"	Ingin menguji hubungan antarvariabel	🔵 **Kuantitatif**
"Mengapa mahasiswa tertentu sangat cemas, sementara yang lain tidak?"	Ingin memahami alasan dan konteks di balik perbedaan	🟢 **Kualitatif**
"Berapa banyak mahasiswa yang cemas dan apa pengalaman mereka?"	Membutuhkan **angka + penjelasan mendalam**	🟣 **Mixed Method**

1.2 Cara Manusia Memperoleh Pengetahuan

Bayangkan Anda sedang memperhatikan seorang anak laki-laki berusia 2 tahun yang baru pertama kali menyentuh cangkir teh yang panas. Anak tersebut memperoleh "pengetahuan" bahwa cangkir itu berbahaya bukan karena membaca teori fisika atau menghafal angka suhu, melainkan lewat pengalaman langsung, rasa terkejut, dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Memahami bagaimana manusia—mulai dari usia balita hingga dewasa—memperoleh pengetahuannya (dalam bahasa akademis disebut *epistemologi*) adalah fondasi paling krusial sebelum melakukan penelitian kualitatif psikologi.

Dalam penelitian kualitatif, kita tidak sekadar mengukur *apa* yang dipikirkan seseorang, tetapi *bagaimana* mereka bisa sampai pada pemikiran atau keyakinan tersebut. Berikut adalah alasan mengapa pemahaman ini sangat penting bagi seorang peneliti:

Menyadari Bahwa "Kebenaran" Manusia Bersifat Subjektif: Pengetahuan manusia jarang berbentuk fakta hitam-putih. Ia dibentuk oleh pola asuh, interaksi sosial, budaya, dan pengalaman masa lalu. Dengan menyadari hal ini, peneliti akan berhenti mencari jawaban yang mutlak "benar atau salah" layaknya kuesioner, dan mulai menghargai kebenaran unik dari kacamata partisipan.

Mencegah Peneliti Menghakimi Partisipan: Terkadang, sebuah perilaku atau keputusan seseorang tampak "tidak masuk akal" dari sudut pandang teori umum. Namun, jika peneliti memahami dari mana sumber pengetahuan partisipan tersebut berasal—misalnya dari tradisi keluarga atau mekanisme pertahanan diri akibat trauma—peneliti dapat mencopot asumsi pribadinya dan benar-benar berempati tanpa prasangka.

Menentukan Cara Bertanya yang Tepat:

Karena manusia menyerap informasi dengan cara yang beragam (melalui cerita lisan, observasi, atau pengalaman emosional), peneliti yang peka akan menyesuaikan gaya wawancaranya. Mereka tidak akan mengajukan pertanyaan kaku, melainkan memancing partisipan untuk bercerita tentang *proses* atau *momen* saat mereka menyadari sesuatu, sehingga menghasilkan data naratif yang sangat kaya.

Membangun Teori dari Akar Rumput:

Psikologi kualitatif tidak memaksakan teori dari atas untuk menjelaskan perilaku subjek. Sebaliknya, karena menyadari bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman hidup sehari-hari, peneliti merangkai kepingan-kepingan cerita kehidupan nyata tersebut untuk membangun pemahaman atau teori baru yang lebih membumi.



Charles Sanders Peirce mengajukan empat cara manusia memantapkan keyakinan, yang kemudian populer dalam literatur metodologi:

Pertama, keteguhan (*tenacity*). Kita mempercayai sesuatu karena kita selalu mempercayainya. "Anak yang sering dipukul akan menjadi keras." Keyakinan ini bertahan bukan karena diuji, tetapi karena diulang.

- **Inti konsep**: Memegang teguh keyakinan awal secara membabi buta dan menolak semua pandangan luar.
- **Cara kerja**: Seseorang sengaja menutup mata dari informasi atau opini lain yang berpotensi menggoyahkan apa yang sudah ia percayai.
- **Kelemahan**: Metode ini tidak bertahan lama karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti akan berinteraksi dan menyadari bahwa orang lain memiliki keyakinan yang berbeda.

Kedua, otoritas. Kita mempercayai sesuatu karena disampaikan oleh pihak yang kita anggap berwenang seperti kiai, dosen, orang tua, buku teks. Otoritas bukan sumber pengetahuan yang buruk; ia efisien dan sering kali benar. Persoalannya muncul ketika otoritas tidak dapat dipertanyakan.

- **Inti konsep**: Mengadopsi keyakinan yang dipaksakan oleh institusi besar, negara, atau pemuka agama.
- **Cara kerja**: Keyakinan dijaga dengan cara mendoktrin masyarakat, menyensor informasi alternatif, dan menghukum siapa saja yang berpikir berbeda.

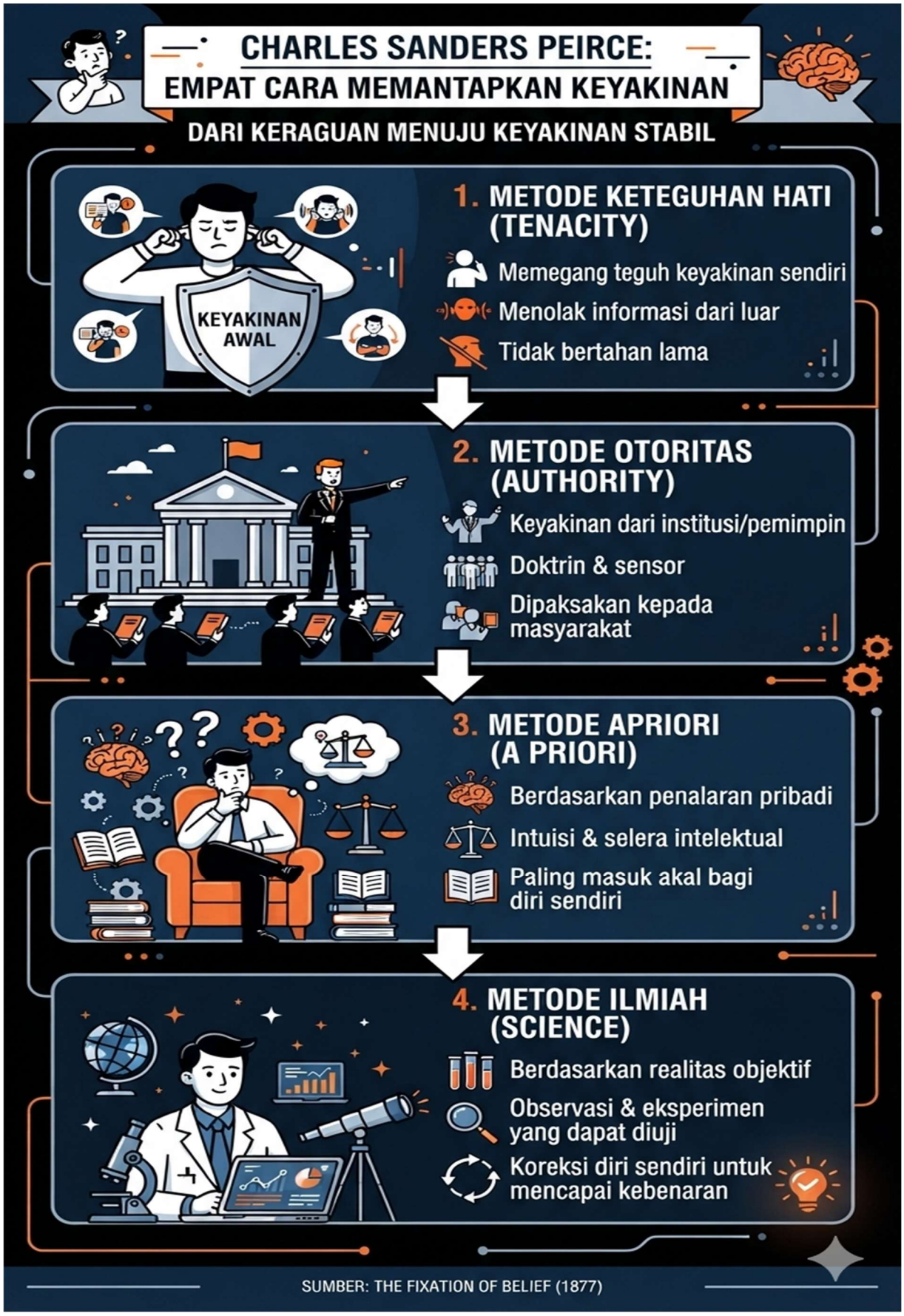
- **Kelemahan**: Selalu ada individu atau kelompok yang akhirnya menyadari bahwa masyarakat di tempat lain memiliki keyakinan berbeda, sehingga metode ini pasti akan runtuh seiring waktu.

Ketiga, penalaran a priori. Kita mempercayai sesuatu karena "masuk akal". Sayangnya, banyak hal yang masuk akal ternyata keliru secara empiris, dan banyak temuan psikologi yang benar justru terasa berlawanan dengan akal sehat.

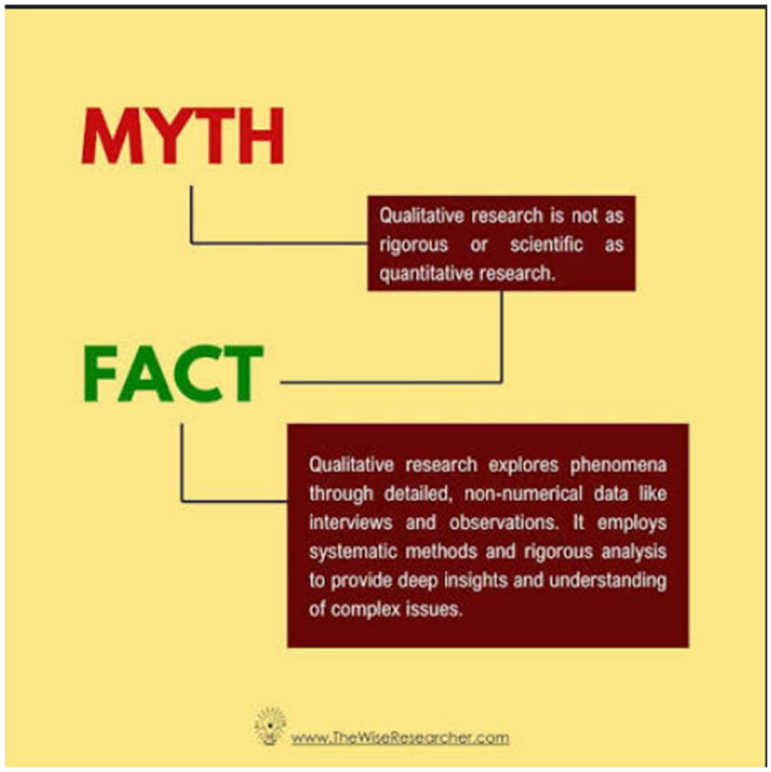
- **Inti konsep**: Mengadopsi keyakinan yang dirasa paling masuk akal, nyaman, dan selaras dengan penalaran pribadi.
- **Cara kerja**: Tidak bersandar pada fakta empiris, melainkan pada apa yang "terasa benar" atau sesuai dengan intuisi dan logika berpikir sendiri (seperti dalam sistem metafisika).
- **Kelemahan**: Metode ini membuat keyakinan menjadi masalah selera atau tren intelektual semata, sehingga penerimaannya bersifat subjektif dan mudah berubah.

Keempat, metode ilmiah. Kita mempercayai sesuatu karena telah diperiksa secara sistematis, terbuka terhadap sanggahan, dan dapat ditelusuri prosedurnya oleh orang lain.

- **Inti konsep**: Memantapkan keyakinan berdasarkan realitas eksternal yang objektif dan tidak dipengaruhi oleh opini manusia.
- **Cara kerja**: Menggunakan pengujian, observasi, dan penalaran induktif-deduktif yang bisa diuji ulang oleh siapa saja dengan hasil yang sama.
- **Kelebihan**: Peirce menegaskan bahwa **hanya metode ilmiah** yang mampu menghasilkan keyakinan yang benar-benar stabil, karena ia terus mengoreksi dirinya sendiri (*self-correcting*) berdasarkan fakta dunia nyata.


CHARLES SANDERS PEIRCE:
EMPAT CARA MEMANTAPKAN KEYAKINAN
DARI KERAGUAN MENUJU KEYAKINAN STABIL
1. METODE KETEGUHAN HATI (TENACITY)
KEYAKINAN AWAL
Memegang teguh keyakinan sendiri
Menolak informasi dari luar
Tidak bertahan lama
2. METODE OTORITAS (AUTHORITY)
Keyakinan dari institusi/pemimpin
Doktrin & sensor
Dipaksakan kepada masyarakat
3. METODE APRIORI (A PRIORI)
Berdasarkan penalaran pribadi
Intuisi & selera intelektual
Paling masuk akal bagi diri sendiri
4. METODE ILMIAH (SCIENCE)
Berdasarkan realitas objektif
Observasi & eksperimen yang dapat diuji
Koreksi diri sendiri untuk mencapai kebenaran
SUMBER: THE FIXATION OF BELIEF (1877)

Poin penting yang sering luput: **penelitian kualitatif termasuk dalam kategori metode ilmiah, bukan metode apriori.** Sering terjadi salah kaprah bahwa penelitian kualitatif bersifat apriori karena penelitian kualitatif (penelitian yang datanya berbentuk kata-kata, wawancara, atau cerita, bukan angka/statistik). Penelitian kuantitatif dianggap lebih ilmiah karena lebih mudah disepakati banyak orang (alat ukur terstandar dan diakui), kontras dengan penelitian kualitatif (penelitian yang datanya berbentuk kata-kata, wawancara). Penelitian kualitatif ibarat **menilai rasa masakan seorang koki**—setiap orang sangat mungkin berbeda penilaian. Hal tersebutlah yang membentuk kesalahpahaman umum tentang penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah. Padahal meskipun menilai masakan tidak bisa memakai alat ukur khusus, namun terdapat standar ilmiah yang jelas (mengecek bahan-bahannya, teknik memasaknya, teksturnya, dan bumbunya). Penelitian kualitatif menuntut prosedur yang sistematis, dapat ditelusuri, dan terbuka terhadap audit atau review, hanya saja sistematikanya berbeda dari sistematika pengukuran.



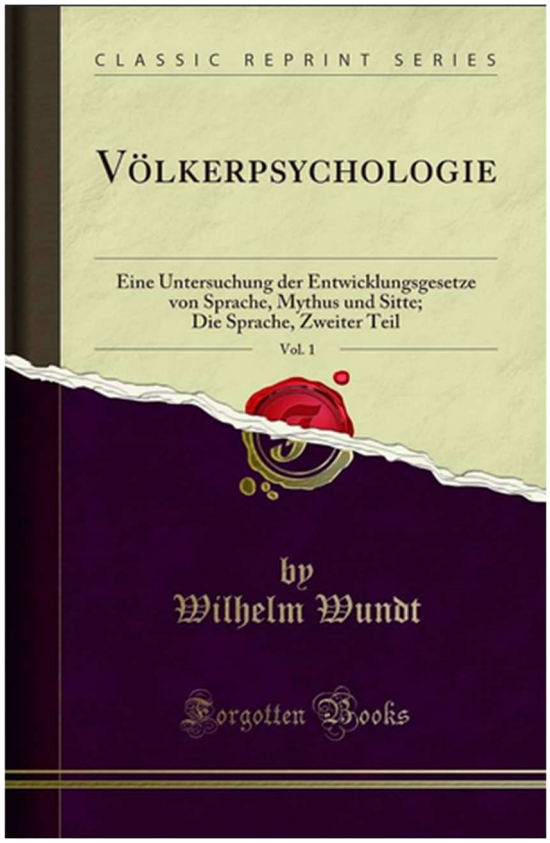
Untuk memahami mengapa penelitian kualitatif tergolong sebagai metode ilmiah dan bukan metode apriori, kita bisa melihat dari mana asalnya "kebenaran" atau kesimpulan yang diperoleh peneliti.

Untuk memahami mengapa penelitian kualitatif tergolong sebagai **metode ilmiah** dan bukan **metode apriori**, kita bisa melihat dari mana asalnya "kebenaran" atau kesimpulan yang diperoleh peneliti. Berikut adalah alasan mendalam mengapa keduanya sangat berbeda:

Dari Mana Datangnya Jawaban? **(Dunia Nyata vs. Isi Kepala)**	• **Metode Apriori (Hanya di dalam kepala):** Seseorang memikirkan suatu masalah, merenungkannya berdasarkan logika yang dirasa masuk akal bagi dirinya sendiri, lalu mengambil kesimpulan tanpa melihat kenyataan di luar. Kebenarannya murni hasil pemikiran pribadi yang terasa "pas". • **Penelitian Kualitatif (Datang dari dunia nyata):** Peneliti tidak boleh mengarang jawaban. Peneliti harus **terjun langsung ke lapangan** untuk mendengarkan cerita orang, mengamati perilaku, atau membaca dokumen sejarah. Kesimpulan yang diambil *harus* berdasarkan data nyata yang ditemukan di lapangan, bukan dari apa yang dipikirkan peneliti sebelum turun lapangan.
Sikap Terhadap Kenyataan **(Terbuka vs. Keras Kepala)**	• **Metode Apriori:** Karena bersandar pada logika pribadi, jika ada kenyataan di lapangan yang berbeda dengan pemikirannya, orang tersebut cenderung mengabaikannya karena "secara teori/logika saya, hal itu tidak masuk akal." • **Penelitian Kualitatif:** Peneliti kualitatif justru mencari hal-hal yang tidak terduga di lapangan.

	Mereka bersikap **objektif dan jujur pada data**. Jika hasil wawancara dengan masyarakat ternyata berbeda total dari dugaan awal peneliti, maka peneliti wajib menuliskan apa adanya sesuai fakta lapangan tersebut.
Adanya "Rantai Bukti" yang Bisa Dilacak	Ini adalah alasan paling kuat mengapa kualitatif adalah metode ilmiah. Dalam metode apriori, Anda tidak bisa melacak dari mana sebuah pemikiran muncul selain dari intuisi orang tersebut. Dalam penelitian kualitatif, ada **rantai bukti (audit trail)** yang sangat ketat: • Peneliti menyimpulkan bahwa *"Masyarakat di desa X trauma terhadap banjir."* • Mengapa peneliti bisa menyimpulkan begitu? Karena ada **rekaman wawancara** dengan 20 warga desa. • Mengapa warga desa bisa dipercaya? Karena ada **catatan observasi** peneliti yang melihat gerak-gerik mereka saat hujan turun. • Semua bukti ini dicatat, ditranskrip, dan disusun dengan metode analisis yang baku sehingga ilmuwan lain bisa memeriksa dan menguji kebenarannya.

1.3 Jejak Historis: Jalur yang Terabaikan dalam Psikologi



Psikologi modern lahir pada akhir abad ke-19 dengan sebuah ambisi: menjadi ilmu sekelas fisika. Ambisi ini masuk akal secara historis, psikologi harus melepaskan diri dari filsafat dan teologi untuk memperoleh legitimasi akademik. Konsekuensinya, model ilmu yang diadopsi adalah model laboratorium: kontrol variabel, pengukuran, dan hukum umum.

Yang sering tidak diceritakan dalam kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi adalah bahwa Wilhelm Wundt, yang sama-sama dikenal sebagai pendiri laboratorium psikologi pertama, juga menulis karya berjilid-jilid tentang *Völkerpsychologie*, psikologi budaya yang mengkaji bahasa, mitos, dan adat. Meskipun mendirikan laboratorium psikologi pertama, Wundt berpendapat bahwa proses mental yang lebih tinggi tidak dapat diteliti di laboratorium dan memerlukan pendekatan historis-interpretatif. Jalur inilah yang kemudian tersisih selama hampir tujuh dekade akibat dominasi behavioristik.

Kebangkitan pendekatan kualitatif dalam psikologi terjadi melalui beberapa gelombang: kritik terhadap eksperimen sosial pada 1960–1970-an, kemunculan psikologi humanistik dan fenomenologis, “belokan bahasa” (*linguistic turn*) pada 1980-an yang melahirkan psikologi diskursif, serta pelembagaan metode kualitatif melalui jurnal khusus dan buku ajar sejak 1990-an.

Di Indonesia, penelitian kualitatif dalam psikologi berkembang seiring meningkatnya kesadaran bahwa banyak konstruk psikologi yang diimpor tidak

sepenuhnya pas dengan pengalaman lokal. Konsep seperti *nrimo*, *sungkan*, *ikhlas*, *tawakal*, atau *rukun* sulit dipahami hanya melalui skala yang diterjemahkan dari instrumen berbahasa Inggris. Penelitian kualitatif menjadi jalan untuk memetakan makna asli konstruk-konstruk tersebut sebelum diukur.

1.4 Karakteristik Penelitian Kualitatif

Enam ciri berikut ini muncul konsisten di hampir semua buku teks metodologi kualitatif.



(a) Latar alamiah. Data dikumpulkan di tempat partisipan menjalani kehidupannya, bukan di ruang yang dikondisikan peneliti. Konteks bukan gangguan yang harus dikendalikan, melainkan bagian dari yang diteliti.

(b) Peneliti sebagai instrumen kunci. Tidak ada alat ukur yang menengahi peneliti dan data. Peneliti sendirilah yang bertanya, mengamati, memilih apa yang dicatat, dan memutuskan apa yang bermakna. Ini adalah kekuatan sekaligus kerentanan terbesar pendekatan ini.

(c) Fokus pada makna menurut partisipan. Yang dicari bukan makna menurut teori atau menurut peneliti, melainkan bagaimana partisipan sendiri memahami pengalamannya.

Dalam bahasa antropologi, ini disebut perspektif emik.

(d) Penalaran induktif dan abduktif. Analisis bergerak dari data yang partikular menuju pola dan konsep yang lebih umum, bukan dari hipotesis menuju pengujian. Sebagian besar analisis kualitatif sebenarnya bersifat abduktif: peneliti bergerak bolak-balik antara data dan gagasan teoretis untuk menemukan penjelasan yang paling masuk akal.

(e) Desain yang berkembang (*emergent design*). Rencana penelitian dapat berubah setelah pengumpulan data dimulai — kriteria partisipan disesuaikan, pertanyaan wawancara direvisi, fokus dipersempit. Perubahan ini sah selama dicatat dan dijustifikasi. Ini berbeda tajam dari penelitian kuantitatif, di mana perubahan protokol setelah data masuk justru bermasalah.

(f) Deskripsi tebal (*thick description*). Laporan tidak berhenti pada apa yang terjadi, tetapi menjelaskan konteks yang membuat peristiwa itu bermakna. Istilah ini berasal dari Clifford Geertz, yang membedakan kedipan mata sebagai gerakan otot dari kedipan mata sebagai isyarat konspirasi, keduanya identik secara fisik, berbeda total secara makna.

1.5 Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif: Lebih dari Sekadar Angka dan Kata



Rumusan "kuantitatif memakai angka, kualitatif memakai kata" adalah penyederhanaan yang menyesatkan. Perbedaannya terletak pada lapisan yang jauh lebih dalam.

Dimensi	**Penelitian Kuantitatif**	**Penelitian Kualitatif**
Asumsi tentang realitas	Realitas tunggal, dapat diukur, terlepas dari pengamat	Realitas jamak, terkonstruksi, terikat konteks dan penafsiran
Tujuan utama	Menjelaskan, memprediksi, menguji	Memahami, mendeskripsikan, menafsirkan
Logika penalaran	Deduktif: teori → hipotesis → data	Induktif–abduktif: data → pola → konsep
Peran teori	Diuji di akhir	Menjadi kepekaan awal, dibangun atau diperkaya di akhir

Peran peneliti	Menjaga jarak; subjektivitas adalah ancaman	Terlibat; subjektivitas dikelola dan dilaporkan
Instrumen	Skala, tes, alat ukur	Peneliti sendiri, dibantu pedoman
Desain	Ditetapkan di awal dan dipertahankan	Berkembang seiring proses
Sampel	Besar, representatif, acak bila memungkinkan	Kecil, dipilih dengan tujuan tertentu, kaya informasi
Analisis	Statistik	Koding, penafsiran, penyusunan tema
Kriteria mutu	Validitas, reliabilitas, objektivitas	Kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas
Bentuk generalisasi	Statistik, ke populasi	Analitik dan transferabilitas, ke teori dan konteks serupa
Laporan	Impersonal, terstandar	Reflektif, kaya kutipan, menyertakan suara peneliti

Perhatikan baris terakhir dari kolom kriteria mutu. Menerapkan kriteria validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif adalah kesalahan kategori, sama kelirunya dengan menilai kualitas sebuah puisi menggunakan kriteria akurasi laporan keuangan. Kriteria mutu penelitian kualitatif akan dibahas tuntas pada Pertemuan 14.

1.6 Kapan Pendekatan Kualitatif Merupakan Pilihan yang Tepat

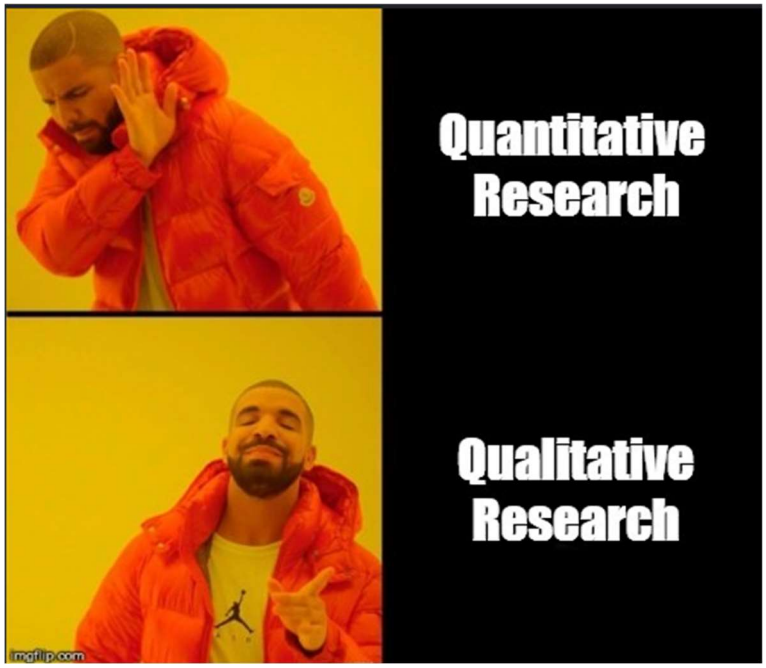
Terdapat setidaknya tujuh indikasi yang membenarkan pemilihan pendekatan kualitatif.

Indikasi 1: Fenomena belum terpetakan. Tidak tersedia cukup literatur untuk merumuskan hipotesis. Contoh: pengalaman psikologis santri generasi pertama yang menjadi penerjemah bahasa isyarat di pesantren inklusif.

Indikasi 2: Yang dicari adalah proses, bukan hasil. Pertanyaan tentang *bagaimana* sesuatu terjadi dari waktu ke waktu sulit dijawab dengan pengukuran satu titik waktu. Contoh: bagaimana proses seorang mantan narapidana membangun kembali identitas diri setelah bebas.

Indikasi 3: Yang dicari adalah makna subjektif. Skala dapat memberi tahu seberapa tinggi tingkat *forgiveness* seseorang, tetapi tidak dapat memberi tahu apa arti memaafkan bagi orang tersebut, atau apakah yang ia sebut memaafkan sama dengan yang diukur skala.

Indikasi 4: Konteks tidak dapat dipisahkan dari fenomena. Perilaku yang sama memiliki arti berbeda di konteks berbeda. Kepatuhan pada figur otoritas di pesantren tidak identik dengan kepatuhan dalam organisasi korporat, meskipun skalanya mungkin memberi skor serupa.



Indikasi 5: Konstruk belum terdefinisi secara memadai untuk konteks lokal. Ini adalah pintu masuk yang sangat produktif bagi penelitian psikologi di Indonesia, dan sering menjadi tahap awal pengembangan alat ukur.

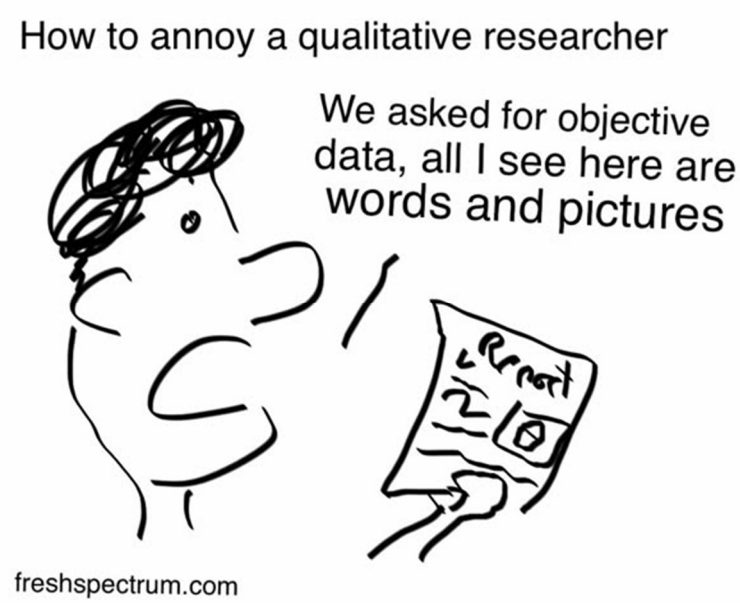
Indikasi 6: Populasi sulit dijangkau atau suaranya jarang terdengar. Kelompok kecil, tersembunyi, atau terstigma sering tidak memungkinkan pengambilan sampel besar. Penelitian kualitatif menjadi satu-satunya pilihan realistis.

Indikasi 7: Menjelaskan temuan kuantitatif yang anomali. Ketika hasil survei bertentangan dengan dugaan atau menunjukkan pola yang tidak terduga, penelitian kualitatif dapat menjelaskan mengapa.

1.7 Tujuh Kekeliruan yang Perlu Ditinggalkan Sejak Hari Ini

Kekeliruan 1: "Kualitatif lebih mudah karena tidak ada statistik." Yang hilang adalah rumus, bukan beban penalaran. Dalam penelitian kuantitatif, sebagian keputusan analitis didelegasikan kepada prosedur baku. Dalam penelitian kualitatif, setiap keputusan analitis harus Anda pertanggungjawabkan sendiri.

Kekeliruan 2: "Kualitatif berarti wawancara." Wawancara hanyalah salah satu metode. Observasi, analisis dokumen, artefak, catatan harian, dan data digital sama sahnya. Penelitian yang hanya mengandalkan wawancara sering kali menghasilkan data tentang *apa yang orang katakan mereka lakukan*, bukan *apa yang mereka lakukan*.



Kekeliruan 3: "Sampel kecil berarti kualitatif." Jumlah bukan penentu. Survei terhadap 15 orang tetaplah penelitian kuantitatif berdaya rendah, bukan penelitian kualitatif.

Kekeliruan 4: "Kualitatif tidak bisa digeneralisasi, jadi kurang ilmiah." Yang tidak dilakukan adalah generalisasi statistik ke populasi. Yang dilakukan adalah generalisasi analitik ke teori dan transferabilitas ke konteks yang serupa. Keduanya bentuk generalisasi yang sah dan diakui.

Kekeliruan 5: "Karena subjektif, apa pun boleh." Justru sebaliknya. Karena subjektivitas tidak dapat dihilangkan, ia harus dikelola secara ketat melalui refleksivitas, jejak audit, dan strategi penjaminan kualitas.

Kekeliruan 6: "Cukup dilaporkan apa kata partisipan." Menyusun kutipan berderet tanpa penafsiran bukan analisis, melainkan transkripsi yang dirapikan. Tugas peneliti adalah menafsirkan, bukan sekadar melaporkan.

Kekeliruan 7: "Kualitatif dan kuantitatif bertentangan." Keduanya menjawab jenis pertanyaan yang berbeda. Peneliti yang matang memilih berdasarkan pertanyaan, bukan berdasarkan selera atau kemampuan.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 1.1. Bedah Pertanyaan Penelitian (45 menit)

Tujuan. Melatih kemampuan mengenali jenis pertanyaan penelitian dan mengaitkannya dengan pendekatan yang sesuai.

Alat dan bahan. Lembar Kerja LK-1.1.

Langkah kerja.

1. Bentuk kelompok beranggotakan 3–4 orang.
2. Baca kedelapan pertanyaan penelitian pada LK-1.1.
3. Untuk setiap pertanyaan, tentukan pendekatan yang paling sesuai: kualitatif (KL), kuantitatif (KN), atau campuran (CP).
4. Tuliskan alasan pada kolom yang tersedia. Alasan tidak boleh berupa pengulangan jawaban (“karena ini kualitatif”), melainkan harus merujuk pada ciri pertanyaan tersebut.
5. Identifikasi indikasi keberapa (dari tujuh indikasi pada bagian 1.6) yang berlaku, bila jawaban Anda adalah KL.
6. Sesi pleno: dua kelompok yang berbeda jawabannya diminta beradu argumen sebelum dosen memberi ulasan.

Catatan penting. Pada beberapa butir, tidak ada jawaban tunggal yang benar. Yang dinilai adalah kualitas argumentasi, bukan kecocokan dengan kunci.

Kegiatan 1.2 Konversi Pertanyaan (30 menit)

Tujuan. Membuktikan secara pengalaman bahwa satu topik dapat melahirkan pertanyaan yang sangat berbeda tergantung pendekatannya.

Langkah kerja.

1. Setiap kelompok memilih satu topik dari daftar berikut, atau mengusulkan topik lain dengan persetujuan dosen: burnout pada guru; perundungan di pesantren; kecemasan menghadapi wisuda; penggunaan media sosial pada remaja; kepatuhan beribadah pada mahasiswa perantau; pengambilan keputusan bercerai.
2. Rumuskan satu pertanyaan penelitian **kuantitatif** atas topik tersebut.
3. Rumuskan satu pertanyaan penelitian **kualitatif** atas topik yang sama.
4. Tuliskan jenis data, jumlah partisipan, dan bentuk temuan yang akan dihasilkan masing-masing.
5. Jawab pertanyaan reflektif pada LK-1.2: *pengetahuan apa yang hilang jika hanya salah satu yang dikerjakan?*

D. LEMBAR KERJA

LK-1.1 Klasifikasi Pertanyaan Penelitian

Nama kelompok: ..... Anggota: ..... Tanggal: .....

No	Pertanyaan Penelitian	KL / KN / CP	Alasan (rujuk ciri pertanyaan)	Indikasi ke-
1	Apakah terdapat perbedaan tingkat *burnout* antara guru sekolah negeri dan swasta?			
2	Bagaimana guru madrasah memaknai kelelahan yang mereka alami dalam mengajar?			
3	Seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana?			
4	Bagaimana proses seorang narapidana membangun kembali harapan selama menjalani masa pidana?			
5	Apa yang dimaksud dengan “ikhlas” menurut pengasuh pondok pesantren, dan bagaimana konsep itu terwujud dalam praktik pengasuhan?			
6	Apakah program pelatihan regulasi emosi efektif menurunkan agresivitas remaja?			
7	Mengapa program pelatihan regulasi emosi berhasil pada sebagian remaja tetapi tidak pada sebagian lainnya?			

No	Pertanyaan Penelitian	KL / KN / CP	Alasan (rujuk ciri pertanyaan)	Indikasi ke-
8	Berapa proporsi mahasiswa yang mengalami kecemasan akademik, dan bagaimana mereka menggambarkan pengalaman kecemasan tersebut?			

Pertanyaan reflektif kelompok. Pada butir mana kelompok Anda paling lama berdebat, dan apa akar perbedaan pendapatnya?

.....

.....

LK-1.2'; Konversi Pertanyaan Penelitian

Topik yang dipilih: .....

Aspek	Versi Kuantitatif	Versi Kualitatif
Pertanyaan penelitian		
Bentuk data yang dikumpulkan		
Perkiraan jumlah partisipan		
Cara pengumpulan data		
Bentuk temuan akhir		
Apa yang **dapat** dijawab		
Apa yang **tidak dapat** dijawab		

Refleksi. Jika penelitian atas topik ini hanya dikerjakan dengan salah satu pendekatan, pengetahuan seperti apa yang hilang?

.....

.....

E. TUGAS MANDIRI (TUGAS 1)

Bentuk. Esai individu, maksimal 500 kata.

Ketentuan. Tuliskan satu fenomena psikologis yang Anda amati sendiri di lingkungan Anda — bukan yang Anda baca di berita atau jurnal — yang menurut Anda hanya dapat dijawab secara memadai melalui penelitian kualitatif. Esai harus memuat:

1. Deskripsi fenomena beserta konteksnya (± 150 kata).
2. Alasan mengapa pendekatan kuantitatif tidak memadai untuk fenomena tersebut (± 150 kata).
3. Indikasi keberapa dari tujuh indikasi pada bagian 1.6 yang berlaku, disertai penjelasan (± 100 kata).
4. Satu draf awal pertanyaan penelitian (± 100 kata beserta penjelasan).

Kriteria penilaian. Ketepatan argumen kesesuaian masalah–metode (50%); kedalaman deskripsi fenomena (30%); kejelasan bahasa dan sistematika (20%).

Pengumpulan. Sebelum perkuliahan minggu ke-2 melalui sistem pembelajaran daring institusi.

F. RANGKUMAN

Penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang sistematis untuk memahami makna yang dilekatkan manusia pada pengalamannya, dalam latar alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Ia berbeda dari penelitian kuantitatif bukan pada penggunaan angka, melainkan pada asumsi tentang realitas, logika penalaran, peran peneliti, dan kriteria mutu. Pendekatan ini tepat digunakan ketika fenomena belum terpetakan, ketika yang dicari adalah proses atau makna, ketika konteks tidak dapat dipisahkan, ketika konstruk belum terdefinisi secara lokal, ketika populasi sulit dijangkau, atau ketika temuan kuantitatif memerlukan penjelasan. Pemilihan pendekatan selalu berangkat dari pertanyaan penelitian, tidak pernah sebaliknya.

G. LATIHAN MANDIRI

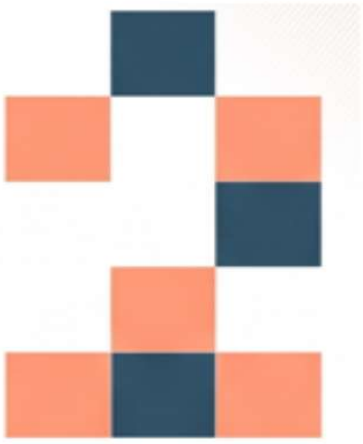
1. Jelaskan mengapa pernyataan “penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasi” merupakan penyederhanaan yang keliru.
2. Seorang mahasiswa menyatakan akan meneliti secara kualitatif karena hanya berhasil mengumpulkan 12 responden. Apa yang keliru dari penalaran ini?
3. Berikan satu contoh konstruk psikologi yang menurut Anda maknanya berbeda antara konteks Indonesia dan konteks asal instrumen pengukurannya. Jelaskan dasar dugaan Anda.
4. Apa perbedaan antara melaporkan apa kata partisipan dan menafsirkan apa kata partisipan?

H. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Titik kesulitan yang biasanya muncul pada pertemuan ini ada tiga. *Pertama*, mahasiswa cenderung mengklasifikasikan butir 8 pada LK-1.1 sebagai kualitatif karena melihat kata “bagaimana”; padahal butir tersebut memuat dua pertanyaan sekaligus dan merupakan kandidat penelitian campuran. Manfaatkan butir ini untuk membongkar kebiasaan membaca kata kunci tanpa membaca struktur pertanyaan. *Kedua*, sebagian mahasiswa datang dengan sikap defensif terhadap pendekatan kuantitatif, terutama yang merasa lemah dalam statistika; sikap ini perlu diluruskan sejak awal agar pemilihan metode tidak menjadi pelarian. *Ketiga*, pertanyaan “apakah penelitian kualitatif bisa untuk skripsi?” hampir selalu muncul. Jawablah dengan menunjukkan contoh skripsi kualitatif bermutu dari program studi sendiri, bukan sekadar dengan pernyataan normatif.

I. RUJUKAN SESI

Wajib: Creswell & Poth (Bab 1); Willig (Bab 1); Poerwandari (Bab 1). Anjuran: Moleong (Bab 1–2); Herdiansyah (Bab 1).



pertemuan

PERTEMUAN 2

PARADIGMA PENELITIAN DAN IMPLIKASI METODOLOGISNYA

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-2	Mampu membedakan paradigma penelitian beserta implikasi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologisnya
Indikator	(1) Ketepatan membedakan asumsi tiap paradigma; (2) kelengkapan dan akurasi matriks perbandingan; (3) ketepatan menjelaskan posisi peneliti
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-2.1 dan LK-2.2; presentasi kelompok
Bobot	3% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Creswell & Poth, Bab 2; Willig, Bab 1–2

B. URAIAN MATERI

2.1 Mengapa Mahasiswa Psikologi Perlu Membahas Filsafat Ilmu

Bukankah ini kuliah metodologi, mengapa tiba-tiba menyinggung filsafat? Jawabannya sederhana. Setiap keputusan metodologis yang Anda ambil dalam keilmuan psikologi sudah mengandung jawaban atas pertanyaan filosofis. Ketika Anda memutuskan bahwa skor skala depresi dapat mencerminkan tingkat depresi yang dialami seseorang (berarti anda meyakini angka 1-100 beserta kategorisasinya dapat mewakili penderitaan seorang penyandang depresi kan?), Anda sudah menganut **posisi ontologis** tertentu. Ketika Anda memutuskan bahwa pengalaman seorang partisipan tentang perundungan tidak dapat diverifikasi dengan kesaksian orang lain karena yang penting adalah pengalamannya sendiri (berarti anda meyakini bahwa meskipun orang di sekitarnya mengatakan itu hanyalah canda gurau biasa, namun jika korban merasa dirundung maka itu disebut perundungan kan?), Anda juga sudah menganut posisi ontologis tertentu yang berbeda.

Posisi ontologis pada dasarnya adalah jawaban kita atas satu pertanyaan mendasar: "Apakah kenyataan (realitas) itu hanya ada satu dan pasti, ataukah kenyataan itu berbeda-beda tergantung siapa yang mengalaminya?

Sebelum seorang peneliti mulai meneliti, ia harus menentukan "posisi" atau cara pandangnya terhadap dunia.

Untuk memudahkan, bayangkan Anda sedang melihat sebuah bangunan rumah berukuran 108 meter persegi. Ada dua posisi ontologis utama dalam melihat rumah tersebut:

1. **Posisi Objektif (Realitas itu Tunggal dan Mutlak)**
2. **2. Posisi Subjektif / Konstruktivis (Realitas itu Tergantung Pengalaman)**



1. Posisi Objektif (Realitas itu Tunggal dan Mutlak) Posisi ini meyakini bahwa kenyataan itu ada di luar sana, wujudnya pasti, dan tidak terpengaruh oleh perasaan manusia.

- **Contoh:** Rumah tersebut luasnya tepat 108 meter persegi, memiliki dinding setinggi 3 meter, dan terbuat dari batu bata. Siapa pun yang mengukurnya—baik Anda, saya, atau seorang arsitek—hasilnya akan selalu sama. Kenyataan ini mutlak.
- **Penerapan:** Posisi ini biasanya dipakai oleh **peneliti kuantitatif**. Dalam psikologi, mereka memandang perilaku manusia seperti benda fisik yang bisa diukur dengan pasti, misalnya mengukur skor IQ atau detak jantung saat seseorang panik.

2. Posisi Subjektif / Konstruktivis (Realitas itu Tergantung Pengalaman) Posisi ini meyakini bahwa kenyataan dibentuk oleh pikiran, latar belakang, dan interaksi manusia. Sesuatu menjadi "nyata" karena manusia memberinya makna.

- **Contoh:** Apakah rumah seluas 108 meter persegi itu terasa "luas" atau "sempit"? Bagi keluarga kecil yang baru pindah dari kamar kos, rumah itu adalah istana yang sangat lega. Namun, bagi orang yang terbiasa tinggal di vila besar, rumah itu mungkin terasa sesak. "Kenyataan" tentang kelapangan rumah itu berbeda-beda bagi setiap penghuninya.
- **Penerapan:** Posisi ini dipakai oleh **peneliti kualitatif**. Dalam psikologi, mereka memandang bahwa sebuah fenomena—misalnya "patah hati" atau "trauma"—rasanya dan maknanya akan sangat berbeda bagi setiap orang, tergantung pada jalan hidup mereka.

Mahasiswa yang dibekali filsafat ilmu tidak hanya hafal cara menghitung skor tes, tetapi terlatih mempertanyakan fondasi dasarnya:

- *"Apakah skor tes ini benar-benar mewakili kepribadian seseorang seutuhnya?"*
- *"Bagaimana jika cara orang Asia dan orang Eropa mendefinisikan 'kebahagiaan' ternyata berbeda? Apakah alat tes buatan Eropa ini masih valid?"*

Mempelajari filsafat ilmu mencegah mahasiswa psikologi berubah menjadi sekadar "tukang sebar kuesioner" atau "tukang tes". Ilmu ini membentuk fondasi cara berpikir, memastikan bahwa setiap kesimpulan yang diambil tentang jiwa manusia bertumpu pada cara kerja ilmiah yang kokoh.

Bayangkan ilmu psikologi sebagai sebuah **mobil**, teknik terapi dan metode penelitian sebagai **mesinnya**, dan mahasiswa psikologi sebagai **pengemudinya**. Filsafat ilmu adalah **pengetahuan dasar tentang hukum fisika dan rambu lalu lintas** yang membuat mobil tersebut aman dikendarai. Anda diajarkan cara menyetir: masukkan kunci, injak pedal gas, oper gigi, putar setir. Jika Anda menghafal urutan ini, Anda sudah bisa membawa mobil jalan-jalan. Dalam psikologi, ini ibarat mahasiswa yang diajarkan cara memberikan kuesioner, cara menghitung skor tes kepribadian, atau langkah-langkah melakukan sesi konseling. Mereka hafal *Standar Operasional Prosedur* (SOP)-nya. Selama jalannya mulus dan normal, semuanya aman. Namun, apa yang terjadi jika tiba-tiba mobil mogok di tengah hutan, atau jalanan di depan runtuh dan tidak ada di GPS? Pengemudi yang hanya sekadar hafal urutan "injak gas dan putar setir" pasti akan panik dan kebingungan karena panduannya sudah tidak



berlaku. Dalam psikologi, "jalan buntu" ini terjadi ketika psikolog menghadapi fenomena manusia yang sama sekali baru (misalnya, fenomena kecanduan AI yang belum pernah ada teorinya), atau ketika alat tes kepribadian yang biasa dipakai ternyata tidak cocok digunakan untuk masyarakat di daerah pedalaman. Di sinilah filsafat ilmu berperan. Filsafat ilmu ibarat pengetahuan tentang prinsip kerja mesin mobil atau prinsip dasar membaca kompas dan rambu-rambu alam. Jika Anda paham *mengapa* bensin bisa membuat mesin menyala, Anda bisa memeriksa karburatornya saat mobil mogok. Anda tidak hanya menjadi "pemakai", tetapi menjadi orang yang "paham sistem".

Seorang mahasiswa bisa saja menyetir (melakukan tes atau konseling) tanpa tahu filsafat ilmu, tetapi ketika menemui jalan buntu, misalnya saat alat atau teorinya gagal, ia akan kebingungan. Sebaliknya, mahasiswa yang belajar filsafat ilmu memiliki fondasi berpikir kritis. Ketika teori lama tidak lagi relevan, mereka tahu bagaimana cara merumuskan pertanyaan baru dan membongkar cara lama untuk menemukan solusi yang lebih tepat. Inti dari perumpamaan di atas adalah perbedaan antara sekedar **"mengetahui cara melakukan sesuatu (How)"** dengan **"memahami alasan dasar mengapa sesuatu itu bekerja (Why)"**.

Posisi paradigmatik akan menjaga penelitian tetap konsisten dalam proses hingga hasilnya

Penguasaan filsafat ilmu oleh seorang peneliti psikologi mutlak dibutuhkan, apalagi dalam melakukan metode penelitian kualitatif. Peneliti yang tidak menyadari posisi paradigmatik (landasan dasar) apa yang dia pegang, tindakannya dari tahap pengumpulan data hingga analisis akan saling bertentangan dan membingungkan sehingga menghasilkan penelitian yang tidak konsisten: **mengklaim ingin memahami makna subjektif, tetapi kemudian mengukur "ketepatan" penafsiran partisipan**; atau **mengklaim menganut konstruktivisme, tetapi menuntut kesepakatan antar-koder sebagai bukti kebenaran.**

Kesalahan Pertama: Menilai Benar-Salah pada Perasaan Personal Peneliti menyatakan di awal bahwa ia ingin menyelami pengalaman pribadi dan perasaan terdalam seseorang (makna subjektif). Namun, ketika partisipan bercerita, peneliti malah sibuk menghakimi apakah cerita itu "tepat" atau "salah" berdasarkan standar baku. **Contoh sehari-hari:** Anda bertanya kepada seorang ibu mengapa ia merasa sangat tertekan saat anaknya menangis. Ketika sang ibu mencurahkan perasaannya, Anda malah mengoreksi, "Perasaan Anda kurang tepat. Menurut buku panduan, tangisan anak di usia itu belum masuk kategori krisis." Ini tidak konsisten. Dalam penelitian yang mengutamakan cerita personal, rasa sedih atau tertekan yang dialami partisipan tidak bisa disalahkan atau diukur dengan penggaris "tepat/tidak tepat".	**Kesalahan Kedua: Memaksa Keseragaman dalam Keberagaman** Peneliti bilang ia percaya bahwa realitas atau makna suatu peristiwa dibentuk secara berbeda-beda oleh setiap orang (konstruktivisme). Namun anehnya, saat menganalisis data, ia baru merasa penelitiannya "benar" jika ada beberapa asisten peneliti (antar-koder) yang menafsirkan data tersebut dengan hasil yang 100% sama persis. **Contoh sehari-hari:** Anda mengajak tiga orang pakar untuk menilai sebuah lukisan abstrak karena Anda percaya seni itu luas dan bisa dimaknai macam-macam. Namun di akhir, Anda malah stres dan menganggap penelitian Anda gagal hanya karena ketiga pakar itu memberikan komentar yang berbeda. Memaksa semua penilai harus sepakat justru mengkhianati prinsip awal bahwa makna itu beragam.

Jika Anda sudah memilih masuk ke ranah penelitian kualitatif untuk menghargai keunikan cerita manusia, Anda harus melepaskan kebiasaan mencari kepastian angka, kesepakatan mutlak, atau standar "benar-salah" yang kaku.

2.2 Empat Pertanyaan Dasar

Setiap paradigma penelitian menjawab empat pertanyaan berikut.

Ontologi: apa hakikat realitas? Apakah ada satu realitas objektif di luar sana, ataukah realitas selalu terkonstruksi oleh dan dalam kesadaran manusia? Apakah "kecemasan" adalah entitas yang benar-benar ada dan menunggu diukur, ataukah label yang kita gunakan untuk mengorganisasi sekumpulan pengalaman?

Epistemologi: bagaimana kita dapat mengetahui? Apakah pengetahuan diperoleh dengan menjaga jarak dari objek, ataukah justru melalui keterlibatan? Apakah peneliti dapat mengetahui tanpa memengaruhi apa yang diketahuinya?

Aksiologi: apa peran nilai? Apakah penelitian dapat dan seharusnya bebas nilai? Ataukah nilai peneliti tak terhindarkan dan karena itu harus dinyatakan secara terbuka?

Metodologi: bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu? Prosedur seperti apa yang sah, mengingat jawaban atas tiga pertanyaan sebelumnya?

Perhatikan bahwa keempatnya berurutan dan saling mengikat. Jawaban atas pertanyaan metodologis tidak boleh bertentangan dengan jawaban atas pertanyaan ontologis. Inilah yang disebut **koherensi paradigmatik**.

Bayangkan Anda sedang merancang rancang bangun sebuah rumah dari nol. Sebelum mulai menumpuk batu bata, Anda harus membuat cetak biru yang prinsipnya selaras dari fondasi hingga atap. Dalam penelitian, "cetak biru" ini disebut paradigma, dan ia selalu dibangun dari empat tahapan berpikir yang berurutan.

Berikut adalah uraian sederhana dari keempat istilah tersebut:

- **Ontologi (Apa yang sebenarnya sedang kita lihat?)**

  Ini adalah fondasi paling dasar. Anda harus menentukan wujud asli dari hal yang diteliti. Misalnya pada konsep "kecemasan". Apakah kecemasan itu sebuah "benda" pasti yang bersembunyi di dalam kepala dan bisa diukur dimensinya secara persis, sama seperti kita mengukur luas sebuah ruangan? Ataukah kecemasan itu sebenarnya tidak berwujud mutlak, melainkan hanya sebuah "label" buatan manusia untuk menggambarkan gabungan dari rasa deg-degan, keringat dingin, dan pikiran yang kalut? Ontologi memaksa Anda memilih: apakah Anda percaya pada satu kenyataan baku, atau kenyataan yang dibentuk oleh pengalaman manusia?

- **Epistemologi (Bagaimana cara kita memahaminya?)**

  Setelah menentukan wujud dari apa yang dilihat, bagaimana cara Anda mengambil informasinya? Apakah Anda harus memantau partisipan secara diam-diam dari jarak jauh agar mereka bertingkah natural dan tidak terpengaruh oleh Anda (menjaga jarak mutlak)? Ataukah Anda justru harus ikut duduk, mengobrol, dan menyelami hari-hari mereka secara langsung (keterlibatan)? Epistemologi menuntut Anda memutuskan apakah kehadiran Anda boleh berinteraksi dengan situasi atau harus sedingin kamera pengawas.

- **Aksiologi (Apa peran keyakinan dan bias kita?)**

  Ini berkaitan dengan kejujuran tentang siapa Anda sebagai peneliti. Apakah Anda sanggup bekerja seratus persen netral layaknya mesin pencatat tanpa perasaan

(bebas nilai)? Ataukah Anda sadar bahwa pengalaman personal Anda—misalnya naluri keibuan, prinsip hidup, atau latar belakang budaya—pasti akan ikut mewarnai cara Anda memandang subjek penelitian? Jika Anda memilih yang kedua, Anda wajib menuliskan posisi pribadi tersebut secara terbuka agar pembaca tahu dari sudut pandang mana Anda bekerja.

- **Metodologi (Alat kerja apa yang akan dipakai?)**

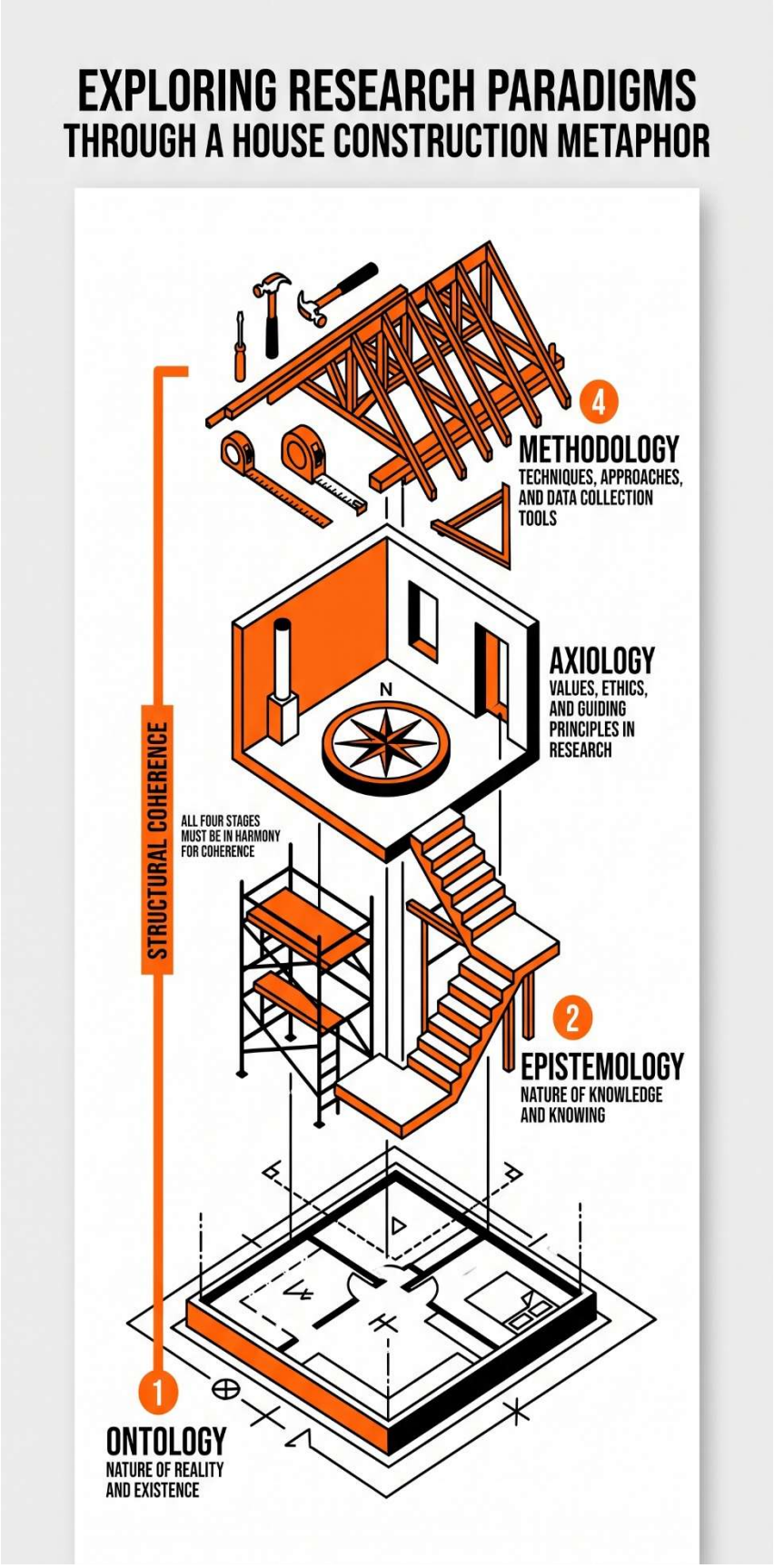
Hanya setelah tiga pertanyaan di atas terjawab mantap, barulah Anda boleh memilih alat kerja. Berdasarkan pandangan Anda di atas, prosedur apa yang paling masuk akal? Apakah akan membagikan kuesioner pilihan ganda, menyelenggarakan diskusi kelompok (*Focus Group*), atau melakukan wawancara mendalam yang hangat?

Koherensi Paradigmatik (Logika yang Tidak Boleh Tabrakan)

Ibarat mendesain rumah berkonsep open space yang menyatu dengan alam bebas (Ontologi & Epistemologi terbuka), tetapi untuk pembangunannya Anda malah menutup seluruh sisi rumah dengan tembok beton tebal tanpa jendela (Metodologi tertutup).

Dalam penelitian psikologi, ini terjadi ketika seorang mahasiswa menulis bahwa ia ingin "memahami makna penderitaan yang unik dari sudut pandang korban" (Ontologi subjektif/kualitatif), tetapi di bab selanjutnya ia malah menggunakan instrumen kuesioner "Sangat Setuju / Tidak Setuju" dan mencari rata-rata skor kesalahannya (Metodologi objektif/kuantitatif). Karena fondasi dan alat kerjanya saling bertolak belakang, seluruh struktur penelitian tersebut menjadi runtuh.

Cetak Biru Paradigma Penelitian Kualitatif
Visualisasi ini mengadaptasi prinsip rancang bangun untuk membedah anatomi paradigma penelitian. Sama halnya dengan mendirikan struktur bangunan yang presisi, sebuah penelitian ilmiah harus dibangun di atas fondasi ontologis (floor plan) yang kuat, diakses melalui kerangka epistemologis yang tepat, diarahkan oleh navigasi aksiologis, untuk menopang eksekusi metodologis di puncaknya. Garis lurus yang menghubungkan keempat elemen ini melambangkan koherensi paradigmatik—syarat mutlak agar logika bangunan penelitian tetap berdiri tegak.



2.3 Positivisme dan Post-Positivisme

Mencegah Penyakit "Positivisme Terselubung"

Memahami positivisme dan post positivisme membantu peneliti menjaga *koherensi paradigmatik*. Banyak peneliti pemula mengaku melakukan riset kualitatif (wawancara), tetapi otak mereka secara tidak sadar masih beroperasi dengan cara kerja positivisme.

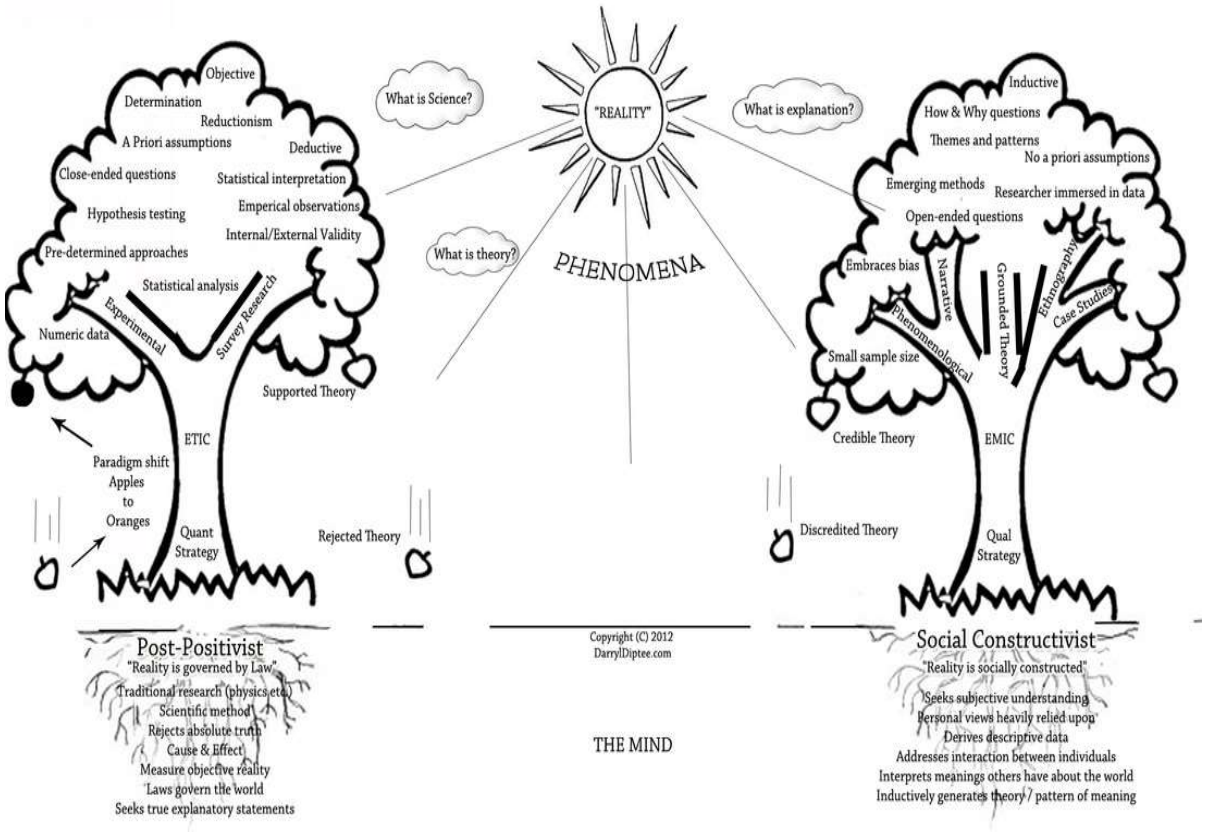
Contoh Kasus: Seorang mahasiswa mewawancarai 5 orang korban perundungan. Ternyata, kelima orang tersebut menceritakan pengalaman dan perasaan yang berbeda-beda. Mahasiswa ini lalu panik dan bingung, *"Waduh, dari 5 orang ini, mana kesaksian yang paling objektif dan benar?"*

Jika ia paham filsafat ilmu, ia akan sadar bahwa mencari "satu kebenaran objektif" adalah cara pikir positivisme. Dalam kualitatif, kelima cerita tersebut adalah kebenaran bagi masing-masing individu. Memahami positivisme berfungsi sebagai alarm peringatan agar peneliti kualitatif tidak salah menggunakan "kacamata angka" saat sedang melihat "lukisan perasaan".

Mengapa kita harus repot-repot mempelajari positivisme dan post-positivisme—yang sebenarnya adalah "roh utama" dari penelitian kuantitatif (angka dan statistik)—justru di dalam kelas penelitian kualitatif? Untuk memahaminya, bayangkan Anda sedang sekolah seni untuk menjadi pelukis abstrak (kualitatif). Namun, pada semester pertama, dosen Anda mewajibkan Anda untuk belajar menggambar anatomi tulang manusia secara matematis dan presisi (positivisme). Mengapa demikian? Karena Anda harus memahami aturan baku apa yang sedang Anda tinggalkan, agar Anda tahu persis mengapa Anda memilih untuk melanggarnya demi menangkap makna yang lebih dalam. Mempelajari positivisme dan post-positivisme dalam metpen kualitatif bukanlah untuk diamalkan, melainkan untuk dijadikan **cermin perbandingan**. Dengan mengetahui secara persis bagaimana cara kerja ilmu pasti (kuantitatif), seorang peneliti psikologi akan semakin mantap dan percaya diri saat harus menggali sisi subjektif kemanusiaan yang tidak bisa diangkakan.

Positivisme menyatakan bahwa realitas bersifat tunggal, nyata, dan dapat diukur (ontologi realis naif); bahwa peneliti dapat mengetahui realitas itu secara objektif bila prosedurnya cukup ketat (epistemologi objektivis dualis); bahwa

penelitian dapat dan harus bebas nilai (aksiologi bebas nilai); dan bahwa metodenya adalah eksperimen dan pengukuran dengan pengujian hipotesis (metodologi). Positivisme adalah pandangan kaku yang percaya bahwa ilmu pengetahuan hanya sah jika bisa diukur secara fisik dan objektif (seperti mengukur panjang meja). Di masa lalu, agar psikologi diakui sebagai "sains sungguhan" layaknya ilmu fisika, para tokoh psikologi sangat positivistik. Mereka mengurung manusia dan hewan di laboratorium (seperti teori Behaviorisme) dan hanya fokus pada perilaku yang terlihat, mengabaikan perasaan terdalam karena perasaan "tidak bisa diukur dengan penggaris". Metode kualitatif lahir sebagai bentuk "pemberontakan" terhadap kekakuan positivisme ini. Anda tidak akan bisa mengapresiasi keindahan dan kebebasan metode kualitatif jika Anda tidak paham betapa kakunya batasan positivisme yang membelenggu psikologi di masa lalu.



Dalam bentuk murninya, positivisme sudah lama ditinggalkan dalam filsafat ilmu. Yang bertahan hingga kini adalah **post-positivisme**, yang mempertahankan keyakinan akan adanya realitas objektif tetapi mengakui bahwa pengetahuan kita

tentangnya selalu tidak sempurna dan bersifat probabilistik (realisme kritis). Teori dan pengamatan saling memengaruhi; objektivitas menjadi cita-cita pengatur, bukan pencapaian; falsifikasi lebih diutamakan daripada verifikasi. **Post-positivisme** masih percaya pada angka dan kebenaran objektif, tetapi mereka sadar bahwa alat ukur manusia (seperti kuesioner psikologi) itu tidak sempurna dan bisa salah sasaran. Karena kesadaran inilah, peneliti post-positivis mulai mengakui bahwa mereka **membutuhkan metode kualitatif** untuk melengkapi data kuantitatif mereka (sering disebut metode campuran atau *Mixed Methods*). Bagi mahasiswa kualitatif, memahami post-positivisme sangat penting agar mereka tahu bagaimana cara berkomunikasi dan berkolaborasi dengan peneliti kuantitatif, serta memahami mengapa terkadang wawancara digunakan sekadar untuk mengonfirmasi hasil kuesioner.

Penting untuk diketahui bahwa **penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam kerangka post-positivis.** Analisis isi kualitatif dengan koding terstruktur dan pengukuran kesepakatan antar-koder, misalnya, umumnya berpijak pada asumsi post-positivis: ada makna yang benar dalam teks, dan kesepakatan antar-koder menjadi bukti bahwa makna itu tertangkap dengan tepat.

2.4 Konstruktivisme–Interpretivisme



Jika positivisme adalah kacamata ilmu pasti yang mencari satu kebenaran mutlak (seperti matematika), maka **Konstruktivisme-Interpretivisme adalah roh sejati dari penelitian kualitatif**. Kacamata ini meyakini bahwa dalam urusan pikiran dan perilaku manusia, "kebenaran" itu tidak tunggal. Realitas diciptakan, dibangun, dan dimaknai secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan pengalaman sosialnya. Paradigma ini menyatakan **bahwa *realitas bersifat*** *jamak dan terkonstruksi secara sosial (ontologi relativis); bahwa pengetahuan tercipta dalam interaksi antara peneliti dan yang diteliti (epistemologi transaksional-subjektivis); bahwa penelitian sarat nilai dan nilai itu harus dinyatakan (aksiologi sarat nilai); dan bahwa metodenya bersifat hermeneutik dan dialektis, memahami melalui penafsiran atas penafsiran*.

Filsafat Konstruktivisme-Interpretivisme membuat ilmu psikologi tetap manusiawi. Ia memastikan bahwa manusia tidak direduksi menjadi sekadar deretan angka statistik, melainkan dihormati sebagai makhluk yang aktif memberikan makna pada setiap jengkal kehidupan sosialnya. Topik-topik dalam psikologi, seperti *konformitas*, *stres pengasuhan*, atau *motivasi kerja*, bukanlah benda fisik yang jatuh dari langit. Filsafat ini menyadarkan peneliti bahwa konsep-konsep tersebut dikonstruksi (dibangun) oleh masyarakat. Misalnya, definisi "ibu yang sukses" akan

sangat berbeda maknanya bagi seorang perempuan karir di kota besar dibandingkan dengan perempuan di komunitas pedesaan. Mempelajari interpretivisme memastikan peneliti selalu mengaitkan kondisi psikologis seseorang dengan akar budaya dan lingkungan sosial tempat ia hidup.

Konsekuensi praktisnya cukup radikal. Jika realitas jamak, maka dua partisipan yang memberikan keterangan berbeda tentang peristiwa yang sama tidak sedang "salah satu berbohong" keduanya menyajikan konstruksi yang sama sahnya untuk diteliti. Jika pengetahuan tercipta dalam interaksi, maka wawancara bukan proses menggali informasi yang sudah tersimpan di kepala partisipan, melainkan proses bersama menghasilkan makna. Ini juga berarti bahwa peneliti yang berbeda, mewawancarai partisipan yang sama, akan memperoleh data yang tidak identik — dan itu bukan cacat metodologis. Dalam positivisme (kuantitatif), peneliti harus berjarak dan murni objektif layaknya termometer pengukur suhu. Namun, konstruktivisme mengajarkan bahwa hal itu mustahil dilakukan saat meneliti perasaan manusia. Saat melakukan wawancara mendalam, kehadiran peneliti—cara tersenyum, nada suara, hingga empati yang ditunjukkan—akan memengaruhi jawaban partisipan. Data kualitatif tidak sekadar "ditemukan" oleh peneliti, melainkan **diciptakan bersama** (ko-kreasi) melalui percakapan antara peneliti dan partisipan. Filsafat ini mengajarkan peneliti untuk jujur dan menyadari pengaruh pribadinya dalam proses penelitian, bukan malah menutup-nutupinya.

Bayangkan interaksi antara seorang ibu dan anak laki-lakinya yang berusia 2 tahun di sebuah taman. Ketika sang anak menangis keras karena tidak dibelikan mainan, seorang pengamat yang lewat mungkin menyimpulkan realitasnya sebagai: *"Itu anak yang manja."* Namun, sang ibu memiliki realitas yang berbeda: *"Anak saya sedang kewalahan mengelola emosinya karena ia kelelahan dan kelewat jam tidur siang."* Konstruktivisme melatih peneliti untuk berhenti mencari siapa yang "benar", dan mulai berfokus menggali *mengapa* dan *bagaimana* masing-masing pihak membangun makna tersebut.

Sebagian besar penelitian kualitatif dalam psikologi berpijak pada paradigma ini, termasuk IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*), *grounded theory* konstruktivis, dan analisis tematik reflektif.

2.5 Teori Kritis dan Paradigma Transformatif

Paradigma ini menyatakan bahwa realitas dibentuk oleh sejarah dan mengeras melalui relasi kuasa, kelas, gender, ras, agama, kolonialisme (ontologi realisme historis); bahwa pengetahuan bersifat transaksional dan dimediasi ideologi; bahwa penelitian tidak hanya boleh, tetapi *harus* berpihak (aksiologi emansipatoris); dan bahwa metodenya bersifat dialogis dan transformative. Paradigma ini bertujuan menyadarkan dan mengubah, bukan sekadar memahami.

Bagi peneliti psikologi, paradigma ini relevan ketika yang diteliti adalah kelompok yang mengalami ketimpangan kuasa: korban kekerasan dalam rumah tangga, penyintas pelecehan, kelompok minoritas, pekerja migran, penyandang disabilitas. Pertanyaan khasnya bukan "bagaimana mereka memaknai pengalamannya", melainkan "struktur apa yang membuat pengalaman itu mungkin terjadi dan terus berulang".

Perlu kejujuran di sini: paradigma kritis menuntut komitmen yang tidak selalu dapat dipenuhi dalam kerangka tugas mata kuliah. Penelitian emansipatoris yang sungguh-sungguh menuntut keterlibatan jangka panjang dan tanggung jawab terhadap komunitas yang tidak berakhir bersama semester.

Mari kita simak contoh berikut!



Bayangkan Anda adalah seorang peneliti yang sedang meneliti fenomena tingginya tingkat depresi pada sekelompok pekerja perempuan di sebuah pabrik.

Jika menggunakan kacamata **Positivisme**, Anda akan menyebar skala psikologi untuk mengukur persentase dan tingkat keparahan depresi mereka dalam bentuk angka. Jika menggunakan **Konstruktivisme**, Anda akan mewawancarai mereka secara mendalam untuk

memahami bagaimana rasanya hidup dalam kesedihan tersebut dari sudut pandang mereka sendiri. Namun, jika ilmu psikologi hanya berhenti sampai di situ, sumber penyakitnya tidak akan pernah sembuh. Di sinilah filsafat **Teori Kritis dan Paradigma Transformatif** mengambil alih. Kacamata ini menyadarkan peneliti bahwa depresi para pekerja tersebut bukanlah sekadar masalah mental individu, melainkan akibat dari sistem hierarki perusahaan yang eksploitatif, kebijakan gaji yang diskriminatif, dan pelecehan yang dinormalisasi oleh budaya.

Mempelajari paradigma ini sangat krusial dalam metodologi kualitatif psikologi karena filsafat ini merombak total tujuan dasar dari sebuah penelitian ilmiah:

Mengubah Tujuan dari "Memahami" Menjadi "Melawan dan Mengubah" Paradigma tradisional puas jika sudah berhasil menemukan teori baru atau menjelaskan perilaku manusia. Teori Kritis menolak kepasifan tersebut. Filsafat ini meyakini bahwa tugas utama seorang peneliti bukan sekadar memotret realitas, melainkan **mengubah realitas itu**. Penelitian psikologi harus bermuara pada tindakan nyata (aksi), emansipasi, keadilan sosial, dan pembebasan kelompok yang terpinggirkan dari penderitaan struktural.	**Membongkar Ilusi "Kenyataan yang Wajar" (Fokus pada Ketimpangan Kuasa)** Banyak fenomena sosial dan psikologis yang oleh masyarakat dianggap "sudah takdirnya begitu" atau "wajar". Teori Kritis mengajarkan peneliti untuk selalu curiga dan bertanya: *"Siapa yang memiliki kuasa di sini? Siapa yang diuntungkan dari sistem ini, dan siapa yang suaranya dibungkam?"* Paradigma ini membedah bahwa masalah psikologis seperti stigma, rasisme, atau trauma kelas bawah bukanlah fenomena alamiah, melainkan konstruksi sejarah, ekonomi, dan politik yang sengaja dipertahankan oleh pihak penguasa (hegemoni).
Menolak Sikap Netral (Penelitian adalah Tindakan Politis) Jika peneliti kuantitatif dituntut untuk netral dan berjarak layaknya robot pencatat, peneliti transformatif menganggap bahwa bersikap "netral" di hadapan ketidakadilan adalah sebuah kejahatan intelektual. Filsafat ini mengharuskan peneliti memihak secara	**Meruntuhkan Tembok Pemisah antara Peneliti dan Partisipan** Paradigma transformatif menolak keras praktik eksploitatif di mana peneliti datang, mengambil cerita sedih partisipan untuk dijadikan bahan publikasi atau draf buku, lalu pergi begitu saja. Lewat pendekatan seperti *Participatory Action Research* (PAR),

terbuka kepada kelompok yang rentan. Nilai-nilai moral, hak asasi manusia, dan keberpihakan (aksiologi) secara terang-terangan dijadikan motor penggerak seluruh proses penelitian.	posisi partisipan dinaikkan derajatnya menjadi **rekan peneliti**. Subjek yang tertindas diajak untuk memetakan masalah psikologis mereka sendiri, menyusun strategi, dan melakukan aksi protes atau advokasi kebijakan bersama sang peneliti.

Jika Konstruktivisme mengajarkan kita untuk duduk dan berempati pada luka seseorang, Teori Kritis dan Paradigma Transformatif memberikan kita alat berat untuk meruntuhkan sistem diskriminatif yang membuat orang tersebut terluka sejak awal. Memasukkan pemahaman filosofis ini ke dalam literatur psikologi memastikan bahwa ilmu kejiwaan tidak hanya berakhir sebagai menara gading akademis, melainkan benar-benar hadir sebagai agen penyembuh di tengah masyarakat.

2.6 Pragmatisme dan Paradigma Partisipatoris

Bayangkan ilmu psikologi sebagai sebuah kotak perkakas (*toolbox*). Jika Positivisme adalah penggaris yang kaku dan Konstruktivisme adalah kaca pembesar yang menyoroti detail unik, maka **Pragmatisme adalah pisau lipat serbaguna (Swiss Army Knife)**, dan **Paradigma Partisipatoris adalah proyek kerja bakti membangun rumah bersama**.

Kedua filsafat ini sangat penting dipelajari karena menarik ilmu psikologi turun dari "menara gading" teori akademis, dan membawanya langsung ke tengah lumpur permasalahan dunia nyata.

Pragmatisme adalah cara berpikir "yang penting praktis dan berhasil". Alih-alih berdebat panjang lebar tentang mana teori atau metode yang paling benar secara mutlak, pragmatisme hanya peduli pada satu hal: *apakah cara ini terbukti berguna untuk memecahkan masalah di dunia nyata?* Ibarat seorang montir, ia tidak akan berdebat soal filosofi pembuatan alat bengkel; ia akan langsung menggabungkan kunci pas, obeng, atau alat apa pun yang terbukti bisa membuat mesin mobil menyala kembali.

Pragmatisme menolak perdebatan ontologis sebagai titik tolak dan menggantinya dengan pertanyaan: apa yang berhasil menjawab masalah? Paradigma ini menjadi landasan filosofis penelitian metode campuran (*Mixed Method*). Kritik terhadapnya: pragmatisme mudah berubah menjadi pembenaran bagi kelalaian berpikir “yang penting jalan” sering menjadi alasan untuk tidak memikirkan koherensi sama sekali.

Paradigma Partisipatoris adalah pendekatan "gotong royong". Dalam cara pandang ini, masyarakat tidak diperlakukan sebagai sekadar objek atau "kelinci percobaan" yang datanya diambil lalu ditinggalkan begitu saja. Sebaliknya, orang-orang yang sedang diteliti diajak bekerja sama sebagai rekan setara sejak hari pertama. Mereka ikut mengenali masalah mereka sendiri dan merumuskan solusinya bersama-sama, sehingga di akhir proses, masyarakat tersebut menjadi lebih mandiri dan berdaya.

Paradigma partisipatoris menempatkan partisipan sebagai ko-peneliti, bukan sumber data. Bentuk terapannya adalah *participatory action research*. Pengetahuan dipandang sebagai hasil kerja bersama, dan mutu penelitian dinilai antara lain dari sejauh mana ia berguna bagi komunitas yang terlibat.

Mengapa Belajar Pragmatisme? (Filsafat "Yang Penting Berhasil")	Mengapa Belajar Paradigma Partisipatoris? (Filsafat "Gotong Royong")
Mengakhiri Perang Metode: Dulu, peneliti sering berdebat sengit: *"Mana yang lebih baik, kualitatif (cerita) atau kuantitatif (angka)?"* Pragmatisme datang sebagai penengah yang praktis. Filsafat ini mengajarkan bahwa berdebat soal teori realitas itu membuang waktu. Yang terpenting adalah: **"Apakah metode ini bisa menjawab pertanyaan penelitian dan memecahkan masalah?"**	**Menghapus Status "Kelinci Percobaan":** Dalam penelitian tradisional, masyarakat atau pasien sering kali hanya dijadikan objek (kelinci percobaan) yang datanya diambil lalu ditinggalkan. Paradigma Partisipatoris menolak hal ini. Filsafat ini meyakini prinsip: *"Tidak ada keputusan tentang kami, tanpa melibatkan kami" (Nothing about us without us)*.
Fondasi Metode Campuran (Mixed Methods): Berkat Pragmatisme, peneliti psikologi berani menggabungkan kuesioner dengan wawancara mendalam sekaligus. Jika Anda meneliti efektivitas terapi trauma, Pragmatisme mengizinkan Anda melihat skor penurunan stres (angka) sekaligus mendengarkan perasaan lega pasien (cerita) tanpa harus merasa melanggar aturan filsafat mana pun.	**Masyarakat sebagai Rekan Peneliti (Co-Researchers):** Jika Anda meneliti pemulihan psikologis korban bencana alam, Anda tidak datang sebagai "ahli yang tahu segalanya". Anda duduk bersama para korban, dan menjadikan mereka rekan kerja. Pengetahuan eksperiensial (pengalaman langsung) mereka dianggap sama berharganya dengan teori di buku Anda. Realitas dipahami lewat hasil kerja bersama.
Fokus pada Kegunaan Praktis: Pragmatisme meyakini bahwa sebuah pengetahuan atau teori psikologi baru bisa dianggap "benar" jika ia terbukti **berguna secara praktis** untuk	**Tujuan Akhir adalah Pemberdayaan:** Penelitian tidak boleh hanya berakhir menjadi draf buku atau laporan skripsi yang berdebu di perpustakaan. Paradigma Partisipatoris mewajibkan

memperbaiki kehidupan manusia. Teori yang indah di atas kertas tetapi tidak bisa diterapkan di lapangan tidak ada nilainya bagi seorang pragmatis.	bahwa proses penelitian itu sendiri harus membekali komunitas dengan keterampilan baru. Ketika peneliti pulang, komunitas tersebut sudah menjadi lebih berdaya dan mampu menyelesaikan masalah psikologis dan sosial mereka secara mandiri.

Dalam kenyataan di lapangan, batas antara keduanya sering kali mencair dan saling melengkapi. Seorang peneliti psikologi sering menggunakan pendekatan partisipatoris (mengajak komunitas meneliti masalah mereka sendiri) sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan transformatif (mengubah struktur sosial yang menindas mereka). Kombinasi inilah yang melahirkan metode populer seperti *Participatory Action Research* (PAR).

2.7 MATRIKS KOMPARATIF LIMA PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF (Untuk Psikologi)

DIMENSI	POST-POSITIVISME	KONSTRUKTIVISME	TEORI KRITIS	PRAGMATISME	PARTISIPATORIS
ONTOLOGI (Hakikat Realitas)	Realisme kritis: realitas ada, tetapi hanya dapat dipahami secara tidak sempurna.	Relativisme: realitas jamak dan terkonstruksi.	Realisme historis: realitas dibentuk relasi kuasa.	Realitas dinilai dari kegunaan praktisnya.	Realitas partisipatif, hasil kerja bersama.
EPISTEMOLOGI (Hakikat Pengetahuan)	Objektivitas sebagai cita-cita; temuan mungkin benar.	Transaksi; temuan tercipta dalam interaksi.	Transaksional; temuan dimediasi ideologi.	Apa pun yang membantu menjawab masalah.	Pengetahuan eksperiensial dan praktis.
AKSIOLOGI (Peran Nilai)	Nilai dikendalikan seminimal mungkin.	Nilai tak terhindarkan, harus dinyatakan.	Nilai menjadi penggerak; berpihak secara	Nilai ditentukan oleh tujuan praktis.	Nilai bersama peneliti dan komunitas.
TUJUAN (Maksud Penelitian)	Menjelaskan dan memprediksi.	Memahami dan menafsirkan.	Menyadarkan dan mengubah.	Memecahkan masalah.	Memberdayakan.
KRITERIA MUTU (Kualitas)	Ketepatan, ketelitian, dapat difalsifikasi.	Kredibilitas, transferabilitas.	Keaslian, dampak katalitik.	Kegunaan, kelayakan.	Manfaat bagi komunitas.
CONTOH TRADISI (Aplikasi)	Analisis isi kualitatif; fenomenologi deskriptif Giorgi.	IPA; grounded theory konstruktivis; analisis tematik reflektif.	Analisis wacana kritis; penelitian feminis.	Metode campuran.	PAR; penelitian tindakan.

2.8 Implikasi Praktis: Apa yang Dianggap “Data Bagus”

Paradigma menentukan hal-hal yang sangat konkret. Bayangkan dua peneliti mewawancarai seorang guru tentang perundungan di sekolahnya, dan guru itu memberikan keterangan yang berbeda dari keterangan siswa.



- Peneliti **post-positivis** akan memandang perbedaan ini sebagai persoalan akurasi. Ia akan mencari data tambahan untuk menentukan versi mana yang lebih mendekati kejadian sesungguhnya, dan menggunakan triangulasi untuk memverifikasi.

- Peneliti **konstruktivis** akan memandang perbedaan ini sebagai temuan, bukan masalah. Pertanyaannya bergeser: mengapa guru dan siswa mengonstruksi peristiwa yang sama secara berbeda, dan apa yang perbedaan itu ungkapkan tentang posisi masing-masing? Triangulasi digunakan untuk memperkaya pemahaman, bukan untuk memverifikasi.

- Peneliti **kritis** akan bertanya siapa yang memiliki kuasa untuk menetapkan versi mana yang dianggap benar, dan bagaimana relasi kuasa guru–siswa membentuk apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan.

Ketiganya sah. Yang tidak sah adalah mengklaim satu posisi lalu bertindak berdasarkan posisi lain.

Kalimat di atas adalah peringatan keras agar peneliti tidak bersikap "plin-plan" atau mengingkari janji metodologisnya sendiri. Jika di awal proposal Anda sudah berjanji menggunakan satu kacamata (mengklaim posisi), Anda dilarang keras secara diam-diam meminjam kacamata lain saat sedang kebingungan menghadapi data di lapangan (bertindak).

Pelanggaran 1: Mengklaim Konstruktivis, tapi Bertindak Post-Positivis

- **Klaim Anda (Janji):** Anda menulis di proposal, "Saya ingin menggunakan Konstruktivisme untuk memahami *makna* perundungan dari sudut pandang yang beragam."
- **Kejadian:** Guru bersikeras perundungan itu hanya "bercanda", sementara siswa menangis karena merasa itu "penindasan".
- **Tindakan Salah (Eksekusi):** Anda panik melihat perbedaan ini. Anda lalu mengecek kamera CCTV, memanggil satpam, dan mencari saksi mata ketiga untuk mencari tahu *siapa yang berbohong dan mana kejadian yang sebenarnya*. (Ini adalah cara kerja Post-Positivis).
- **Mengapa Tidak Sah?** Karena Anda berjanji untuk menghargai bahwa kebenaran itu jamak dan dibentuk oleh pengalaman masing-masing, tetapi praktiknya Anda malah bertindak layaknya seorang polisi yang mencari satu kebenaran mutlak.

Pelanggaran 2: Mengklaim Teori Kritis, tapi Bertindak Konstruktivis

- **Klaim Anda (Janji):** Anda menulis, "Saya menggunakan Teori Kritis untuk membongkar penyalahgunaan kekuasaan di sekolah yang merugikan siswa."
- **Kejadian:** Anda menemukan fakta bahwa guru menggunakan otoritasnya untuk membungkam siswa agar reputasi sekolah tetap bagus.
- **Tindakan Salah (Eksekusi):** Anda sekadar mencatat kejadian itu di laporan dengan pasif dan netral: *"Kesimpulannya, guru dan siswa memiliki cara yang berbeda dalam memaknai komunikasi di sekolah."* (Ini adalah cara kerja Konstruktivis).

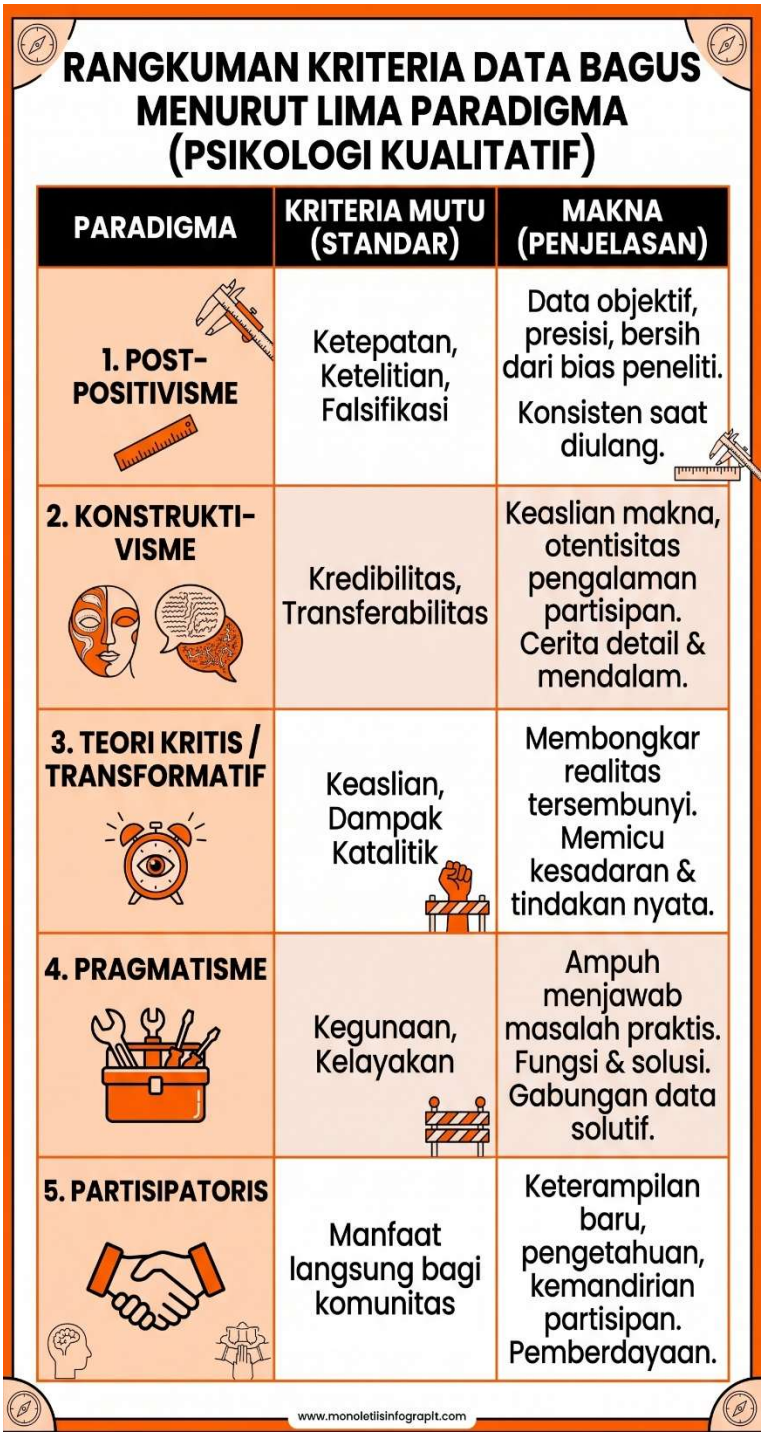
- **Mengapa Tidak Sah?** Karena paradigma kritis menuntut advokasi, perlawanan, dan keberpihakan pada korban. Namun, di lapangan Anda malah sekadar menjadi pengamat yang "memaklumi" perbedaan pendapat tanpa melakukan tindakan apa pun untuk mengubah ketidakadilan tersebut.

Pelanggaran 3: Mengklaim Post-Positivis, tapi Bertindak Kritis

- **Klaim Anda (Janji):** Anda menulis, "Saya ingin menilai kasus ini secara objektif, netral, dan menjaga jarak emosional." (Post-Positivis).
- **Kejadian:** Anda mendengarkan keluhan siswa dan keterangan guru yang berbeda.
- **Tindakan Salah (Eksekusi):** Karena Anda secara pribadi merasa kasihan dan bersimpati pada siswa, Anda langsung mengabaikan keterangan guru tanpa memverifikasinya. Anda kemudian menggunakan hasil wawancara tersebut untuk memimpin aksi protes menuntut kepala sekolah mundur. (Ini adalah cara kerja Teori Kritis).
- **Mengapa Tidak Sah?** Karena Anda sejak awal berjanji untuk bekerja bagaikan robot pencatat yang bebas dari emosi pribadi (bebas nilai), tetapi Anda malah membiarkan perasaan personal Anda mengarahkan kesimpulan dan tindakan penelitian.

Ketiga kacamata tersebut—mencari objektivitas, menggali kedalaman makna, atau melawan ketidakadilan—semuanya diakui dan sah dalam keilmuan psikologi. Yang membuat sebuah rancangan penelitian runtuh adalah ketika fondasi yang Anda janjikan di Bab 1 bertabrakan dengan alat yang Anda gunakan di Bab 4. Inilah mengapa **"koherensi paradigmatik"** (keselarasan alur berpikir) adalah hal yang paling krusial bagi mahasiswa.

Kriteria "data yang bagus" atau kriteria mutu dalam penelitian psikologi sangat bergantung pada kacamata (paradigma) yang dipakai. Apa yang dianggap sebagai temuan "emas" oleh satu paradigma bisa jadi dianggap "rongsokan" oleh paradigma lain.



Berikut adalah ukuran kualitas data dari kelima paradigma tersebut beserta contoh penerapannya pada tema penelitian psikologi kontemporer: **Fenomena Kecemasan terhadap Kecerdasan Buatan (*AI Anxiety*) pada Pekerja Kreatif**.

1. Post-Positivisme

Fokus Tema: Mengidentifikasi pola gejala klinis dan faktor pemicu *AI Anxiety* pada desainer grafis secara objektif.

Kriteria Data Ideal: Hasil observasi dan wawancara terstruktur di mana peneliti menjaga jarak emosional agar tidak memengaruhi jawaban partisipan. Data kualitatif ini kemudian dikonversi menjadi kategori atau kode. Data dianggap sangat bermutu jika diuji oleh beberapa asisten peneliti yang berbeda dan

menghasilkan analisis yang persis sama (*inter-rater reliability*). Standar utamanya adalah **ketepatan dan konsistensi yang bersih dari bias pribadi peneliti**.

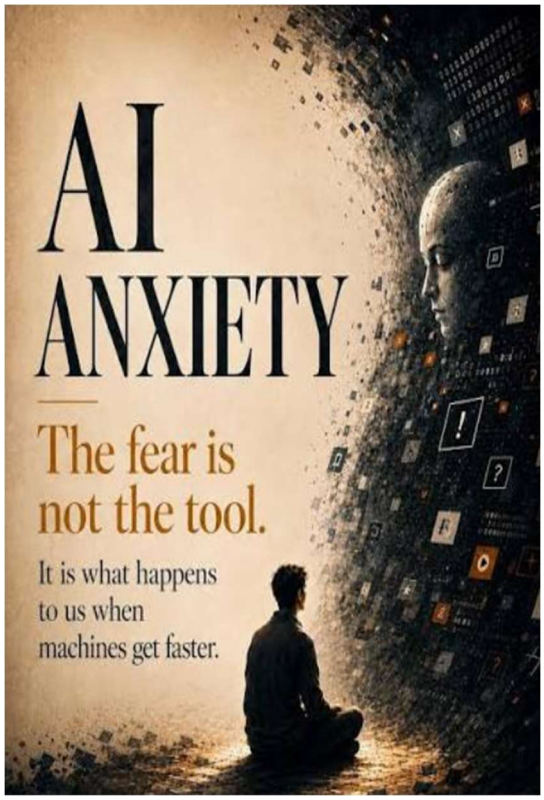
2. Konstruktivisme

Fokus Tema: Menjelajahi makna identitas diri dan krisis eksistensial seorang ilustrator ketika karya seninya bisa ditiru oleh AI dalam hitungan detik.

Kriteria Data Ideal: Transkrip wawancara mendalam yang sangat detail dan kaya akan nuansa emosi (*thick description*). Peneliti tidak menjaga jarak, melainkan berempati dan menyelami pengalaman subjektif partisipan. Data dinilai ideal jika memenuhi standar **kredibilitas**; yakni ketika draf analisis dikembalikan kepada sang ilustrator, ia membenarkan temuan tersebut dan merasa suaranya benar-benar terwakili secara otentik.

3. Teori Kritis / Transformatif

Fokus Tema: Membongkar praktik eksploitasi: Bagaimana narasi "efisiensi AI" sengaja digunakan oleh perusahaan besar sebagai senjata untuk menekan upah dan menindas buruh digital (*freelancer*).



Kriteria Data Ideal: Kesaksian yang menyoroti ketimpangan relasi kuasa antara korporat dan individu. Data dianggap berkualitas tinggi bukan dari seberapa objektif kesaksian itu, melainkan dari **dampak katalitiknya**. Penelitian dinyatakan berhasil jika proses pengumpulan data memicu kemarahan kolektif yang positif, menyadarkan para pekerja bahwa kecemasan mereka diakibatkan oleh sistem yang tidak adil, dan memicu mereka untuk membentuk serikat pekerja.

4. Pragmatisme

- **Fokus Tema:** Merancang, menerapkan, dan mengevaluasi program intervensi psikologis untuk menurunkan tingkat *AI Anxiety* di sebuah agensi periklanan.
- **Kriteria Data Ideal:** Penggabungan fleksibel antara keluhan lisan karyawan (kualitatif) dengan grafik penurunan detak jantung atau skor kecemasan dari kuesioner (kuantitatif). Data dinilai sangat baik jika memenuhi standar **kegunaan dan kelayakan praktis**. Bagi pragmatisme, keindahan teori tidak penting; data yang bagus adalah data yang bisa langsung diracik menjadi panduan penanganan stres atau *Standard Operating Procedure* (SOP) yang ampuh dipakai di kantor keesokan harinya.

5. Partisipatoris

- **Fokus Tema:** Menginisiasi kelompok dukungan sebaya (*support group*) untuk memetakan ketakutan dan menciptakan strategi adaptasi bersama komunitas penulis lokal.
- **Kriteria Data Ideal:** Catatan kerja kolaboratif di mana komunitas penulis itu sendiri yang menentukan arah diskusi, memvalidasi keluhan mereka, dan merumuskan solusinya, sementara peneliti hanya bertindak sebagai fasilitator tamu. Kriteria mutu tertinggi adalah **manfaat dan pemberdayaan langsung**. Data yang bagus wujudnya adalah kemandirian: di akhir proses penelitian, komunitas tersebut tidak lagi merasa cemas karena mereka telah berhasil menyusun modul "Cara Etis Berkolaborasi dengan AI" milik mereka sendiri.

2.9 Posisi Peneliti: Insider, Outsider, dan Ruang di Antaranya

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti ibarat termometer pengukur suhu badan: tidak peduli siapa yang memegangnya, selama alatnya dikalibrasi dengan benar, angka yang keluar akan sama. Namun dalam penelitian kualitatif, **peneliti itu sendirilah yang menjadi instrumen utamanya**. Cara seorang peneliti tersenyum, logat bicaranya, hingga latar belakang kehidupannya akan menentukan apakah partisipan mau bercerita jujur atau justru menutup diri. Mempelajari posisi peneliti—sebagai *Insider* (Orang Dalam), *Outsider* (Orang Luar), dan *The Space In-Between* (Ruang di Antaranya)—sangat krusial untuk menjaga validitas data psikologi. Tanpa pemahaman yang utuh tentang posisi diri, seorang peneliti kualitatif akan masuk ke lapangan layaknya orang rabun yang menolak memakai kacamata: ia mungkin berhasil meraba bentuk masalahnya, tetapi akan gagal melihat makna dan warna aslinya secara presisi.

Perspektif **emik** adalah sudut pandang dari dalam, memakai kategori yang digunakan partisipan sendiri.

Perspektif **etik** adalah sudut pandang dari luar, memakai kategori analitis peneliti. Penelitian kualitatif umumnya bergerak dari emik ke etik: mulai dari bahasa partisipan, lalu menafsirkannya dengan bahasa teoretis.

Pertama, posisi **insider,** meneliti komunitas tempat Anda menjadi bagiannya, memberi keuntungan akses, kepercayaan, dan pemahaman konteks yang mendalam. Kerugiannya nyata: hal-hal yang penting justru menjadi tidak terlihat karena terlalu akrab, dan partisipan mungkin menahan informasi yang mereka anggap sudah Anda ketahui atau yang menyangkut reputasi bersama. Selain itu, karena ia Adalah ‘orang dalam’, peneliti sering berasumsi bahwa ia "sudah tahu" jawabannya, sehingga ia berhenti menggali lebih dalam. **Contoh:** Seorang ibu muda yang memiliki balita berusia 2 tahun meneliti fenomena *parenting burnout* (kelelahan pengasuhan) pada kelompok ibu-ibu lainnya. Jika ia tidak

menyadari posisinya sebagai *insider*, saat partisipannya mengeluh, *"Tahu sendiri kan susahnya menghadapi anak tantrum,"* sang peneliti mungkin hanya mengangguk setuju dan mencatatnya sebagai kewajaran. Padahal, tugas peneliti kualitatif adalah mengejar makna spesifik di balik keluhan tersebut. Mempelajari posisi ini memaksa peneliti untuk bersikap seolah-olah ia adalah "orang asing" yang harus bertanya secara detail pada hal-hal yang tampak sepele.

Kedua, posisi **outsider** memberi kesegaran pandangan dan kebebasan bertanya tentang hal yang tampak jelas. Sebagai orang luar, peneliti memiliki mata yang segar dan kritis karena ia tidak terikat dengan budaya kelompok yang diteliti. Kerugiannya adalah lambatnya membangun kepercayaan dan risiko salah tafsir atas hal yang bermakna secara kultural. Peneliti dalam posisi o*utsider* sangat rentan melakukan salah tafsir, miskomunikasi, atau bahkan eksploitasi.



Contoh: Seorang peneliti dari kota besar datang ke wilayah Indonesia Timur, seperti Maluku atau Maluku Utara, untuk mengobservasi resolusi konflik atau pola komunikasi masyarakat. Tanpa pemahaman konteks, suara yang lantang dan ekspresi yang tegas bisa saja keliru dicatat sebagai "tingkat agresi atau kemarahan yang tinggi" di lembar observasi psikologis. Mempelajari posisi *outsider* menyadarkan peneliti bahwa ia

harus membangun *rapport* (kedekatan) dan tidak terburu-buru menghakimi realitas partisipan dengan standar kebenaran dari daerah asalnya.

Kenyataannya, identitas manusia tidak pernah hitam-putih. Peneliti jarang sekali menjadi 100% *insider* atau 100% *outsider*. Sebagian besar peneliti sebenarnya berada di ruang antara. Seorang mahasiswa psikologi yang meneliti pengalaman santri di pesantren tempat ia dulu mondok adalah insider dalam hal kultur, tetapi outsider dalam hal generasi dan peran. Terdapat ruang abu-abu yang terus bergeser tergantung pada situasi wawancara. Konsep ini mengajarkan peneliti psikologi untuk lincah bermanuver.

Contoh: Anda adalah seorang staf birokrasi akademik yang sedang meneliti beban stres kerja pada dosen terkait tenggat waktu sertifikasi. Di satu sisi, Anda adalah *insider* karena Anda mengerti alur sistem, bahasa birokrasi kampus, dan regulasi pemerintah. Namun di sisi lain, Anda adalah *outsider* karena Anda tidak berdiri di depan kelas, tidak merasakan langsung tekanan dari mahasiswa, atau tuntutan publikasi jurnal. Menyadari posisi "di antaranya" ini memungkinkan Anda memosisikan diri secara strategis: memancing pembicaraan dengan pengetahuan birokrasi Anda (memanfaatkan sisi *insider*), lalu mendengarkan dengan penuh rasa ingin tahu tentang penderitaan akademis mereka (memanfaatkan sisi *outsider*).

Mempelajari ketiga posisi ini adalah dasar dari refleksivitas, yaitu kemampuan peneliti untuk secara jujur menelanjangi bias, nilai-nilai, dan posisinya sendiri di dalam laporan penelitian. Pembaca buku teks atau jurnal psikologi berhak tahu dari sudut pandang mana data tersebut ditafsirkan, agar kualitas dan kredibilitas temuan tetap dapat dipertanggungjawabkan. Alih-alih memilih salah satu posisi, peneliti perlu **menyadari dan menyatakan posisi Anda beserta konsekuensinya**, inilah inti dari pernyataan posisi peneliti yang akan dibahas tuntas pada Pertemuan 14.

2.10 Catatan Kritis: Psikologi Islam dan Persoalan Paradigma

Pertanyaan ini hampir pasti muncul di kelas: apakah psikologi Islam merupakan paradigma keenam?

Jawaban yang jujur menuntut kehati-hatian. Klaim bahwa psikologi Islam dapat diposisikan sebagai paradigma keenam dalam metode penelitian kualitatif berakar pada perbedaan fundamentalnya dalam mendefinisikan realitas dan sumber pengetahuan, yang tidak dapat diwadahi sepenuhnya oleh kelima paradigma Barat konvensional (Post-Positivisme, Konstruktivisme, Teori Kritis, Pragmatisme, dan Partisipatoris). Kelima paradigma disusun berdasarkan jawaban atas empat pertanyaan dasar. Menempatkan psikologi Islam sebagai satu baris tambahan dalam tabel yang sama berisiko mereduksinya, sekaligus berisiko menghasilkan klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Menyelipkan Psikologi Islam ke dalam salah satu rumpun paradigma, misalnya Kontruktivisme, pun tidaklah tepat. Psikologi Islam dipandang wajib berdiri sendiri sebagai paradigma keenam karena ia tidak bisa dipaksakan masuk ke kacamata Konstruktivisme. Dalam Konstruktivisme, agama hanya dianggap sebagai "salah satu cara manusia memaknai hidupnya" (produk budaya buatan manusia). Peneliti konstruktivis hanya meneliti *bagaimana orang percaya pada Tuhan*. Sebaliknya, dalam psikologi Islam, keberadaan Tuhan dan wahyu-Nya diperlakukan sebagai **data primer dan kebenaran fondasional**. Karena fondasi epistemologis ini berbeda total dari sains sekuler, ia memenuhi syarat filosofis untuk menjadi paradigma baru.

Tantangan terbesar yang menahan psikologi Islam untuk diakui secara global sebagai paradigma keenam adalah kriteria **verifikasi silang lintas batas**. Sains modern menuntut agar sebuah kerangka kerja bisa digunakan secara universal. Kelima paradigma konvensional bisa diterapkan di negara, budaya, dan agama mana pun. Sebaliknya, epistemologi psikologi Islam bertumpu pada keimanan teologis spesifik. Hal ini membuat banyak akademisi arus utama memosisikan psikologi Islam sebagai

"pendekatan berperspektif agama" (*religious approach*) atau bagian dari psikologi indigenous (kearifan lokal), alih-alih sebuah paradigma metodologis yang universal.

Anatomi Paradigma Psikologi Islam Untuk menganalisis secara objektif apakah psikologi Islam memenuhi syarat sebagai paradigma mandiri, kita harus membedahnya menggunakan empat pertanyaan filosofis dasar yang membentuk sebuah paradigma penelitian:	
Ontologi (Hakikat Realitas): Jika kelima paradigma sebelumnya hanya berfokus pada realitas duniawi (material atau sosial), psikologi Islam meyakini bahwa realitas bersifat hierarkis dan berdimensi ganda, yakni realitas fisik (*syahadah*) dan realitas metafisik/spiritual (*ghaib*). Manusia tidak hanya dilihat sebagai produk biologi atau konstruksi sosial, melainkan makhluk spiritual yang memiliki *fitrah* (potensi bawaan untuk mengenal Tuhan) dan *ruh*.	**Epistemology (Hakikat Pengetahuan):** Ini adalah titik perpisahan yang paling tajam. Paradigma sekuler hanya mengakui pancaindra dan rasio (akal) sebagai sumber pengetahuan yang sah. Paradigma psikologi Islam menambahkan dua sumber mutlak lainnya, yakni **Wahyu** (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai otoritas tertinggi, dan **Kalbu** (*qalb* atau intuisi spiritual) sebagai alat kognitif yang bisa menangkap kebenaran.
Axiology (Peran Nilai): Penelitian psikologi Islam sangat sarat nilai (*value-bound*), namun nilainya tidak ditentukan oleh keadilan sosial buatan manusia (seperti Teori Kritis), melainkan oleh nilai-nilai ketuhanan. Tujuan akhir penelitian bukanlah sekadar adaptasi, kesejahteraan mental duniawi, atau emansipasi, melainkan *falah* (kesejahteraan dan keselamatan di dunia dan akhirat) serta mendekatkan manusia pada penciptanya.	**Metodologi (Cara Memperoleh Pengetahuan):** Prosedur penelitian tidak hanya mengandalkan observasi dan wawancara, tetapi menggabungkannya dengan pendekatan tekstual (ilmu tafsir dan fikih) untuk mencocokkan fenomena psikologis manusia dengan teks suci.

Cara yang lebih dapat dipertahankan adalah memandang komitmen keislaman sebagai bekerja pada **dua lapis**. Pada lapis **ontologis**, tradisi Islam menegaskan adanya dimensi realitas yang tidak terjangkau pengamatan inderawi, dimensi ruhaniah, sehingga menolak reduksionisme materialistik. Pada lapis **aksiologis**, ia

menegaskan bahwa penelitian tidak bebas nilai dan bahwa tujuan akhir ilmu adalah kemaslahatan, bukan sekadar akumulasi pengetahuan.

Komitmen semacam ini dapat bersanding dengan post-positivisme maupun konstruktivisme, tergantung pertanyaan penelitiannya. Yang tidak dapat dibenarkan adalah menggunakan label “psikologi Islam” untuk mengabaikan kewajiban metodologis: data tetap harus dikumpulkan secara sistematis, analisis tetap harus dapat ditelusuri, dan klaim tetap harus sebanding dengan bukti. Ayat atau hadis dapat menjadi kerangka nilai dan sumber kepekaan konseptual, tetapi tidak dapat menggantikan data empiris sebagai dasar klaim tentang perilaku manusia.

Terlepas dari perdebatan statusnya, kacamata psikologi Islam menawarkan kerangka analisis yang sangat kaya dan spesifik jika diterapkan pada fenomena psikologis di komunitas Muslim. Berikut adalah peluang aplikasinya:

- **Tema Koping dan Resiliensi (Ketahanan Mental):** Mengkaji secara mendalam bagaimana konsep *sabar*, *syukur*, dan *tawakal* (berserah diri) berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego dan manajemen stres. Penelitian kualitatif bisa membongkar bahwa bagi seorang Muslim, pasrah kepada takdir bukanlah bentuk keputusasaan (fatalisme), melainkan strategi regulasi emosi tingkat tinggi yang membebaskan kognisi dari kecemasan ekstrem.
- **Tema Pemulihan Trauma dan Depresi:** Pendekatan klinis sering melihat depresi murni sebagai malfungsi kimiawi otak atau distorsi kognitif. Paradigma psikologi Islam membuka ruang untuk meneliti proses *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) atau efektivitas intervensi spiritual seperti zikir dan *ruqyah* tidak hanya sebagai plasebo, melainkan sebagai intervensi yang memiliki landasan keilmuannya sendiri dalam mengelola keputusasaan.
- **Tema Pencarian Makna Hidup (Krisis Eksistensial):** Fenomena *quarter-life crisis* atau kebingungan arah hidup dapat diteliti menggunakan lensa *Maqashid Syariah* (tujuan syariat) dan peran manusia sebagai *Khalifah* (pemimpin di bumi). Data kualitatif tidak hanya diukur dari apakah subjek merasa "bahagia", tetapi apakah subjek merasa hidupnya telah selaras dengan tujuan penciptaannya.

- **Tema Kecanduan dan Perilaku Menyimpang:** Menggali dimensi *hawa nafsu* dan bisikan spiritual (*waswas*) dalam fenomena kecanduan pornografi, judi online, atau penyalahgunaan zat. Paradigma ini memungkinkan analisis pergeseran locus of control, di mana proses pemulihan dipetakan dari pengakuan atas dosa (taubat) menuju perbaikan perilaku nyata (*amal saleh*).

Memasukkan psikologi Islam sebagai alternatif kacamata dalam buku teks metodologi memberikan keleluasaan bagi peneliti. Kita perlu menyadari bahwa ketika alat ukur sekuler mengalami jalan buntu saat berhadapan dengan kedalaman spiritualitas manusia, sains selalu menyediakan ruang bagi kacamata baru yang lebih peka terhadap akar teologis dari jiwa tersebut.

Catatan: Diskusi ini akan dibuka kembali pada Pertemuan 6, ketika membahas etika penelitian.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 2.1: Membaca Paradigma dari Balik Teks (40 menit)

Tujuan. Melatih kemampuan mengenali asumsi paradigmatik yang tersirat dalam tulisan ilmiah.

Langkah kerja

1. Dosen membagikan tiga kutipan bagian metode dari artikel penelitian kualitatif yang berbeda paradigma. *(Catatan untuk dosen: pilih satu artikel analisis isi dengan pelaporan kesepakatan antar-koder, satu artikel IPA, dan satu artikel analisis wacana kritis atau penelitian feminis.)*
2. Setiap kelompok membaca ketiga kutipan tanpa mengetahui judul artikelnya.
3. Untuk setiap kutipan, kelompok menentukan paradigma yang paling mungkin mendasarinya, dan menunjukkan **kalimat spesifik** yang menjadi petunjuknya.
4. Isi LK-2.1 bagian pertama.
5. Pleno: setiap kelompok mempresentasikan satu kutipan, lalu dosen mengungkap identitas artikel.

Petunjuk mencari jejak paradigma. Perhatikan kata kerja dan istilah teknis yang digunakan: kata seperti *memverifikasi*, *akurasi*, *bias*, *kesepakatan antar-koder* menunjuk ke arah post-positivisme; kata seperti *ko-konstruksi*, *pemaknaan*, *penafsiran peneliti atas penafsiran partisipan* menunjuk ke arah konstruktivisme; kata seperti *dominasi*, *marginalisasi*, *pemberdayaan*, *suara yang dibungkam* menunjuk ke arah paradigma kritis.

Kegiatan 2.2: Menyusun Matriks dan Menyatakan Posisi (50 menit)

Langkah kerja.

1. Lengkapi matriks perbandingan empat paradigma pada LK-2.1 bagian kedua **tanpa membuka bagian 2.7 modul**. Gunakan pemahaman kelompok, lalu bandingkan hasilnya dengan modul dan tandai bagian yang keliru.
2. Berdasarkan topik yang dipilih kelompok pada Pertemuan 1, susun **Deklarasi Posisi Paradigmatik** pada LK-2.2.
3. Deklarasi ini akan menjadi lampiran proposal pada Ujian Tengah Semester dan akan diuji konsistensinya terhadap seluruh keputusan metodologis Anda berikutnya.

D. LEMBAR KERJA

LK-2.1: Identifikasi dan Perbandingan Paradigma

Bagian 1: Identifikasi paradigma dari kutipan

Kutipan	Paradigma yang diduga	Kalimat/frasa yang menjadi petunjuk	Tingkat keyakinan (1–5)
A			
B			
C			

Bagian 2: Matriks perbandingan paradigma

Dimensi	Post-Positivisme	Konstruktivisme	Teori Kritis	Partisipatoris
Ontologi				
Epistemologi				
Aksiologi				
Tujuan penelitian				
Peran peneliti				
Kriteria mutu				
Contoh tradisi				

***Self Assessment*.** Dimensi mana yang paling banyak keliru saat dibandingkan dengan modul, dan menurut kelompok Anda mengapa?

.....

LK-2.2 — Deklarasi Posisi Paradigmatik Kelompok

Topik penelitian: .....

1. Posisi ontologis kami. Apa yang kami anggap sebagai hakikat fenomena yang kami teliti?

.....

2. Posisi epistemologis kami. Bagaimana kami meyakini dapat memperoleh pengetahuan tentang fenomena tersebut?

.....

3. Posisi aksiologis kami. Nilai, keyakinan, dan kepentingan apa yang kami bawa, dan bagaimana kami akan mengelolanya?

.....

4. Posisi kami terhadap komunitas yang diteliti.

Aspek	Uraian
Apakah kami insider, outsider, atau di antaranya?	
Keuntungan posisi ini bagi penelitian kami	
Risiko posisi ini bagi penelitian kami	
Langkah konkret mengelola risiko tersebut	

5. Konsekuensi metodologis. Berdasarkan posisi di atas, tiga hal apa yang **tidak akan** kami lakukan karena bertentangan dengan posisi paradigmatik kami?

a. .....

b. .....

c. .....

E. RANGKUMAN

Paradigma adalah kerangka keyakinan dasar yang menjawab empat pertanyaan: hakikat realitas (ontologi), cara mengetahui (epistemologi), peran nilai (aksiologi), dan cara memperoleh pengetahuan (metodologi). Lima paradigma utama, baik post-positivisme, konstruktivisme, teori kritis, pragmatisme, dan partisipatoris, memberikan jawaban yang berbeda dan karenanya menuntut prosedur yang berbeda pula. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa paradigma; yang menentukan mutu bukan pilihan paradigmanya, melainkan koherensi antara paradigma yang dianut dan keputusan metodologis yang diambil. Peneliti wajib menyadari dan menyatakan posisinya, termasuk posisinya sebagai insider atau outsider terhadap komunitas yang diteliti.

F. LATIHAN MANDIRI

4. Seorang peneliti menyatakan menganut konstruktivisme, tetapi melaporkan koefisien kesepakatan antar-koder sebagai bukti keandalan analisisnya. Jelaskan letak inkonsistensinya, dan sebutkan dua kemungkinan cara memperbaikinya.
5. Mengapa perbedaan keterangan antar-partisipan dipandang sebagai masalah dalam satu paradigma dan sebagai temuan dalam paradigma lain?
6. Anda meneliti pengalaman santri putri di pesantren tempat Anda dulu mondok. Tuliskan tiga hal yang mungkin tidak terlihat oleh Anda justru karena posisi insider tersebut.
7. Jelaskan mengapa menempatkan psikologi Islam sebagai “paradigma keenam” merupakan langkah yang perlu dipertimbangkan secara hati-hati.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Pertemuan ini adalah pertemuan tersulit dalam Blok I dan biasanya menghasilkan resistensi. Dua strategi terbukti membantu. *Pertama*, tunda pembahasan istilah teknis hingga setelah Kegiatan 2.1 mahasiswa yang sudah lebih dulu merasakan bahwa teks metode "berbau" berbeda akan jauh lebih siap menerima kerangka konseptualnya. *Kedua*, gunakan kasus konkret perbedaan keterangan guru–siswa pada bagian 2.8 sebagai jangkar; kasus ini efektif karena mahasiswa dapat merasakan sendiri bahwa ketiga respons peneliti sama-sama masuk akal.

Diskusi bagian 2.10 perlu difasilitasi dengan hati-hati. Tujuannya bukan menetapkan posisi teologis, melainkan melatih kejujuran metodologis. Antisipasi dua kutub: mahasiswa yang menolak seluruh kerangka Barat sebagai tidak relevan, dan mahasiswa yang menganggap integrasi keislaman sebagai formalitas administratif. Keduanya perlu ditantang dengan pertanyaan yang sama: bagaimana Anda akan mempertanggungjawabkan klaim Anda kepada orang yang tidak berbagi keyakinan dengan Anda?

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Creswell & Poth (Bab 2); Willig (Bab 1–2). Anjuran: Lincoln & Guba (Bab 1–3).



pertemuan

PERTEMUAN 3

TRADISI PENELITIAN KUALITATIF DALAM PSIKOLOGI

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-3	Mampu membandingkan tradisi penelitian kualitatif dalam psikologi dan kriteria pemilihannya
Indikator	(1) Ketepatan mengidentifikasi tradisi pada artikel jurnal; (2) ketepatan menjelaskan ciri khas tiap tradisi; (3) ketajaman justifikasi pemilihan tradisi
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-3.1 dan LK-3.2; diskusi kelas
Bobot	3% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Creswell & Poth, Bab 4; Willig, Bab 4–9

B. URAIAN MATERI

3.1 Mengapa “Tradisi”, Bukan Sekadar “Metode”

Jika paradigma penelitian adalah *filsafat hidup* seorang sutradara tentang bagaimana ia memandang kenyataan, maka **tradisi penelitian** adalah **genre film** yang ia pilih untuk menceritakan kisah tersebut di layar kaca. Setelah seorang peneliti psikologi selesai berdebat tentang fondasi filosofisnya (misalnya memilih Konstruktivisme), ia harus turun ke lapangan. Agar tidak kebingungan harus melakukan apa, ia perlu memilih satu "tradisi" atau gaya kerja baku. Di dalam psikologi kualitatif, terdapat lima tradisi utama yang paling sering digunakan dan akan kita bahas di pertemuan ini.

Istilah yang dipakai dalam modul ini adalah *tradisi*, bukan *metode* atau *jenis*. Pilihan istilah ini disengaja. Sebuah metode adalah teknik; ia dapat dipinjam dan dipindahkan. Sebuah tradisi adalah paket utuh yang mencakup akar filosofis, jenis pertanyaan yang khas, prosedur pengumpulan data, logika analisis, bentuk laporan, dan kriteria mutunya sendiri.

Konsekuensinya penting: Anda tidak dapat mengambil satu unsur dari tradisi A dan satu unsur dari tradisi B tanpa memeriksa apakah keduanya berpijak pada asumsi yang sejalan. Kalimat seperti “penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis grounded theory dan triangulasi untuk memastikan validitas” yang sayangnya sering muncul dalam skripsi, memuat setidaknya tiga inkoherensi sekaligus.

Memilih tradisi penelitian yang tepat menyelamatkan mahasiswa dari kebingungan saat menyusun metodologi. Jika fokus mereka adalah mencari urutan waktu kejadian, mereka harus menggunakan Naratif. Jika mereka ingin mencari teori baru, mereka menggunakan *Grounded Theory*. Tanpa tradisi yang jelas, sebuah penelitian kualitatif hanya akan berakhir menjadi kumpulan hasil ngobrol acak tanpa arah analisis yang tajam.

3.2 Fenomenologi Deskriptif

Akar	Filsafat Edmund Husserl, dioperasionalkan dalam psikologi terutama oleh Amedeo Giorgi.
Tujuan	Menemukan struktur esensial (*essence*) dari sebuah pengalaman, apa yang membuat pengalaman itu menjadi pengalaman *itu* dan bukan yang lain. Bukan bagaimana individu tertentu mengalaminya, melainkan apa yang tetap ada pada semua orang yang mengalaminya.
Contoh Pertanyaan khas	"Apa struktur esensial dari pengalaman kehilangan anak pada ibu?"
Prosedur inti	*Epoché* atau *bracketing*: peneliti secara sadar menangguhkan pengetahuan teoretis dan prasangkanya agar fenomena dapat menampakkan diri apa adanya. Analisis bergerak dari deskripsi utuh, ke unit-unit makna, ke deskripsi struktural umum.
Jumlah partisipan	Umumnya 5–25 orang yang semuanya pernah mengalami fenomena yang sama.
Bentuk hasil	Deskripsi struktur esensial pengalaman.
Titik kritis	Apakah *bracketing* benar-benar mungkin dilakukan adalah perdebatan yang belum selesai. Tradisi hermeneutik menjawab tidak, dan dari sanalah IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) berangkat.

Dalam keilmuan psikologi, Fenomenologi Deskriptif (yang dipelopori oleh tokoh seperti Edmund Husserl dan Amedeo Giorgi) adalah tradisi yang murni ingin menangkap **"apa yang dialami"** dan **"bagaimana rasanya"** persis seperti yang dirasakan oleh subjek, tanpa ditambahi teori, bumbu, atau tafsiran dari kepala sang peneliti. Bayangkan Anda memberikan sebuah kamera kepada seseorang dan memintanya memotret sebuah rumah tua. Jika ia memotretnya menggunakan filter warna kuning kecokelatan agar

terlihat dramatis, ia sedang menafsirkan dan mengubah realitas rumah itu. Namun, jika ia memotretnya dengan mode standar, membiarkan cat yang terkelupas dan kayu yang lapuk terekam persis seperti apa adanya tanpa ditambah efek apa pun, itulah **Fenomenologi Deskriptif**.

Terdapat **tiga aturan main utama** yang membuat tradisi ini sangat khas dan ketat:

1. **Menaruh Asumsi di Dalam Tanda Kurung (*Bracketing / Epoche*)**

   Sebelum mewawancarai partisipan, peneliti wajib menyadari semua teori psikologi yang pernah ia baca, prasangkanya, atau pengalaman pribadinya terkait topik tersebut, lalu "memasukkannya ke dalam tanda kurung" alias memarkirnya di luar ruangan. Peneliti harus masuk ke ruang wawancara dengan pikiran yang sengaja dikosongkan, seolah-olah ia adalah alien yang baru turun ke bumi dan tidak tahu menahu soal fenomena tersebut.

2. **Fokus Mencari "Esensi" (Inti Pengalaman)**

   Tradisi ini mencari benang merah universal dari sebuah peristiwa psikologis. Jika Anda mewawancarai lima orang yang mengalami fobia ruang sempit (klaustrofobia), cerita latar belakang mereka pasti berbeda-beda. Namun, Fenomenologi Deskriptif akan menyaring cerita tersebut untuk mencari sensasi inti yang *selalu ada* pada kelima orang itu (misalnya: sensasi "dada yang menyempit seperti diikat sabuk beton" atau "udara yang terasa padat"). Inti yang tidak pernah berubah inilah yang disebut esensi.

3. **Hanya Menggambarkan, Haram Menafsirkan**

   Peneliti dilarang keras bertingkah sok tahu atau melakukan diagnosis sepihak. Jika partisipan berkata *"Saya merasa dunia ini runtuh,"* peneliti tidak boleh menulis di laporannya: *"Partisipan mengalami depresi tingkat lanjut akibat sistem koping yang buruk."* Peneliti hanya bertugas memotret ucapan tersebut

menjadi deskripsi yang tebal dan kaya tentang wujud "dunia yang runtuh" itu di keseharian partisipan.

Contoh Penerapan Praktis dalam Tema Psikologi:

"Pengalaman pertama kali terkena *Panic Attack* (Serangan Panik)"

Seorang peneliti Fenomenologi Deskriptif tidak akan bertanya, *"Apakah serangan panik Anda dipicu oleh stres pekerjaan yang menumpuk?"* (Pertanyaan ini melanggar aturan karena peneliti sudah membawa asumsi/teori tentang pemicu stres).

Sebaliknya, peneliti hanya akan bertanya, *"Coba ceritakan dengan sedetail mungkin, apa yang tubuh dan pikiran Anda rasakan detik demi detik saat serangan itu terjadi pertama kali?"*

Hasil akhir penelitian ini bukanlah diagram pemicu panik atau diagnosis klinis, melainkan sebuah narasi deskriptif yang sangat kuat. Ketika orang awam atau psikiater membaca laporan penelitian tersebut, mereka akan bisa ikut merasakan sensasi hilangnya pijakan, udara yang tiba-tiba tidak bisa dihirup, dan ketakutan absolut seolah kematian akan datang dalam hitungan detik, persis seperti yang direkam langsung dari pikiran sang penderita.



Kombinasi Paradigma Penelitian Kualitatif dengan Tradisi Penelitian Fenomenologi Deskriptif

Fenomenologi Deskriptif memiliki karakter yang sangat kaku: tradisi ini menuntut peneliti untuk menanggalkan semua teori, asumsi, dan agenda pribadi (melakukan *bracketing* atau *epoche*) demi memotret esensi murni dari sebuah pengalaman secara objektif.

Karena sifatnya yang murni "mendeskripsikan", memasangkannya dengan kelima paradigma memerlukan strategi khusus agar tidak terjadi tabrakan logika di dalam draf metodologi Anda. Berikut adalah panduan dan contoh penerapannya dalam tema-tema psikologi sosial dan institusional:

1. Fenomenologi Deskriptif + Post-Positivisme (Fokus: Mencari Struktur Objektif)

Ini adalah pasangan yang cukup alami. Post-Positivisme mengejar presisi dan akurasi. Anda menggunakan Fenomenologi Deskriptif (seperti metode Amedeo Giorgi) untuk menemukan "struktur esensi" yang pasti dan tidak berubah dari sebuah pengalaman psikologis, lalu memverifikasinya agar bebas dari bias peneliti.

Contoh:

Meneliti esensi pengalaman stres para dosen saat menghadapi tenggat waktu pengumpulan dokumen sertifikasi dan beban administrasi yang mendesak.

Peneliti mewawancarai beberapa dosen dan mengabaikan opini pribadinya tentang sistem birokrasi kampus. Peneliti murni membedah transkrip untuk mencari struktur universal dari kepanikan tersebut (misalnya: urutan sensasi fisik kelelahan, penyempitan fokus kognitif, hingga rasa keterasingan sosial) yang dialami oleh *semua* dosen yang diwawancarai.

2. Fenomenologi Deskriptif + Konstruktivisme

(Fokus: Menangkap Nyawa Pengalaman)

Paradigma ini menghargai realitas subjektif. Fenomenologi Deskriptif digunakan untuk memastikan bahwa suara dan pengalaman partisipan benar-benar ditangkap secara otentik, tanpa "dicemari" oleh teori psikologi Barat yang mungkin dibaca peneliti di buku teks.

Contoh:

Meneliti esensi pengalaman ibu bekerja yang harus membagi fokus antara mengejar karier profesional dan mengasuh anak yang sedang dalam masa emas perkembangan (usia batita).



Peneliti menyingkirkan teori-teori tentang *work-life balance* atau *parenting*. Wawancara difokuskan murni pada pertanyaan: *"Seperti apa persisnya rasa bersalah atau rasa kelelahan ganda yang muncul di keseharian Anda?"* Laporan ditulis dengan deskripsi tebal yang membuat pembaca bisa merasakan langsung konflik batin sang ibu.

3. Fenomenologi Deskriptif + Teori Kritis
(Fokus: Menelanjangi Dampak Penindasan)

Di sinilah terjadi paradoks: Teori Kritis menuntut keberpihakan, sementara Fenomenologi Deskriptif menuntut sikap netral (*bracketing*). Cara menyiasatinya adalah dengan membaginya dalam dua tahap. Tahap pengambilan data dilakukan secara murni deskriptif untuk mendapatkan bukti penderitaan yang tak terbantahkan. Setelah esensi penderitaan itu didapat, kacamata Kritis digunakan pada tahap *pembahasan* untuk menyalahkan sistem struktural yang memicu pengalaman tersebut.

Contoh:

Menelanjangi esensi pengalaman diskriminasi gender pada staf perempuan di lingkungan hierarki birokrasi yang didominasi budaya patriarki.

Saat wawancara, peneliti menahan diri untuk tidak memprovokasi kemarahan partisipan. Peneliti hanya memotret *rasa* dari tindakan diremehkan atau dibungkam saat rapat. Esensi pengalaman murni ini kemudian dipresentasikan sebagai "bukti tak terbantahkan" untuk menggugat kebijakan institusi yang tidak berkeadilan.

4. Fenomenologi Deskriptif + Pragmatisme

(Fokus: Esensi sebagai Bahan Baku Solusi)

Pragmatisme tidak peduli pada kerumitan filosofis; ia menginginkan solusi yang berfungsi. Fenomenologi Deskriptif digunakan semata-mata untuk mengisolasi masalah inti secara akurat, agar intervensi psikologis yang dirancang nantinya tidak salah sasaran.

Contoh:
Membedah esensi pengalaman demotivasi pada tim kerja sumber daya manusia saat menghadapi perubahan regulasi yang membingungkan.



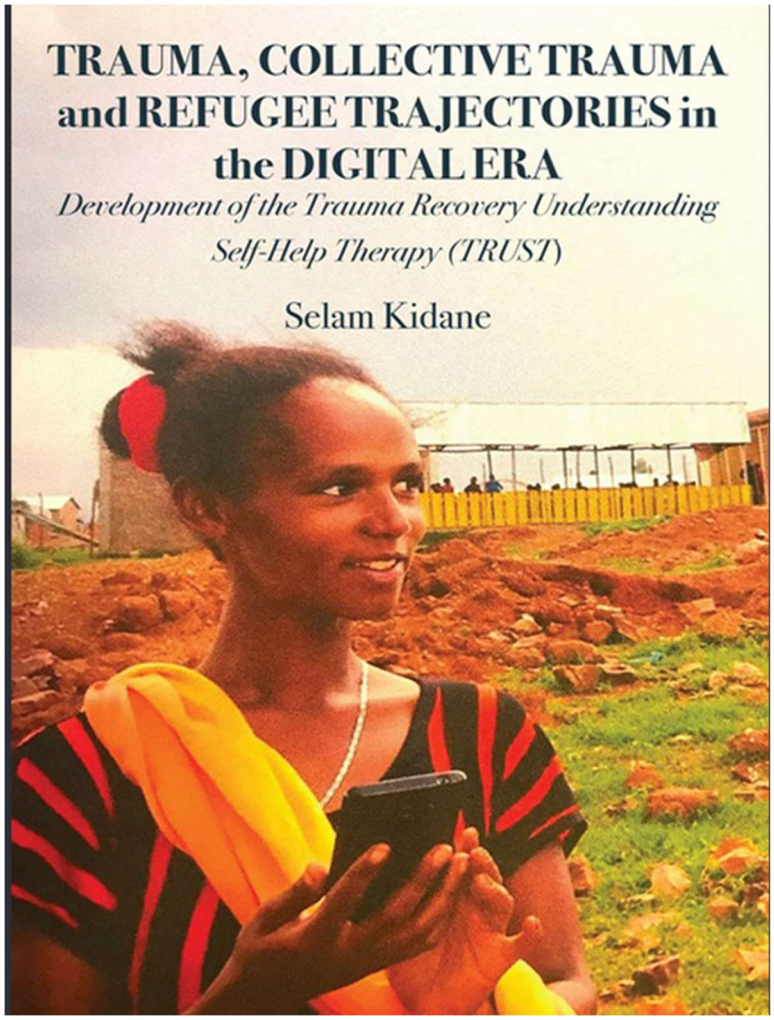
Peneliti menggali pengalaman kebingungan tersebut sampai ke akarnya (misal: menemukan bahwa esensi demotivasinya bukan karena malas, melainkan karena ambiguitas instruksi). Temuan esensial ini langsung digunakan secara pragmatis untuk merancang ulang *Standard Operating Procedure* (SOP) atau format surat edaran yang lebih jelas dan manusiawi.

5. Fenomenologi Deskriptif + Partisipatoris
(Fokus: Cermin Refleksi Komunitas)

Dalam partisipatoris, batas antara peneliti dan partisipan dihapus. Anda melatih komunitas itu sendiri untuk melakukan *bracketing* (menunda asumsi mereka sendiri) agar mereka bisa melihat pengalaman kolektif mereka secara jernih tanpa saling menghakimi.

Contoh: Memetakan pengalaman trauma kolektif pada sekelompok masyarakat adat yang kehilangan ruang hidupnya.

Peneliti tidak mengurung diri menganalisis data sendirian. Peneliti duduk bersama komunitas, mendengarkan deskripsi mentah dari masing-masing warga tentang rasa kehilangan tersebut, lalu bersama-sama merumuskan "esensi" duka mereka. Pemahaman yang jernih atas esensi ini menjadi fondasi bagi warga untuk menyusun langkah advokasi atau pemulihan kelompok secara mandiri.



3.3 Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

Akar	Fenomenologi hermeneutik (Heidegger, Gadamer) dan idiografi; dikembangkan Jonathan Smith dalam psikologi.
Tujuan	Memahami secara mendalam bagaimana individu tertentu memaknai pengalaman personalnya yang signifikan.
Contoh Pertanyaan khas	"Bagaimana perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga memaknai keputusannya untuk bertahan dalam pernikahan?"
Tiga pilar IPA	*Fenomenologis*; berfokus pada pengalaman hidup sebagaimana dialami. *Hermeneutik ganda (double hermeneutic);* peneliti berusaha memahami partisipan yang sedang berusaha memahami pengalamannya sendiri. Penafsiran peneliti tidak disembunyikan, melainkan diakui sebagai lapisan yang tak terhindarkan. *Idiografis*; setiap kasus dianalisis tuntas sebagai kasus tersendiri sebelum peneliti bergerak ke kasus berikutnya, dan sebelum pola lintas-kasus disusun.
Jumlah partisipan	Sedikit dan homogen, untuk penelitian tingkat sarjana, 3–6 orang sudah memadai. Kelompok yang homogen bukan kelemahan, melainkan syarat: IPA mencari kedalaman pada pengalaman yang serupa, bukan variasi.
Bentuk hasil	Tema superordinat beserta tema subordinatnya, disertai kutipan yang kaya dan penafsiran peneliti.
Titik kritis	IPA sering disalahgunakan sebagai label untuk penelitian wawancara biasa yang dianalisis secara tematik. Ciri pembeda yang tidak boleh hilang adalah komitmen idiografis: bila laporan Anda langsung menyajikan tema lintas-partisipan tanpa analisis per kasus, yang Anda kerjakan bukan IPA.

Jika Fenomenologi Deskriptif ibarat memotret sebuah rumah tua menggunakan mode kamera standar tanpa filter untuk menangkap realitas mentahnya, maka Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) ibarat seorang detektif seni yang mencoba menafsirkan makna di balik lukisan rumah tua tersebut.

Dalam tradisi IPA (yang dipelopori oleh Jonathan Smith), peneliti menolak keras aturan untuk mengosongkan pikiran atau membuang teori bawaan (bracketing). Sebaliknya, IPA justru menuntut peneliti untuk menggunakan seluruh pengetahuan, empati, dan kepekaan psikologisnya secara aktif untuk "membaca yang tersirat" dari cerita partisipan.

Katakanlah Anda mewawancarai seorang dosen tentang tekanan dari birokrasi kampus. Dosen itu bercerita sambil terus-menerus mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja dan suaranya bergetar saat menyebut kata "tenggat waktu sertifikasi".

Jika Anda menggunakan **Fenomenologi Deskriptif**, Anda hanya boleh mendeskripsikan secara tebal bahwa *"Partisipan merasa suaranya bergetar dan ada ketegangan fisik saat mengingat tenggat waktu."* Anda membiarkan data itu berbicara sendiri.

Jika Anda menggunakan **IPA**, Anda akan maju selangkah lagi dengan menafsirkan: *"Ketukan jari yang konstan dan suara yang bergetar ini adalah wujud dari kecemasan laten (tersembunyi). Dosen ini mungkin tidak secara verbal mengakui bahwa ia ketakutan, namun tubuhnya secara otonom mengonstruksi memori birokrasi tersebut sebagai sebuah ancaman langsung terhadap harga dirinya."*

Menggunakan IPA berarti Anda berani mengambil risiko untuk menafsirkan kebenaran batin seseorang. Tradisi ini sangat digemari dalam menyusun draf keilmuan psikologi klinis dan psikologi sosial karena memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk memadukan cerita asli partisipan dengan teori psikologi modern.

Tradisi ini digerakkan oleh **tiga karakteristik utama** yang bisa dipahami dengan cara berikut:

1. **Penafsiran Ganda (Double Hermeneutics)**

Ini adalah jantung dari IPA. Dalam proses ini, terjadi dua lapis penafsiran yang berjalan bersamaan:

Lapis Pertama: Partisipan mencoba menafsirkan dunia dan perasaannya sendiri.

Lapis Kedua: Peneliti mencoba menafsirkan apa yang sedang ditafsirkan oleh partisipan tersebut. Sebagai contoh, bayangkan Anda sedang meneliti pengalaman psikologis seorang ibu yang menghadapi fase tantrum anak balitanya yang berusia 2 tahun. Saat diwawancara, ibu tersebut berkata, *"Setiap kali anak saya menjerit melempar barang, saya merasa ingin lari keluar rumah, tapi di sisi lain saya merasa berdosa kalau meninggalkannya."* Dalam IPA, Anda tidak hanya mencatat ucapan itu. Anda menafsirkannya lebih dalam (lapis kedua) dengan menyimpulkan: *"Pernyataan ini menunjukkan adanya konflik batin yang parah antara naluri pelestarian diri (ingin lari) dengan ekspektasi sosial tentang sosok 'ibu yang baik' (merasa berdosa)."* Anda menggunakan lensa psikologi untuk memaknai ucapan mentah tersebut.

2. **Fokus pada Kedalaman, Bukan Jumlah (Idiografis)**

IPA sangat terobsesi pada kedalaman satu individu secara spesifik. Tradisi ini tidak peduli pada generalisasi. Anda tidak perlu mewawancarai 30 orang. Dalam penelitian psikologi berbasis IPA, mewawancarai 3 hingga 6 orang—bahkan hanya 1 orang saja (studi kasus IPA)—sudah sangat cukup dan sah secara metodologis, asalkan wawancara itu dilakukan berkali-kali hingga mengupas tuntas struktur psikologis orang tersebut.

3. **Mencari Makna di Balik Peristiwa Unik (Fenomenologis)**

IPA biasanya digunakan untuk meneliti peristiwa hidup yang sangat emosional, unik, atau mengubah jalan hidup seseorang (masa transisi). Tradisi ini tidak cocok untuk meneliti hal-hal sepele seperti "pengalaman memilih menu makan siang". IPA adalah alat bedah untuk tema-tema berat seperti pengalaman divonis penyakit kronis, pengalaman pertama kali menjadi orang tua, atau krisis identitas saat kehilangan pekerjaan.

Kombinasi Paradigma Penelitian Kualitatif dengan Tradisi Penelitian Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)

Memadukan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan kelima paradigma ibarat memasang lensa dengan warna yang berbeda pada alat bedah yang sama; pisau bedahnya tetap berupaya menggali kedalaman batin (*double hermeneutics*), namun tujuan akhir penafsirannya berubah mengikuti filosofi dasar Anda sebagai peneliti.

1. Post-Positivisme + IPA
(Fokus: Menertibkan Tafsir agar Objektif)

Post-Positivisme membenci bias pribadi, sementara IPA justru mengandalkan tafsir peneliti. Untuk mendamaikannya, tafsir Anda dalam IPA tidak boleh liar. Anda harus menggunakan protokol yang sangat terstruktur, membuat catatan jejak audit (*audit trail*), dan meminta ahli lain untuk memverifikasi apakah tafsir psikologis Anda terhadap partisipan tersebut logis dan akurat (*inter-rater reliability*).

Contoh:

Meneliti pengalaman kelelahan mental (*burnout*) tenaga kependidikan saat menghadapi tenggat waktu pengumpulan dokumen sertifikasi dosen di wilayah kerja regional.

Saat partisipan menunjukkan tanda-tanda kelelahan fisik dan sinisme terhadap birokrasi, Anda menafsirkan kedalaman stres tersebut. Namun, untuk menjaga objektivitas, Anda mengembalikan draf tafsiran tersebut kepada tim kerja atau validator eksternal guna memastikan kesimpulan Anda terukur dan tidak dicemari oleh sentimen pribadi terhadap regulasi pusat.

2. Konstruktivisme + IPA
(Fokus: Tarian Bersama Membangun Makna)

Ini adalah "jodoh alami" yang paling sering digunakan dalam draf buku referensi psikologi sosial. Konstruktivisme meyakini kebenaran itu subjektif, dan IPA adalah alat terbaik untuk membedah subjektivitas



tersebut. Anda menggunakan seluruh empati dan pengalaman Anda untuk menafsirkan bagaimana partisipan menafsirkan dunianya.

Contoh:

Menelusuri dinamika ambivalensi emosi dan krisis identitas seorang ibu dalam mengasuh putra pertamanya yang sedang memasuki fase *terrible two* (berusia 2 tahun).

Ketika ibu tersebut bercerita tentang rasa lelah dan amarah yang muncul saat anaknya tantrum, lalu diikuti oleh rasa bersalah yang luar biasa, Anda menggunakan teori psikologi perkembangan dan empati untuk menafsirkan: konflik batin ini bukanlah sekadar kelelahan fisik, melainkan negosiasi identitas yang rumit antara merawat otonomi diri dan tuntutan peran maternal yang dikonstruksi masyarakat.

3. Teori Kritis / Transformatif + IPA
(Fokus: Tafsir sebagai Alat Bongkar Sistem)

Dalam kerangka kritis, cerita penderitaan personal tidak pernah murni urusan personal; ia adalah produk dari sistem yang menindas. Anda menggunakan IPA untuk membedah ucapan partisipan guna menemukan bukti-bukti hegemoni, relasi kuasa, atau eksploitasi struktural yang sering kali tidak disadari oleh partisipan itu sendiri.

Contoh:



Membedah pengalaman kecemasan berlebih (*imposter syndrome*) pada akademisi perempuan di kampus wilayah kepulauan yang secara historis didominasi kultur patriarki.

Jika partisipan berkata, *"Saya merasa tidak pantas memimpin rapat kerja sumber daya ini,"* Anda tidak menafsirkannya secara dangkal sebagai kelemahan mental atau kurangnya rasa percaya diri. Dengan kacamata kritis, Anda menafsirkannya sebagai bukti bahwa sistem hierarki institusional telah sukses menginternalisasi rasa inferioritas ke dalam kognisi perempuan tersebut.

4. Pragmatisme + IPA
(Fokus: Mengekstrak Makna untuk Solusi Instan)

Pragmatisme tidak suka membuang waktu hanya untuk berpuisi tentang penderitaan manusia. Ketika IPA digunakan, hasil penafsiran kedalaman batin itu harus langsung "diperah" menjadi landasan untuk menciptakan alat, modul, atau *Standard Operating Procedure* (SOP) yang bisa langsung memecahkan masalah praktis.

Contoh:



Memahami resistensi kognitif mahasiswa psikologi terhadap metode asesmen diagnostik yang baru dan kompleks.

Anda menafsirkan secara mendalam mengapa mahasiswa merasa terancam, kebingungan, atau cemas saat menggunakan alat ukur tersebut. Setelah makna ketakutan itu ditemukan (misalnya: takut salah mendiagnosis karena instruksi kurang konkret), temuan tersebut langsung dipakai hari itu juga untuk merancang ulang modul observasi menjadi lebih sederhana dan berorientasi pada perilaku terukur.

5. Partisipatoris + IPA
(Fokus: Mendemokratisasi Hak Menafsir)

Jantung tradisi IPA adalah hak prerogatif peneliti untuk menafsirkan lapis kedua (*double hermeneutics*). Paradigma partisipatoris meruntuhkan monopoli ini. Subjek penelitian diajak untuk ikut menjadi penafsir ahli atas transkrip dan cerita mereka sendiri.

Contoh: Menyelami makna psikologis hilangnya rasa aman pada warga yang wilayah pemukimannya tergusur untuk pembangunan tata ruang tata kota yang baru.

Setelah mewawancarai individu-individu yang tergusur, peneliti tidak mengurung diri di kamar untuk merumuskan tafsir sendirian. Peneliti membawa transkrip tersebut kembali ke ruang balai warga. Peneliti membacakan temuan awalnya, lalu mengajak warga: *"Mari kita tafsirkan bersama, apa makna hilangnya bentuk rumah dan ruang komunal ini terhadap memori kolektif kita?"* Penafsiran menjadi hasil gotong royong yang memberdayakan.

3.4 Grounded Theory

Akar	Barney Glaser dan Anselm Strauss (1967), kemudian bercabang menjadi versi Glaserian, versi Straussian, dan versi konstruktivis Kathy Charmaz.
Tujuan	Membangun teori substantif yang berakar pada data, bukan menguji teori yang sudah ada.
Contoh pertanyaan khas	"Bagaimana proses seorang mantan narapidana membangun kembali identitas sosialnya setelah kembali ke masyarakat?"
Prosedur inti	*Constant comparative method*, setiap datum baru dibandingkan dengan kode dan kategori yang sudah ada. *Theoretical sampling*, partisipan berikutnya dipilih berdasarkan kebutuhan teori yang sedang terbentuk, bukan ditetapkan di awal. Koding terbuka, aksial, dan selektif. Penulisan memo sepanjang proses.
Jumlah partisipan	20–60 orang; jumlah tidak ditetapkan di muka, melainkan ditentukan oleh saturasi teoretis.
Bentuk hasil	Teori substantif, biasanya berupa model proses dengan kondisi, strategi, dan konsekuensi.
Titik kritis	Grounded theory adalah tradisi yang paling sering diklaim dan paling jarang benar-benar dikerjakan. Penelitian yang menetapkan jumlah partisipan di awal, tidak melakukan *theoretical sampling*, dan berhenti pada daftar tema bukanlah grounded theory, melainkan analisis tematik yang salah nama. Untuk mata kuliah ini, grounded theory penuh umumnya tidak realistis; yang dapat dikerjakan adalah pendekatan berorientasi grounded theory dengan klaim yang dinyatakan secara jujur.

Bayangkan Anda ingin membangun sebuah rumah seluas 108 meter persegi, tetapi alih-alih menggunakan cetak biru dari katalog arsitektur yang sudah jadi, Anda datang ke lahan kosong, mengamati arah angin, tekstur tanah, dan pergerakan cahaya matahari, lalu merancang denah ruangannya perlahan-lahan murni berdasarkan kondisi asli lahan tersebut.

Dalam penelitian psikologi, **Grounded Theory** bekerja dengan cara yang sama. Ini adalah tradisi "membangun teori dari nol". Peneliti tidak memaksakan teori-teori psikologi dari buku teks untuk menjelaskan penderitaan atau perilaku seseorang. Sebaliknya, kerangka penjelasan itu dibiarkan lahir, tumbuh, dan dirakit langsung dari kepingan realitas yang berserakan di lapangan (*grounded* berarti mengakar kuat pada data). Sebagai contoh praktis, jika Anda meneliti dinamika psikologis tenaga kependidikan saat berhadapan dengan tenggat waktu pengumpulan dokumen regulasi yang mendesak, hasil akhir penelitian Anda tidak berwujud cerita curhat. Output akhirnya adalah sebuah teori baru yang Anda beri nama sendiri—misalnya "Teori 4 Tahapan Negosiasi Stres Birokrasi"—lengkap dengan bagan alur yang menunjukkan siklus partisipan dari fase syok, fase resistensi, fase pencarian celah sistem, hingga fase adaptasi. Anda baru saja menyumbangkan satu fondasi teori baru ke dalam literatur psikologi sosial.

Tradisi yang dipelopori oleh sosiolog Barney Glaser dan Anselm Strauss ini memiliki pola kerja yang sangat khas dan berbeda dari genre penelitian kualitatif lainnya:

Menunda Teori Bawaan (Masuk Tanpa Hipotesis)

Seorang peneliti *Grounded Theory* sengaja datang dengan kepala yang tidak dikunci oleh teori. Misalnya, jika Anda meneliti motivasi kerja staf birokrasi, Anda tidak langsung menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Maslow sebagai alat ukur. Anda membiarkan para staf tersebut mendefinisikan sendiri apa arti "motivasi" dan "tekanan" murni berdasarkan rutinitas harian mereka.

Kerja Bolak-Balik (Analisis Berjalan)

Dalam penelitian biasa, Anda mewawancarai 20 orang sampai tuntas, lalu baru membedah datanya di akhir. Dalam *Grounded Theory*, setelah Anda mewawancarai partisipan pertama, Anda langsung menganalisis ucapannya hari itu juga. Jika Anda menemukan satu pola menarik, Anda menjadikan pola tersebut sebagai pertanyaan baru untuk partisipan kedua. Pengumpulan data dan analisis dilakukan secara bolak-balik secara simultan (*constant comparative*) sampai tidak ada lagi informasi baru yang bisa digali.

Menyortir Kepingan Data (Proses *Coding*)

Proses ini ibarat menyortir material bangunan. Peneliti membedah transkrip wawancara kata per kata, memberikan label (kode) pada setiap keluhan, taktik, atau emosi yang muncul, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori besar. Pada akhirnya, peneliti harus menemukan satu "Kategori Inti" yang menjadi benang merah seluruh cerita partisipan.

Membuahkan Proses atau Siklus

Berbeda dengan Fenomenologi yang hanya mendeskripsikan *rasa* terdalam dari sebuah pengalaman, *Grounded Theory* wajib menghasilkan skema atau alur interaksi. Hasil dari penelitian ini selalu berusaha menjelaskan *bagaimana* sebuah proses psikologis atau sosial terjadi tahap demi tahap.

Kombinasi Paradigma Penelitian Kualitatif dengan Tradisi Penelitian Grounded Theory

Memadukan *Grounded Theory* (GT) dengan berbagai paradigma ibarat menentukan **"untuk siapa dan dengan gaya apa"** Anda merakit sebuah teori baru dari kepingan data di lapangan. Karena sifat aslinya yang sangat fleksibel—yakni merumuskan teori murni dari akar rumput—tradisi ini bisa beradaptasi dengan kacamata filosofis apa pun yang Anda kenakan.

1. Grounded Theory + Post-Positivisme
(Fokus: Merakit Teori yang Objektif dan Sistematis)

Anda menggunakan prosedur *coding* (pelabelan data) yang sangat kaku, terstruktur, dan berjarak. Tujuannya adalah menghasilkan sebuah bagan teori psikologi yang seakurat mungkin mencerminkan realitas, bebas dari bias peneliti, dan bisa diuji kembali (*verifiable*).

Contoh:

Merumuskan teori tentang pola kepatuhan dosen di wilayah kerja regional terhadap tenggat waktu sertifikasi dan beban administrasi.

Anda mewawancarai puluhan dosen, lalu membedah transkrip mereka menggunakan *software* analisis data untuk mencari pola perilaku yang paling dominan. Anda bertindak layaknya ilmuwan netral. Outputnya adalah sebuah bagan objektif—misalnya "Model 3 Tahap Kepatuhan Administratif"—yang berlaku umum bagi seluruh tenaga pendidik di wilayah tersebut.

2. Grounded Theory + Konstruktivisme
(Fokus: Merakit Teori dari Makna Bersama)

Ini adalah varian yang sangat populer dalam psikologi kontemporer (*Constructivist Grounded Theory* ala Kathy Charmaz). Anda menolak gagasan bahwa teori itu "ditemukan" secara objektif. Sebaliknya, teori tersebut "diciptakan bersama" melalui interaksi intim antara pengalaman partisipan dan kepekaan Anda sebagai peneliti.



Contoh:
Merumuskan teori tentang negosiasi identitas pada ibu pekerja yang sedang menghadapi tantangan mengasuh putra di fase *terrible two* (usia 2 tahun).

Saat menyusun *coding*, Anda tidak hanya melihat fakta perilaku ibu tersebut saat anaknya tantrum, tetapi juga memasukkan empati dan interpretasi Anda tentang makna kelelahan itu. Teori yang dihasilkan (misal: "Siklus Ambivalensi Peran Maternal") diakui bukan sebagai kebenaran mutlak, melainkan sebagai hasil dialog dan konstruksi sosial antara Anda dan partisipan.

3. Grounded Theory + Teori Kritis / Transformatif
(Fokus: Merakit Teori Emansipasi)

Anda merakit kepingan data dari lapangan bukan sekadar untuk menjelaskan fenomena, tetapi untuk memetakan bagaimana penindasan, hierarki, dan relasi kuasa bekerja di balik layar. Teori yang lahir dari kombinasi ini harus berfungsi sebagai "peta jalan" untuk perlawanan atau perubahan kebijakan.

Contoh:
Membangun teori tentang mekanisme pelanggengan stres struktural (*structural burnout*) pada staf perempuan di institusi birokrasi yang didominasi budaya patriarki.



Melalui komparasi konstan (kerja bolak-balik antara wawancara dan analisis), Anda mengumpulkan kesaksian para staf. Teori baru yang Anda hasilkan akan secara eksplisit memosisikan budaya organisasi yang toksik sebagai pelaku utama, bukan menyalahkan individu stafnya yang dianggap kurang tangguh (*resilien*).

4. Grounded Theory + Pragmatisme
(Fokus: Merakit Teori sebagai Alat Solusi)

Pasangan ini sangat berorientasi pada hasil akhir. Anda tidak terjebak pada perdebatan filosofis yang rumit. Anda menyortir data dan membangun siklus teori semata-mata agar teori tersebut bisa langsung dipraktikkan sebagai instrumen pemecahan masalah (misalnya menjadi modul *Standard Operating Procedure* atau panduan intervensi klinis).

Contoh:
Mengembangkan teori perubahan perilaku klinisi dalam mengadopsi metode asesmen dan observasi diagnostik yang baru.

Anda mewawancarai para praktisi untuk mencari tahu mengapa mereka enggan beralih dari metode asesmen lama. Kepingan keluhan dan hambatan tersebut Anda rakit menjadi sebuah "Teori Model Adopsi Asesmen". Teori ini tidak hanya berhenti di atas kertas, tetapi esok harinya langsung digunakan sebagai panduan *training* di lapangan.

5. Grounded Theory + Partisipatoris
(Fokus: Komunitas yang Merakit Teorinya Sendiri)

Anda menghapus batas antara "peneliti ahli" dan "subjek awam". Alih-alih Anda yang melakukan *coding* dan merumuskan teori sendirian di depan laptop, Anda melatih komunitas tersebut untuk membedah data mereka sendiri dan merakit teorinya secara gotong royong.

Contoh:
Merumuskan teori kearifan lokal (*indigenous theory*) tentang resolusi konflik komunal pada masyarakat kepulauan di Maluku.



Anda menggelar lokakarya bersama tokoh masyarakat. Anda menyajikan kepingan-kepingan cerita konflik yang sudah dikumpulkan, lalu membiarkan warga yang memilah (*coding*) mana nilai sosial yang masih relevan dan mana yang sudah usang. Pada akhirnya, warga sendiri yang menyepakati dan melahirkan "Teori Resolusi Konflik Kepulauan" versi mereka, yang membuat mereka jauh lebih berdaya dibanding sekadar dibacakan hasil penelitian orang luar.

3.5 Studi Kasus

Akar	Ilmu sosial dan hukum; dua rujukan utama yang berbeda paradigma adalah Robert Yin (cenderung post-positivis) dan Robert Stake (cenderung konstruktivis).
Tujuan	Memahami secara mendalam sebuah kasus atau beberapa kasus dalam batas sistem tertentu (*bounded system*).
Contoh Pertanyaan khas	"Bagaimana sebuah pesantren menangani kasus perundungan setelah kejadian yang mendapat sorotan publik?"
Kunci	Yang membuat sesuatu menjadi "kasus" adalah **batasnya**; batas waktu, tempat, aktivitas, atau organisasi. Kasus bukan berarti "satu orang". Seorang individu dapat menjadi kasus, tetapi demikian pula sebuah kelas, sebuah program, sebuah kebijakan, atau sebuah peristiwa.
Jenis	*Intrinsik* (kasus itu sendiri yang menarik), *instrumental* (kasus dipakai untuk memahami isu yang lebih luas), dan *kolektif/multi-kasus*.
Sumber data	Beragam dan berlapis: wawancara, observasi, dokumen, arsip, artefak fisik. Keragaman sumber adalah ciri khas studi kasus.
Bentuk hasil	Deskripsi kasus yang tebal beserta tema-tema lintas-kasus bila lebih dari satu kasus.
Titik kritis	Sebutan "studi kasus" sering dipakai untuk penelitian yang sebenarnya hanya mewawancarai satu orang. Bila Anda hanya memiliki satu sumber data, yang Anda kerjakan bukan studi kasus.

Bayangkan Anda adalah seorang jurnalis investigasi atau sutradara film dokumenter. Jika ada sebuah peristiwa besar, Anda tidak membagikan kuesioner kepada 1.000 orang di jalanan. Sebaliknya, Anda memilih **satu** tokoh utama, **satu** keluarga, atau **satu** kejadian spesifik, lalu menyorotnya dengan lensa pembesar dari segala arah sampai tidak ada lagi rahasia yang tersisa. Dalam penelitian kualitatif psikologi, tradisi seperti itulah yang disebut **Studi Kasus (*Case Study*)**. Tradisi yang dipopulerkan oleh tokoh seperti Robert Yin dan Robert Stake ini bertujuan untuk membedah satu "kasus" secara tuntas, mendalam, dan menyeluruh di dalam konteks kehidupan nyatanya.

Berikut adalah **tiga karakteristik utama** yang membuat tradisi Studi Kasus berbeda dari yang lain:

1. Memiliki "Pagar" yang Jelas (*Bounded System*)

Dalam tradisi ini, peneliti tidak boleh meneliti sesuatu yang terlalu luas atau mengambang. Kasus yang diteliti harus memiliki batas (pagar) yang sangat tegas, baik dari segi waktu, tempat, maupun subjek.

Anda tidak meneliti: *"Motivasi Belajar Siswa di Indonesia"* (ini tidak ada pagarnya).

Anda meneliti: *"Menurunnya Motivasi Belajar pada Siswa Pindahan di SMA X Angkatan 2025"* (pagarnya jelas: subjeknya spesifik, lokasinya spesifik, waktunya spesifik).

2. Pengumpulan Data 360 Derajat (*Triangulasi*)



Ini adalah kekuatan utama Studi Kasus. Peneliti tidak boleh hanya mengandalkan satu sesi wawancara. Untuk membedah kasus secara utuh, peneliti akan menggunakan metode "keroyokan" (multi-sumber).

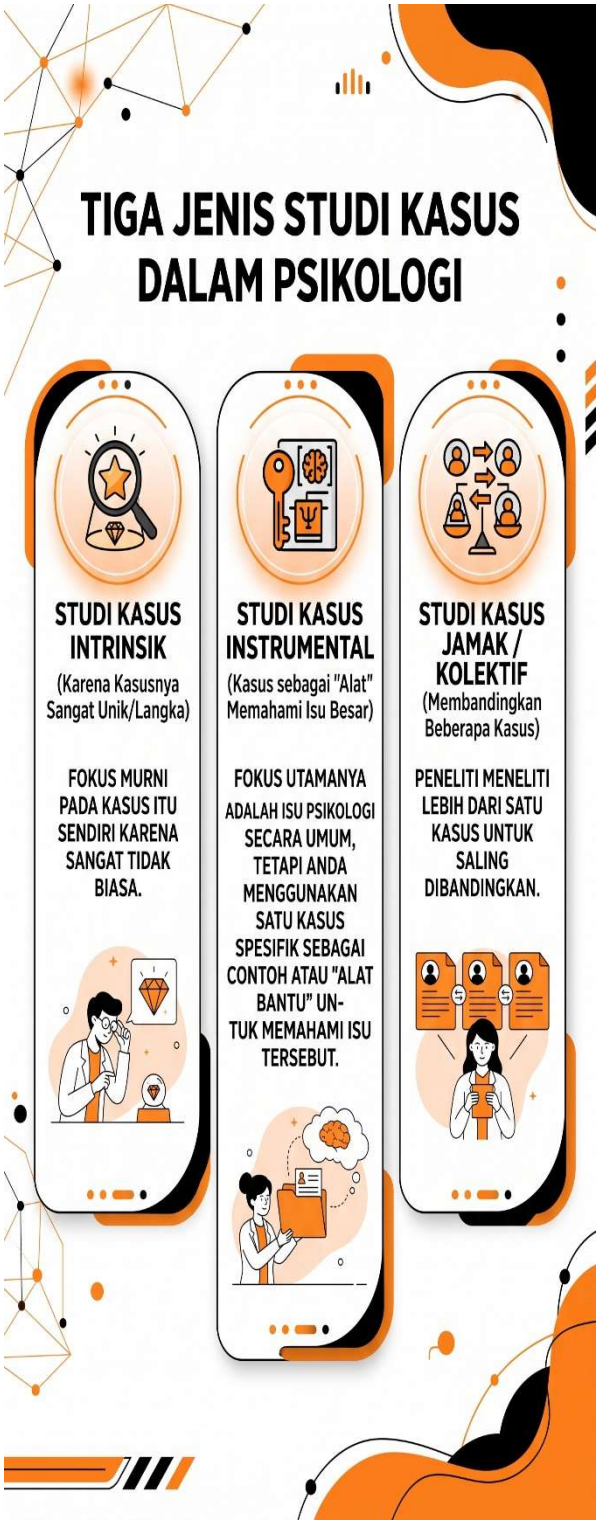
Jika Anda meneliti satu anak yang sangat jenius namun memiliki kecemasan sosial yang ekstrem, data Anda bukan hanya dari hasil ngobrol dengan anak itu. Anda akan mewawancarai orang tuanya, mengobservasi perilakunya di kelas, mengecek buku hariannya, melihat riwayat nilai rapornya, hingga membaca rekam jejak konselingnya.

Semua sumber data itu digabungkan untuk memotret kasus tersebut dari sudut 360 derajat.

3. Fokus pada "Bagaimana" dan "Mengapa"

Studi Kasus tidak mencari generalisasi (tidak peduli apakah kasus ini mewakili populasi dunia atau tidak). Fokus utamanya adalah menjawab pertanyaan rumit tentang proses: *Bagaimana* peristiwa ini bisa terjadi pada subjek ini, dan *mengapa* dinamikanya seperti itu?

Tiga Jenis Studi Kasus dalam Psikologi



Studi Kasus Intrinsik (Karena Kasusnya Sangat Unik/Langka)

Fokus murni pada kasus itu sendiri karena sangat tidak biasa. *Contoh:* Membedah profil psikologis dan pola asuh seorang remaja 14 tahun yang berhasil menjadi *hacker* kelas dunia. Anda menelitinya semata-mata karena anak ini unik dan fenomenal.

Studi Kasus Instrumental (Kasus sebagai "Alat" Memahami Isu Besar)

Fokus utamanya adalah isu psikologi secara umum, tetapi Anda menggunakan satu kasus spesifik sebagai contoh atau "alat bantu" untuk memahami isu tersebut. *Contoh:* Anda ingin memahami isu besar *burnout* (kelelahan kerja) di industri kreatif. Untuk memahaminya, Anda membedah satu agensi periklanan spesifik yang baru saja mengalami fenomena *resign* massal bulan lalu. Agensi itu hanyalah instrumen Anda untuk memahami isu *burnout*.

Studi Kasus Jamak / Kolektif (Membandingkan Beberapa Kasus)

Peneliti meneliti lebih dari satu kasus untuk saling dibandingkan. *Contoh:* Membandingkan secara mendalam cara koping (bertahan) dari tiga orang atlet yang mengalami cedera permanen sebelum Olimpiade. Anda meneliti Atlet A, Atlet B, dan Atlet C secara terpisah, lalu membandingkan dinamika psikologis ketiganya.

Kombinasi Paradigma Penelitian Kualitatif dengan Tradisi Penelitian Studi Kasus

Memadukan tradisi **Studi Kasus** dengan kelima paradigma ibarat menentukan lensa apa yang akan Anda pasang pada sebuah kaca pembesar. Kaca pembesarnya tetap sama—bertugas menyorot **satu sistem yang dibatasi pagar dengan sangat jelas** (satu orang, satu tim, satu tempat)—tetapi lensa yang Anda gunakan akan mengubah apa yang Anda cari di bawah kaca pembesar tersebut.

1. Post-Positivisme + Studi Kasus
(Fokus: Investigasi Bukti Objektif)

Anda membedah satu kasus spesifik secara menyeluruh untuk mencari fakta yang paling akurat, objektif, dan terukur. Anda wajib melakukan *triangulasi* data (menyilangkan bukti dari berbagai sumber) untuk memastikan temuan Anda bebas dari bias pribadi.

Contoh:

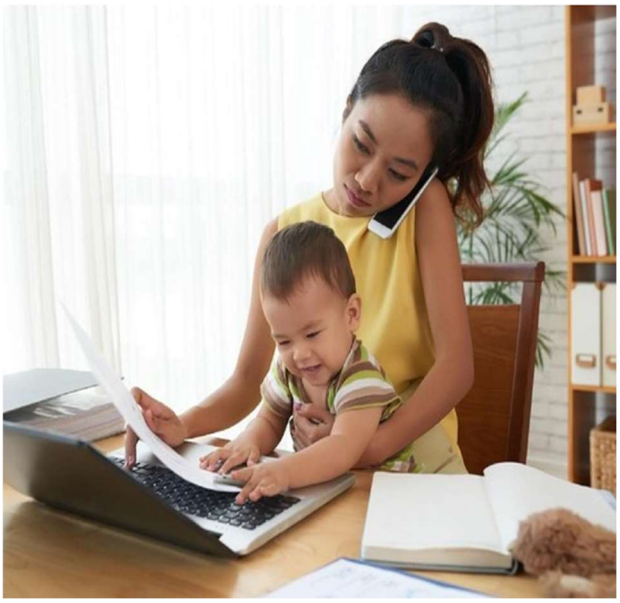
Studi kasus pada satu perguruan tinggi swasta di wilayah Maluku yang secara berturut-turut selalu berhasil mencapai 100% tenggat waktu sertifikasi dosen pada tanggal 3 Desember, sementara kampus lain selalu terlambat.

"Pagar" kasus ini adalah satu kampus tersebut. Anda mengumpulkan bukti secara objektif: mengecek log sistem absensi, mewawancarai tim kerja sumber daya, dan memeriksa rekam jejak surat edaran rektor. Tujuannya adalah memverifikasi secara pasti *mekanisme administratif apa* yang membuat kampus ini sangat patuh, sehingga modelnya bisa ditiru.

2. Konstruktivisme + Studi Kasus
(Fokus: Menyelami Kedalaman Makna Subjektif)

Anda membedah satu kasus bukan untuk mencari siapa yang benar atau salah, melainkan untuk memahami realitas dari kacamata subjek yang mengalaminya. Anda mengeksplorasi secara mendalam bagaimana subjek tersebut memaknai dunianya.

Contoh:



Studi kasus intrinsik terhadap dinamika emosional dan krisis identitas seorang ibu bekerja berusia 32 tahun yang mengasuh putra pertamanya di fase *terrible two* (usia 2 tahun).

"Pagar" kasus ini adalah kehidupan satu orang ibu tersebut. Anda melakukan wawancara mendalam berkali-kali dan membaca jurnal hariannya. Anda tidak menilainya dengan teori *parenting* standar, melainkan murni menggali bagaimana ia memaknai kelelahan berlapis antara tuntutan profesional di kantor dan ledakan tantrum anak di rumah.

3. Teori Kritis / Transformatif + Studi Kasus
(Fokus: Membongkar Ketidakadilan Sistem)

Anda menggunakan satu kasus spesifik sebagai "senjata" atau bukti nyata untuk menelanjangi sistem relasi kuasa yang menindas. Kasus ini dibedah untuk menunjukkan bagaimana pihak yang kuat mendominasi pihak yang lemah di dalam batasan pagar tersebut.

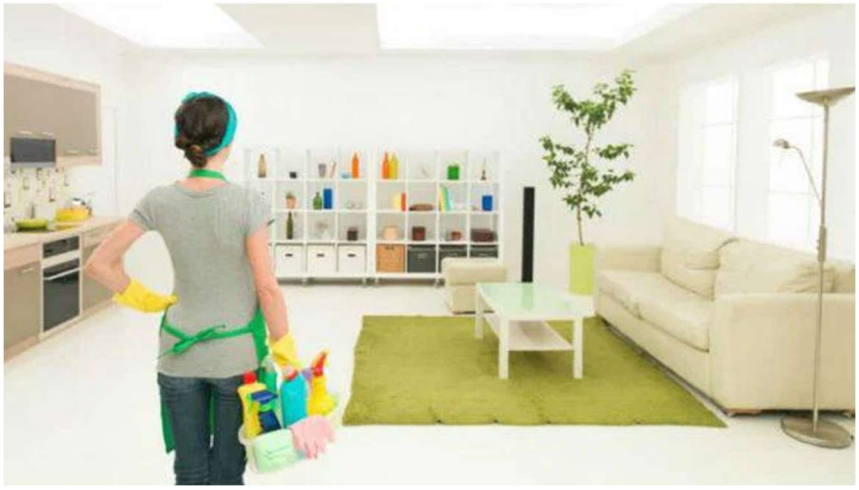
Contoh:
Studi kasus instrumental mengenai bungkamnya korban perundungan senioritas di satu departemen akademik spesifik.

"Pagar" kasus ini adalah satu departemen tersebut. Anda mengumpulkan dokumen kebijakan internal dan mewawancarai dosen junior secara rahasia. Laporan studi kasus ini akan secara eksplisit membongkar bagaimana aturan tak tertulis (budaya senioritas) sengaja dipelihara oleh para petinggi fakultas untuk melanggengkan kekuasaan mereka dan membungkam kebebasan akademik.

4. Pragmatisme + Studi Kasus
(Fokus: Menguji Solusi Fungsional)

Anda membedah sebuah kasus untuk melihat apakah suatu intervensi atau metode benar-benar berfungsi secara praktis di dunia nyata. Jika solusinya berhasil dan berguna bagi kasus tersebut, maka penelitian dianggap sukses.

Contoh:



Studi kasus efektivitas metode berbenah *KonMari* dalam menurunkan tingkat stres keluarga yang tinggal di rumah padat seluas 108 meter persegi.

"Pagar" kasus ini adalah satu keluarga dan satu rumah berukuran 12x9 meter tersebut. Anda menggabungkan data kualitatif (wawancara tingkat kecemasan penghuni sebelum dan sesudah rumah diatur ulang) dengan observasi fungsionalitas ruang. Fokus utama Anda adalah kegunaan: apakah metode berbenah ini secara praktis mereduksi konflik harian di antara anggota keluarga?

5. Partisipatoris + Studi Kasus
(Fokus: Gotong Royong Merancang Solusi)

Peneliti tidak datang sebagai detektif yang menyelidiki kasus lalu pergi. Peneliti masuk ke dalam pagar kasus tersebut, duduk bersama subjek, dan mengajak mereka membedah masalah mereka sendiri secara kolaboratif.

Contoh:
Studi kasus kolektif pada "Tim Kerja Sumber Daya" di sebuah institusi birokrasi yang terus-menerus mengalami kelumpuhan mental (*burnout*) akibat tumpang tindih instruksi dari pusat.

"Pagar" kasus ini adalah ruangan tim kerja tersebut. Anda bertindak sebagai fasilitator tamu. Anda mengajak seluruh sekretaris dan anggota tim duduk melingkar, memetakan sendiri di mana letak kemacetan komunikasi mereka, dan menyusun sendiri struktur kerja baru yang membebaskan mereka dari tekanan.

Dengan menentukan kombinasi sejak awal seperti ini, draf metodologi Anda akan memiliki tulang punggung yang sangat kuat. Pembaca akan langsung tahu apakah "satu kasus" yang sedang Anda bedah ini akan berujung pada laporan investigasi objektif, cerita yang menguras empati, atau alat untuk mendobrak kebijakan birokrasi.

3.6 Etnografi dan Netnografi

Akar	Antropologi budaya.
Tujuan	Mendeskripsikan dan menafsirkan pola budaya sebuah kelompok, nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa bersama.
Contoh Pertanyaan khas	“Bagaimana pola pengasuhan dan disiplin terbentuk dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari sebuah pesantren salaf?”
Prosedur inti	Imersi jangka panjang di lapangan, observasi partisipan, catatan lapangan yang tebal, wawancara informal, pemahaman perspektif emik.
Netnografi	adalah adaptasi etnografi untuk komunitas daring. Ia menuntut kehati-hatian etis khusus: batas antara ruang publik dan privat di media sosial tidak sejelas kelihatannya, dan persetujuan partisipan menjadi persoalan tersendiri. Hal ini akan dibahas pada Pertemuan 6 dan 9.
Titik kritis	Etnografi menuntut waktu. Penelitian dua minggu di sebuah komunitas bukanlah etnografi, melainkan observasi berjangka pendek, dan sebaiknya disebut demikian.

Etnografi ibarat Anda memutuskan untuk pindah rumah, menetap, dan hidup bersama sebuah keluarga besar berbulan-bulan hanya untuk memahami mengapa mereka selalu bertengkar setiap kali makan malam. Netnografi adalah versi modernnya: Anda "menyamar" masuk ke dalam grup WhatsApp keluarga tersebut untuk melihat bagaimana saling sindir lewat stiker dan status memicu stres pada anggota keluarga yang tertinggal. Kedua tradisi ini berfokus pada **budaya dan aturan tidak tertulis** dari sebuah kelompok, dan bagaimana budaya tersebut membentuk cara berpikir serta perilaku psikologis anggotanya.

Bagi penulis buku referensi psikologi sosial hari ini, memasukkan Netnografi sebagai tradisi yang sejajar dengan Etnografi adalah langkah yang sangat strategis. Sebagian besar konflik identitas, agresi, hingga pencarian dukungan emosional generasi modern tidak lagi terjadi di alun-alun kota atau ruang tamu, melainkan di dalam grup-grup virtual yang tertutup.

Berikut adalah pembedahan kedua tradisi tersebut dalam kacamata psikologi sosial:

Etnografi **(Penyelaman di Dunia Nyata)**	**Netnografi** **(Penyelaman di Dunia Maya)**
Cara Kerja Dasar: Peneliti melepaskan jas laboratoriumnya dan turun langsung untuk "nongkrong", bekerja, atau hidup bersama kelompok yang diteliti (*participant observation*). Anda tidak bisa hanya datang dua jam untuk wawancara lalu pulang; Anda harus menjadi bagian dari keseharian mereka sampai mereka lupa bahwa Anda adalah seorang peneliti. **Target Psikologis:** Menemukan *blind spot* (titik buta). Sering kali, jika ditanya langsung, orang akan berbohong atau memberikan jawaban normatif. Dengan ikut hidup bersama mereka, Anda bisa melihat perbedaan antara apa yang mereka *katakan* dan apa yang sebenarnya mereka *lakukan*. **Contoh:** Anda ingin meneliti mekanisme *coping* (bertahan dari stres) para tenaga kependidikan di sebuah kampus wilayah kepulauan yang memiliki budaya birokrasi kaku dan senioritas tinggi. Anda tidak menyebar kuesioner. Anda datang setiap hari, ikut makan siang di kantin mereka, mendengarkan keluhan mereka saat lembur, dan mengamati bagaimana candaan lokal atau budaya diam digunakan sebagai bentuk perlawanan psikologis terhadap atasan.	**Cara Kerja Dasar:** Ini adalah Etnografi yang berevolusi ke internet. Peneliti melebur ke dalam komunitas virtual (Grup Facebook, server Discord, kolom komentar TikTok, atau grup Telegram). Anda menganalisis teks, emoji, video, dan interaksi digital untuk memahami budaya yang terbangun di balik layar kaca. **Target Psikologis:** Membedah fenomena psikologis yang sering kali hanya berani diekspresikan ketika manusia berlindung di balik layar atau akun anonim, seperti *cyberbullying*, pembentukan identitas palsu, atau dukungan emosional virtual. **Contoh Penerapan Praktis:** Anda meneliti fenomena *parenting burnout* (kelelahan pengasuhan) dan krisis identitas pada ibu-ibu muda. Anda bergabung ke dalam grup Facebook atau komunitas forum "Diskusi Tumbuh Kembang Anak Usia 2 Tahun". Anda mengamati jejak digital di sana: bagaimana fenomena *flexing* (pamer) menu bekal anak atau pencapaian motorik balita di grup tersebut diam-diam mengonstruksi perasaan gagal, cemas, dan kompetisi beracun pada ibu-ibu lainnya yang sekadar menjadi *silent reader* (pembaca pasif).

Perbedaan Kunci dalam Eksekusi Lapangan:

- **Kehadiran Fisik vs. Penyamaran (Lurking):** Dalam Etnografi, tubuh Anda harus hadir dan partisipan tahu Anda ada di sana. Dalam Netnografi, Anda bisa sepenuhnya menjadi *lurker* (pengamat diam-diam) yang membaca obrolan grup dari tahun lalu tanpa harus mengetik satu kata pun.
- **Bentuk Data:** Data Etnografi sangat bergantung pada ingatan dan ketekunan Anda menulis buku catatan lapangan (*field notes*) segera setelah kejadian berlangsung. Data Netnografi sudah membeku secara permanen; Anda bisa melakukan tangkapan layar (*screenshot*), mengunduh riwayat obrolan, dan menganalisis makna sebuah emoji menangis yang dikirim pada pukul tiga pagi.
- **Batas Ruang:** Etnografi dibatasi oleh letak geografis (misalnya harus terbang antar pulau untuk meneliti komunitas tertentu). Netnografi menembus batas pulau dan negara, memungkinkan Anda meneliti komunitas penderita kecemasan sosial yang anggotanya tersebar di seluruh Indonesia tetapi terikat erat secara emosional di satu ruang virtual.

Kombinasi Paradigma Penelitian Kualitatif dengan Tradisi Penelitian Etnografi dan Netnografi

Memadukan tradisi **Etnografi** (menyelami budaya di dunia nyata) atau **Netnografi** (menyelami budaya di dunia maya) dengan kelima paradigma ibarat menentukan **niat awal Anda sebelum "nongkrong"** dengan sebuah komunitas. Komunitasnya bisa sama, tetapi apa yang Anda cari dan bagaimana Anda bersikap di dalam sana akan berubah total tergantung kacamata filosofis yang Anda pakai.

1. Etnografi/Netnografi + Post-Positivisme
(Fokus: Memetakan Budaya secara Objektif)

Anda masuk ke dalam sebuah komunitas maya atau nyata bukan untuk berteman akrab, melainkan untuk menjadi "kamera pengawas" yang netral. Anda mencari pola perilaku yang berulang, menghitung frekuensinya, dan memastikan pengamatan Anda tidak bias.

Contoh Etnografi: Anda meneliti budaya kepatuhan administratif di sebuah birokrasi kampus wilayah Maluku Utara. Anda mengamati interaksi di ruang kerja dari jauh secara objektif, mencatat secara presisi berapa kali staf menunjukkan perilaku menghindar saat instruksi baru turun dari pusat.

Contoh Netnografi: Anda bergabung ke komunitas gim strategi daring (seperti *auto-battler*). Anda tidak ikut mengobrol; Anda murni menghitung dan mengategorikan secara objektif kata-kata makian spesifik di kolom *chat* untuk memetakan pemicu agresi dan frustrasi pemain saat peringkat mereka turun di akhir musim.

2. Etnografi/Netnografi + Konstruktivisme
(Fokus: Menyelami Makna Bersama)

Anda melebur sepenuhnya ke dalam komunitas untuk berempati. Anda ingin tahu bagaimana kelompok tersebut menciptakan istilah, candaan, atau nilai-nilai yang membuat mereka merasa senasib sepenanggungan.

Contoh Etnografi:



Anda menghabiskan waktu berbulan-bulan nongkrong bersama mahasiswa tingkat akhir di kantin kampus untuk memahami bagaimana mereka mengonstruksi makna "skripsi" bukan sebagai tugas akademik, melainkan sebagai krisis harga diri di mata keluarga.

Contoh Netnografi:

Anda menyelami grup WhatsApp berisi ibu-ibu muda. Anda mengamati bagaimana stiker lucu, keluhan harian tentang anak usia 2 tahun yang sedang tantrum, dan validasi sesama ibu di grup tersebut secara kolektif membangun makna "kewarasan ibu" dan kewajaran dalam pengasuhan.

3. Etnografi/Netnografi + Teori Kritis
(Fokus: Membongkar Budaya Penindasan)

Anda masuk ke dalam budaya tersebut karena curiga ada kelompok kuat yang diam-diam menindas kelompok lemah melalui aturan atau kebiasaan yang dianggap "wajar". Anda mengamati untuk mencari bukti eksploitasi.

Contoh Etnografi:

Anda bekerja paruh waktu di sebuah tim kerja sumber daya kampus. Anda mengamati bagaimana budaya "loyalitas" dan "senioritas" diam-diam digunakan sebagai senjata oleh atasan untuk memaksa staf perempuan muda melakukan lembur tanpa bayaran, menciptakan kelumpuhan mental struktural.

Contoh Netnografi:

Anda masuk ke forum komunitas desainer grafis. Anda menganalisis teks dan kolom komentar untuk membongkar bagaimana narasi "efisiensi AI" sengaja dinormalisasi

oleh perusahaan teknologi di forum tersebut untuk menciptakan ketakutan dan menekan standar upah pekerja kreatif.

4. Etnografi/Netnografi + Pragmatisme (Fokus: Mencari *Hacks* atau Taktik Bertahan)

Anda tidak peduli pada analisis filosofis budaya yang rumit. Anda nongkrong di komunitas tersebut semata-mata untuk mengumpulkan "trik jitu" yang biasa mereka pakai untuk menyelesaikan masalah, agar trik itu bisa dibagikan ke orang lain.

Contoh Etnografi:

Anda menginap di sebuah rumah kompak seluas 108 meter persegi yang dihuni keluarga besar. Anda mengamati budaya spasial mereka: taktik apa yang secara praktis mereka gunakan saat berbagi area komunal agar tidak terjadi konflik emosional, sehingga Anda bisa merumuskan panduan adaptasi ruang yang fungsional.



Contoh Netnografi:

Anda menyusup ke forum Telegram tempat para staf birokrasi akademik bertukar pikiran. Anda mengamati jalan pintas digital (*life hacks*) apa yang diam-diam mereka ciptakan untuk mengakali tenggat waktu sistem portal nasional yang sering *error*, lalu merangkumnya menjadi modul panduan praktis yang bisa langsung dipakai staf lain esok hari.

5. Etnografi/Netnografi + Partisipatoris (Fokus: Komunitas yang Meneliti Budayanya Sendiri)

Anda menghapus status Anda sebagai peneliti tunggal. Anda masuk ke grup tersebut, menyapa anggotanya, dan mengajak mereka bersama-sama mengamati kebiasaan buruk kelompok mereka sendiri lalu mencari cara untuk memperbaikinya.

Contoh Etnografi:

Anda mendatangi sebuah desa kepulauan di Maluku. Alih-alih Anda yang mencatat budaya mereka, Anda melatih para pemuda desa untuk memotret dan mencatat sendiri budaya resolusi konflik warisan leluhur mereka, agar mereka bangga dan berdaya menghadapi konflik modern.

Contoh Netnografi:

Di dalam grup Facebook dukungan kesehatan mental maternal, Anda tidak sekadar menjadi *silent reader*. Anda melempar pertanyaan pemantik, mengajak para ibu anggota grup membedah kembali riwayat obrolan (*chat history*) mereka setahun terakhir, lalu bersama-sama merumuskan "Deklarasi Ruang Aman Digital" milik mereka sendiri untuk mencegah saling serang (*mom-shaming*).



3.7 Penelitian Naratif

Akar	Kajian sastra, sejarah lisan, dan psikologi naratif (antara lain Dan McAdams, Jerome Bruner).
Tujuan	Memahami kehidupan melalui cerita yang diceritakan orang tentang dirinya, dengan asumsi bahwa manusia memahami dirinya dalam bentuk narasi.
Contoh Pertanyaan khas	"Bagaimana seorang penyintas bencana menceritakan perjalanan hidupnya, dan bagaimana ia menempatkan peristiwa bencana dalam alur cerita itu?"
Prosedur inti	Wawancara riwayat hidup, pengumpulan dokumen personal, *restorying*, menyusun kembali cerita partisipan ke dalam kerangka kronologis atau tematis; perhatian pada alur, tokoh, titik balik, dan konteks penceritaan.
Jumlah partisipan	Sangat sedikit, sering hanya satu atau dua orang.
Titik kritis	Yang dianalisis bukan hanya isi cerita, tetapi juga *bagaimana* cerita itu disusun dan *untuk siapa* ia diceritakan.

Bayangkan Anda sedang membaca sebuah novel biografi atau menonton film *biopic* tentang seorang tokoh terkenal. Anda tidak disuguhi angka statistik atau tabel teori rumit, melainkan sebuah alur cerita: masa kecil yang tenang, titik kejatuhan yang menghancurkan, dan momen pencerahan yang akhirnya mengubah hidupnya selamanya.

Dalam psikologi kualitatif, tradisi **Penelitian Naratif** bekerja persis seperti itu. Fokus utamanya adalah **waktu (kronologi)** dan **cerita hidup**. Tradisi ini meyakini bahwa manusia tidak sekadar mengingat masa lalunya, tetapi secara aktif "merakit" serpihan masa lalu tersebut menjadi sebuah cerita untuk membenarkan atau menjelaskan siapa identitas mereka hari ini. Hasil akhir dari penelitian naratif tidak berbentuk poin-poin kaku atau diagram siklus. Laporan penelitian ini ditulis

menyerupai prosa sastra ilmiah yang memikat. Saat akademisi lain membaca draf laporan tersebut, mereka tidak merasa sedang membaca jurnal psikologi, melainkan diajak menyusuri lorong waktu untuk melihat langsung bagaimana sebuah jiwa ditempa dan dibentuk oleh ujian hidupnya.

Contoh:

- **Tema Transisi Identitas (Konteks Pengasuhan):** Anda meneliti transformasi psikologis seorang perempuan bekerja yang baru saja bertransisi menjadi ibu. Anda memintanya menceritakan hidupnya mengalir layaknya dongeng. Laporan Anda akan mengurai plot hidupnya: Babak 1 (identitas sebagai perempuan karier mandiri), Babak 2 (krisis dan syok menghadapi tangisan tantrum anak di usia 2 tahun yang menghancurkan rutinitasnya), dan Babak 3 (titik balik penerimaan di mana ia merestrukturisasi makna kewarasan dan sukses versinya sendiri).
- **Tema Kekecewaan Institusional (Konteks Karier):** Anda meneliti perubahan motivasi pada seorang sekretaris tim kerja di birokrasi kampus yang memutuskan mengundurkan diri setelah 10 tahun mengabdi. Anda membedah narasi hidupnya mulai dari hari pertama ia masuk kerja dengan penuh idealisme, momen pengkhianatan ketika ia disalahkan atas tumpang tindih regulasi dari pusat, hingga momen pencerahannya untuk merintis jalan hidup baru.



Berikut adalah tiga karakteristik utama yang membedakan Naratif dari tradisi kualitatif lainnya:

1. Tunduk pada Alur Waktu (Kronologi)

Jika dalam tradisi *Grounded Theory* peneliti bebas mengacak-acak transkrip wawancara untuk mencari kesamaan tema, peneliti Naratif justru sangat menghormati urutan waktu. Peneliti akan mendengarkan kisah partisipan dengan kesadaran penuh bahwa sebuah pengalaman psikologis selalu memiliki latar belakang (masa lalu), kejadian saat ini (masa kini), dan harapan (masa depan).

2. Menyusun Ulang Cerita (*Restorying*)

Saat diwawancarai, manusia jarang sekali bercerita dengan urutan yang rapi. Partisipan sering kali melompat dari cerita sedih di masa kini, tiba-tiba mengenang masa kecilnya, lalu melompat lagi ke kekhawatirannya akan hari esok. Tugas utama Anda sebagai peneliti adalah merajut ulang cerita yang berantakan itu menjadi satu garis lurus yang memiliki plot jelas: Awal, Konflik (Krisis), Klimaks, dan Penyelesaian (Resolusi).

3. Berburu "Titik Balik" (*Turning Point / Epiphany*)

Penelitian naratif tidak sekadar mencatat rutinitas harian yang membosankan. Tradisi ini dirancang khusus untuk mencari momen-momen krusial di mana kognisi atau identitas seseorang bergeser secara drastis akibat sebuah kejadian luar biasa.

Kombinasi Paradigma Penelitian Kualitatif dengan Tradisi Penelitian Naratif

Memadukan tradisi **Naratif** (menelusuri alur cerita hidup) dengan kelima paradigma ibarat menentukan **siapa yang memegang kendali atas pena** dan **untuk apa cerita tersebut ditulis**. Alur waktunya tetap sama (masa lalu, masa kini, masa depan), tetapi pesan moral yang ingin ditonjolkan akan berubah drastis mengikuti kacamata filosofis Anda.

1. Naratif + Post-Positivisme
(Fokus: Kronologi Fakta Objektif)

Anda menggunakan alur cerita bukan untuk mengeksploitasi emosi, melainkan untuk merekonstruksi urutan kejadian seakurat mungkin. Laporan naratif ini sangat mementingkan verifikasi silang (mencocokkan cerita subjek dengan catatan resmi) untuk memastikan tidak ada dramatisasi fakta.

Contoh:

Menyusun kronologi kelumpuhan mental (*burnout*) pada tenaga kependidikan saat menghadapi tenggat waktu pengumpulan dokumen sertifikasi dosen (misalnya periode Desember tahun lalu).

Saat subjek bercerita tentang titik terendahnya, Anda mencocokkannya dengan log presensi dan rekam jejak surat edaran. Cerita akhir disusun menjadi rentetan waktu objektif tentang bagaimana tumpang tindih regulasi memicu kelelahan kognitif yang terukur, bebas dari bumbu hiperbola.

2. Naratif + Konstruktivisme
(Fokus: Merajut Makna Identitas)

Ini adalah pasangan paling klasik. Anda percaya bahwa manusia mengonstruksi identitasnya lewat cerita. Anda membiarkan subjek mendongeng, lalu Anda menganalisis mengapa ia menonjolkan bagian cerita tertentu (titik balik) untuk membenarkan siapa dirinya hari ini.

Contoh:

Membedah evolusi identitas dan manajemen rasa bersalah pada seorang ibu berusia 32 tahun dalam menyeimbangkan karier birokrasi dan membesarkan putra yang sedang berada di fase krisis usia 2 tahun.

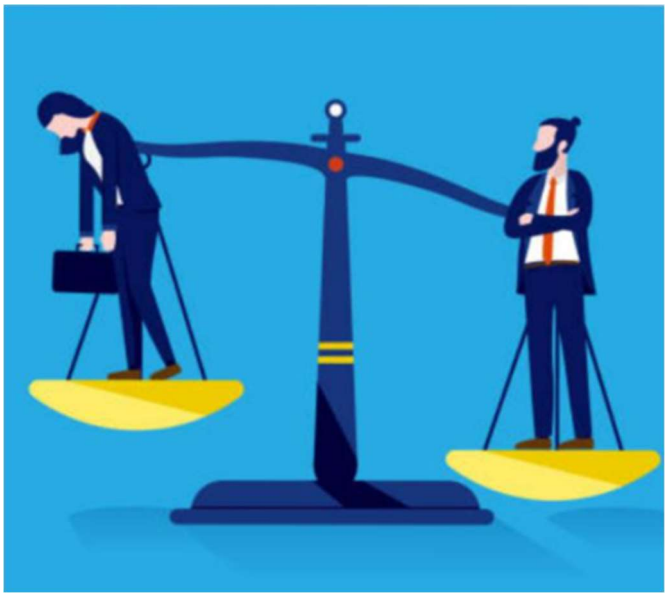
Anda menganalisis plot ceritanya: bagaimana masa lajangnya yang penuh ambisi (Babak 1) bertabrakan dengan realitas tantrum anak di rumah (Babak 2/Krisis), hingga ia merestrukturisasi makna "kesuksesan" menjadi bentuk yang sama sekali baru hari ini (Babak 3/Resolusi).

3. Naratif + Teori Kritis / Transformatif
(Fokus: Cerita sebagai Kesaksian)

Kisah hidup individu diposisikan sebagai cermin dari kebobrokan sistem. Anda menelusuri narasi seseorang untuk mencari bukti historis bagaimana aturan, budaya, atau institusi diam-diam menindas dan meminggirkannya secara sistematis.

Contoh:

Menelusuri sejarah perjalanan karier staf perempuan di lingkungan hierarki LLDIKTI wilayah kepulauan (seperti Maluku dan Maluku Utara) untuk menelanjangi budaya patriarki struktural.



Cerita masa lalu subjek tidak dipandang sekadar sebagai nostalgia, melainkan dianalisis sebagai jejak rekam diskriminasi. Kisah hidupnya dirajut ulang menjadi sebuah manifesto perlawanan yang membuktikan bahwa kegagalannya naik jabatan bukanlah karena inkompetensi pribadi, melainkan karena hambatan budaya senioritas.

4. Naratif + Pragmatisme
(Fokus: Cerita Sukses sebagai Modul)

Anda tidak tertarik pada penderitaan yang berlarut-larut. Anda menelusuri alur hidup seseorang murni untuk mengekstrak taktik atau strategi yang terbukti berhasil, agar kisah hidupnya bisa diubah menjadi panduan fungsional bagi orang lain.

Contoh:

Mengurai kronologi adaptasi psikologis sebuah keluarga dalam menerapkan sistem *decluttering* (seperti metode KonMari) pada hunian padat seluas 108 meter persegi.

Anda mendengarkan kisah hidup mereka dari fase rumah yang kacau balau, titik frustrasi, hingga momen penemuan sistem penataan yang pas. Narasi hidup ini kemudian disaring dan diekstrak menjadi sebuah "Buku Panduan Praktis Adaptasi Ruang" yang bisa langsung ditiru oleh keluarga lain.

5. Naratif + Partisipatoris (Fokus: Menulis Ulang Sejarah Bersama)

Monopoli Anda sebagai pencerita tunggal dihancurkan. Anda tidak mewawancarai lalu menuliskan kisah mereka; Anda duduk bersama subjek, memberikan penanya, dan memfasilitasi mereka untuk menuliskan sendiri autobiografi kolektifnya.

Contoh:

Mendokumentasikan perjalanan intelektual sebuah tim kerja penyusun draf buku referensi psikologi sosial.

Anda mengajak para penulis lokal ini berkumpul untuk memetakan alur sejarah kepenulisan mereka sendiri. Mereka secara kolektif merumuskan titik krisis dan kebangkitan mereka. Hasil akhirnya adalah sebuah narasi yang diakui dan ditandatangani oleh komunitas itu sendiri, memberikan mereka legitimasi dan kebanggaan akademik.



3.8 Analisis Wacana

Akar	Linguistik, psikologi diskursif (Potter & Wetherell), dan pemikiran Michel Foucault.
Tujuan	Memeriksa bagaimana bahasa membentuk, bukan sekadar menggambarkan, realitas psikologis dan sosial.
Contoh Pertanyaan khas	"Bagaimana konsep 'anak nakal' dikonstruksi dalam putusan-putusan pengadilan anak, dan efek apa yang ditimbulkan konstruksi tersebut terhadap si anak?"
Dua arus utama	*Psikologi diskursif* berfokus pada bagaimana orang menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan sosial, menyalahkan, membela diri, menuntut hak. *Analisis wacana Foucauldian* berfokus pada bagaimana wacana yang lebih besar menyediakan posisi subjek dan membatasi apa yang mungkin dipikirkan dan dikatakan.
Titik kritis	Perbedaan mendasar dengan tradisi lain: bagi analisis wacana, apa yang dikatakan partisipan **bukan jendela menuju pikiran atau pengalaman batinnya**, melainkan tindakan sosial yang sedang dilakukan dalam konteks tertentu. Karena itu, menggabungkan analisis wacana dengan klaim tentang pengalaman batin partisipan adalah inkoherensi paradigmatik.

Bayangkan Anda sedang mendengarkan rekaman kesaksian dua orang di pengadilan. Jika Anda murni hanya ingin tahu urutan kejadiannya, Anda adalah pendengar biasa. Namun, jika Anda mulai mengamati *mengapa* saksi A selalu menggunakan kalimat pasif untuk menghindari tanggung jawab ("Gelasnya tersenggol"), sementara saksi B menggunakan kata sifat yang hiperbolis untuk menyudutkan orang lain ("Dia dengan beringas menghancurkan gelas itu"), Anda sedang mempraktikkan **Analisis Wacana (*Discourse Analysis*)**.

Dalam penelitian psikologi, Analisis Wacana meyakini bahwa **bahasa bukanlah cermin yang memantulkan realitas secara netral, melainkan sebuah alat yang digunakan untuk *menciptakan* realitas itu sendiri**.

Contoh:

Fenomena *Quarter-Life Crisis* (QLC) pada Mahasiswa Tingkat Akhir.

- Jika menggunakan **Fenomenologi**, Anda akan bertanya: *"Seperti apa rasanya mengalami depresi di usia 25 tahun?"*
- Jika menggunakan **Analisis Wacana**, Anda tidak meneliti perasaan depresinya. Anda meneliti **bagaimana istilah "kesehatan mental" dan "healing" digunakan oleh mahasiswa di media sosial untuk menormalisasi tindakan lari dari tanggung jawab akademik (mangkir menyusun skripsi).**

Tindakan di Lapangan (Cara Kerja Peneliti Wacana): Anda mengumpulkan ratusan *tweet* atau transkrip obrolan mahasiswa yang mengeluhkan krisis usia 25 tahun. Anda kemudian membedahnya kata per kata.

Hasil Akhir: Laporan Anda membongkar bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan istilah psikologis (seperti *burnout*, *toxic productivity*, atau *gaslighting*) bukan murni sebagai diagnosis klinis, melainkan sebagai "senjata linguistik" atau tameng. Dengan menggunakan kata-kata ilmiah tersebut, mahasiswa berhasil mengonstruksi diri mereka sebagai "korban dari sistem kampus yang kejam", sehingga mereka membebaskan diri dari cap "pemalas". Laporan ini membuktikan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk melindungi harga diri dan memanipulasi persepsi publik.

Tradisi ini memiliki **tiga aturan main utama** yang sangat berbeda dari tradisi kualitatif lainnya:

1. Bahasa Dilihat Sebagai Tindakan (*Language as Action*)

Peneliti wacana tidak terlalu peduli dengan apa yang berkecamuk di dalam batin atau pikiran terdalam partisipan (hal itu adalah tugas Fenomenologi atau IPA). Peneliti wacana hanya peduli pada *apa yang dilakukan* partisipan dengan kata-katanya. Saat orang berbicara, mereka sebenarnya sedang melakukan tindakan sosial: membela diri, menuntut simpati, menutupi rasa malu, atau memposisikan diri sebagai korban.

2. Membongkar Relasi Kuasa dan Ideologi

Tradisi ini sering digunakan untuk membedah siapa yang memiliki "kuasa" di masyarakat. Peneliti akan menganalisis teks, berita, atau aturan institusi untuk melihat bagaimana sebuah kelompok sengaja menggunakan pilihan kata tertentu untuk menundukkan kelompok lain. Pertanyaan utamanya adalah: *Siapa yang berhak menetapkan apa yang dianggap "normal" dan apa yang dianggap "menyimpang"?*

3. Fokus Mikroskopis pada Teks dan Konteks

Data yang dianalisis bukan sekadar inti sari wawancara, melainkan rekaman utuh dari pidato, kolom komentar, buku harian, atau transkrip percakapan, lengkap dengan jeda, tawa, atau keraguan (seperti *"ehmm..", "yaa.."*). Setiap jeda dan pilihan kosa kata dianalisis secara mikroskopis karena selalu ada makna dan motif tak kasat mata di baliknya.

Kombinasi Paradigma Penelitian Kualitatif dengan Tradisi Penelitian Etnografi dan Netnografi

Memadukan tradisi **Analisis Wacana** dengan kelima paradigma ibarat menentukan **tujuan akhir dari sebuah penyadapan**. Anda sama-sama "menyadap" dan membedah teks, pilihan kata, atau transkrip percakapan secara mikroskopis, tetapi motif di balik penyadapan tersebut akan berubah total tergantung kacamata filosofis yang Anda kenakan.

1. Analisis Wacana + Post-Positivisme
(Fokus: Pemetaan Bahasa secara Objektif)

Post-Positivisme mengejar fakta terukur. Anda menggunakan analisis wacana bukan untuk menafsirkan niat tersembunyi, melainkan untuk memetakan frekuensi dan struktur tata bahasa secara objektif menggunakan indikator yang jelas (biasanya dibantu perangkat lunak linguistik).

Contoh:

Mengukur tingkat depresi atau distorsi kognitif melalui tulisan jurnal harian pasien.

Anda membedah teks jurnal tersebut untuk mencari bukti objektif: menghitung seberapa sering partisipan menggunakan kata ganti absolut (seperti "selalu", "tidak pernah", "semua orang") dan kalimat pasif yang menunjukkan hilangnya kendali (*locus of control* eksternal). Temuan ini kemudian diverifikasi untuk melihat korelasinya dengan skor tes depresi klinis mereka.

2. Analisis Wacana + Konstruktivisme
(Fokus: Bahasa sebagai Pembentuk Identitas)

Ini dikenal sebagai Psikologi Diskursif (*Discursive Psychology*). Anda menganalisis teks untuk melihat bagaimana seseorang menggunakan pilihan kata tertentu untuk menutupi kekurangan, membenarkan tindakan, atau membangun citra dirinya di mata masyarakat.

Contoh :

Membedah bagaimana negosiasi "citra ibu yang baik" dikonstruksi dalam obrolan grup WhatsApp ibu-ibu muda yang sedang menghadapi fase tantrum anak usia 2 tahun.

Anda menganalisis transkrip obrolan grup tersebut. Anda menemukan bahwa ketika seorang ibu mengeluhkan kelelahannya, ia selalu mengapit keluhan itu dengan kalimat peneduh (misal: *"Capek banget sih anakku banting barang terus,* ***tapi ya namanya juga titipan Tuhan****"*). Analisis Anda membongkar bahwa frasa "titipan Tuhan" digunakan secara diskursif untuk melindungi identitasnya agar tidak dihakimi sebagai ibu yang tidak bersyukur oleh anggota grup lainnya.



3. Analisis Wacana + Teori Kritis
(Fokus: Bahasa sebagai Senjata Penindas)

Ini adalah "jodoh abadi" yang melahirkan cabang **Analisis Wacana Kritis (AWK)**. Anda membedah teks resmi, pidato, atau aturan institusi untuk menelanjangi bagaimana kelompok penguasa menggunakan bahasa yang sopan dan birokratis untuk mengintimidasi atau mengeksploitasi pihak yang lemah.

Contoh:

Membongkar kekerasan simbolik dalam teks surat edaran resmi terkait tenggat waktu pengumpulan dokumen sertifikasi dosen (misalnya aturan batas waktu 3 Desember).

Anda membedah pilihan diksi dalam surat edaran tersebut. Anda menyoroti penggunaan kata-kata seperti "wajib", "sanksi penundaan tunjangan", atau "ketidakpatuhan". Analisis Anda membuktikan bahwa bahasa institusi sengaja didesain untuk melempar seluruh beban kegagalan sistem administratif ke pundak individu dosen, menciptakan ketakutan psikologis yang melumpuhkan daya kritis mereka.

4. Analisis Wacana + Pragmatisme
(Fokus: Mencari Kalimat yang Berfungsi)

Pragmatisme tidak peduli pada analisis kekuasaan yang mengawang-awang. Anda membedah percakapan murni untuk mencari tahu *kata-kata mana yang memicu masalah* dan *kata-kata mana yang memecahkan masalah*, sehingga bisa dijadikan panduan praktis.

Contoh:

Membedah wacana konflik dalam sesi mediasi antara atasan dan staf di tim kerja sumber daya manusia.

Anda merekam perdebatan tersebut dan membedahnya untuk mencari pola fungsional. Anda menemukan bahwa penggunaan frasa *"Kenapa kamu tidak..."* selalu memicu sikap defensif, sementara frasa *"Bagaimana kalau kita..."* memicu kolaborasi. Temuan wacana ini hari itu juga langsung diubah menjadi "Modul Skrip Komunikasi Efektif" untuk dibagikan kepada seluruh pimpinan divisi.

5. Analisis Wacana + Partisipatoris
(Fokus: Merebut Kembali Narasi)

Peneliti mengajak kelompok marginal untuk membedah sendiri kata-kata yang selama ini mereka gunakan atau yang dilekatkan masyarakat pada mereka, lalu memfasilitasi mereka untuk menciptakan kosa kata baru yang lebih memberdayakan.

Contoh:

Mengubah wacana "korban" pada komunitas perempuan penyintas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Anda mengajak para penyintas berkumpul dan membaca ulang transkrip cerita mereka sendiri. Bersama-sama, mereka menyadari bahwa selama ini mereka sering menggunakan kalimat yang menyalahkan diri sendiri (*"Mungkin saya yang kurang sabar melayani suami"*). Anda memfasilitasi mereka untuk secara sadar merekonstruksi wacana tersebut, mengubah kalimat pasif menjadi aktif untuk menuntut pertanggungjawaban pelaku, sehingga bahasa menjadi alat penyembuhan kolektif.



3.9 Matriks Perbandingan Tujuh Tradisi

Tradisi	Fokus utama	Kata kunci pertanyaan	Data utama	Jumlah partisipan	Bentuk hasil akhir
Fenomenologi Deskriptif	Struktur esensial pengalaman	*"Apa esensi dari pengalaman…*	Wawancara mendalam	5–25	Deskripsi struktur esensial
IPA	Pemaknaan personal atas pengalaman	*"Bagaimana X memaknai…"*	Wawancara semi-terstruktur	3–10, homogen	Tema superordinat–subordinat
Grounded Theory	Proses sosial dan psikologis	*"Bagaimana proses…"*	Wawancara, observasi	20–60, sampai saturasi	Teori substantif / model proses
Studi Kasus	Kasus dalam batas tertentu	*"Bagaimana kasus ini…"*	Beragam sumber berlapis	1 kasus atau beberapa kasus	Deskripsi tebal kasus dan tema
Etnografi	Pola budaya kelompok	*"Bagaimana budaya kelompok ini…"*	Observasi partisipan, catatan lapangan	Satu kelompok budaya	Deskripsi dan tafsiran budaya
Naratif	Cerita hidup dan cara menceritakan	*"Bagaimana ia menceritakan …"*	Wawancara riwayat hidup, dokumen	1–3	Narasi yang disusun ulang
Analisis Wacana	Kerja bahasa dalam membentuk realitas	*"Bagaimana X dikonstruksi dalam…"*	Teks, transkrip, dokumen	Bergantung korpus	Analisis konstruksi dan efeknya

3.10 Pohon Keputusan Pemilihan Tradisi



Catatan penting!

Bila setelah enam langkah ini tidak ada tradisi yang benar-benar cocok, jangan memaksakan label. Penelitian kualitatif deskriptif (*generic qualitative research*) dengan analisis tematik adalah pilihan yang sah dan jujur. Menyebut penelitian Anda "kualitatif deskriptif dengan analisis tematik" jauh lebih terhormat daripada menempelkan label "fenomenologi" pada sesuatu yang bukan fenomenologi.

3.11 Lima Inkoherensi yang Sering Ditemukan

Kelima kesalahan ini bersumber dari satu masalah utama yang sering kita bahas sebelumnya: **Runtuhnya Koherensi Paradigmatik**. Ini terjadi ketika seorang mahasiswa memegang sebuah "alat kerja" (metode), tetapi menggunakannya dengan cara yang melanggar buku petunjuk asli alat tersebut.

1. **Fenomenologi dengan pertanyaan tentang faktor penyebab.**

   Fenomenologi tidak mencari sebab; ia mendeskripsikan pengalaman. Fenomenologi adalah ilmu tentang "merasakan pengalaman", bukan ilmu detektif sebab-akibat. Fenomenologi bertugas mendeskripsikan pengalaman batin (gejalanya), bukan melacak etiologi (sejarah trauma atau penyebab masa lalu).

   Jika Anda menggunakan fenomenologi pada orang yang mengalami depresi, tugas Anda hanya menggali sedalam mungkin *bagaimana rasanya* hidup dalam depresi tersebut, bukan mencari tahu *kenapa* atau *apa penyebab* orang tersebut menjadi depresi. Mencari faktor penyebab adalah tugas penelitian kuantitatif atau pendekatan lain.

   Bayangkan seorang psikolog klinis sedang duduk bersama klien yang baru saja mengalami serangan panik hebat (*panic attack*). Jika menggunakan kacamata fenomenologi, tugas psikolog itu adalah menggali: *"Bagaimana rasanya saat napas Anda terasa berhenti? Apa yang terlintas di pikiran Anda saat dunia terasa berputar?"* Namun, mahasiswa yang inkoheren malah mengabaikan perasaan itu dan sibuk mencecar, *"Apakah saat kecil Anda pernah digigit anjing? Apakah ibu Anda juga punya riwayat cemas?"*

2. **Grounded theory tanpa theoretical sampling.**

   Bila jumlah partisipan sudah ditetapkan di awal proposal, syarat dasar grounded theory tidak terpenuhi. Tujuan *Grounded Theory* adalah membangun teori baru dari nol. Aturan mainnya, Anda harus terus mewawancarai orang baru sampai Anda tidak lagi menemukan informasi baru (disebut titik saturasi/jenuh). Jika di awal proposal mahasiswa sudah mematok, "Saya akan mewawancarai 5 orang," ia melanggar syarat utama ini. Harusnya jumlahnya fleksibel, mengikuti kebutuhan sampai teorinya "utuh".

   Anda ingin merumuskan sebuah teori psikologi baru tentang "Tahapan Pemulihan Korban Pinjaman Online". Di proposal, Anda sudah mematok: *"Saya hanya akan mewawancarai 4 orang."* Padahal, setelah mewawancarai 4 orang, Anda baru menemukan fase "Penyangkalan" dan "Depresi". Jika Anda berhenti

di situ karena kuota sudah habis, Anda tidak akan pernah menemukan fase "Penerimaan" dan "Bangkit". Dalam *Grounded Theory*, klinik tidak boleh ditutup sampai teorinya utuh. Anda harus terus mencari partisipan baru sampai tidak ada lagi pola perilaku baru yang ditemukan (mencapai saturasi teoretis).

3. **IPA dengan partisipan yang sangat heterogen.**

   Homogenitas adalah syarat, bukan pilihan. IPA bertujuan melihat bagaimana sekelompok orang memaknai sebuah kejadian spesifik dari kacamata yang sama. Syarat mutlaknya, partisipannya harus sangat mirip (homogen)—misalnya, sama-sama ibu pekerja pabrik yang baru melahirkan anak pertama. Jika partisipannya terlalu beragam, peneliti tidak akan bisa menemukan benang merah pemaknaan yang khas dari kelompok tersebut.

   Anda ingin meneliti secara mendalam "Pemaknaan Psikologis atas *Burnout* (Kelelahan Mental)". Jika Anda menjadikan satu perawat UGD, satu siswa SMA yang stres ujian masuk kuliah, dan satu lansia pensiunan sebagai partisipan, hasil penelitian Anda akan hancur. Ketiganya memang mengalami *burnout*, tetapi dunia psikologis mereka sangat berbeda. IPA menuntut Anda memilih kelompok yang seragam (homogen), misalnya: khusus "Perawat UGD Bangsal COVID-19 yang memiliki masa kerja di atas 5 tahun". Tanpa keseragaman ini, Anda tidak akan bisa memetakan inti pemaknaan yang khas.

4. **Studi kasus dengan satu sumber data.**

   Keragaman sumber adalah ciri konstitutif studi kasus. Studi kasus menuntut investigasi 360 derajat secara mendalam. Jika seorang mahasiswa hanya mewawancarai satu orang murid untuk meneliti kasus perundungan di sekolah, itu namanya "cerita satu orang", bukan studi kasus. Studi kasus mewajibkan peneliti mengumpulkan data dari berbagai sudut: mewawancarai korban, mewawancarai guru, mengecek buku catatan BK, hingga mengobservasi kelas.

   Anda sedang menangani sebuah "Kasus" anak yang diduga mengidap ADHD (Gangguan Pemusatan Perhatian). Namun, Anda hanya melakukan wawancara 15 menit dengan si anak, lalu langsung menulis laporan akhir. Ini bukan studi kasus. Dalam asesmen psikologi (dan metode studi kasus), Anda wajib melakukan triangulasi: mewawancarai orang tuanya, memberikan kuesioner kepada wali kelasnya, mengobservasi anak tersebut saat bermain, dan menelaah rapor sekolahnya. Mengandalkan satu sumber (hanya wawancara anak) akan menghasilkan bias, bukan deskripsi kasus yang utuh.

5. **Analisis wacana yang menyimpulkan perasaan partisipan.**

   Bertentangan dengan asumsi dasar tradisinya sendiri. Analisis wacana berfokus pada **teks dan bahasa**. Tujuannya adalah membedah bagaimana pilihan kata, kalimat, atau intonasi seseorang digunakan untuk membentuk

opini atau menunjukkan kekuasaan. Menggunakan metode ini untuk menebak "isi hati" atau "perasaan batin" partisipan sangat bertentangan dengan prinsip dasar metode ini yang hanya bekerja di ranah konstruksi bahasa.

Anda meneliti dokumen Buku Panduan HRD sebuah perusahaan tentang "Cuti Kesehatan Mental" menggunakan analisis wacana. Fokus Anda seharusnya membedah bagaimana perusahaan menggunakan kata "kesehatan" atau "produktivitas" untuk mengontrol perilaku karyawannya. Namun, di akhir kesimpulan Anda malah menulis: *"Direktur perusahaan ini diam-diam merasa bersalah dan sangat berempati pada karyawannya yang depresi."* Anda tidak bisa mendiagnosis "isi hati" atau "emosi terdalam" seseorang hanya dari analisis teks tertulis. Analisis wacana hanya berurusan dengan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kuasa, bukan alat untuk membaca pikiran bawah sadar pembuatnya.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 3.1: Telaah Tradisi pada Artikel Jurnal (60 menit)

Tujuan. Melatih ketepatan mengidentifikasi tradisi penelitian dan menilai koherensinya.

Bahan. Lima artikel jurnal psikologi kualitatif yang disiapkan dosen, mewakili tradisi yang berbeda. Sekurang-kurangnya satu di antaranya sebaiknya artikel yang **klaim tradisinya tidak konsisten dengan prosedur yang dilaporkan**, artikel semacam ini adalah bahan ajar yang sangat efektif.

Langkah kerja.

1. Setiap kelompok memperoleh lima artikel dan membaginya di antara anggota.
2. Untuk setiap artikel, isi LK-3.1: tradisi yang **diklaim** penulis, tradisi yang **tampak dari prosedur** yang dilaporkan, bukti-bukti pendukung, dan penilaian koherensi.
3. Diskusikan artikel yang klaim dan prosedurnya tidak sejalan. Rumuskan: apa yang seharusnya penulis lakukan?
4. Pleno: setiap kelompok mempresentasikan satu artikel bermasalah.

Kegiatan 3.2: Menerapkan Pohon Keputusan (30 menit)

Langkah kerja.

1. Berdasarkan topik dan posisi paradigmatik yang telah ditetapkan pada Pertemuan 1 dan 2, telusuri pohon keputusan pada bagian 3.10.
2. Catat jawaban pada setiap langkah beserta alasannya di LK-3.2.
3. Tetapkan tradisi pilihan, lalu **uji konsistensinya** dengan Deklarasi Posisi Paradigmatik pada LK-2.2. Bila keduanya bertentangan, salah satu harus direvisi — dan itu wajar pada tahap ini.

4. Tuliskan tiga konsekuensi konkret dari pilihan tradisi tersebut terhadap desain penelitian Anda.

D. LEMBAR KERJA

LK-3.1: Telaah Tradisi Artikel Jurnal

Aspek	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3	Artikel 4	Artikel 5
Judul (ringkas)					
Tradisi yang diklaim					
Jumlah partisipan					
Cara pemilihan partisipan					
Metode pengumpulan data					
Prosedur analisis yang dilaporkan					
Bentuk temuan					
Tradisi yang **tampak dari prosedur**					
Koheren? (Ya / Tidak / Sebagian)					
Bukti ketidakkoherenan (bila ada)					

Analisis kelompok. Pilih satu artikel yang paling tidak koheren. Jelaskan letak persoalannya dan apa yang seharusnya dilakukan penulis.

.....

.....

LK-3.2 — Pohon Keputusan Pemilihan Tradisi

Topik penelitian: .....

Pertanyaan penelitian sementara: .....

Langkah	Pertanyaan	Jawaban (Ya/Tidak)	Alasan
1	Fokus pada bahasa dan konstruksi?		
2	Fokus pada pola budaya kelompok?		
3	Fokus pada satu kasus berbatas jelas?		
4	Bertujuan membangun teori proses?		
5	Fokus pada alur hidup dan penceritaan?		
6	Struktur esensial atau pemaknaan personal?		

Tradisi yang dipilih: .....

Uji konsistensi dengan LK-2.2.

Pertanyaan uji	Jawaban
Apakah tradisi ini sejalan dengan posisi ontologis kami?	
Apakah tradisi ini sejalan dengan posisi epistemologis kami?	
Bila tidak, unsur mana yang akan kami revisi?	

Tiga konsekuensi pilihan tradisi terhadap desain penelitian kami:

a. Terhadap jumlah dan kriteria partisipan: .....

b. Terhadap metode pengumpulan data: .....

c. Terhadap bentuk temuan yang akan dihasilkan: .....

E. RANGKUMAN

Tradisi penelitian kualitatif adalah paket utuh yang mencakup akar filosofis, jenis pertanyaan, prosedur, dan kriteria mutu tersendiri bukan sekadar teknik yang dapat dipertukarkan. Tujuh tradisi utama dalam psikologi adalah fenomenologi deskriptif, IPA, grounded theory, studi kasus, etnografi, naratif, dan analisis wacana, masing-masing dengan fokus dan bentuk hasil yang berbeda. Pemilihan tradisi dilakukan melalui penelusuran sistematis atas sifat pertanyaan penelitian, bukan melalui preferensi atau kebiasaan. Bila tidak ada tradisi yang benar-benar cocok, penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis tematik merupakan pilihan yang sah dan lebih jujur daripada menempelkan label yang tidak dipenuhi prosedurnya.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara fenomenologi deskriptif dan IPA dalam hal sikap terhadap pengetahuan awal peneliti.
2. Mengapa penelitian yang menetapkan jumlah partisipan di awal tidak dapat disebut grounded theory?
3. Seorang mahasiswa mewawancarai satu orang kepala sekolah dan menyebut penelitiannya studi kasus. Apa yang perlu ia tambahkan agar sebutan itu tepat?
4. Rumuskan satu pertanyaan penelitian tentang topik perundungan untuk masing-masing tradisi: IPA, grounded theory, dan analisis wacana. Perhatikan bahwa ketiganya harus berbeda secara substantif, bukan sekadar berbeda kata.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Kesulitan terbesar pada pertemuan ini adalah kecenderungan mahasiswa memilih tradisi berdasarkan kesan estetis "fenomenologi terdengar lebih ilmiah" atau "grounded theory terdengar lebih canggih". Pohon keputusan pada bagian 3.10 dirancang khusus untuk memotong kecenderungan ini dengan memaksa keputusan berangkat dari sifat pertanyaan.

Artikel yang tidak koheren pada Kegiatan 3.1 adalah alat ajar yang paling berharga di sesi ini, tetapi perlu disajikan dengan sikap yang tepat: tujuannya bukan mempermalukan penulis, melainkan menunjukkan bahwa inkoherensi semacam ini lolos ke jurnal terbitan justru karena jarang diperiksa. Beberapa mahasiswa akan terkejut menemukan bahwa artikel yang sudah terbit pun dapat bermasalah; momen ini penting untuk membangun sikap membaca yang kritis, bukan sikap sinis.

Bersiaplah untuk mengizinkan sebagian kelompok mengubah topik pada tahap ini. Perubahan topik pada Pertemuan 3 masih jauh lebih murah biayanya daripada perubahan pada Pertemuan 8.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Creswell & Poth (Bab 4); Willig (Bab 4–9). Anjuran: Smith, Flowers & Larkin (Bab 1–2); Charmaz (Bab 1); Yin (Bab 1).



pertemuan

PERTEMUAN 4

MERUMUSKAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-4	Mampu merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian kualitatif yang terbuka, prosesual, dan koheren dengan tradisi yang dipilih
Indikator	(1) Kejelasan pemaparan fenomena dan celah penelitian; (2) ketepatan bentuk pertanyaan; (3) koherensi antara pertanyaan, tujuan, dan tradisi
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-4.1 dan LK-4.2 (Form Proyek Tahap 1); konsultasi terbimbing
Bobot	4% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Creswell & Poth, Bab 5; Willig, Bab 2

B. URAIAN MATERI

4.1 Dari Keresahan Menjadi Masalah Penelitian

Setiap penelitian yang baik selalu bermula dari sebuah "keresahan"—rasa penasaran, rasa terganggu, atau kebingungan saat melihat sesuatu yang tidak masuk akal di sekitar kita. Namun, keresahan pribadi belumlah menjadi sebuah masalah penelitian.

Untuk mengubah perasaan mengganjal tersebut menjadi masalah penelitian yang sah, Anda harus melewati tiga langkah prosedural. Mari kita praktikkan proses ini menggunakan tema penelitian tentang **"Kecemasan Pekerja Kreatif terhadap Kecerdasan Buatan (AI Anxiety)"**.

Langkah 1: Mengubah Keresahan Subjektif Menjadi Pernyataan Fenomena (Objektif)

Langkah pertama adalah menggeser sudut pandang Anda. Keresahan adalah tentang apa yang *Anda rasakan*, sedangkan fenomena adalah tentang apa yang *sedang terjadi* di dunia nyata. Jika Anda berkata, *"Saya kasihan dan cemas melihat banyak teman desainer grafis yang stres karena takut digantikan oleh AI,"* itu adalah sebuah keresahan murni. Anda tidak bisa meneliti rasa kasihan Anda sendiri. Ubah kalimat tersebut menjadi fakta yang terjadi di lapangan: *"Banyak desainer grafis lepas (freelance) mengalami stres kerja dan krisis identitas profesi secara massal sejak munculnya teknologi AI pembuat gambar."* Sekarang, keresahan Anda sudah berubah menjadi sebuah fenomena objektif yang bisa diamati.

Langkah 2: Membuktikan Bahwa Fenomena Tersebut Belum Dipahami (Kesenjangan)

Setelah fenomena terbentuk, Anda harus membuktikan bahwa kejadian tersebut masih menjadi misteri dalam ilmu psikologi. Di sinilah Anda mulai mencari literatur dan membaca jurnal. Jika setelah mencari Anda menemukan sudah ada 50 penelitian terbaru yang secara detail menjelaskan persis mengapa desainer grafis stres akibat AI

dan bagaimana cara mereka mengatasinya, maka keresahan Anda nyata, tetapi itu **bukan** masalah penelitian. Jawabannya sudah ada; Anda hanya tinggal membacanya. Namun, jika literatur yang ada saat ini hanya membahas *dampak ekonomi* AI terhadap desainer, dan sama sekali belum ada ahli yang meneliti *dampak psikologis* atau trauma profesinya, maka Anda baru saja menemukan "lubang" pengetahuan. Anda berhasil membuktikan bahwa fenomena ini belum cukup dipahami oleh dunia sains.

Langkah 3: Merumuskan Ketidakpahaman Menjadi Pertanyaan yang Bisa Dijawab

Langkah terakhir adalah memadatkannya menjadi pertanyaan tajam. Syarat mutlaknya: pertanyaan itu harus bisa dijawab dengan data riil. Jangan merumuskan pertanyaan filosofis seperti, *"Apakah AI pada akhirnya akan menghancurkan jiwa seni dan nilai kemanusiaan para desainer?"* Ini adalah renungan eksistensial. Anda tidak mungkin bisa mengumpulkan data untuk mengukur "jiwa seni" atau "nilai kemanusiaan" secara pasti. Ubah menjadi pertanyaan penelitian kualitatif yang membumi dan bisa dijawab dengan mewawancarai orang: *"Bagaimana para desainer grafis lepas memaknai identitas profesional mereka di tengah ancaman kecerdasan buatan?"*

Melalui tiga langkah ini, Anda tidak sekadar mengeluh atau merenung. Anda telah memproses sebuah emosi mentah menjadi pijakan awal yang kokoh untuk menjalankan sebuah penelitian ilmiah.

4.2 Lima Sumber Masalah Penelitian



1. Pengalaman Langsung (Keseharian sebagai Laboratorium)

Anda tidak perlu mencari masalah penelitian jauh-jauh ke luar angkasa. Kisah hidup, luka batin, atau rutinitas harian Anda adalah bahan penelitian yang sangat kaya. *Syaratnya, Anda harus bisa mundur selangkah; melepas kacamata emosi subjektif dan mulai mengamati pengalaman tersebut secara objektif layaknya seorang ilmuwan.*

Contoh: Anda adalah seorang ibu bekerja yang sedang membesarkan putra berusia 2 tahun, dan Anda sering merasakan dilema hebat antara mengurus tenggat waktu pekerjaan atau menemani anak bermain. Keresahan pribadi ini sah diangkat menjadi masalah penelitian, misalnya: *"Dinamika Psikologis Mom Guilt (Rasa Bersalah Ibu) pada Perempuan Karir di Sektor Pemerintahan."*

2. Literatur
(Menggarap "Sisa Pekerjaan" Orang Lain)

Banyak mahasiswa stres mencari ide judul dari nol, padahal ide tersebut berserakan di halaman paling akhir setiap artikel jurnal. Pada bagian "Saran untuk Penelitian Selanjutnya", peneliti sebelumnya selalu meninggalkan jejak tentang apa yang luput mereka teliti. Itu adalah undangan terbuka bagi Anda untuk melanjutkan estafet tersebut.

Contoh: Anda membaca jurnal tentang metode observasi perilaku. Di paragraf terakhir, penulisnya mengakui, *"Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di kota besar. Disarankan penelitian selanjutnya melihat konteks pedesaan."* Anda tinggal mengambil celah tersebut dan menjadikannya masalah penelitian Anda tanpa perlu repot mencari ide baru.

3. Anomali Temuan
(Ketika Teori Luar Negeri Gagal di Sini)

Masalah penelitian yang sangat menarik muncul ketika ada kebingungan atau kontradiksi. Misalnya, ketika dua ahli berdebat menghasilkan kesimpulan yang berlawanan, atau ketika sebuah teori terkenal dari luar negeri tiba-tiba meleset total saat dipraktikkan pada budaya lokal.

Contoh: Teori *decluttering* (beres-beres rumah ala KonMari) dari negara maju menyatakan bahwa membuang barang-barang lama akan langsung menurunkan stres penghuni rumah. Namun, ketika dipraktikkan di Indonesia, membuang perabotan lama justru memicu kecemasan akut dan konflik karena adanya nilai komunal serta sentimen "barang warisan". Ketidakcocokan antara teori dan realitas lokal inilah yang menjadi masalah penelitian Anda.

4. Kebijakan dan Praktik
(Aturan Tanpa Bukti vs. Bukti Tanpa Teori)

Terkadang ada aturan institusi yang niatnya baik di atas kertas, tetapi pelaksanaannya di lapangan justru merusak kesejahteraan mental. Sebaliknya, kadang ada kebiasaan masyarakat bawah yang terbukti ampuh menyembuhkan luka psikologis, tetapi belum ada penjelasan ilmiah mengapa hal itu bisa berhasil.

Contoh: Sebuah institusi pendidikan mengeluarkan surat edaran yang menuntut dosen merampungkan beban administrasi sertifikasi dalam tenggat waktu yang sangat sempit demi "kedisiplinan". Di lapangan, kebijakan ini tidak meningkatkan kedisiplinan, melainkan memicu *burnout* masif. Jarak antara niat kebijakan dan realitas psikologis di lapangan adalah masalah penelitian yang sangat relevan.

5. Teori
(Menguji Konsep yang Masih Menggantung)

Sebuah masalah penelitian lahir ketika ada konsep atau teori psikologi yang definisi batasannya masih kabur, atau teori tersebut belum pernah dites pada situasi dan kondisi budaya tertentu.

Contoh: Konsep psikologi lingkungan tentang "kebutuhan ruang privasi". Teori klasik menyatakan manusia butuh sekat tembok fisik (kamar tertutup) demi kesehatan mentalnya. Anda bisa mempertanyakan dan meneliti teori ini dengan melihat penerapannya pada desain arsitektur rumah berkonsep *open plan* (tanpa sekat) atau tata ruang komunal di mana masyarakatnya justru merasa lebih aman tanpa sekat privasi.

4.3 Anatomi Celah Penelitian

Sering kali, peneliti asal-asalan dalam menyampaikan rancangan penelitiannya sehingga mengandalkan satu kalimat sakti: *"Saya mau meneliti ini karena belum ada yang pernah menelitinya."*. Alasan tersebut sangat lemah, tidak spesifik, dan kemungkinan besar salah (kurang baca literatur). Seorang peneliti seharusnya bisa menunjuk secara akurat "lubang" (celah atau gap) apa yang tertinggal dari penelitian-penelitian orang lain.

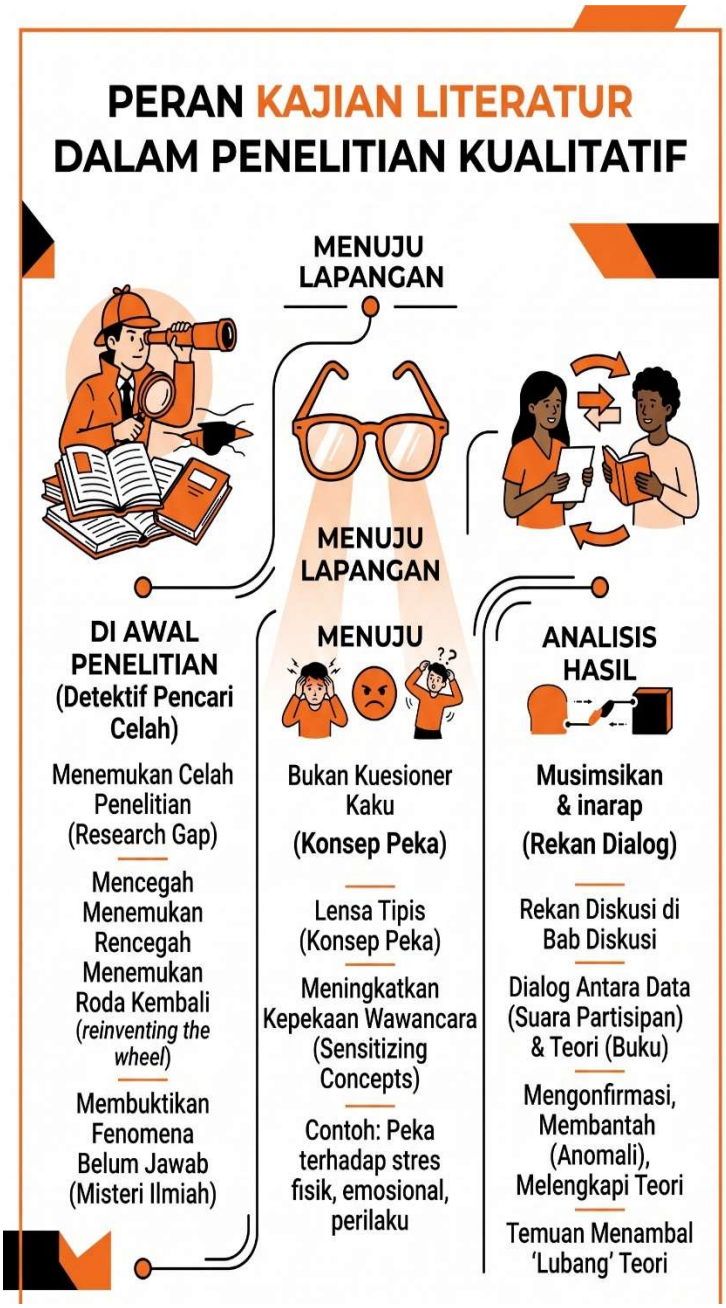
Istilah *research gap* atau celah penelitian sering dipakai tanpa ketelitian. Terdapat sekurang-kurangnya lima jenis celah, dan peneliti perlu menyebutkan jenisnya secara spesifik membuat agar argumen rancangan penelitian menjadi kuat.

Jenis celah	Rumusan khas/argumen tema layak diteliti	Penjelasan	Contoh
Celah bukti	Bukti yang ada masih terbatas atau bertentangan	Ini terjadi ketika penelitian yang sudah ada belum memberikan kepastian atau jumlahnya masih sangat langka. Ibaratnya, lima jurnal bilang terapi A efektif, tetapi lima jurnal lain bilang terapi A tidak berefek sama sekali. Karena buktinya masih membingungkan dan saling bertentangan, Anda masuk untuk mencari kepastian.	Penelitian tentang efek terapi X pada remaja Indonesia masih sangat sedikit dan hasilnya tidak konsisten
Celah populasi	Fenomena telah diteliti, tetapi tidak pada populasi ini	Masalahnya sudah sangat sering diteliti, tetapi selalu pada kelompok orang	Perundungan telah banyak diteliti di sekolah umum, hampir tidak ada di

		yang itu-itu saja, sehingga ada satu kelompok spesifik yang terlupakan.	pesantren berasrama
Celah metode	Fenomena selalu diteliti dengan satu jenis metode saja	Topiknya sudah sering diteliti, tetapi ilmuwan sebelumnya selalu menggunakan alat yang sama (misalnya, selalu menyebar kuesioner angka/kuantitatif). Anda masuk untuk meneliti hal yang persis sama, tetapi kali ini menggunakan metode kualitatif (wawancara mendalam). Tujuannya untuk menggali "makna dan cerita", bukan sekadar "skor dan angka".	Kepatuhan santri selalu diukur dengan skala, belum pernah digali maknanya secara kualitatif
Celah konteks	Konsep dikembangkan di konteks lain dan belum diuji di sini	Sebuah konsep psikologi sudah terbukti sukses dan mapan, tetapi dikembangkan di "dunia orang lain" (misalnya di negara Barat). Anda ingin melihat apakah konsep itu masih relevan jika dibawa ke negara sendiri.	Konsep *forgiveness* dikembangkan di konteks Barat sekuler dan belum dikaji dalam kerangka pemaafan yang bermuatan religius
Celah teori	Belum ada penjelasan teoretis yang memadai	Faktanya benar-benar terjadi di lapangan, tetapi para ilmuwan belum punya teori baku untuk	Belum ada model yang menjelaskan bagaimana proses pemulihan identitas berlangsung pada mantan narapidana

		menjelaskannya secara ilmiah langkah demi langkah.	

4.4 Peran Kajian Literatur dalam Penelitian Kualitatif



Ini adalah titik yang sering membingungkan mahasiswa yang terbiasa dengan skema kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, kajian literatur berfungsi menurunkan hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, fungsinya berbeda: **menunjukkan bahwa fenomena ini penting, memetakan apa yang sudah dan belum diketahui, menyediakan kepekaan konseptual, dan menempatkan penelitian Anda dalam percakapan** ilmiah yang sedang berlangsung.

Yang **tidak** dilakukan kajian literatur dalam penelitian kualitatif adalah menetapkan kategori analisis di muka. Bila Anda sudah menentukan bahwa data akan dikoding ke dalam lima dimensi dari teori tertentu, yang Anda lakukan adalah analisis isi deduktif — sah, tetapi berbeda, dan harus dinyatakan demikian.

Berikut adalah **tiga peran utama kajian literatur** dalam tahapan penelitian kualitatif:

1. Di Awal Penelitian: Sebagai Detektif Pencari Celah (Research Gap)

Sebelum turun ke lapangan, kajian literatur bertugas memastikan bahwa Anda tidak sedang membuang waktu menemukan kembali roda yang sudah diciptakan orang lain (*reinventing the wheel*). Seperti yang kita bahas pada anatomi celah penelitian sebelumnya, literatur digunakan untuk memetakan apa yang sudah diketahui (teori mapan) dan membidik apa yang luput dari perhatian ahli lain. Anda menggunakan literatur untuk meyakinkan pembaca bahwa fenomena yang Anda angkat benar-benar sebuah misteri ilmiah yang belum terjawab, bukan sekadar ketidaktahuan Anda pribadi.

2. Saat Menuju Lapangan: Sebagai Pemberi "Konsep Peka" (Sensitizing Concepts)

Dalam penelitian kualitatif, Anda dilarang masuk ke lapangan dengan membawa kuesioner kaku yang diadopsi mentah-mentah dari teori. Namun, Anda juga tidak boleh masuk dengan kepala benar-benar kosong. Literatur memberikan *sensitizing concepts*—semacam lensa tipis yang membuat Anda lebih peka saat mewawancarai partisipan. Jika Anda meneliti "stres kerja", literatur memberi tahu Anda bahwa stres bisa bermanifestasi secara fisik, emosional, atau perilaku. Saat mewawancarai pekerja, pengetahuan ini membuat Anda peka untuk menggali lebih dalam ketika partisipan bercerita tentang "sulit tidur" (fisik) atau "gampang marah" (emosional), tanpa Anda harus secara paksa menanyakan, *"Apakah skor emosi Anda berada di angka 8?"*

3. Saat Menganalisis Hasil: Sebagai Rekan Dialog di Bab Diskusi

Peran paling krusial dari literatur dalam penelitian kualitatif justru terjadi di tahap akhir. Setelah Anda selesai menyusun tema dan mendengarkan cerita murni dari partisipan, Anda memanggil kembali teori-teori dari kajian literatur untuk "duduk bersama" dan berdialog dengan temuan Anda.

- **Mengonfirmasi:** Apakah cerita partisipan Anda sejalan dengan teori yang sudah ada?
- **Membantah (Anomali):** Apakah temuan Anda justru menumbangkan literatur yang ada? (Misalnya: Literatur Barat bilang A, tetapi data Anda di pesantren membuktikan B).
- **Melengkapi/Memperluas:** Anda menemukan fenomena baru yang belum pernah ditulis di literatur mana pun, dan temuan Anda akhirnya berhasil menambal "lubang" teori tersebut.

Catatan Khusus Tradisi:

Dalam beberapa tradisi kualitatif yang ketat seperti Grounded Theory klasik atau Fenomenologi, peneliti bahkan sengaja menunda membaca literatur terlalu dalam di awal. Mereka melakukan bracketing (mengurung pengetahuan teoretis) agar tidak tanpa sadar memaksakan teori pakar ke dalam cerita partisipan. Literatur baru dibongkar besar-besaran ketika data dari lapangan sudah berdiri tegak.

Perdebatan grounded theory. Glaser berpendapat peneliti sebaiknya menunda pembacaan literatur agar tidak terkontaminasi. Charmaz menolak, dengan alasan bahwa kepala kosong adalah kemustahilan dan yang dibutuhkan bukan ketiadaan pengetahuan melainkan kesadaran atasnya. Untuk keperluan mata kuliah ini, posisi Charmaz lebih realistis dan lebih jujur.

4.5 Sensitizing Concepts



Herbert Blumer membedakan dua arah fungsi konsep/teori dalam penelitian. Pertama adalah *definitive concepts*, yang menetapkan secara persis apa yang harus dilihat. Kedua, *sensitizing concepts* yang memberi arah umum ke mana harus memandang, tanpa mengunci apa yang akan ditemukan. Konsep dari Herbert Blumer ini pada dasarnya membedakan dua cara seorang peneliti membawa "bekal teori" ke lapangan: apakah teori itu dijadikan sebagai **kacamata kuda** yang kaku, atau sekadar sebagai **kompas penunjuk arah**?

1. Konsep Definitif (*Definitive Concepts*)

Biasa dipakai dalam penelitian kuantitatif. Teori atau konsep yang sudah harga mati. Peneliti sudah menetapkan ciri-ciri yang sangat spesifik dan kaku sebelum berangkat ke lapangan. Jika fakta di lapangan tidak sesuai dengan daftar tersebut, maka fakta itu diabaikan atau dianggap tidak valid.

Contoh:

Peneliti meneliti "Kecemasan" menggunakan alat ukur yang sudah menetapkan 5 gejala pasti (jantung berdebar, keringat dingin, sulit tidur, mual, gemetar). Jika partisipan ternyata cemas namun gejalanya adalah *makan berlebihan*, data ini tidak akan dihitung karena tidak ada di dalam "daftar belanja" teori awal.

2. Konsep Peka (*Sensitizing Concepts*)

Biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Teori yang berfungsi sebagai pemantik kepekaan atau arah umum. Peneliti punya bayangan tentang topik apa yang mau digali, tetapi pikirannya dibiarkan sangat terbuka untuk melihat *bagaimana* bentuk asli topik tersebut di dunia nyata.

Contoh:

Peneliti turun ke lapangan dengan membawa konsep peka tentang "Kecemasan". Alih-alih membawa daftar gejala yang kaku, peneliti menggunakan konsep kecemasan ini sebagai senter untuk mulai bertanya. Hasilnya, peneliti mungkin akan menemukan temuan baru bahwa bagi sekelompok ibu pekerja, bentuk kecemasan yang paling sering muncul bukanlah keringat dingin, melainkan rasa bersalah yang terus-menerus dan kebiasaan mengecek ponsel anak (sebuah fakta baru yang ditemukan karena pikiran peneliti tidak dikunci oleh definisi awal).

Dengan kata lain, definitive concept memaksa realitas di lapangan agar pas dengan teori di kepala peneliti. Sebaliknya, sensitizing concept menggunakan teori di kepala peneliti sekadar sebagai alat bantu untuk menemukan realitas yang sesungguhnya di lapangan. Sensitizing concept adalah cara yang tepat menggunakan teori dalam penelitian kualitatif: sebagai kompas, bukan sebagai rel.

4.6 Anatomi Pertanyaan Penelitian Kualitatif



Membayangkan struktur pertanyaan kualitatif ala Creswell ini sama persis seperti proses merancang denah sebuah rumah. Anda tidak bisa langsung membangun sekat ruangan tanpa tahu bentuk utuh bangunannya, tetapi Anda juga tidak bisa benar-benar mendiami sebuah "konsep bangunan" tanpa memecahnya menjadi kamar-kamar yang fungsional.

Creswell memecah anatomi ini menjadi dua tingkatan:

1. **Pertanyaan Sentral (Fasad Utama Bangunan)**

Ini adalah satu pertanyaan "payung" yang sangat luas dan menjadi roh utama penelitian. Tujuannya adalah menangkap gambaran utuh fenomena tanpa buru-buru mengunci apa yang akan ditemukan di lapangan.

Contoh: *"Bagaimana pengalaman batin ibu bekerja dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak usia dua tahun?"* Anda melempar jaring yang sangat lebar dan membiarkan partisipan leluasa membingkai sendiri ceritanya.

2. **Tiga sampai Lima Sub-Pertanyaan (Pembagian Denah Ruangan)**

Jika Anda turun ke lapangan dan langsung menanyakan pertanyaan sentral kepada partisipan, percakapannya akan terlalu mengambang, terlalu abstrak, dan membingungkan. Di sinilah sub-pertanyaan bekerja. Creswell menyarankan membedah pertanyaan raksasa tadi menjadi 3 sampai 5 pertanyaan yang lebih operasional.

Contoh:

Memecah pengalaman abstrak ibu bekerja tadi menjadi tahapan pengalaman:

1. *"Bagaimana reaksi emosional partisipan saat anak mengalami tantrum pada jam sibuk kerja?"*
2. *"Bagaimana cara partisipan mengelola rasa bersalah saat tuntutan pekerjaan berbenturan dengan waktu pengasuhan?"*
3. *"Bagaimana partisipan memaknai dukungan pasangan dalam meredakan stres harian?"*

Dengan mematuhi struktur ini, penelitian kualitatif tidak akan kehilangan arah. Anda tetap memiliki satu tema besar yang jelas sebagai tujuan akhir, tetapi saat harus menggali data dari manusia secara langsung, Anda sudah memegang "peta ruangan" yang spesifik dan sistematis untuk ditelusuri.

Perhatikan bahwa kata tanya harus sejalan dengan tradisi yang dipilih.

Pertanyaan “bagaimana proses…” mengarah ke grounded theory. “Bagaimana memaknai…” mengarah ke IPA. “Bagaimana X dikonstruksi dalam…” mengarah ke analisis wacana. Ketidaksesuaian antara kata tanya dan tradisi adalah pertanda inkoherensi yang paling mudah dideteksi penguji.

Menyusun pertanyaan penelitian kualitatif ibarat membuat bingkai kacamata. Anatomi Creswell adalah **gagang dan bingkainya** (memastikan ukurannya pas dan tidak lepas), sedangkan 7 Tradisi Kualitatif adalah **lensa warnanya** (menentukan dari sudut pandang apa Anda melihat dunia). Berikut adalah panduan praktis menggabungkan "Bingkai Creswell" dengan "Lensa 7 Tradisi" menggunakan satu contoh tema yang sama, misalnya: **Pengalaman psikologis ibu bekerja yang memiliki anak balita usia 2 tahun.**

Langkah 1: Siapkan "Bingkai Creswell" (Rumus Dasar)

Pastikan kerangka kalimat Anda selalu memiliki empat unsur ini, dan hindari kata "Apakah" atau "Mengapa":

[Kata Tanya: Bagaimana / Apa] + [Kata Kerja Eksplorasi] + [Fenomena Jelas] + [Partisipan Khusus] + [Konteks]

Langkah 2: Pasang "Lensa Tradisi" (Menentukan Fokus Pertanyaan Sentral)

Setiap tradisi memiliki "kata kunci" dan tujuan yang berbeda. Mari kita aplikasikan rumus Creswell di atas ke dalam 7 tradisi berbeda menggunakan tema ibu bekerja:

1. Fenomenologi Deskriptif (Lensa: Mencari Kesamaan Pengalaman Universal)

Fokus:

Apa inti/esensi murni dari pengalaman tersebut yang dirasakan oleh semua orang?

Pertanyaan Sentral:

*"**Apa esensi** dari **pengalaman dilema peran ganda (mom guilt)** pada **ibu yang bekerja penuh waktu** saat **meninggalkan anak usia balita di tempat penitipan**?"*

Apa esensi	*dari* ***pengalaman dilema peran ganda (mom guilt)***	*pada* ***ibu yang bekerja penuh waktu***	*saat* ***meninggalkan anak usia balita di tempat penitipan?***
Kata Tanya	Fenomena	Partisipan	Konteks

2. Interpretative Phenomenological Analysis / IPA (Lensa: Mencari Makna Personal/Khas)

Fokus:

Bagaimana satu kelompok yang sangat spesifik memaknai kejadian tersebut secara psikologis?

Pertanyaan Sentral:

*"**Bagaimana ibu tunggal (single mother) yang bekerja memaknai kelelahan emosional (burnout)** dalam **masa pengasuhan anak usia 2 tahun**?"*

Bagaimana	***ibu tunggal (single mother) yang bekerja***	***memaknai***	***kelelahan emosional (burnout)***	*dalam* ***masa pengasuhan anak usia 2 tahun?***
Kata Tanya	*Partisipan*	*Kata Kerja*	*Fenomena*	*Konteks*

3. Grounded Theory (Lensa: Mencari Tahapan / Proses Menjadi Teori)

Fokus:
Bagaimana proses atau urutan langkah seseorang menghadapi masalah dari awal hingga akhir?

Pertanyaan Sentral:

*"**Bagaimana proses membangun strategi koping (bertahan)** pada **perempuan karir** selama **masa transisi kembali bekerja pasca-cuti melahirkan**?"*

*"**Bagaimana proses***	***membangun strategi koping (bertahan)***	*pada* ***perempuan karir***	*selama* ***masa transisi kembali bekerja pasca-cuti melahirkan***
Kata Tanya	Fenomena	Partisipan	Konteks

4. Studi Kasus (Lensa: Membedah Satu Kasus Unik secara Menyeluruh)

Fokus:
Membedah fenomena pada satu kasus yang batasannya sangat jelas (unik, ekstrem, atau spesifik).

Pertanyaan Sentral:

*"**Bagaimana dinamika pembagian peran pengasuhan** pada **pasangan suami-istri eksekutif di perusahaan X** yang **memutuskan untuk tidak menggunakan jasa pengasuh anak?**"*

Bagaimana dinamika	***pembagian peran pengasuhan***	*pada* ***pasangan suami-istri eksekutif di perusahaan X***	*yang* ***memutuskan untuk tidak menggunakan jasa pengasuh anak***
Kata Tanya	Fenomena	*Partisipan/Kasus*	*Konteks*

5. Etnografi (Lensa: Melihat Pola Budaya Kelompok)

Fokus:
Bagaimana nilai, aturan, atau budaya sebuah kelompok memengaruhi anggotanya?

Pertanyaan Sentral:

*"**Bagaimana pola dukungan komunal (saling asuh)** terbentuk di antara **kelompok ibu-ibu pekerja pabrik** di **lingkungan asrama buruh kawasan industri X**?"*

Bagaimana pola	***dukungan komunal (saling asuh)***	*terbentuk di antara* ***kelompok ibu-ibu pekerja pabrik***	*di* ***lingkungan asrama buruh kawasan industri X***
Kata Tanya	Fenomena	Partisipan	Konteks

6. Naratif (Lensa: Membedah Cerita Perjalanan Hidup)

Fokus:
Bagaimana seseorang menceritakan dan menyusun ulang kisah hidupnya sendiri.

Pertanyaan Sentral:

*"**Bagaimana Ibu X (seorang tokoh publik) menceritakan riwayat transisi identitasnya dari wanita karir menjadi ibu** melalui **tulisan memoar biografinya** ?"*

Bagaimana	***Ibu X (seorang tokoh publik)***	***menceritakan***	***riwayat transisi identitasnya dari wanita karir menjadi ibu***	*melalui* ***tulisan memoar biografinya***
Kata Tanya	Partisipan	Kata Kerja	Fenomena	Konteks

7. Analisis Wacana (Lensa: Membedah Cara Bahasa/Teks Membentuk Realitas)

Fokus:
Bagaimana bahasa tertulis atau lisan digunakan untuk menekan, mengatur, atau mengkonstruksi pemikiran partisipan. *(Catatan: Dalam wacana, partisipannya sering kali diganti dengan "teks" atau "institusi").*

Pertanyaan Sentral:

*"**Bagaimanamitos tentang 'ibu yang sempurna' dikonstruksi secara bahasa** di dalam **teks panduan kebijakan cuti melahirkan perusahaan X** pada **tahun 2020-2025?"***

Bagaimana	***mitos tentang 'ibu yang sempurna'***	***dikonstruksi secara bahasa***	*di dalam* ***teks panduan kebijakan cuti melahirkan perusahaan X***	*pada* ***tahun 2020-2025***
Kata Tanya	Fenomena	Kata Kerja	Partisipan/Teks	Konteks

Langkah 3: Pecah Menjadi 3-5 Sub-Pertanyaan (Membangun Pedoman Wawancara)

Setelah Anda memilih satu pertanyaan sentral dari tradisi di atas (misalnya Anda memilih **Tradisi IPA**), Anda wajib memecahnya menjadi 3 sampai 5 sub-pertanyaan. Sub-pertanyaan ini yang akan memandu Anda saat berbicara langsung dengan partisipan.

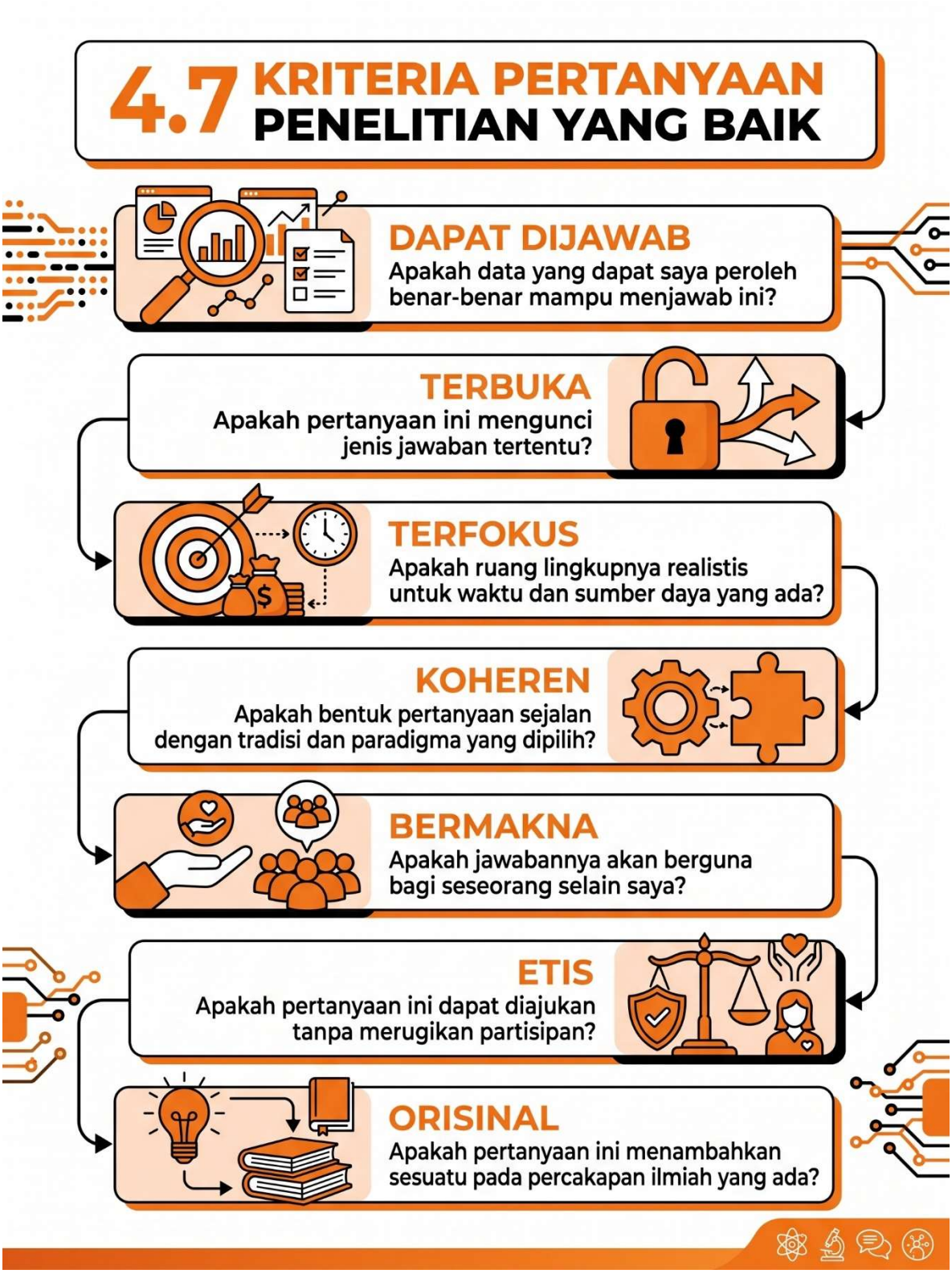
Contoh Pemecahan (Dari Pertanyaan Sentral Tradisi IPA):

> *"**Bagaimana ibu tunggal (single mother) yang bekerja memaknai kelelahan emosional (burnout)** dalam **masa pengasuhan anak usia 2 tahun**?"*

- **Sub-Pertanyaan 1 (Eksplorasi Manifestasi *Burnout*):**
  "Bagaimana partisipan menggambarkan momen-momen puncak ketika mereka merasa kehabisan energi (kelelahan emosional) dalam menjalankan rutinitas harian?"
- **Sub-Pertanyaan 2 (Eksplorasi Konteks *Single Mother*):**
  "Bagaimana ketiadaan pasangan (status orang tua tunggal) memengaruhi cara partisipan memaknai beratnya beban pekerjaan dan pengasuhan anak?"
- **Sub-Pertanyaan 3 (Eksplorasi Upaya Pemulihan/Resolusi):**
  "Bagaimana partisipan memaknai upaya-upaya yang mereka lakukan untuk memulihkan diri dari kelelahan mental tersebut?"

Dengan menggabungkan rumus Creswell dan lensa 7 tradisi, pertanyaan Anda tidak akan pernah melenceng. Anda tahu persis siapa yang harus dicari (partisipan), apa yang mau dibedah (fenomena), di mana batasannya (konteks), dan kacamata apa yang Anda pakai (tradisi).

4.7 Kriteria Pertanyaan Penelitian yang Baik



Dapat dijawab	Membedakan antara rumusan masalah empiris dan renungan filosofis murni. Pertanyaan seperti "Apakah esensi sejati dari penderitaan manusia?" adalah renungan karena datanya tidak bisa diukur atau diobservasi secara konkret. Pertanyaan harus bisa dijawab menggunakan data yang tersedia di dunia nyata (wawancara, observasi, atau dokumen).
Terbuka	Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi wilayah yang belum dipetakan, bukan untuk mengonfirmasi dugaan awal. Jika pertanyaan mengunci jawaban (misalnya menggunakan kata "Apakah" yang berujung pada Ya/Tidak), kebebasan partisipan untuk bercerita akan terputus sejak awal.
Terfokus	Mencegah peneliti (terutama mahasiswa) kehabisan waktu, tenaga, dan dana sebelum penelitian selesai. Ambisi meneliti "Dinamika psikologis seluruh remaja di Indonesia" adalah tidak realistis. Ruang lingkup harus ditebang menjadi batasan populasi, waktu, dan lokasi yang sangat spesifik.
Koheren	Mencegah terjadinya "tabrakan logika". Pertanyaan penelitian adalah kemudi; jika kemudinya diarahkan untuk mencari "pengalaman esensial" (Fenomenologi), tetapi peneliti malah menggunakan alat ukur angka atau mencari teori baru (*Grounded Theory*), maka bangunan penelitian akan runtuh karena ketidaksesuaian fondasi.
Bermakna	Menyingkirkan keresahan pribadi yang tidak membawa dampak sosial atau keilmuan. Sebuah penelitian memakan waktu dan melibatkan hidup orang lain; hasilnya harus bisa memecahkan masalah teoretis, memberikan rekomendasi kebijakan, atau membantu kelompok tertentu.
Etis	Melindungi partisipan dari risiko eksploitasi, trauma ulang, atau bahaya sosial. Dalam psikologi, bertanya tentang pengalaman kekerasan, perceraian, atau perundungan berpotensi memicu luka batin yang dalam. Pertanyaan penelitian harus dievaluasi agar proses pencarian datanya tidak membahayakan subjek.
Orisinal	Memastikan bahwa penelitian menambal lubang atau memberikan sudut pandang baru, bukan sekadar membuang waktu dengan mengulang persis apa yang sudah dibuktikan oleh puluhan peneliti sebelumnya.

4.8 Enam Kesalahan Umum dalam Merumuskan Pertanyaan



Membuat pertanyaan untuk penelitian kualitatif (yang berfokus pada penggalian cerita, makna, dan pengalaman) sering kali terjebak pada format yang salah sasaran.

- **Kesalahan 1: Bertanya dengan jawaban mentok (Pertanyaan Tertutup).** Jika pertanyaan Anda bisa dijawab hanya dengan kata "Ya" atau "Tidak", percakapan akan langsung terhenti. Anda kehilangan kesempatan untuk menggali alasan atau pengalaman narasumber secara mendalam. Sebaiknya gunakan awalan "Bagaimana" atau "Mengapa" agar jawabannya lebih bercerita.

- **Kesalahan 2: Memaksa mencari rumus sebab-akibat (Pertanyaan Kausal).** Penelitian kualitatif tidak dirancang untuk membuktikan secara matematis apakah hal A murni menyebabkan hal B. Hindari kata-kata seperti "pengaruh" yang menuntut bukti hitungan pasti. Fokuslah pada bagaimana narasumber memaknai suatu peristiwa, bukan mencari jaminan sebab-akibatnya.

- **Kesalahan 3: Menyamakan panduan peneliti dengan pertanyaan narasumber.** Pertanyaan penelitian adalah garis besar mengenai apa yang ingin dicari tahu oleh Anda sebagai peneliti, biasanya bahasanya lebih kaku atau teoritis. Jangan ajukan kalimat ini mentah-mentah kepada narasumber. Anda harus menerjemahkannya terlebih dahulu menjadi pertanyaan wawancara yang lebih luwes, membumi, dan mudah dipahami oleh narasumber.

- **Kesalahan 4: Target topik terlalu lebar.** Jika pertanyaan Anda terlalu umum tanpa batasan yang jelas, Anda akan kewalahan karena topiknya melebar ke mana-mana. Buatlah ruang lingkup pertanyaan yang spesifik agar penelitian bisa benar-benar diselesaikan secara fokus.

- **Kesalahan 5: Menyetir jawaban (Sudah memuat jawaban).** Jangan menyisipkan opini, asumsi, atau kesimpulan Anda ke dalam kalimat tanya (misalnya, berasumsi suatu hal pasti berdampak buruk). Bertanyalah secara netral dan biarkan fakta dari cerita narasumber yang menjawab, bukan tebakan Anda sendiri.

- **Kesalahan 6: Bertanya soal angka atau hitungan.** Tujuan utama penelitian kualitatif adalah melihat *kualitas* dari sebuah kejadian, bukan menghitung data statistik. Jika Anda menanyakan "Berapa banyak," "Berapa persen," atau "Seberapa sering," Anda sebenarnya sedang melenceng ke ranah penelitian kuantitatif yang mengharuskan Anda menggunakan metode hitungan angka.

4.9 Tabel Keselarasan

Sebelum melangkah lebih jauh, setiap penelitian harus lulus uji keselarasan berikut. Ketidakselarasan pada satu baris akan merambat ke seluruh penelitian.

Unsur	Harus selaras dengan:
Judul	Mencerminkan fenomena, partisipan, dan tradisi
Latar belakang	Mengantar tepat ke celah yang dinyatakan
Celah penelitian	Jenisnya spesifik dan didukung penelusuran literatur
Pertanyaan penelitian	Menjawab celah; bentuk sesuai tradisi
Tujuan penelitian	Merupakan pernyataan pertanyaan dalam bentuk kalimat berita
Tradisi	Sesuai dengan bentuk pertanyaan dan posisi paradigmatik
Partisipan	Sesuai dengan tradisi dan mampu menjawab pertanyaan
Metode pengumpulan data	Menghasilkan data yang mampu menjawab pertanyaan
Rencana analisis	Prosedurnya khas tradisi yang dipilih
Bentuk temuan	Sesuai dengan yang dijanjikan tradisi

Berikut adalah contoh penerapan Tabel Keselarasan untuk penelitian kualitatif di bidang psikologi, mengambil tema **"Pemulihan Psikologis Remaja Penyintas Cyberbullying"**.

Setiap elemen di bawah ini dirancang agar saling mengunci dan mengarah pada satu tujuan yang sama.

Unsur Keselarasan	Contoh Penerapan pada Tema Psikologi
Judul	"Makna Bangkit dari Luka: Studi Fenomenologi Pengalaman Pemulihan Psikologis Remaja Penyintas *Cyberbullying*." *(Mencakup fenomena: pemulihan, partisipan: remaja penyintas, tradisi: fenomenologi).*
Latar belakang	Menjelaskan tingginya kasus *cyberbullying* remaja dan dampak traumatisnya. Selama ini intervensi sekolah lebih fokus menghukum pelaku, sementara proses internal korban untuk sembuh jarang mendapat perhatian memadai.
Celah penelitian	Literatur sebelumnya (misal: Jurnal A, 2023; Buku B, 2022) hanya berfokus pada dampak klinis seperti tingkat depresi korban. Belum ada penelitian spesifik yang mendalami **bagaimana proses subjektif korban memaknai langkah-langkah pemulihannya sendiri**.
Pertanyaan penelitian	"Bagaimana remaja penyintas *cyberbullying* memaknai pengalaman pemulihan psikologis mereka?" *(Sesuai celah, dan menggunakan kata "bagaimana/makna" khas tradisi fenomenologi).*
Tujuan penelitian	"Untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan makna dari pengalaman pemulihan psikologis pada remaja penyintas *cyberbullying*."
Tradisi	**Kualitatif - Fenomenologi**. Dipilih karena peneliti ingin membedah "kacamata subjektif" atau pengalaman hidup terdalam (esensi) partisipan secara langsung, bukan menguji teori trauma.
Partisipan	5 hingga 7 remaja (usia 15-18 tahun) yang pernah mengalami *cyberbullying* parah, namun saat ini secara aktif menunjukkan tanda pemulihan (adaptif). Mereka dipilih karena punya pengalaman langsung untuk menjawab pertanyaan.

Metode pengumpulan data	Wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pertanyaan pancingan terbuka agar partisipan leluasa menceritakan momen terendah hingga titik balik mereka tanpa merasa dihakimi.
Rencana analisis	Menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Peneliti akan membaca transkrip wawancara berulang kali untuk menemukan tema-tema inti (misalnya: rasa malu, dukungan *circle* terdekat, penerimaan diri).
Bentuk temuan	Narasi deskriptif yang menyajikan struktur "perjalanan psikologis" penyintas, lengkap dengan kutipan langsung wawancara yang mendukung tema-tema esensial pemulihan tersebut.

Jika Anda mengubah satu elemen saja—misalnya mengubah **Metode pengumpulan data** menjadi "Kuesioner skala trauma"—maka tabel ini akan hancur. Kuesioner tidak akan bisa menjawab **Pertanyaan penelitian** (tentang *makna*), tidak sejalan dengan **Tradisi** fenomenologi, dan otomatis akan mengubah **Bentuk temuan** menjadi angka statistik (kuantitatif).

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 4.1: Review dan Perbaikan Pertanyaan (40 menit)

Tujuan. Melatih ketajaman mendeteksi cacat pada rumusan pertanyaan penelitian dan memperbaikinya.

Langkah kerja.

1. Baca keenam pertanyaan bermasalah pada LK-4.1.
2. Untuk setiap pertanyaan, identifikasi jenis kesalahannya dengan merujuk pada bagian 4.8. Satu pertanyaan dapat mengandung lebih dari satu kesalahan.
3. Tulis ulang pertanyaan tersebut sehingga memenuhi kriteria pada bagian 4.7.
4. Tentukan tradisi yang paling sesuai untuk pertanyaan hasil perbaikan Anda.
5. Tukarkan lembar kerja dengan kelompok lain untuk saling menilai.

Kegiatan 4.2: Form Proyek Tahap 1 (60 menit)

Tujuan. Menghasilkan luaran pertama proyek mini-riset yang akan dikembangkan hingga akhir semester.

Langkah kerja.

1. Isi Form Proyek Tahap 1 pada LK-4.2 secara berkelompok.
2. Lakukan uji keselarasan menggunakan tabel pada bagian 4.9. Setiap baris yang tidak lolos harus diperbaiki sebelum lanjut.
3. Presentasikan Form dalam waktu maksimal tiga menit kepada satu kelompok lain, lalu terima dua pertanyaan kritis dari mereka.
4. Revisi isian Form berdasarkan masukan.
5. Konsultasikan kepada dosen sebelum akhir sesi.

Ketentuan penilaian. Form Proyek Tahap 1 dinilai dengan bobot 4% dan menjadi dasar seluruh tahapan proyek berikutnya. Perubahan topik setelah pertemuan ini memerlukan persetujuan dosen.

D. LEMBAR KERJA

LK-4.1: Review Pertanyaan Penelitian

No	Pertanyaan bermasalah	Jenis kesalahan	Perbaikan	Tradisi yang sesuai
1	Apakah santri baru mengalami kesulitan beradaptasi di pesantren?			
2	Apa pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap harga diri remaja?			
3	Bagaimana perasaan Ibu saat pertama kali mengetahui anaknya menjadi korban perundungan?			
4	Bagaimana kondisi psikologis masyarakat Indonesia?			
5	Bagaimana trauma mendalam akibat perceraian menghancurkan kepercayaan anak terhadap institusi pernikahan?			
6	Seberapa banyak mahasiswa yang mengalami kecemasan saat menyusun skripsi dan apa penyebab utamanya?			

Penilaian silang. Kelompok penilai: ..... Catatan penilaian:

.....

LK-4.2: Form Proyek Tahap 1

Kelompok: ..... Anggota: ..... Tanggal: .....

1. Judul sementara

.....

2. Fenomena dan konteks (150–200 kata)

.....

.....

3. Bukti bahwa fenomena ini penting (sebutkan minimal tiga rujukan)

No	Rujukan	Apa yang ditunjukkan
1		
2		
3		

4. Celah penelitian

Aspek	Uraian
Jenis celah (bukti/populasi/metode/konteks/teori)	
Rumusan celah	
Bagaimana penelusuran literatur dilakukan	

5. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan sentral: .....

Subpertanyaan:

a. .....

b. .....

c. .....

6. Tujuan penelitian

.....

7. Sensitizing concepts yang akan kami bawa

Konsep	Sumber	Fungsi dalam penelitian kami
—	—	—
—	—	—

8. Uji keselarasan

Unsur	Sudah selaras?	Bila belum, apa yang perlu diperbaiki
Judul ↔ fenomena dan tradisi		
Latar belakang ↔ celah		
Celah ↔ pertanyaan		
Pertanyaan ↔ tujuan		
Pertanyaan ↔ tradisi		
Tradisi ↔ posisi paradigmatik (LK-2.2)		

9. Dua pertanyaan kritis dari kelompok penilai dan jawaban kami

Pertanyaan 1: .....

Jawaban: .....

Pertanyaan 2: .....

Jawaban: .....

10. Catatan dan persetujuan dosen

.....

Tanda tangan dosen: .....

E. RANGKUMAN

Masalah penelitian dibangun melalui tiga langkah: merumuskan keresahan sebagai pernyataan fenomena, menunjukkan bahwa fenomena itu belum cukup dipahami, dan mengubah ketidakpahaman itu menjadi pertanyaan yang dapat dijawab. Celah penelitian sebaiknya dinyatakan jenisnya secara spesifik, celah bukti, populasi, metode, konteks, atau teori. Dalam penelitian kualitatif, kajian literatur berfungsi memetakan percakapan ilmiah dan menyediakan kepekaan konseptual, bukan menurunkan hipotesis atau mengunci kategori analisis. Pertanyaan penelitian yang baik bersifat terbuka, terfokus, dapat dijawab, koheren dengan tradisi, bermakna, dan etis. Keselarasan antara judul, celah, pertanyaan, tujuan, tradisi, partisipan, metode, dan bentuk temuan harus diperiksa secara eksplisit sebelum penelitian berlanjut.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Ubah pernyataan keresahan berikut menjadi pernyataan fenomena, lalu menjadi pertanyaan penelitian: “Saya kasihan melihat mahasiswa tingkat akhir yang tertekan.”
2. Jelaskan perbedaan antara *sensitizing concept* dan *definitive concept*, dan mengapa perbedaan ini penting dalam penelitian kualitatif.
3. Mengapa pertanyaan yang memuat kata “pengaruh” bermasalah dalam penelitian kualitatif?
4. Tinjau kembali pertanyaan penelitian kelompok Anda. Baris mana pada tabel keselarasan (bagian 4.9) yang paling rapuh, dan apa rencana perbaikannya?

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Pertemuan ini adalah titik saring pertama proyek mini-riset. Pengalaman menunjukkan bahwa sekitar sepertiga kelompok akan mengajukan topik yang terlalu luas dan seperempatnya akan mengajukan pertanyaan yang sebenarnya kuantitatif. Keduanya lebih baik dibongkar sekarang.

Alokasikan waktu konsultasi yang cukup pada Kegiatan 4.2 — lebih baik satu kelompok pulang dengan Form yang belum selesai tetapi arahnya benar, daripada seluruh kelas pulang dengan Form lengkap yang arahnya keliru. Bila waktu tidak mencukupi, jadwalkan konsultasi tambahan di luar jam kuliah sebelum Pertemuan 5.

Perhatikan khusus pada kelompok yang memilih topik dengan keterlibatan personal yang tinggi, misalnya mahasiswa yang meneliti perceraian orang tua, perundungan yang pernah dialaminya, atau kehilangan yang belum lama terjadi. Keterlibatan personal bukan alasan menolak topik, tetapi memerlukan percakapan tersendiri tentang batas, kesiapan emosional, dan rencana dukungan. Percakapan ini sebaiknya dilakukan secara pribadi, bukan di depan kelas, dan akan ditindaklanjuti pada Pertemuan 6.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Creswell & Poth (Bab 5); Willig (Bab 2). Anjuran: Charmaz (Bab 2); Poerwandari (Bab 3–4).

EVALUASI FORMATIF BLOK I

Petunjuk. Kerjakan secara mandiri sebelum Pertemuan 5. Evaluasi ini tidak dinilai untuk angka, tetapi hasilnya dibahas pada awal Pertemuan 5 dan menjadi dasar penetapan kebutuhan penguatan.

Bagian 1: Pemahaman Konseptual

5. Jelaskan mengapa pernyataan “penelitian kualitatif bersifat subjektif sehingga kurang ilmiah” merupakan kekeliruan, dan jelaskan bagaimana subjektivitas justru dikelola dalam pendekatan ini.
6. Seorang peneliti menulis: “Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kecemasan pada mahasiswa akhir, dengan 45 partisipan yang dipilih secara acak.” Temukan sekurang-kurangnya tiga inkoherensi dalam kalimat tersebut dan jelaskan masing-masing.
7. Bandingkan cara peneliti post-positivis dan peneliti konstruktivis memperlakukan perbedaan keterangan antar-partisipan.

Bagian 2: Penerapan

4. Anda ingin meneliti pengalaman mahasiswa perantau yang mengalami kesulitan menjaga kebiasaan ibadah. Telusuri pohon keputusan pada bagian 3.10 dan tetapkan tradisi yang paling sesuai, disertai alasan pada setiap langkah.
5. Rumuskan satu pertanyaan sentral dan tiga subpertanyaan untuk topik pada butir 4, lalu periksa dengan tujuh kriteria pada bagian 4.7.

Bagian 3: Refleksi

6. Tuliskan satu keyakinan Anda tentang topik penelitian kelompok Anda yang berpotensi memengaruhi cara Anda mendengarkan partisipan. Bagaimana Anda akan mengelolanya?

RAMBU-RAMBU JAWABAN

Butir 1. Jawaban yang baik membedakan subjektivitas sebagai *ancaman yang harus dihilangkan* (kerangka post-positivis) dari subjektivitas sebagai *sumber daya yang harus dikelola dan dinyatakan* (kerangka konstruktivis), serta menyebut sekurang-kurangnya dua mekanisme pengelolaan: refleksivitas, jejak audit, memo, pemeriksaan sejawat.

Butir 2. Tiga inkoherensi yang harus terdeteksi: (a) fenomenologi tidak mencari faktor penyebab, melainkan mendeskripsikan struktur pengalaman; (b) 45 partisipan jauh melampaui kelaziman fenomenologi dan tidak memungkinkan kedalaman analisis yang dituntut; (c) pemilihan acak bertentangan dengan logika pemilihan bertujuan — fenomenologi menuntut partisipan yang pernah mengalami fenomena tersebut.

Butir 3. Peneliti post-positivis memperlakukannya sebagai persoalan akurasi yang perlu diselesaikan melalui verifikasi; peneliti konstruktivis memperlakukannya sebagai temuan yang bermakna dan mengalihkan pertanyaan ke mengapa konstruksi keduanya berbeda.

Butir 4. Jawaban yang baik menelusuri seluruh enam langkah, bukan langsung menyimpulkan. Jawaban yang paling mungkin adalah IPA (bila fokus pada pemaknaan personal) atau grounded theory (bila fokus pada proses perubahan kebiasaan dari waktu ke waktu). Keduanya dapat diterima selama penelusurannya konsisten.

Butir 5. Periksa apakah pertanyaan menggunakan kata tanya yang tepat, menyebut partisipan secara spesifik, membatasi konteks, dan tidak memuat kesimpulan di dalamnya.

Butir 6. Tidak ada jawaban benar atau salah. Yang dinilai adalah kejujuran dan kekonkretan rencana pengelolaan. Jawaban seperti “saya akan bersikap netral” menunjukkan pemahaman yang belum memadai; jawaban yang baik menyebut mekanisme spesifik seperti menuliskan asumsi awal sebelum wawancara, meminta rekan membaca transkrip, atau mencatat reaksi diri dalam jurnal reflektif.

BLOK II — DESAIN, ETIKA, DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Pertemuan 5–8

PENGANTAR BLOK II

Blok I menyelesaikan pertanyaan *apa yang ingin kita ketahui dan dari posisi mana*. Blok II menjawab pertanyaan yang jauh lebih konkret dan jauh lebih berkonsekuensi: *dari siapa kita akan belajar, dengan tanggung jawab apa, dan dengan alat apa*.

Ada perbedaan penting antara kedua blok ini yang perlu disadari sejak awal. Kesalahan dalam Blok I menghasilkan penelitian yang lemah. Kesalahan dalam Blok II dapat menghasilkan penelitian yang **merugikan orang lain**. Seorang mahasiswa yang salah memilih tradisi penelitian akan memperoleh nilai rendah; seorang mahasiswa yang salah menangani pengungkapan kekerasan oleh partisipannya dapat memperburuk keadaan orang yang sudah terluka.

Karena itu, Pertemuan 6 tentang etika bukan sesi normatif yang dapat dilewati dengan menandatangani formulir. Ia adalah sesi teknis yang menghasilkan perangkat kerja: lembar persetujuan, analisis risiko, dan protokol penanganan distres. Ketiganya wajib disetujui dosen sebelum kelompok mana pun diizinkan turun ke lapangan pada Pertemuan 9.

Peta Blok II

Pertemuan	Sub-CPMK	Fokus Teori	Fokus Praktikum	Luaran
5	Sub-CPMK-5	Strategi partisipan, unit analisis, kecukupan data	Analisis skenario sampling; rancangan partisipan	LK-5.1, LK-5.2 (Proyek Tahap 2)
6	Sub-CPMK-6	Etika penelitian kualitatif dan perangkat etik	Analisis dilema etik; penyusunan perangkat etik	LK-6.1, LK-6.2 (Proyek Tahap 3)
7	Sub-CPMK-7	Pedoman dan keterampilan wawancara mendalam	Simulasi wawancara triad terekam	LK-7.1, LK-7.2, LK-7.3 (Proyek Tahap 4)
8	—	Sintesis Blok I dan II	Seminar proposal	Proposal mini-riset (UTS, 20%)



pertemuan

PERTEMUAN 5

STRATEGI PARTISIPAN, UNIT ANALISIS, DAN KECUKUPAN DATA

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-5	Mampu merancang strategi pemilihan partisipan, menentukan unit analisis, dan menjustifikasi kecukupan data
Indikator	(1) Ketepatan memilih strategi sesuai tujuan; (2) kejelasan kriteria inklusi dan eksklusi; (3) ketepatan argumentasi kecukupan data
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-5.1 dan LK-5.2; presentasi kelompok
Bobot	4% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Creswell & Poth, Bab 7; Malterud dkk. (2016)

B. URAIAN MATERI

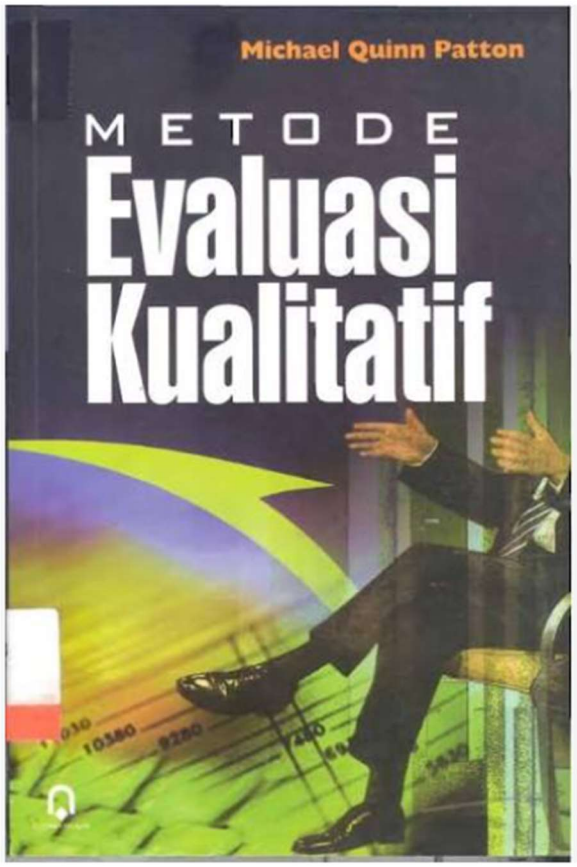
5.1 Mengapa Istilah “Sampling” Perlu Digunakan dengan Hati-hati

Penelitian kualitatif memilih partisipan berdasarkan **kapasitas mereka memiliki pengalaman yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian**. Seorang partisipan tunggal yang telah melalui pengalaman yang dikaji secara mendalam lebih bernilai daripada seratus orang yang hanya menyentuhnya secara sepintas. Karena itu, pertanyaan yang tepat bukan “apakah partisipan saya representatif?” melainkan “apakah partisipan saya **kaya informasi** untuk pertanyaan yang saya ajukan?” Istilah teknisnya adalah *information-rich cases*.

Kasus kaya informasi (*information-rich cases*) adalah subjek (individu, kelompok, atau peristiwa) yang dipilih secara sengaja karena mereka menyimpan segudang pengalaman, wawasan, atau data yang sangat spesifik dan mendalam terkait fenomena inti yang sedang diteliti. Tujuannya adalah belajar sebanyak mungkin dari sedikit kasus, bukan belajar sedikit dari banyak kasus.



Dalam metodologi kualitatif (merujuk pada panduan Michael Quinn Patton), ada beberapa jenis *information-rich cases* yang sering digunakan dalam psikologi:



1. **Kasus Ekstrem atau Menyimpang (*Extreme/Deviant Cases*):** Memilih partisipan yang berada di ujung spektrum. Misalnya, meneliti individu yang memiliki resiliensi sangat tinggi dan berhasil sukses luar biasa setelah mengalami trauma masa kecil yang ekstrem.

2. **Kasus Intensitas (*Intensity Cases*):** Memilih kasus yang secara kuat menampilkan fenomena, tetapi tidak sampai pada tahap ekstrem. Misalnya, meneliti murid-murid yang konsisten berprestasi di sekolah dengan fasilitas sangat minim untuk melihat motivasi belajar mereka.

3. **Kasus Kritis (*Critical Cases*):** Memilih partisipan yang bisa memberikan kesimpulan menentukan. Prinsipnya, "jika fenomena psikologis ini terjadi pada kelompok ini, pasti terjadi pada semua kelompok."

Misalnya pada penelitian *cyberbullying*, seorang remaja yang hanya menerima satu atau dua komentar negatif di media sosial lalu melupakannya bukanlah kasus kaya informasi. Sebaliknya, remaja yang mengalami perundungan siber intensif selama setahun, sempat didiagnosis depresi klinis, namun berhasil memulihkan kondisi psikologisnya berkat terapi seni, adalah **kasus kaya informasi**. Dari remaja ini, Anda dapat membedah dinamika emosi, keruntuhan kognitif, hingga detail proses pemulihan (titik balik) secara sangat tajam.

5.2 Unit Analisis: Apa yang Sebenarnya Anda Teliti

Sebelum memilih partisipan, tetapkan lebih dahulu apa yang menjadi **unit analisis** satuan yang menjadi objek penarikan kesimpulan Anda.

Unit analisis	Contoh pertanyaan	Yang dikumpulkan
Individu	Bagaimana santri memaknai kepatuhan pada pengasuh?	Pengalaman per orang
Pasangan atau diad	Bagaimana pasangan suami istri menegosiasikan keputusan bercerai?	Pengalaman relasional
Kelompok	Bagaimana dinamika kelompok teman sebaya membentuk perilaku perundungan?	Interaksi kelompok
Organisasi	Bagaimana pesantren merespons kasus kekerasan yang mencuat?	Kebijakan, praktik, berbagai suara
Peristiwa	Bagaimana proses mediasi berlangsung dalam satu kasus perceraian?	Rangkaian tindakan
Teks atau wacana	Bagaimana “anak nakal” dikonstruksi dalam putusan pengadilan?	Korpus dokumen

Keterangan:

- ✓ **Individu:** Tentukan unit ini jika pertanyaan Anda terpusat pada pemahaman satu orang terlepas dari orang lain. Data yang harus Anda kumpulkan murni berupa **pengalaman per orang**, seperti bagaimana seorang santri secara pribadi memaknai kepatuahannya kepada pengasuh.
- ✓ **Pasangan atau Diad:** Gunakan unit ini jika Anda meneliti hubungan antara dua pihak. Data yang digali bukanlah cerita individu yang dijumlahkan, melainkan **pengalaman relasional**, seperti proses negosiasi keputusan cerai antara suami dan istri.
- ✓ **Kelompok:** Pilih unit ini jika fokus Anda adalah kolektif atau perkumpulan. Data yang dicari adalah bentuk **interaksi kelompok**, misalnya bagaimana dinamika antarteman sebaya dapat membentuk perilaku perundungan.

- ✓ **Organisasi:** Tentukan unit ini untuk meneliti institusi secara keseluruhan. Datanya akan lebih berlapis dan makro, mencakup **kebijakan, praktik, serta berbagai suara** di dalam institusi tersebut, contohnya cara pesantren merespons kasus kekerasan.
- ✓ **Peristiwa:** Gunakan unit ini jika sasaran penelitian Anda adalah sebuah kejadian, bukan orangnya. Bukti yang perlu dikumpulkan adalah **rangkaian tindakan** atau kronologi berjalannya suatu kejadian, seperti proses berlangsungnya mediasi perceraian.
- ✓ **Teks atau Wacana:** Pilih unit ini jika Anda meneliti dokumen atau bahasa tertulis/terucap. Anda tidak perlu mengumpulkan orang, melainkan mengumpulkan **korpus dokumen**, seperti menganalisis putusan pengadilan untuk melihat konstruksi istilah "anak nakal".

Unit analisis adalah satuan spesifik yang menjadi objek utama penarikan kesimpulan Anda, dan penentuannya harus dilakukan sebelum Anda memilih partisipan. Cara termudah membedakannya adalah dengan melihat letak fokus pertanyaan penelitian Anda: **unit analisis** adalah subjek pokok yang dipertanyakan, sementara **data yang dikumpulkan** adalah bentuk fisik atau bukti riil yang harus Anda cari untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kekeliruan yang sering terjadi adalah **ketidakcocokan unit analisis dengan pertanyaan penelitian**. Pertanyaan tentang bagaimana pesantren merespons kasus kekerasan bersifat organisasional, tetapi sering dijawab hanya dengan mewawancarai lima santri. Data individual tidak dapat menjawab pertanyaan organisasional tanpa penambahan sumber lain.

5.3 Strategi Pemilihan Partisipan



Semua strategi tersebut termasuk dalam keluarga ***purposive sampling*** pemilihan bertujuan. Yang membedakan adalah tujuan spesifiknya.

Kriteria (*criterion sampling*). Semua partisipan memenuhi seperangkat kriteria yang ditetapkan. Ini strategi paling umum dan paling cocok untuk penelitian tingkat sarjana. *Contoh:* santri putri kelas akhir yang telah mondok minimal tiga tahun dan pernah menyaksikan perundungan.

Variasi maksimum (*maximum variation*). Partisipan sengaja dipilih agar sangat beragam pada dimensi tertentu, dengan tujuan menemukan pola yang bertahan meskipun latarnya berbeda. *Contoh:* hakim dari pengadilan besar dan kecil, dengan masa kerja pendek dan panjang, laki-laki dan perempuan.

Homogen. Kebalikannya: partisipan sengaja dipilih agar serupa, untuk mencapai kedalaman pada pengalaman yang spesifik. Ini adalah syarat IPA, bukan sekadar pilihan.

Kasus tipikal. Partisipan yang mewakili keadaan yang lazim, bukan yang luar biasa. Berguna ketika tujuan penelitian adalah menggambarkan yang normal.

Kasus ekstrem atau menyimpang (*deviant case*). Partisipan yang justru tidak lazim — yang berhasil ketika kebanyakan gagal, atau sebaliknya. Strategi ini sangat produktif untuk memahami mekanisme yang biasanya tersembunyi.

Kasus intensitas. Partisipan yang mengalami fenomena secara kuat, tetapi tidak sampai ekstrem.

Kasus kritis. Kasus yang bila terjadi di sini, kemungkinan besar terjadi di mana pun; atau bila tidak terjadi di sini, tidak akan terjadi di mana pun.

Berantai (*snowball* atau *chain referral*). Partisipan merekomendasikan partisipan berikutnya. Strategi ini sering menjadi satu-satunya jalan bagi populasi tersembunyi atau terstigma. Kelemahannya nyata: partisipan cenderung merekomendasikan orang yang mirip dengannya, sehingga keragaman pandangan menyempit. Kelemahan etisnya lebih halus dan sering luput — orang yang merekomendasikan

otomatis mengetahui bahwa kenalannya berpartisipasi, sehingga kerahasiaan antar-partisipan tidak dapat dijamin sepenuhnya. Hal ini **wajib dinyatakan dalam lembar persetujuan**.

Teoretis (*theoretical sampling*). Khas grounded theory. Partisipan berikutnya dipilih berdasarkan kebutuhan teori yang sedang terbentuk, sehingga tidak dapat ditetapkan di awal.

Kemudahan (*convenience*). Memilih siapa pun yang tersedia. Strategi ini paling lemah dan sebaiknya dihindari. Bila terpaksa digunakan karena keterbatasan akses, nyatakan secara jujur beserta konsekuensinya terhadap temuan. Catatan: Hindari menyamarkannya sebagai *purposive sampling*.

5.4 Menyusun Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi ibarat memasang "saringan" berlapis saat Anda mengadakan audisi atau menyeleksi kandidat. Tujuannya agar orang yang Anda wawancarai benar-benar relevan, aman untuk diteliti, dan mampu memberikan cerita yang fokus pada tujuan penelitian Anda. Kriteria inklusi menyatakan siapa yang **memenuhi syarat**; kriteria eksklusi menyatakan siapa yang **dikeluarkan meskipun memenuhi kriteria inklusi**. Keduanya berbeda dan keduanya diperlukan.

Kriteria yang baik memenuhi tiga syarat:
✓ Dapat diperiksa **(bukan sekedar "yang memiliki pengalaman mendalam", karena hal tersebut ambigu untuk dipastikan/diperiksa)**
✓ Berdasar **(setiap kriteria dapat dijelaskan mengapa ada)**
✓ Proporsional **(tidak begitu ketat sampai tidak ada orang yang memenuhinya)**

1. Kriteria Inklusi

Ini adalah daftar karakteristik spesifik yang **harus dimiliki** oleh seseorang agar bisa menjadi partisipan. Syarat ini ditarik langsung dari pertanyaan penelitian Anda untuk memastikan mereka adalah *information-rich cases* (kasus kaya informasi).

Cara menentukannya:

- **Fokus pada Pengalaman Inti:** Apa kejadian spesifik yang harus mereka alami? (Misal: Harus berstatus sebagai anak sulung yang menjadi tulang punggung keluarga).
- **Batasan Waktu (Keterkinian):** Kapan pengalaman itu terjadi? Ingatan manusia terbatas. Anda mungkin perlu menetapkan syarat seperti "mengalami kejadian tersebut dalam 2 tahun terakhir" agar mereka masih bisa menceritakan detail emosinya dengan jelas.

- **Kemampuan Artikulasi:** Dalam penelitian kualitatif, data Anda adalah kata-kata. Anda bisa memasukkan kriteria seperti "bersedia dan mampu menceritakan pengalamannya secara terbuka".

2. Kriteria Eksklusi

Ini adalah poin yang sering salah dipahami. Kriteria eksklusi **bukanlah kebalikan** dari kriteria inklusi (Contoh salah: Inklusi = Laki-laki, Eksklusi = Perempuan). Kriteria eksklusi adalah kondisi yang membuat seseorang **dicoret dari daftar meskipun ia sudah memenuhi semua syarat inklusi**.

Cara menentukannya adalah pikirkan hal-hal yang bisa "merusak" jalannya wawancara, mengaburkan data, atau melanggar etika. Misalnya:

- **Faktor Pengganggu (Bias):** Apakah partisipan memiliki kondisi lain yang membuat ceritanya jadi bercabang? (Misal: Ingin meneliti stres kerja pada guru biasa, maka Anda mengeksklusi guru yang juga merangkap sebagai kepala sekolah, karena beban stres mereka sudah bercampur dengan urusan manajemen).
- **Pertimbangan Etis dan Keselamatan:** Dalam psikologi, Anda tidak boleh mewawancarai orang yang sedang dalam kondisi rentan akut jika penelitian Anda berisiko memicu trauma ulang (*triggering*). Anda bisa mengeksklusi individu yang saat ini sedang dalam fase depresi berat atau perawatan psikiatris intensif.
- **Konflik Kepentingan (Hubungan Ganda):** Mengeksklusi orang-orang yang punya hubungan personal dengan Anda, seperti keluarga, sahabat dekat, atau mahasiswa Anda sendiri, karena mereka cenderung memberikan jawaban yang tidak objektif atau merasa sungkan.

Contoh rumusan yang memadai:

Kriteria inklusi: (a) perempuan berusia 20–40 tahun; (b) pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh pasangan; (c) kekerasan telah berhenti sekurang-kurangnya satu tahun sebelum wawancara; (d) bersedia menceritakan pengalamannya; (e) tidak sedang dalam proses hukum yang berjalan.

Kriteria eksklusi: (a) sedang menjalani perawatan psikiatrik intensif; (b) menunjukkan tanda distres berat pada penyaringan awal.

Perhatikan kriteria (c) dan eksklusi (a) dan (b). Ketiganya bukan kriteria metodologis, melainkan **kriteria etis**. Jeda satu tahun mengurangi risiko re-traumatisasi; penyaringan distres melindungi partisipan yang belum siap. Kriteria etis semacam ini sering hilang dari proposal mahasiswa, padahal justru yang paling penting.

5.5 Berapa Banyak Partisipan yang Dibutuhkan?

Ini pertanyaan yang paling sering diajukan dan paling sering dijawab keliru.

Jawaban yang keliru: "sampai jenuh."

Konsep saturasi data, titik ketika data baru tidak lagi memunculkan informasi baru, banyak dikutip tetapi jarang dipahami. Tiga masalahnya: saturasi hanya dapat diketahui **setelah** pengumpulan data berlangsung sehingga tidak dapat dicantumkan sebagai rencana; saturasi berasal dari grounded theory sehingga penerapannya pada tradisi lain sering tidak pada tempatnya; dan dalam praktik, klaim saturasi sering hanya berarti peneliti kehabisan waktu atau dana.

Jawaban yang lebih dapat dipertanggungjawabkan: kekuatan informasi (*information power*).



Menentukan jumlah narasumber dalam penelitian kualitatif bukanlah soal memenuhi kuota angka, melainkan menyeimbangkan kedalaman dan keluasan informasi. Malterud dan rekan mengajukan bahwa semakin besar kekuatan informasi yang dimiliki sebuah studi, semakin sedikit partisipan yang dibutuhkan. Terdapat lima dimensi yang menentukan ukuran narasumber yang dibutuhkan:

1. **Tujuan Studi (Target Penemuan)**

   Jika target Anda sangat sempit dan memusat (misalnya, membedah titik balik emosional saat terdiagnosis penyakit kronis), Anda cukup mewawancarai sedikit orang. Namun, jika Anda ingin memotret kondisi yang sangat luas (misalnya, adaptasi keseharian mahasiswa perantau di kota besar), Anda butuh lebih banyak narasumber agar gambaran besarnya utuh.

2. **Profil Partisipan (Siapa yang Diteliti)**

Semakin unik, ketat, dan spesifik syarat narasumber Anda, semakin sedikit jumlah yang dibutuhkan karena pengalaman mereka langsung menusuk ke inti masalah. Sebaliknya, jika syarat Anda sangat longgar dan heterogen, Anda harus mewawancarai lebih banyak orang untuk melihat berbagai macam variasi.

3. **Landasan Teori (Kekuatan Referensi)**

Jika fenomena yang Anda teliti sudah ditopang oleh teori-teori mapan di buku teks, Anda tidak butuh puluhan partisipan karena kerangka berpikirnya sudah kokoh. Namun, jika topik tersebut benar-benar baru (misalnya tren psikologis yang baru muncul tahun ini) dan teorinya masih tipis, Anda butuh lebih banyak suara untuk membantu menyusun kerangka dari nol.

4. **Kualitas Wawancara (Kekayaan Obrolan)**

Ini adalah penentu paling nyata. Kalau satu atau dua narasumber Anda sangat artikulatif, reflektif, dan mampu mengurai perasaannya dengan tajam, Anda bisa segera berhenti mencari orang lain. Tetapi jika jawaban narasumber Anda kaku, irit bicara, atau seadanya, Anda terpaksa mencari narasumber tambahan demi menambal "lubang" informasi tersebut.

5. **Strategi Analisis (Cara Membedah Data)**

Jika rencana analisis Anda adalah membedah dan menguliti kronologi pengalaman satu kasus secara berlapis-lapis hingga tuntas, gunakan sedikit orang. Namun, jika Anda berencana membandingkan secara luas cerita antara berbagai kelompok usia atau latar belakang, otomatis Anda membutuhkan pasukan narasumber yang lebih besar.


PANDUAN MENENTUKAN
JUMLAH PARTISIPAN PENELITIAN
JUMLAH PARTISIPAN SEDIKIT (CUKUP/EFEKTIF)
JUMLAH PARTISIPAN BANYAK (DIBUTUHKAN)
TUJUAN STUDI
Sempit & Spesifik
TUJUAN STUDI
Luas & Komprehensif
PROFIL PARTISIPAN
Sangat Khas & Relevan
PROFIL PARTISIPAN
Umum & Beragam (Variasi)
LANDASAN TEORI
Teori yang Mapan & Kokoh
LANDASAN TEORI
Teori Masih Tipis/Awal
KUALITAS WAWANCARA
Kaya, Mendalam, Artikulatif
KUALITAS WAWANCARA
Dangkal atau Terputus Terputus
STRATEGI ANALISIS
Analisis Kasus Mendalam
STRATEGI ANALISIS
Analisis Lintas Kasus yang Luas

Kerangka berikut memungkinkan Anda **menjustifikasi jumlah partisipan di dalam proposal**, sebelum data dikumpulkan, sesuatu yang tidak dapat dilakukan konsep saturasi.

Rentang lazim sebagai orientasi awal:

Tradisi	Rentang lazim	Untuk mata kuliah ini
IPA	3–10, homogen	3–4 per kelompok
Fenomenologi deskriptif	5–25	4–6
Grounded theory	20–60	tidak realistis; gunakan pendekatan berorientasi grounded theory
Studi kasus	1 kasus, banyak sumber	1 kasus dengan minimal 3 sumber
Naratif	1–3	1–2
Kualitatif deskriptif	6–15	4–6

Angka-angka di atas adalah orientasi, bukan aturan. Yang dinilai dalam proposal Anda bukan kecocokan dengan angka, melainkan mutu argumentasi Anda menggunakan lima dimensi kekuatan informasi.

5.6 Akses Lapangan dan Peran Gatekeeper

Akses lapangan (*field access*) dan **gatekeeper** adalah fondasi metodologis yang menentukan kedalaman dan validitas data dalam penelitian kualitatif psikologi.

A. Akses Lapangan (*Field Access*) dalam Psikologi

Akses lapangan bukan sekadar urusan administratif untuk mendapat izin masuk ke suatu lokasi, melainkan proses berkelanjutan dalam membangun legitimasi dan kepercayaan. Khususnya dalam kajian psikologi sosial atau saat melakukan observasi perilaku secara langsung, akses terbagi menjadi dua dimensi krusial:

Akses Fisik (Formal): Persetujuan resmi institusional. Misalnya, surat izin dari dinas terkait, persetujuan etis dari komite kampus, atau izin dari otoritas wilayah setempat.	**Akses Psikologis dan Sosial (Informal):** Penerimaan dari partisipan itu sendiri. Kehadiran peneliti sering kali memicu reaktivitas yang mengubah dinamika kelompok. Akses psikologis baru benar-benar tercapai ketika *rapport* terbangun, partisipan merasa aman dari penilaian, dan bersedia menunjukkan perilaku serta motivasi yang mendasarinya tanpa terdistorsi oleh *social desirability bias*.

Akses lapangan tidak berhenti saat izin pertama kali dikantongi. Peneliti harus memelihara hubungan ini (*maintenance of access*) di setiap sesi pengambilan data agar observasi diagnostik atau wawancara mendalam yang dilakukan tetap menghasilkan data yang kaya makna.

Peran Esensial Gatekeeper

Gatekeeper adalah individu, kelompok, atau dewan yang memiliki otoritas (formal maupun informal) untuk memberikan, membatasi, atau menolak akses peneliti ke lapangan penelitian. Mereka adalah "pemegang kunci" menuju partisipan yang dituju.

Tergantung pada konteksnya, gatekeeper bisa berupa tokoh masyarakat dalam penelitian psikologi komunitas, manajer HRD dalam psikologi industri/organisasi, atau kepala rumah sakit dalam seting klinis.

Fungsi utama gatekeeper meliputi:

1. **Pemberi Legitimasi (*Trust Broker*):** Komunitas atau individu yang rentan sering kali enggan terbuka kepada pihak luar. "Restu" dari gatekeeper mentransfer sebagian kepercayaan yang mereka miliki kepada peneliti. Dukungan ini sangat krusial sebagai jembatan awal untuk menggali fenomena psikologis yang sifatnya privat atau sensitif.
2. **Navigator Budaya dan Dinamika Sosial:** Gatekeeper sangat memahami struktur sosial, konflik tersembunyi, dan norma perilaku kelompok yang belum dikuasai peneliti. Mereka membantu memandu peneliti agar tidak melakukan kesalahan etis yang bisa menyinggung partisipan atau menutup akses sama sekali.
3. **Pelindung Partisipan (*Protector*):** Secara etis, gatekeeper bertugas menyaring apakah desain penelitian, instrumen asesmen, atau prosedur wawancara berpotensi membawa dampak negatif psikologis (*harm*) bagi anggotanya.

Tantangan Metodologis dan Etika

Saat menyusun bab metodologi, interaksi dengan gatekeeper sering kali memunculkan dilema yang perlu diartikulasikan dan dimitigasi dengan jelas:

- **Bias Seleksi (*Gatekeeper Bias*):** Gatekeeper memiliki kecenderungan untuk memfilter akses partisipan. Mereka mungkin hanya mengarahkan peneliti kepada subjek yang kooperatif atau yang dianggap bisa memberikan "citra baik" bagi komunitasnya. Hal ini dapat menyembunyikan realitas masalah sosial atau perilaku yang sebenarnya ingin diteliti.
- **Risiko Koersi Terselubung:** Jika gatekeeper memiliki figur otoritas yang kuat (seperti atasan, pengasuh panti, atau kepala sekolah), partisipan mungkin merasa wajib berpartisipasi karena takut akan konsekuensi penolakan. Ini secara langsung mengancam prinsip *voluntary informed consent* di dalam etika psikologi.

Peneliti dituntut untuk mampu menegosiasikan batas yang jelas: memberikan transparansi tujuan penelitian kepada gatekeeper di awal, sekaligus bersikap asertif dalam menjaga kerahasiaan data individual partisipan agar tidak disalahgunakan oleh gatekeeper itu sendiri.



Dalam konteks pesantren dan lembaga pemasyarakatan, dua latar yang sering dipilih mahasiswa Fakultas Psikologi, relasi kuasa antara gatekeeper dan partisipan sangat timpang. Santri sulit menolak permintaan yang datang melalui pengasuh; warga binaan sulit menolak permintaan yang datang melalui petugas. Kesukarelaan menjadi persoalan nyata, bukan formalitas. Hal ini dibahas lebih jauh pada Pertemuan 6.

Mengatasi bias seleksi dari gatekeeper membutuhkan kelincahan taktis di lapangan. Jika peneliti terlalu pasrah pada rekomendasi gatekeeper, data yang terkumpul berisiko tinggi mengalami homogenitas—hanya merepresentasikan narasi arus utama atau "citra positif" yang ingin ditunjukkan oleh kelompok tersebut.

Berikut adalah strategi praktis dan metodologis untuk menjangkau variasi partisipan yang sesungguhnya:

1. Pisahkan Fungsi Akses dari Fungsi Rekrutmen

Kesalahan paling umum adalah meminta gatekeeper untuk mencarikan subjek. Begitu izin fisik dan sosial didapatkan, ambil alih kendali rekrutmen.

- **Tindakan Praktis:** Alih-alih bertanya, *"Siapa yang bisa saya wawancarai?"*, mintalah akses ke saluran komunikasi universal. Misalnya, meminta izin untuk menempelkan poster rekrutmen di mading komunitas, menyebarkan undangan terbuka di grup WhatsApp divisi, atau meminta daftar hadir (absensi) untuk kemudian Anda pilih secara acak/purposif.

2. Gunakan *Snowball Sampling* dari Titik yang Berbeda

Jika Anda terpaksa memulai wawancara dengan partisipan pilihan gatekeeper, gunakan mereka sebagai batu loncatan awal, lalu segera bercabang menjauhi lingkaran pengawasan gatekeeper.

- **Tindakan Praktis:** Di akhir sesi dengan partisipan pertama, tanyakan: *"Menurut Anda, siapa di komunitas ini yang mungkin memiliki pengalaman yang sangat berbeda dengan Anda?"* atau *"Adakah rekan yang biasanya jarang berpartisipasi dalam kegiatan formal yang bisa saya ajak ngobrol?"* Ini membantu menembus kelompok marginal atau *silent majority* di dalam populasi tersebut.

3. Tetapkan Kriteria Inklusi yang Sangat Spesifik (Berbasis Teori)

Gatekeeper cenderung memilih subjek berdasarkan kriteria ketaatan atau kemudahan berkomunikasi. Anda harus "memaksa" mereka mematuhi kerangka sampel (sampling frame) penelitian.

- **Tindakan Praktis:** Berikan rubrik kriteria yang objektif. Misalnya: *"Saya membutuhkan dua orang yang masa kerjanya di bawah 1 tahun, dua orang yang pernah mendapatkan teguran kedisiplinan, dan dua orang yang akan segera pensiun."* Semakin spesifik kriteria demografis atau riwayat perilakunya, semakin sempit ruang gatekeeper untuk melakukan bias seleksi.

4. Lakukan *Prolonged Engagement* (Keterlibatan Jangka Panjang)

Peneliti kualitatif yang mengandalkan teknik observasi tidak bisa sekadar datang, wawancara, lalu pulang. Anda harus hadir cukup lama hingga partisipan merasa terbiasa dan mulai mengabaikan kehadiran Anda.

- **Tindakan Praktis:** Nongkrong di area komunal (misalnya kantin, ruang istirahat, atau balai pertemuan) tanpa agenda wawancara formal. Ketika *rapport* langsung terbangun antara Anda dan anggota komunitas, partisipan yang awalnya enggan akan mulai mendatangi Anda secara sukarela tanpa perlu diinstruksikan oleh gatekeeper.

5. Triangulasi *Entry Point* (Gunakan Multi-Gatekeeper)

Sebuah komunitas jarang hanya dikuasai oleh satu figur otoritas. Mengandalkan satu jalur masuk akan membatasi Anda pada faksi orang tersebut.

- **Tindakan Praktis:** Masuk dari berbagai pintu. Dapatkan izin formal dari pemimpin struktural (ketua lembaga/direktur), tetapi bangun juga hubungan dengan pemimpin informal (karyawan senior yang dihormati, tokoh pemuda, atau agen perubahan di lapangan). Masing-masing gatekeeper akan membuka jaringan sosial yang berbeda.

6. Jaminan Privasi Visuo-Spasial

Bahkan jika Anda berhasil merekrut partisipan di luar ring-1 gatekeeper, data akan tetap bias (*social desirability*) jika partisipan merasa diawasi selama proses pengambilan data.

- **Tindakan Praktis:** Pastikan lokasi observasi atau wawancara berada di luar jarak pandang dan jarak dengar gatekeeper. Jika gatekeeper memaksa untuk mendampingi dengan dalih "membantu", tolak secara asertif dengan mengacu pada pedoman etika psikologi mengenai kerahasiaan (*confidentiality*) dan risiko reaktivitas subjek.

Catatan Penulisan Manuskrip: Saat menyusun bab metodologi, tidak perlu menyembunyikan intervensi gatekeeper. Menuliskan secara eksplisit bagaimana Anda menyadari potensi bias gatekeeper dan langkah-langkah di atas yang Anda ambil untuk memitigasinya justru akan memperkuat kredibilitas dan *trustworthiness* riset di mata penguji atau *reviewer* jurnal.

5.7 Rekrutmen dan Kompensasi

Berikut beberapa hal praktis yang sering terlewat:

a) Cara menghubungi

Kontak pertama sebaiknya tidak langsung meminta wawancara. Perkenalkan diri, jelaskan penelitian secara ringkas, dan tanyakan kesediaan untuk mendengar penjelasan lebih lanjut. Berikan waktu untuk mempertimbangkan.

b) Sistem Kompensasi yang Ideal

Dalam etika riset psikologi (merujuk pada pedoman seperti APA atau HIMPSI), kompensasi berfungsi sebagai bentuk penghargaan atas waktu dan energi, bukan sebagai alat transaksi jual-beli data. Nyatakan bentuk dan besaran kompensasi dalam lembar persetujuan.

- **Prinsip *No Undue Influence* (Bebas Pengaruh Berlebihan):** Kompensasi harus cukup bermakna untuk menghargai waktu partisipan, tetapi tidak boleh terlalu besar sehingga mendorong orang yang miskin atau rentan untuk mengambil risiko psikologis yang biasanya tidak akan mereka ambil. Jika honorarium terlalu tinggi, kompensasi berubah menjadi koersi (paksaan terselubung).
- **Proporsional dengan Beban Partisipan:** Besaran insentif disesuaikan dengan durasi wawancara, biaya transportasi (*reimbursement*), pengorbanan waktu kerja, dan beban kognitif/emosional dari topik yang dibahas.
- **Variasi Bentuk Kompensasi:** Selain uang tunai (honorarium), kompensasi ideal bisa berupa:
    - *Voucher* belanja atau saldo dompet digital.
    - Barang yang relevan dengan kebutuhan partisipan.
    - Layanan psikologis (misalnya, psikoedukasi gratis, ringkasan hasil asesmen kepribadian jika menggunakan alat tes, atau rujukan konseling jika muncul trauma selama wawancara).
- **Hak Mundur Tanpa Penalti (*Pro-rated Compensation*):** Ini adalah standar etika mutlak. Jika partisipan memutuskan untuk berhenti di tengah wawancara karena merasa tidak nyaman secara psikologis, kompensasi tetap wajib diberikan.

Pembayaran tidak boleh disandera dengan syarat "harus menyelesaikan seluruh sesi".

c) Pencatatan penolakan

Catat berapa orang yang dihubungi dan berapa yang menolak. Informasi ini berguna untuk memahami kemungkinan kekhasan kelompok yang bersedia berpartisipasi.

5.8 Lima Kesalahan Umum Dalam Strategi Partisipan, Unit Analisis, Dan Kecukupan Data



C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 5.1: Analisis Skenario Pemilihan Partisipan (40 menit)

Tujuan. Melatih ketepatan memilih strategi partisipan dan mengenali konsekuensinya.

Langkah kerja.

1. Baca keempat skenario pada LK-5.1.
2. Untuk setiap skenario, tentukan strategi pemilihan partisipan yang paling tepat, jumlah yang wajar, dan alasannya.
3. Identifikasi satu risiko metodologis dan satu risiko etis dari strategi yang Anda pilih.
4. Pleno: bandingkan pilihan antar kelompok, khususnya pada skenario 3 dan 4 yang tidak memiliki jawaban tunggal.

Kegiatan 5.2: Kanvas Proyek Tahap 2 (60 menit)

Langkah kerja.

1. Lengkapi LK-5.2 secara berkelompok, dimulai dari penetapan unit analisis.
2. Terapkan kerangka lima dimensi kekuatan informasi untuk menjustifikasi jumlah partisipan. Justifikasi harus berupa argumen per dimensi, bukan pernyataan tunggal.
3. Susun peta akses: siapa gatekeeper-nya, bagaimana pendekatannya, dan apa rencana cadangan bila akses ditolak. **Rencana cadangan bersifat wajib**, pengalaman menunjukkan sekitar sepertiga kelompok mengalami penolakan akses.
4. Konsultasikan kepada dosen sebelum akhir sesi.

D. LEMBAR KERJA

LK-5.1: Analisis Skenario Pemilihan Partisipan

Skenario 1. Penelitian IPA tentang pemaknaan ibu yang anaknya didiagnosis autisme pada tiga tahun pertama setelah diagnosis.

Skenario 2. Penelitian tentang bagaimana sebuah pesantren merespons kasus kekerasan yang mendapat sorotan media.

Skenario 3. Penelitian tentang pengalaman mahasiswa yang berhasil menyelesaikan skripsi tepat waktu meskipun bekerja penuh waktu.

Skenario 4. Penelitian tentang pengalaman perempuan pekerja migran yang kembali ke Indonesia setelah mengalami kekerasan di negara tujuan.

Aspek	Skenario 1	Skenario 2	Skenario 3	Skenario 4
Unit analisis				
Strategi pemilihan				
Kriteria inklusi utama				
Kriteria eksklusi etis				
Perkiraan jumlah				
Alasan jumlah tersebut				
Risiko metodologis				
Risiko etis				

Diskusi. Pada skenario mana kelompok Anda paling ragu, dan apa akar keraguannya?

.....

LK-5.2 — Kanvas Proyek Tahap 2: Rancangan Partisipan

Kelompok: ..... Tanggal: .....

Pertanyaan penelitian (salin dari LK-4.2): .....

1. Unit analisis

Pertanyaan	Jawaban
Apa unit analisis kami?	

Pertanyaan	Jawaban
Mengapa unit ini sesuai dengan pertanyaan penelitian?	
Apakah data dari unit ini cukup menjawab pertanyaan? Bila tidak, apa yang perlu ditambahkan?	

2. Strategi pemilihan partisipan

Pertanyaan	Jawaban
Strategi yang dipilih	
Alasan strategi ini sesuai tradisi kami	
Kelemahan strategi ini	
Bagaimana kelemahan itu akan dinyatakan dalam laporan	

3. Kriteria partisipan

Kriteria inklusi	Alasan	Cara memeriksanya
a.		
b.		
c.		
d.		

Kriteria eksklusi	Alasan (metodologis / etis)
a.	
b.	

4. Justifikasi jumlah partisipan menggunakan kerangka kekuatan informasi

Dimensi	Kondisi penelitian kami	Menuntut lebih sedikit / lebih banyak partisipan
Tujuan studi		
Kekhususan partisipan		
Landasan teori		
Perkiraan kualitas dialog		
Strategi analisis		

Kesimpulan. Jumlah partisipan yang direncanakan: ..... orang.

Argumentasi ringkas (maksimal 100 kata):

.....

.....

5. Peta akses lapangan

Aspek	Uraian
Siapa gatekeeper-nya	
Bagaimana kami akan mendekatinya	
Dokumen yang diperlukan	
Perkiraan waktu yang dibutuhkan	
Risiko gatekeeper memilihkan partisipan; cara mencegahnya	
Rencana cadangan bila akses ditolak	

6. Rencana rekrutmen

Aspek	Uraian
Cara kontak pertama	
Jeda waktu sebelum meminta keputusan	
Bentuk kompensasi (bila ada) dan besarannya	
Cara mencatat penolakan	

7. Catatan dan persetujuan dosen

.....

E. RANGKUMAN

Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif berlandaskan kekayaan informasi, bukan keterwakilan. Langkah pertama adalah menetapkan unit analisis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, kemudian memilih strategi pemilihan dari keluarga *purposive sampling* sesuai tujuan spesifiknya. Kriteria inklusi dan eksklusi harus dapat diperiksa, berdasar, dan proporsional, serta mencakup kriteria etis, bukan hanya metodologis. Jumlah partisipan sebaiknya dijustifikasi menggunakan kerangka kekuatan informasi yang dapat diterapkan sebelum data dikumpulkan, bukan melalui klaim saturasi yang hanya dapat diketahui setelahnya. Akses lapangan melalui gatekeeper mengandung tiga jebakan — pemilihan partisipan oleh gatekeeper, pengaburan antara izin kelembagaan dan persetujuan individu, serta tuntutan atas hasil — yang semuanya harus diantisipasi sejak perencanaan.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Jelaskan mengapa kalimat “keterbatasan penelitian ini adalah jumlah partisipan yang sedikit sehingga tidak dapat digeneralisasi” merupakan pernyataan yang salah alamat dalam laporan kualitatif.
2. Seorang mahasiswa menulis bahwa ia akan mewawancarai partisipan “sampai mencapai saturasi data”. Apa tiga persoalan dari pernyataan ini, dan bagaimana memperbaikinya?
3. Anda meneliti pengalaman warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Petugas menawarkan untuk memilihkan lima orang yang “kooperatif”. Tuliskan respons Anda beserta alasannya.
4. Susun kriteria inklusi dan eksklusi untuk penelitian tentang pengalaman guru yang pernah melaporkan dugaan kekerasan terhadap muridnya. Pastikan sekurang-kurangnya satu kriteria bersifat etis.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

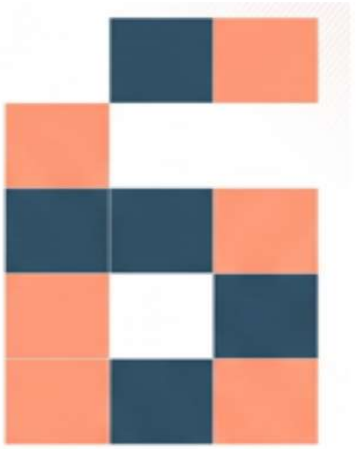
Dua hal biasanya menjadi titik lekat. *Pertama*, konsep saturasi sudah tertanam kuat dari mata kuliah sebelumnya dan dari skripsi kakak tingkat; membongkarnya memerlukan waktu. Cara yang efektif adalah meminta mahasiswa menuliskan bagaimana persisnya mereka akan **membuktikan** saturasi tercapai, kesulitan menjawab pertanyaan itu lebih meyakinkan daripada penjelasan teoretis apa pun.

Kedua, jebakan gatekeeper terasa abstrak sampai mahasiswa mengalaminya. Bila memungkinkan, hadirkan alumni atau mahasiswa tingkat akhir yang pernah mengalami penolakan akses atau intervensi gatekeeper untuk berbagi pengalaman selama sepuluh menit.

Periksa rencana cadangan setiap kelompok dengan serius. Kelompok tanpa rencana cadangan yang masuk akal sebaiknya tidak diluluskan dari sesi ini.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Creswell & Poth (Bab 7); Malterud, Siersma & Guassora (2016). Anjuran: Miles, Huberman & Saldaña (Bab 2); Patton (bab tentang *purposeful sampling*).



pertemuan

PERTEMUAN 6

ETIKA PENELITIAN KUALITATIF

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-6	Mampu menerapkan prinsip etika penelitian kualitatif dan menyusun perangkat etik penelitian
Indikator	(1) Kelengkapan unsur lembar persetujuan; (2) ketajaman analisis risiko; (3) konsistensi penerapan prinsip dalam dilema; (4) ketepatan mengaitkan etika profesi dengan nilai keislaman
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-6.1 dan LK-6.2; analisis kasus dilema etik
Bobot	4% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Kode Etik Psikologi Indonesia (bagian penelitian); Creswell & Poth, Bab 3
Catatan	Perangkat etik yang dihasilkan pada sesi ini **wajib disetujui dosen** sebelum kelompok diizinkan mengumpulkan data pada Pertemuan 9

B. URAIAN MATERI

6.1 Mengapa Etika Tidak Dapat Didelegasikan pada Formulir

Ada pandangan yang keliru bahwa etika penelitian selesai ketika lembar persetujuan sudah ditandatangani. Pandangan ini keliru karena dua alasan:

Alasan pertama: penelitian kualitatif bersifat berkembang.

Anda tidak dapat sepenuhnya memberi tahu partisipan apa yang akan ditanyakan, karena pertanyaan akan berkembang mengikuti percakapan. Persetujuan yang diberikan di awal tidak dapat mencakup semua yang akan terjadi. Karena itu, persetujuan dalam penelitian kualitatif harus dipahami sebagai **proses berkelanjutan**, bukan peristiwa sekali jadi. Peneliti harus terus melakukan kalibrasi persetujuan secara lisan (*process consent*) untuk memastikan partisipan tetap nyaman saat topik berkembang.

Alasan kedua: kedekatan adalah alat kerja sekaligus risiko.

Keberhasilan wawancara mendalam sangat bergantung pada kemampuan peneliti membangun *rapport* yang menciptakan keintiman. Di satu sisi, keintiman ini adalah alat krusial untuk menghasilkan data yang bermutu, mendorong partisipan untuk membagikan hal-hal privat yang mungkin belum pernah diungkapkan kepada siapa pun. Namun di sisi lain, pengungkapan spontan ini membuat partisipan seketika menjadi sangat rentan secara emosional.

Selembar formulir statis tidak memiliki kapasitas untuk merespons atau melindungi partisipan dari trauma yang muncul akibat kerentanan tersebut. Pada detik-detik kritis itu, tanggung jawab etika sepenuhnya berpindah dari atas kertas ke **kesadaran, empati, dan keputusan langsung peneliti** (misalnya, memutuskan untuk menghentikan rekaman, mengalihkan topik, atau memberikan jeda istirahat).

6.2 Empat Prinsip Dasar Etika Penelitian Kualitatif



Kode Etik Psikologi Indonesia yang diterbitkan HIMPSI memuat bab khusus tentang penelitian yang mengatur persetujuan, kerahasiaan, penggunaan data, dan publikasi. *Catatan: nomor pasal perlu diperiksa langsung pada edisi Kode Etik yang berlaku, karena penomoran dapat berbeda antar-edisi.*

6.3 Persetujuan Setelah Penjelasan (*Informed Consent*)

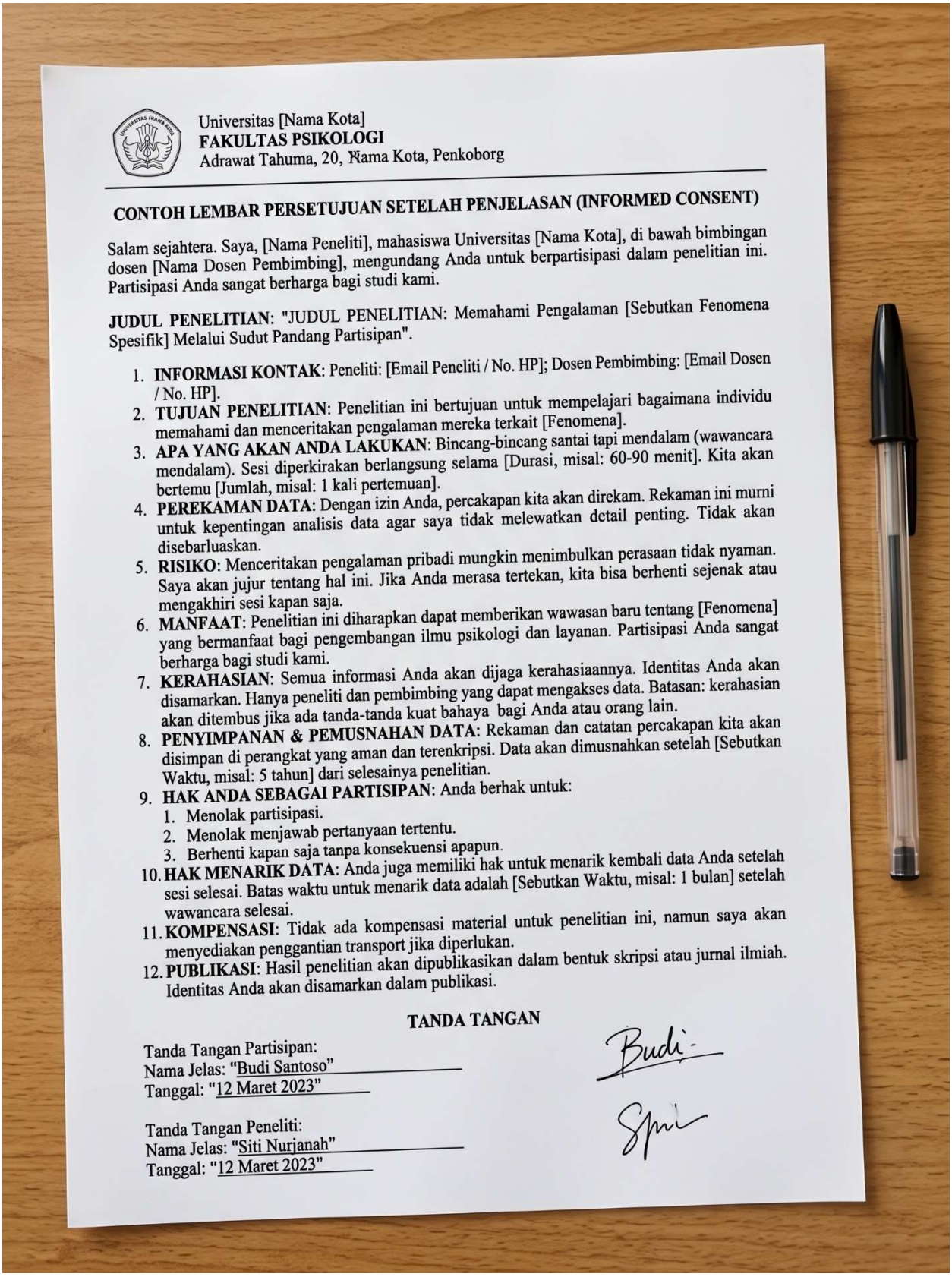
Unsur wajib. Lembar persetujuan sekurang-kurangnya memuat:

1. Identitas peneliti, institusi, dan dosen pembimbing beserta cara menghubungi.
2. Tujuan penelitian, dijelaskan dalam bahasa yang dapat dipahami orang awam.
3. Apa yang akan diminta dari partisipan: bentuk kegiatan, perkiraan durasi, jumlah pertemuan.
4. Bahwa percakapan akan direkam, dan untuk apa rekaman itu digunakan.
5. Risiko yang mungkin timbul, dinyatakan secara jujur termasuk kemungkinan munculnya perasaan tidak nyaman saat menceritakan pengalaman tertentu.
6. Manfaat yang mungkin diperoleh, tanpa dilebih-lebihkan.
7. Bagaimana kerahasiaan dijaga, dan **apa batasnya**.
8. Bagaimana data disimpan, siapa yang dapat mengaksesnya, dan kapan dimusnahkan.
9. Hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu dan hak untuk berhenti kapan saja tanpa konsekuensi.
10. Hak untuk menarik data setelah wawancara selesai, beserta batas waktunya.
11. Bentuk kompensasi bila ada.
12. Rencana publikasi hasil.
13. Ruang tanda tangan partisipan dan peneliti, serta tanggal.

Bahasa. Lembar persetujuan yang ditulis dengan bahasa akademik adalah lembar persetujuan yang gagal. Bila partisipan tidak memahami isinya, persetujuan yang diberikan bukan persetujuan yang sesungguhnya. Uji dengan cara sederhana: bacakan kepada orang di luar lingkungan kampus dan minta ia menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri.

Persetujuan pada anak. Diperlukan dua hal: **izin** dari orang tua atau wali, dan **kesediaan** dari anak itu sendiri. Anak yang orang tuanya setuju tetapi ia sendiri enggan tidak boleh diwawancarai. Bahasa lembar kesediaan anak harus disesuaikan dengan usianya.

Persetujuan lisan. Pada partisipan yang tidak dapat membaca atau yang khawatir menandatangani dokumen misalnya karena status hukum yang rentan persetujuan lisan yang direkam dapat digunakan, dengan persetujuan dosen pembimbing.



Universitas [Nama Kota]
FAKULTAS PSIKOLOGI
Adrawat Tahuma, 20, Nama Kota, Penkoborg

CONTOH LEMBAR PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (INFORMED CONSENT)

Salam sejahtera. Saya, [Nama Peneliti], mahasiswa Universitas [Nama Kota], di bawah bimbingan dosen [Nama Dosen Pembimbing], mengundang Anda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipasi Anda sangat berharga bagi studi kami.

JUDUL PENELITIAN: "JUDUL PENELITIAN: Memahami Pengalaman [Sebutkan Fenomena Spesifik] Melalui Sudut Pandang Partisipan".

1. **INFORMASI KONTAK**: Peneliti: [Email Peneliti / No. HP]; Dosen Pembimbing: [Email Dosen / No. HP].
2. **TUJUAN PENELITIAN**: Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana individu memahami dan menceritakan pengalaman mereka terkait [Fenomena].
3. **APA YANG AKAN ANDA LAKUKAN**: Bincang-bincang santai tapi mendalam (wawancara mendalam). Sesi diperkirakan berlangsung selama [Durasi, misal: 60-90 menit]. Kita akan bertemu [Jumlah, misal: 1 kali pertemuan].
4. **PEREKAMAN DATA**: Dengan izin Anda, percakapan kita akan direkam. Rekaman ini murni untuk kepentingan analisis data agar saya tidak melewatkan detail penting. Tidak akan disebarluaskan.
5. **RISIKO**: Menceritakan pengalaman pribadi mungkin menimbulkan perasaan tidak nyaman. Saya akan jujur tentang hal ini. Jika Anda merasa tertekan, kita bisa berhenti sejenak atau mengakhiri sesi kapan saja.
6. **MANFAAT**: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang [Fenomena] yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi dan layanan. Partisipasi Anda sangat berharga bagi studi kami.
7. **KERAHASIAN**: Semua informasi Anda akan dijaga kerahasiaannya. Identitas Anda akan disamarkan. Hanya peneliti dan pembimbing yang dapat mengakses data. Batasan: kerahasian akan ditembus jika ada tanda-tanda kuat bahaya bagi Anda atau orang lain.
8. **PENYIMPANAN & PEMUSNAHAN DATA**: Rekaman dan catatan percakapan kita akan disimpan di perangkat yang aman dan terenkripsi. Data akan dimusnahkan setelah [Sebutkan Waktu, misal: 5 tahun] dari selesainya penelitian.
9. **HAK ANDA SEBAGAI PARTISIPAN**: Anda berhak untuk:
   1. Menolak partisipasi.
   2. Menolak menjawab pertanyaan tertentu.
   3. Berhenti kapan saja tanpa konsekuensi apapun.
10. **HAK MENARIK DATA**: Anda juga memiliki hak untuk menarik kembali data Anda setelah sesi selesai. Batas waktu untuk menarik data adalah [Sebutkan Waktu, misal: 1 bulan] setelah wawancara selesai.
11. **KOMPENSASI**: Tidak ada kompensasi material untuk penelitian ini, namun saya akan menyediakan penggantian transport jika diperlukan.
12. **PUBLIKASI**: Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk skripsi atau jurnal ilmiah. Identitas Anda akan disamarkan dalam publikasi.

TANDA TANGAN

Tanda Tangan Partisipan:
Nama Jelas: "Budi Santoso"
Tanggal: "12 Maret 2023"

Tanda Tangan Peneliti:
Nama Jelas: "Siti Nurjanah"
Tanggal: "12 Maret 2023"

6.4 Kerahasiaan dan Batasnya

Anonimitas berarti peneliti sendiri tidak mengetahui identitas partisipan. Dalam penelitian kualitatif berbasis wawancara, anonimitas hampir tidak pernah mungkin.

Kerahasiaan berarti peneliti mengetahui identitas partisipan tetapi tidak mengungkapkannya. Inilah yang sebenarnya dijanjikan dalam sebagian besar penelitian kualitatif. Menuliskan "penelitian ini bersifat anonim" pada lembar persetujuan wawancara adalah janji yang tidak dapat ditepati.

Kerahasiaan itu sulit dalam penelitian kualitatif. Kutipan verbatim yang kaya justru berisiko: kombinasi jabatan, lama bekerja, jumlah anak, dan nama daerah dapat membuat seseorang dikenali di komunitasnya meskipun namanya disamarkan. Beberapa langkah pengamanan: gunakan nama samaran, bukan inisial; ubah rincian yang tidak esensial bagi analisis; hindari mencantumkan kombinasi atribut yang unik; dan bila partisipan berasal dari komunitas kecil, pertimbangkan menyamarkan pula nama lembaganya.

Batas kerahasiaan. Kerahasiaan tidak mutlak. Ada keadaan ketika peneliti tidak dapat dan tidak boleh diam. Yang lazim disepakati mencakup: pengungkapan tentang kekerasan terhadap anak yang sedang berlangsung, ancaman serius terhadap keselamatan orang lain, dan indikasi bahwa partisipan sendiri berada dalam bahaya.

Batas ini harus dinyatakan di awal, bukan setelah pengungkapan terjadi. Kalimat yang dapat digunakan dalam lembar persetujuan: *"Semua yang Anda ceritakan akan saya rahasiakan. Ada satu pengecualian: bila dari cerita Anda saya mengetahui ada anak yang sedang berada dalam bahaya atau ada seseorang yang keselamatannya terancam, saya berkewajiban menyampaikannya kepada pihak yang berwenang. Bila keadaan itu muncul, saya akan membicarakannya dengan Anda terlebih dahulu."*

Menjanjikan kerahasiaan mutlak lalu melanggarnya adalah pengkhianatan. Menyatakan batasnya sejak awal memungkinkan partisipan memilih apa

yang akan ia ceritakan dan itulah bentuk penghormatan atas otonomi.

6.5 Partisipan Rentan



Implikasi khusus untuk latar pesantren: Dua bentuk kerentanan bertemu di sini: sebagian besar santri adalah anak di bawah umur, dan relasi santri–pengasuh sangat asimetris. Penelitian di pesantren karena itu memerlukan lapisan perlindungan tambahan: izin wali untuk santri di bawah umur, penegasan berulang bahwa pengasuh tidak akan mengetahui

siapa berkata apa, pemilihan tempat wawancara yang tidak terpantau, dan kehati-hatian ekstra terhadap topik yang menyangkut penilaian atas lembaga.

Implikasi khusus untuk lembaga pemasyarakatan: Kesukarelaan warga binaan selalu perlu dipertanyakan. Persetujuan yang disampaikan melalui petugas berisiko dipahami sebagai perintah. Kompensasi berbentuk apa pun berpotensi menjadi bujukan yang tidak proporsional dalam konteks keterbatasan. Data yang dapat diidentifikasi tidak boleh dalam keadaan apa pun diserahkan kepada pihak lembaga.

Prinsip pemandu: Kerentanan bukan alasan untuk mengeluarkan kelompok tertentu dari Penelitian, mengecualikan mereka justru bentuk ketidakadilan tersendiri, karena persoalan mereka menjadi tidak pernah terdokumentasi. Kerentanan adalah alasan untuk ***menambah lapisan perlindungan***.

Menambah lapisan perlindungan berarti menggeser beban risiko dari pundak partisipan ke pundak peneliti dan institusi riset. Alih-alih menghindari populasi yang sulit—yang pada akhirnya justru membungkam narasi mereka dari literatur ilmiah dan kebijakan sosial—peneliti diwajibkan merancang protokol keselamatan ekstra yang melampaui standar etika dasar (*beyond baseline ethics*).

Dalam kerangka penyusunan karya ilmiah yang komprehensif atau perumusan standar operasional riset di institusi pendidikan tinggi, lapisan perlindungan ini dioperasionalkan secara konkret ke dalam empat ranah:

Lapisan Prosedural (Modifikasi Persetujuan)	Menyesuaikan format *informed consent* dengan akar kerentanan partisipan. Misalnya, menerapkan persetujuan verbal (*waiver of documentation*) bagi kelompok marjinal yang terstigma agar identitasnya tidak meninggalkan jejak dokumen, atau menggunakan *process consent* (meminta ulang persetujuan secara lisan di tengah wawancara) saat membahas memori yang berpotensi memicu trauma.
Lapisan Metodologis (Pengambilan Data Berperspektif Trauma)	Memberikan kendali penuh kepada partisipan atas jalannya penelitian. Ini meliputi pemilihan lokasi wawancara yang menjamin privasi spasial dari *gatekeeper* atau otoritas setempat, fleksibilitas menjadwalkan ulang sesi jika partisipan merasa kelelahan emosional, dan hak absolut untuk menolak pertanyaan tanpa perlu memberikan justifikasi.
Lapisan Psikologis (Jaring Pengaman Klinis)	Peneliti tidak boleh meninggalkan subjek dalam kondisi psikologis yang lebih buruk daripada sebelum wawancara. Perlindungan ini diwujudkan dengan memastikan ketersediaan Pertolongan Pertama Psikologis (PFA) di lapangan, melakukan *debriefing* penutup untuk menetralisir ketegangan, dan menyediakan akses rujukan ke psikolog profesional yang biayanya ditanggung oleh anggaran penelitian jika terjadi retraumatisasi.
Lapisan Manajemen Data (Anonimisasi Ekstrem)	Melampaui sekadar mengganti nama asli dengan pseudonim. Peneliti harus cermat mengaburkan detail kontekstual yang spesifik (seperti lokasi geografis yang terlalu sempit, jabatan unik, atau relasi sosial tertentu) yang bisa membuat partisipan dikenali oleh komunitasnya sendiri. Data transkrip juga wajib dienkripsi dan dikelola dengan batasan retensi yang ketat.

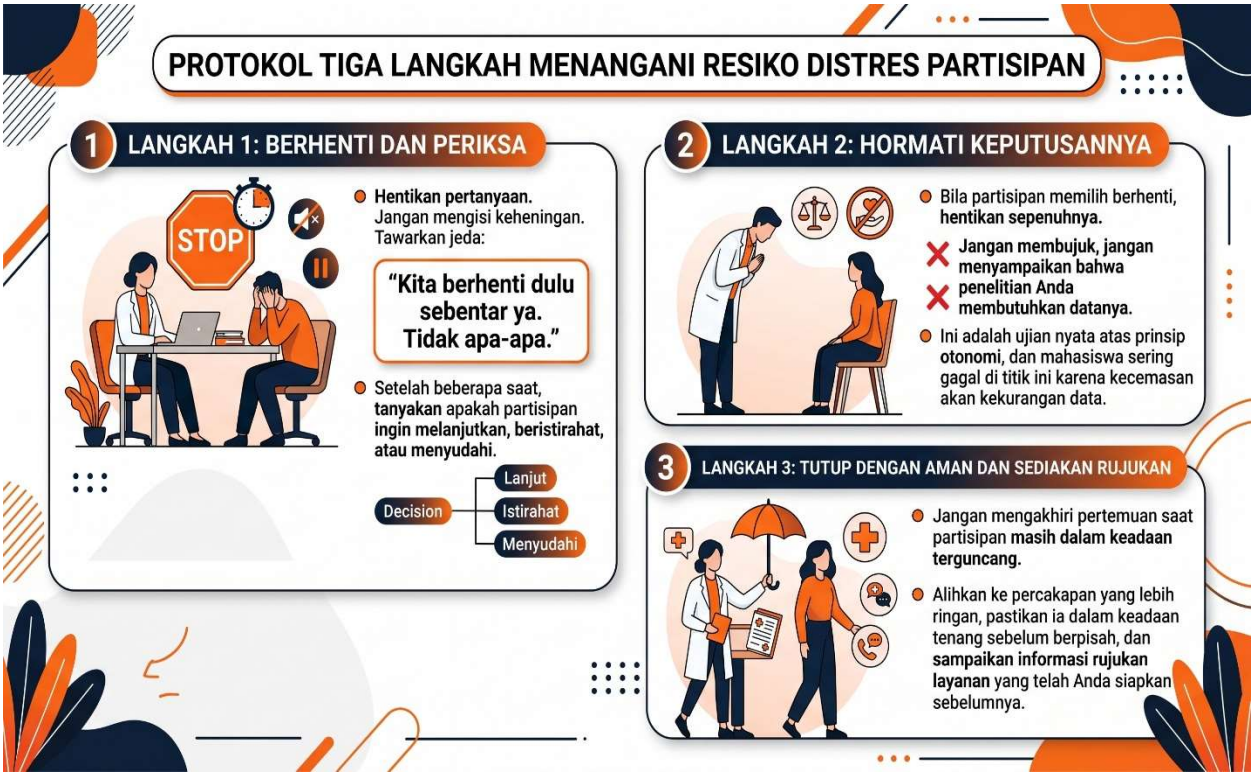
Dengan mengaplikasikan lapisan-lapisan ini, peneliti memastikan bahwa dinamika psikologis dari kelompok rentan tetap dapat diangkat menjadi rujukan keilmuan yang valid dan utuh, tanpa mengeksploitasi atau menjadikan mereka korban untuk kedua kalinya (*secondary victimization*).

6.6 Risiko Distres dan Protokol Penanganannya

Wawancara tentang pengalaman yang menyakitkan dapat memunculkan reaksi emosional. Ini bukan kegagalan wawancara, melainkan kemungkinan yang harus diantisipasi.

Tanda yang perlu diperhatikan.

- ✓ Perubahan nada suara
- ✓ Tubuh yang menegang
- ✓ Tangis
- ✓ Jeda panjang yang tidak lazim
- ✓ Pengalihan topik berulang
- ✓ Napas yang memburu
- ✓ Tatapan yang menjauh.



Daftar rujukan wajib disiapkan sebelum wawancara pertama, bukan dicari saat dibutuhkan. Daftar sekurang-kurangnya memuat: layanan konseling kampus, layanan kesehatan jiwa terdekat, dan layanan khusus yang relevan dengan topik penelitian. Cantumkan nama layanan, alamat, nomor telepon, dan jam operasional yang telah diperiksa keberlakuannya.

Bila partisipan mengungkapkan sesuatu yang mengkhawatirkan tentang keselamatannya sendiri, hentikan peran Anda sebagai peneliti. Tetap bersama partisipan, dengarkan tanpa menghakimi, jangan tinggalkan ia sendirian, dan hubungkan dengan bantuan profesional atau orang terdekat yang ia percayai. Segera setelah itu, laporkan kepada dosen pembimbing. Anda tidak diharapkan menangani situasi ini sendirian, dan tidak seharusnya mencoba.

6.7 Etika Data Digital

Etika data digital dalam penelitian kualitatif psikologi berfokus pada perlindungan partisipan ketika narasi, perilaku, dan interaksi mereka dikumpulkan, dianalisis, serta disimpan melalui platform digital. Transisi dari pengumpulan data tatap muka (seperti wawancara klinis) ke lingkungan digital menciptakan area abu-abu etis, terutama karena data yang tertinggal di internet bersifat permanen dan mudah dilacak.

1. Batasan Ruang Publik vs. Privat

Dalam lingkungan digital, status privasi sebuah data sering kali ambigu. Sebuah unggahan curahan hati di forum terbuka, grup komunitas *online*, atau media sosial secara teknis dapat dibaca oleh siapa saja, tetapi pengguna tersebut mungkin tidak pernah bermaksud menjadikannya sebagai objek observasi psikologis.

- **Ekspektasi Privasi:** Peneliti kualitatif tidak boleh berasumsi bahwa "dapat diakses publik" berarti "bebas digunakan untuk riset". Peneliti harus mengevaluasi *context collapse*—apakah mengambil dan menganalisis data tersebut berpotensi melukai subjek atau melanggar ruang aman (*safe space*) komunitas mereka.

2. Dinamika Persetujuan (Informed Consent)

Mendapatkan persetujuan secara digital menghadirkan tantangan tersendiri karena peneliti tidak bisa mengobservasi bahasa tubuh atau kebingungan partisipan saat membaca lembar persetujuan.

- **Melampaui Kotak Centang:** *Informed consent* tidak boleh sekadar berupa dokumen panjang dengan tombol "Saya Setuju" di akhir. Peneliti psikologi sering kali disarankan menggunakan proses interaktif, seperti pop-up bertahap atau kuis singkat, untuk memastikan partisipan benar-benar memahami risiko emosional dari penelitian.
- **Pemisahan Data Pasif:** Jika penelitian menggunakan aplikasi atau platform pihak ketiga, peneliti wajib menjelaskan secara rinci metadata apa saja (lokasi, waktu *login*, riwayat ketikan) yang ikut terekam secara pasif dan bagaimana data itu digunakan.

3. Ilusi Anonimitas dan Risiko Pelacakan Balik

Menyamarkan nama asli dengan nama samaran (pseudonimitas) tidak lagi cukup untuk melindungi identitas partisipan di era digital.

- **Risiko Kutipan Langsung:** Dalam laporan kualitatif tradisional, mengutip ucapan partisipan secara *verbatim* (kata per kata) adalah standar untuk menunjukkan kedalaman data. Namun, jika ucapan tersebut diambil dari internet, kutipan langsung dapat dengan mudah dimasukkan ke mesin pencari (*reverse text search*) untuk menemukan akun asli partisipan.
- **Fabrikasi Etis dan Parafrase:** Untuk mencegah *doxxing* atau identifikasi balik partisipan, peneliti kualitatif digital sering kali harus memparafrasekan kutipan secara taktis atau menggabungkan beberapa narasi individu menjadi satu profil tanpa mengubah makna psikologis aslinya.
- **Kutipan verbatim dapat dilacak balik.** Satu kalimat yang disalin persis dari unggahan dapat ditemukan kembali melalui mesin pencari, sehingga penyamaran nama tidak melindungi apa pun. Solusinya: parafrasekan, atau minta izin untuk kutipan langsung.
- **Kerangka keputusan sederhana.** Semakin sensitif topiknya, semakin tertutup ruangnya, dan semakin besar kemungkinan penulisnya dapat dikenali, semakin diperlukan persetujuan eksplisit. Komentar publik pada akun berita nasional tentang isu kebijakan berada di ujung yang berbeda dari percakapan dalam grup tertutup penyintas kekerasan.

4. Keamanan Penyimpanan dan Jejak Digital

Data kualitatif psikologis—seperti transkrip wawancara terkait trauma, catatan harian digital (e-diary), atau rekaman *focus group* via Zoom—mengandung kerentanan yang tinggi.

- **Enkripsi Menyeluruh:** Data mentah harus selalu disimpan dalam peladen (*server*) atau diska yang terenkripsi dan dikelilingi kata sandi ganda, bukan diletakkan di layanan *cloud* komersial tanpa pengamanan ekstra.
- **Hak untuk Dilupakan (Right to be Forgotten):** Partisipan memiliki hak penuh untuk menarik diri dan meminta datanya dihapus di tengah penelitian. Dalam ekosistem digital, ini berarti peneliti harus memiliki protokol pelacakan yang presisi untuk menemukan dan menghancurkan seluruh riwayat data partisipan tersebut, termasuk di dalam salinan cadangan (*back-up*).

Pendekatan paling aman dalam menavigasi etika ini adalah mengadopsi prinsip kehati-hatian: perlakukan setiap potongan teks, log audio, atau rekaman digital seolah-olah itu memiliki ikatan emosional yang rapuh dan konsekuensi psikologis di dunia nyata bagi pembuatnya.

Mari kita simak contoh penelitian kualitatif berikut:

Meneliti narasi trauma atau depresi di platform seperti Reddit adalah contoh klasik dari metodologi netnografi (*netnography*) yang berhadapan langsung dengan populasi rentan (*vulnerable populations*). Meskipun Reddit adalah platform terbuka, pengguna di *subreddit* seperti r/depression atau r/PTSD memiliki ekspektasi bahwa mereka sedang berbagi di ruang aman yang anonim, bukan di bawah mikroskop akademis.

Berikut adalah penerapan langkah demi langkah untuk melindungi partisipan dalam skenario tersebut:

1. Navigasi Ekspektasi Privasi dan Izin Komunitas

Secara hukum, tulisan di Reddit adalah data publik. Namun, secara psikologis, itu adalah ruang privat tempat orang mencurahkan luka emosional.

- **Pendekatan Etis:** Sebelum mengumpulkan data, baca aturan *subreddit* tersebut. Banyak komunitas kesehatan mental di Reddit secara eksplisit melarang peneliti mengambil data karena dapat merusak rasa aman komunitas. Jika dilarang, batalkan niat Anda.
- **Peran Moderator sebagai *Gatekeeper*:** Jika Anda ingin melakukan wawancara langsung atau menyebarkan kuesioner, Anda wajib menghubungi moderator komunitas (*Mods*) terlebih dahulu untuk meminta izin, bukan langsung mengirim pesan pribadi (DM) kepada pengguna yang sedang menceritakan depresinya. Menghubungi mereka secara tiba-tiba dapat memicu kecemasan atau serangan panik.

2. Pengecualian *Informed Consent* (Persetujuan Subjek)

Jika Anda hanya melakukan observasi naturalistik (menganalisis teks yang sudah ada tanpa berinteraksi dengan pengguna), mendapatkan persetujuan langsung dari ratusan akun anonim adalah hal yang tidak realistis dan berisiko.

- **Pendekatan Etis:** Anda harus mengajukan **Waiver of Informed Consent** (Pengecualian Persetujuan) kepada Komisi Etik (IRB/KEPK) di institusi Anda.
- **Justifikasi Metodologis:** Dalam pengajuan tersebut, Anda harus membuktikan bahwa (a) riset ini tidak mungkin dilakukan jika harus meminta izin satu per satu, (b) tidak ada intervensi atau bahaya fisik/psikologis langsung karena Anda hanya mengamati data sekunder, dan (c) identitas mereka akan disamarkan secara mutlak.

3. Penerapan "Penyamaran Berat" (*Heavy Disguise*)

Ini adalah protokol paling krusial. Reddit memiliki fitur pencarian yang sangat kuat, dan kutipan teks dapat dilacak ke akun aslinya di Google hanya dalam hitungan detik (*reverse text search*). Jika akun tersebut ditemukan, seluruh riwayat unggahan orang tersebut (hobi, kota asal, masalah keluarga) akan terungkap.

- **Hindari Kutipan Verbatim:** Jangan pernah memasukkan kutipan langsung (*copy-paste*) ke dalam draf naskah publikasi Anda.
- **Contoh Fabrikasi Etis/Parafrase:**
    - *Teks Asli di Reddit (JANGAN DIGUNAKAN):* "Setiap jam 2 pagi saya selalu terbangun karena teringat kecelakaan mobil di tol Cipularang tahun lalu, rasanya dada saya sesak dan tidak bisa bernapas."
    - *Teks Parafrase di Jurnal (GUNAKAN INI):* "Seorang pengguna melaporkan pengalaman hiperkewaspadaan dan gangguan tidur di malam hari, yang disertai reaksi somatik berupa sesak napas saat memori traumatis terkait kecelakaan lalu lintas kembali muncul."
- **Agregasi Data:** Gabungkan cerita dari 3-4 pengguna berbeda menjadi satu "profil kasus" atau tema besar, sehingga mustahil bagi siapa pun (bahkan penulis aslinya) untuk mengenali secara persis bahwa itu adalah cerita spesifik mereka.

4. Menghormati Hak untuk Dilupakan (*Right to be Forgotten*)

Pengguna yang mengalami episode depresif sering kali menghapus unggahan mereka beberapa hari kemudian setelah merasa lebih stabil (fenomena *post-sharing regret*).

- **Pendekatan Etis:** Jika Anda sudah menyimpan (mengikis/ *scrape*) sebuah narasi, tetapi seminggu kemudian pengguna menghapus unggahan aslinya di Reddit, Anda memiliki kewajiban moral untuk ikut menghapus data tersebut dari *database* penelitian Anda.
- **Larangan Arsip:** Jangan pernah menggunakan alat seperti *Wayback Machine* atau situs arsip pihak ketiga untuk "menggali kembali" narasi trauma yang sudah sengaja dihapus oleh penulisnya.

6.8 Kelaikan Etik (*Ethical Clearance*)

Ethical clearance (kelayakan etik) adalah dokumen persetujuan resmi yang diterbitkan oleh komisi etik independen—seperti Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) atau Institutional Review Board (IRB)—yang menyatakan bahwa sebuah protokol penelitian aman dan memenuhi standar moral untuk melibatkan subjek manusia. Dalam penelitian kualitatif psikologi, ethical clearance sangat krusial karena subjek sering kali diminta untuk membagikan pengalaman hidup yang mendalam, emosi, dan memori rentan. Meskipun risiko cedera fisik sangat rendah, risiko cedera psikis dan sosial sangat tinggi. Untuk penelitian tingkat sarjana dalam kerangka mata kuliah, biasanya cukup persetujuan dosen pengampu, tetapi penelitian yang melibatkan partisipan rentan, topik sensitif, atau rencana publikasi memerlukan kelaikan etik formal.

Dokumen yang umumnya diminta:

- ✓ Protokol penelitian
- ✓ Lembar penjelasan dan persetujuan
- ✓ Instrumen pengumpulan data
- ✓ Surat izin dari lokasi penelitian
- ✓ Riwayat hidup ringkas peneliti

Proses ini memerlukan waktu, sehingga harus direncanakan sejak awal, bukan diurus menjelang pengumpulan data.

Komisi etik akan mengevaluasi protokol penelitian kualitatif psikologi berdasarkan beberapa pilar utama:

1. Manajemen Risiko Psikologis dan Protokol Mitigasi

Penelitian kualitatif sering menggali topik sensitif seperti trauma, depresi, konflik keluarga, atau pengalaman stigmatisasi. Proses wawancara mendalam dapat secara tidak sengaja memicu *re-traumatisasi* atau distres emosional.

- **Prosedur Keselamatan:** Peneliti harus merinci apa yang akan dilakukan jika partisipan menangis, panik, atau menunjukkan gejala klinis saat wawancara. Komisi etik biasanya mewajibkan adanya protokol rujukan, seperti menyediakan kontak psikolog klinis atau lembaga konseling jika partisipan membutuhkan intervensi krisis setelah wawancara.

2. Kedalaman *Informed Consent* (Persetujuan Setelah Penjelasan)

Dalam riset kualitatif, partisipan tidak hanya menyetujui untuk "diukur", tetapi menyetujui agar pikiran dan narasi pribadinya direkam, ditranskrip, dan dianalisis.

- **Transparansi Proses:** Peneliti harus menjelaskan secara gamblang siapa yang akan membaca transkrip mentah, bagaimana hasil wawancara akan dipublikasikan (apakah berupa kutipan panjang atau ringkasan tema), dan bahwa audio akan direkam.
- **Hak Undur Diri (*Right to Withdraw*):** Karena wawancara kualitatif bersifat dinamis dan arah pertanyaannya bisa berkembang, partisipan harus diberi kebebasan mutlak untuk menghentikan wawancara kapan saja, menolak menjawab pertanyaan tertentu, atau meminta agar sebagian rekamannya dihapus tanpa menerima penalti.

3. Perlindungan Kerahasiaan (Konfidensialitas) Ekstra

Berbeda dengan riset kuantitatif di mana data tersaji dalam bentuk angka agregat yang anonim, data kualitatif sangat kaya akan detail kontekstual yang bisa mengarah pada identitas partisipan.

- **De-identifikasi Kontekstual:** Mengganti nama asli dengan nama samaran (pseudonim) tidaklah cukup. Komisi etik akan memeriksa bagaimana peneliti menyamarkan detail spesifik (seperti nama tempat kerja, jabatan unik, atau kota asal) agar partisipan tidak bisa ditebak oleh orang yang mengenal mereka.

- **Keamanan Data:** Peneliti wajib menjelaskan di mana transkrip dan rekaman audio disimpan (misalnya, di laptop ber-enkripsi ganda) dan kapan data tersebut akan dimusnahkan.

4. Dinamika Kekuatan (Power Dynamics) dan Kerentanan

Komisi etik sangat mewaspadai adanya eksploitasi atau paksaan terselubung, terutama jika partisipan berasal dari kelompok rentan (anak-anak, pasien rumah sakit jiwa, populasi termarginalkan, atau mahasiswa yang diajar langsung oleh peneliti).

- **Menghindari Paksaan (*Coercion*):** Peneliti harus membuktikan bahwa kesediaan partisipan benar-benar sukarela. Jika peneliti memiliki posisi otoritas atas partisipan (misalnya, dosen meneliti mahasiswanya sendiri), harus ada pihak ketiga yang independen untuk merekrut partisipan guna menghindari rasa sungkan.

5. Kategori Telaah Komisi Etik

Berdasarkan tingkat risiko tersebut, pengajuan protokol etis akan diklasifikasikan ke dalam tiga jalur oleh komisi:

- **Exempt (Bebas Telaah):** Sangat jarang untuk psikologi kualitatif, kecuali meneliti dokumen publik yang anonim.
- **Expedited (Telaah Dipercepat):** Untuk penelitian yang risikonya tidak lebih dari risiko kehidupan sehari-hari (misalnya, mewawancarai orang dewasa sehat tentang persepsi mereka terhadap gaya arsitektur rumah).
- **Full Board Review (Telaah Penuh):** Wajib untuk penelitian kualitatif yang melibatkan kelompok rentan atau topik-topik klinis/sensitif, di mana seluruh anggota komite harus bersidang untuk menyidangkan protokol tersebut.

Contoh Lampiran:

DOKUMEN PENGAJUAN ETHICAL CLEARANCE PENELITIAN KUALITATIF BIDANG PSIKOLOGI

"[Judul Penelitian]"

Diajukan oleh:

[Nama Peneliti]

NIM/NIP: [Nomor Induk]

FAKULTAS PSIKOLOGI

[Nama Universitas/Institusi]

[Tahun]

DAFTAR ISI DOKUMEN

1. Protokol Penelitian
2. Lembar Penjelasan Penelitian dan Formulir Persetujuan (Informed Consent)
3. Instrumen Pengumpulan Data
4. Surat Izin/Kesediaan dari Lokasi Penelitian
5. Riwayat Hidup (Curriculum Vitae) Ringkas Peneliti

1. PROTOKOL PENELITIAN

1.1 Identitas Penelitian

Judul Penelitian :

_____

Nama Peneliti Utama :

_____

Institusi/Program Studi :

_____

Nama Pembimbing (jika ada) :

_____

Lokasi Penelitian :

_____

Perkiraan Waktu Pelaksanaan :

_____

1.2 Latar Belakang Masalah

Bagian ini menjelaskan fenomena psikologis yang menjadi latar belakang penelitian, mengapa topik tersebut penting untuk diteliti, kesenjangan (gap) yang ditemukan dari kajian pustaka atau penelitian terdahulu, serta urgensi penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. [Uraikan konteks masalah, data pendukung, dan fenomena empiris yang relevan dengan topik penelitian Anda di sini.]

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dituliskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses pengumpulan dan analisis data kualitatif. Contoh:

- Bagaimana gambaran/dinamika [fenomena psikologis] pada [subjek/partisipan penelitian]?
- Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi [fenomena psikologis] tersebut?
- Bagaimana proses/makna yang dialami partisipan terkait [fenomena psikologis]?

1.4 Tujuan Penelitian

[Uraikan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, yang selaras dengan rumusan masalah di atas.]

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis: [uraikan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu psikologi].

Manfaat Praktis: [uraikan manfaat bagi partisipan, institusi, atau pihak terkait lainnya].

1.6 Tinjauan Pustaka Singkat

[Ringkasan teori dan konsep utama yang digunakan sebagai dasar penelitian, termasuk definisi konseptual dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, disertai sitasi sumber.]

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain [pilih dan sesuaikan: fenomenologi / studi kasus / grounded theory / naratif / etnografi]. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, atau proses psikologis dari sudut pandang partisipan.

1.7.2 Subjek/Partisipan Penelitian

- Karakteristik partisipan: [uraikan kriteria inklusi dan eksklusi].
- Jumlah partisipan: [sebutkan estimasi jumlah, sesuai prinsip saturasi data pada penelitian kualitatif].
- Teknik pengambilan sampel: [misalnya purposive sampling / snowball sampling], dengan alasan pemilihan teknik tersebut.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur.
- Observasi partisipan/non-partisipan (jika relevan).
- Dokumentasi pendukung (jika relevan).

1.7.4 Teknik Analisis Data

[Jelaskan metode analisis yang digunakan, misalnya analisis tematik (thematic analysis), Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), atau analisis model Miles & Huberman, beserta tahapan analisisnya secara ringkas.]

1.7.5 Keabsahan/Kredibilitas Data

[Jelaskan strategi menjaga kredibilitas data, misalnya triangulasi sumber/metode, member checking, audit trail, atau peer debriefing.]

1.8 Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pada manusia, meliputi:

- Autonomy: partisipan berhak menentukan sendiri keikutsertaannya secara sukarela dan dapat mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi apa pun.
- Informed consent: partisipan mendapatkan penjelasan lengkap sebelum menandatangani persetujuan.
- Confidentiality dan anonymity: identitas dan data partisipan dijaga kerahasiaannya, termasuk penyamaran nama (inisial/nama samaran) dalam pelaporan.
- Beneficence dan non-maleficence: penelitian diupayakan memberi manfaat dan meminimalkan risiko psikologis bagi partisipan.
- Justice: seluruh partisipan diperlakukan secara adil dan setara.

Potensi risiko dalam penelitian ini tergolong minimal, berupa kemungkinan ketidaknyamanan emosional saat partisipan menceritakan pengalaman pribadinya. Sebagai antisipasi, peneliti akan menyediakan waktu jeda, memberikan opsi untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu, serta merujuk partisipan pada layanan konseling profesional apabila diperlukan.

1.9 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Mulai	Selesai	Keterangan
1	Penyusunan proposal & instrumen	[..]	[..]	-
2	Pengajuan ethical clearance	[..]	[..]	-
3	Pengumpulan data	[..]	[..]	-
4	Analisis data	[..]	[..]	-
5	Penyusunan laporan	[..]	[..]	-

1.10 Daftar Pustaka

[Cantumkan seluruh referensi yang digunakan dalam protokol penelitian, ditulis sesuai format sitasi yang berlaku, misalnya APA 7th Edition.]

2. LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN DAN FORMULIR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)

2.A Lembar Penjelasan Penelitian (Information Sheet)

PENJELASAN PENELITIAN

Perkenalkan, saya [Nama Peneliti], mahasiswa/peneliti dari [Program Studi/Institusi], bermaksud melakukan penelitian dengan judul "[Judul Penelitian]". Penelitian ini dilakukan dalam rangka [tujuan penelitian, misalnya: penyusunan tugas akhir/skripsi/tesis/penelitian ilmiah].

2. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk [uraikan tujuan penelitian secara singkat dan mudah dipahami oleh partisipan awam].

2. Prosedur Penelitian

Apabila Bapak/Ibu/Saudara bersedia menjadi partisipan, maka Anda akan diminta untuk mengikuti wawancara/observasi yang berlangsung selama kurang lebih [durasi] menit, dan dapat dilakukan sebanyak [jumlah sesi] kali pertemuan. Dengan izin Anda, proses wawancara akan direkam dalam bentuk audio/video untuk membantu ketepatan pencatatan data.

2. **Kesukarelaan Keikutsertaan**

Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela. Anda berhak menolak untuk berpartisipasi atau mengundurkan diri kapan saja selama proses penelitian berlangsung tanpa dikenakan sanksi atau konsekuensi 257amara257v apa pun.

2. **Manfaat**

[Uraikan manfaat langsung/tidak langsung bagi partisipan, misalnya kesempatan refleksi diri, kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dsb.]

2. **Risiko dan Ketidaknyamanan**

Penelitian ini memiliki 257amara minimal. Beberapa pertanyaan mungkin menyentuh pengalaman pribadi yang 257amara257ve sehingga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Anda berhak untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menghentikan wawancara kapan saja.

2. **Kerahasiaan Data**

Seluruh data dan informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya. Identitas Anda akan disamarkan (menggunakan inisial atau nama 258amara) dalam segala bentuk publikasi atau laporan hasil penelitian. Data hanya akan diakses oleh peneliti dan pihak yang berkepentingan langsung dengan penelitian ini, dan akan disimpan secara aman serta dimusnahkan setelah [jangka waktu, misalnya 5 tahun] pasca-penelitian.

2. **Kontak Peneliti**

Apabila Anda memiliki pertanyaan lebih lanjut mengenai penelitian ini, Anda dapat menghubungi:

- Nama: [Nama Peneliti]
- No. HP/WhatsApp: [Nomor Kontak]
- E-mail: [Alamat E-mail]
- Institusi: [Nama Institusi]

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasi Anda dalam penelitian ini.

2.B Formulir Persetujuan Menjadi Partisipan (Informed Consent Form)

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
_____

Usia :
_____

Jenis Kelamin :
_____

Alamat/Domisili :
_____

No. HP/E-mail :
_____

menyatakan bahwa saya telah mendapatkan penjelasan secara lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat, risiko, dan kerahasiaan data dalam penelitian yang berjudul "[Judul Penelitian]" yang dilakukan oleh [Nama Peneliti].

Saya memahami bahwa:

6. Keikutsertaan saya bersifat sukarela dan saya berhak mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
7. Data dan identitas saya akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah.
8. Proses wawancara/observasi dapat direkam (audio/video) atas izin saya.
9. Saya dapat mengajukan pertanyaan terkait penelitian ini kapan pun diperlukan.

Dengan ini saya menyatakan BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA *) menjadi partisipan dalam penelitian ini secara sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

**) coret salah satu*

[Kota], [Tanggal/Bulan/Tahun]

Peneliti,	Partisipan,
(_____)	(_____)
[Nama Peneliti]	[Nama Partisipan]

3. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

3.A Pedoman Wawancara (Interview Guide)

Judul Penelitian :

_____

Kode Partisipan :

_____

Tanggal/Waktu Wawancara :

_____

Lokasi Wawancara :

_____

Pembukaan:

Ucapkan salam, perkenalan singkat, penyampaian ulang tujuan penelitian, konfirmasi kesediaan menjadi partisipan dan izin perekaman, serta membangun rapport sebelum masuk ke pertanyaan inti.

Pertanyaan Pemanasan (Warm-up):

10. Bisakah Anda menceritakan sedikit tentang diri Anda (usia, pekerjaan, latar belakang singkat)?
11. Bagaimana keseharian Anda saat ini?

Pertanyaan Inti (disesuaikan dengan fokus penelitian):

12. Bagaimana Anda memaknai/mengalami [fenomena psikologis yang diteliti]?
13. Bisakah Anda menceritakan pengalaman spesifik terkait [fenomena tersebut]?
14. Apa yang Anda rasakan ketika mengalami hal tersebut?
15. Faktor-faktor apa yang menurut Anda memengaruhi hal tersebut?
16. Bagaimana cara Anda menghadapi/mengelola [fenomena tersebut]?
17. Siapa saja pihak yang berperan/berpengaruh dalam pengalaman Anda ini?
18. [Tambahkan pertanyaan probing lanjutan sesuai kebutuhan eksplorasi data dan jawaban partisipan]

Pertanyaan Penutup:

19. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait topik ini?
20. Bagaimana perasaan Anda setelah menceritakan pengalaman ini?

Penutup: Ucapkan terima kasih, sampaikan kembali jaminan kerahasiaan data, dan informasikan langkah selanjutnya (misalnya member checking).

3.B Pedoman Observasi (Observation Guide)

Aspek yang Diamati	Deskripsi Perilaku/Situasi	Konteks/Waktu	Catatan Reflektif Peneliti

3.C Lembar Catatan Lapangan (Field Notes)

Hari/Tanggal :

_____

Lokasi :

_____

Kegiatan yang Diamati :

_____

Deskripsi Situasi: [uraikan deskripsi objektif situasi/kejadian yang diamati]

Catatan Reflektif Peneliti: [uraikan interpretasi, kesan, atau refleksi subjektif peneliti terhadap situasi tersebut]

3.D Data Demografis Partisipan

Inisial/Kode Partisipan	
Usia	
Jenis Kelamin	
Pendidikan Terakhir	
Pekerjaan	
Status Pernikahan	
Domisili	
Informasi relevan lain sesuai topik penelitian	

4. SURAT IZIN/KESEDIAAN DARI LOKASI PENELITIAN

4.A Surat Permohonan Izin Penelitian (dari Peneliti kepada Lokasi Penelitian)

Perihal: Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Lampiran: 1 (satu) berkas proposal penelitian

Kepada Yth.

[Nama Pimpinan/Penanggung Jawab Lokasi Penelitian] [Nama Instansi/Lembaga] di Tempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

_____

NIM/NIP :

_____

Program Studi/Institusi :

_____

bermaksud mengajukan permohonan izin untuk melaksanakan penelitian dengan judul "[Judul Penelitian]" di [Nama Lokasi Penelitian]. Penelitian ini bertujuan untuk [tujuan penelitian secara ringkas] dan akan dilaksanakan pada [perkiraan waktu pelaksanaan], dengan melibatkan [jumlah dan jenis partisipan].

Sehubungan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada saya guna melaksanakan penelitian di lokasi yang Bapak/Ibu pimpin. Saya berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan data dan mematuhi seluruh ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian tersebut.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

[Kota], [Tanggal/Bulan/Tahun]
Peneliti,

(_____)
[Nama Terang Peneliti]

4.B Surat Keterangan Kesediaan/Izin dari Lokasi Penelitian

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Jabatan :

Nama Instansi/Lembaga :

Alamat Instansi :

dengan ini menyatakan memberikan izin kepada:

Nama :

NIM/NIP :

Institusi/Program Studi :

untuk melaksanakan penelitian dengan judul "[Judul Penelitian]" di [Nama Instansi/Lokasi], pada periode [tanggal mulai] s.d. [tanggal selesai].

Surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, termasuk sebagai kelengkapan pengajuan ethical clearance penelitian.

[Kota], [Tanggal/Bulan/Tahun]

Yang memberi izin,

(_____)

[Nama Terang & Jabatan]

(Cap/Stempel Instansi)

5. RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE) RINGKAS PENELITI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	*[Nama Lengkap Peneliti]*
Tempat, Tanggal Lahir	*[Tempat, Tanggal Lahir]*
Jenis Kelamin	*[Laki-laki/Perempuan]*
NIM/NIP	*[Nomor Induk]*
Program Studi/Fakultas	*[Program Studi/Fakultas Psikologi]*
Institusi	*[Nama Universitas/Institusi]*
Alamat	*[Alamat Domisili]*
No. HP/WhatsApp	*[Nomor Kontak]*
E-mail	*[Alamat E-mail]*

B. Riwayat Pendidikan

- [Tahun–Tahun]: [Jenjang, misal S1 Psikologi] — [Nama Institusi]
- [Tahun–Tahun]: [Jenjang Pendidikan Menengah] — [Nama Sekolah]

C. Pengalaman Penelitian/Organisasi (jika ada)

- [Tahun]: [Judul kegiatan/penelitian/organisasi dan peran yang dijalankan]
- [Tahun]: [Judul kegiatan/penelitian/organisasi dan peran yang dijalankan]

D. Pelatihan/Sertifikasi Terkait Penelitian (jika ada)

- [Nama pelatihan, misalnya Pelatihan Metodologi Penelitian Kualitatif] — [Penyelenggara, Tahun]

E. Publikasi/Karya Ilmiah (jika ada)

- [Judul karya ilmiah, jurnal/media publikasi, tahun]

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk melengkapi berkas pengajuan ethical clearance penelitian.

[Kota], [Tanggal/Bulan/Tahun]
Peneliti,

(_____)
[Nama Terang Peneliti]

6.9 Etika Penelitian dalam Kerangka Keislaman

Pembahasan ini tidak dimaksudkan sebagai pelengkap normatif, melainkan sebagai sumber daya yang dapat mempertajam pertimbangan etis. Empat konsep berikut relevan secara langsung.



Ketegangan etis dalam penelitian kualitatif psikologi berlandaskan kerangka keislaman sering kali muncul ketika tuntutan metodologis Barat (seperti transparansi absolut dan ketebalan data) berbenturan dengan prinsip moral syariat (seperti menutupi aib dan menjaga amanah).

Berikut adalah contoh dilema etis yang sering terjadi di lapangan beserta strategi metodologis untuk mengatasinya:

1. Dilema *Sitr al-'Ayb* (Menutupi Aib) vs. *Thick Description* (Deskripsi Mendalam)

Tradisi kualitatif menuntut *thick description*—penjabaran detail mengenai latar belakang, perilaku, dan konteks sosial partisipan—agar pembaca dapat memahami dinamika psikologis secara utuh. Namun, jika riset mengangkat topik seperti penyimpangan seksual, perselingkuhan, atau toksisitas keluarga, pemaparan detail ini berisiko mengekspos *'ayb* (aib/dosa) partisipan kepada publik, yang secara tegas dilarang dalam Islam.

Cara Mengatasi: Peneliti harus menerapkan **fabrikasi etis (karakter komposit)**. Alih-alih menyajikan satu studi kasus individu secara telanjang, peneliti menggabungkan pengalaman 3–4 partisipan yang memiliki pola psikologis serupa ke dalam satu profil fiktif ("Karakter A"). Dengan cara ini, mekanisme psikologis (seperti rasionalisasi kesalahan) tetap tergambar dengan kaya, namun mustahil bagi siapa pun untuk melacak aib tersebut ke satu individu nyata. Fokus pelaporan dialihkan dari "siapa pelakunya" menjadi *ibrah* (pelajaran/fenomena) yang mendasarinya.

2. Dilema *Tabayun* (Klarifikasi) vs. Risiko Re-traumatisasi (*Hifz an-Nafs*)

Untuk memastikan validitas dan menghindari bias, peneliti diwajibkan melakukan *member checking* (memeriksa kembali interpretasi data kepada partisipan) sebagai bentuk *tabayun*. Akan tetapi, mengembalikan transkrip wawancara yang berisi rincian peristiwa traumatis (seperti kekerasan dalam rumah tangga) kepada penyintas dapat memicu kepanikan atau re-traumatisasi, yang melanggar prinsip *hifz an-nafs* (melindungi jiwa dari kerusakan).

Cara Mengatasi: Lakukan **klarifikasi asimetris (abstraksi tematik)**. Peneliti dilarang memberikan transkrip mentah (verbatim) yang sarat emosi kepada partisipan. Sebagai gantinya, peneliti hanya mengembalikan abstraksi tema atau kesimpulan tingkat tinggi. Peneliti dapat bertanya, *"Secara umum, apakah kesimpulan bahwa 'dukungan sosial dari sahabat mempercepat pemulihan' ini sejalan dengan yang Anda rasakan?"* Pendekatan ini memenuhi kewajiban *tabayun* tanpa memaksa partisipan menelan kembali memori pahitnya.

3. Dilema *Amanah* (Titipan Data) vs. Tuntutan *Open Science* (Berbagi Data)

Banyak jurnal internasional saat ini mensyaratkan *open data*, di mana peneliti harus mengunggah transkrip wawancara ke repositori publik agar ilmuwan lain bisa menguji ulang analisis tersebut. Dalam Islam, data yang diberikan partisipan adalah *amanah* (titipan eksklusif) yang diberikan spesifik kepada peneliti karena adanya rasa percaya, bukan untuk dikonsumsi publik global.

Cara Mengatasi: Peneliti harus menyusun **akad berlapis (Data Enclave Protocol)**. Sejak awal di lembar *informed consent*, peneliti menyatakan batasan berbagi data. Jika jurnal tetap menuntut akses, data tidak boleh dibuka untuk publik (*open access*), melainkan melalui *restricted access* (akses terbatas). Ilmuwan lain yang ingin melihat data harus mengajukan permohonan resmi dan menandatangani pakta integritas baru, sehingga rantai *amanah* berpindah dengan sah secara moral.

4. Dilema Kerahasiaan (*Hifz al-Irdh*) vs. Mencegah Kerusakan (*Dar'ul Mafasid*)

Di tengah wawancara, partisipan mengungkapkan niat kuat untuk melukai dirinya sendiri (bunuh diri) atau melukai orang lain (misalnya, kekerasan terhadap anak). Peneliti terikat janji kerahasiaan (*hifz al-irdh*), namun membiarkan rencana tersebut terjadi melanggar kaidah utama *dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih* (mencegah kerusakan harus didahulukan daripada mengambil manfaat).

Cara Mengatasi: Terapkan **prinsip Tadarruj (gradualitas dalam intervensi)**. Pengecualian kerahasiaan harus sudah disepakati dalam *informed consent* di awal (misal: "Kerahasiaan

Anda dijamin, kecuali jika ada ancaman nyawa"). Jika situasi krisis terjadi, peneliti tidak langsung melapor ke polisi, melainkan membujuk dan mendampingi partisipan untuk mencari pertolongan klinis/profesional secara mandiri terlebih dahulu. Pelaporan sepihak oleh peneliti ke otoritas adalah langkah paling akhir (darurat) demi menyelamatkan nyawa.

Menavigasi dilema ini menyadarkan peneliti bahwa metodologi tidak bersifat kaku. Penyesuaian teknik pengumpulan dan pelaporan data justru merupakan bentuk kecanggihan analitis, di mana ketajaman ilmiah dapat berjalan beriringan dengan kelembutan etis.

Ketegangan yang perlu dibahas terbuka.

Bagaimana bila prinsip menutupi aib berhadapan dengan kewajiban melindungi seseorang yang sedang dalam bahaya? Bagaimana bila menjaga nama baik lembaga berhadapan dengan kewajiban melaporkan praktik yang merugikan santri?

Tradisi fikih menyediakan kerangka untuk menimbang situasi semacam ini melalui pertimbangan antara *maslahah* dan *mafsadah*, dengan kaidah bahwa mencegah kerusakan didahulukan atas mendatangkan manfaat, dan bahwa kerusakan yang lebih besar dihindari dengan menanggung yang lebih ringan. Dalam penerapannya di sini: perlindungan atas keselamatan seseorang, terutama anak, mendahului perlindungan atas nama baik lembaga. Yang perlu dihindari adalah penggunaan bahasa keagamaan untuk membenarkan pembungkaman. Menutupi aib adalah keutamaan ketika yang ditutupi adalah kesalahan yang telah berlalu dan tidak lagi merugikan siapa pun. Ia berubah menjadi pembiaran ketika yang ditutupi adalah kerugian yang sedang berlangsung.

6.10 Etika terhadap Diri Sendiri

Peneliti yang berulang kali mendengarkan cerita tentang kekerasan, kehilangan, atau penderitaan dapat mengalami dampak yang nyata: mimpi buruk, kesulitan konsentrasi, mati rasa emosional, atau kecemasan yang meningkat. Fenomena ini dikenal sebagai trauma vikarius atau distres sekunder, dan mahasiswa yang meneliti topik berat perlu mengetahuinya sejak awal.

Vicarious trauma (trauma sekunder) adalah transformasi kognitif dan emosional yang terjadi pada peneliti akibat paparan berulang dan keterlibatan empatik yang mendalam terhadap narasi traumatis partisipan.

Berbeda dengan *burnout* (kelelahan kerja yang umum), trauma sekunder secara spesifik mengubah cara peneliti memandang dunia. Peneliti kualitatif rentan mengalami ini karena metodologi mereka menuntut pendalaman intens (membaca transkrip verbatim berulang-ulang, mendengarkan isak tangis di rekaman suara, dan mencoba memahami dunia dari kacamata penyintas). Akibatnya, peneliti dapat mengalami gejala menyerupai PTSD, seperti mimpi buruk, pikiran intrusif (cerita partisipan tiba-tiba terbayang), rasa tidak aman yang berlebihan, hingga sinisme mendalam terhadap kemanusiaan.

Untuk mencegah *vicarious trauma* saat meneliti topik sensitif, peneliti harus menerapkan strategi perlindungan berlapis:

1. Manajemen Beban Pemaparan (*Pacing*)

Jangan memaksakan diri untuk "maraton" menyelesaikan analisis data. Sistem saraf membutuhkan waktu untuk memproses materi yang berat.

- **Batasi Durasi:** Tetapkan batas maksimal (misalnya, 2 jam per hari) untuk melakukan transkripsi atau *coding* pada data yang traumatis.
- **Rotasi Tugas:** Selang-selingkan analisis data sensitif dengan tugas administratif, kajian literatur, atau menganalisis transkrip partisipan yang memiliki narasi lebih netral dan positif (misalnya tentang resiliensi mereka).

2. Pemisahan Ruang dan Ritual Transisi

Trauma sekunder sering kali menyusup ke kehidupan pribadi jika batas antara "pekerjaan" dan "ruang aman" mengabur.

- **Isolasi Ruang Kerja:** Jangan pernah membaca transkrip wawancara yang memilukan di tempat tidur atau ruang keluarga. Lakukan pekerjaan tersebut di ruang khusus atau perpustakaan kampus.
- **Ritual Penutup:** Ciptakan batasan sadar saat selesai bekerja. Praktikkan ritual fisik seperti mematikan komputer, berjalan kaki 15 menit, mencuci muka, atau mandi untuk memberi sinyal pada otak bahwa Anda telah keluar dari "zona trauma".

3. *Peer Debriefing* dan Dukungan Supervisi

Peneliti kualitatif topik sensitif tidak boleh bekerja dalam isolasi. Isolasi adalah katalis utama memburuknya trauma sekunder.

- **Supervisi Emosional:** Bimbingan dengan supervisor atau diskusi dengan sesama peneliti tidak boleh hanya sebatas membahas metodologi atau draf tulisan. Harus ada ruang khusus untuk membahas dampak emosional riset terhadap peneliti.
- **Konseling Preventif:** Dalam riset klinis yang sangat berat, protokol etik yang baik bahkan menyediakan anggaran agar peneliti sendiri bisa berkonsultasi dengan psikolog klinis selama masa pengambilan data, bukan menunggu hingga peneliti merasa "rusak".

4. Menjaga Batas Psikologis melalui Jurnal Refleksivitas

Keterlibatan empatik memang wajib dalam riset kualitatif, tetapi peneliti harus tahu di mana emosi partisipan berakhir dan emosi pribadi dimulai.

- **Praktik Refleksivitas:** Tulis jurnal setiap selesai melakukan wawancara atau analisis. Tuliskan reaksi emosional Anda sendiri ("Saya merasa sangat marah ketika subjek menceritakan hal itu..."). Mengeluarkan emosi ke atas kertas membantu menjadikannya objek observasi, mencegah emosi tersebut mengendap dan membebani alam bawah sadar Anda.

STRATEGI PERLINDUNGAN BERLAPIS: PENCEGAHAN *VICARIOUS TRAUMA* UNTUK PENELITI

Mencegah Trauma Sekunder Saat Meneliti Topik Sensitif

1. MANAJEMEN BEBAN PEMAPARAN (*PACING*)



JANGAN Maraton

BATASI DURASI

Maks. 2 Jam/Hari

Transcribi atau codel yang berhanecepkan data traumatik

ROTASI TUGAS



2. PEMISAHAN RUANG DAN RITUAL TRANSISI



Batas Jelas Antara 'Pekerjaan' & 'Ruang Aman'

ISOLASI RUANG KERJA

Penelitian bekerja di librata anmcitary atau art aran university



Tidak bekerja di am bed atau living room

RITUAL PENUTUP





Keluar dari 'Zona Trauma'

3. *PEER DEBRIEFING* DAN DUKUNGAN SUPERVISI



TIDAK Boleh Bekerja Dalam ISOLASI

SUPERVISI EMOSIONAL



Discussion sangan ampak pencenitangan penelitian penelitian. Tidak just enugu junaat metodologi

KONSELING PREVENTIF



Anggaran untuk Konseling

Penelitiain feresa meliagalan.

4. MENJAGA BATAS PSIKOLOGIS MELALUI JURNAL REFLEKSIVITAS



PRAKTIK REFLEKSIVITAS



Tulis Jurnal Setelah Wawancara/Analisis

PENGELOLAAN EMOSI



Barrier mencegah emosi perservaaatan dari mencetalkan di suksonsises.

Membuat emosi objek perservaan

Untuk Topik Sensitif

6.11 Enam Kesalahan Umum

1. **Menjanjikan kerahasiaan mutlak** tanpa menyatakan batasnya.
2. **Menyebut penelitian "anonim"** padahal peneliti mengetahui identitas partisipan.
3. **Menganggap izin gatekeeper sebagai persetujuan partisipan.**
4. **Menyusun lembar persetujuan dalam bahasa akademik** yang tidak dipahami partisipan.
5. **Menyiapkan daftar rujukan layanan setelah masalah muncul**, bukan sebelumnya.
6. **Mencantumkan kombinasi atribut yang membuat partisipan dapat dikenali** meskipun namanya disamarkan.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 6.1: Analisis Dilema Etik (45 menit)

Tujuan. Melatih pengambilan keputusan etis dalam situasi yang tidak memiliki jawaban tunggal.

Langkah kerja.

1. Setiap kelompok memperoleh kelima vinyet pada LK-6.1.
2. Untuk setiap vinyet, identifikasi prinsip etik yang saling berbenturan, tetapkan keputusan kelompok, dan tuliskan apa yang hilang atau dikorbankan oleh keputusan tersebut.
3. Bagian terakhir bersifat wajib: **setiap keputusan etis mengorbankan sesuatu**. Kelompok yang tidak dapat menyebutkan apa yang dikorbankan belum menganalisis dilemanya secara memadai.
4. Pleno: dua kelompok dengan keputusan berbeda pada vinyet yang sama diminta beradu argumen.

Kegiatan 6.2: Penyusunan Perangkat Etik (55 menit)

Langkah kerja.

1. Susun draf lembar penjelasan dan persetujuan pada LK-6.2 bagian 1, menggunakan ketiga belas unsur pada bagian 6.3.
2. Uji keterbacaan: satu anggota kelompok membacakannya kepada anggota kelompok lain yang berperan sebagai orang awam, lalu diminta menjelaskan ulang isinya. Catat bagian yang tidak dipahami dan perbaiki.
3. Lengkapi analisis risiko pada bagian 2.
4. Susun protokol penanganan distres pada bagian 3, termasuk daftar rujukan layanan yang **nomor dan jam operasionalnya sudah diperiksa**.
5. Serahkan kepada dosen untuk persetujuan. Kelompok tidak diizinkan mengumpulkan data pada Pertemuan 9 tanpa persetujuan ini.

D. LEMBAR KERJA

LK-6.1; Analisis Dilema Etik

Vinyet 1. Dalam wawancara tentang pengalaman mengasuh anak, seorang ibu menceritakan bahwa suaminya sering memukul anak mereka yang berusia enam tahun, dan hal itu masih berlangsung. Ia lalu berkata, “Tolong jangan sampai ada yang tahu ya, Mbak.”

Vinyet 2. Anda meneliti di sebuah pesantren dengan izin pengasuh. Setelah wawancara kelima, pengasuh memanggil Anda dan meminta rangkuman siapa saja yang mengeluhkan aturan pondok, “supaya bisa kami bina.”

Vinyet 3. Seorang partisipan yang telah menyelesaikan wawancara menghubungi Anda dua minggu kemudian dan meminta seluruh datanya ditarik. Data tersebut adalah wawancara terkaya yang Anda miliki, dan analisis sudah berjalan.

Vinyet 4. Anda meneliti pengalaman warga binaan. Seorang partisipan bersedia diwawancarai, tetapi ketika wawancara dimulai ia bertanya, “Ini nanti berpengaruh ke remisi saya, tidak?”

Vinyet 5. Anda menganalisis komentar publik pada unggahan media sosial tentang isu kekerasan seksual. Beberapa komentar berisi pengakuan pribadi yang sangat rinci dari akun dengan nama asli.

Aspek	**Vinyet 1**	**Vinyet 2**	**Vinyet 3**	**Vinyet 4**	**Vinyet 5**
Prinsip etik yang berbenturan					
Pihak yang paling berisiko dirugikan					
Keputusan kelompok					
Alasan keputusan					
Apa yang dikorbankan oleh keputusan ini					

Apa yang seharusnya dilakukan **sebelum** situasi ini muncul					

Refleksi kelompok. Vinyet mana yang paling sulit disepakati, dan apa akar perbedaannya?

.....

LK-6.2 — Perangkat Etik Penelitian (Proyek Tahap 3)

Bagian 1: Draf Lembar Penjelasan dan Persetujuan

Periksa kelengkapan unsur berikut sebelum menyerahkan.

No	Unsur	Ada?	Halaman/paragraf
1	Identitas peneliti, institusi, pembimbing, dan kontak		
2	Tujuan penelitian dalam bahasa awam		
3	Bentuk kegiatan, durasi, jumlah pertemuan		
4	Pemberitahuan perekaman dan penggunaannya		
5	Risiko yang mungkin timbul		
6	Manfaat, tanpa dilebih-lebihkan		
7	Cara menjaga kerahasiaan **dan batasnya**		
8	Penyimpanan, akses, dan pemusnahan data		
9	Hak menolak menjawab dan berhenti kapan saja		
10	Hak menarik data beserta batas waktunya		
11	Bentuk kompensasi bila ada		
12	Rencana publikasi		
13	Ruang tanda tangan dan tanggal		

Uji keterbacaan.

Aspek	Catatan
Siapa yang menguji	
Bagian yang tidak dipahami	
Perbaikan yang dilakukan	

Bagian 2: Analisis Risiko

Risiko dan pihak yang terdampak	Kemungkinan & keparahan	Langkah pencegahan	Langkah penanganan bila terjadi
Distres emosional saat bercerita			
Terbukanya identitas partisipan			
Rusaknya hubungan partisipan dengan pihak lain			
Kesukarelaan terganggu oleh relasi kuasa			
Risiko lain yang khas penelitian kami:			

Bagian 3: Protokol Penanganan Distres

Komponen	Uraian
Tanda yang akan kami perhatikan	
Kalimat yang akan kami gunakan untuk menghentikan sementara	
Cara kami memastikan partisipan tidak merasa bersalah karena berhenti	
Cara kami menutup pertemuan dengan aman	
Siapa yang akan kami hubungi bila terjadi keadaan serius	

Daftar rujukan layanan (nomor dan jam operasional wajib sudah diperiksa)

Nama layanan	Jenis layanan	Alamat	Nomor telepon	Jam operasional	Tanggal diperiksa
—	—	—	—	—	—
—	—	—	—	—	—

Bagian 4: Pernyataan Kelompok

Kami menyatakan bahwa kami telah memahami prinsip etika penelitian, akan menjalankan protokol ini secara konsisten, dan akan segera menghubungi dosen pembimbing bila menghadapi situasi yang tidak tercakup dalam protokol.

Tanda tangan seluruh anggota: .....

Persetujuan dosen untuk pengumpulan data

Disetujui / Perlu perbaikan pada bagian: .....

Tanda tangan dosen: ..... Tanggal: .....

E. RANGKUMAN

Etika penelitian kualitatif tidak selesai pada penandatanganan formulir, karena desain yang berkembang dan kedekatan yang tercipta dalam wawancara menuntut keputusan etis yang berlangsung terus-menerus. Empat prinsip dasar, menghormati otonomi, berbuat baik, tidak merugikan, dan keadilan, diterjemahkan ke dalam perangkat kerja berupa lembar persetujuan yang lengkap dan dapat dipahami, analisis risiko, dan protokol penanganan distres. Kerahasiaan, bukan anonimitas, adalah yang umumnya dapat dijanjikan; batasnya harus dinyatakan sejak awal. Kerentanan partisipan menuntut penambahan lapisan perlindungan, bukan pengecualian dari penelitian. Konsep amanah, perlindungan martabat, tabayun, dan menutupi aib memperkaya pertimbangan etis, dengan catatan bahwa perlindungan atas keselamatan seseorang mendahului perlindungan atas nama baik lembaga. Peneliti juga berkewajiban menjaga dirinya sendiri dari dampak mendengarkan cerita yang berat.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Tuliskan kalimat penjelasan batas kerahasiaan dalam bahasa yang dapat dipahami seorang ibu rumah tangga lulusan sekolah dasar.
2. Jelaskan mengapa mengecualikan kelompok rentan dari penelitian dapat merupakan bentuk ketidakadilan.
3. Seorang mahasiswa berargumen bahwa ia tidak perlu meminta persetujuan untuk menganalisis komentar publik di media sosial karena komentar tersebut sudah terbuka. Berikan tanggapan Anda dengan mempertimbangkan sensitivitas topik dan keterlacakan kutipan.
4. Jelaskan bagaimana prinsip menutupi aib dapat berubah dari keutamaan menjadi pembiaran.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Sesi ini menuntut kehadiran penuh dosen dan sulit didelegasikan kepada asisten.

Vinyet 1 adalah yang paling penting dan paling sering dijawab keliru. Sebagian mahasiswa akan memilih menghormati permintaan ibu tersebut demi menjaga kepercayaan dan kelangsungan penelitian. Pilihan ini harus ditantang dengan tegas namun tanpa mempermalukan: keselamatan anak yang sedang berlangsung terancam mendahului kepentingan penelitian dan mendahului janji yang seharusnya tidak pernah diberikan tanpa batas. Gunakan momen ini untuk menunjukkan bahwa akar persoalannya bukan pada keputusan saat itu, melainkan pada kegagalan menyatakan batas kerahasiaan sejak awal.

Vinyet 3 menguji apakah mahasiswa benar-benar menerima hak menarik data. Jawaban yang menawar "saya akan minta izin memakai sebagian saja" perlu diperiksa: apakah itu penghormatan atau negosiasi yang memanfaatkan sungkan?

Bagian 6.9 memerlukan fasilitasi yang berhati-hati. Tujuannya bukan menetapkan putusan fikih, melainkan melatih mahasiswa menggunakan kerangka normatif yang mereka yakini secara konsisten dan tanpa selektif. Antisipasi kemungkinan munculnya argumen bahwa melaporkan kekerasan di lembaga keagamaan berarti mencemarkan nama baik agama; tantang dengan pertanyaan siapa yang sesungguhnya dirugikan oleh pembiaran.

Perhatikan mahasiswa yang meneliti topik dengan keterlibatan personal tinggi, sebagaimana telah diidentifikasi pada Pertemuan 4. Bagian 6.10 adalah pintu masuk yang wajar untuk membicarakan kesiapan mereka secara pribadi setelah kelas berakhir.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Kode Etik Psikologi Indonesia (bab penelitian); Creswell & Poth (Bab 3). Anjuran: Poerwandari (bab etika); pedoman kelaikan etik institusi yang berlaku.



pertemuan

PERTEMUAN 7

PEDOMAN DAN KETERAMPILAN WAWANCARA MENDALAM

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-7	Mampu menyusun pedoman wawancara dan melakukan wawancara mendalam dengan teknik probing yang tepat
Indikator	(1) Kesesuaian butir dengan pertanyaan penelitian; (2) ketepatan struktur pedoman; (3) keterampilan mendengar dan probing; (4) kemampuan menghindari pertanyaan mengarahkan, tertutup, dan ganda
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-7.1, LK-7.2, LK-7.3; unjuk kerja simulasi terekam
Bobot	5% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Willig, Bab 3; Poerwandari (bab wawancara)

B. URAIAN MATERI

7.1 Wawancara Penelitian Bukan Percakapan Biasa

Wawancara penelitian menyerupai percakapan, dan kemiripan itu disengaja, partisipan akan lebih terbuka dalam suasana yang alami. Tetapi ada empat perbedaan mendasar.



Secara kasat mata, wawancara kualitatif psikologi memang terlihat seperti dua orang yang sedang mengobrol santai sambil minum kopi. Namun, di balik permukaan tersebut, keduanya memiliki fondasi dan aturan main yang sangat berbeda.

Bayangkan percakapan biasa seperti jalan-jalan sore di taman; Anda bisa berbelok ke mana saja secara spontan tanpa tujuan akhir yang pasti. Sebaliknya, wawancara penelitian itu ibarat membangun tata letak rumah, misalnya untuk hunian seluas 108 meter persegi—walaupun Anda bisa berimprovisasi dengan sirkulasi udara atau pencahayaan

selama prosesnya, kerangka utama dan batas-batas fondasinya sudah dirancang dengan pasti sejak awal.

1. **Percakapan Biasa itu "Dua Arah", Wawancara itu "Asimetris"**

Dalam obrolan santai, ada aturan tidak tertulis bahwa kedua belah pihak harus saling menimpali. Jika teman bercerita tentang kerepotannya mengurus anak, kita mungkin otomatis membalas, "Wah sama, putra saya yang usia 2 tahun juga sekarang sedang aktif-aktifnya." Dalam wawancara psikologi, peneliti harus mematikan dorongan untuk "curhat balik". Wawancara bersifat asimetris, di mana partisipan adalah bintang utama panggungnya. Peneliti lebih banyak menahan diri, mendengarkan, dan memberikan ruang seluas-luasnya agar cerita partisipan mengalir tanpa terdistraksi oleh pengalaman pribadi peneliti.

2. **Mendengar untuk "Menggali", Bukan Menunggu Giliran Bicara**

Saat mengobrol biasa, otak kita sering kali sibuk menyiapkan jawaban atau sanggahan selagi lawan bicara masih berbicara. Dalam penelitian, peneliti mempraktikkan "mendengar aktif". Peneliti memperhatikan hal-hal yang tidak diucapkan secara gamblang—seperti tarikan napas panjang, perubahan nada suara, jeda yang canggung, atau topik yang sengaja dihindari. Peneliti mendengar bukan untuk menjawab, melainkan untuk bertanya lebih dalam (*probing*).

3. **Memiliki "Denah" yang Mengarahkan Pembicaraan**

Obrolan dengan tetangga bisa melompat dari harga sembako, cuaca, hingga gosip selebritas dalam lima menit. Wawancara penelitian selalu memiliki *blueprint* berupa pedoman wawancara. Meskipun partisipan dibiarkan bercerita dengan gaya mereka sendiri, peneliti memiliki peta mental tentang topik-topik psikologis yang wajib tergali. Jika pembicaraan mulai melenceng terlalu jauh, peneliti secara halus akan mengarahkannya kembali ke jalur utama.

4. **Ujung Cerita Menjadi "Data", Bukan Angin Lalu**

Percakapan sehari-hari selesai ketika kita mengucapkan selamat tinggal. Sebaliknya, kata-kata dalam wawancara kualitatif diperlakukan sebagai artefak yang berharga. Percakapan itu direkam, diketik ulang kata demi kata menjadi transkrip berhalaman-halaman, lalu dibedah polanya untuk memahami fenomena perilaku manusia. Oleh karena itu, setiap kata yang diucapkan partisipan memiliki bobot ilmiah yang harus dijaga kerahasiaannya.

7.2 Jenis Wawancara

Jenis	Ciri	Kapan digunakan
Terstruktur	Pertanyaan baku, urutan tetap	Jarang dalam penelitian kualitatif; lebih dekat ke survei lisan
Semi-terstruktur	Ada pedoman, urutan lentur, probing bebas	Pilihan paling umum, cocok untuk IPA dan sebagian besar tradisi
Tidak terstruktur	Hanya satu pertanyaan pembuka, sisanya mengikuti partisipan	Etnografi, naratif, riwayat hidup
Berbasis riwayat hidup	Menelusuri perjalanan hidup secara kronologis	Penelitian naratif
Berbasis vinyet	Partisipan menanggapi cerita rekaan	Topik sensitif yang sulit ditanyakan langsung

Pemilihan jenis wawancara dalam penelitian kualitatif psikologi secara krusial ditentukan oleh epistemologi dan tujuan dari tradisi pendekatan yang digunakan. Memilih jenis wawancara dalam penelitian kualitatif ibarat memilih lensa kamera yang disesuaikan dengan objek yang ingin dipotret. Epistemologi adalah cara kita memandang letak kebenaran—apakah kebenaran itu berupa fakta kaku, pengalaman subjektif, narasi hidup, atau konstruksi bahasa.

Berikut adalah panduan mencocokkan jenis wawancara dengan lima akar epistemologi dan tujuan dari tujuh tradisi kualitatif:

1. Epistemologi Pengalaman Subjektif

(Tradisi: Fenomenologi & *Interpretative Phenomenological Analysis*/IPA)

- **Jenis Wawancara:** Semi-terstruktur.

  Kebenaran tidak bersifat mutlak atau tunggal, melainkan berfokus pada bagaimana seseorang menghayati sebuah peristiwa secara personal. Wawancara semi-terstruktur menjadi pilihan utama karena memberikan pedoman dasar agar tidak keluar jalur, namun sangat lentur untuk melakukan penggalian (*probing*) secara bebas.

- **Contoh:** Anda ingin meneliti pergolakan batin dan manajemen kelelahan yang dirasakan oleh seorang ibu yang sedang aktif mengasuh putra berusia 2 tahun. Anda memiliki daftar topik awal, tetapi jika sang ibu tiba-tiba emosional saat menceritakan rasa bersalahnya, Anda dapat membuang urutan baku tersebut dan membiarkan ceritanya mengalir.

2. Epistemologi Identitas Historis

(Tradisi: Penelitian Naratif)

- **Jenis Wawancara:** Berbasis riwayat hidup atau tidak terstruktur.

  Kebenaran dan identitas diri seseorang dibentuk oleh rangkaian cerita masa lalunya secara kronologis, dari bab pertama hingga bab terakhir kehidupannya.

- **Contoh:** Anda sedang menyusun draf buku referensi psikologi mengenai perubahan perilaku tokoh-tokoh masyarakat. Anda menggunakan wawancara riwayat hidup dengan memintanya menelusuri babak demi babak kehidupannya sejak masa kecil, tanpa menginterupsi jalannya cerita.

3. Epistemologi Naturalistik dan Kultural

(Tradisi: Etnografi Psikologis)

- **Jenis Wawancara:** Tidak terstruktur.

  Karakter dan dinamika psikologis seseorang tidak bisa dipisahkan dari budaya atau "habitat" tempat ia berbaur. Cara terbaik untuk menggali data adalah dengan berinteraksi sealami mungkin layaknya percakapan sehari-hari.

- **Contoh:** Anda ingin meneliti pengambilan keputusan dan strategi pada komunitas pemain *Magic Chess Go Go*. Daripada memberikan kuesioner formal, Anda terjun langsung bermain di *Season 5*, membaur dengan mereka, dan melempar satu pertanyaan pembuka tentang *hero positioning* lalu membiarkan observasi berjalan natural.

4. Epistemologi Pembentukan Konsep dan Batasan Sistem

(Tradisi: *Grounded Theory* & Studi Kasus)

- **Jenis Wawancara:** Semi-terstruktur (dengan kelenturan arah).

  Pada *Grounded Theory*, kebenaran (teori baru) dirakit langsung dari kepingan ucapan orang-orang di lapangan, bukan memaksakan buku teks. Pada Studi Kasus, kebenaran terikat erat pada batas-batas kasus tunggal yang spesifik. Keduanya membutuhkan arah yang jelas namun membebaskan peneliti mengeksplorasi temuan tak terduga.

- **Contoh *Grounded Theory*:** Meneliti respons stres pegawai terhadap tenggat waktu administrasi (misalnya penyusunan dokumen sertifikasi yang jatuh pada 3 Desember 2025). Jika pada wawancara partisipan pertama Anda menemukan pola kepanikan spesifik, Anda dapat menyesuaikan pertanyaan untuk partisipan selanjutnya guna membangun teori baru terkait tekanan birokrasi.

- **Contoh Studi Kasus:** Mengevaluasi dampak tata ruang terhadap kondisi psikologis penghuni di dalam rumah seluas 108 meter persegi (panjang 12 meter dan lebar 9 meter). Pedoman wawancara menjaga agar obrolan tetap fokus mengevaluasi batas-batas sirkulasi ruang tersebut tanpa melebar ke hal lain.

5. Epistemologi Konstruksi Teks dan Proyeksi Tidak Langsung (Tradisi: Analisis Wacana & Pendekatan Isu Sensitif)

- **Jenis Wawancara:** Tidak terstruktur (untuk Wacana) dan Berbasis Vinyet (untuk Isu Sensitif Lintas Tradisi).

  Terkadang kebenaran tersembunyi di balik struktur bahasa, atau justru tertutup rapat oleh rasa malu (stigma), sehingga tidak bisa ditanyakan langsung (*to the point*).

- **Contoh Analisis Wacana:** Anda hanya memberikan satu pertanyaan pemantik singkat, membiarkan partisipan memproduksi narasi panjang, karena yang Anda teliti adalah pemilihan kata dan struktur argumen mereka, bukan sekadar isi ceritanya.

- **Contoh Isu Sensitif (Vinyet):** Daripada bertanya langsung tentang trauma agresivitas, Anda menyodorkan cerita pendek fiktif tentang seorang karakter rekaan yang sedang marah. Partisipan diminta menanggapi perilaku karakter tersebut. Melalui proyeksi ini, partisipan dapat mengungkapkan alasan-alasan psikologisnya dengan aman tanpa merasa dihakimi.

Pencocokan ini memastikan Anda tidak sekadar melempar pertanyaan, melainkan mengadopsi cara berpikir yang sejalan dengan instrumen metodologi kualitatif yang dipilih.

Untuk mata kuliah ini, wawancara semi-terstruktur adalah pilihan yang disarankan.

7.3 Jembatan dari Pertanyaan Penelitian ke Pertanyaan Wawancara

Ini adalah keterampilan yang paling sering hilang. Pertanyaan penelitian dan pertanyaan wawancara berada pada tingkat yang berbeda dan **tidak boleh sama**.

Pertanyaan Penelitian (PP) adalah pertanyaan yang harus dijawab oleh *peneliti* di akhir laporannya. Bahasanya kaku, teoritis, penuh jargon akademis, dan konseptual.

Pertanyaan Wawancara (PW) adalah pertanyaan yang diajukan kepada *partisipan*. Bahasanya membumi, berfokus pada pengalaman sehari-hari, dan dirancang untuk memancing orang bercerita, bukan menjawab ujian.

Aturan utama penerjemahannya adalah: **Jangan pernah menanyakan teori kepada partisipan.** Jika Anda menanyakan, *"Bagaimana manajemen kelelahan emosional Anda?"*, partisipan akan bingung. Anda harus memecah teori "kelelahan emosional" menjadi pengalaman konkret: apa yang mereka rasakan di tubuh, apa yang mereka pikirkan saat lelah, dan apa yang mereka lakukan untuk mengatasinya. Hindari juga pertanyaan "Mengapa..." yang terkesan menghakimi, ganti dengan "Bisa ceritakan bagaimana awalnya...?".

Contoh penurunan:

Pertanyaan penelitian: Bagaimana santri putri memaknai keputusan untuk tidak melaporkan perundungan yang mereka saksikan?

Pertanyaan wawancara yang diturunkan darinya:

- “Coba ceritakan tentang keseharian di pondok, terutama hubungan antar-santri.”
- “Pernahkah ada kejadian yang menurutmu tidak seharusnya terjadi?”
- “Waktu itu, apa yang ada di pikiranmu?”
- “Coba ceritakan lebih rinci tentang hari itu, dari awal sampai akhir.”
- “Apa yang membuatmu memilih untuk diam?”
- “Kalau kejadian serupa terjadi lagi besok, kira-kira apa yang akan kamu lakukan?”

Perhatikan bahwa tidak satu pun dari pertanyaan wawancara di atas berbunyi “bagaimana Anda memaknai keputusan untuk tidak melaporkan”. Pertanyaan semacam itu meminta partisipan melakukan pekerjaan analisis yang seharusnya menjadi tugas peneliti.

Aturan praktis: satu pertanyaan penelitian biasanya diturunkan menjadi tiga sampai enam pertanyaan wawancara

Mari simak contoh penerapan ke dalam 5 jenis wawancara. Anggaplah Anda memiliki satu **Pertanyaan Penelitian (PP) Induk:** *"Bagaimana dinamika konflik peran ganda (work-family conflict) dan regulasi emosi pada ibu bekerja?"*

Berikut adalah cara menerjemahkan PP tersebut menjadi Pertanyaan Wawancara (PW) berdasarkan jenisnya:

1. Wawancara Terstruktur

Karena urutan dan pertanyaannya sangat baku (mirip survei lisan), terjemahannya harus lugas, spesifik, dan ditanyakan persis seperti teks kepada semua partisipan tanpa terkecuali.

PW: "Apa kendala terbesar yang Anda hadapi saat berada di kantor? ... Lalu, apa kendala terbesar yang Anda hadapi saat berada di rumah bersama anak?" (Pertanyaan ini tidak boleh diubah susunannya saat ditanyakan di lapangan).

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Ini adalah bentuk paling umum. Anda punya pedoman, tetapi bahasanya luwes dan bisa disesuaikan dengan respons emosional partisipan. Terjemahan di sini berfungsi sebagai pemancing cerita yang bisa digali (*probing*) lebih dalam.

PW: "Bisa ceritakan bagaimana biasanya Anda membagi waktu dan tenaga antara menyelesaikan pekerjaan kantor dengan mengurus si kecil yang berusia 2 tahun dan sedang aktif-aktifnya?" *(Jika partisipan menghela napas panjang, peneliti bebas menimpali secara spontan: "Sepertinya ada rasa lelah di sana, boleh diceritakan apa yang membuat paling kewalahan?")*

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Terjemahannya dipadatkan menjadi satu pertanyaan pembuka (*grand tour question*) yang sangat luas dan membebaskan. Peneliti menyingkirkan semua struktur dan membiarkan partisipan menyetir arah pembicaraan.

PW: "Sebagai seorang ibu yang juga memiliki tanggung jawab pekerjaan yang padat, bagaimana rasanya menjalani hari-hari belakangan ini?"

4. Wawancara Berbasis Riwayat Hidup

Teori konflik peran ganda diterjemahkan menjadi sebuah lintasan waktu (kronologi). Fokus pertanyaannya adalah pada garis perubahan atau transisi fase kehidupan.

PW: "Jika kita menengok ke belakang, bisa ceritakan bagaimana perubahan ritme hidup dan perasaan Anda sejak hari pertama memutuskan kembali bekerja setelah cuti melahirkan, hingga titik saat ini?"

5. Wawancara Berbasis Vinyet

Ini digunakan jika konflik peran ganda tersebut memicu stres berat yang membuat partisipan merasa bersalah jika ditanya langsung (misalnya, stigma ibu yang merasa gagal). Teori diterjemahkan ke dalam skenario fiktif sebagai alat proyeksi.

PW: "Ada seorang ibu bernama Rina. Malam itu dia sangat lelah dan harus segera menyelesaikan draf surat edaran kantor yang tenggat waktunya besok pagi. Namun, di saat bersamaan putranya menangis dan terus merengek minta ditemani bermain. Menurut Anda, apa yang berkecamuk di pikiran Rina saat itu, dan apa yang kemungkinan akan ia lakukan?" *(Partisipan akan menjawab berdasarkan isi kepalanya sendiri, namun merasa aman karena seolah-olah sedang mengomentari orang lain)*.

.

7.4 Anatomi Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang baik memiliki enam bagian dengan fungsi yang berbeda.

Bagian 1: Pembuka **(5 menit)**	Perkenalan, penjelasan ulang tujuan, penegasan hak partisipan, konfirmasi persetujuan perekaman. Bagian ini tidak boleh dilewati meskipun lembar persetujuan sudah ditandatangani.
Bagian 2: Pemanasan **(5–10 menit).**	Pertanyaan mudah dan tidak mengancam tentang keseharian atau latar belakang. Fungsinya membangun kenyamanan dan membiasakan partisipan bercerita panjang. Kesalahan yang umum adalah melewati bagian ini karena merasa waktu terbatas.
Bagian 3: Inti (30–45 menit).	Pertanyaan utama yang menjawab pertanyaan penelitian, disusun dari yang paling ringan ke yang paling dalam.
Bagian 4: Bagian sensitif (bila ada).	Ditempatkan setelah kepercayaan terbangun, tidak pernah di awal.
Bagian 5: Penurunan intensitas (5–10 menit).	Pertanyaan yang mengembalikan partisipan ke keadaan sehari-hari: harapan ke depan, saran bagi orang lain yang mengalami hal serupa, hal yang membantunya bertahan. Bagian ini bukan basa-basi, melainkan bagian dari tanggung jawab etis untuk tidak meninggalkan partisipan dalam keadaan terbuka.
Bagian 6: Penutup (5 menit).	Kesempatan menambahkan hal yang belum tertanya, ucapan terima kasih, penjelasan langkah berikutnya, penyerahan informasi kontak dan rujukan layanan.

.

Contoh Panduan Wawancara Semi-Terstruktur

Topik Penelitian: Pengalaman Psikologis Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menghadapi Tekanan Penyelesaian Skripsi

---

Bagian 1: Pembuka (5 menit)

- Perkenalan diri peneliti dan ucapan terima kasih atas kesediaan berpartisipasi.
- Penjelasan ulang tujuan penelitian: memahami pengalaman psikologis mahasiswa dalam mengerjakan skripsi.
- Penegasan hak partisipan: boleh menolak menjawab pertanyaan tertentu, boleh berhenti kapan saja tanpa konsekuensi.
- Konfirmasi persetujuan perekaman audio/video.
- Cek ulang lembar persetujuan (informed consent) — meskipun sudah ditandatangani sebelumnya, bagian ini tetap dibacakan/dikonfirmasi secara lisan.

Contoh naskah pembuka:

"Selamat pagi/siang, Kak. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman Kakak selama mengerjakan skripsi. Semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Kakak boleh berhenti atau tidak menjawab pertanyaan kapan saja. Apakah Kakak setuju wawancara ini direkam?"

Bagian 2: Pemanasan (5–10 menit)

Tujuan: membangun kenyamanan, membiasakan partisipan bercerita panjang, tanpa membahas topik inti terlebih dahulu.

1. Bisa diceritakan sedikit tentang kesibukan Kakak sehari-hari saat ini?
2. Sudah semester berapa sekarang, dan bagaimana perjalanan kuliah Kakak sejauh ini?
3. Apa yang biasanya Kakak lakukan untuk bersantai di sela-sela kegiatan kuliah?

Catatan: jangan terburu-buru masuk ke topik skripsi meski waktu terasa sempit.

Bagian 3: Inti (30–45 menit)

Pertanyaan disusun dari yang paling ringan ke yang paling dalam.

A. Pengalaman awal mengerjakan skripsi

1. Bisa diceritakan bagaimana awal mula Kakak memulai proses pengerjaan skripsi?
2. Apa yang Kakak rasakan saat pertama kali menerima topik/judul skripsi?

B. Proses dan tantangan 3. Tantangan apa yang paling sering Kakak hadapi selama mengerjakan skripsi? 4. Bagaimana perasaan Kakak ketika menghadapi hambatan tersebut (misalnya revisi, kesulitan data, dsb.)? 5. Bisa diceritakan momen ketika Kakak merasa paling tertekan selama proses ini?

C. Strategi coping 6. Apa yang biasanya Kakak lakukan ketika merasa stres atau jenuh mengerjakan skripsi? 7. Siapa saja yang menjadi tempat Kakak bercerita atau meminta dukungan?

D. Makna dan dampak 8. Menurut Kakak, bagaimana pengalaman ini memengaruhi cara Kakak memandang diri sendiri? 9. Apakah ada perubahan dalam pola tidur, makan, atau aktivitas sosial Kakak selama proses ini?

Bagian 4: Bagian Sensitif (bila ada)

Ditempatkan setelah kepercayaan terbangun; tidak pernah diajukan di awal.

1. Apakah pernah terlintas pikiran untuk menyerah atau berhenti kuliah selama proses ini?
2. Apakah ada momen ketika Kakak merasa sangat putus asa? Bisa diceritakan jika Kakak nyaman membagikannya?
3. Bagaimana hubungan dengan dosen pembimbing memengaruhi kondisi psikologis Kakak?

Catatan etis: jika partisipan menunjukkan tanda distres signifikan, hentikan sesi, berikan waktu jeda, dan siapkan rujukan layanan konseling.

Bagian 5: Penurunan Intensitas (5–10 menit)

Tujuan: mengembalikan partisipan ke keadaan sehari-hari, tidak sekadar basa-basi.

1. Melihat ke depan, apa harapan Kakak setelah skripsi ini selesai?
2. Jika ada mahasiswa lain yang sedang mengalami tekanan serupa, saran apa yang ingin Kakak sampaikan?
3. Apa hal positif yang Kakak dapatkan dari proses ini, meski berat?

Bagian 6: Penutup (5 menit)

- Beri kesempatan partisipan menambahkan hal yang belum sempat ditanyakan: "Apakah ada hal lain yang ingin Kakak sampaikan yang belum kita bahas?"
- Ucapan terima kasih.
- Penjelasan langkah berikutnya (misalnya transkripsi, member checking, potensi wawancara lanjutan).
- Penyerahan informasi kontak peneliti.
- Rujukan layanan dukungan psikologis (misalnya layanan konseling kampus) apabila diperlukan.

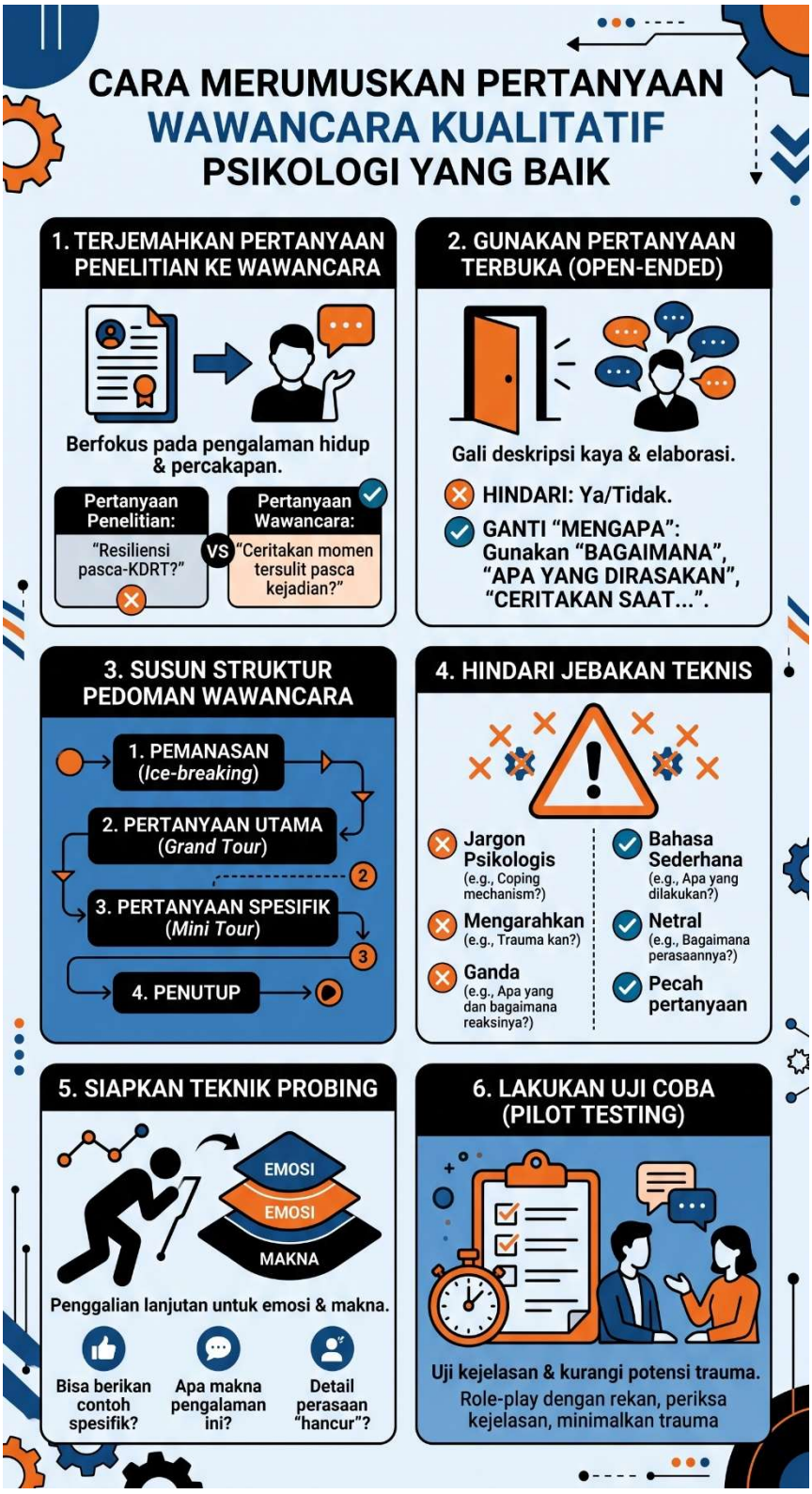
Contoh naskah penutup:

"Terima kasih banyak, Kak, atas cerita dan waktunya hari ini. Kalau nanti ada yang ingin ditambahkan atau ditanyakan, Kakak bisa menghubungi saya melalui kontak ini. Kalau sewaktu-waktu butuh berbicara lebih lanjut, layanan konseling kampus juga terbuka untuk Kakak."

Catatan Tambahan untuk Peneliti

- Gunakan pertanyaan *open-ended* dan hindari pertanyaan yang mengarahkan (*leading questions*).
- Siapkan *probing questions* cadangan seperti "Bisa diceritakan lebih lanjut?" atau "Apa maksudnya menurut Kakak?"
- Sesuaikan durasi tiap bagian dengan respons partisipan; jangan memaksakan waktu jika partisipan butuh bercerita lebih panjang di bagian tertentu.

7.5 Merumuskan Pertanyaan Wawancara yang Baik



Merumuskan pertanyaan wawancara kualitatif dalam psikologi menuntut keseimbangan antara menggali kedalaman pengalaman subjektif partisipan dan menjaga percakapan tetap natural serta empatik.

1. Terjemahkan Pertanyaan Penelitian Menjadi Pertanyaan Wawancara

2. Gunakan Format Pertanyaan Terbuka (Open-Ended)

Hindari pertanyaan yang bisa dijawab secara biner ("Ya" atau "Tidak"). Gunakan kata tanya yang memancing elaborasi dan deskripsi yang kaya (*thick description*).

- **Gunakan:** "Bagaimana pengalaman Anda saat...", "Apa yang Anda rasakan ketika...", atau "Ceritakan momen ketika..."
- **Hindari kata "Mengapa" (Why):** Dalam psikologi, bertanya "mengapa" sering kali terdengar menghakimi, memicu sikap defensif, atau menuntut partisipan merasionalisasi emosi mereka yang mungkin belum mereka pahami. Ganti pertanyaan "Mengapa Anda merasa cemas?" menjadi "Apa yang biasanya memicu perasaan cemas tersebut?" atau "Bagaimana situasi saat kecemasan itu muncul?"

3. Susun Struktur Pedoman Wawancara (Interview Guide)

Rancang alur pertanyaan yang perlahan-lahan masuk ke topik inti untuk membangun rasa aman (*rapport*), terutama untuk topik sensitif.

- **Pertanyaan Pemanasan (Ice-breaking):** Membangun koneksi dan membuat partisipan nyaman. (Contoh: "Bagaimana keseharian Anda akhir-akhir ini?")
- **Pertanyaan Utama (Grand Tour):** Pertanyaan luas untuk membuka topik tanpa membatasi arah jawaban. (Contoh: "Bisa ceritakan awal mula Anda menyadari adanya perubahan dalam dinamika keluarga Anda?")
- **Pertanyaan Spesifik (Mini Tour):** Menggali aspek tertentu dari jawaban sebelumnya. (Contoh: "Anda tadi menyebutkan merasa terisolasi, bisa ceritakan lebih detail seperti apa bentuk isolasi yang Anda alami saat itu?")
- **Pertanyaan Penutup:** Memberikan kembali kontrol pada partisipan dan menurunkan intensitas emosional. (Contoh: "Apakah ada hal lain terkait

pengalaman ini yang belum kita diskusikan, namun menurut Anda penting untuk saya ketahui?")

4. Hindari Jebakan Teknis

- **Jargon Psikologis:** Jangan gunakan istilah klinis atau teoretis. Alih-alih bertanya "Bagaimana *coping mechanism* Anda?", gunakan "Apa yang biasanya Anda lakukan untuk merasa lebih tenang saat sedang banyak pikiran?"
- **Pertanyaan Mengarahkan (Leading Questions):** Jangan menanamkan asumsi peneliti ke dalam pertanyaan. Ganti "Anda pasti merasa sangat trauma saat itu, kan?" menjadi "Apa yang Anda rasakan pada saat kejadian tersebut?"
- **Pertanyaan Ganda (Double-barreled Questions):** Jangan menanyakan dua hal sekaligus dalam satu tarikan napas (misal: "Apa yang Anda rasakan saat itu dan bagaimana reaksi lingkungan Anda?"). Pecah menjadi dua pertanyaan terpisah agar partisipan tidak kewalahan.

5. Siapkan Teknik *Probing* (Penggalian Lanjutan)

Wawancara kualitatif yang baik tidak kaku pada naskah, melainkan responsif terhadap cerita partisipan. Siapkan frasa *probing* yang netral untuk mengeksplorasi emosi dan makna:

- "Bisa Anda berikan contoh spesifik mengenai kejadian tersebut?"
- "Apa makna pengalaman tersebut bagi pandangan Anda tentang diri sendiri?"
- "Anda tadi menggunakan kata 'hancur', bisa jelaskan lebih jauh apa yang Anda maksud dengan perasaan 'hancur' di momen itu?"

6. Lakukan Uji Coba (Pilot Testing)

Sebelum mengumpulkan data sesungguhnya, ujikan draf pertanyaan Anda melalui *role-play* dengan rekan atau satu individu yang memiliki karakteristik mirip dengan target partisipan. Langkah ini sangat krusial untuk melihat apakah ada pertanyaan yang terkesan menginterogasi, membingungkan, terlalu memicu trauma (*triggering*), atau justru gagal memancing narasi yang mendalam.

7.6 Probing

Probing adalah tindak lanjut yang menggali lebih dalam. Inilah yang membedakan wawancara yang menghasilkan data kaya dari wawancara yang menghasilkan jawaban permukaan.

Jenis probing	Bentuk	Fungsi
Elaborasi	"Bisa diceritakan lebih lanjut?"	Memperpanjang cerita
Rincian	"Waktu itu persisnya bagaimana urutannya?"	Memperoleh peristiwa konkret
Klarifikasi	"Waktu Anda bilang 'capek', capek yang seperti apa?"	Memastikan makna
Gema (*echo*)	Mengulang kata terakhir partisipan dengan nada bertanya	Mendorong lanjut tanpa mengarahkan
Diam	Menahan diri selama tiga sampai lima detik	Memberi ruang berpikir; sering menghasilkan bagian terpenting
Kontras	"Apa bedanya dengan sebelum kejadian itu?"	Memunculkan perubahan dan perbandingan
Contoh	"Bisa dikasih satu contoh kejadiannya?"	Mengubah pernyataan umum menjadi peristiwa
Perasaan	"Waktu itu rasanya bagaimana?"	Menggali dimensi afektif

Probing yang paling sulit dikuasai adalah diam. Keheningan terasa canggung, dan pewawancara pemula hampir selalu mengisinya dengan pertanyaan baru, memotong tepat ketika partisipan sedang menyusun sesuatu yang penting. Latihan menahan diri selama tiga detik penuh akan menjadi bagian dari simulasi hari ini.

7.7 Delapan Kesalahan yang Harus Dihindari

1. **Pertanyaan mengarahkan.** “Pasti berat ya waktu itu?” Anda sudah menyediakan jawabannya.
2. **Pertanyaan tertutup beruntun.** Wawancara berubah menjadi interogasi.
3. **Pertanyaan ganda.** Hanya sebagian yang dijawab.
4. **Jargon.** Mengundang jawaban tiruan.
5. **Masuk terlalu cepat ke topik sensitif.** Kepercayaan belum terbangun.
6. **Menasihati.** “Mungkin Ibu bisa coba…” Anda beralih peran.
7. **Menginterupsi.** Memotong cerita yang tampak melenceng, padahal sering di situ letak temuannya.
8. **Mengisi keheningan.** Sudah dibahas pada bagian 7.6.

7.8 Mengelola Momen Sulit

Partisipan menangis. Berhenti bertanya. Jangan langsung menawarkan tisu sambil melanjutkan pertanyaan, itu isyarat bahwa Anda ingin cepat kembali ke topik. Diam, hadir, tunggu. Setelah reda, tanyakan apakah ingin melanjutkan. Jalankan protokol pada bagian 6.6.

Partisipan marah. Jangan membela diri dan jangan berdebat. Akui perasaannya, periksa apakah ada pertanyaan Anda yang menyinggung, dan tawarkan untuk berhenti.

Partisipan menjawab sangat pendek. Periksa kemungkinan penyebabnya: pertanyaan tertutup, rasa tidak aman, tempat yang tidak nyaman, atau ketidakcocokan. Kembali ke pertanyaan pemanasan dan gunakan probing contoh.

Partisipan bertanya balik. "Menurut Mbak sendiri bagaimana?" Jawaban yang aman: akui pertanyaannya, tunda jawaban Anda ke akhir wawancara, dan kembalikan fokus kepadanya.

Partisipan menceritakan hal yang mengkhawatirkan. Hentikan peran peneliti. Ikuti langkah pada bagian 6.6. Laporkan kepada dosen segera setelah pertemuan.

Ada pihak lain di ruangan. Suami yang menemani, petugas yang berjaga, teman yang ikut duduk. Kehadiran mereka mengubah apa yang dapat diceritakan. Upayakan wawancara berdua secara sopan; bila tidak memungkinkan, catat keadaan itu sebagai konteks yang memengaruhi data.

7.9 Batas Peran: Peneliti Bukan Terapis

Ini adalah bagian yang khusus penting bagi mahasiswa psikologi.

Anda dilatih untuk membantu. Ketika seseorang menceritakan penderitaannya, dorongan untuk menolong akan sangat kuat, dan Anda sudah memiliki sebagian kosakata untuk melakukannya. Justru karena itu batas ini perlu dinyatakan dengan tegas.

Anda belum kompeten dan belum berwenang. Mahasiswa semester lima belum memiliki kewenangan melakukan intervensi psikologis. Mencoba melakukannya dapat merugikan, bukan menolong.

Peran ganda merusak keduanya. Bila Anda beralih menjadi penolong di tengah wawancara, partisipan tidak lagi tahu sedang berbicara dengan siapa, dan data yang dihasilkan menjadi tidak jelas kedudukannya.

Yang dapat dan seharusnya Anda lakukan: mendengarkan dengan sungguh-sungguh — yang sudah bernilai tersendiri bagi banyak orang; menghormati keputusan partisipan; menyediakan informasi rujukan; dan mengetahui kapan harus berhenti.

Mendengarkan dengan penuh perhatian bukan tindakan yang kecil. Bagi sebagian partisipan, ini pertama kalinya seseorang mendengarkan cerita mereka sampai selesai tanpa menyela dan tanpa menghakimi.

STRATEGI MENJAGA BATASAN PERAN: PENELITI VS. TERAPIS DALAM PENELITIAN KUALITATIF PSIKOLOGI

PENELITI (BLUE)	TERAPIS (ORANGE)

1. CEK NIAT & ARAH PERTANYAAN (EKSPLORASI VS. SOLUSI)



Peneliti: Menggali Pengalaman

Eksplorasi ("Bagaimana pengalaman Anda? Apa makna?")



Terapis: Memberi Solusi

Solusi ("Bagaimana cara saya membantu? Coba saran ini")

2. BATASI RESPONS (VALIDASI VS. INTERPRETASI KLINIS)



Validasi Emosi

(Menyediakan ruang aman. **Contoh:** "Ini berat, terima kasih sudah berbagi.")



Interpretasi Klinis

(Diagnosis klinis, e.g., "trauma inner child", pembedahan masalah)

3. WASPADAI *SAVIOR COMPLEX* (DORONGAN MENYELAMATKAN)



Mendengarkan

(Katarsis dari didengarkan). **Sadari:** Anda tidak memiliki kewajiban menyembuhkan.



Dorongan Menyelamatkan

(Intervensi klinis)

4. PERTEGAS EKSPEKTASI (INFORMED CONSENT)



Informed Consent

(Nyatakan eksplisit: Murni data penelitian, bukan konseling/terapi). **Kelola Ekspektasi.**



Ekspektasi Terapi

(Mencegah ketergantungan)

5. JALANKAN PROTOKOL RUJUKAN (REFERRAL SYSTEM)



Distres Akut/Ideasi Bunuh Diri

(Hentikan penggalian data)



Rujukan

(Beri kontak profesional. Batas operasional)

7.10 Persiapan Teknis

✓	Aspek	Yang perlu disiapkan
	Alat rekam	Dua alat, keduanya diuji sebelum berangkat, baterai penuh, ruang penyimpanan cukup
	Tempat	Tenang, cukup privat, tidak terlalu terbuka namun tidak menimbulkan ketidaknyamanan; disepakati bersama partisipan
	Waktu	Sepakati durasi di awal dan patuhi; siapkan cadangan waktu
	Perlengkapan	Pedoman wawancara cetak, buku catatan, lembar persetujuan rangkap dua, daftar rujukan layanan, air minum
	Catatan lapangan	Segera setelah wawancara: suasana, bahasa tubuh, gangguan, kesan awal, reaksi diri sendiri
	Penyimpanan	Pindahkan rekaman ke tempat aman dan terkunci pada hari yang sama; hapus dari alat rekam

7.11 Uji Coba dan Revisi Pedoman

Pedoman wawancara tidak pernah benar pada susunan pertama. Lakukan uji coba pada satu orang yang menyerupai partisipan sasaran, lalu periksa:

- Pertanyaan mana yang tidak dipahami
- Mana yang menghasilkan jawaban pendek
- Mana yang ternyata tumpang tindih
- Berapa lama waktu yang sebenarnya dibutuhkan
- Hal penting apa yang muncul di luar dugaan sehingga perlu ditambahkan

Revisi pedoman setelah uji coba adalah praktik yang baik dan **wajib dilaporkan** dalam bagian metode, bukan disembunyikan.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 7.1: Penurunan Pertanyaan (25 menit)

Langkah kerja.

1. Salin pertanyaan penelitian kelompok dari LK-4.2 ke LK-7.1.
2. Turunkan setiap pertanyaan penelitian menjadi tiga sampai enam pertanyaan wawancara.
3. Periksa setiap butir dengan daftar tilik pada LK-7.1: apakah terbuka, tunggal, bebas jargon, tidak mengarahkan, dan meminta peristiwa konkret.
4. Tukar dengan kelompok lain untuk pemeriksaan silang.

Kegiatan 7.2: Simulasi Wawancara Triad (60 menit)

Format. Bekerja dalam kelompok tiga orang dengan peran bergilir: pewawancara, partisipan, dan pengamat.

Langkah kerja.

1. Yang berperan sebagai partisipan memilih pengalaman **nyata namun tidak sensitif** untuk diceritakan misalnya pengalaman pindah kos, memilih jurusan, atau menghadapi kegagalan akademik ringan. **Topik yang benar-benar menyakitkan tidak boleh digunakan dalam simulasi ini.**
2. Pewawancara melakukan wawancara selama 12 menit menggunakan pedoman yang disusun pada LK-7.2, dengan rekaman.
3. Pengamat mengisi LK-7.3 secara langsung: mencatat jenis probing yang digunakan, kesalahan yang muncul, dan lama keheningan terpanjang.
4. Umpan balik tiga menit dengan urutan: pewawancara menilai dirinya sendiri lebih dahulu, lalu partisipan menyampaikan bagaimana rasanya diwawancarai, terakhir pengamat menyampaikan catatannya.
5. Bergilir sampai ketiganya pernah menjadi pewawancara.

Aturan umpan balik. Sampaikan satu hal yang berjalan baik sebelum menyampaikan hal yang perlu diperbaiki. Umpan balik ditujukan pada perilaku spesifik yang teramati, bukan pada pribadi.

Kegiatan 7.3: Revisi Pedoman Wawancara (15 menit)

Revisi LK-7.2 berdasarkan pengalaman simulasi. Catat secara khusus pertanyaan mana yang ternyata tidak berfungsi dan mengapa.

D. LEMBAR KERJA

LK-7.1 — Penurunan Pertanyaan Penelitian menjadi Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan penelitian	Pertanyaan wawancara yang diturunkan
PP-1:	a.
	b.
	c.
PP-2:	a.
	b.
	c.
PP-3:	a.
	b.
	c.

Daftar tilik mutu butir. Beri tanda centang untuk setiap butir yang lolos.

Butir	Terbuka?	Tunggal?	Bebas jargon?	Tidak mengarahkan?	Peristiwa konkret?
PP-1a					
PP-1b					
PP-1c					
PP-2a					
PP-2b					
PP-2c					
PP-3a					
PP-3b					
PP-3c					

Pemeriksaan silang. Kelompok pemeriksa: ..... Butir yang perlu diperbaiki:

.....

LK-7.2 — Pedoman Wawancara (Proyek Tahap 4)

Kelompok: ..... Versi ke- ..... Tanggal: .....

Bagian 1 — Pembuka

Naskah pembuka yang akan dibacakan:

.....

.....

Hal yang wajib disampaikan	Sudah tercakup?
Perkenalan dan asal institusi	
Tujuan penelitian	
Perkiraan durasi	
Hak menolak menjawab dan berhenti	
Konfirmasi persetujuan perekaman	
Penegasan batas kerahasiaan	

Bagian 2 — Pemanasan

1. .....
2. .....

Bagian 3 — Inti

No	Pertanyaan	Probing yang disiapkan	Menjawab PP ke-
1			
2			
3			

No	Pertanyaan	Probing yang disiapkan	Menjawab PP ke-
4			
5			
6			

Bagian 4 — Bagian sensitif (bila ada; sebutkan pertimbangan penempatannya)

.....

Bagian 5 — Penurunan intensitas

1. .....
2. .....

Bagian 6 — Penutup

.....

Catatan revisi setelah simulasi

Pertanyaan yang tidak berfungsi	Apa yang terjadi	Perbaikan
—	—	—
—	—	—

LK-7.3: Lembar Observasi Simulasi Wawancara

Pewawancara: ..... Pengamat: ..... Durasi: .....

Bagian 1: Pencatatan probing

Jenis probing	Jumlah kemunculan	Contoh kalimat yang digunakan
Elaborasi		
Rincian		
Klarifikasi		

Jenis probing	Jumlah kemunculan	Contoh kalimat yang digunakan
Gema		
Diam (≥ 3 detik)		
Kontras		
Contoh		
Perasaan		

Bagian 2: Pencatatan kesalahan

Kesalahan	Jumlah	Contoh kalimat
Pertanyaan mengarahkan		
Pertanyaan tertutup		
Pertanyaan ganda		
Penggunaan jargon		
Menasihati		
Menginterupsi		
Mengisi keheningan		

Bagian 3: Penilaian keseluruhan

Aspek	1	2	3	4	Catatan
Kemampuan membangun kenyamanan					
Kualitas mendengarkan					
Ketepatan probing					
Kelenturan mengikuti alur partisipan					
Pengelolaan waktu					
Penutupan yang aman					

Bagian 4: Umpan balik

Satu hal yang berjalan baik: .....

Satu hal yang perlu diperbaiki: .....

Kesan partisipan (diisi oleh yang berperan sebagai partisipan)

Bagaimana rasanya diwawancarai? Kapan Anda merasa paling nyaman dan paling tidak nyaman?

.....

Refleksi pewawancara

Apa yang paling sulit bagi saya, dan apa yang akan saya latih sebelum wawancara sesungguhnya?

.....

E. RANGKUMAN

Wawancara penelitian menyerupai percakapan tetapi berbeda dalam asimetri, keterarahan tujuan, ketidakseimbangan kuasa, dan beban etisnya. Keterampilan inti yang harus dikuasai adalah menurunkan pertanyaan penelitian yang abstrak menjadi pertanyaan wawancara yang konkret dan personal, keduanya tidak pernah sama. Pedoman wawancara terdiri atas enam bagian, dengan bagian penurunan intensitas sebagai bagian dari tanggung jawab etis, bukan basa-basi. Probing adalah pembeda utama antara data yang kaya dan data permukaan, dan probing yang paling sulit dikuasai adalah diam. Bagi mahasiswa psikologi, batas antara peran peneliti dan peran penolong perlu dijaga secara sadar: yang dapat dan seharusnya dilakukan adalah mendengarkan sungguh-sungguh, menghormati keputusan partisipan, menyediakan rujukan, dan mengetahui kapan berhenti.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Ubah kelima pertanyaan berikut menjadi pertanyaan wawancara yang baik: (a) “Apakah Anda merasa tertekan?”; (b) “Bagaimana strategi *coping* Anda?”; (c) “Pasti sulit ya menghadapi itu?”; (d) “Bagaimana perasaan Anda dan apa yang Anda lakukan?”; (e) “Menurut Anda, apa faktor penyebab utamanya?”
2. Jelaskan mengapa keheningan tiga detik sering menghasilkan data yang lebih berharga daripada pertanyaan tambahan.
3. Seorang partisipan berkata, “Ya begitulah, namanya juga hidup.” Tuliskan tiga probing berbeda yang dapat Anda gunakan.
4. Jelaskan mengapa peralihan dari peran peneliti ke peran penolong merugikan keduanya.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Sesi ini menuntut ruang yang memadai. Bila kelas berisi 30 mahasiswa, akan ada sepuluh triad yang bekerja bersamaan; kebisingan menjadi kendala nyata. Pertimbangkan penggunaan koridor, ruang kelas tambahan, atau area terbuka.

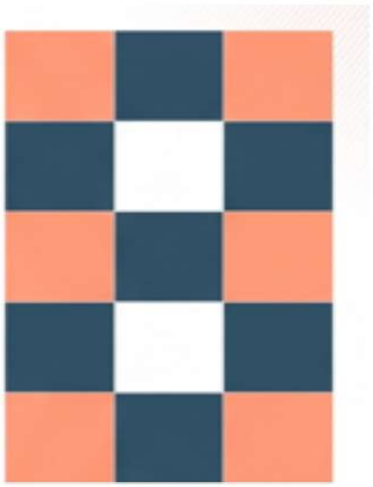
Dua hal yang perlu ditegaskan sebelum simulasi dimulai. *Pertama*, batasan topik simulasi bukan formalitas, pengalaman menunjukkan sebagian mahasiswa akan tergoda menceritakan pengalaman yang benar-benar menyakitkan karena merasa akan menghasilkan simulasi yang "lebih nyata". Jelaskan bahwa kelas bukan ruang yang aman untuk itu dan pengamatnya bukan orang yang terlatih menanganinya. *Kedua*, umpan balik dari yang berperan sebagai partisipan sering merupakan bagian paling berharga dari sesi ini; pastikan urutan umpan balik dijalankan dan tidak dilewati karena waktu.

Bila memungkinkan, tayangkan satu rekaman wawancara yang buruk dan satu yang baik sebelum simulasi dimulai. Menonton kesalahan orang lain jauh lebih efektif daripada membaca daftar kesalahan.

Periksa bahwa setiap kelompok telah memperoleh persetujuan perangkat etik dari Pertemuan 6 sebelum sesi berakhir. Ini kesempatan terakhir sebelum pengumpulan data dimulai.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Willig (Bab 3); Poerwandari (bab wawancara). Anjuran: Smith, Flowers & Larkin (Bab 4); Charmaz (Bab 3).



pertemuan

PERTEMUAN 8

PENYUSUNAN PROPOSAL DAN SEMINAR (UTS)

A. KETENTUAN UMUM

Komponen	Ketentuan
Bentuk	Dokumen proposal kelompok + seminar kelas
Bobot	20% dari nilai akhir
Panjang	Maksimal 3.000 kata, tidak termasuk lampiran dan daftar pustaka
Format	A4, Times New Roman 12 atau Arial 11, spasi 1,5; sitasi APA edisi terkini
Presentasi	10 menit paparan + 5 menit tanya jawab
Pengumpulan	Berkas PDF, paling lambat H-2 sebelum jadwal seminar
CPMK yang diukur	CPMK-2, CPMK-3, CPMK-4

B. SISTEMATIKA PROPOSAL

Halaman judul. Judul, nama anggota beserta NIM, program studi, tahun.

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang: fenomena, konteks, bukti bahwa fenomena ini penting, dan celah penelitian yang jenisnya dinyatakan secara spesifik. 1.2 Rumusan masalah: pertanyaan sentral dan subpertanyaan. 1.3 Tujuan penelitian. 1.4 Manfaat Penelitian: teoretis dan praktis, dinyatakan secara wajar tanpa dilebih-lebihkan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian penelitian terdahulu: disintesis, bukan didaftar satu per satu. 2.2 Konsep-konsep yang menjadi kepekaan awal (*sensitizing concepts*) beserta fungsinya dalam penelitian. 2.3 Kerangka konseptual.

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1 Posisi paradigmatik (ringkasan LK-2.2). 3.2 Tradisi penelitian dan justifikasinya (LK-3.2). 3.3 Unit analisis dan partisipan: strategi pemilihan, kriteria inklusi dan eksklusi, justifikasi jumlah menggunakan kerangka kekuatan informasi (LK-5.2). 3.4 Metode pengumpulan data dan instrumen (LK-7.2). 3.5 Rencana analisis data. 3.6 Rencana penjaminan kualitas. 3.7 Pertimbangan etik (LK-6.2).

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN: pedoman wawancara lengkap, lembar penjelasan dan persetujuan, analisis risiko dan protokol distres, daftar rujukan layanan, deklarasi posisi paradigmatik.

C. DAFTAR TILIK KESIAPAN

Periksa seluruh butir berikut sebelum menyerahkan proposal.

No	Butir pemeriksaan	Sudah?
1	Celah penelitian dinyatakan jenisnya, bukan sekadar “belum ada yang meneliti”	
2	Pertanyaan penelitian terbuka, tidak kausal, dan tidak memuat kesimpulan	
3	Bentuk pertanyaan sesuai dengan tradisi yang dipilih	
4	Tradisi konsisten dengan posisi paradigmatik	
5	Jumlah partisipan dijustifikasi per dimensi kekuatan informasi	
6	Kriteria inklusi dapat diperiksa; sekurang-kurangnya satu kriteria bersifat etis	
7	Rencana cadangan akses lapangan tercantum	
8	Lembar persetujuan memuat seluruh 13 unsur	
9	Batas kerahasiaan dinyatakan secara eksplisit	
10	Protokol distres lengkap dengan daftar rujukan yang telah diperiksa	
11	Pertanyaan wawancara berbeda tingkat dari pertanyaan penelitian	
12	Pedoman wawancara memuat bagian penurunan intensitas	
13	Rencana analisis sesuai prosedur khas tradisi yang dipilih	
14	Seluruh unsur pada tabel keselarasan (Modul Blok I, bagian 4.9) lolos	
15	Sitasi APA konsisten; seluruh rujukan dalam teks ada di daftar pustaka dan sebaliknya	
16	Panjang tidak melampaui 3.000 kata	

D. PANDUAN SEMINAR

Struktur paparan 10 menit yang disarankan: fenomena dan celah (2 menit), pertanyaan penelitian (1 menit), tradisi dan justifikasinya (2 menit), partisipan dan cara memperolehnya (2 menit), pertimbangan etik (2 menit), rencana analisis (1 menit).

Yang biasanya ditanyakan penguji:

1. Mengapa tradisi ini, bukan tradisi lain?
2. Bagaimana Anda tahu jumlah partisipan itu cukup?
3. Apa yang Anda lakukan bila partisipan menangis?
4. Apa yang Anda lakukan bila akses ditolak?
5. Apa batas kerahasiaan yang Anda janjikan?
6. Apa yang mungkin tidak akan terlihat oleh Anda karena posisi Anda?

Peran mahasiswa lain. Setiap kelompok wajib mengajukan sekurang-kurangnya satu pertanyaan kritis kepada kelompok lain. Mutu pertanyaan yang diajukan menjadi bagian dari penilaian partisipasi.

E. RUBRIK PENILAIAN

Penilaian menggunakan Rubrik A pada Lampiran 3 RPS mata kuliah, dengan tujuh aspek: latar belakang dan urgensi (15%), rumusan dan pertanyaan penelitian (15%), tinjauan pustaka (15%), pemilihan tradisi dan justifikasi (20%), partisipan dan instrumen (15%), pertimbangan etik (10%), serta kaidah penulisan dan sitasi (10%).

Catatan penting. Proposal yang tidak memuat perangkat etik yang lengkap tidak dapat memperoleh nilai di atas kategori Cukup, terlepas dari mutu bagian lainnya. Kelompok yang bersangkutan juga tidak diizinkan mengumpulkan data pada Pertemuan 9 sebelum perbaikan disetujui.

EVALUASI FORMATIF BLOK II

Petunjuk. Kerjakan secara mandiri sebelum Pertemuan 9. Tidak dinilai untuk angka; hasilnya dibahas pada awal Pertemuan 9.

Bagian 1: Pemahaman Konseptual

1. Jelaskan perbedaan antara logika keterwakilan dan logika kekayaan informasi, serta konsekuensinya terhadap cara menuliskan keterbatasan penelitian.
2. Mengapa konsep saturasi data sulit dipertanggungjawabkan sebagai rencana dalam proposal, dan apa alternatifnya?
3. Jelaskan perbedaan antara anonimitas dan kerahasiaan, serta mana yang realistis dijanjikan dalam penelitian wawancara.

Bagian 2: Penerapan

4. Seorang mahasiswa menulis dalam lembar persetujuan: “Seluruh informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya secara mutlak dan tidak akan disampaikan kepada siapa pun dalam keadaan apa pun.” Identifikasi persoalannya dan tulis ulang kalimat tersebut.
5. Turunkan pertanyaan penelitian berikut menjadi empat pertanyaan wawancara yang memenuhi kriteria pada bagian 7.5: *“Bagaimana guru madrasah memaknai keputusannya untuk tidak melaporkan dugaan kekerasan yang dilakukan rekan sejawatnya?”*

Bagian 3: Refleksi

6. Dari tiga pertemuan dalam blok ini, keterampilan mana yang Anda rasa paling belum dikuasai, dan apa rencana konkret Anda untuk melatihnya sebelum pengumpulan data?

RAMBU-RAMBU JAWABAN

Butir 1. Jawaban yang baik menyatakan bahwa jumlah partisipan yang sedikit adalah konsekuensi desain, bukan keterbatasan, dan menyebutkan keterbatasan yang lebih tepat untuk dinyatakan. Misalnya homogenitas latar partisipan, ketiadaan akses pada kelompok tertentu, atau ketergantungan pada satu jenis sumber data.

Butir 2. Tiga persoalan yang harus disebut: saturasi hanya diketahui setelah pengumpulan data; berasal dari grounded theory sehingga tidak selalu sesuai untuk tradisi lain; dan sering menjadi klaim tanpa bukti. Alternatif: kerangka kekuatan informasi dengan penerapan pada kelima dimensinya.

Butir 3. Anonimitas berarti peneliti tidak mengetahui identitas partisipan; kerahasiaan berarti mengetahui tetapi tidak mengungkapkan. Dalam penelitian wawancara, yang realistis dijanjikan adalah kerahasiaan.

Butir 4. Persoalannya adalah janji kerahasiaan mutlak yang tidak dapat ditepati bila muncul pengungkapan tentang keselamatan yang terancam. Penulisan ulang harus memuat pengecualian yang dinyatakan dengan bahasa yang dapat dipahami, disertai komitmen untuk membicarakannya lebih dahulu dengan partisipan.

Butir 5. Periksa apakah keempat pertanyaan bersifat terbuka, tunggal, bebas jargon, tidak mengarahkan, dan meminta peristiwa konkret. Pertanyaan yang berbunyi “bagaimana Anda memaknai keputusan tidak melaporkan” harus dinilai keliru, karena meminta partisipan melakukan pekerjaan analisis peneliti.

Butir 6. Tidak ada jawaban benar atau salah. Yang dinilai adalah kekonkretan rencana. Jawaban seperti “saya akan lebih banyak berlatih” belum memadai; jawaban yang baik menyebut mekanisme spesifik, misalnya berlatih menahan diri selama tiga detik dalam percakapan sehari-hari selama satu minggu, atau merekam dan memeriksa sendiri satu wawancara percobaan.

BLOK III — PENGUMPULAN, PENGELOLAAN, DAN ANALISIS DATA

Pertemuan 9–11

PENGANTAR BLOK III

Blok I dan II menghasilkan perencanaan. Blok III adalah aplikasi dari rencana tersebut di lapangan.

Ada satu hal yang perlu disiapkan secara mental sejak sekarang: **penelitian lapangan hampir tidak pernah berjalan sesuai rencana**. Partisipan membatalkan janji. Rekaman terpotong. Wawancara yang Anda bayangkan akan berlangsung satu jam selesai dalam dua puluh menit karena partisipan menjawab pendek-pendek. Tempat yang Anda anggap tenang ternyata bising. Semua ini bukan tanda kegagalan; ini adalah penelitian lapangan yang normal.

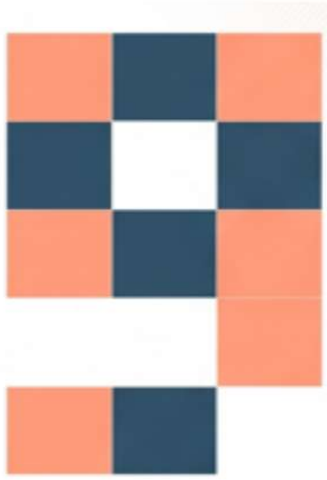
Yang membedakan peneliti yang baik dari yang tidak bukanlah ketiadaan masalah, melainkan **kebiasaan mencatat**. Setiap penyimpangan dari rencana, setiap keputusan yang diambil di lapangan, setiap kejadian yang memengaruhi data, semuanya dicatat. Catatan inilah yang kelak memungkinkan Anda menjelaskan mengapa data Anda seperti itu, dan yang membedakan laporan yang jujur dari laporan yang menyembunyikan.

Blok ini juga memuat pergeseran beban kerja yang perlu diantisipasi. Transkripsi adalah pekerjaan yang jauh lebih lama daripada yang dibayangkan mahasiswa, satu jam rekaman umumnya membutuhkan empat sampai enam jam kerja. Kelompok yang menunda transkripsi sampai menjelang Pertemuan 13 hampir pasti akan kewalahan.

Peta Blok III

Pertemuan	Sub-CPMK	Fokus Teori	Fokus Praktikum	Luaran
9	Sub-CPMK-8	Observasi, catatan lapangan, FGD, dokumen dan data digital	Observasi lapangan 60 menit	LK-9.1, LK-9.2, Tugas 4
10	Sub-CPMK-9	Transkripsi, manajemen data, memo, jurnal reflektif	Praktik transkripsi terbimbing	LK-10.1, LK-10.2 (Proyek Tahap 5)
11	Sub-CPMK-10	Analisis tematik reflektif enam fase	Workshop koding kolektif	LK-11.1, LK-11.2, LK-11.3

Catatan penting. Pengumpulan data lapangan kelompok berlangsung antara Pertemuan 9 dan 10. Kelompok yang perangkat etiknya belum disetujui pada Pertemuan 6 **tidak diizinkan memulai pengumpulan data**.



pertemuan

PERTEMUAN 9

OBSERVASI, CATATAN LAPANGAN, FGD, DAN DOKUMEN

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-8	Mampu menerapkan metode observasi, FGD, serta penggalian data dokumen dan artefak digital
Indikator	(1) Kekayaan detail catatan lapangan; (2) ketepatan memisahkan deskripsi, interpretasi, dan refleksi; (3) ketepatan merancang komposisi dan panduan FGD
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-9.1, LK-9.2; Tugas 4 (catatan lapangan individu)
Bobot	3% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Creswell & Poth, Bab 7; Willig, Bab 3

B. URAIAN MATERI

9.1 Mengapa Wawancara Saja Tidak Cukup

Mengandalkan wawancara sebagai sumber data tunggal dalam penelitian kualitatif psikologi ibarat mencoba memahami sebuah film hanya dengan membaca naskah dialognya—Anda mendapatkan alur ceritanya, tetapi berisiko kehilangan aksi nyata, nuansa, dan konteks latar belakang yang membentuk cerita tersebut. Wawancara menghasilkan data tentang apa yang orang katakan. Itu bukan hal yang sama dengan apa yang mereka lakukan, apa yang mereka pikirkan tetapi tidak katakan, atau apa yang terjadi ketika mereka tidak sedang menjelaskan diri.

Kesenjangan ini bukan karena partisipan berbohong. Ada beberapa sebab yang lebih halus. Sebagian perilaku sudah menjadi kebiasaan sehingga tidak lagi disadari dan karenanya tidak diceritakan. Sebagian hal terasa terlalu biasa untuk disebut, padahal justru di situ pola budayanya terletak. Sebagian lagi tidak diceritakan karena partisipan menduga peneliti sudah tahu, atau karena menceritakannya akan menempatkan dirinya dalam cahaya yang kurang baik.

Seorang guru dapat menjelaskan dengan meyakinkan bahwa ia tidak pernah membeda-bedakan murid. Observasi selama dua jam di kelasnya dapat menunjukkan bahwa ia memanggil nama sebagian murid tiga kali lebih sering daripada yang lain. Keduanya adalah data, dan keduanya benar dalam pengertian masing-masing, yang pertama adalah keyakinan yang dipegang, yang kedua adalah praktik yang berlangsung. Justru jarak antara keduanya sering menjadi temuan yang paling menarik.

Berikut adalah kelemahan-kelemahan utama jika penelitian psikologi hanya bertumpu pada data wawancara:

1. Ketergantungan pada Memori yang Rentan Terdistorsi (*Recall Bias*)

Wawancara sangat bergantung pada kemampuan partisipan untuk mengingat kembali peristiwa atau emosi masa lalu.

Rekonstruksi Ingatan: Dalam psikologi kognitif, diketahui bahwa ingatan manusia bersifat rekonstruktif, bukan seperti rekaman video yang objektif. Peristiwa masa lalu sering kali diingat ulang dan diwarnai oleh emosi partisipan pada saat wawancara berlangsung, sehingga data yang dihasilkan mungkin tidak akurat secara factual.

2. Tingginya Risiko Bias Keinginan Sosial (*Social Desirability*)

Wawancara adalah interaksi sosial. Secara alamiah, manusia memiliki dorongan untuk mengelola kesan (*impression management*).

Manajemen Kesan: Partisipan cenderung menyaring, memodifikasi, atau menyembunyikan informasi yang dianggap memalukan, menyimpang dari norma sosial, atau yang dapat membuat mereka dinilai buruk oleh pewawancara. Tanpa data observasi, peneliti tidak memiliki cara untuk memverifikasi kebenaran klaim ini.

3. Keterbatasan Kesadaran Diri (*Insight*) dan Artikulasi

Data wawancara berasumsi bahwa partisipan mengenali dan mampu mendeskripsikan kondisi psikologis mereka secara akurat.

Faktor Bawah Sadar: Banyak perilaku manusia didorong oleh motif bawah sadar, bias kognitif, atau mekanisme pertahanan diri yang tidak mereka sadari.

Hambatan Verbal: Tidak semua partisipan memiliki literasi emosional atau kosa kata yang memadai untuk menggambarkan pengalaman psikologis yang kompleks secara presisi. Apa yang gagal diucapkan sering kali terlewatkan jika wawancara adalah satu-satunya alat pengumpul data.

4. Hilangnya Validitas Ekologis (De-kontekstualisasi)

Wawancara umumnya dilakukan dalam setting yang dikontrol, artifisial, dan terlepas dari lingkungan sehari-hari partisipan.

Kehilangan Dinamika Lingkungan: Menggali bagaimana seseorang merespons stres atau berinteraksi sosial hanya lewat cerita akan mengabaikan variabel lingkungan nyata yang menjadi pemicu perilaku (*trigger*). Peneliti kehilangan kesempatan untuk melihat bagaimana partisipan secara aktual menavigasi ruang, objek, dan individu lain di sekitarnya.

5. Efek Pewawancara (*Interviewer Effect*)

Dinamika kuasa (*power dynamics*) dan karakteristik pewawancara sangat memengaruhi arah dan isi wawancara.

Reaktivitas: Partisipan mungkin mengubah jawaban mereka hanya karena siapa yang mewawancarainya (misalnya, perbedaan usia, gender, atau status profesional). Terkadang, partisipan memberikan jawaban yang mereka anggap *ingin* didengar oleh pewawancara (*demand characteristics*).

Keterbatasan-keterbatasan ini menegaskan kembali prinsip bahwa realitas psikologis manusia terlalu kompleks untuk hanya ditangkap melalui lensa laporan verbal. Dalam penelitian kualitatif psikologi, wawancara memang menjadi metode utama yang sangat kuat untuk menggali makna, pengalaman subjektif, dan narasi personal partisipan. Namun, dengan adanya keterbatasan-keterbatasan tersebut, diperlukan sumber data lain untuk meningkatkan kualitas data penelitian. Hal tersebut menjadikan observasi menjadi opsi yang tidak hanya dapat berperan sebagai data pelengkap bukan sekadar tambahan, melainkan sebuah kebutuhan metodologis yang esensial.

Berikut adalah alasan-alasan mengapa data observasi sangat penting untuk melengkapi data wawancara:

1. Mengatasi Bias Laporan Diri (*Self-Report Bias*)

Saat diwawancarai, partisipan rentan terhadap bias keinginan sosial (*social desirability bias*), yaitu kecenderungan untuk memberikan jawaban yang membuat mereka terlihat baik atau sesuai dengan norma sosial.

Kesenjangan Ucapan dan Tindakan: Sering kali terdapat perbedaan antara apa yang diyakini/dikatakan seseorang dengan apa yang sebenarnya mereka lakukan. Observasi memungkinkan peneliti memvalidasi apakah klaim verbal partisipan dalam wawancara tercermin dalam perilaku nyata mereka.

2. Menangkap Dimensi Non-Verbal

Wawancara menghasilkan transkrip berupa kata-kata, namun dalam psikologi, *bagaimana* seseorang mengatakan sesuatu sering kali jauh lebih bermakna daripada *apa* yang ia katakan.

Gestur dan Emosi: Melalui observasi (terutama observasi yang menyertai wawancara atau observasi lapangan), peneliti dapat mencatat postur tubuh, mikroekspresi, nada suara, jeda panjang, penghindaran kontak mata, atau tanda-tanda kecemasan yang muncul saat topik tertentu dibahas.

3. Mengungkap Perilaku Bawah Sadar dan Habitual

Tidak semua partisipan memiliki *insight* (kesadaran diri) yang tinggi terhadap kondisi psikologis atau pola perilaku mereka sendiri.

Mekanisme Pertahanan: Reaksi otomatis, kebiasaan sehari-hari, atau mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) sering kali beroperasi di bawah ambang sadar. Partisipan tidak bisa menceritakan hal ini dalam wawancara karena mereka tidak menyadarinya, sehingga hanya pengamatan langsung dari peneliti yang mampu menangkap fenomena tersebut.

4. Memahami Konteks Ekologis

Psikologi sangat menekankan interaksi antara individu dan lingkungannya. Wawancara sering kali dilakukan di ruang yang tertutup, netral, atau terpisah dari realitas keseharian partisipan.

Interaksi Natural: Observasi (terutama observasi partisipan) menempatkan peneliti langsung di habitat atau lingkungan keseharian subjek. Peneliti dapat melihat langsung pemicu stres (*stressor*), dinamika sosial, dan interaksi nyata partisipan dengan stimulus di sekitarnya yang tidak bisa direkonstruksi secara utuh hanya melalui pertanyaan wawancara.

5. Triangulasi Data untuk Kredibilitas

Dalam tradisi penelitian kualitatif, validitas atau kredibilitas temuan dibangun melalui triangulasi.

Menggabungkan berbagai metode pengumpulan data (wawancara + observasi) memastikan bahwa kesimpulan akhir tidak bias karena hanya bergantung pada satu sudut pandang atau satu jenis alat ukur. Jika temuan dari observasi sejalan dengan temuan dari wawancara, maka kekuatan pembuktian penelitian tersebut menjadi sangat kokoh.

Singkatnya, wawancara memberi tahu Anda tentang "dunia konseptual" partisipan (apa yang mereka pikirkan dan rasakan), sementara observasi memberi tahu Anda tentang "dunia aktual" partisipan (bagaimana mereka beroperasi di dunia nyata). Keduanya saling mengunci untuk membentuk asesmen psikologis yang komprehensif.

MEMAHAMI OBSERVASI
DALAM PENELITIAN KUALITATIF PSIKOLOGI

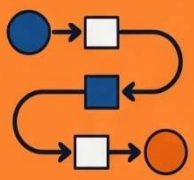
PROSES PENGAMATAN DAN PENCATATAN YANG SISTEMATIS, LOGIS, DAN OBJEKTIF TERHADAP FENOMENA PERILAKU DAN DINAMIKA SOSIAL DALAM SETTING NATURALISTIK.

KARAKTERISTIK UTAMA

1.


BERAKAR PADA KONTEKS (*CONTEXT-BOUND*)

Mencatat interaksi antara individu, lingkungan, dan stimulus situasional.

2.


FOKUS PADA PROSES, BUKAN HANYA HASIL

Bagaimana keputusan diambil, respons stres muncul, dan interaksi terjadi secara bertahap.

3.


BERSIFAT INDUKTIF & EKSPLORATIF

Pola perilaku dan mekanisme interaksi muncul secara alami (emergent) dari lapangan.

TIPOLOGI OBSERVASI

KETERLIBATAN PENELITI

Partisipan



Peneliti melebur dan ikut serta dalam aktivitas kelompok.

Non-Partisipan



Peneliti sebagai pengamat pasif dari luar ("fly on the wall").

STRUKTUR PENGAMATAN

Terstruktur



Menggunakan pedoman atau 'coding sheet' spesifik kategori perilaku.

Tidak Terstruktur



Mencatat narasi secara bebas dalam bentuk catatan lapangan (field notes) tebal.

KESADARAN SUBJEK

Terbuka



Subjek tahu kehadiran dan tujuan peneliti.

Tertutup



Subjek tidak tahu bahwa mereka sedang diteliti.

Dalam literatur penelitian kualitatif psikologi, observasi didefinisikan sebagai proses pengamatan dan pencatatan yang sistematis, logis, dan objektif terhadap fenomena perilaku dan dinamika sosial dalam *setting* (latar) naturalistiknya.

Berbeda dengan observasi dalam paradigma kuantitatif yang berfokus pada penghitungan frekuensi perilaku, observasi kualitatif bertujuan untuk memahami **makna, konteks, dan intensi** di balik suatu perilaku. Metode ini tidak sekadar "melihat", melainkan proses dekode (*decoding*) simbol, interaksi sosial, dan ekspresi psikologis partisipan di dunia nyata.

Berikut adalah pembedahan konsep observasi dalam ranah kualitatif psikologi:

Karakteristik Utama Observasi Kualitatif

- **Berakar pada Konteks (*Context-Bound*):** Perilaku diasumsikan tidak terjadi dalam ruang hampa. Observasi kualitatif mencatat bagaimana elemen lingkungan, kehadiran orang lain (dinamika psikologi sosial), dan stimulus situasional memengaruhi tindakan subjek.
- **Fokus pada Proses, Bukan Hanya Hasil:** Peneliti tidak hanya mengamati *apa* yang dilakukan subjek pada akhirnya, tetapi *bagaimana* mereka mengambil keputusan, merespons stres, atau berinteraksi secara bertahap.
- **Bersifat Induktif dan Eksploratif:** Sering kali peneliti masuk ke lapangan tanpa hipotesis kaku, membiarkan pola-pola perilaku dan mekanisme interaksi muncul secara alami (*emergent*) dari data lapangan.

Tipologi Observasi dalam Psikologi

Desain observasi umumnya diklasifikasikan berdasarkan tingkat keterlibatan peneliti dan struktur pengamatan:

1. **Berdasarkan Keterlibatan Peneliti:**
    - **Observasi Partisipan (*Participant Observation*):** Peneliti melebur dan ikut serta dalam aktivitas sehari-hari kelompok atau individu yang diteliti. Sangat efektif untuk menggali kedalaman psikologis dan norma sosial internal.
    - **Observasi Non-Partisipan:** Peneliti mengambil peran sebagai pengamat pasif dari luar (*fly on the wall*). Subjek mungkin tahu atau tidak tahu bahwa mereka sedang diamati.
2. **Berdasarkan Struktur Pengamatan:**
    - **Observasi Terstruktur:** Menggunakan pedoman atau *coding sheet* yang spesifik mengenai kategori perilaku apa saja yang akan dicatat. Ini sering digunakan dalam asesmen perilaku atau psikodiagnostika awal.
    - **Observasi Tidak Terstruktur:** Peneliti mencatat narasi secara bebas (biasanya dalam bentuk catatan lapangan atau *field notes* yang tebal deskripsinya) mengenai apa pun yang relevan dengan fenomena psikologis yang diangkat.
3. **Berdasarkan Kesadaran Subjek:**
    - **Overt (Terbuka):** Subjek mengetahui kehadiran dan tujuan peneliti. (Membawa risiko *Hawthorne Effect*, di mana subjek mengubah perilakunya karena sadar sedang diamati).
    - **Covert (Tertutup):** Subjek tidak mengetahui bahwa mereka sedang diteliti. (Sering kali memunculkan perdebatan etika, meskipun sangat kuat untuk merekam perilaku orisinal).

Dalam penyusunan karya ilmiah atau buku referensi, observasi kualitatif memegang peran sentral sebagai jembatan antara teori-teori perilaku konseptual dengan manifestasi aktual dari perilaku tersebut di lapangan.

9.2 Ragam Observasi

a) Menurut derajat keterlibatan peneliti:

Peran	Ciri	Kelebihan	Kelemahan
Partisipan penuh	Peneliti adalah anggota kelompok; identitas peneliti tidak diketahui	Akses paling dalam, perilaku paling alami	Bermasalah secara etis karena tanpa persetujuan; sulit mencatat
Partisipan sebagai pengamat	Peneliti terlibat, identitas peneliti diketahui	Akses baik, tetap dapat mencatat	Kehadiran memengaruhi perilaku
Pengamat sebagai partisipan	Peneliti hadir tetapi sedikit terlibat	Fokus mengamati	Akses pada makna lebih terbatas
Pengamat penuh	Peneliti tidak terlibat sama sekali	Gangguan minimal	Hanya menangkap permukaan; tidak dapat bertanya

Untuk mata kuliah ini, **Partisipan sebagai pengamat** dan **Pengamat sebagai partisipan** adalah yang lazim dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis. **Observasi tersembunyi tidak diizinkan** dalam tugas mata kuliah ini, kecuali pada ruang publik terbuka di mana tidak ada individu tertentu yang menjadi objek pengamatan.

b) Berdasarkan Struktur dan Format Asesmen

Menurut struktur: observasi dapat terstruktur (menggunakan daftar tilik perilaku yang telah ditetapkan) atau tidak terstruktur (mencatat apa pun yang tampak relevan dan membiarkan fokus mengerucut seiring waktu). Penelitian kualitatif umumnya memulai dengan yang tidak terstruktur, lalu menyempit.

Observasi Terstruktur (*Structured / Systematic Observation*):

Meskipun berada dalam ranah kualitatif, observasi ini menggunakan pedoman, *coding sheet*, atau rubrik perilaku yang sudah dirancang dengan parameter jelas.

Konteks: Sering digunakan dalam psikodiagnostika atau asesmen awal, di mana peneliti secara spesifik mencari manifestasi dari teori tertentu (misalnya, mengamati indikator spesifik dari kecemasan sosial atau mekanisme pertahanan diri saat subjek berinteraksi).

Observasi Tidak Terstruktur (*Unstructured / Naturalistic Observation*):

Peneliti masuk ke lapangan secara fleksibel tanpa kategori perilaku yang kaku. Pencatatan dilakukan dalam bentuk narasi naratif atau *thick description* (deskripsi tebal).

Konteks: Sangat ideal untuk studi eksploratif yang bertujuan menemukan pola-pola atau teori perilaku baru yang belum terpetakan dalam literatur.

c) Berdasarkan Kesadaran Partisipan

Hal ini berkaitan erat dengan validitas ekologis dan etika penelitian.

- **Observasi Terbuka (*Overt Observation*)**

  Partisipan sepenuhnya menyadari kehadiran peneliti dan tujuan pengamatan tersebut.

  - *Tantangan:* Rentan memunculkan reaktivitas atau *Hawthorne Effect*, di mana partisipan mengubah perilakunya agar terlihat lebih baik atau sesuai dengan norma sosial (*social desirability bias*).

- **Observasi Tertutup (*Covert Observation*)**

  Partisipan tidak menyadari bahwa mereka sedang diamati.

  - *Kelebihan:* Perilaku yang muncul murni bersifat natural dan spontan, sangat berharga untuk membedah insting dasar atau kebiasaan otomatis.
  - *Kelemahan:* Membutuhkan *informed consent* secara retrospektif (setelah observasi selesai) agar tetap memenuhi standar etika penelitian psikologi.

Pemilihan jenis observasi ini tentu tidak bisa dilakukan sembarangan; ia harus dikalibrasi dengan kerangka teoritis dan rumusan masalah yang sedang diangkat.

Cheatsheet:


KESELARASAN DENGAN LIMA PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF PSIKOLOGI
POST-POSITIVISME
Deskripsi: Realitas Objektif & Data Terukur
Observasi
Non-Partisipan Terstruktur (misal: Rubrik Asesmen Baku)
KONSTRUKTIVISME
Deskripsi: Makna Subjektif & Interpretasi
Observasi:
Partisipan Tak Terstruktur (Naturalistik)
TEORI KRITIS
Deskripsi: Dinamika Kuasa & Ketidakadilan
Observasi
Partisipan Analitis (Membongkar Represi)
PRAGMATISME
Deskripsi: Fleksibilitas Praktis & Menjawab Masalah
Observasi
Fleksibel
(Sesuai Tujuan: Terbuka, Tertutup, Terstruktur, Bebas)
PARTISIPATORIS/ ADVOKASI
Deskripsi: Kolaborasi & Perubahan Sosial
Observasi
Kolaboratif (Peleburan Peneliti-Partisipan)


KESELARASAN DENGAN TUJUH TRADISI KUALITATIF
Bagaimana Observasi Menjadi Pelengkap yang Krusial
1 ETNOGRAFI
OBSERVASI PARTISIPAN (Peneliti berbaur)
Memahami Budaya & Ritual dari Dalam
Pencatatan Perilaku Sosial di Lingkungan Alami
2 FENOMENOLOGI
OBSERVASI PROSES WAWANCARA MENDALAM
Fokus pada Bagaimana Pengalaman Dideskripsikan
Pencatatan Isyarat Non-Verbal Selama Refleksi
3 GROUNDED THEORY
OBSERVASI SIKLIS & KOMPARATIF
Mengidentifikasi Perilaku Berulang & Pola
Verifikasi & Perluasan Kategori Teori Baru
4 STUDI KASUS
MULTI-METODE OBSERVASI (Terstruktur/Tak Terstruktur)
Analisis Mendalam tentang Kasus Spesifik
Verifikasi Data dari Berbagai Sumber
5 PENELITIAN NARATIF
OBSERVASI PROSES BERCERITA & STRUKTUR NARASI
Fokus pada Nada Suara, Jeda, dan Alur Cerita
Memahami Bagaimana Makna Dibangun Lewat Kisah
6 PENELITIAN TINDAKAN
OBSERVASI TERLIBAT AKTIF OLEH PENELITI
Memantau Perubahan Perilaku setelah Tindakan
Kolaborasi dalam Memecahkan Masalah Praktis
7 DESAIN DESKRIPTIF-INTERPRETATIF
OBSERVASI UNTUK DESKRIPSI TEBAL FENOMENA
Dokumentasi Praktik atau Kondisi Klinis/Sosial
Verifikasi Deskripsi dengan Laporan Partisipan

9.3 Apa yang Diamati

Pengamat pemula sering pulang dengan catatan yang tipis karena tidak tahu harus melihat apa. Sembilan dimensi berikut dapat digunakan sebagai pemandu awal.

1. **Ruang**: tata letak fisik, apa yang ada di mana, bagaimana ruang membentuk perilaku.
2. **Aktor:** siapa saja yang hadir, ciri-cirinya, dan bagaimana mereka dapat dikelompokkan.
3. **Aktivitas:** apa yang sedang berlangsung, dalam urutan seperti apa.
4. **Objek:** benda-benda yang ada dan bagaimana digunakan.
5. **Tindakan:** perbuatan tunggal yang dilakukan orang.
6. **Peristiwa:** rangkaian aktivitas yang membentuk satu kesatuan bermakna.
7. **Waktu:** urutan, durasi, ritme, dan pengulangan.
8. **Tujuan:** apa yang tampaknya ingin dicapai orang.
9. **Perasaan:** emosi yang terekspresikan dan bagaimana terbaca.

Tiga hal tambahan yang sering luput namun berharga: **siapa berbicara kepada siapa** dan siapa yang tidak; **siapa yang menyela dan siapa yang tersela**; serta **apa yang tidak terjadi** padahal diperkirakan akan terjadi. Ketiadaan sering sama bermaknanya dengan kehadiran.

9.4 Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah instrumen utama observasi. Mutu penelitian observasional ditentukan hampir seluruhnya oleh mutu catatan ini.

Tiga lapis catatan yang harus dipisahkan.

Lapis deskriptif: apa yang benar-benar teramati, ditulis sekonkret mungkin, tanpa penilaian. "Guru berdiri di depan kelas, berbicara selama empat menit tanpa jeda. Tiga siswa di barisan belakang menunduk ke arah meja."

Lapis interpretative: dugaan makna atas apa yang teramati, ditandai dengan jelas sebagai dugaan. "Sepertinya siswa barisan belakang sudah kehilangan perhatian; mungkin karena posisi duduk yang jauh dari papan tulis."

Lapis reflektif: reaksi, perasaan, dan pertanyaan peneliti sendiri. "Saya merasa tidak nyaman melihat guru mengabaikan mereka. Saya perlu memeriksa apakah ketidaknyamanan ini membuat saya lebih memperhatikan hal-hal yang negatif."

Pemisahan ketiganya bersifat wajib, biasanya melalui kolom terpisah atau tanda kurung yang konsisten. Alasannya bukan formalitas: pada tahap analisis, Anda perlu dapat kembali membedakan apa yang benar-benar terjadi dari apa yang Anda duga saat itu. Catatan yang mencampur ketiganya menjadi tidak dapat diaudit.

Kesalahan paling umum adalah menulis interpretasi seolah-olah deskripsi. "Siswa itu bosan" bukan deskripsi — bosan tidak dapat diamati. Yang teramati adalah menguap, menunduk, memainkan pulpen, memandang ke luar jendela. Latihan menuliskan hanya yang teramati jauh lebih sulit daripada yang dibayangkan, dan itulah inti kegiatan praktikum hari ini.

Catatan lapangan lengkap ditulis segera, sebaiknya dalam dua jam setelah observasi berakhir. Ingatan meluruh dengan cepat, dan yang hilang lebih dulu justru rincian konkret yang paling berharga. Selama observasi, cukup tulis kata kunci; setelah keluar dari lapangan, kembangkan menjadi catatan penuh.

Anatomi catatan lapangan yang memadai:

Bagian	Isi
Kepala	Tanggal, waktu mulai dan selesai, lokasi, siapa yang hadir, peran pengamat
Denah	Sketsa kasar tata ruang dan posisi orang
Catatan deskriptif	Uraian kronologis apa yang teramati
Catatan interpretative	Dugaan makna, ditandai terpisah
Catatan reflektif	Reaksi dan pertanyaan peneliti
Catatan metodologis	Kendala teknis, keputusan yang diambil, hal yang perlu diubah lain kali
Pertanyaan lanjutan	Hal yang perlu diamati atau ditanyakan berikutnya

Contoh Catatan Lapangan (*field notes*)

Menyusun catatan lapangan (*field notes*) yang kaya dan mendalam adalah tantangan utama, karena pengamat pemula sering pulang dengan catatan yang tipis akibat tidak tahu apa yang harus dilihat.

Mari kita aplikasikan ke dalam sebuah contoh simulasi pengumpulan data psikologi observasional. Misalnya, kita sedang meneliti dinamika interaksi pengasuhan antara seorang ibu (berusia 32 tahun) dan putra balitanya (berusia 2 tahun) di lingkungan rumah.

No	Dimensi Observasi	Fokus Pengamatan (Sesuai Panduan)	Catatan Lapangan / Deskripsi Aktual	Kode Analisis (Awal)
1	**Ruang**	Tata letak fisik dan dampaknya	Ruang keluarga konsep terbuka menyatu dengan area makan. Rak mainan di satu sudut berhasil memusatkan pergerakan anak (*containment*), sementara meja kerja ibu berada di sisi berlawanan.	*Space dynamics, Proximity*
2	**Aktor**	Siapa yang hadir dan cirinya	Subjek A (Ibu, sibuk di depan laptop) dan Subjek B (Anak laki-laki, bermain di lantai).	*Dyadic pair*
3	**Aktivitas**	Apa yang sedang berlangsung	Sesi bermain sore. Anak membongkar balok, menyusun, lalu memanggil ibu. Ibu mengetik.	*Parallel activity*
4	**Objek**	Benda dan cara penggunaannya	- Balok kayu: dieksplorasi dan dibanting anak. - Laptop: fokus utama visual dan taktil ibu.	*Distracting object*
5	**Tindakan**	Perbuatan tunggal (*single act*)	- Anak: Menarik ujung lengan baju ibu. - Ibu: Menepuk kepala anak tanpa memalingkan wajah dari layar.	*Physical bid, Minimal response*
6	**Peristiwa**	Rangkaian aktivitas bermakna	Insiden "Pencarian Perhatian": Anak berupaya memecah fokus ibu, sementara ibu berupaya mempertahankan fokus kerjanya.	*Attention seeking*
7	**Waktu**	Ritme, durasi, pengulangan	Siklus sangat repetitif. Anak menyusun balok lalu merengek minta dilihat setiap interval kurang lebih 3-5 menit.	*High frequency*
8	**Tujuan**	Intensi yang tampak	- Anak: Mendapatkan validasi afektif dan kontak mata. - Ibu: Menyelesaikan tugas ketikan secepat mungkin.	*Conflicting goals*
9	**Perasaan**	Emosi yang terekspresi	- Anak: Frustrasi ringan (nada suara merengek meninggi). - Ibu: Kelelahan/Tegang (postur bahu kaku, napas berat).	*Mild frustration, Fatigue*

10	**Pola Komunikasi**	Siapa bicara pada siapa/tidak	Anak berbicara konstan terarah pada ibu. Ibu tidak membalas verbal ke anak, hanya bergumam pada layar laptopnya.	*Unidirectional communication*
11	**Dinamika Interupsi**	Siapa menyela & tersela	Anak terus menyela konsentrasi ibu. Ibu tersela, namun membiarkan interupsi terjadi tanpa menghentikan anak.	*Tolerated interruption*
12	**Ketiadaan**	Yang diekspektasikan tapi tak terjadi	Anak membanting balok sangat keras. Ekspektasi: Ibu terkejut/menegur. Realita: Ibu sama sekali tidak bereaksi. Ketiadaan reaksi mengindikasikan toleransi kebisingan yang sudah terbentuk (habituasi).	*Habituation, Lack of limit-setting*

Tips Penggunaan Matriks Ini di Lapangan:

1. **Kolom "Kode Analisis" Dikosongkan Saat Observasi:** Saat Anda berada di lapangan, cukup fokus mengisi kolom "Catatan Lapangan". Kolom "Kode Analisis (Awal)" baru diisi saat Anda merapikan catatan di rumah. Ini untuk melatih kategorisasi tema agar nantinya mudah disinkronkan dengan transkrip wawancara.
2. **Kombinasi dengan Perekam (Bila Diizinkan):** Tabel ini bukan pengganti alat rekam, melainkan alat untuk mencatat detail ekologis (seperti suhu ruangan, tata letak, dan bau) yang tidak bisa ditangkap oleh kamera atau *voice recorder*.
3. **Fokus pada Kata Kerja Definitif:** Hindari menulis asumsi di kolom catatan lapangan. Alih-alih menulis *"Ibu terlihat marah"*, tulislah *"Ibu menghela napas panjang dan mengetik dengan tekanan jari yang lebih keras"*. Interpretasi ("marah/lelah") masuk ke dalam kolom Perasaan atau Kode Analisis.

9.5 Reaktivitas dan Cara Menanganinya

Kehadiran pengamat mengubah yang diamati. Ini tidak dapat dihilangkan, hanya dapat dikelola dan dilaporkan. Reaktivitas partisipan, yang sering dikaitkan dengan *Hawthorne Effect*, adalah fenomena di mana subjek penelitian mengubah perilaku alaminya—baik secara sadar maupun tidak sadar—karena mereka mengetahui bahwa mereka sedang diamati. Dalam penelitian kualitatif psikologi, hal ini merupakan ancaman mendasar bagi validitas ekologis dan keaslian data perilaku.

Risiko Utama Reaktivitas dalam Observasi

- **Bias Keinginan Sosial (*Social Desirability Bias*):** Partisipan cenderung menekan perilaku yang mungkin dianggap menyimpang, egois, atau memalukan. Sebaliknya, mereka akan menonjolkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial agar dinilai "baik" oleh pengamat.
- **Kecemasan Evaluasi (*Evaluation Apprehension*):** Kehadiran seorang peneliti atau psikolog sering kali memicu ketegangan. Partisipan mungkin menjadi kaku, menarik diri, atau kehilangan spontanitasnya karena merasa sedang dinilai atau dihakimi.
- **Karakteristik Tuntutan (*Demand Characteristics*):** Subjek yang peka mungkin berusaha menebak hipotesis atau tujuan penelitian, lalu secara artifisial menyesuaikan perilakunya untuk "membantu" membuktikan (atau justru menyabotase) asumsi peneliti tersebut.

Strategi Penanganan dan Mitigasi di Lapangan

Untuk menetralisir topeng sosial ini dan menangkap perilaku yang otentik, peneliti dapat menerapkan beberapa teknik lapangan berikut:

- **Membangun Habituasi (*Prolonged Engagement*):** Peneliti harus menghabiskan waktu yang cukup lama di lokasi sebelum mulai mencatat data krusial secara intensif. Seiring berjalannya waktu, partisipan akan kelelahan mempertahankan "peran" mereka, kehadiran peneliti akan dianggap sebagai ornamen lingkungan biasa, dan perilaku natural akan kembali muncul.

- **Membangun *Rapport* yang Otentik:** Menciptakan interaksi awal yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi. Ketika partisipan merasa aman secara psikologis, dorongan pertahanan diri mereka untuk mengelola kesan (*impression management*) akan menurun drastis.
- **Observasi Tidak Mencolok (*Unobtrusive Measures*):** Meminimalkan interupsi visual dan fisik. Peneliti dapat mengenakan pakaian yang membaur dengan lingkungan, mengambil posisi duduk di pinggir ruangan (*fly on the wall*), dan menghindari pencatatan yang terlalu mencolok persis di depan wajah subjek.



- **Pengalihan Perhatian Konseptual:** Peneliti dapat memberikan penjelasan yang jujur namun bersifat makro mengenai tujuan penelitian pada lembar *informed consent*, tanpa harus merinci variabel mikro-perilaku yang dianalisis detik demi detik, agar partisipan tidak terlalu fokus mengontrol satu tindakan spesifik.

- **Triangulasi Lintas Waktu:** Membandingkan catatan lapangan pada hari pertama (saat reaktivitas memuncak) dengan catatan pada minggu-minggu berikutnya (saat habituasi terjadi) untuk menyaring mana perilaku artifisial dan mana yang menetap.

Reaktivitas pada dasarnya adalah respons psikologis alamiah manusia ketika berhadapan dengan orang asing. Yang tidak boleh dilakukan adalah berpura-pura tidak ada dampak. Catatan lapangan yang baik justru mencantumkan dugaan tentang bagaimana kehadiran peneliti memengaruhi situasi; misalnya, “guru beberapa kali melirik ke arah saya setelah menegur siswa; kemungkinan cara menegurnya berbeda dari biasanya.”

9.6 Focus Group Discussion

FGD bukan wawancara masal demi menghemat waktu. Ini kekeliruan paling sering tentang metode ini. Yang menjadi data dalam FGD bukan hanya jawaban individu, melainkan **interaksi di antara peserta,** bagaimana pendapat dibangun bersama, ditantang, dinegosiasikan, atau justru ditekan. Berbeda dengan wawancara mendalam yang menggali pengalaman personal yang intim, FGD dirancang untuk melihat bagaimana makna, sikap, dan opini dibentuk dan dinegosiasikan secara sosial (*social construction of meaning*).

Berikut adalah anatomi dari metode FGD dalam konteks psikologi:

Karakteristik Utama

- **Fokus pada Interaksi:** Data yang paling berharga dari FGD bukanlah jawaban langsung partisipan kepada peneliti, melainkan bagaimana partisipan saling menanggapi, memvalidasi, berdebat, atau membangun ide di atas pernyataan partisipan lainnya.
- **Ukuran Kelompok:** Idealnya terdiri dari 6 hingga 8 orang (maksimal 10). Terlalu sedikit akan membuat dinamika percakapan macet; terlalu banyak akan membuat diskusi menjadi dangkal dan memicu obrolan sub-kelompok yang mengganggu fokus.
- **Peran Fasilitator (Moderator):** Peneliti tidak bertindak sebagai pewawancara kaku, melainkan fasilitator. Tugas utamanya adalah memandu alur, memancing diskusi yang mandek, menetralisir konflik, dan memastikan partisipan yang pendiam mendapat ruang untuk bicara.
- **Komposisi Homogen dengan Pandangan Heterogen:** Partisipan biasanya dipilih berdasarkan kesamaan latar belakang dasar (homogen) agar mereka merasa aman dan memiliki pijakan pemahaman yang sama, namun diharapkan memiliki ragam pengalaman yang berbeda (heterogen) untuk memperkaya diskusi.

Keunggulan Metode FGD

- **Efek Bola Salju (*Snowballing*):** Pendapat atau cerita dari satu partisipan sering kali memicu ingatan atau wawasan baru bagi partisipan lain, menghasilkan kekayaan data yang mungkin tidak akan terungkap jika ditanya sendirian.
- **Mengungkap Norma dan Stigma Sosial:** Sangat efektif untuk mengeksplorasi nilai kolektif, keyakinan budaya, prasangka, atau stigma yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat (misalnya, persepsi masyarakat awam terhadap penderita skizofrenia).
- **Observasi Perilaku Kelompok:** Memberikan peneliti kesempatan untuk mengamati secara *real-time* bagaimana pengaruh sosial, dukungan sejawat (*peer support*), atau tekanan kelompok beroperasi.

Tantangan dan Batasan

- **Risiko Konformitas (*Groupthink*):** Ada kecenderungan psikologis yang kuat di mana partisipan akan menyembunyikan pandangan pribadi yang berbeda demi menyesuaikan diri dengan pendapat mayoritas di ruangan tersebut.
- **Dominasi Individu:** Satu atau dua partisipan yang sangat vokal dan asertif dapat dengan mudah membajak arah diskusi, sehingga menutupi perspektif dari partisipan yang lebih introver.
- **Tidak Ideal untuk Topik Sensitif:** FGD sangat tidak disarankan untuk menggali pengalaman psikologis yang intim, memalukan, atau sangat traumatis (seperti riwayat pelecehan atau masalah keretakan rumah tangga), di mana rasa aman dan kerahasiaan personal adalah hal yang mutlak.

Memfasilitasi FGD membutuhkan keterampilan klinis dan observasional yang tajam karena Anda harus membagi konsentrasi untuk menangkap komunikasi verbal dan non-verbal dari banyak kepala sekaligus.

Kapan FGD tepat digunakan?

Memutuskan apakah *Focus Group Discussion* (FGD) adalah instrumen yang tepat tidak bisa hanya didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu. Keputusan metodologis ini harus berakar pada landasan filosofis (paradigma) dan strategi desain (tradisi) yang Anda pilih. Ketika yang diteliti adalah norma bersama, pandangan kolektif, atau bagaimana suatu isu dibicarakan dalam kelompok. FGD juga berguna untuk topik yang lebih mudah dibicarakan bersama-sama daripada sendirian.

Secara prinsip, FGD dipilih jika fokus utama penelitian adalah **konstruksi sosial, dinamika kelompok, dan pembentukan makna kolektif**, bukan pengalaman individual yang terisolasi.

Kapan FGD tidak tepat? Untuk pengalaman personal yang mendalam, untuk topik yang memalukan atau berisiko bila diketahui orang lain, dan untuk situasi di mana peserta memiliki relasi kuasa satu sama lain.

Komposisi kelompok: Enam sampai sepuluh peserta adalah rentang yang lazim; kurang dari lima sulit menghidupkan dinamika, lebih dari sepuluh membuat sebagian peserta tidak sempat bicara. Peserta sebaiknya cukup homogen agar merasa aman, tetapi cukup beragam agar ada perbedaan pandangan.

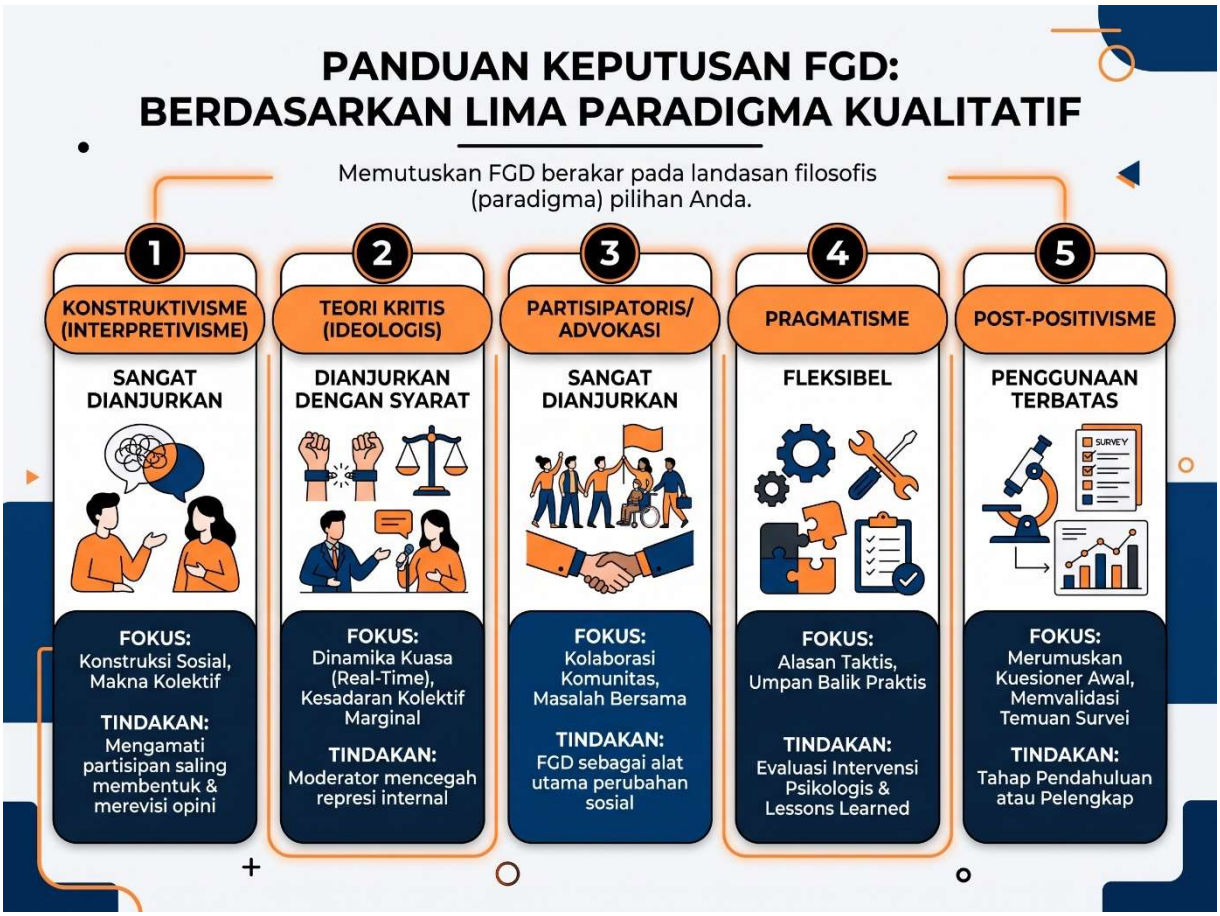
Aturan yang tidak dapat ditawar: jangan mencampur peserta yang memiliki hubungan atasan–bawahan dalam satu kelompok. Guru dan kepala sekolah, santri dan pengurus pondok, warga binaan dan petugas dalam komposisi seperti ini yang Anda rekam bukan pandangan kelompok, melainkan pandangan yang aman diucapkan di hadapan pihak yang berkuasa.

Peran moderator: Membuka dengan aturan main, menjaga agar tidak ada yang mendominasi, mengundang yang diam tanpa memaksa, memindahkan pembicaraan antar-peserta alih-alih menjadikan dirinya pusat, dan menahan diri untuk tidak menyimpulkan. Moderator yang baik berbicara sedikit.

Pencatat: FGD memerlukan satu orang khusus yang mencatat siapa

berbicara kapan, karena transkripsi rekaman kelompok tanpa catatan ini sangat sulit, karena suara sulit dibedakan dan pembicaraan sering tumpang tindih.

Dinamika yang perlu diantisipasi: peserta dominan yang mengambil alih; kecenderungan menuju kesepakatan semu karena tidak enak berbeda pendapat; peserta yang diam sepanjang sesi; dan pergeseran pandangan kelompok ke arah yang lebih ekstrem setelah saling menguatkan. Semua ini bukan gangguan yang harus dibersihkan, semuanya adalah data tentang bagaimana kelompok bekerja, asalkan tercatat.


PANDUAN KEPUTUSAN FGD:
BERDASARKAN LIMA PARADIGMA KUALITATIF
Memutuskan FGD berakar pada landasan filosofis (paradigma) pilihan Anda.
1
KONSTRUKTIVISME (INTERPRETIVISME)
SANGAT DIANJURKAN
FOKUS: Konstruksi Sosial, Makna Kolektif
TINDAKAN: Mengamati partisipan saling membentuk & merevisi opini
2
TEORI KRITIS (IDEOLOGIS)
DIANJURKAN DENGAN SYARAT
FOKUS: Dinamika Kuasa (Real-Time), Kesadaran Kolektif Marginal
TINDAKAN: Moderator mencegah represi internal
3
PARTISIPATORIS/ ADVOKASI
SANGAT DIANJURKAN
FOKUS: Kolaborasi Komunitas, Masalah Bersama
TINDAKAN: FGD sebagai alat utama perubahan sosial
4
PRAGMATISME
FLEKSIBEL
FOKUS: Alasan Taktis, Umpan Balik Praktis
TINDAKAN: Evaluasi Intervensi Psikologis & Lessons Learned
5
POST-POSITIVISME
PENGGUNAAN TERBATAS
SURVEY
FOKUS: Merumuskan Kuesioner Awal, Memvalidasi Temuan Survei
TINDAKAN: Tahap Pendahuluan atau Pelengkap


PANDUAN KEPUTUSAN FGD:
BERDASARKAN TUJUH TRADISI KUALITATIF
1
PENELITIAN TINDAKAN
PILIH
Diagnostik Awal & Refleksi Kolektif
Menggali masalah bersama.
2
ETNOGRAFI
PILIH
Menguji Norma, Nilai, Ritual Budaya
Respons kelompok pada isu.
3
ANALISIS WACANA
PILIH
Laboratorium Percakapan Multikultural
Analisis turn-taking, interupsi, kuasa.
4
STUDI KASUS
OPSIONAL/ PELENGKAP
Triangulasi Data
Perspektif sistemik dari berbagai pihak.
5
GROUNDED THEORY
OPSIONAL/ PELENGKAP
Fase Awal untuk kategori teoritis
Fase Akhir untuk uji model.
6
FENOMENOLOGI
HINDARI/ HATI-HATI
Fokus pada kedalaman subjektif murni
Konformitas kelompok merusak.
7
PENELITIAN NARATIF
HINDARI
Kronologi Hidup Individu
Gangguan Gangguan interupsi & alur cerita.
KESIMPULAN METODOLOGIS:
BAGAIMANA PENGALAMAN BATIN SUBJEK... → WAWANCARA
BAGAIMANA KELOMPOK MEMANDANG... → FGD

Contoh Pelaksanaan FGD

Panduan Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD)

Dampak Psikologis Beban Administratif dan Tenggat Waktu Sertifikasi terhadap Kesejahteraan Emosional Dosen

1. Informasi Umum Penelitian

Aspek	Keterangan
Topik	Dampak Psikologis Beban Administratif dan Tenggat Waktu Sertifikasi terhadap Kesejahteraan Emosional Dosen
Tujuan	Mengeksplorasi bagaimana dosen memaknai tekanan tuntutan administratif ketat (misalnya pengumpulan portofolio akhir tahun) dan strategi coping kolektif mereka
Pendekatan	Kualitatif — analisis tematik (thematic analysis) atau fenomenologi interpretatif (IPA)
Jumlah Partisipan	5 orang dosen dari institusi yang sama
Kriteria Partisipan	Sedang berada dalam fase melengkapi dokumen sertifikasi pendidik
Durasi	90–120 menit
Jumlah Fasilitator	1 moderator utama + 1 notulen/observer

2. Persiapan Sebelum FGD

2.1 Persiapan Administratif

- Pengajuan dan persetujuan etik penelitian (ethical clearance) dari komite etik institusi.
- Penyusunan lembar informasi penelitian (information sheet) dan formulir informed consent, termasuk klausul kerahasiaan (confidentiality) dan hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja.
- Penjadwalan yang mempertimbangkan beban kerja partisipan (hindari masa injury-time menjelang tenggat sertifikasi agar tidak menambah tekanan, atau justru pilih waktu tersebut secara sengaja jika ingin menangkap pengalaman "in the moment" — tentukan sesuai desain penelitian).
- Penyiapan ruangan netral, nyaman, dan privat (bukan ruang atasan/dekan agar partisipan merasa aman berbicara terbuka).

2.2 Persiapan Teknis

- Alat perekam audio (dan video bila disetujui) dengan baterai/daya cadangan.
- Formulir data demografis singkat (usia, lama mengajar, program studi, status kepegawaian, tahap sertifikasi yang sedang dijalani).
- Name tag/kartu nama meja untuk memudahkan transkripsi (mengacu pada identitas partisipan, misal "P1", "P2").
- Alat tulis, sticky notes, atau kartu untuk aktivitas pemetaan (opsional, lihat bagian 4.4).
- Konsumsi ringan untuk mencairkan suasana**.**

2.3 Persiapan Fasilitator

- Fasilitator menguasai teknik probing non-direktif dan mampu mengelola dinamika kelompok (mencegah dominasi satu suara, memancing partisipan yang pendiam).
- Fasilitator memahami topik sensitif yang mungkin muncul (kelelahan emosional, burnout, konflik dengan institusi) dan memiliki protokol rujukan bila partisipan menunjukkan distres signifikan (misalnya kontak layanan konseling institusi).

- Melakukan pilot/uji coba pedoman pertanyaan pada 1–2 orang di luar sampel penelitian bila memungkinkan.

---

3. Struktur Pelaksanaan FGD

Tahap 1 — Pembukaan (10–15 menit)

1. Ucapan selamat datang dan perkenalan fasilitator serta notulen.
2. Penjelasan tujuan penelitian secara umum (tanpa mengarahkan jawaban).
3. Penjelasan aturan main FGD:
    - Tidak ada jawaban benar/salah.
    - Semua pendapat dihargai, termasuk yang berbeda.
    - Kerahasiaan identitas dan isi diskusi dijaga (prinsip Chatham House Rule bisa diterapkan).
    - Partisipan boleh melewati pertanyaan yang tidak nyaman dibahas.
4. Penandatanganan informed consent (jika belum dilakukan sebelumnya) dan izin perekaman.
5. Ice breaking singkat — misalnya setiap partisipan menyebutkan nama, program studi, dan satu kata yang menggambarkan perasaan mereka terhadap "musim sertifikasi" saat ini.

Tahap 2 — Diskusi Inti (60–80 menit)

Dibagi ke dalam empat sesi tematik (lihat Bagian 4).

Tahap 3 — Penutup (10–15 menit)

1. Fasilitator merangkum poin-poin utama yang muncul secara netral, meminta konfirmasi/koreksi dari partisipan (member checking).
2. Pertanyaan penutup: "Apakah ada hal penting yang belum sempat kita bahas terkait pengalaman ini?"
3. Ucapan terima kasih dan informasi tindak lanjut (misalnya jadwal member checking transkrip, kontak jika ingin berdiskusi lebih lanjut secara individual).

4. Debriefing singkat — memastikan partisipan meninggalkan ruangan dalam kondisi emosional yang stabil, terutama bila topik memicu emosi kuat.

---

4. Pedoman Pertanyaan (Interview Guide)

4.1 Sesi Pemanasan — Pemaknaan Umum

- Bagaimana Bapak/Ibu menggambarkan pengalaman menjalani proses sertifikasi pendidik selama ini secara umum?
- Apa yang biasanya terlintas di pikiran ketika mendengar kata "portofolio" atau "deadline sertifikasi"?

4.2 Sesi Inti 1 — Pemaknaan Beban Administratif

- Bisa ceritakan pengalaman spesifik saat mempersiapkan dokumen/portofolio akhir tahun ini?
- Bagian administratif mana yang dirasa paling memberatkan secara emosional, dan mengapa?
- Bagaimana tuntutan administratif ini memengaruhi cara Bapak/Ibu memandang peran sebagai dosen (mengajar vs. mengurus dokumen)?
- *(Probe)* Adakah momen tertentu yang membuat Bapak/Ibu merasa sangat tertekan, lega, atau frustrasi selama proses ini?

4.3 Sesi Inti 2 — Dampak terhadap Kesejahteraan Emosional

- Bagaimana tekanan tenggat waktu ini memengaruhi kondisi emosional Bapak/Ibu sehari-hari (di kampus maupun di rumah)?
- Apakah ada perubahan pada pola tidur, konsentrasi, hubungan dengan keluarga/kolega, atau kualitas mengajar selama periode ini?
- *(Probe)* Bagaimana perasaan tersebut memengaruhi interaksi dengan mahasiswa atau rekan kerja?

4.4 Sesi Inti 3 — Strategi Coping Individual dan Kolektif

- Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi tekanan tersebut?
- Apakah ada dukungan dari sesama dosen dalam menghadapi tenggat waktu ini? Seperti apa bentuknya?
- *(Aktivitas opsional)* Partisipan diminta menuliskan di kartu satu strategi coping yang paling membantu, lalu didiskusikan bersama — teknik ini membantu memunculkan pola kolektif tanpa didominasi suara paling vokal.
- Menurut Bapak/Ibu, apa yang bisa dilakukan institusi untuk mengurangi beban psikologis ini?

4.5 Sesi Penutup — Refleksi dan Makna

- Jika Bapak/Ibu bisa menyampaikan satu pesan kepada pembuat kebijakan sertifikasi, apa yang akan disampaikan?
- Adakah hal lain yang ingin ditambahkan sebelum kita mengakhiri diskusi ini?

---

5. Peran dan Tanggung Jawab Tim

Peran	Tanggung Jawab
Moderator	Memandu jalannya diskusi, memastikan semua pertanyaan tercakup, menjaga netralitas, mengelola dinamika kelompok
Notulen/Observer	Mencatat non-verbal cues, dinamika kelompok, urutan bicara, dan hal-hal yang tidak terekam alat perekam
Peneliti Utama	Mengawasi kesesuaian pelaksanaan dengan protokol etik dan tujuan penelitian

---

6. Pertimbangan Etis dan Kesejahteraan Partisipan

- Topik ini berpotensi memicu respons emosional (kelelahan, kecemasan, bahkan gejala burnout). Fasilitator perlu peka terhadap tanda-tanda distres dan siap menjeda diskusi atau menawarkan waktu istirahat.
- Sediakan informasi kontak layanan dukungan psikologis institusi sebagai bagian dari lembar informasi, bukan sebagai reaksi terhadap satu partisipan tertentu, agar semua partisipan menerima informasi yang sama secara setara.
- Jaga agar partisipan tidak merasa dipaksa mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan konflik personal dengan atasan/institusi yang bisa berisiko terhadap posisi mereka.
- Karena partisipan berasal dari institusi yang sama, perhatikan dinamika kekuasaan/senioritas di antara partisipan — pertimbangkan homogenitas jenjang jabatan/usia agar partisipan lebih leluasa berbicara.

---

7. Analisis Data Pasca-FGD

1. Transkripsi verbatim rekaman audio/video.
2. Member checking (opsional): mengirim ringkasan atau transkrip kepada partisipan untuk verifikasi.
3. Koding data menggunakan pendekatan analisis tematik (mis. Braun & Clarke) atau IPA, disesuaikan dengan kerangka teori kesejahteraan emosional dan job demands-resources yang digunakan.
4. Triangulasi dengan catatan observer untuk memperkaya interpretasi dinamika kelompok.

Catatan: *Pedoman ini adalah kerangka umum dan perlu disesuaikan dengan konteks institusi, kerangka teori spesifik penelitian, serta hasil uji coba (pilot) pedoman pertanyaan.*

Transkrip Data FGD (Cuplikan Segmen)

- **Topik Penelitian:** Dampak Psikologis Beban Administratif dan Tenggat Waktu Sertifikasi terhadap Kesejahteraan Emosional Dosen.
- **Tujuan:** Mengeksplorasi bagaimana dosen memaknai tekanan tuntutan administratif yang ketat (misalnya pengumpulan portofolio akhir tahun) dan strategi *coping* kolektif mereka.
- **Partisipan:** 5 orang dosen (P1 - P5) dari institusi yang sama, sedang berada dalam fase melengkapi dokumen sertifikasi pendidik.
- **Durasi Total:** 90 menit (Cuplikan di bawah adalah segmen menit ke-25).
-

Keterangan Kode:

[M] = Moderator (Peneliti)

[P1] = Pak Andi (Dosen Senior, 50 th)

[P2] = Bu Nita (Dosen Muda, 32 th)

[P3] = Bu Sari (Dosen Madya, 45 th)

[P4] = Pak Budi (Dosen Muda, 35 th)

(Tanda [...] menunjukkan jeda atau pemotongan pembicaraan)

[M]: "Tadi Pak Andi sempat menyinggung soal 'fokus yang terbelah'. Bagaimana Bapak dan Ibu yang lain merasakan dinamika membagi energi antara kewajiban mengajar di kelas dengan tuntutan merapikan dokumen sertifikasi yang tenggat waktunya sudah di depan mata, katakanlah awal Desember nanti?"

[P1]: "Itu dia, Mbak. Secara psikologis, rasanya seperti dikejar dua anjing herder sekaligus. Di satu sisi, mahasiswa butuh kehadiran kita secara utuh. Di sisi lain, kalau dokumen ini tidak selesai, status profesional kita yang terancam. Terus terang, dua bulan terakhir ini tidur saya tidak pernah nyenyak."

[P2]: *(Mengangguk cepat dan mencondongkan badan ke depan)* "Benar sekali kata Pak Andi. Saya merasakannya persis seperti itu! Apalagi untuk dosen muda seperti saya. Ada kecemasan luar biasa—*anxiety*—kalau sampai ada satu saja syarat administratif yang terlewat atau formatnya salah. Kadang saat mengajar di kelas, pikiran saya malah melayang ke *file-file* pindaian yang belum diunggah."

[P3]: "Setuju. Dan yang membuat stres itu bukan mengurus berkasnya, lho..."

[P4]: *(Menyela dengan nada antusias)* "Nah, iya! Bukan berkasnya!"

[P3]: "Betul kan, Pak Budi? Bukan soal berkasnya, tapi perasaan bahwa kita ini dinilai bukan dari seberapa dalam kita mentransfer ilmu ke mahasiswa, tapi dari seberapa rapi kita menata kertas. Ada perasaan alienasi... seperti kita kehilangan esensi sebagai pendidik."

[P1]: *(Tersenyum getir)* "Tepat sekali, Bu Sari. Maknanya jadi tereduksi. Ujung-ujungnya, karena kita terlalu lelah mengurus tumpukan administrasi hingga larut malam, besok paginya kita mengajar dengan energi sisa. Mahasiswa yang akhirnya jadi korban."

[P2]: "Iya, dan jujur saja, kita sesama dosen di prodi akhirnya sering saling pinjam format atau saling cek kerjaan satu sama lain di ruang dosen sampai malam. Kalau tidak saling dukung begitu, rasanya bisa *burnout* massal kita semua."

Mengapa Ini Merupakan Data Kualitatif yang Kuat?

Jika Anda menganalisis transkrip di atas untuk penulisan buku atau naskah publikasi, Anda akan melihat bagaimana **mekanisme interaksi kelompok** beroperasi:

1. **Efek Bola Salju (*Snowballing*):** Perhatikan bagaimana pernyataan P1 tentang "fokus terbelah" divalidasi oleh P2 yang menambahkan aspek emosional (*anxiety/kecemasan*).
2. **Konstruksi Makna Bersama:** P3 dan P4 secara kolaboratif (saling menyela untuk membenarkan) membangun sebuah makna baru—bahwa stres yang muncul

bukanlah karena beban fisik dari berkas tersebut, melainkan karena *krisis identitas profesional* (merasa esensi pendidik direduksi menjadi pekerja administratif).

3. **Penggalian Strategi *Coping* Kolektif:** Tanpa ditanya secara eksplisit oleh moderator, P2 mengungkapkan secara spontan bahwa dukungan sosial (*peer support*) di ruang dosen menjadi mekanisme bertahan hidup mereka dari ancaman *burnout*.

Data seperti ini tidak mungkin didapatkan jika Anda menyebarkan kuesioner berskala Likert, dan mungkin tidak akan sekaya ini jika Anda hanya mewawancarai Pak Andi (P1) sendirian tanpa ada Bu Nita (P2) yang memvalidasi perasaannya.

9.7 Dokumen dan Artefak

Dalam penelitian kualitatif psikologi, pengumpulan data sering kali terlalu terpaku pada subjek manusia melalui wawancara dan observasi langsung. Namun, dokumen (teks tertulis) dan artefak (objek fisik) memiliki urgensi metodologis yang tidak tergantikan, karena keduanya merupakan rekam material dari jejak-jejak psikologis yang ditinggalkan manusia.

Berikut adalah alasan mengapa dokumen dan artefak sangat krusial sebagai sumber data pelengkap yang mengokohkan temuan:

1. Menangkap Jejak Historis dan Tekanan Sistemik

Dokumen merekam realitas yang sudah terjadi atau aturan yang menstrukturkan realitas tersebut, tanpa terpengaruh oleh ingatan subjek yang rentan terdistorsi seiring waktu.

- **Konteks Birokrasi:** Dokumen administratif resmi, seperti draf surat edaran terkait batas waktu pengumpulan berkas sertifikasi pada tanggal 3 Desember, bukan sekadar lembaran institusional. Teks ini adalah stimulus sistemik yang memicu dinamika psikologis (seperti stres, motivasi kerja, atau *burnout*) pada individu-individu yang terikat oleh tenggat waktu tersebut.
- **Narasi Personal:** Catatan harian, draf naskah buku, atau draf jurnal menawarkan akses langsung ke dalam proses kognitif dan pergulatan emosional subjek pada saat momen itu terjadi, sebelum mereka menyensornya di kemudian hari.

2. Manifestasi Fisik dari Kondisi Kognitif

Artefak adalah perpanjangan dari identitas, preferensi, dan mekanisme *coping* seseorang yang terwujud dalam bentuk fisik atau tata ruang.

- **Psikologi Ruang dan Arsitektur:** Objek fisik atau rancangan spasial—misalnya, cetak biru desain rumah seluas 108 meter persegi dengan spesifikasi tata letak tertentu—memberikan data yang kaya tentang kebutuhan psikologis penghuninya

akan rasa aman, privasi, pengaturan suhu (bioklimatik), dan dinamika interaksi domestik.

- **Keteraturan dan Kontrol:** Cara seseorang mengorganisasi barang-barang kepemilikannya mencerminkan bagaimana individu tersebut mengelola kekacauan internal (*internal chaos*) dan berupaya menciptakan stabilitas kognitif di lingkungannya.

3. Sumber Data yang Bebas Reaktivitas (*Unobtrusive*)

Berbeda dengan manusia dalam proses wawancara atau FGD, dokumen dan artefak tidak memiliki kesadaran, sehingga terbebas dari *Hawthorne Effect*.

- **Nihil Bias Keinginan Sosial:** Benda mati dan teks yang sudah dicetak tidak akan mengubah bentuk atau isinya untuk memanipulasi kesan demi menyenangkan peneliti.
- **Triangulasi Objektif:** Keberadaan dokumen dan artefak berfungsi sebagai "jangkar" realitas. Jika ada ketidaksesuaian antara apa yang diklaim subjek saat diwawancarai dengan apa yang tercatat secara tertulis atau terlihat secara fisik, kesenjangan itu sendiri menjadi celah temuan psikologis yang sangat berharga untuk dianalisis lebih dalam.

Sumber data material ini sangat esensial ketika fenomena psikologis yang diteliti melibatkan struktur sistemik, jejak kreativitas, atau interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya. Berikut adalah tiga contoh tema penelitian kualitatif psikologi di mana dokumen dan artefak bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar utama pengumpulan data:

Psikologi Organisasi: Dampak Birokrasi terhadap Kesejahteraan Emosional Akademisi	Penelitian berfokus pada bagaimana tuntutan administratif struktural memengaruhi tingkat stres, motivasi, dan kelelahan mental (*burnout*) pada tenaga pendidik atau dosen di lingkungan pendidikan tinggi. **Fokus Analisis Psikologis:** Kesenjangan antara identitas profesional sebagai pendidik versus tuntutan sebagai administrator. **Sumber Dokumen:** Surat edaran resmi, tenggat waktu pengumpulan portofolio sertifikasi, pedoman beban kerja, dan utas *email* internal. Dokumen ini dianalisis sebagai *stressor* eksternal (tekanan sistemik). **Sumber Artefak:** Tumpukan berkas fisik di meja kerja, catatan *sticky notes* yang menumpuk, atau tata letak ruang dosen. Jejak fisik ini diamati untuk melihat tingkat kekacauan (*clutter*) yang mencerminkan beban kognitif (*cognitive load*) individu tersebut.
Psikologi Lingkungan: Regulasi Stres Domestik melalui Penataan Tata Ruang	Tema ini mengeksplorasi hubungan antara desain arsitektur hunian dengan dinamika emosional, tingkat privasi, dan resolusi konflik di antara anggota keluarga. **Fokus Analisis Psikologis:** Bagaimana pengaturan tata ruang dan proses penyortiran barang (deklarasi/minimalisme) berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi dan kontrol atas lingkungan terdekat. **Sumber Dokumen:** Cetak biru atau denah rumah (misalnya spesifikasi luasan 108 meter persegi), jurnal harian penghuni terkait pola tidur, atau daftar perabot rumah tangga. **Sumber Artefak:** Posisi partisi ruangan, ventilasi alami (desain bioklimatik), dan jejak material dari metode pengorganisasian barang. Artefak ini memanifestasikan bagaimana batasan ruang personal (*personal space*) dibangun untuk meredam stres atau justru memicu gesekan psikologis.

Sibernetik & Kognitif: Eksternalisasi Estetika dalam Interaksi Manusia-AI	Penelitian modern ini membedah proses kognitif dan proyeksi imajinasi manusia ketika berkolaborasi dengan kecerdasan buatan dalam menciptakan karya visual. **Fokus Analisis Psikologis:** Bagaimana individu menstrukturkan ide abstrak menjadi instruksi spesifik, serta tingkat presisi kognitif dalam mengontrol hasil akhir sebuah karya. **Sumber Dokumen:** Rekaman teks perintah (*prompt*) yang ditulis oleh subjek (misalnya draf paragraf yang memuat instruksi panjang fokus, rasio aspek, aturan komposisi, dan gaya pencahayaan). Dokumen teks ini adalah peta kognitif dari imajinasi subjek. **Sumber Artefak:** Gambar digital (*image output*) yang dihasilkan oleh platform AI, riwayat iterasi gambar (versi 1 hingga versi final). Jejak digital ini dianalisis untuk melihat bagaimana persepsi visual dan kepuasan psikologis subjek berevolusi selama proses penyuntingan.

Tema-tema di atas menunjukkan bahwa realitas psikologis tidak selalu harus diucapkan melalui wawancara, tetapi sering kali tercetak dalam kebijakan administratif, tergambar pada denah arsitektur, atau terekam dalam baris kode digital.

Matriks Evaluasi Dokumen Dan Artefak

Berikut adalah rancangan **Matriks Evaluasi Kritis Data Material (*Unobtrusive Data*)**. Matriks ini akan membantu peneliti pemula yang sering kali bingung bagaimana mengubah benda mati menjadi "data" yang bermakna. Matriks ini membagi evaluasi ke dalam empat dimensi analitis, dilengkapi dengan simulasi aplikasinya agar lebih mudah dipahami:

Dimensi Evaluasi	Pertanyaan Kunci (Panduan Peneliti)	Aplikasi pada Dokumen (Contoh: Surat Edaran Tenggat Waktu Administratif)	Aplikasi pada Artefak (Contoh: Denah/Rancangan Tata Ruang)
1. Konteks Produksi (Kondisi Penciptaan)	Siapa yang membuat? Dalam kondisi sosio-psikologis apa objek ini dihasilkan? Siapa audiens yang disasar?	Surat dibuat oleh otoritas (top-down) dengan tenggat waktu yang kaku. Mencerminkan adanya tekanan birokrasi dan hierarki kepatuhan institusional.	Rancangan dibuat untuk mengoptimalkan ruang terbatas. Mencerminkan kebutuhan psikologis akan efisiensi, kontrol batas (*boundary*), dan privasi domestik.
2. Jejak Material & Fisik (*Physical Traces*)	Bagaimana kondisi fisiknya? Apakah ada jejak keausan, revisi berulang, atau pengabaian?	Terdapat banyak coretan, draf yang direvisi berulang kali, atau stempel *urgent*. Menandakan tingkat kecemasan atau urgensi dari pembuat/penerima dokumen.	Penempatan furnitur yang menghalangi jalur sirkulasi alami atau pencahayaan. Menandakan potensi stres lingkungan (*environmental stress*) pada penghuni.
3. Makna Laten & Pilihan Diksi (*Latent Meaning*)	Pesan tersirat apa yang muncul? Adakah dinamika kuasa atau emosi yang disembunyikan di balik struktur formal?	Penggunaan kalimat pasif, kata wajib, atau huruf kapital yang dominan mengindikasikan dominasi kekuasaan dan minimnya ruang negosiasi bagi subjek.	Pemisahan tegas antara area publik (ruang tamu) dan area privat (ruang istirahat) mengindikasikan strategi pertahanan diri dan manajemen impresi sosial.

4. Fungsi Regulasi Psikologis	Bagaimana teks/objek ini mengontrol, meregulasi, atau memengaruhi subjek di sekitarnya?	Dokumen berfungsi sebagai *stressor* eksternal yang memaksa subjek mengubah rutinitas (misal: lembur, mengorbankan waktu istirahat).	Tata letak fisik (seperti minimnya sekat) memaksa terjadinya interaksi sosial secara konstan, yang bisa meningkatkan keintiman atau justru memicu gesekan emosional.

Panduan Implementasi Matriks

Untuk memperkuat bab metodologi ini, Anda dapat menambahkan beberapa catatan teknis bagi pembaca terkait cara menggunakan matriks di atas:

- **Pencatatan Silang (*Cross-Referencing*):** Matriks ini tidak berdiri sendiri. Setelah peneliti mengisi kolom temuan, data tersebut wajib disilangkan dengan transkrip wawancara. Misalnya, jika subjek mengatakan "saya merasa rileks di rumah", namun tata ruangnya menunjukkan jejak kekacauan material yang tinggi, kesenjangan inilah yang menjadi temuan kualitatif yang krusial.
- **Menghindari Interpretasi Spekulatif:** Ingat untuk fokus pada observasi empiris di kolom 1 dan 2 sebelum melompat pada kesimpulan psikologis di kolom 3 dan 4.

Struktur matriks ini akan membuat panduan metodologi Anda tidak hanya teoretis, tetapi menjadi *working manual* yang siap dipakai di lapangan.

9.8 Data Digital

Data digital dalam penelitian kualitatif psikologi merupakan jejak perilaku, interaksi, dan ekspresi kognitif manusia yang terekam dalam ekosistem virtual. Di era di mana kehidupan manusia berjalan secara hibrida (luring dan daring), ruang digital bukan lagi sekadar medium komunikasi pasif, melainkan "habitat" baru yang secara aktif membentuk identitas, relasi sosial, dan mekanisme pertahanan diri subjek. Unggahan media sosial, komentar, forum daring, dan percakapan grup dapat menjadi data yang kaya. Pertimbangan etisnya telah dibahas pada Pertemuan 6 bagian 6.7 dan berlaku sepenuhnya di sini.

Satu peringatan praktis: jangan mengandalkan tautan sebagai arsip data. Unggahan dapat hilang, dan bersamanya hilang pula data Anda.

Karakteristik Data Digital sebagai Sumber Psikologis

- **Jejak Naturalistik yang Ekstensif:** Berbeda dengan wawancara yang dibatasi durasi waktu spesifik, data digital merekam interaksi subjek sepanjang waktu. Pola aktivitas (kapan subjek aktif daring) dan frekuensi interaksi memberikan gambaran kronologis mengenai fluktuasi emosi atau rutinitas sehari-hari tanpa disadari oleh subjek.
- **Bebas dari Bias Intervensi (*Unobtrusive*):** Data seperti riwayat obrolan, modifikasi avatar, atau log permainan terekam secara otomatis pada saat kejadian berlangsung. Karena peneliti tidak hadir secara fisik di sana, data ini sepenuhnya terbebas dari bias keinginan sosial (*social desirability*) atau *Hawthorne Effect*.
- **Fluiditas Identitas dan Proyeksi Diri:** Ruang digital memungkinkan subjek untuk menganonimkan diri, menciptakan persona alternatif, atau memproyeksikan ego ideal mereka. Peneliti dapat membedah kesenjangan psikologis antara identitas dunia nyata (*offline*) dengan identitas dunia maya (*online*).

Tipologi dan Contoh Aplikasi Data Digital

Pengumpulan data digital dapat dikategorikan berdasarkan bentuk artefak virtual yang ditinggalkan oleh subjek untuk dianalisis makna psikologisnya:

1. **Artefak Kognitif dan Kreatif (Interaksi Manusia-AI)**

Meliputi teks perintah (*prompts*), parameter spesifik, atau riwayat interaksi pengguna dengan platform kecerdasan buatan.

Contoh Analisis: Membedah bagaimana seorang individu menyusun instruksi teks-ke-gambar (*text-to-image*) yang sangat detail—seperti mengatur aturan komposisi, gaya pencahayaan, hingga panjang fokus kamera. Rangkaian draf instruksi dan iterasi gambar ini adalah proyeksi langsung dari proses kognitif subjek saat berusaha mengendalikan mesin untuk mengeksternalisasi imajinasi abstraknya menjadi realitas visual yang presisi.

2. **Log Perilaku dan Dinamika Kompetitif (*Behavioral Traces*)**

Meliputi rekam jejak aktivitas, metrik pencapaian, dan interaksi taktis di dalam aplikasi atau lingkungan permainan virtual.

Contoh Analisis: Mengobservasi log aktivitas atau diskusi strategi dalam permainan taktis interaktif yang memiliki pembaruan musim (*seasons*). Data mengenai bagaimana subjek mengatur posisi hero, merancang taktik serangan balik, dan merespons perubahan mekanika permainan memberikan wawasan mendalam tentang pengambilan keputusan di bawah tekanan, fleksibilitas kognitif, dan regulasi emosi saat menghadapi ancaman dari lawan.

3. **Data Tekstual Interpersonal (Komunikasi Asinkron)**

Meliputi transkrip percakapan aplikasi pesan, utas di forum, komentar media sosial, atau surel.

Contoh Analisis: Menganalisis pola pengambilan giliran bicara, jeda waktu balas pesan, kapitalisasi huruf, atau penggunaan emoji dalam grup komunikasi kerja virtual. Jejak

tekstual ini dapat mengindikasikan tingkat *burnout*, kualitas kohesi tim, atau dinamika kuasa antar kolega yang tidak terucapkan secara langsung.

Secara metodologis, tiga hal perlu ditetapkan sejak awal: **batas korpus** (dari platform mana, rentang waktu berapa, kata kunci apa), **kriteria pemilihan** (semua unggahan yang memenuhi kriteria, atau sampel; bila sampel, dengan cara apa), dan **cara penyimpanan** (tangkapan layar bertanggal, karena unggahan dapat dihapus atau disunting).

1. **Batas Korpus (Menentukan "Pagar" Ekosistem Digital)**	Ruang digital tidak memiliki batas fisik, sehingga peneliti harus membangun "dinding" metodologis yang tegas agar data yang masuk relevan dengan rumusan masalah. • **Platform (Konteks Ekologis):** Setiap platform media sosial memiliki budaya, arsitektur antarmuka, dan norma psikologis yang berbeda. Subjek yang sama bisa memproyeksikan persona yang sangat formal di LinkedIn, agresif di X (Twitter), atau intim di *Close Friends* Instagram. Menetapkan platform berarti menetapkan *konteks sosial* dari data tersebut. • **Rentang Waktu (Konteks Kronologis):** Data digital sangat reaktif terhadap tren atau peristiwa. Menetapkan batas waktu yang presisi (misalnya: "satu minggu sebelum hingga satu minggu sesudah pengumuman kebijakan X") membantu peneliti menangkap fluktuasi emosi massa atau dinamika opini pada momentum yang paling krusial, serta mencegah pengumpulan data yang sudah usang (*outdated*). • **Kata Kunci dan Tagar (Jangkar Linguistik):** Algoritma pencarian membutuhkan parameter spesifik. Peneliti harus menentukan kombinasi kata kunci (*boolean search* seperti AND, OR, NOT) atau tagar spesifik yang digunakan oleh komunitas tertentu. Ini menentukan apakah peneliti akan menangkap percakapan arus utama atau percakapan *niche* (spesifik/tersembunyi).

2. **Kriteria Pemilihan (Menyaring Sinyal dari Kebisingan)**	Bahkan setelah korpus dibatasi, sebuah kata kunci pada rentang waktu tertentu bisa menghasilkan puluhan ribu unggahan. Penelitian kualitatif mencari kedalaman makna, bukan frekuensi statistik, sehingga strategi penyaringan mutlak diperlukan. • **Sensus vs. Sampel:** Jika populasi data sangat spesifik dan jumlahnya dapat dikelola (misalnya: 50 unggahan blog dari satu komunitas penyintas trauma), peneliti dapat menganalisis semuanya (sensus). Namun, jika jumlahnya ribuan, peneliti harus melakukan pengambilan sampel. • **Strategi Pengambilan Sampel (Purposif):** Dalam tradisi kualitatif, sampel tidak dipilih secara acak, melainkan secara sengaja (*purposive*) untuk mencari data yang paling kaya (*rich data*). Peneliti bisa menetapkan kriteria inklusi seperti: hanya memilih unggahan yang memiliki lebih dari 100 komentar (menandakan tingginya perdebatan/keterlibatan), unggahan yang mengandung narasi pribadi lebih dari tiga kalimat, atau utas (*thread*) yang menampilkan resolusi konflik. • **Kriteria Eksklusi:** Peneliti harus secara eksplisit membuang "kebisingan" (*noise*), seperti membuang unggahan dari akun bot, pesan spam, atau unggahan yang hanya berisi tautan berita tanpa opini personal dari pengunggahnya.
3. **Cara Penyimpanan (Menaklukkan Volatilitas Data)**	Karakteristik paling berbahaya dari data digital adalah kefanaannya (*ephemerality*). Sebuah data yang hari ini sangat relevan bisa menghilang besok pagi. • **Kerentanan Modifikasi:** Pengguna internet memiliki kecenderungan tinggi untuk menghapus unggahan (*post-regret*) akibat kritik, ketakutan akan rekam jejak digital (*cancel culture*), atau perubahan suasana hati. Mereka juga dapat menyunting teks asli tanpa meninggalkan jejak historis yang jelas. Algoritma platform juga bisa secara sepihak menyembunyikan atau menghapus konten (moderasi konten otomatis). • **Tangkapan Layar Bertanggal (Timestamped Screenshots):** Ini adalah metode forensik dasar dalam penelitian digital

	kualitatif. Tangkapan layar mengabadikan data tepat seperti saat peneliti melihatnya. Metode ini merekam metadata visual yang sering hilang jika teks hanya di-salin-tempel (*copy-paste*), seperti: tanggal dan jam pasti unggahan, struktur antarmuka platform saat itu, jumlah *likes/shares*, gambar profil, serta penempatan emoji yang krusial untuk analisis sentimen dan nada emosional. • **Pengarsipan Berbasis Luring:** Semua tangkapan layar dan tautan (*URL*) asli harus segera diunduh dan disimpan di dalam pangkalan data luring (lokal) atau *cloud* yang dikontrol penuh oleh peneliti, diatur dalam folder-folder kronologis yang diberi kode nama secara sistematis agar mudah dipanggil kembali saat proses analisis dan koding data.

Ketiga langkah ini secara kolektif memastikan bahwa jika ada peneliti lain yang mencoba menelusuri bagaimana Anda tiba pada sebuah kesimpulan psikologis dari fenomena digital, mereka dapat melihat rekam jejak pengumpulan data yang transparan, konsisten, dan sangat terukur.

Tantangan Metodologis Data Digital

- **Batas Etika dan Privasi:** Peneliti kualitatif harus sangat berhati-hati dalam membedakan apakah sebuah data digital (misalnya komentar forum terbuka) bersifat murni ruang publik, atau dianggap oleh subjek sebagai ruang semiprivat yang mutlak membutuhkan *informed consent* untuk dianalisis.
- **Hilangnya Konteks Non-Verbal:** Transkrip percakapan digital sering kali kehilangan nuansa nada suara, sarkasme, atau ekspresi mikro wajah. Kekosongan konteks emosional ini rawan memicu misinterpretasi jika tidak ditriangulasi dengan metode wawancara.
- **Volatilitas Data:** Artefak digital bersifat fana; sangat mudah dihapus oleh subjek, disunting, atau hilang karena perubahan kebijakan algoritma platform. Hal ini mengharuskan peneliti melakukan pengarsipan waktu nyata (*real-time archiving*) yang sistematis.

9.9 Menggabungkan Sumber

Penggunaan lebih dari satu sumber data dalam penelitian kualitatif psikologi secara metodologis berpijak pada prinsip **triangulasi**. Langkah ini bukan sekadar upaya memperbanyak kuantitas informasi, melainkan sebuah keharusan analitis untuk membedah kompleksitas fenomena perilaku dan proses mental secara holistik. Dasar penentuan penggunaan multi-sumber data ini mencakup beberapa argumentasi metodologis berikut:

1. Membangun Kredibilitas dan Validitas Internal (*Trustworthiness*) Mengandalkan satu sumber data (misalnya hanya wawancara) berisiko menghasilkan kesimpulan yang bias, subjektif, atau parsial. Dengan menyilangkan berbagai sumber—seperti membandingkan narasi wawancara individual dengan interaksi kolektif di FGD, serta bukti material dari dokumen—peneliti dapat melakukan verifikasi silang (koroborasi). Temuan psikologis yang didukung oleh berbagai jalur pembuktian memiliki legitimasi akademis yang jauh lebih kokoh.

2. Kompensasi dan Mitigasi Kelemahan Instrumen (*Blind-Spot Mitigation*) Setiap metode pengumpulan data memiliki titik buta bawaan. Wawancara rentan terhadap bias memori (*recall bias*) dan kecenderungan subjek untuk tampil baik (*social desirability*). Observasi sangat kuat melihat perilaku aktual, namun lemah dalam menangkap motivasi kognitif di balik tindakan tersebut. Dokumen bersifat statis dan tidak dapat diajak berdialog. Penggabungan multi-sumber memastikan titik buta pada satu metode ditambal oleh kekuatan metode lainnya.

3. Menangkap Kesenjangan antara Proyeksi dan Realitas (Divergensi Data) Dalam psikologi, kontradiksi antardata sering kali menjadi temuan yang paling berharga. Menemukan kesenjangan antara apa yang diklaim oleh subjek (*terekam via wawancara*) dengan apa yang secara aktual mereka lakukan (*terekam via observasi*) atau kondisi keseharian mereka (*terekam via artefak fisik*) membuka ruang analisis yang dalam. Ketidakselarasan ini adalah lahan subur untuk membedah fenomena disonansi kognitif, rasionalisasi, mekanisme pertahanan ego, atau tekanan sistemik yang tidak disadari oleh subjek itu sendiri.

4. Menghasilkan Deskripsi Tebal (*Thick Description*) Perilaku manusia selalu terikat pada konteks ekologisnya. Untuk memahami suatu fenomena secara utuh, peneliti membutuhkan deskripsi tebal yang memetakan kognisi atau emosi internal (lewat wawancara), dinamika pengaruh sosial (lewat FGD), manifestasi pergerakan fisik (lewat observasi naturalistik), serta batasan aturan atau arsitektur lingkungan (lewat dokumen dan artefak). Kumpulan sumber data ini merangkai satu ekosistem informasi yang utuh.

5. Pemenuhan Syarat Tradisi Penelitian Spesifik Beberapa desain atau tradisi penelitian kualitatif secara *default* mewajibkan multi-metode. Tradisi **Studi Kasus**, misalnya, menuntut penggalian sistem dari berbagai *angle* sehingga peneliti wajib menggabungkan wawancara, catatan observasi, dan arsip dokumen pribadi/institusi. Begitu pula dengan tradisi **Etnografi** yang mustahil dilakukan tanpa peleburan metode observasi partisipan dan wawancara informal secara bersamaan.

Integrasi dari berbagai sumber data memastikan bahwa narasi akhir yang disajikan dalam laporan penelitian tidak hanya menjadi corong dari klaim sepihak partisipan, melainkan merepresentasikan realitas empiris berlapis yang telah diuji secara ketat dari berbagai instrumen psikologis.



Manfaat mana yang Anda kejar bergantung pada paradigma yang Anda anut. Persoalan ini telah dibahas pada Pertemuan 2 bagian 2.8 dan akan dibahas kembali pada Pertemuan 14. Yang penting untuk saat ini: **nyatakan mana yang Anda maksud**. Menggunakan istilah triangulasi tanpa menjelaskan fungsinya adalah tanda bahwa penulisnya belum memutuskan.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 9.1 — Latihan Memisahkan Lapis Catatan (30 menit)

Tujuan. Melatih kemampuan membedakan deskripsi dari interpretasi — keterampilan dasar yang menentukan mutu seluruh catatan lapangan.

Langkah kerja.

1. Dosen menayangkan potongan video berdurasi tiga sampai lima menit yang menampilkan interaksi sosial. *(Catatan untuk dosen: rekaman kegiatan kelas, antrean layanan publik, atau interaksi di ruang tunggu bekerja dengan baik. Hindari video yang bermuatan emosional berat.)*
2. Setiap mahasiswa menuliskan catatan selama pemutaran.
3. Setelah selesai, pindahkan catatan Anda ke dalam tiga kolom pada LK-9.1 dan periksa: berapa banyak yang sebenarnya interpretasi tetapi tertulis seperti deskripsi?
4. Tukar dengan teman sebelah untuk pemeriksaan silang.
5. Pleno: dosen mengumpulkan contoh-contoh kalimat yang menyamar sebagai deskripsi dan membahasnya bersama.

Perkiraan hasil. Sebagian besar mahasiswa akan menemukan bahwa lebih dari separuh catatannya berupa interpretasi. Ini normal pada percobaan pertama.

Kegiatan 9.2: Merancang FGD (30 menit)

Langkah kerja.

1. Berdasarkan topik kelompok, tentukan apakah FGD sesuai atau tidak untuk penelitian Anda, dan **jawaban "tidak sesuai" adalah jawaban yang sah dan sering benar**.
2. Bila sesuai, lengkapi rancangan FGD pada LK-9.2.
3. Bila tidak sesuai, tuliskan alasannya pada bagian yang disediakan, dan rancang FGD hipotetis untuk topik lain sebagai latihan.
4. Periksa khusus bagian komposisi: apakah ada peserta yang memiliki relasi kuasa satu sama lain?

Kegiatan 9.3: Observasi Lapangan (Tugas 4, dikerjakan di luar jam kuliah)

Ketentuan.

1. Lakukan observasi selama 60 menit di ruang publik di lingkungan kampus, kantin, perpustakaan, ruang tunggu, koridor, atau halaman.
2. **Batasan etis:** tidak boleh mengamati individu tertentu secara khusus, tidak boleh merekam gambar atau suara, tidak boleh mencatat identitas siapa pun. Yang diamati adalah pola interaksi umum, bukan orang tertentu.
3. Selama observasi, catat kata kunci saja. Susun catatan lengkap dalam dua jam setelah selesai.
4. Serahkan catatan lapangan lengkap dengan seluruh tujuh bagian pada bagian 9.4.

Kriteria penilaian. Kekayaan detail deskriptif (40%); ketepatan pemisahan tiga lapis (30%); kualitas catatan reflektif dan metodologis (20%); kelengkapan struktur (10%).

D. LEMBAR KERJA

LK-9.1 — Latihan Tiga Lapis Catatan

Sumber pengamatan: ..... Durasi: .....

Deskriptif (yang teramati)	Interpretatif (dugaan makna)	Reflektif (reaksi saya)

Pemeriksaan diri

Pertanyaan	Jawaban
Berapa butir catatan saya seluruhnya?	
Berapa yang awalnya saya tulis sebagai deskripsi tetapi ternyata interpretasi?	
Kata-kata apa yang menjadi penanda bahwa saya sedang menafsirkan?	

Pemeriksaan silang. Pemeriksa: ..... Catatan:

.....

LK-9.2 — Rancangan FGD

Kelompok: ..... Tanggal: .....

Bagian 1: Penilaian kesesuaian

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang ingin kami peroleh dari FGD yang tidak dapat diperoleh dari wawancara?	
Apakah topik kami aman dibicarakan di hadapan orang lain?	
Kesimpulan: FGD sesuai / tidak sesuai untuk penelitian kami	

Bila tidak sesuai, alasannya	

Bagian 2: Komposisi kelompok

Aspek	Uraian
Jumlah peserta yang direncanakan	
Dasar homogenitas peserta	
Dasar keragaman peserta	
Apakah ada peserta dengan relasi atasan–bawahan? Bila ada, bagaimana diatasi?	
Tempat dan pengaturan tempat duduk	
Perkiraan durasi	

Bagian 3: Panduan FGD

Bagian	Isi
Pembuka dan aturan main	
Pertanyaan pemanasan	
Pertanyaan inti 1	
Pertanyaan inti 2	
Pertanyaan inti 3	
Pertanyaan penutup	

Bagian 4: Pembagian peran dan antisipasi

Aspek	Uraian
Siapa moderator	
Siapa pencatat	
Cara mencatat siapa berbicara kapan	

Rencana bila ada peserta yang mendominasi	
Rencana bila ada peserta yang diam sepanjang sesi	
Rencana bila muncul kesepakatan semu	

E. RANGKUMAN

Wawancara menghasilkan data tentang apa yang orang katakan, yang tidak sama dengan apa yang mereka lakukan; karena itu observasi, FGD, dan dokumen memperluas jangkauan penelitian secara mendasar. Catatan lapangan harus memisahkan secara konsisten lapis deskriptif, interpretatif, dan reflektif, karena tanpa pemisahan itu data tidak dapat diaudit pada tahap analisis. Kesalahan paling umum adalah menuliskan interpretasi seolah-olah deskripsi. FGD bukan wawancara massal: yang menjadi data adalah interaksi antar-peserta, dan komposisi kelompok yang mencampur relasi atasan–bawahan merusak kesahihan data. Dokumen tidak pernah netral dan harus dibaca dengan mempertanyakan siapa pembuatnya, untuk siapa, dengan tujuan apa, dan apa yang tidak disebutkan. Penggabungan sumber dapat berfungsi memperkaya atau memeriksa, dan fungsi mana yang dimaksud harus dinyatakan secara eksplisit.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Ubah kelima pernyataan berikut menjadi catatan deskriptif murni: (a) “Siswa itu malas”; (b) “Suasana kelas tegang”; (c) “Guru bersikap otoriter”; (d) “Peserta merasa tidak nyaman”; (e) “Anak itu kurang percaya diri”.
2. Jelaskan mengapa mencampur guru dan kepala sekolah dalam satu FGD merusak data yang dihasilkan.
3. Anda memperoleh akses ke buku pelanggaran siswa sebuah madrasah selama tiga tahun. Tuliskan empat pertanyaan yang akan Anda ajukan terhadap dokumen tersebut.
4. Jelaskan perbedaan antara menggunakan beberapa sumber data untuk memperkaya dan untuk memeriksa, serta kaitannya dengan posisi paradigmatik peneliti.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Kegiatan 9.1 adalah inti sesi ini dan sebaiknya tidak dipersingkat. Efek pembelajarannya datang dari kejutan mahasiswa saat menyadari betapa sedikit catatan mereka yang benar-benar deskriptif. Kumpulkan beberapa contoh kalimat dari lembar kerja dan bahas di depan kelas tanpa menyebut nama penulisnya.

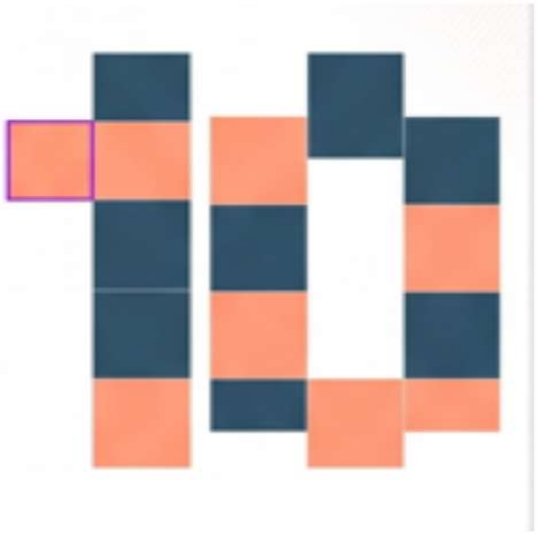
Kata-kata yang paling sering menjadi penanda interpretasi terselubung: *tampak*, *terlihat*, *sepertinya*, *merasa*, *bosan*, *tegang*, *malas*, *tidak nyaman*, *antusias*. Menuliskan daftar ini di papan setelah pleno membantu mahasiswa mengenalinya sendiri.

Untuk Tugas 4, tegaskan batasan etis secara eksplisit dan periksa pemahamannya. Mahasiswa kadang menganggap ruang publik berarti bebas mengamati siapa saja; tekankan bahwa yang diamati adalah pola, bukan orang, dan bahwa mengambil foto atau merekam suara tidak diizinkan.

Sesi ini juga saat yang tepat untuk memeriksa kemajuan pengumpulan data setiap kelompok. Kelompok yang belum menjadwalkan wawancara pertama pada titik ini perlu diberi perhatian khusus, mereka berisiko tidak selesai.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Creswell & Poth (Bab 7); Willig (Bab 3). Anjuran: Miles, Huberman & Saldaña (Bab 4); Poerwandari (bab observasi).



pertemuan

PERTEMUAN 10

TRANSKRIPSI, PENGELOLAAN DATA, DAN MEMO

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-9	Mampu mengelola data kualitatif melalui transkripsi verbatim, penulisan memo, dan manajemen data yang aman
Indikator	(1) Akurasi dan kelengkapan transkrip; (2) konsistensi konvensi notasi; (3) kualitas memo analitik; (4) ketepatan prosedur anonimisasi dan penyimpanan
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-10.1, LK-10.2 (Proyek Tahap 5)
Bobot	4% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Saldaña, Bab 1–2; Braun & Clarke (bab persiapan data)

B. URAIAN MATERI

10.1 Transkripsi Bukan Pekerjaan Mekanis

Ada godaan untuk memandang transkripsi sebagai pekerjaan administratif yang dapat diserahkan kepada orang lain atau kepada perangkat lunak. Godaan ini perlu ditolak karena tiga alasan.

Alasan pertama: transkripsi adalah tahap awal analisis. Ketika Anda mendengarkan ulang wawancara Anda sendiri dan mengetiknya kata demi kata, Anda mulai mengenali pola, mengingat konteks, dan menyadari hal-hal yang terlewat saat wawancara berlangsung. Peneliti yang tidak mentranskrip sendiri kehilangan seluruh lapis pemahaman ini.

Alasan kedua: transkripsi selalu melibatkan keputusan. Apakah "hmm" dicatat? Apakah jeda dicantumkan? Apakah tata bahasa dirapikan? Setiap keputusan mengubah teks yang kemudian dianalisis. Transkrip bukan salinan netral atas percakapan, ia adalah representasi yang dibuat berdasarkan pilihan.

Alasan ketiga: mendengar ulang sering mengoreksi ingatan. Yang Anda ingat sebagai wawancara yang mengalir kadang ternyata penuh interupsi. Yang Anda ingat sebagai jawaban yang tegas ternyata disertai jeda panjang dan keraguan. Rekaman lebih jujur daripada ingatan.

Tentang perangkat transkripsi otomatis. Alat semacam ini boleh digunakan untuk menghasilkan draf awal, dengan tiga syarat:

1. Seluruh hasilnya diperiksa dan dikoreksi sambil mendengarkan rekaman penuh
2. Penggunaannya dinyatakan dalam bagian metode
3. Pertimbangan kerahasiaan diperiksa lebih dahulu, mengunggah rekaman wawancara berisi cerita pribadi ke layanan pihak ketiga adalah keputusan yang memiliki konsekuensi etis dan harus dinyatakan dalam lembar persetujuan bila dilakukan.

10.2 Tingkat Kedalaman Transkripsi

Tidak semua penelitian membutuhkan tingkat kerincian yang sama. Pilih sesuai kebutuhan analisis, lalu terapkan secara konsisten.

Tingkat	Yang dicatat	Cocok untuk
Ortografis ringan	Kata-kata saja, tata bahasa dirapikan seperlunya	Analisis isi; penelitian yang fokus pada substansi
Ortografis penuh (verbatim)	Semua kata persis seperti diucapkan, termasuk pengulangan dan kata sisipan	Analisis tematik, IPA, **standar untuk mata kuliah ini**
Verbatim diperkaya	Ditambah jeda, tawa, tangis, penekanan, perubahan nada	IPA pada bagian emosional; analisis yang memperhatikan cara bertutur
Jefferson	Notasi sangat rinci: durasi jeda dalam detik, tumpang tindih bicara, intonasi, kecepatan	Analisis percakapan, psikologi diskursif

Untuk memperjelas bagaimana keempat tingkat transkripsi ini beroperasi, mari kita gunakan satu skenario wawancara yang sama, yakni topik: stres skripsi.

Konteks: P = partisipan (mahasiswa tingkat akhir), W = pewawancara.

---

1. Ortografis ringan

Yang dicatat: kata-kata saja, tata bahasa dirapikan.

P: Waktu skripsi saya ditolak dosen, saya menangis di parkiran. Rasanya capek sekali.

Kata pengisi ("e", "ya gitu deh"), tawa, dan jeda dibuang, dan bahasa lisan diubah ke bentuk baku. Cocok jika Anda hanya butuh isi, misalnya analisis isi tentang penyebab stres.

---

2. Ortografis penuh (verbatim)

Yang dicatat: semua kata persis seperti diucapkan, termasuk pengulangan dan kata sisipan.

P: Ya, e, jadi gitu Mbak, pas skripsi saya ditolak dosen itu, saya, saya ya nangis sih di parkiran. Rasanya, ya gitu deh, capek banget.

Pengulangan "saya, saya", kata sisipan "e", "sih", "ya gitu deh", dan bentuk tidak baku ("nangis", "pas", "banget") tetap dipertahankan. Ini standar untuk mata kuliah ini, dan cocok untuk analisis tematik dan IPA. Pengulangan dan kata sisipan bisa menandakan keraguan atau kesulitan menyebutkan pengalaman.

---

3. Verbatim diperkaya

Yang dicatat: ditambah jeda, tawa, tangis, penekanan, perubahan nada.

P: Ya... (menghela napas) e... jadi gitu Mbak, pas skripsi saya ditolak dosen itu, saya, (tertawa kecil) saya ya *NANGIS* sih di parkiran. (suara mengecil, jeda) Rasanya, ya gitu deh, capek banget.

Ada tambahan helaan napas, tawa kecil, penekanan pada "nangis", dan suara yang mengecil. Cocok untuk IPA pada bagian emosional, misalnya untuk menafsirkan bahwa tawa kecil muncul tepat sebelum kata "nangis" sebagai upaya meredam rasa malu.

---

4. Jefferson

Yang dicatat: notasi sangat rinci (durasi jeda dalam detik, tumpang tindih bicara, intonasi, kecepatan).

01 P: Ya::: (0.8) .hh e:: jadi gitu Mbak, (.) pas skripsi

02 saya ditolak dosen itu, (1.2) saya, °hehe° saya ya na[ngis]

03 W: [Hm.]

04 sih di parkiran. (2.5)

05 P: Rasanya, (.) ya gitu deh, (.) capek ba↑ngat.

Simbol yang dipakai:

Simbol	Arti
(0.8)	jeda 0,8 detik
(.)	jeda mikro (kurang dari 0,2 detik)
::	pemanjangan bunyi
[ ]	ucapan tumpang tindih
°...°	diucapkan lebih pelan
.hh	tarikan napas terdengar
↑	nada naik

Di sini terlihat hal yang tidak tampak di tingkat lain: jeda 1,2 detik sebelum "saya", pewawancara yang menyela "Hm" tepat saat partisipan menyebut "nangis", dan jeda 2,5 detik sesudahnya. Ini cocok untuk analisis percakapan dan psikologi diskursif, yang meneliti bagaimana interaksi dibangun turn demi turn.

Cara Menyajikannya dalam Laporan

- Di bab Metode, tulis tingkat yang Anda pilih dan alasannya. Contoh: *"Transkripsi dilakukan secara verbatim (ortografis penuh) karena analisis yang digunakan adalah IPA, sehingga pengulangan dan kata sisipan dipertahankan sebagai penanda pengalaman partisipan."*
- Di bab Hasil, kutip dengan kode baris dan partisipan, misalnya *(P2, baris 14–16)*.
- Di lampiran, sertakan transkrip lengkap dan legenda simbol.
- Konsistensi: pilih satu tingkat lalu terapkan ke seluruh data. Tingkat yang lebih detail (Jefferson) biasanya hanya dipakai pada cuplikan yang dianalisis mendalam.

Peringatan penting. Merapikan tata bahasa partisipan bukan tindakan netral. Mengubah "saya nggak ngerti, gimana ya, pokoknya bingung aja gitu" menjadi "saya tidak memahaminya dan merasa bingung" menghilangkan keraguan, pencarian kata, dan ketidakpastian yang justru mungkin merupakan temuan. Untuk mata kuliah ini, **pertahankan bahasa asli partisipan**, termasuk bahasa daerah dan campur kode.

Bila partisipan menggunakan bahasa Jawa atau Madura, catat dalam bahasa aslinya dan sertakan terjemahan dalam kurung siku. Menerjemahkan langsung tanpa mencantumkan aslinya menghilangkan nuansa yang sering tidak memiliki padanan kata seperti *sungkan*, *pekewuh*, atau *nrimo* kehilangan sebagian maknanya begitu diterjemahkan.

10.3 Konvensi Notasi

Gunakan konvensi berikut secara konsisten. Cantumkan daftarnya di awal setiap transkrip agar dapat dibaca orang lain.

Notasi	**Arti**
P	Pewawancara
R	Partisipan (*responden*)
(.)	Jeda singkat, kurang dari satu detik
(3)	Jeda tiga detik
[tertawa]	Tindakan atau peristiwa non-verbal
[...]	Bagian yang sengaja dihilangkan saat mengutip
(?)	Ucapan tidak terdengar jelas
(kata?)	Dugaan atas ucapan yang kurang jelas
KATA	Diucapkan dengan penekanan kuat
kata-	Ucapan terpotong
[terjemahan]	Terjemahan atas ucapan berbahasa daerah
((catatan))	Catatan pentranskrip tentang konteks

Penomoran baris bersifat wajib. Tanpa nomor baris, Anda tidak dapat merujuk lokasi kutipan secara tepat dalam memo, codebook, maupun laporan. Rujukan seperti "P3, baris 145–152" adalah standar minimum keterlacakan.

Contoh Penomoran Baris Transkrip Wawancara

1. Format Transkrip dengan Penomoran Baris

Transkrip Wawancara P2 (Partisipan 2)

Tanggal: 12 September 2026 | Durasi: 45 menit | Lokasi: Ruang diskusi kampus

01 W: Kalau boleh tahu, gimana perasaan Mbak waktu skripsinya
02 pertama kali ditolak?
03 P: Ya, e, jadi gitu Mbak, pas skripsi saya ditolak dosen
04 itu, saya, saya ya nangis sih di parkiran.
05 W: Hm, di parkiran ya.
06 P: Iya Mbak. Rasanya, ya gitu deh, capek banget. Saya
07 ngerasa udah usaha semaksimal mungkin tapi, e, tetap
08 aja salah.
09 W: Setelah itu apa yang Mbak lakukan?
10 P: Saya pulang, terus, terus ya diem aja di kamar. Nggak
11 bilang siapa-siapa dulu.

Ketentuan yang dipakai:

- **Nomor berurutan** dari awal sampai akhir transkrip, tidak diulang di tiap halaman.
- **Nomor dua digit** (01, 02, ...) supaya rata, atau tiga digit (001) jika transkripnya panjang.
- **Kode pembicara** (W dan P) di awal tiap giliran bicara.
- **Baris lanjutan** dari giliran yang sama dijorok agar mudah dibaca.

2. Cara Mengutipnya di Bab Hasil

Kutipan langsung pendek (dalam kalimat):

Partisipan menggambarkan reaksi awalnya sebagai hal yang emosional, "saya ya nangis sih di parkiran" (P2, baris 3-4).

Kutipan blok (lebih panjang):

"Saya pulang, terus, terus ya diem aja di kamar. Nggak bilang siapa-siapa dulu." (P2, baris 10-11)

Beberapa kutipan sekaligus dalam pembahasan tema:

Tema *penarikan diri* tampak pada P2 (baris 10-11) yang memilih diam di kamar, serta P5 (baris 22-24) yang menghindari kontak dengan teman satu angkatan.

Format umumnya: **(Kode Partisipan, baris X-Y)**. Beberapa dosen atau jurnal memakai bentuk lain, misalnya *(P2: 3-4)* atau *(P2, l. 3-4)*, jadi cek panduan penulisan di kampus Anda dan pakai satu bentuk secara konsisten.

3. Contoh Tabel Analisis dengan Rujukan Baris

Penomoran baris juga memudahkan Anda menyusun tabel pengodean:

Baris	Cuplikan	Kode Awal	Tema
3-4	"saya ya nangis sih di parkiran"	Menangis di tempat umum	Reaksi emosional
6-8	"udah usaha semaksimal mungkin tapi tetap aja salah"	Merasa usaha tidak dihargai	Kelelahan dan ketidakadilan
10-11	"diem aja di kamar, nggak bilang siapa-siapa"	Menyendiri	Penarikan diri

Penomoran Baris Jefferson dan Templat Transkrip Kosong

1. Penomoran Baris pada Transkrip Jefferson

Pada notasi Jefferson, **setiap baris tampilan diberi nomor**, karena tumpang tindih bicara dan jeda diacu berdasarkan posisinya. Aturan penting: font harus **monospasi** (Courier New atau Consolas) supaya tanda kurung siku [ ] yang menandai tumpang tindih tetap sejajar secara vertikal.

Transkrip P2, cuplikan menit 06.10 sampai 06.40

01 W: Gimana perasaan Mbak waktu skripsinya (.) ditolak
02 pertama kali?
03 (1.5)
04 P: Ya::: (0.8) .hh e:: jadi gitu Mbak, (.) pas skripsi
05 saya ditolak dosen itu, (1.2) saya, °hehe° saya ya
06 na[ngis]
07 W: [Hm.]
08 P: sih di parkiran. (2.5) Rasanya, (.) ya gitu deh, (.)
09 capek ba↑ngat.
10 (1.0)
11 W: Capek ba↑ngat ya.
12 P: Iya. (0.5) .hh Udah usaha (.) semaksimal mungkin=
13 W: =Hm.
14 P: =tapi tetap aja salah.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- **Jeda antargiliran** (baris 03 dan 10) ditulis di barisnya sendiri tanpa kode pembicara.
- **Tumpang tindih** (baris 06 dan 07): kurung siku pembuka [di kedua baris harus tepat segaris.

- **Tanda =** (baris 12 sampai 14) menandai ucapan yang bersambung tanpa jeda, atau disela tanpa celah.
- **Baris lanjutan** dari giliran yang sama dijorok, tanpa kode pembicara baru.

Cara mengutipnya di bab Hasil (tetap memakai nomor baris):

Partisipan menunda kata "nangis" dengan jeda 1,2 detik dan tawa pelan sebelum menyebutnya (P2, baris 05-06), lalu terdiam 2,5 detik sesudahnya (P2, baris 08).

Untuk analisis Jefferson, biasanya yang dikutip adalah **cuplikan utuh beserta notasinya**, bukan kalimat yang sudah dirapikan, karena notasinya bagian dari bukti analisis.

2. Templat Transkrip Kosong (Tabel Dua Kolom)

Templat ini cocok untuk verbatim (ortografis penuh) dan nomor barisnya **tidak bergeser** saat format diubah.

Bagian kepala transkrip:

Kode partisipan	P__
Tanggal wawancara	__ / __ / ____
Durasi	__ menit
Lokasi	
Pewawancara	W
Tingkat transkripsi	Ortografis penuh (verbatim)
Transkriptor	

Isi transkrip:

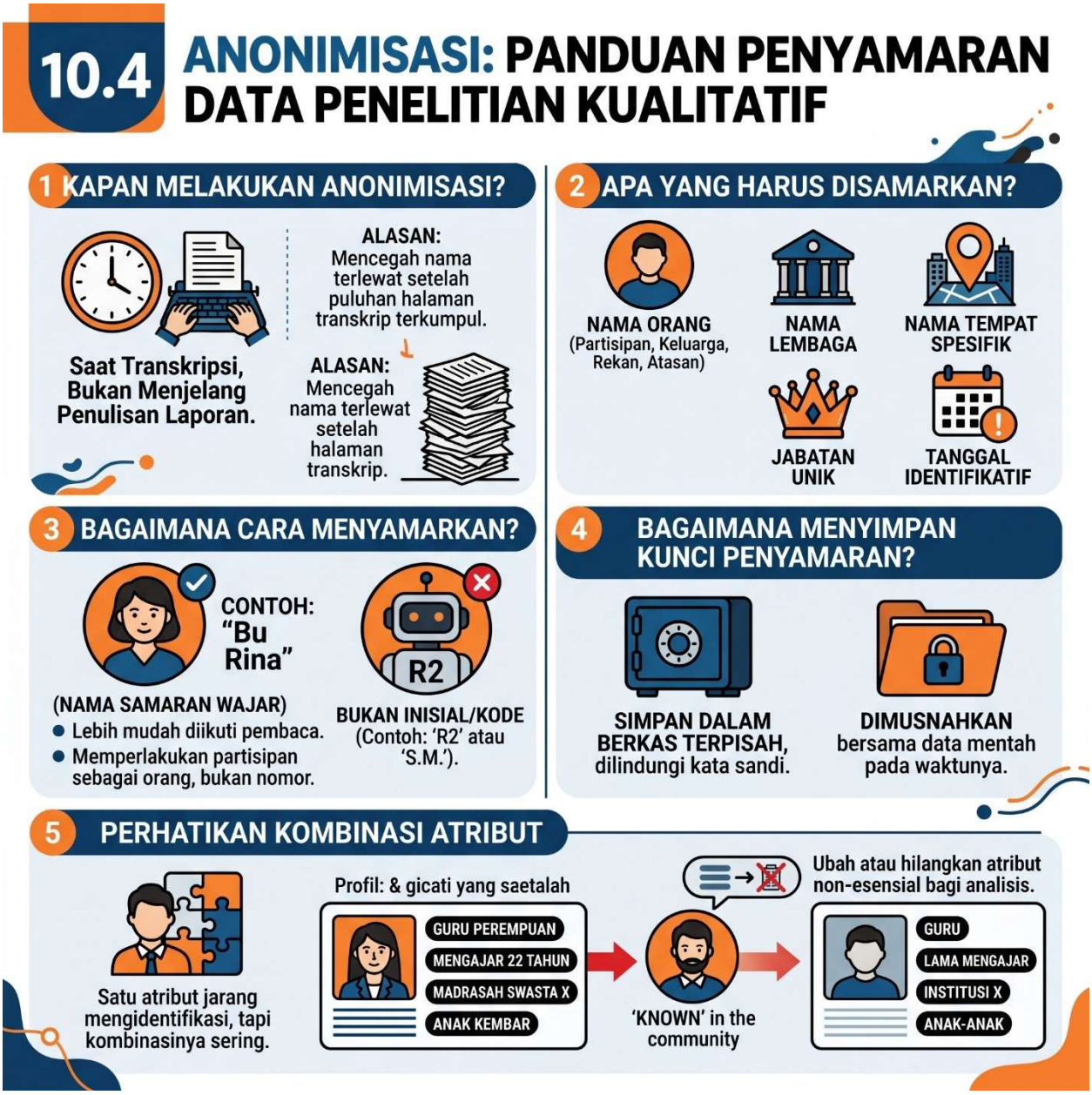
No.	Pembicara	Ucapan
01	W	
02	P	

03	W	
04	P	
05	W	

Tip pengisian:

- **Satu baris tabel = satu giliran bicara.** Nomor dipakai untuk mengacu ke giliran, sehingga kutipan menjadi *(P2, no. 04)*. Jika satu giliran panjang, pecah menjadi beberapa baris dengan pembicara yang sama.
- Kolom **Pembicara** memakai kode tetap (W dan P), jangan nama asli, demi anonimitas.
- Tambahkan kolom **Catatan** di sebelah kanan bila ingin menulis memo analitik awal (misalnya "nada suara turun"), lalu hapus atau pindahkan ke tabel pengodean sebelum dilampirkan.
- Simpan **satu berkas per partisipan** dengan nama seragam, misalnya P2_Transkrip_120926.

10.4 Anonimisasi



Anonimisasi dalam transkrip wawancara penelitian kualitatif psikologi adalah proses penyuntingan sistematis untuk menghilangkan atau menyamarkan identitas partisipan tanpa merusak integritas makna psikologis dari data tersebut. Dalam psikologi, anonimisasi bukan sekadar mengganti nama asli dengan nama samaran (pseudonim), melainkan mengelola "pengungkapan deduktif" (*deductive disclosure*)—yaitu risiko di mana identitas subjek dapat ditebak melalui kombinasi detail-detail kecil yang spesifik.

Anatomi Pengkategorian Data Identitas

Peneliti harus jeli membedakan dua lapis informasi yang wajib dikelola saat mentranskripsi audio ke teks:

- **Pengenal Langsung (*Direct Identifiers*):** Informasi mutlak yang langsung merujuk pada individu, seperti nama asli, nomor telepon, alamat surel, atau NIP. Ini wajib dihapus atau diganti sepenuhnya.
- **Pengenal Tidak Langsung (*Indirect Identifiers*):** Informasi kontekstual yang jika digabungkan dapat membentuk profil unik. Contohnya adalah kombinasi usia spesifik, jabatan manajerial tunggal di suatu instansi, lokasi geografis, hingga jumlah dan usia anak.

Strategi Teknis Penyamaran Data

Untuk mempertahankan kekayaan data (*rich data*) sekaligus melindungi subjek, peneliti menggunakan beberapa teknik penyuntingan di dalam transkrip:

- **Pseudonimisasi:** Mengganti nama asli dengan nama fiktif yang memiliki kedekatan kultural yang sama (misal: "Budi" diganti "Andi") agar natural saat dibaca.
- **Generalisasi Konseptual (*Broadening*):** Mengubah data spesifik menjadi kategori yang lebih luas. Usia "32 tahun" diubah menjadi "awal tiga puluhan", atau nama instansi diubah menjadi fungsi institusinya.
- **Pengurungan/Redaksi (*Bracketing*):** Mengganti teks asli dengan keterangan dalam kurung siku [...] untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa data tersebut telah dimodifikasi oleh peneliti demi kerahasiaan.

Simulasi Aplikasi dalam Transkrip

Untuk memvisualisasikan bagaimana pengungkapan deduktif bekerja dan cara memitigasinya, perhatikan perbandingan transkrip wawancara terkait kelelahan mental akibat peran ganda berikut ini:

Transkrip Asli (Rentan Pelanggaran Etik):

"Sebagai sekretaris tim kerja sumberdaya di LLDIKTI Wilayah XII, tekanan birokrasinya sangat tinggi. Apalagi di usia saya yang 32 tahun ini, membagi fokus antara mengawal tenggat waktu draf edaran sertifikasi dosen untuk tanggal 3 Desember nanti, sambil harus mengasuh putra saya yang baru berusia 2 tahun di rumah, itu rasanya membuat saya nyaris *burnout*."

(Risiko: Kombinasi jabatan spesifik, lokasi institusi, dan informasi demografis usia anak membuat kolega di wilayah tersebut dapat menebak identitas subjek dengan akurasi tinggi).

Transkrip Teranonimisasi (Aman dan Kontekstual):

"Sebagai [staf administrator/koordinator] di [sebuah lembaga layanan pendidikan tinggi tingkat regional], tekanan birokrasinya sangat tinggi. Apalagi sebagai ibu muda, membagi fokus antara mengawal tenggat waktu [tugas administratif akhir tahun], sambil harus mengasuh [anak balita] di rumah, itu rasanya membuat saya nyaris *burnout*."

Pada versi kedua, makna psikologis mengenai kerentanan *burnout* akibat konflik peran (pekerjaan manajerial vs. pengasuhan domestik) tetap tertangkap sempurna tanpa membahayakan privasi subjek.

10.5 Manajemen Data

Struktur berkas yang disarankan.

NamaProyek/

├— 01_mentah/ (rekaman asli, tidak pernah disunting)

├— 02_transkrip/ (transkrip yang sudah dianonimkan)

├— 03_catatan/ (catatan lapangan, memo)

├— 04_analisis/ (codebook, hasil koding)

├— 05_dokumen/ (persetujuan, surat izin, kunci penyamaran)

└— 06_laporan/ (draf tulisan)

Aturan penamaan berkas. Gunakan pola yang konsisten dan memuat informasi: P02_transkrip_v2_2026-09-15.docx. Hindari nama seperti “final”, “final revisi”, atau “final banget” — pola ini selalu berakhir membingungkan.

Pencadangan. Simpan sekurang-kurangnya di dua tempat, dengan salah satunya bukan pada perangkat yang sama. Kehilangan data karena laptop rusak adalah kejadian yang berulang setiap tahun dan sepenuhnya dapat dicegah.

Keamanan. Berkas berisi data pribadi wajib dilindungi kata sandi. Rekaman dihapus dari alat perekam segera setelah dipindahkan. Data tidak dikirim melalui saluran percakapan pribadi yang tidak terlindungi.

Buku catatan proses (*audit trail*). Catat setiap keputusan penting beserta tanggalnya: kapan wawancara dilakukan, mengapa pedoman direvisi, mengapa satu partisipan dikeluarkan, kapan kode digabungkan. Catatan ini adalah bukti dependabilitas yang akan dibahas pada Pertemuan 14, dan tidak dapat direkonstruksi belakangan.

10.6 Memo

Memo adalah tulisan analitik peneliti kepada dirinya sendiri. Fungsinya menangkap gagasan pada saat gagasan itu muncul, dan gagasan yang tidak segera dituliskan hampir selalu hilang.

Empat jenis memo.

Memo kode: mengapa sebuah kode dibuat, apa batasannya, apa yang termasuk dan tidak termasuk di dalamnya.

Memo analitik: dugaan tentang pola, hubungan antar-kode, atau makna yang mulai terbentuk.

Memo metodologis: keputusan prosedural dan alasannya.

Memo reflektif: reaksi peneliti, kaitan dengan pengalaman pribadi, dan kesadaran akan kemungkinan bias.

Anatomi memo yang baik: tanggal, judul singkat, rujukan data yang memicunya (nomor partisipan dan baris), isi gagasan, dan pertanyaan lanjutan yang muncul.

Kapan menulis memo. Segera setelah wawancara, saat transkripsi, saat mengoding, dan kapan pun sebuah gagasan muncul. Memo tidak perlu rapi, tidak perlu panjang, dan tidak perlu benar. Memo yang belakangan ternyata keliru tetap berharga, karena menunjukkan bagaimana pemikiran Anda berkembang.

Contoh memo:

> **Tanggal:** 15 September 2026 **Judul:** "Capek" yang bukan capek fisik **Rujukan:** P02, baris 88–104; P01, baris 210–225
>
> Dua partisipan memakai kata "capek", tapi konteksnya berbeda dari kelelahan fisik. Bu Rina bilang capeknya "bukan capek badan, capek di sini" sambil menunjuk dada. Pak Adi menyebut "capek ngomong terus tapi nggak ada yang

dengar”. Sepertinya ada dimensi kelelahan yang berkaitan dengan tidak didengar atau tidak berdaya, bukan dengan beban kerja.

Pertanyaan lanjutan: Apakah ini muncul juga pada partisipan lain? Perlu diperiksa apakah “capek” jenis ini selalu muncul bersama cerita tentang atasan atau kebijakan. Jangan buru-buru menyimpulkan sebagai *burnout* — istilah teoretis itu bisa menutup apa yang sebenarnya mereka maksud.

Perhatikan bahwa memo ini tidak menyimpulkan. Ia mencatat kecurigaan, menandai rujukannya, dan mengajukan pertanyaan. Ini adalah bentuk memo yang paling berguna.

10.7 Jurnal Reflektif

Berbeda dari memo yang berfokus pada data, jurnal reflektif berfokus pada **peneliti**. Isinya: reaksi emosional terhadap cerita partisipan, asumsi yang disadari sedang bekerja, momen ketika Anda merasa ingin membela atau menyalahkan seseorang, dan perubahan pandangan Anda sepanjang penelitian. Jurnal reflektif adalah catatan pribadi peneliti selama proses penelitian. Isinya bukan data partisipan, melainkan **pikiran, perasaan, asumsi, dan keputusan peneliti sendiri**. Fungsinya untuk menjaga **refleksivitas** dan memperkuat kredibilitas serta jejak audit (*audit trail*). Sebuah entri jurnal reflektif yang komprehensif biasanya mencakup tiga lapisan: refleksi metodologis (teknis lapangan), refleksi epistemologis (kaitan dengan teori), dan refleksi personal (bias dan emosi peneliti). Tulis setidaknya satu entri setelah setiap wawancara, bahkan bila hanya beberapa kalimat.

Struktur Entri yang Disarankan

Setiap entri sebaiknya memuat:

Bagian	Isi
Tanggal, kegiatan	Kapan dan tahap apa (wawancara, transkripsi, pengodean)
Deskripsi singkat	Apa yang terjadi, secara faktual
Reaksi dan perasaan	Apa yang Anda rasakan sebagai peneliti
Asumsi dan bias	Pandangan awal yang mungkin memengaruhi Anda
Keputusan dan alasan	Apa yang diubah atau dipilih, dan mengapa
Tindak lanjut	Hal yang perlu dilakukan berikutnya

Contoh Entri Jurnal Reflektif Peneliti

Informasi Dasar

- **Tanggal:** 20 September 2026
- **Subjek/Kode:** Partisipan 03 (Pseudonim: "Bu Rina")
- **Fokus Wawancara:** Konflik Peran Ganda dan *Burnout* pada Tenaga Pendidik.
- **Metode:** Wawancara Mendalam (Semi-terstruktur), 60 menit.

1. Refleksi Metodologis (Dinamika Lapangan): *Wawancara hari ini berjalan cukup lancar pada 20 menit pertama. Bu Rina tampak nyaman menceritakan rutinitas awalnya di kampus. Namun, saya menyadari bahwa saya terlalu cepat melompat ke pertanyaan sensitif mengenai regulasi emosi saat ia menghadapi tenggat waktu borang akreditasi. Akibatnya, ia sempat memberikan jawaban-jawaban normatif yang pendek. Saya harus mengevaluasi kembali struktur pedoman wawancara untuk sesi berikutnya; rapport perlu dibangun lebih lama sebelum masuk ke area kerentanan psikologis. Saya juga mencatat perlunya menggunakan tingkat transkripsi Verbatim Diperkaya untuk sesi ini, karena ada banyak jeda panjang dan tarikan napas berat yang hilang jika hanya dicatat secara ortografis.*

2. Refleksi Epistemologis (Sintesis Teoretis Sementara): *Narasi Bu Rina hari ini sangat menarik jika dibenturkan dengan teori disonansi kognitif. Ia secara konsisten menyatakan bahwa mengajar adalah passion-nya, namun di sisi lain, tumpukan artefak dokumen administratif di mejanya secara nyata mereduksi waktu dan energinya untuk berinteraksi dengan mahasiswa. Ada indikasi kuat bahwa burnout yang ia alami bukan semata-mata karena kelelahan fisik, melainkan karena krisis identitas profesional—sistem birokrasi memaksanya menjadi seorang administrator alih-alih seorang pendidik. Ini adalah celah data yang harus saya eksplorasi lebih jauh menggunakan dokumen surat edaran resmi sebagai data triangulasi.*

3. Refleksi Personal (Manajemen Bias & Countertransference): *Sesi hari ini sangat menguras energi emosional saya. Saat Bu Rina menceritakan rasa bersalahnya yang luar biasa karena harus mengetik laporan kinerja dosen hingga larut malam sambil berusaha menenangkan anak balitanya yang berusia dua tahun, saya merasakan resonansi psikologis yang sangat kuat. Sebagai perempuan yang juga berusia awal tiga puluhan, bekerja di ranah*

administrasi pendidikan tinggi, dan memiliki seorang putra di usia yang sama, batas antara pengalaman subjek dan pengalaman pribadi saya menjadi sangat tipis.

Saya harus sangat berhati-hati. Ada risiko countertransference yang besar di sini. Saat melakukan koding data nanti, saya wajib bertanya pada diri sendiri secara ketat: Apakah keputusasaan yang saya identifikasi dalam transkrip ini murni merupakan narasi otentik milik Bu Rina, ataukah saya tanpa sadar sedang memproyeksikan kelelahan saya sendiri terhadap sistem birokrasi ke dalam analisis ini? Saya harus memegang teguh prinsip bahwa realitas Bu Rina adalah miliknya, bukan cermin dari realitas saya.

Contoh di atas mendemonstrasikan bagaimana jurnal reflektif berfungsi sebagai "sistem pengereman" (*braking system*). Peneliti secara transparan mengakui bahwa kesamaan demografis dan pengalaman hidupnya dapat mencemari data, sehingga ia menempatkan peringatan bagi dirinya sendiri sebelum masuk ke tahap analisis atau koding (seperti koding tematik atau IPA).

Jurnal reflektif menjadi bahan utama penyusunan pernyataan posisi peneliti (*positionality statement*) pada Pertemuan 14, dan juga berfungsi menjaga kesehatan peneliti sendiri sebagaimana dibahas pada Pertemuan 6 bagian 6.10.

Pernyataan posisi (*positionality statement*) adalah deklarasi formal dalam laporan atau artikel penelitian yang secara transparan memaparkan identitas sosial, bias, dan lensa pandang peneliti kepada pembaca. Dalam tradisi kualitatif—di mana instrumen utama pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri—jurnal reflektif bertindak sebagai "buku catatan dapur" atau data mentah (*raw data*) yang memuat riwayat bias tersebut. Jurnal reflektif adalah ranah privat yang berantakan dan jujur, sedangkan pernyataan posisi adalah hasil sintesis yang terstruktur, akademis, dan ditujukan untuk publik.

Berikut adalah proses bagaimana catatan di jurnal reflektif diolah menjadi bahan utama penyusunan pernyataan posisi:

1. Pemetaan Status *Insider/Outsider*

- **Proses di Jurnal:** Selama di lapangan, peneliti mencatat momen-momen saat ia merasa sangat "nyambung" (*insider*) atau justru merasa sangat berjarak dan asing (*outsider*) dengan partisipannya.
- **Transformasi ke Pernyataan Posisi:** Catatan rasa kedekatan atau keasingan ini diformulasikan menjadi paragraf yang mendeskripsikan jarak sosio-kultural peneliti. Pembaca harus tahu apakah peneliti mengkaji komunitasnya sendiri atau sedang menatap fenomena orang lain dari luar pagar.

2. Pengakuan Dinamika Kuasa (*Power Relations*)

- **Proses di Jurnal:** Peneliti mencatat kecanggungan atau hambatan komunikasi di lapangan. Misalnya, mencatat bahwa partisipan (seorang staf magang) tampak sangat berhati-hati dan menyensor jawabannya karena tahu peneliti adalah seorang pejabat struktural di instansi yang sama.
- **Transformasi ke Pernyataan Posisi:** Ini menjadi bahan untuk mendeklarasikan adanya asimetri kekuasaan dalam pengambilan data, dan—yang terpenting—langkah mitigasi apa yang diambil untuk meredam ketimpangan tersebut agar data tetap kredibel.

3. Ekstraksi Lensa Teoretis dan Asumsi Awal

- **Proses di Jurnal:** Peneliti menuliskan keputusasaan ketika data lapangan ternyata membantah teori favoritnya, atau mencatat tendensi pribadi yang diam-diam ingin membuktikan bahwa fenomena X disebabkan oleh faktor Y.
- **Transformasi ke Pernyataan Posisi:** Catatan ini disintesis menjadi deklarasi epistemologis. Peneliti secara jujur memaparkan asumsi bawaan (*preconceptions*) yang ia miliki sebelum masuk ke lapangan, agar pembaca dapat menilai apakah analisis data telah dilakukan secara objektif atau terlalu disetir oleh kerangka pikir peneliti.

Simulasi Transformasi (Dari Draf Privat ke Publikasi)

Untuk memudahkan pembaca naskah pedoman metodologi Anda memahami konsep ini, mari kita gunakan contoh jurnal reflektif mengenai konflik peran ganda pada dosen ("Bu Rina") dari pembahasan sebelumnya, dan mengubahnya menjadi draf *Positionality Statement*.

Data Jurnal Reflektif (Mental/Privat):

"Sesi hari ini sangat menguras energi emosional saya. Saat Bu Rina menceritakan rasa bersalahnya karena lembur mengurus borang sambil berusaha menenangkan anak balitanya yang berusia 2 tahun, saya merasakan resonansi psikologis yang kuat. Sebagai perempuan di usia awal 30-an yang juga bekerja di birokrasi pendidikan tinggi dan punya balita, batas antara pengalaman dia dan saya menjadi tipis. Saya harus awas terhadap proyeksi emosi pribadi (countertransference) saat koding nanti."

Hasil Sintesis: Draf Pernyataan Posisi (Formal/Publik):

"Peneliti utama dalam studi ini adalah seorang perempuan profesional berusia awal tiga puluhan, berstatus sebagai ibu, dan berafiliasi dengan lembaga administratif di tingkat pendidikan tinggi. Kesamaan latar belakang demografis dan pengalaman domestik ini

*menempatkan peneliti dalam posisi **insider**, yang secara signifikan mempercepat terbangunnya 'rapport' dan kepercayaan dengan para partisipan yang mengalami konflik peran ganda. Namun, peneliti menyadari tingginya risiko bias proyeksi pengalaman pribadi (countertransference) dalam menafsirkan data. Oleh karena itu, untuk menjaga ketegasan batas antara realitas partisipan dan asumsi peneliti, langkah mitigasi yang diambil selama proses analisis tematik meliputi penggunaan jurnal reflektif harian, pelibatan rekan sejawat independen (peer debriefing) untuk menguji logika koding, serta 'member checking' kepada partisipan."*

Melalui proses ini, transparansi metodologis tercapai. Pembaca laporan tidak disuguhi ilusi objektivitas yang mustahil (karena manusia tidak mungkin 100% objektif), melainkan disuguhi **subjektivitas yang diaudit dengan ketat**. Contoh simulasi perubahan dari jurnal reflektif menuju *positionality statement* ini akan menjadi instrumen penutup yang sangat kuat di bab metodologi, karena menjembatani fase pengumpulan data di lapangan dengan fase penulisan draf publikasi akhir.

10.8 Enam Kesalahan Umum

1. **Menunda transkripsi.** Beban menumpuk dan konteks terlupakan.
2. **Menyerahkan transkripsi sepenuhnya kepada orang lain atau mesin** tanpa memeriksa ulang sambil mendengarkan.
3. **Merapikan bahasa partisipan** sehingga keraguan dan cara bertutur hilang.
4. **Menunda anonimisasi** sampai tahap penulisan.
5. **Tidak menomori baris**, sehingga rujukan menjadi tidak mungkin.
6. **Tidak menulis memo**, sehingga gagasan yang muncul selama proses hilang dan analisis harus dimulai dari nol.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 10.1: Praktik Transkripsi Terbimbing (45 menit)

Langkah kerja.

1. Dosen memperdengarkan potongan rekaman wawancara berdurasi tiga menit. *(Dapat menggunakan rekaman simulasi dari Pertemuan 7 dengan izin yang bersangkutan.)*
2. Setiap mahasiswa mentranskrip potongan tersebut pada tingkat verbatim penuh, menggunakan konvensi notasi pada bagian 10.3 dan menomori baris.
3. Bandingkan hasil dengan teman sebelah. Catat perbedaan: bagian mana yang terdengar berbeda, keputusan notasi mana yang berbeda.
4. Pleno: dosen menampilkan satu versi transkrip dan membahas keputusan-keputusan yang diambil.

Poin yang akan muncul. Mahasiswa akan menemukan bahwa transkrip mereka berbeda satu sama lain meskipun mendengarkan rekaman yang sama. Ini bukan tanda kesalahan, melainkan bukti bahwa transkripsi melibatkan penafsiran.

Kegiatan 10.2: Latihan Menulis Memo (25 menit)

Langkah kerja.

1. Gunakan Transkrip Latihan A pada Lampiran 1 modul ini.
2. Baca baris 1–68 dengan saksama.
3. Tulis dua memo pada LK-10.2: satu memo analitik dan satu memo reflektif, mengikuti anatomi pada bagian 10.6.
4. Tukar dengan kelompok lain. Periksa: apakah memo tersebut mencatat gagasan atau justru sudah menyimpulkan terlalu cepat?

Kegiatan 10.3: Penyusunan Transkrip Proyek (di luar jam kuliah)

Ketentuan Proyek Tahap 5. Setiap kelompok menyerahkan sekurang-kurangnya satu transkrip wawancara penuh yang telah dianonimkan, bernomor baris, disertai daftar konvensi notasi, dan dilengkapi sekurang-kurangnya tiga memo.

D. LEMBAR KERJA

LK-10.1 — Latihan Transkripsi

Sumber rekaman: ..... Durasi: .....

Transkrip (gunakan konvensi notasi bagian 10.3, nomori baris):

1 P:
2
3 R:
4
5
6
7
8
9
10

Perbandingan dengan teman

Aspek	Catatan perbedaan
Kata atau frasa yang terdengar berbeda	
Keputusan notasi yang berbeda	
Bagian yang saya rapikan tanpa sadar	
Waktu yang saya butuhkan untuk 3 menit rekaman	

Perkiraan. Berdasarkan waktu di atas, berapa lama waktu yang kelompok kami butuhkan untuk mentranskrip seluruh data?

.....

LK-10.2: Latihan Menulis Memo

Memo 1 Analitik

Komponen	Isi
Tanggal	
Judul singkat	
Rujukan data (baris)	
Gagasan	
Pertanyaan lanjutan	

Memo 2 Reflektif

Komponen	Isi
Tanggal	
Judul singkat	
Pemicu	
Reaksi saya	
Asumsi yang mungkin sedang bekerja	
Bagaimana saya akan mengelolanya	

Pemeriksaan silang. Pemeriksa: .....

Pertanyaan	Jawaban pemeriksa
Apakah memo mencatat gagasan atau sudah menyimpulkan?	
Apakah rujukan datanya jelas?	
Apakah pertanyaan lanjutannya berguna?	

LK-10.3: Daftar Periksa Manajemen Data Kelompok

Butir	Sudah?	Penanggung jawab
Struktur folder dibuat sesuai bagian 10.5		
Aturan penamaan berkas disepakati		
Pencadangan di dua tempat berbeda		
Berkas data dilindungi kata sandi		
Kunci penyamaran disimpan terpisah		
Rekaman dihapus dari alat perekam setelah dipindahkan		
Buku catatan proses (audit trail) dimulai		
Jadwal transkripsi disusun dengan tenggat per partisipan		

Jadwal transkripsi

Partisipan	Tanggal wawancara	Durasi rekaman	Penanggung jawab transkrip	Tenggat

E. RANGKUMAN

Transkripsi adalah tahap awal analisis, bukan pekerjaan administratif, dan sebaiknya dikerjakan sendiri oleh peneliti karena di situlah pengenalan atas data terbentuk. Setiap transkrip merupakan hasil serangkaian keputusan, sehingga tingkat kedalaman transkripsi harus dipilih sesuai kebutuhan analisis dan diterapkan secara konsisten dengan konvensi notasi yang dinyatakan. Bahasa asli partisipan, termasuk bahasa daerah dan keraguan dalam bertutur, dipertahankan karena merapikannya menghilangkan data. Anonimisasi dilakukan saat transkripsi, bukan menjelang penulisan, dengan perhatian khusus pada kombinasi atribut yang dapat mengidentifikasi. Manajemen data yang tertib, seperti struktur berkas, penamaan konsisten, pencadangan ganda, dan buku catatan proses, adalah prasyarat keterlacakan. Memo menangkap gagasan pada saat kemunculannya dan jurnal reflektif merekam perkembangan peneliti; keduanya tidak dapat direkonstruksi belakangan.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Jelaskan tiga alasan mengapa peneliti sebaiknya mentranskrip sendiri wawancaranya.
2. Seorang mahasiswa mengubah ucapan partisipan “ya gitu deh, pokoknya... apa ya... bingung saya” menjadi “saya merasa bingung”. Apa yang hilang, dan mengapa itu penting?
3. Susun daftar atribut dalam penelitian kelompok Anda yang kombinasinya berpotensi mengidentifikasi partisipan. Tentukan mana yang dapat diubah tanpa merusak analisis.
4. Tulis satu memo analitik atas bagian mana pun dari Transkrip Latihan B pada Lampiran 1, dengan anatomi lengkap.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Poin pedagogis terpenting dalam sesi ini muncul pada langkah 3 Kegiatan 10.1: mahasiswa menemukan bahwa transkrip mereka berbeda meskipun rekamannya sama. Berikan waktu untuk membahas ini. Kesadaran bahwa transkrip adalah konstruksi, bukan salinan, akan berguna kembali pada Pertemuan 14 saat membahas refleksivitas.

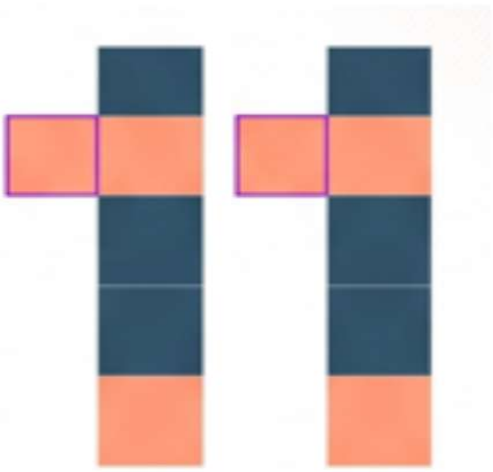
Perkiraan waktu transkripsi pada LK-10.1 adalah alat perencanaan yang penting. Mahasiswa yang menghitung sendiri bahwa mereka membutuhkan empat jam untuk satu jam rekaman akan jauh lebih serius menyusun jadwal daripada yang sekadar diberi tahu.

Bahas kebijakan penggunaan alat transkripsi otomatis secara terbuka dan tetapkan aturan kelas yang jelas. Mahasiswa akan menggunakannya; lebih baik penggunaannya diatur dan dinyatakan daripada berlangsung diam-diam. Tekankan aspek kerahasiaan: mengunggah rekaman berisi cerita pribadi ke layanan pihak ketiga adalah keputusan etis yang harus tercantum dalam lembar persetujuan.

Periksa LK-10.3 setiap kelompok. Kelompok tanpa jadwal transkripsi yang konkret adalah kelompok yang akan mengalami kesulitan pada Pertemuan 13.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Saldaña (Bab 1–2); Braun & Clarke (bab persiapan data). Anjuran: Miles, Huberman & Saldaña (Bab 4); Charmaz (bab memo).



pertemuan

PERTEMUAN 11

ANALISIS TEMATIK REFLEKTIF

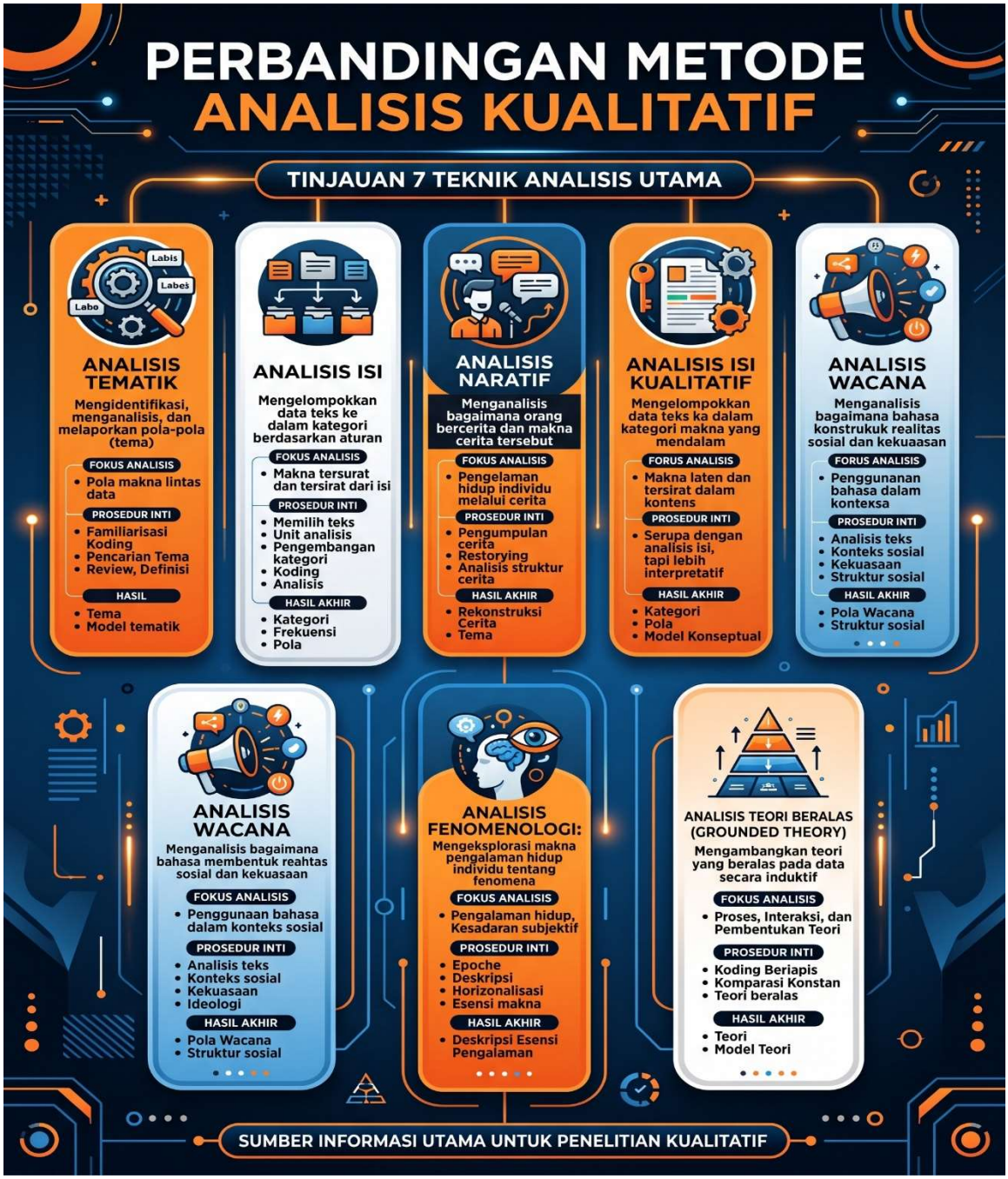
A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-10	Mampu melakukan analisis tematik reflektif melalui enam fase koding hingga terbentuk peta tema
Indikator	(1) Ketepatan penerapan enam fase; (2) kedalaman dan konsistensi kode; (3) ketepatan membedakan tema dari kategori topik; (4) kejelasan peta tema
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-11.1, LK-11.2, LK-11.3; unjuk kerja koding
Bobot	5% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Braun & Clarke, Bab 3–7; Saldaña, Bab 3

B. URAIAN MATERI

11.1 Kedudukan Analisis Tematik di antara Metode Analisis lainnya

Metode analisis kualitatif adalah proses memahami data yang berupa teks, kata-kata, atau cerita untuk menggali makna mendalam dari pengalaman manusia, alih-alih menghitungnya dengan angka. Terdapat setidaknya tujuh metode.



Analisis tematik adalah cara peneliti untuk menemukan "benang merah" atau pola makna yang berulang dari kumpulan data yang panjang dan berantakan, seperti transkrip wawancara atau catatan observasi. Bayangkan Anda baru saja mendengarkan curahan hati dari 10 orang tentang alasan mereka merasa stres. Anda kini memiliki puluhan halaman teks yang isinya campur aduk. Analisis tematik adalah alat untuk merapikan kekacauan tersebut menjadi beberapa kesimpulan utama, tanpa menghilangkan detail perasaan dari cerita aslinya.

Analisis tematik bukan tradisi penelitian dengan akar filosofis tersendiri, melainkan **metode analisis** yang dapat digunakan dalam berbagai paradigma. Inilah kelebihan sekaligus risikonya: ia lentur, tetapi kelenturan itu sering menjadi alasan untuk tidak memikirkan asumsi yang mendasarinya.

Berikut adalah enam langkah standarnya:

1. Familiarisasi: Anda harus membaca seluruh halaman transkrip berulang kali seperti membaca novel, sampai Anda benar-benar hafal alur dan merasakan emosi dari cerita partisipan.

2. Memberi Label atau Stabilo (Koding): Anda membaca ulang teks tersebut dengan memegang "stabilo" (bisa fisik atau digital). Setiap kali Anda menemukan kalimat yang menarik secara psikologis, Anda memberikan label singkat di pinggir halaman. Misalnya, saat partisipan berkata, "Saya sering gemetar kalau bos panggil nama saya," Anda memberi label: **Ketakutan pada Otoritas**.

3. Mengumpulkan Label ke dalam Keranjang (Mencari Tema): Setelah semua halaman penuh dengan ratusan label (kode), Anda mulai melihat ada label-label yang artinya mirip. Anda lalu menyiapkan beberapa "keranjang" besar (tema).

4. Membongkar Pasang Isi Keranjang (Meninjau Tema): Anda melihat kembali isi setiap keranjang. Apakah semua label di dalamnya benar-benar saling nyambung? Jangan-jangan label *Gaji Sering Telat* tidak cocok di keranjang itu, dan lebih baik dipindah ke keranjang lain. Di tahap ini, keranjang bisa dibongkar, digabung, atau dibuang jika isinya terlalu sedikit.

5. Memberi Judul Keranjang (Mendefinisikan Tema): Setelah isinya solid, Anda memberi nama resmi untuk keranjang tersebut. Nama ini harus mewakili sebuah

fenomena psikologis yang kuat. Alih-alih menyebutnya "Keranjang 1", Anda memberinya nama: **Beban Kerja Sistemik dan Hilangnya Batasan Personal**.

6. Merangkai Cerita (Menulis Laporan): Anda menyusun laporan dengan cara menceritakan apa arti dari setiap "keranjang" tersebut. Agar ceritanya hidup dan meyakinkan, Anda mengambil kutipan asli (kalimat verbatim) dari ucapan partisipan sebagai bukti dari penjelasan Anda.

Braun dan Clarke membedakan beberapa jenis pendekatan tematik. Yang dibahas dalam mata kuliah ini adalah **analisis tematik reflektif**, yang berpijak pada asumsi bahwa tema tidak "muncul" dari data tetapi **dibangun oleh peneliti** melalui keterlibatan aktif dengan data. Subjektivitas peneliti bukan sumber kesalahan yang harus dihilangkan, melainkan sumber daya yang menjadikan analisis mungkin.

Untuk memahaminya dalam bahasa awam, mari kita bedakan dengan analisis tematik tradisional menggunakan analogi **Arkeolog versus Koki Masak**. Pada analisis kualitatif tradisional (yang kaku), peneliti bertindak seperti seorang **arkeolog**. Tugasnya



adalah menggali tanah (membaca data) secara hati-hati untuk menemukan fosil dinosaurus (tema) yang *sudah ada* terkubur di sana. Fosil itu dianggap sebagai fakta objektif; siapa pun arkeolog yang menggalinya, bentuk tulangnya akan tetap sama. Sebaliknya, dalam Analisis Tematik Reflektif, peneliti bertindak seperti seorang **koki masak**. Bahan mentahnya (transkrip wawancara) memang didapat dari pasar (partisipan), tetapi rasa akhir masakannya (tema) sangat bergantung pada siapa yang memasaknya. Koki menggunakan intuisi, latar belakang budaya, dan selera pribadinya untuk meracik bahan tersebut menjadi hidangan yang bermakna.

Berikut adalah prinsip-prinsip utama Analisis Tematik Reflektif:

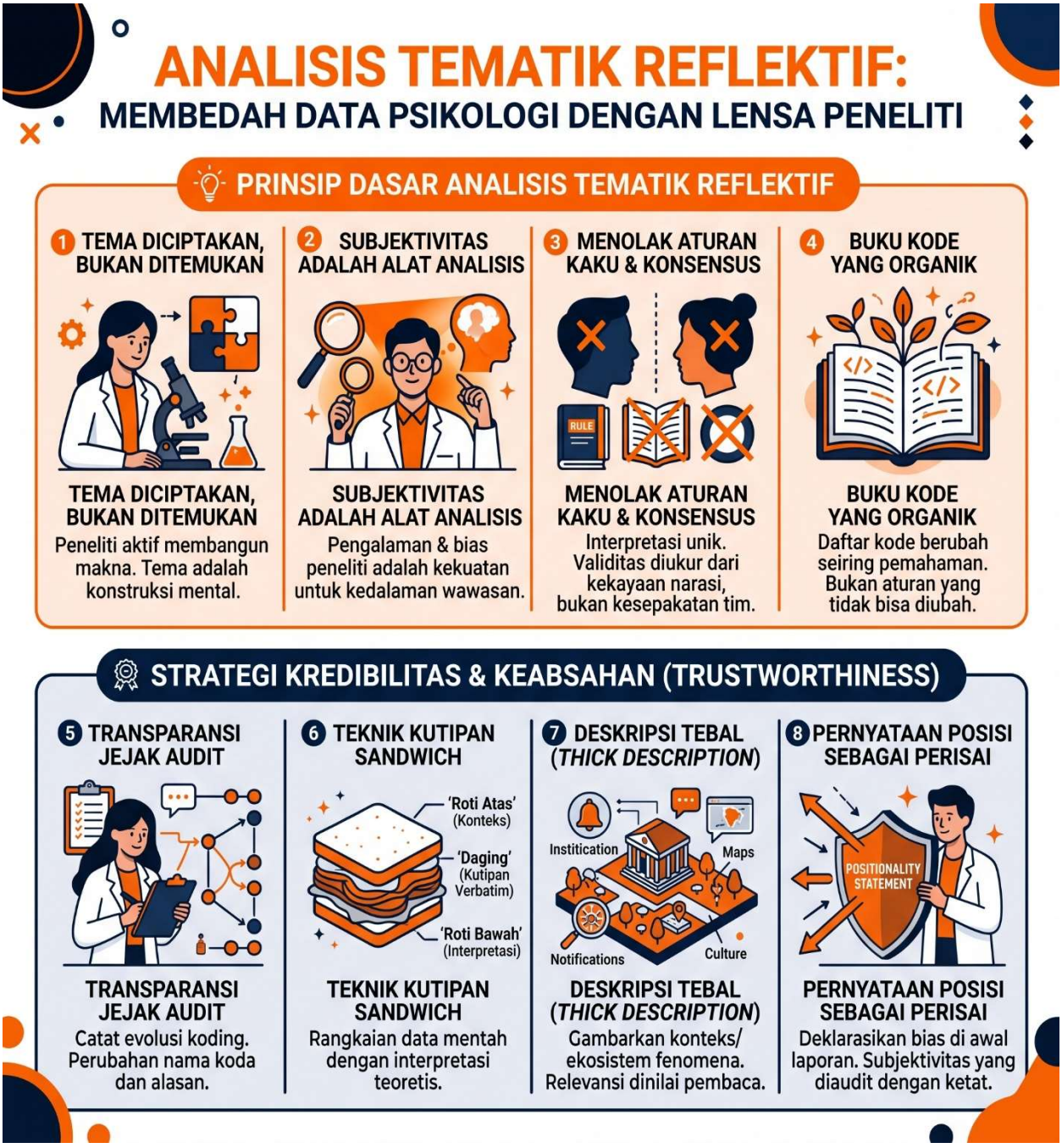
1. Tema Tidak "Ditemukan", melainkan "Diciptakan" Tema bukanlah bongkahan emas yang bersembunyi di dalam teks wawancara menunggu untuk ditemukan. Tema adalah hasil konstruksi atau ciptaan aktif dari pikiran peneliti. Anda yang memutuskan cerita mana yang paling penting untuk dirangkai menjadi tema berdasarkan fokus penelitian Anda.

2. Subjektivitas adalah Kekuatan (*Superpower*), Bukan Penyakit Dalam penelitian kuantitatif, bias pribadi harus dibunuh. Dalam Analisis Tematik Reflektif, pengalaman hidup Anda adalah lensa alat bedah yang tajam. Misalnya, jika Anda membaca transkrip tentang seorang dosen perempuan yang kelelahan mengurus borang akreditasi, status Anda sebagai ibu bekerja yang juga akrab dengan tuntutan administratif birokrasi akan membuat Anda mampu menangkap nuansa keputusasaan atau kelelahan mental yang mungkin luput atau gagal dipahami oleh peneliti lain (misalnya, peneliti pria yang baru lulus kuliah). Latar belakang Anda *membantu* Anda memahami data secara lebih dalam.

3. Selamat Tinggal pada Aturan Kaku dan "Suara Mayoritas" Pada analisis tradisional, sebuah kode dianggap valid jika tiga asisten peneliti setuju pada kode yang sama (*inter-rater reliability*). Analisis reflektif menolak hal ini. Karena setiap manusia unik, tidak masuk akal memaksa dua peneliti untuk memiliki interpretasi yang 100% persis. Validitas tidak diukur dari seberapa banyak orang yang setuju dengan kode Anda, melainkan dari seberapa kaya, logis, dan mendalam narasi yang Anda hasilkan.

4. Buku Kode (*Codebook*) Menjadi Jurnal Pribadi, Bukan Kitab Suci Jika pada pendekatan kaku *codebook* adalah aturan yang tidak boleh dilanggar, dalam pendekatan reflektif, daftar kode bersifat sangat organik dan bisa berubah kapan saja. Kode berkembang seiring pemahaman Anda yang semakin dalam saat membaca data berulang kali.

Singkatnya, Analisis Tematik Reflektif menuntut peneliti psikologi untuk jujur dan berani berkata: *"Inilah cerita yang saya tangkap dari partisipan saya, dan cerita ini terbentuk karena saya melihatnya melalui kacamata pengetahuan teoretis dan pengalaman hidup saya sendiri."* Itulah mengapa Jurnal Reflektif dan Pernyataan Posisi (*Positionality Statement*) yang kita bahas sebelumnya menjadi nyawa utama dalam metode ini.



Tantangan terbesar dalam menggunakan Analisis Tematik Reflektif adalah meyakinkan pembaca maupun penguji bahwa temuan Anda merupakan karya ilmiah yang ketat, bukan sekadar karangan bebas (fiksi) atau opini pribadi. Karena dalam pendekatan reflektif kita membuang konsep objektivitas dan "suara mayoritas" (*inter-rater reliability*), kita harus menggantinya dengan konsep **Keabsahan (*Trustworthiness*)**. Penguji tidak akan menilai apakah interpretasi Anda "benar" atau "salah" secara absolut, melainkan apakah argumen Anda **masuk akal, transparan, dan berakar kuat pada data lapangan**.

Untuk mengemas subjektivitas menjadi temuan akademis yang kredibel, terdapat empat strategi defensif:

1. Transparansi Jejak Audit (*The Audit Trail*)

Penguji akademis tidak menyukai kejutan. Mereka ingin melihat "rumus matematika" di balik kesimpulan Anda.

Praktik: Jangan tiba-tiba menyajikan Tema Utama di bab hasil. Lampirkan bukti evolusi pemikiran Anda. Tunjukkan bagaimana Anda mengubah nama kode dari "Sedih" menjadi "Kompensasi Rasa Bersalah" melalui cuplikan layar *Memo* di CAQDAS atau kutipan dari Jurnal Reflektif Anda. Ketika penguji melihat Anda memikirkan proses koding secara mendalam dan mencatat setiap perubahannya, subjektivitas Anda akan dipandang sebagai ketajaman analitis yang terstruktur.

2. Teknik Kutipan "Sandwich" (*Grounding in Data*)

Meskipun tema adalah ciptaan peneliti, tema tersebut tidak boleh melayang tanpa pijakan. Setiap klaim psikologis yang Anda buat harus dikawal oleh suara asli partisipan. Gunakan teknik *sandwich* dalam menulis laporan:

- **Roti Atas (Konteks):** Kenalkan situasi psikologis subjek secara singkat.
- **Isi Daging (Kutipan Verbatim):** Masukkan kutipan langsung (level *Ortografis Penuh* atau *Verbatim Diperkaya*).
- **Roti Bawah (Interpretasi Anda):** Jelaskan apa makna kutipan tersebut berdasarkan kacamata teoretis Anda.

Contoh Narasi: "Beban administrasi yang berlebihan memicu krisis identitas pada dosen muda. Hal ini terlihat jelas saat Bu Rina menyatakan, *'Kita dinilai dari seberapa rapi*

menata kertas, bukan seberapa dalam mentransfer ilmu.' Melalui metafora 'menata kertas' ini, terlihat adanya alienasi antara kompetensi inti Bu Rina sebagai pendidik dengan realitas kerjanya sebagai pekerja klerikal, yang pada akhirnya mempercepat laju kelelahan mentalnya."

3. Menyajikan Deskripsi Tebal (*Thick Description*)

Pembaca harus bisa membayangkan ekosistem fenomena tersebut. Jangan hanya menulis bahwa "partisipan mengalami stres kerja".

Praktik: Jelaskan tata letak ruang dosen yang sempit, dering notifikasi grup WhatsApp yang tak henti di akhir pekan, atau budaya birokrasi di instansi tersebut (triangulasi dari data dokumen). Deskripsi yang tebal (*thick description*) membuat pembaca akademis bisa menilai sendiri apakah temuan Anda ini relevan (dapat ditransfer) ke konteks institusi lain.

4. Menggunakan Pernyataan Posisi sebagai "Perisai"

Alih-alih menyembunyikan bias, letakkan *Positionality Statement* di bagian awal laporan atau metodologi Anda.

Praktik: Deklarasikan bahwa Anda adalah orang dalam (*insider*) yang juga mengalami tuntutan birokrasi yang sama. Saat penguji bersiap mengkritik, *"Apakah Anda tidak bias karena Anda juga seorang administrator?"*, perisai Anda sudah aktif karena Anda telah menjawabnya di bab metodologi: *"Ya, saya memiliki bias, dan inilah langkah-langkah sistematis (jurnal reflektif, peer-debriefing) yang saya lakukan untuk memastikan bias tersebut tidak merusak narasi partisipan."* Ini menunjukkan kematangan intelektual yang sangat dihargai oleh dewan penguji.

Dengan keempat strategi ini, subjektivitas peneliti berubah dari kelemahan metodologis menjadi kedalaman analitis yang tak terbantahkan.

11.2Induktif, Deduktif, dan Kombinasi

Koding induktif berangkat dari data. Kode dibuat berdasarkan apa yang ada dalam data, tanpa kerangka yang ditetapkan sebelumnya. Cocok ketika fenomena belum terpetakan. Dalam koding induktif, peneliti masuk ke lapangan dengan pikiran kosong (tanpa asumsi teori apa pun). Peneliti membiarkan **data yang berbicara**, dan kode-kode tercipta murni dari ucapan partisipan. Pendekatannya bergerak dari bawah ke atas (*bottom-up*). Misalnya, peneliti membaca transkrip keluh kesah dosen tanpa niat untuk mencocokkannya dengan teori Maslach atau teori siapa pun. Saat partisipan menceritakan "Rasa bersalah karena harus mengetik laporan sambil mengelus punggung anak balitanya yang menangis", peneliti langsung membuat keranjang (kode) baru bernama "Kompensasi Rasa Bersalah Maternal". Kode ini lahir otentik dari lapangan. **Keunggulan & Kelemahan Koding Induktif:** Menghasilkan temuan yang sangat orisinal, kaya, dan benar-benar mewakili realitas subjek. Kelemahannya, proses ini memakan waktu sangat lama dan peneliti rentan tenggelam dalam lautan data yang terlalu luas dan tidak fokus.

Koding deduktif berangkat dari kerangka teoretis atau daftar kode yang telah disusun sebelumnya. Cocok ketika penelitian menguji penerapan suatu kerangka pada konteks baru. Dalam koding deduktif, peneliti memulai dengan **teori** yang sudah ada, lalu mencari bukti teori tersebut di dalam data lapangan. Pendekatannya bergerak dari atas ke bawah (*top-down*). Sebagai contoh, sebelum wawancara, peneliti sudah menetapkan akan menggunakan Teori *Burnout* dari Maslach yang memiliki tiga dimensi pasti: Kelelahan Emosional, Depersonalisasi, dan Penurunan Prestasi. Peneliti membuat *codebook* hanya berisi tiga hal tersebut. Saat membaca transkrip curhatan partisipan, peneliti secara kaku hanya mencari kalimat yang masuk ke dalam tiga "keranjang" teori Maslach itu. **Keunggulan & Kelemahan Koding Deduktif:** Sangat cepat, terarah, dan rapi. Namun, kerugiannya adalah Anda menjadi "buta" terhadap curhatan partisipan yang berharga tetapi kebetulan tidak cocok dengan teori yang Anda bawa.

Dalam praktik, sebagian besar penelitian menggabungkan keduanya, disebut **Koding Kombinasi atau Koding Hibrida.** Peneliti datang dengan kepekaan konseptual (lihat Pertemuan 4 bagian 4.5) tetapi tetap terbuka pada hal yang tidak terduga. Yang penting adalah menyatakan secara jujur dimana posisi Anda berada, bukan mengklaim kemurnian induktif yang sebenarnya tidak mungkin. Ini adalah jalan tengah yang paling realistis dan paling sering digunakan dalam riset kualitatif modern. Peneliti membawa kerangka teori dasar sebagai panduan, namun tetap membiarkan pintu terbuka lebar untuk temuan-temuan baru yang tidak terduga. Misalnya, peneliti memulai analisis menggunakan keranjang teori *Burnout* Maslach (Kelelahan, Depersonalisasi). Namun, saat membaca transkrip, ia menyadari bahwa bagi perempuan bekerja di birokrasi, ada elemen stres ekstra yang tidak disinggung oleh Maslach, yaitu "Benturan Tuntutan Domestik (Anak) vs. Administratif". Peneliti pun *menambahkan* kode baru ini secara induktif ke dalam *codebook*-nya.

Keunggulan & Kelemahan: Sangat ideal. Pendekatan ini memastikan penelitian tetap memiliki tulang punggung teori yang jelas, namun tetap lincah dalam menangkap kedalaman narasi psikologis yang khas dari lapangan.

11.3 Tingkat Kode: Semantik dan Laten

Saat memberi kode pada data kualitatif, Anda bisa membaca **apa yang tersurat** atau **apa yang tersirat**. Dua cara ini disebut koding tingkat **semantik** dan **laten**. Memahami koding Semantik dan Laten ibarat memahami Fenomena Gunung Es. Dalam penelitian psikologi, apa yang diucapkan subjek sering kali hanya bagian puncak gunung es yang terlihat di permukaan air, sementara makna sebenarnya dari ucapan tersebut adalah bongkahan es raksasa yang tersembunyi jauh di bawah ombak.

Dua tingkat koding ini menentukan seberapa dalam Anda sebagai peneliti ingin "menyelam". Bayangkan seseorang berkata, "Saya cuma bilang lagi sibuk kalau ditelepon ibu." Secara **semantik**, Anda mencatat apa yang benar-benar dikatakan: menghindari telepon dengan alasan sibuk. Secara **laten**, Anda bertanya: *kenapa dia melakukan itu?* Mungkin karena ingin melindungi ibunya dari kekhawatiran, atau karena malu mengakui kesulitan. Itu makna yang tidak diucapkan langsung, tapi tersirat dari konteksnya.

Analisis yang berhenti pada tingkat semantik cenderung menghasilkan laporan yang hanya merangkum apa kata partisipan. Analisis yang langsung melompat ke tingkat laten tanpa dasar semantik yang kuat cenderung menghasilkan penafsiran yang tidak berakar pada data. Yang baik adalah bergerak dari yang pertama ke yang kedua secara bertahap dan dapat ditelusuri.

Kode semantik (Menangkap Makna Permukaan / Tersurat) menangkap apa yang secara eksplisit dikatakan. Partisipan berkata bahwa ia merasa lelah; kodenya “kelelahan”. Koding semantik adalah proses melabeli data berdasarkan apa yang secara eksplisit atau persis dikatakan oleh partisipan. Anda menerima ucapan partisipan apa adanya (*face value*) tanpa mencoba menebak-	**Kode laten** menangkap asumsi, makna, atau pola yang mendasari apa yang dikatakan. Partisipan menyebut kelelahannya sebagai sesuatu yang harus diterima; kode latennya mungkin “kelelahan sebagai kewajaran yang tak dipertanyakan”. Koding laten adalah proses "membaca yang tersirat" (reading between the lines). Di sini, Anda berhenti melihat kata-katanya

nebak pikiran bawah sadarnya. Ini adalah puncak gunung es.	saja, dan mulai menggali ideologi, asumsi, mekanisme pertahanan ego, atau tekanan sistemik yang diam-diam menyetir ucapan partisipan tersebut. Ini adalah bongkahan es raksasa di bawah air.

Koding Semantik (Tersurat) Fokusnya pada **isi yang tampak di permukaan**, sesuai kata-kata partisipan. • Kode diambil **dekat dengan bahasa partisipan sendiri**. • Peneliti tidak menambahkan tafsir mendalam, cukup meringkas atau mengelompokkan apa yang eksplisit dikatakan. • Tema yang dihasilkan biasanya berupa **deskripsi pola**, misalnya "partisipan menghindari kontak dengan keluarga saat stres".	**Koding Laten (Tersirat)** Fokusnya pada **ide, asumsi, atau makna di balik kata-kata**. • Peneliti menafsirkan **mengapa** sesuatu dikatakan atau dilakukan, atau **nilai dan asumsi apa** yang mendasarinya. • Membutuhkan interpretasi yang lebih dalam, sehingga refleksivitas peneliti (seperti pada jurnal reflektif) menjadi sangat penting agar tafsir tidak sekadar proyeksi pribadi. • Tema yang dihasilkan lebih bersifat **konseptual atau teoretis**.
Cara Kerja: Anda berfokus pada deskripsi, fakta, kata-kata yang diucapkan, dan kejadian yang diceritakan. **Contoh Kutipan Bu Rina:** *"Saya tidak berani mematikan ponsel di akhir pekan. Kalau ada pesan WhatsApp dari ketua tim kerja yang minta revisi draf edaran, saya harus langsung kerjakan saat itu juga."* **Kode Semantik yang Dihasilkan:** *Keterhubungan digital tanpa henti*, *Tuntutan respons cepat*, atau *Bekerja di akhir pekan*. *Menyendiri dan tidak bercerita ke orang lain*.	**Cara Kerja:** Anda bertindak sebagai psikolog atau analis kritis. Anda bertanya: "Mengapa dia merasa wajar hidup seperti ini? Ketakutan apa yang bersembunyi di balik kalimat ini?" **Contoh Kutipan Bu Rina (yang sama):** "Saya tidak berani mematikan ponsel di akhir pekan. Kalau ada pesan WhatsApp dari ketua tim kerja yang minta revisi draf edaran, saya harus langsung kerjakan saat itu juga." **Kode Laten yang Dihasilkan:** Internalisasi represi hierarkis, Ketakutan pada sanksi

Kode ini hanya mencatat **apa yang dilakukan**, tanpa menebak alasannya.	otoritas, atau Runtuhnya batasan personal-profesional. **Penjelasan Kode:** Alih-alih melabeli "bekerja di akhir pekan", Anda melabeli ketidakmampuannya berkata "tidak" pada atasan (hierarki) dan hilangnya otonomi atas waktu pribadinya. Bu Rina mungkin tidak menyebutkan kata "represi" atau "otoritas", tetapi sebagai peneliti psikologi, Anda tahu bahwa itulah motor penggerak di balik perilakunya.

Kapan Memakai yang Mana?

- **Semantik** cocok jika pertanyaan penelitian Anda tentang **pola perilaku atau pengalaman yang tampak**, misalnya "Bagaimana mahasiswa mengelola stres skripsi sehari-hari?"
- **Laten** cocok jika pertanyaan Anda tentang **makna, asumsi, atau nilai di balik pengalaman**, misalnya "Apa makna keberhasilan menyelesaikan skripsi bagi mahasiswa?"

Bagaimana Keduanya Bekerja Bersama?

Koding semantik dan laten bukanlah musuh, melainkan tangga. Banyak penelitian psikologi kualitatif memakai **keduanya secara berjenjang**: kode semantik dulu untuk menangkap isi, lalu sebagian kode dikembangkan lebih jauh ke tingkat laten saat menyusun tema. Penelitian kualitatif yang baik jarang sekali hanya berhenti di tingkat semantik. Jika sebuah penelitian psikologi hanya menghasilkan tema-tema semantik (misalnya: Tema 1 = Dosen Sering Lembur; Tema 2 = Dosen Merasa Lelah), maka penelitian tersebut gagal memberikan wawasan psikologis baru. Itu ibarat menceritakan ulang apa yang sudah diketahui semua orang.

Proses kerja yang ideal (*Best Practice*) biasanya berjalan seperti ini:

> **Putaran Pertama (Familiarisasi):** Peneliti membaca transkrip dan membuat kode-kode **Semantik** untuk merapikan fakta-fakta cerita.
>
> **Putaran Kedua (Analisis Kritis):** Peneliti kembali menatap kode-kode semantik tersebut, menggunakan lensa teori psikologi yang ia miliki, dan meremasnya hingga keluar sari pati kodenya, yang berupa kode-kode **Laten**.

Kode laten inilah yang nantinya akan dirangkai menjadi Tema Utama yang kuat, berbobot, dan mampu membedah anatomi pikiran manusia di balik suatu fenomena.

Contoh Tabel Perbandingan Koding

No.	Kutipan	Sumber	Kode Semantik (tersurat)	Kode Laten (tersirat)
1	"saya ya nangis sih di parkiran"	P2, baris 3-4	Menangis di tempat umum	Kehilangan kendali emosi di ruang yang seharusnya "aman" secara sosial
2	"Rasanya capek banget"	P2, baris 6	Kelelahan fisik dan mental	Tubuh menjadi tempat menampung beban yang tidak tersalurkan secara verbal
3	"udah usaha semaksimal mungkin tapi tetap aja salah"	P2, baris 6-8	Usaha tidak membuahkan hasil	Keyakinan bahwa usaha keras seharusnya sebanding dengan pengakuan, dan kekecewaan saat itu tidak terjadi
4	"Saya pulang, terus diem aja di kamar"	P2, baris 10-11	Menyendiri setelah kejadian	Menjadikan kesendirian sebagai cara memproses emosi tanpa perlu menjelaskan diri ke orang lain
6	"Takut dibilang lemah sama teman satu angkatan"	P5, baris 22-23	Takut dinilai negatif oleh teman	Standar maskulinitas atau ketangguhan akademik yang membuat kerentanan terasa memalukan untuk ditunjukkan
7	"Di grup selalu bilang 'aman kok'"	P5, baris 24	Menyatakan diri baik-baik saja di ruang publik	Menjaga citra kompeten sebagai bagian dari identitas yang ingin dipertahankan di depan teman sebaya
9	"Temen sekosan yang nyuruh saya istirahat dulu"	P1, baris 31-32	Menerima saran dari teman dekat	Dukungan terasa lebih dapat diterima ketika datang tanpa diminta, dari relasi yang sudah dipercaya

Yang Berubah dari Semantik ke Laten

- **Semantik** berhenti pada perilaku atau pernyataan yang tampak: menangis, diam, mengatakan "aman".
- **Laten** menambahkan **jawaban atas "mengapa"**: kenapa menangis terasa perlu disembunyikan, kenapa citra "aman" penting dijaga, kenapa dukungan dari teman dekat lebih mudah diterima.
- Kode laten sering memakai **konsep psikologis** (kendali emosi, identitas, standar sosial) yang tidak muncul langsung dalam kutipan, tapi ditarik dari konteks keseluruhan wawancara.

Efeknya pada Tema

Jika dari tabel sebelumnya tema **"Menyimpan beban sendiri"** disusun secara semantik, dengan kode laten temanya bisa berkembang menjadi:

"Menjaga identitas sebagai individu yang mandiri dan tangguh" — partisipan menyembunyikan kesulitan bukan sekadar kebiasaan, tetapi sebagai upaya mempertahankan citra diri di hadapan keluarga dan teman sebaya.

Tema laten ini **lebih interpretatif** dan biasanya perlu didukung dengan kutipan dari beberapa partisipan sekaligus, karena klaimnya lebih besar daripada sekadar mendeskripsikan perilaku.

Catatan Praktis

- Jangan mencampur kode semantik dan laten dalam satu tabel tanpa penjelasan, karena bisa membingungkan pembaca soal tingkat interpretasi yang dipakai.
- Jika laporan Anda memakai kode laten, siapkan alasan atau bukti tambahan di bab Pembahasan, karena klaim tingkat laten lebih mudah dipertanyakan validitasnya dibanding kode semantik yang dekat dengan data mentah.
- Diskusikan kode laten dengan dosen pembimbing atau melalui **triangulasi** (misalnya minta rekan sejawat mengecek kode Anda), karena tafsirnya lebih rentan bias peneliti dibanding tingkat semantik.

Keselarasan Koding dengan Paradigma Penelitian

- **Post-Positivisme ➔ Dominan Semantik** Paradigma ini masih mempercayai adanya realitas objektif yang bisa diukur (meski tidak sempurna). Oleh karena itu, peneliti post-positivis cenderung "bermain aman" di tingkat semantik. Mereka mendeskripsikan fakta, keluhan nyata, atau perilaku yang tampak (*manifest content*). Melakukan interpretasi laten terlalu dalam dianggap berisiko memunculkan bias subjektif yang dijauhi oleh kaum post-positivis.

- **Konstruktivisme / Interpretivisme ➔ Semantik Menuju Laten** Paradigma ini meyakini realitas dikonstruksi secara sosial. Peneliti memulai dari koding semantik (apa yang dialami subjek) lalu secara proaktif menyelam ke koding laten (bagaimana subjek memaknai pengalaman tersebut). Dalam kasus konflik peran ganda, peneliti tidak hanya mencatat keluhan lelah (semantik), tetapi juga menginterpretasi krisis identitas keibuannya (laten).

- **Kritis / Ideologis ➔ Mayoritas Laten** Paradigma ini bertujuan membongkar ketidakadilan dan relasi kuasa. Koding semantik nyaris tidak ada harganya di sini. Peneliti langsung menusuk ke tingkat laten untuk mencari hegemoni, penindasan terselubung, atau represi sistemik yang bahkan tidak disadari oleh partisipannya (misalnya: membongkar bagaimana institusi menormalisasi eksploitasi tenaga pengajar atas nama "pengabdian").

Keselarasan Koding dengan Tradisi Penelitian Psikologi

- **Analisis Isi Kualitatif (*Qualitative Content Analysis*)**
    - **Tingkat Koding:** Mayoritas Semantik.
    - **Fokus:** Menghitung frekuensi atau mengkategorikan pola kalimat yang muncul secara eksplisit. Cocok untuk menganalisis dokumen kebijakan atau ribuan komentar media sosial secara cepat.

- **Fenomenologi Interpretatif (khususnya IPA)**
    - **Tingkat Koding:** Kombinasi bertingkat (Semantik ➔ Laten).
    - **Fokus:** Menggunakan konsep *Double Hermeneutics* (hermeneutika ganda). Peneliti mengkoding secara semantik terlebih dahulu (partisipan memaknai dunianya), kemudian peneliti masuk ke koding laten (peneliti memaknai makna partisipan tersebut menggunakan kacamata teori psikologi klinis/sosial).
- ***Grounded Theory***
    - **Tingkat Koding:** Berevolusi dari Semantik ke Laten Tingkat Tinggi.
    - **Fokus:** Koding Terbuka (*Open Coding*) di awal biasanya sangat semantik dan deskriptif. Namun, saat masuk ke Koding Aksial dan Teoretis, peneliti wajib melakukan abstraksi laten untuk menciptakan teori baru yang menjelaskan mekanisme psikologis dari bawah ke atas.
- **Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis / CDA*)**
    - **Tingkat Koding:** Eksklusif Laten (Tingkat Sangat Dalam).
    - **Fokus:** Kata-kata dilihat sebagai alat kekuasaan. Menggunakan transkripsi tingkat Jefferson (yang mencatat intonasi dan jeda), peneliti mengkoding secara laten bagaimana posisi subjek (*subject positioning*) terbentuk, siapa yang mendominasi percakapan, dan ideologi apa yang direproduksi melalui tata bahasa partisipan.

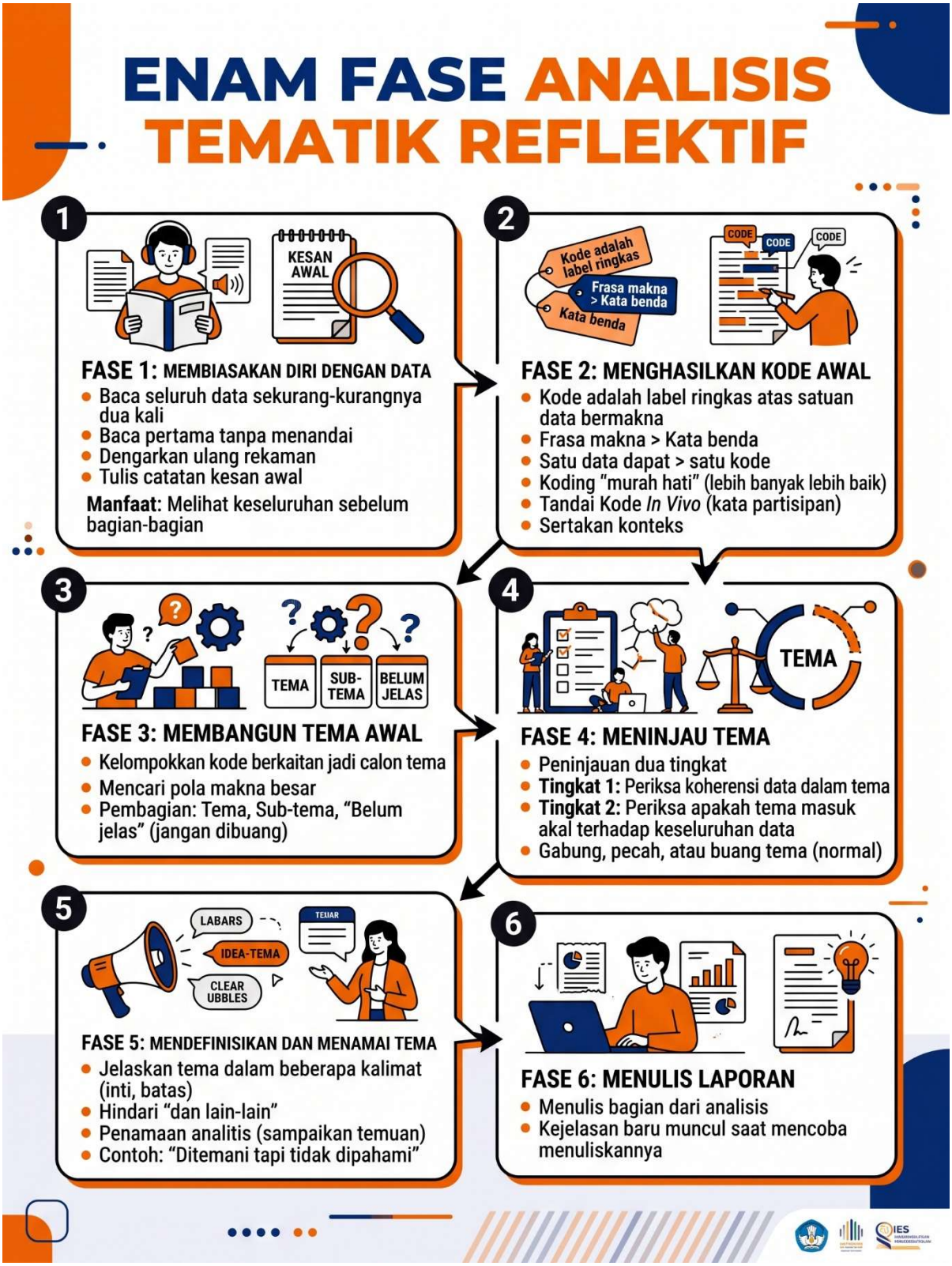
Matriks Panduan Desain Penelitian

Paradigma Utama	Tradisi Penelitian Populer	Tingkat Koding yang Disarankan	Tujuan Akhir Analisis Tematik
Post-Positivisme	Deskripsi Kualitatif dasar, Analisis Isi	**Semantik** (Mendominasi)	Peta faktual dari pengalaman atau permasalahan (misal: Daftar penyebab stres kerja).
Konstruktivisme	*Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Studi Kasus	**Kombinasi** (Transisi Semantik ke Laten)	Pemahaman mendalam mengenai makna personal dan mekanisme *coping* subjek.
Pragmatisme	*Grounded Theory*, *Mixed-Methods* Terapan	**Kombinasi** (Berevolusi ke Laten)	Menghasilkan model konseptual baru atau rekomendasi intervensi psikologis praktis.
Kritis / Feminis	Analisis Wacana Kritis, Etnografi Kritis	**Laten** (Mendominasi secara mendalam)	Membongkar ketimpangan relasi kuasa, hegemoni, dan penindasan struktural.

Catatan Penting untuk Laporan

- Di bab Metode, sebutkan tingkat koding mana yang Anda pakai, karena ini memengaruhi cara pembaca menilai tema Anda. Contoh kalimat:
- "Koding dilakukan pada tingkat laten untuk menangkap asumsi dan makna yang mendasari pengalaman partisipan, bukan sekadar deskripsi perilaku yang tampak."
- Jika Anda memakai koding laten, sebaiknya juga jelaskan bagaimana Anda menjaga refleksivitas, misalnya lewat jurnal reflektif atau diskusi dengan pembimbing, supaya tafsir tidak dianggap terlalu subjektif.

11.4 Enam Fase Analisis Tematik Reflektif



Fase 1: Membiasakan diri dengan data.

Baca seluruh data sekurang-kurangnya dua kali sebelum mulai mengoding. Baca tanpa menandai apa pun pada pembacaan pertama. Dengarkan ulang rekaman bila memungkinkan. Tulis catatan kesan awal.

Fase ini sering dilewati karena terasa tidak produktif. Justru fase inilah yang memungkinkan Anda melihat keseluruhan sebelum terserap pada bagian-bagian.

Fase 2: Menghasilkan kode awal.

Kode adalah label ringkas atas satuan data yang bermakna. Beberapa prinsip:

- Kode dapat berupa frasa yang menangkap makna, bukan sekadar kata benda. “Menahan diri agar tidak dianggap melawan” lebih informatif daripada “kepatuhan”.
- Satu potongan data dapat memperoleh lebih dari satu kode.
- Koding pada tahap ini bersifat murah hati, dengan kata lain lebih baik terlalu banyak kode daripada terlalu sedikit. Penyempitan terjadi pada fase berikutnya.
- Kode *in vivo*, yaitu kode yang menggunakan kata partisipan sendiri, sangat berharga dan sebaiknya ditandai secara khusus. Contoh: kode “capek di sini” yang diambil langsung dari ucapan partisipan.
- Sertakan cukup konteks di sekitar potongan yang dikode agar maknanya tidak hilang saat dilihat kembali.

Fase 3: Membangun tema awal.

Kelompokkan kode yang berkaitan menjadi calon tema. Ini bukan pekerjaan mengategorikan secara mekanis, melainkan mencari pola makna yang lebih besar.

Beberapa kode akan menjadi tema; beberapa menjadi sub-tema; beberapa tidak masuk ke mana pun dan disimpan dalam kelompok “belum jelas”. Jangan dibuang, karena sering kembali relevan.

Fase 4: Meninjau tema.

Peninjauan dilakukan pada dua tingkat. *Tingkat pertama:* periksa apakah potongan data dalam setiap tema benar-benar koheren satu sama lain. *Tingkat kedua:* periksa apakah tema-tema tersebut masuk akal ketika dibaca terhadap keseluruhan data.

Pada fase ini sebagian tema akan digabung, dipecah, atau dibuang. Ini normal. Tema yang hanya didukung satu potongan data biasanya bukan tema.

Fase 5: Mendefinisikan dan menamai tema.

Setiap tema harus dapat dijelaskan dalam beberapa kalimat: apa intinya, apa batasnya, dan apa yang bukan bagian darinya. Bila sebuah tema tidak dapat dijelaskan tanpa menggunakan kata "dan lain-lain", tema itu belum jelas.

Penamaan tema adalah pekerjaan analitis, bukan pelabelan. Nama tema yang baik menyampaikan sesuatu, bukan sekadar menyebut topik. Bandingkan "Dukungan sosial" dengan "Ditemani tapi tidak dipahami" yang pertama adalah topik, yang kedua adalah temuan.

Fase 6: Menulis laporan.

Penulisan bukan tahap terpisah setelah analisis selesai; menulis adalah bagian dari analisis. Banyak kejelasan baru muncul saat mencoba menuliskannya. Pembahasan rinci tentang penulisan temuan berada pada Pertemuan 15.

11.5 Membedakan Tema dari Kategori Topik

Ini adalah kekeliruan paling umum dalam analisis tematik dan patut mendapat perhatian khusus.

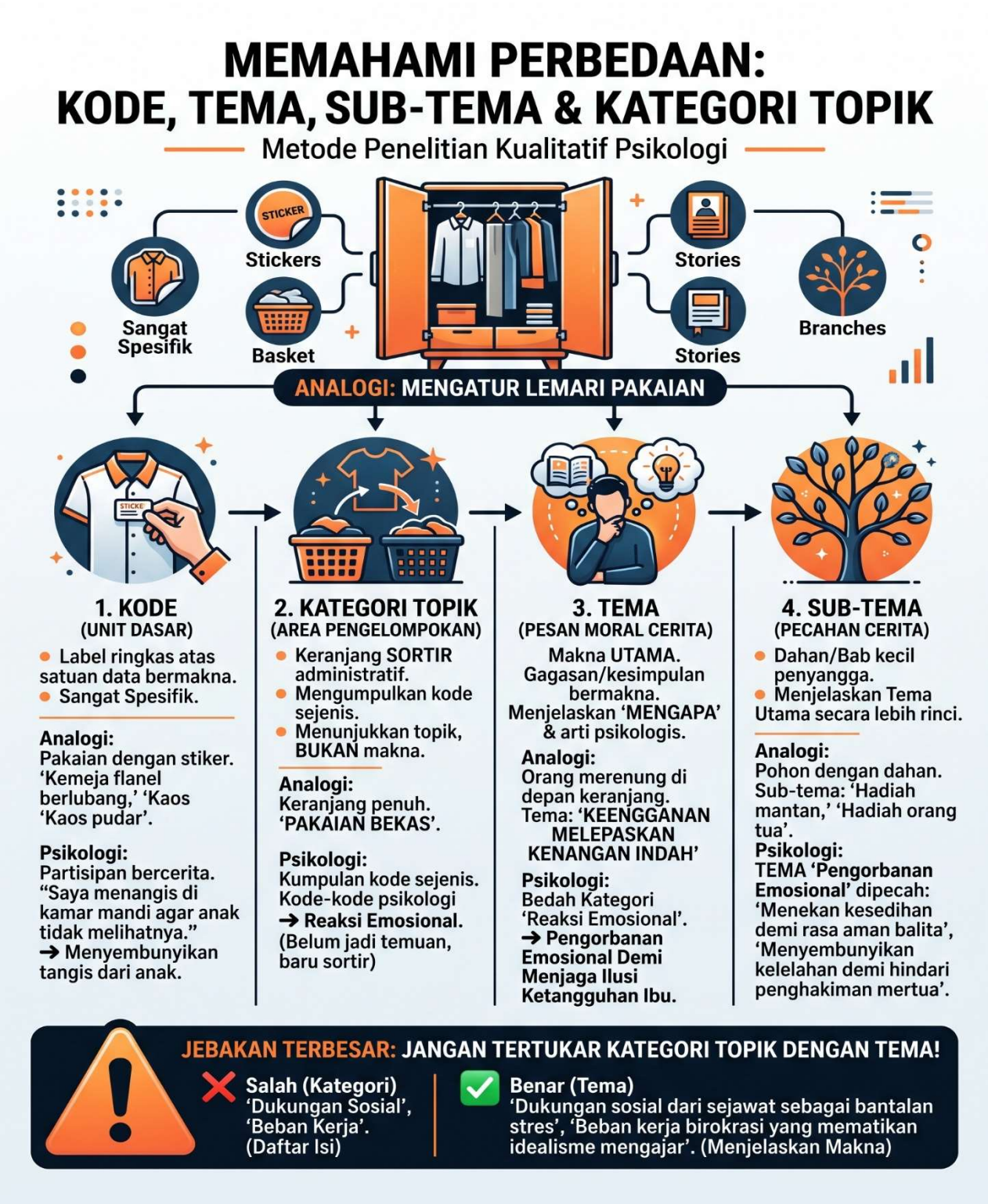
Kategori topik adalah wadah yang mengumpulkan data tentang hal yang sama. **Tema** adalah pola makna yang menyampaikan sesuatu tentang data.

Kategori topik (lemah)	**Tema (kuat)**
Hubungan dengan atasan	“Atasan yang mendengar tapi tidak bertindak”
Strategi bertahan	“Bertahan dengan mengecilkan harapan”
Dampak pada keluarga	“Membawa pulang yang tidak bisa diceritakan”
Motivasi mengajar	“Mengajar sebagai ibadah yang menuntut diam”

Cara memeriksa. Bila nama tema Anda dapat digunakan sebagai judul bab dalam buku teks apa pun tentang topik itu, kemungkinan besar itu kategori topik, bukan tema. Tema seharusnya spesifik pada data Anda dan tidak dapat ditebak sebelum data dikumpulkan.

Cara lain: coba tuliskan tema Anda sebagai kalimat lengkap. “Guru merasa didengar secara formal tetapi tidak melihat perubahan nyata” adalah tema. “Hubungan dengan atasan” bukan kalimat dan bukan tema.

Mari kita ulas dengan analogi untuk memantapkan pemahaman kita!



Sebelum masuk ke analogi, kita perlu ingat bahwa....

Menentukan kode, kategori, tema, dan sub-tema yang ideal bermula dari kesadaran bahwa analisis kualitatif bukanlah proses mekanis, melainkan proses filosofis. Kualitas elemen-elemen ini tidak diukur dari seberapa rapi pengelompokannya, melainkan dari seberapa patuh pengelompokan tersebut pada kacamata (paradigma) dan kendaraan (tradisi) yang Anda pilih sejak awal.

1. Keselarasan dengan Paradigma Penelitian (Kacamata Filosofis)

Paradigma menentukan seberapa dalam dan ke arah mana Anda diizinkan untuk menginterpretasi data lapangan.

- **Paradigma Konstruktivisme (Fokus pada Makna Subjektif):** Anda menempatkan realitas pada persepsi dan pengalaman unik individu.
    - *Kode Ideal:* Menangkap emosi, keyakinan, dan pemaknaan personal (contoh: *Kompensasi rasa bersalah pada anak*).
    - *Tema Ideal:* Menggambarkan resolusi atau konflik batin subjek secara empati (contoh: *Krisis Identitas Profesional: Benturan Otonomi Keibuan dan Tuntutan Birokrasi*).
- **Paradigma Kritis (Fokus pada Kekuasaan & Sistem):** Anda meyakini bahwa realitas individu dibentuk oleh struktur yang menindas atau tidak setara.
    - *Kode Ideal:* Menangkap represi terselubung, kepatuhan, atau hegemoni institusi (contoh: *Internalisasi jam kerja domestik tak terbatas*).
    - *Tema Ideal:* Berupa gugatan terhadap sistem struktural (contoh: *Normalisasi Eksploitasi Waktu Personal Berkedok Loyalitas Institusional*).

2. Keselarasan dengan Tradisi Metodologis (Kendaraan Analisis)

Tradisi penelitian secara langsung mendikte format tata bahasa dan orientasi dari tema serta kode yang Anda buat.

- **Fenomenologi Interpretatif (IPA):** Bertujuan mengungkap esensi terdalam dari suatu pengalaman hidup (*lived experience*).
    - *Ciri Kode & Tema:* Sangat berpusat pada subjek (*person-centered*) dan deskriptif secara fenomenologis. Tema wajib menceritakan perjalanan

psikologis, seperti *Kehilangan Kesadaran Diri di Tengah Pusaran Tenggat Waktu Administratif*.

- ***Grounded Theory:*** Bertujuan merumuskan model teoretis baru yang menjelaskan bagaimana sebuah proses sosial atau tindakan terjadi secara alamiah.
    - *Ciri Kode & Tema:* Wajib berorientasi pada proses menggunakan kata kerja aktif (koding proses/tindakan). Kategorinya berupa tahapan, dan temanya berupa model perilaku dinamis, seperti *Strategi Negosiasi Peran: Dari Kepatuhan Pasif Menuju Resistensi Tersembunyi*.
- **Analisis Wacana Kritis (CDA):** Bertujuan menelanjangi bagaimana tata bahasa dan wacana membentuk kepatuhan sosial.
    - *Ciri Kode & Tema:* Fokus pada pilihan linguistik partisipan. Kategorinya berupa taktik retorika, dan temanya membongkar kekuasaan tak terlihat, seperti *Retorika "Pengabdian Akademik" sebagai Instrumen Pendisiplinan Birokrasi*.

3. Matriks Penyelarasan Operasional

Untuk memastikan tidak ada "tabrakan" logika antara rumusan masalah dan hasil koding, Anda perlu memberlakukan aturan operasional berikut:

- **Jangkar Rumusan Masalah:** Jika rumusan masalahnya murni mengeksplorasi "dinamika *coping* stres", maka Kategori Topiknya harus dibatasi pada area relevan seperti "Bentuk Stresor", "Manifestasi Somatik", dan "Strategi Resolusi".
- **Disiplin Kategori Topik:** Gunakan kategori murni sebagai keranjang inventaris (seperti keranjang "Reaksi Emosional") yang netral untuk merapikan kode-kode deskriptif sebelum Anda membedahnya menjadi makna yang lebih dalam.
- **Formulasi Tema Utama & Sub-Tema:** Harus berupa kalimat utuh yang menceritakan makna psikologis secara mandiri tanpa memerlukan penjelasan tambahan, di mana sub-tema bertindak sebagai pilar penyangga spesifik dari pilar utama tersebut.

Jadi ingat dan cek kembali tujuan penelitian anda (yang dibangun dari paradigma dan tradisi penelitian yang dipilih) sebelum merancang kode, tema, sub tema dan kategori topik!

Perbedaan Kode, Tema, Sub Tema, dan Kategori Topik

Membedakan keempat istilah ini adalah tantangan paling umum bagi peneliti pemula, karena semuanya tampak seperti "pengelompokan data". Untuk memahaminya secara awam, mari gunakan analogi **mengatur isi lemari pakaian**.

1. Kode (Label Terkecil / Unit Dasar)

Kode adalah "stiker label" yang Anda tempelkan pada satu helai pakaian tertentu. Label ini sangat spesifik dan melekat langsung pada barang tersebut.

- *Analogi:* Anda memegang sebuah kemeja lalu memberinya stiker kode: *Kemeja flanel berlubang di siku*, atau *Kaos oblong warna pudar*.
- *Konteks Psikologi:* Jika partisipan bercerita, "Saya sering menangis di kamar mandi agar anak tidak melihatnya," Anda memberikan kode/label: **Menyembunyikan tangis dari anak**.

2. Kategori Topik (Keranjang Penyimpanan / Area Pengelompokan)

Kategori topik adalah "laci" atau "keranjang" di dalam lemari. Fungsinya murni administratif: mengumpulkan kode-kode (barang) yang jenisnya mirip agar tidak berantakan. Kategori hanya menunjukkan *apa topik pembicaraannya*, bukan *apa maknanya*.

- *Analogi:* Anda memasukkan kemeja berlubang dan kaos pudar tadi ke dalam keranjang besar bertuliskan **Pakaian Bekas**.
- *Konteks Psikologi:* Anda mengumpulkan kode "menyembunyikan tangis dari anak", "marah pada pasangan", dan "memendam kesal" ke dalam satu keranjang topik bernama **Reaksi Emosional**. (Perhatikan: ini belum menjadi temuan penelitian, ini baru keranjang sortir).

3. Tema (Makna Utama / Pesan Moral Cerita)

Tema bukanlah keranjang penyimpanan, melainkan **cerita bermakna** di balik isi lemari Anda. Tema menjelaskan *mengapa* barang-barang tersebut ada di sana dan apa arti psikologisnya. Tema harus berupa gagasan atau kesimpulan, bukan sekadar kata benda.

- *Analogi:* Setelah menatap keranjang "Pakaian Bekas" yang penuh sesak oleh baju-baju rusak yang tidak juga Anda buang, Anda merenung dan menemukan temanya: **Keengganan Melepaskan Kenangan Indah Masa Lalu**.

- *Konteks Psikologi:* Dari keranjang topik "Reaksi Emosional", Anda membedahnya menggunakan kacamata psikologi dan menemukan tema utama: **Pengorbanan Emosional Demi Menjaga Ilusi Ketangguhan Ibu**. (Tema ini menceritakan dinamika psikologis yang hidup dan dalam).

5. Sub-Tema (Pecahan Cerita / Dimensi Spesifik)

Sub-tema adalah bab-bab kecil penyangga yang membangun dan menjelaskan Tema Utama secara lebih rinci. Jika Tema Utama ibarat pohon besar, sub-tema adalah dahan-dahannya.

- *Analogi:* Untuk menjelaskan tema "Keengganan Melepaskan Kenangan Masa Lalu" tadi secara rinci, Anda membaginya menjadi dua sub-tema: (1) *Pakaian yang mengingatkan pada mantan pasangan* dan (2) *Pakaian hadiah dari orang tua yang sudah tiada*.
- *Konteks Psikologi:* Tema utama "Pengorbanan Emosional Ibu" dipecah menjadi dua sub-tema agar lebih operasional: (1) *Menekan kesedihan demi memberi rasa aman pada balita*, dan (2) *Menyembunyikan kelelahan demi menghindari penghakiman sosial dari mertua*.

Jebakan Terbesar Peneliti Pemula

Banyak peneliti (bahkan di tingkat skripsi atau tesis) keliru melaporkan **Kategori Topik** sebagai **Tema**.

- ❌ **Salah (Terjebak pada Kategori Topik):** "Penelitian ini menemukan tiga tema, yaitu: (1) *Dukungan Sosial*, (2) *Beban Kerja*, dan (3) *Konflik Keluarga*." (Ini sekadar daftar isi atau nama laci lemari. Tidak ada nyawa psikologis di dalamnya).
- ✅ **Benar (Merumuskan Tema):** "Penelitian ini menemukan tiga tema, yaitu: (1) *Dukungan sosial dari sejawat sebagai bantalan penahan stres*, (2) *Beban kerja birokrasi yang mematikan idealisme mengajar*, dan (3) *Keluarga sebagai sumber kelelahan sekaligus motivasi tunggal untuk bertahan*."

Jika Anda tidak bisa menjelaskan poin Anda dalam bentuk satu kalimat utuh tanpa terdengar seperti sekadar menyebutkan topik, maka Anda belum menemukan tema. Anda baru menemukan kategori.

11.6 Codebook

Meskipun analisis tematik reflektif tidak menuntut kesepakatan antar-koder, **codebook tetap diperlukan** bukan untuk menyeragamkan koding, melainkan untuk menjaga konsistensi Anda sendiri dan memungkinkan orang lain menelusuri jalan pikiran Anda. Menyambung analogi "menyortir barang ke dalam keranjang" sebelumnya, *codebook* (buku kode) pada dasarnya adalah **"kamus resmi" atau pedoman operasional** yang berisi aturan main untuk setiap keranjang tersebut.

Ketika Anda mengolah ratusan halaman wawancara selama berbulan-bulan, ingatan manusia sangat rentan terdistorsi. Hari ini Anda mungkin ingat persis apa maksud dari label (kode) "Menahan ledakan frustrasi", tetapi tiga minggu lagi saat membaca transkrip partisipan lain, Anda bisa lupa dan memasukkan kutipan yang salah ke dalam label tersebut. Di sinilah *codebook* bertindak sebagai jangkar ingatan Anda.

Secara teknis, sebuah *codebook* yang baik memuat empat anatomi utama untuk setiap kodenya, agar aturannya tidak bermakna ganda:

- **Nama Kode:** Label singkat yang Anda buat.
    - *Contoh:* Kompensasi Rasa Bersalah.
- **Definisi Operasional:** Penjelasan rinci tentang batas-batas arti kode ini.
    - *Contoh:* Segala tindakan (fisik atau verbal) yang dilakukan subjek untuk menebus rasa bersalah karena terpaksa mengabaikan anak demi menyelesaikan tugas administratif.
- **Indikator / Contoh Kutipan/ Kriteria Masuk (Kapan digunakan):** Contoh kalimat nyata dari data lapangan yang mewakili kode ini.
    - *Contoh: "Saya elus-elus punggungnya sambil sebelah tangan saya tetap mengetik laporannya."*

- **Kriteria Eksklusi (Kapan TIDAK boleh digunakan):** Aturan tegas agar kode ini tidak tertukar dengan keranjang yang lain.
    - *Contoh:* JANGAN gunakan kode ini jika tindakan subjek murni merupakan bentuk amarah atau hukuman pada anak (misal: "Saya bentak dia karena berisik"). Untuk kasus tersebut, gunakan kode **Frustrasi Pengasuhan**.

Isi codebook:

Kolom	Keterangan
Nama kode	Ringkas dan bermakna
Definisi Operasional	Apa yang dimaksud kode ini
Indikator/ Kriteria masuk	Data seperti apa yang dikode dengan ini
Kriteria Eksklusi	Data yang mirip tetapi tidak termasuk
Contoh	Kutipan disertai rujukan partisipan dan baris
Catatan perubahan	Kapan kode diubah, digabung, atau dipecah, beserta alasannya

Kolom terakhir sering diabaikan padahal paling berharga. Codebook yang mencatat riwayat perubahannya adalah bukti proses analisis yang dapat diaudit.

Contoh codebook:

Nama Kode (Label)	Definisi Operasional	Indikator & Contoh Kutipan (Inklusi)	Kriteria Eksklusi (Jangan Gunakan Jika...)
Kompensasi Rasa Bersalah	Tindakan (fisik/verbal) yang dilakukan subjek untuk menebus perasaan bersalah akibat mengabaikan interaksi domestik/keluarga demi tuntutan administratif.	*Kutipan:* "Saya elus-elus punggungnya sambil sebelah tangan saya tetap mengetik laporan tanggal 3 itu."	Jangan gunakan jika tindakan subjek merupakan bentuk represi amarah pada anak (Gunakan kode: *Frustrasi Pengasuhan*).
Kecemasan Antisipatif	Reaksi stres, cemas, atau gejala psikosomatis yang	*Kutipan:* "Setiap kali melihat email	Jangan gunakan jika stres nyata

	muncul *sebelum* kejadian nyata, dipicu oleh stimulus pengingat (seperti pesan atau surat edaran) terkait birokrasi.	dari rektorat soal borang, tangan saya langsung dingin."	diakibatkan oleh interaksi langsung di ruang kelas (Gunakan kode: *Beban Pengajaran*).
Reduksi Makna Profesi	Perasaan alienasi, krisis identitas, atau penurunan kebanggaan profesional karena tugas utama (pendidik) terdistorsi oleh tugas klerikal/administratif.	*Kutipan:* "Kita dinilai dari seberapa rapi menata kertas, bukan seberapa dalam mentransfer ilmu."	Jangan gunakan jika keluhan murni merujuk pada ketidakadilan upah finansial (Gunakan kode: *Ketidakpuasan Kompensasi*).
Solidaritas Defensif	Upaya kolektif taktis antar-kolega (berbagi sumber daya, *peer-support*) untuk bertahan dari ancaman kelelahan mental (*burnout*) massal.	*Kutipan:* "Kita saling pinjam format dan cek kerjaan di ruang dosen sampai malam agar tidak *burnout* semua."	Jangan gunakan untuk interaksi sosial kasual antar-dosen yang tidak berkaitan dengan mitigasi tekanan kerja.

Fungsi Krusial Codebook dalam Penelitian Kualitatif

1. **Mencegah "Kode Melar" (*Code Drift*):** Memastikan definisi yang Anda pakai untuk menyortir transkrip di hari pertama sama persis maknanya dengan saat Anda menyortir transkrip di hari ke-tiga puluh.
2. **Menyelaraskan Otak Tim (Keterandalan Antar-Penilai):** Jika penelitian ini dikerjakan secara tim atau Anda dibantu oleh asisten peneliti, *codebook* menjadi "kitab suci" bersama. Codebook adalah daftar "kamus" berisi semua kode yang Anda pakai dalam penelitian, lengkap dengan definisinya, supaya siapa pun yang membaca bisa mengerti apa arti tiap kode dan kapan kode itu dipakai. Tanpa buku ini, asisten A dan asisten B akan memberi label yang berbeda-beda untuk kalimat curhatan yang sama karena masing-masing menggunakan intuisinya sendiri.
3. **Bukti Ketahanan Ilmiah (*Auditability*):** Jika ada pihak (seperti pembaca jurnal atau penguji) yang meragukan objektivitas temuan Anda, *codebook* adalah bukti fisik

bahwa proses penyimpulan makna psikologis tersebut dilakukan secara sistematis, ketat, dan memiliki aturan main yang jelas, bukan sekadar tebak-tebakan.

Perlu dicatat bahwa *codebook* adalah "dokumen hidup". Ia tidak dibuat di awal dan langsung final. Buku pedoman ini akan terus direvisi, ditambah, atau dikurangi seiring berjalannya proses Anda membaca transkrip dan menemukan fenomena psikologis baru di lapangan.

Codebook biasanya dibuat bertahap:

1. **Draf awal**, dari beberapa transkrip pertama.
2. **Diuji coba** ke transkrip lain, lalu dicek apakah kode-kodenya masih pas atau perlu direvisi.
3. **Direvisi** kalau ada kode yang tumpang tindih, terlalu luas, atau ternyata perlu dipecah.
4. **Diversi-final**kan setelah semua data selesai dianalisis.

Proses bolak-balik ini normal dan sebaiknya dicatat, karena menunjukkan Anda benar-benar mendalami data, bukan hanya menempel kode secara terburu-buru.

Beda Codebook dengan Tabel Pengodean

Ini yang sering membingungkan:

	Codebook	Tabel pengodean
Isinya	Definisi dan aturan tiap kode	Kutipan yang sudah diberi kode tertentu
Fungsinya	Panduan **sebelum dan selama** mengode	Hasil **penerapan** kode ke data
Contoh	"Kode 'menyendiri' dipakai jika..."	"Kutipan P2 baris 10-11 diberi kode 'menyendiri'"

Jadi, codebook adalah **aturan mainnya**, sedangkan tabel pengodean pada contoh sebelumnya adalah **hasil menerapkan aturan itu** ke kutipan-kutipan nyata.

11.7 Kapan Berhenti Mengoding

Menghentikan proses koding sering kali menjadi fase psikologis yang paling menantang bagi peneliti kualitatif. Proses koding ibarat masuk ke dalam labirin; tanpa penunjuk jalan yang jelas, peneliti sangat rentan mengalami *coding paralysis*—terjebak selamanya dalam lautan teks karena merasa datanya tidak pernah cukup "sempurna".

Berikut adalah **empat tanda utama** bahwa proses koding sudah waktunya dihentikan:

1. Tercapainya "Saturasi Makna" (Bukan Sekadar Saturasi Data)

Dalam tradisi kualitatif lama, istilah yang sering dipakai adalah *saturasi data* (berhenti ketika tidak ada lagi kode baru yang muncul). Namun, dalam psikologi modern (terutama Analisis Tematik Reflektif), parameter yang lebih tepat adalah **saturasi makna** atau **kekuatan informasi** (*information power*).

Tanda Berhenti: Anda sudah tidak lagi mendapatkan momen *"Aha!"*. Ketika Anda mengoding transkrip partisipan terakhir dan menyadari bahwa narasi tersebut hanya memperkuat tema yang sudah ada tanpa memberikan wawasan psikologis atau dimensi emosional yang baru, itulah saatnya Anda meletakkan pena (atau menutup aplikasi CAQDAS Anda).

2. Arsitektur *Codebook* Telah Stabil

Pada fase awal, *codebook* akan sangat dinamis—kode sering digabung, dipecah, atau diganti namanya.

Tanda Berhenti: Jika dalam membaca 3 hingga 5 transkrip terakhir Anda tidak lagi perlu menciptakan "keranjang" (kategori/tema) baru atau merombak definisi operasional yang sudah ada, ini menunjukkan bahwa struktur analitis Anda sudah solid dan mampu mewadahi seluruh variasi cerita di lapangan.

3. Rumusan Masalah Telah Terjawab Menyeluruh

Peneliti pemula sering merasa berdosa jika ada paragraf panjang dari partisipan yang tidak diberi kode. Padahal, koding dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bukan merangkum seluruh biografi hidup partisipan.

Tanda Berhenti: Susun tema-tema utama Anda di atas kertas. Tanyakan pada diri sendiri: *"Apakah kumpulan tema ini sudah menceritakan secara utuh jawaban dari rumusan masalah saya?"* Jika jawabannya 'ya', maka koding untuk fenomena lain yang menarik (tapi di luar fokus utama) harus segera dihentikan.

4. Tercapainya Batasan Pragmatis yang Logis

Dalam dunia nyata, penelitian tidak dilakukan di ruang hampa. Terdapat tenggat waktu pelaporan institusional, beban tugas administratif harian, dan peran domestik yang harus dipertahankan kelangsungannya.

Tanda Berhenti: Menetapkan batas alokasi waktu (misalnya: "Saya mengalokasikan maksimal 4 minggu murni untuk koding") adalah sebuah realitas metodologis yang sah. Memutuskan untuk berhenti mengoding karena draf laporan akhir harus segera diserahkan bukanlah sebuah kegagalan akademis, melainkan bentuk kebijaksanaan manajemen proyek penelitian. Data kualitatif tidak akan pernah habis digali, tetapi waktu peneliti memiliki batas.

Uji Kesiapan Berhenti Mengoding

Coba ceritakan temuan utama penelitian Anda kepada kolega (yang bukan anggota tim peneliti) secara lisan selama 3 menit tanpa melihat catatan.

- **Jika cerita Anda mengalir logis,** benang merahnya jelas, dan kolega Anda langsung memahami inti fenomena psikologisnya, maka proses koding Anda sudah selesai.
- **Jika Anda masih tersendat,** cerita terasa melompat-lompat, atau kolega Anda kebingungan, berarti Anda harus kembali ke meja kerja untuk merapikan kembali hubungan antar-tema Anda.

11.8 Tujuh Kesalahan Umum

1. **Menggunakan pertanyaan wawancara sebagai tema.** Bila tema Anda persis sama dengan urutan pertanyaan dalam pedoman, yang Anda lakukan bukan analisis melainkan penyusunan ulang.
2. **Tema yang hanya berupa kategori topik.** Dibahas pada bagian 11.5.
3. **Menyusun kutipan tanpa penafsiran.** Kutipan mengilustrasikan analisis, bukan menggantikannya.
4. **Tema yang tumpang tindih** sehingga tidak jelas batasnya.
5. **Tema yang didukung satu partisipan saja** disajikan seolah pola bersama.
6. **Melompat ke tema tanpa melalui koding**, sehingga tema mencerminkan dugaan awal peneliti, bukan data.
7. **Melaporkan kesepakatan antar-koder** dalam kerangka reflektif.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 11.1: Koding Kolektif (50 menit)

Bahan. Transkrip Latihan A pada Lampiran 1 modul ini.

Langkah kerja.

1. **Individu (15 menit).** Baca baris 1–89, lalu kode secara mandiri pada LK-11.1. Jangan berdiskusi lebih dahulu.
2. **Kelompok (20 menit).** Bandingkan hasil koding dalam kelompok. Catat: kode mana yang serupa, kode mana yang hanya muncul pada satu orang, dan potongan data mana yang dikode sangat berbeda.
3. **Diskusi (15 menit).** Bahas satu potongan data yang paling berbeda hasil kodingnya. Pertanyaan pemandu: apa yang membuat kita membaca potongan ini secara berbeda? Apa yang masing-masing kita bawa ke dalam pembacaan itu?

Poin penting. Tujuan kegiatan ini bukan mencapai kesepakatan. Tujuannya menyadari bahwa koding melibatkan penafsiran, dan melatih kemampuan menjelaskan dasar penafsiran sendiri.

Kegiatan 11.2: Membangun Tema (30 menit)

Langkah kerja.

1. Kumpulkan seluruh kode kelompok dari Kegiatan 11.1.
2. Kelompokkan menjadi calon tema pada LK-11.2. Gunakan kertas tempel bila tersedia — memindahkan kode secara fisik membantu berpikir.
3. Beri nama setiap tema. Terapkan uji pada bagian 11.5: apakah nama ini kategori topik atau tema?
4. Gambarkan peta tema sederhana: tema utama, sub-tema, dan hubungan antar-tema.

5. Presentasikan dalam dua menit kepada kelompok lain, yang bertugas mengajukan satu pertanyaan kritis.

Kegiatan 11.3: Menyusun Codebook (20 menit)

Susun codebook untuk lima kode yang paling sering muncul, lengkap dengan definisi, kriteria masuk, kriteria keluar, dan contoh berujuk baris.

D. LEMBAR KERJA

LK-11.1: Koding Individu

Sumber data: Transkrip Latihan A, baris 1–89

Baris	Potongan data (ringkas)	Kode	Semantik / Laten	In vivo?

Perbandingan dalam kelompok

Pertanyaan	Jawaban
Kode yang muncul pada hampir semua anggota	
Kode yang hanya muncul pada saya	
Potongan data yang kodenya paling berbeda	
Apa yang membuat kami membacanya berbeda?	

LK-11.2: Membangun Tema

Pengelompokan kode

Calon tema	Kode yang termasuk	Jumlah partisipan yang mendukung

Uji mutu tema

Nama tema	Kalimat lengkapnya	Kategori topik atau tema?	Perbaikan nama

Peta tema (gambarkan hubungan antar-tema)

Kelompok "belum jelas" — kode yang belum masuk ke tema mana pun:

.....

LK-11.3: Codebook

Nama kode	Definisi	Kriteria masuk	Kriteria keluar	Contoh (baris)	Catatan perubahan

E. RANGKUMAN

Analisis tematik adalah metode analisis yang dapat digunakan lintas paradigma; versi reflektif yang dibahas di sini berpijak pada asumsi bahwa tema dibangun oleh peneliti melalui keterlibatan aktif dengan data, sehingga kesepakatan antar-koder bukan ukuran mutu. Analisis berjalan melalui enam fase, mulai dari membiasakan diri, mengoding, membangun tema awal, meninjau, mendefinisikan dan menamai, serta menulis yang tidak berlangsung linier melainkan berulang. Kode dapat bersifat semantik atau laten, dan analisis yang baik bergerak dari yang pertama ke yang kedua secara dapat ditelusuri. Kekeliruan paling umum adalah menyajikan kategori topik sebagai tema; tema yang kuat dapat dituliskan sebagai kalimat lengkap dan spesifik pada data yang dikumpulkan. Codebook diperlukan bukan untuk menyeragamkan koding melainkan untuk menjaga konsistensi dan keterlacakan, dengan kolom riwayat perubahan sebagai bagian yang paling berharga.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Ubah kelima kategori topik berikut menjadi tema: (a) “Beban kerja”; (b) “Peran keluarga”; (c) “Hambatan”; (d) “Persepsi terhadap kebijakan”; (e) “Coping”.
2. Jelaskan mengapa melaporkan koefisien kesepakatan antar-koder tidak sesuai dengan analisis tematik reflektif, dan dalam kerangka apa pelaporan itu justru tepat.
3. Kode Anda mencakup: “menunda bercerita ke suami”, “takut dianggap mengeluh”, “menyimpan sendiri”, “bercerita hanya ke sesama guru”. Susun satu tema dari kode-kode ini dan tuliskan namanya sebagai kalimat.
4. Kode berikut hanya muncul pada satu partisipan: “berhenti mengajar sebagai pilihan”. Apa yang akan Anda lakukan terhadap kode ini, dan apa pertimbangannya?

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Pesan terpenting sesi ini adalah bahwa perbedaan hasil koding bukan kesalahan. Sebagian mahasiswa akan merasa cemas ketika mendapati kodenya berbeda dari teman-temannya dan akan bertanya mana yang benar. Pertanyaan ini justru pintu masuk terbaik untuk membahas kembali asumsi paradigmatik dari Pertemuan 2.

Kegiatan 11.1 langkah 3 adalah bagian yang paling bernilai dan paling sering terpotong waktu. Lindungi alokasinya. Bila perlu, persingkat Kegiatan 11.3 dan jadikan pekerjaan rumah.

Kesalahan menyajikan kategori topik sebagai tema akan muncul pada hampir semua kelompok. Alih-alih menjelaskan berulang, gunakan uji kalimat lengkap secara langsung: minta setiap kelompok menuliskan temanya sebagai kalimat penuh di papan. Yang tidak dapat menjadi kalimat akan terlihat sendiri.

Bila kelas memiliki akses laboratorium komputer, kegiatan koding pada sesi ini dapat langsung dilanjutkan ke praktik CAQDAS pada Pertemuan 13 menggunakan transkrip yang sama, sehingga mahasiswa tidak perlu memulai dari nol.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Braun & Clarke (Bab 3–7); Saldaña (Bab 3). Anjuran: Miles, Huberman & Saldaña (Bab 4); Willig (Bab 4).

LAMPIRAN 1 — TRANSKRIP LATIHAN

Keterangan Penggunaan

Transkrip berikut adalah bahan ajar yang disusun khusus untuk latihan koding. Transkrip ini bukan data penelitian yang sesungguhnya; partisipan, lembaga, dan peristiwa di dalamnya bersifat rekaan. Transkrip disusun menyerupai data nyata agar latihan bermakna, tetapi tidak boleh dikutip sebagai temuan penelitian dalam bentuk apa pun.

Konteks rekaan. Penelitian tentang pengalaman kelelahan pada guru madrasah swasta. Dua partisipan disajikan agar latihan koding lintas-kasus dapat dilakukan.

Konvensi notasi. Sesuai bagian 10.3 modul ini.

TRANSKRIP LATIHAN A

Partisipan: Bu Rina (nama samaran), guru madrasah tsanawiyah swasta, mengajar 14 tahun **Durasi:** 47 menit | **Tempat:** ruang guru, setelah jam pelajaran **Petikan:** baris 1–128

P: Bu, mungkin bisa dimulai dari cerita keseharian dulu. Sehari-hari di sini biasanya bagaimana?

R: Ya... biasa aja sih Mbak. Saya berangkat jam setengah enam dari rumah, sampai sini setengah tujuh. Ngajar sampai jam satu. Habis itu biasanya masih ada rapat, atau ngoreksi, atau ada anak yang perlu dipanggil. Pulang jam tiga, kadang jam empat.

P: Jam empat.

R: He'em. Terus di rumah masih ada anak saya dua. Yang

kecil masih SD. Jadi ya... (.) ya begitulah.

P: "Ya begitulah" itu maksudnya bagaimana, Bu?

R: [tertawa kecil] Ya capek, Mbak. Tapi ya gimana ya. Semua guru juga gitu kok. Bukan cuma saya.

P: Coba diceritakan, capeknya itu seperti apa?

R: (3) Gimana ya. Kalau capek badan sih ya wajar ya, namanya juga kerja. Tapi ini... bukan capek badan. Capeknya di sini. [menunjuk dada] Kayak... apa ya. Kayak udah ngomong panjang lebar tapi nggak ada yang dengar gitu lho.

P: Nggak ada yang dengar.

R: Iya. Misalnya gini. Ada anak, saya tahu dia bermasalah di rumah. Bapaknya kerja di luar, ibunya sakit. Anaknya jadi sering nggak masuk, kalau masuk ya tidur di kelas. Saya sudah laporan ke BK, sudah cerita ke wakil kepala. Ya sudah, gitu aja. Nggak ada tindak lanjutnya.

P: Terus bagaimana?

R: Ya saya sendiri yang urus. Saya datangi rumahnya. Saya kasih uang saku dari kantong sendiri kadang. Ya... nggak banyak sih, cuma sepuluh dua puluh ribu. Tapi kan bukan itu masalahnya.

P: Masalahnya apa, Bu?

R: Masalahnya kok ya jadi saya sendiri. Padahal ada sistemnya, ada BK-nya, ada strukturnya. Tapi kalau saya nggak turun tangan ya nggak jalan. (.) Lama-lama saya mikir, ini sebenarnya tugas saya nggak sih.

P: Pernah menyampaikan itu ke pihak sekolah?

R: Pernah. Waktu rapat. Saya bilang, Pak, kalau bisa BK-nya lebih aktif. Terus dijawab, iya Bu nanti kita evaluasi. (2) Ya sudah, sampai sekarang.

P: Sampai sekarang.

R: Sampai sekarang. Jadi kadang saya mikir, ngomong itu percuma. Bukan nggak didengar sih, didengar. Diiyakan. Tapi ya cuma sampai situ. Malah kadang saya jadi yang salah, dianggap kebanyakan protes.

P: Dianggap kebanyakan protes.

R: He'em. Padahal saya ngomong kan bukan buat saya. (.) Jadi sekarang ya saya diam aja. Yang penting anak-anak saya di kelas kepegang. Yang lain ya sudah, bukan urusan saya.

P: Sejak kapan Ibu merasa seperti itu?

R: (4) Kayaknya sekitar... tiga tahun terakhir ya. Dulu nggak. Dulu saya semangat banget. Saya inget dulu saya bikin program tambahan buat anak-anak yang nilainya kurang, sore hari, gratis. Sampai tiga bulan jalan. Terus berhenti.

P: Berhenti kenapa?

R: Ya nggak ada dukungan. Saya sendirian. Guru lain nggak mau karena nggak dibayar. Ya wajar sih, saya juga nggak bisa maksa. Terus kepala sekolah waktu itu bilang, bagus Bu, teruskan. Tapi ya cuma bilang bagus.

P: Bagaimana rasanya waktu itu?

R: [diam agak lama] (5) Ya kecewa. Tapi ya sudahlah. Sekarang saya nggak bikin program-program lagi. Ngajar aja yang bener. Itu udah cukup.

P: Kalau ada guru muda yang baru masuk terus semangat bikin program, Ibu biasanya bilang apa?

R: [tertawa] Saya bilang, silakan. Tapi jangan berharap banyak. (.) Kasihan sih sebenarnya. Tapi mending tahu dari awal daripada kecewa kayak saya.

P: Ibu pernah cerita hal-hal ini ke suami atau keluarga?

R: Nggak. (.) Nggak pernah.

P: Kenapa, Bu?

R: Ya... apa ya. Suami saya kerjanya juga berat. Masak saya pulang terus ngeluh. Nanti dikira saya nggak bersyukur. Kan sudah enak, kerjanya nggak berat-berat amat, deket rumah.

P: "Nggak bersyukur."

R: Iya. Kan ini kerja di madrasah ya Mbak. Niatnya kan ibadah. Masak ibadah kok ngeluh. (2) Jadi ya saya simpan sendiri aja.

P: Ada nggak orang yang Ibu ceritain?

R: Paling ya sesama guru. Bu Yanti, yang sebelah saya itu. Kita sering ngobrol pas istirahat. Tapi ya ngobrol biasa, ngeluh bareng gitu. Nggak yang serius.

P: Membantu nggak, ngobrol begitu?

R: Membantu sih. Setidaknya tahu bukan saya sendiri yang ngerasa gitu. Tapi ya nggak ada yang berubah juga. [tertawa kecil] Cuma ya... lega aja gitu ada temennya.

P: Ada temennya.

TRANSKRIP LATIHAN B

Partisipan: Pak Adi (nama samaran), guru madrasah aliyah swasta, mengajar 8 tahun
Durasi: 52 menit | **Tempat:** ruang perpustakaan madrasah **Petikan:** baris 1–74

P: Pak, boleh diceritakan bagaimana Bapak sampai memutuskan mengajar di madrasah?

R: Awalnya sebenarnya nggak sengaja. Saya lulusan pendidikan, terus ada lowongan di sini, ya sudah saya masuk. Niatnya waktu itu sambil nunggu tes CPNS. Eh keterusan sampai delapan tahun. [tertawa]

P: Keterusan.

R: Iya. Ternyata betah. Anak-anaknya enak, temennya enak. Cuma ya itu... (.) kalau ngomong soal yang lain, ya lain cerita.

P: Yang lain maksudnya?

R: Ya soal kesejahteraan lah Mbak. Ini kan swasta. Honornya ya segitu. Saya nggak enak sebenernya ngomong ini.

P: Nggak apa-apa Pak, ini rahasia.

R: [tertawa] Ya sudah. Honor saya sebulan itu, kalau dihitung per jam, di bawah UMR jauh. Saya ngajar 24 jam pelajaran seminggu. Belum wali kelas, belum pembina ekskul. Itu semua nggak ada tambahannya.

P: Bagaimana Bapak mengaturnya?

R: Saya ngajar les privat sore. Sama jualan online, istri saya yang pegang. Jadi ya... penghasilan utama saya sebenarnya bukan dari sini. (2) Ironis ya. Padahal ini kerjaan utama saya.

P: Bagaimana perasaan Bapak soal itu?

R: Ya campur aduk. Kadang saya mikir, saya ini guru apa bukan sih. Kalau guru kok penghasilannya dari les. Tapi ya kalau nggak gitu nggak cukup.

P: Pernah kepikiran berhenti?

R: Sering. (.) Sering banget malah. Tapi tiap kali mau berhenti, ada aja yang nahan.

P: Apa yang menahan?

R: Anak-anak. Serius. Ada anak-anak yang... gimana ya, yang kalau saya pergi kayaknya nggak ada yang urus. Ada satu anak kelas dua belas, bapaknya nggak ada, ibunya di Malaysia. Dia tinggal sama neneknya. Kalau ada apa-apa dia larinya ke saya. Masak saya tinggal.

P: Jadi anak-anak yang menahan.

R: Iya. Tapi kadang saya mikir juga, ini saya bertahan karena sayang anak-anak, atau saya cuma nggak berani keluar dari zona nyaman. (3) Nggak tahu juga sih.

P: Bapak pernah membicarakan ini dengan pihak yayasan?

R: Pernah, dulu. Rame-rame malah, guru-guru muda. Kita bikin semacam usulan, minta ada standar honor. Dijawabnya... ya diterima, katanya nanti dikaji. Terus ada yang bilang ke kita, "kalian ini niatnya ngajar apa cari uang?"

P: Ada yang bilang begitu.

R: He'em. Salah satu pengurus. Ya sudah, mati sih habis itu. Nggak ada yang berani ngomong lagi. (.) Kalau sudah dibawa ke niat, kita mau jawab apa.

P: Mau jawab apa.

Panduan Penggunaan Transkrip untuk Dosen

Untuk Kegiatan 10.2 (memo). Baris 17–26 dan 104–113 Transkrip A adalah bagian yang paling produktif untuk latihan memo, karena memuat pembedaan yang dibuat partisipan sendiri antara jenis kelelahan yang berbeda serta hambatan bercerita yang berkaitan dengan kerangka nilai.

Untuk Kegiatan 11.1 (koding). Baris 45–68 dan 70–96 Transkrip A biasanya menghasilkan koding yang paling beragam antar-mahasiswa, sehingga cocok dijadikan bahan diskusi pada langkah 3.

Kandidat tema yang biasanya muncul. Sebagai orientasi dosen, bukan kunci jawaban: kelelahan yang berkaitan dengan ketidakberdayaan alih-alih beban kerja; penyempitan wilayah kepedulian sebagai cara bertahan; penggunaan kerangka nilai keagamaan sebagai penutup keluhan; dan solidaritas sejawat yang melegakan tetapi tidak mengubah keadaan. Mahasiswa yang menghasilkan tema berbeda tidak keliru sepanjang dapat menunjukkan dasarnya dalam data.

Untuk latihan lintas-kasus. Bandingkan cara Bu Rina dan Pak Adi menanggapi ketiadaan respons dari pihak berwenang. Keduanya berhenti menyuarakan, tetapi jalan menuju keputusan itu berbeda. Perbandingan ini melatih kemampuan melihat pola tanpa meratakan perbedaan.

Catatan sensitivitas. Transkrip B baris 61–71 menyentuh penggunaan bahasa keagamaan untuk menghentikan tuntutan kesejahteraan. Bagian ini dapat memicu diskusi yang hidup dan bermanfaat, tetapi perlu difasilitasi agar tetap menjadi analisis atas data, bukan perdebatan tentang lembaga tertentu.

EVALUASI FORMATIF BLOK III

Petunjuk. Kerjakan secara mandiri sebelum Pertemuan 12. Tidak dinilai untuk angka; hasilnya dibahas pada awal Pertemuan 12.

Bagian 1: Pemahaman Konseptual

5. Jelaskan mengapa pemisahan lapis deskriptif, interpretatif, dan reflektif dalam catatan lapangan bukan sekadar soal kerapian, melainkan soal keterlacakan.
6. Jelaskan mengapa transkrip tidak dapat dianggap sebagai salinan netral atas percakapan, dan sebutkan tiga keputusan yang selalu terlibat dalam transkripsi.
7. Jelaskan perbedaan kategori topik dan tema, disertai satu contoh dari masing-masing.

Bagian 2: Penerapan

6. Ubah kelima catatan berikut menjadi catatan deskriptif murni: (a) “Peserta terlihat bosan”; (b) “Moderator gagal mengendalikan diskusi”; (c) “Suasana ruangan kaku”; (d) “Partisipan tidak jujur”; (e) “Anak itu mencari perhatian”.
7. Kode berikut dihasilkan dari Transkrip Latihan A: “ngomong percuma”, “diiyakan tapi tidak ditindaklanjuti”, “dianggap kebanyakan protes”, “sekarang diam aja”, “yang penting kelas saya”. Susun satu tema dari kode-kode ini, tuliskan namanya sebagai kalimat lengkap, dan jelaskan batasnya.

Bagian 3: Refleksi

7. Bacalah kembali Transkrip Latihan B baris 61–71. Tuliskan reaksi Anda sendiri terhadap bagian ini, lalu periksa: bagaimana reaksi tersebut berpotensi memengaruhi cara Anda mengoding data serupa?

RAMBU-RAMBU JAWABAN

Butir 1. Jawaban yang baik menyatakan bahwa pada tahap analisis peneliti perlu dapat membedakan apa yang benar-benar teramati dari apa yang diduga saat itu; tanpa pemisahan, interpretasi awal menjadi tidak terbedakan dari data dan analisis tidak dapat ditelusuri ulang oleh siapa pun, termasuk oleh peneliti sendiri.

Butir 2. Tiga keputusan yang dapat disebut antara lain: apakah kata sisipan dan pengulangan dicatat; apakah jeda dan tindakan non-verbal dicantumkan; apakah tata bahasa dan bahasa daerah dipertahankan atau dirapikan. Jawaban yang baik menghubungkan keputusan-keputusan ini dengan apa yang kemudian dapat dan tidak dapat dianalisis.

Butir 3. Kategori topik mengumpulkan data tentang hal yang sama; tema menyampaikan pola makna. Contoh yang memadai menunjukkan tema yang dapat dituliskan sebagai kalimat dan spesifik pada data tertentu.

Butir 4. Periksa apakah setiap penulisan ulang hanya memuat hal yang dapat diamati. Kata seperti *bosan*, *gagal*, *kaku*, *tidak jujur*, dan *mencari perhatian* semuanya merupakan penilaian, bukan pengamatan.

Butir 5. Tema yang masuk akal berkisar pada pengalaman menyuarakan yang tidak berbuah dan penyempitan wilayah kepedulian sebagai cara bertahan. Penilaian difokuskan pada dua hal: apakah tema dituliskan sebagai kalimat, dan apakah batasnya dijelaskan — apa yang termasuk dan apa yang tidak.

Butir 6. Tidak ada jawaban benar atau salah. Yang dinilai adalah kesediaan mengenali reaksi sendiri dan kekonkretan analisis atas dampaknya. Jawaban yang menyatakan “saya akan bersikap objektif” belum memadai; jawaban yang baik menyebut kecenderungan spesifik, misalnya kecenderungan mengoding ucapan pengurus sebagai penindasan tanpa memeriksa bagaimana partisipan sendiri memaknainya.

BLOK IV: PENDALAMAN ANALISIS, PENJAMINAN KUALITAS, DAN PELAPORAN

Pertemuan 12–16

PENGANTAR BLOK IV

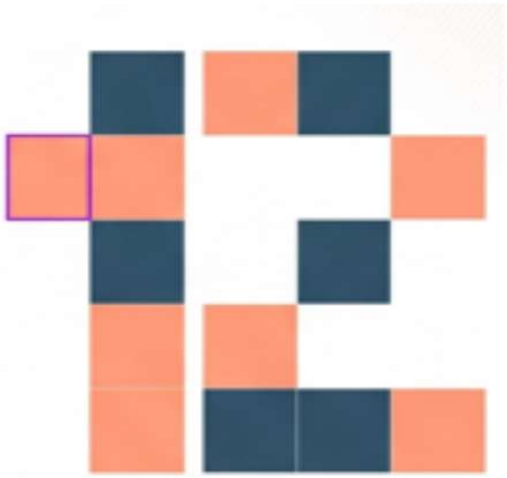
Blok III mengajarkan satu cara menganalisis data. Blok IV memperluasnya ke arah yang berbeda: prosedur analisis yang khas tradisi tertentu, perangkat bantu untuk mengelola analisis, cara menilai apakah analisis itu layak dipercaya, dan cara menuliskannya sehingga orang lain dapat menilai sendiri.

Ada satu pergeseran sikap yang perlu terjadi di blok ini. Sampai Pertemuan 11, pertanyaan yang dominan adalah *bagaimana caranya*. Mulai Pertemuan 14, pertanyaan yang dominan berubah menjadi *mengapa orang lain harus percaya pada apa yang saya temukan*. Pergeseran ini penting karena penelitian kualitatif tidak memiliki angka yang dapat berbicara mewakili peneliti. Yang meyakinkan pembaca bukan koefisien, melainkan **transparansi proses dan kejujuran klaim**.

Blok ini juga menutup lingkaran yang dibuka pada Pertemuan 2. Pertanyaan tentang paradigma yang tampak abstrak di awal semester akan kembali dengan konsekuensi yang sangat konkret: kriteria mutu apa yang berlaku bagi penelitian Anda, dan strategi penjaminan kualitas mana yang koheren dengan posisi yang Anda nyatakan.

Peta Blok IV

Pertemuan	Sub-CPMK	Fokus Teori	Fokus Praktikum	Luaran
12	Sub-CPMK-11	Prosedur analisis khas IPA dan grounded theory	Analisis data yang sama dengan dua pendekatan	LK-12.1, LK-12.2, LK-12.3
13	Sub-CPMK-12	CAQDAS: kemampuan, batas, dan alur kerja	Praktik koding dalam perangkat lunak	LK-13.1, LK-13.2
14	Sub-CPMK-13	Trustworthiness, triangulasi, refleksivitas	Telaah artikel dengan COREQ; menulis pernyataan posisi	LK-14.1, LK-14.2, LK-14.3
15	Sub-CPMK-14	Penulisan dan pelaporan penelitian kualitatif	Bedah paragraf temuan; peer review terstruktur	LK-15.1, LK-15.2, LK-15.3
16	—	Sintesis seluruh mata kuliah	Seminar hasil	Laporan akhir (UAS, 30%)



pertemuan

PERTEMUAN 12

PROSEDUR ANALISIS KHAS TRADISI: IPA DAN GROUNDED THEORY

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-11	Mampu menerapkan prosedur analisis spesifik tradisi (IPA dan grounded theory)
Indikator	(1) Ketepatan langkah analisis IPA; (2) ketepatan langkah koding grounded theory; (3) kemampuan membandingkan hasil dua pendekatan
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-12.1, LK-12.2, LK-12.3; diskusi kelas
Bobot	4% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Smith, Flowers & Larkin, Bab 5–6; Charmaz, Bab 5–7

B. URAIAN MATERI

12.1 Prosedur Berbeda Menghasilkan Pengetahuan Berbeda

Pertemuan 11 memperkenalkan analisis tematik, salah satu metode analisis, yang lentur dan dapat digunakan lintas paradigma. Pertemuan ini memperkenalkan dua prosedur lain 0 yang jauh lebih terikat, yakni IPA dan grounded theory. Masing-masing dari kedua analisis berasal dari tradisi tertentu, menuntut langkah tertentu, dan menghasilkan bentuk temuan tertentu. Hal tersebut sangat berkebalikan dengan analisis tematik sangat fleksibel, mengizinkan peneliti untuk melompat melintasi seluruh data sekaligus untuk mencari tema (pendekatan *nomotetik*).

Pada pertemuan ini, kita juga akan mengetahui bahwa data yang sama, dianalisis dengan IPA dan grounded theory, akan menghasilkan **jenis pengetahuan yang berbeda**, bukan sekadar penyajian yang berbeda. IPA akan menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana orang-orang tertentu memaknai pengalamannya; grounded theory akan menghasilkan model tentang bagaimana suatu proses berlangsung.

Kegiatan praktikum hari ini dirancang untuk membuat perbedaan ini terasa, bukan sekadar dipahami secara konseptual: Anda akan menganalisis potongan data yang sama dengan dua pendekatan dan membandingkan hasilnya sendiri.

12.2 Analisis Interpretative Phenomenological Analysis

IPA sangat berakar pada psikologi dan fenomenologi. Kekhususannya terletak pada tuntutan untuk memahami bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman hidup mereka (*sense-making*), melalui proses yang disebut **hermeneutik ganda** (*double hermeneutic*)—peneliti berusaha memahami partisipan yang sedang berusaha memahami pengalamannya sendiri.

Prosedur analisis IPA menuntut pendekatan **idiografis yang sangat ketat**. Analisis harus dilakukan secara mendalam pada satu persatu kasus secara utuh sebelum beralih ke kasus lain atau menarik kesimpulan umum:

Prinsip idiografis dalam *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah komitmen metodologis untuk meneliti dan membedah **pengalaman satu individu secara sangat terperinci, spesifik, dan utuh dalam konteksnya sendiri**, sebelum peneliti mencoba mencari pola umum pada sebuah kelompok.

- **Membaca dan Membaca Ulang (Reading and re-reading):** Meresapi data wawancara satu individu secara menyeluruh.
- **Pencatatan Awal (Initial Noting):** Peneliti wajib membedah transkrip dalam tiga level spesifik: komentar deskriptif (apa yang dikatakan), komentar linguistik (bagaimana cara mengatakannya/metafora yang digunakan), dan komentar konseptual (interpretasi teoretis/psikologis).
- **Pengembangan Tema yang Muncul (Emergent Themes):** Mengubah catatan awal yang banyak menjadi frasa tema yang merangkum esensi psikologis dari potongan transkrip.
- **Pengelompokan Tema (Clustering):** Mencari keterkaitan antar tema untuk membentuk tema super-ordinat pada satu individu.

- **Analisis Lintas Kasus:** Barulah setelah semua langkah di atas selesai untuk *semua* partisipan secara individual, peneliti mencari pola konvergensi (kesamaan) dan divergensi (perbedaan) antar kasus.

Catatan istilah

Dalam tradisi Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), proses analisis selalu bergerak dari hal yang sangat spesifik menuju hal yang lebih abstrak, serta dari pengalaman satu individu menuju pola kelompok. Keempat istilah yang Anda sebutkan adalah cara peneliti IPA menyusun hierarki dan cakupan makna dari data wawancara.

Edisi awal literatur IPA menggunakan istilah *tema superordinat* dan *tema subordinat*. Edisi yang lebih baru menggunakan *personal experiential themes* (tema pengalaman personal, per kasus) dan *group experiential themes* (tema pengalaman kelompok, lintas kasus). Keduanya merujuk pada gagasan yang serupa, dengan penekanan berbeda pada watak idiografisnya. Untuk memahaminya dengan mudah, mari kita bagi keempat istilah ini ke dalam dua kategori pokok: **Hierarki Tema** (Subordinat vs. Superordinat) dan **Cakupan Analisis** (Personal vs. Group).

**Istilah yang digunakan dalam laporan sebaiknya diselaraskan dengan edisi rujukan yang benar-benar Anda pakai; mohon periksa edisi yang tersedia di perpustakaan.*

1. Hierarki Tema: Subordinat dan Superordinat

Ini adalah istilah untuk mendeskripsikan "ukuran" atau tingkat keabstrakan sebuah tema.

- **Tema Subordinat (Tema Anak/Spesifik):** Ini adalah tema-tema kecil yang pertama kali muncul saat Anda mengelompokkan catatan-catatan awal dari transkrip wawancara. Tema subordinat bersifat sangat spesifik, deskriptif, dan masih sangat dekat dengan apa yang diucapkan oleh partisipan.

  Contoh: Anda meneliti pengalaman seseorang yang baru di-PHK. Tema subordinat yang muncul mungkin berupa *"Merasa malu saat bertemu tetangga"*, *"Menarik diri dari grup WhatsApp keluarga"*, dan *"Takut ditanya soal pekerjaan"*.

- Tema Superordinat (Tema Induk/Payung): Ini adalah tema besar yang memayungi beberapa tema subordinat yang saling berkaitan. Tema superordinat lebih abstrak, konseptual, dan menunjukkan interpretasi psikologis peneliti terhadap data.

  Contoh: Ketiga tema subordinat di atas (rasa malu, menarik diri, takut ditanya) disatukan di bawah satu payung Tema Superordinat yang diberi nama analitis: "Isolasi Sosial Akibat Runtuhnya Harga Diri".

2. Cakupan Analisis: Personal vs. Group (PETs dan GETs)

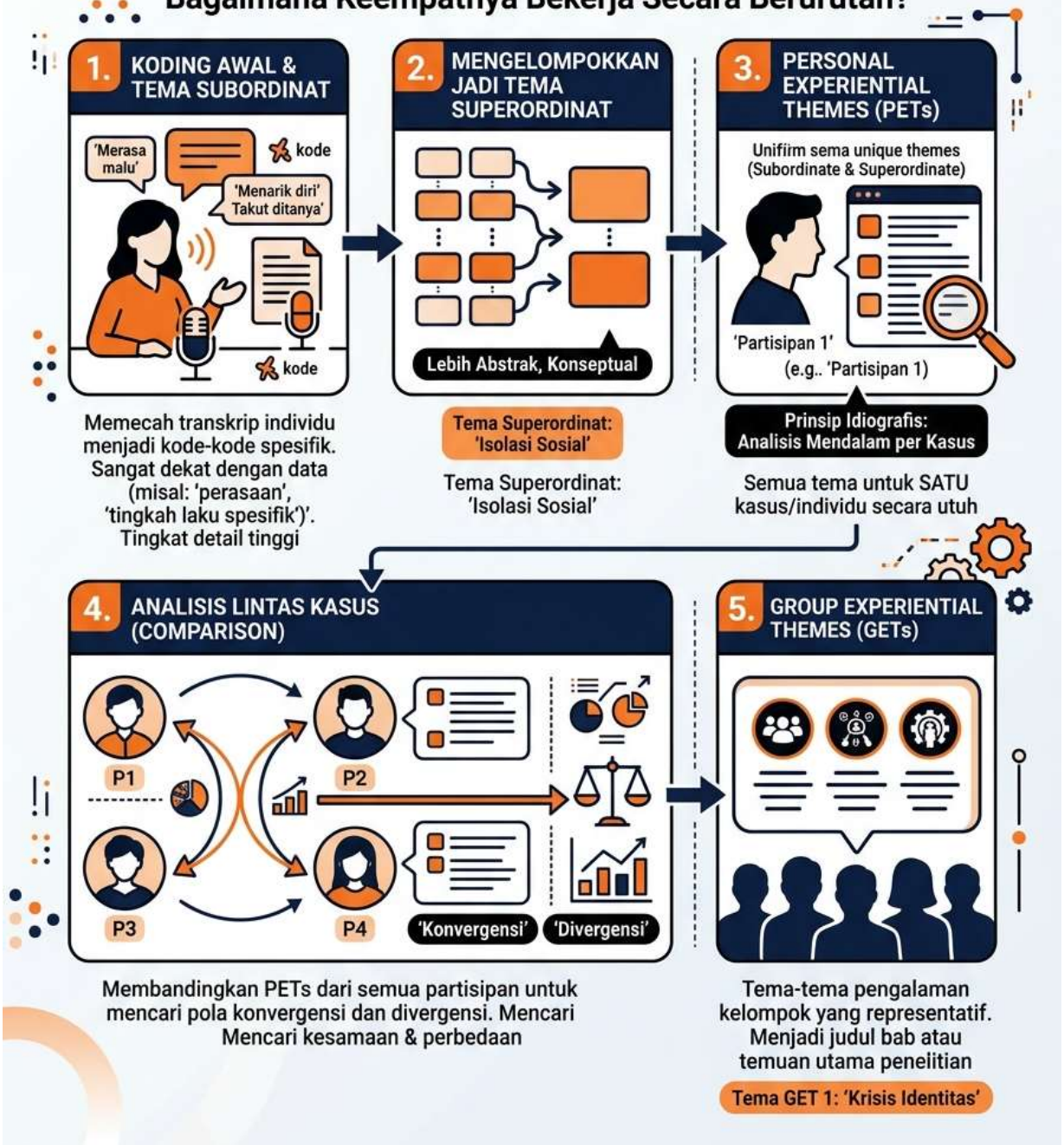
Istilah ini berkaitan erat dengan prinsip idiografis dalam IPA, yaitu keharusan untuk menganalisis satu individu secara tuntas sebelum melangkah ke analisis kelompok. (Catatan: PETs dan GETs adalah istilah mutakhir yang diperkenalkan oleh pencipta IPA, Jonathan Smith, pada panduan edisi terbarunya untuk menegaskan fokus pada *pengalaman*).

- **Personal Experiential Themes (PETs) - Tema Pengalaman Personal:** PETs adalah kumpulan tema (baik subordinat maupun superordinat) yang secara eksklusif hanya menggambarkan pengalaman satu partisipan secara utuh (per kasus). Saat merumuskan PETs, peneliti ibarat memakai kacamata kuda; ia hanya fokus pada dinamika psikologis partisipan A tanpa memedulikan partisipan B atau C. Hasil dari tahap ini adalah sebuah tabel atau struktur tema yang menceritakan perjalanan hidup partisipan A secara mendalam.
- **Group Experiential Themes (GETs) - Tema Pengalaman Kelompok:** GETs dibentuk di tahap paling akhir (analisis lintas kasus). Setelah peneliti memiliki daftar PETs dari partisipan A, B, C, dan D, peneliti menjajerkannya untuk mencari pola konvergensi (kesamaan) dan divergensi (perbedaan). Tema-tema personal yang terus berulang, memiliki kemiripan makna lintas partisipan, dan mewakili fenomena utama kelompok tersebut akan diangkat menjadi GETs. GETs inilah yang nantinya akan menjadi judul-judul sub-bab pada bagian "Hasil/Temuan" di dalam laporan penelitian atau jurnal ilmiah.

PANDUAN PROSES BERURUTAN DALAM ANALISIS IPA

Bagaimana Menghubungkan Tema Spesifik ke Tema Kelompok yang Abstrak

Bagaimana Keempatnya Bekerja Secara Berurutan?



Langkah-Langkah untuk Satu Kasus

Langkah 1 Membaca dan membaca ulang. Baca transkrip sekurang-kurangnya dua kali. Dengarkan rekaman sambil membaca bila memungkinkan. Tujuannya menempatkan partisipan sebagai pusat perhatian, bukan langsung mencari.

Langkah 2 Pencatatan eksploratif. Ini jantung IPA. Buat catatan bebas di margin pada tiga tingkat yang berbeda, sebaiknya dengan penanda berbeda:

Tingkat catatan	Yang diperhatikan	Contoh atas ucapan "capeknya di sini"
Deskriptif	Isi: apa yang dibicarakan, siapa, peristiwa apa	Membedakan kelelahan fisik dari kelelahan lain; menunjuk dada
Linguistik	Cara bertutur: pilihan kata, jeda, pengulangan, metafora, keraguan	Jeda tiga detik sebelum menjawab; kesulitan menemukan kata ("gimana ya", "apa ya"); memakai isyarat tubuh karena kata tidak tersedia
Konseptual	Pertanyaan dan dugaan yang lebih abstrak	Apakah tidak adanya kosakata untuk kelelahan ini bagian dari persoalannya? Apakah yang tidak dapat dinamai lebih sulit disuarakan?

Catatan linguistik adalah yang paling sering dilewatkan mahasiswa, padahal sering paling produktif. Jeda panjang sebelum menjawab, kesulitan menemukan kata, atau perpindahan dari "saya" ke "kita" semuanya bermakna.

Langkah 3: Menyusun pernyataan pengalaman. Ubah catatan eksploratif menjadi pernyataan ringkas yang menangkap inti bagian tersebut — cukup abstrak untuk bermakna, cukup dekat untuk masih berakar pada ucapan partisipan.

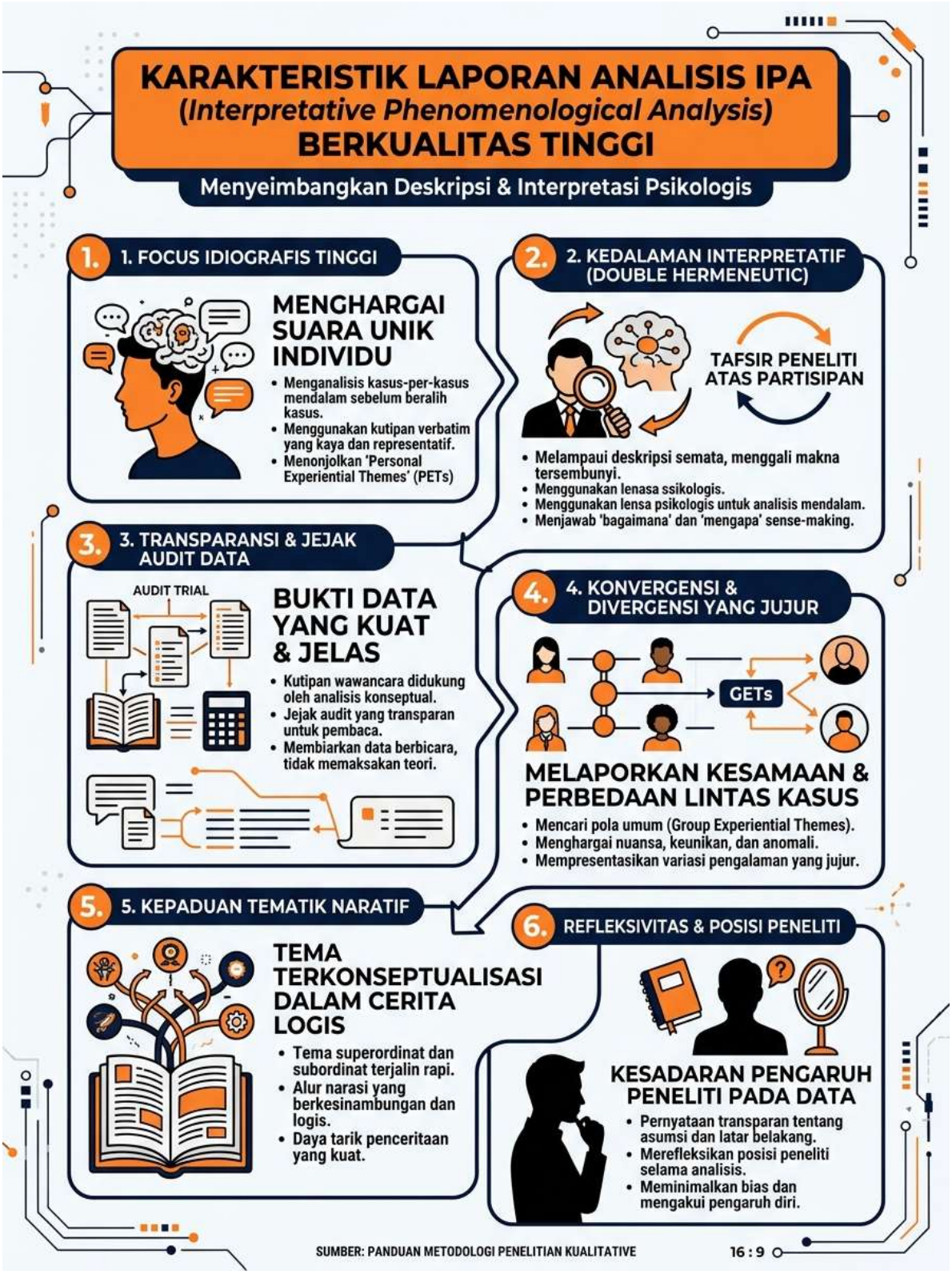
Langkah 4: Mencari hubungan antar-pernyataan. Kelompokkan pernyataan yang saling berkaitan. Beberapa cara pengelompokan yang lazim: berdasarkan kedekatan makna, berdasarkan kontras (dua hal yang bertentangan dalam pengalaman partisipan), berdasarkan urutan waktu, atau dengan menempatkan satu pernyataan sebagai payung bagi yang lain.

Langkah 5: Menamai tema pengalaman personal. Beri nama pada setiap kelompok, disertai kutipan pendukung berujuk baris.

Langkah 6: Beralih ke kasus berikutnya dengan disiplin. Mulai dari nol sejauh mungkin. Tidak memaksakan tema kasus pertama pada kasus kedua. Ini sulit dan tidak pernah sempurna, tetapi upayanya harus nyata dan dilaporkan.

Langkah 7: Menyusun pola lintas kasus. Setelah semua kasus dianalisis tersendiri, cari pola bersama. Yang khas dari IPA: **perbedaan antar-kasus tetap ditampilkan**, tidak diratakan. Bila satu partisipan mengalami sesuatu secara berbeda dari yang lain, perbedaan itu dilaporkan, bukan disembunyikan demi kerapian tema.

Ciri laporan IPA yang baik



IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) punya cara penulisan yang agak berbeda dari analisis tematik biasa, karena fokusnya pada **pengalaman mendalam tiap individu**, bukan pola umum lintas partisipan. Berikut ciri-ciri laporan IPA yang dianggap baik.

1. Fokus pada Pengalaman Individu, Bukan Generalisasi

Laporan IPA yang baik **tidak berusaha menyimpulkan "semua orang mengalami X"**. Sebaliknya, ia menunjukkan bagaimana **satu partisipan** memaknai pengalamannya secara rinci, baru kemudian dibandingkan dengan partisipan lain.

Ciri konkret:

- Setiap partisipan dibahas secara individual dulu (kadang disebut *idiographic case study*) sebelum ada perbandingan antarpartisipan.
- Kalimat seperti "P2 memaknai penolakan dosen sebagai..." lebih umum daripada "partisipan pada umumnya merasa...".

2. Ada Lapisan Interpretasi Ganda (*Double Hermeneutic*)

IPA mengakui bahwa peneliti sedang **menafsirkan tafsir partisipan sendiri** atas pengalamannya. Laporan yang baik menunjukkan proses ini secara eksplisit, bukan hanya menyajikan kutipan lalu label.

Ciri konkret:

- Ada penjelasan bagaimana peneliti sampai pada suatu tafsir, bukan sekadar kesimpulan jadi.
- Bahasa yang dipakai reflektif, misalnya "tampaknya P2 mengalami...", bukan pernyataan pasti seperti "P2 mengalami...".

3. Kutipan Panjang dan Kaya Konteks

Karena IPA menekankan kedalaman, kutipan yang dipakai biasanya **lebih panjang** daripada di analisis tematik, supaya nuansa pengalaman tidak hilang.

Ciri konkret:

- Kutipan diikuti analisis yang **lebih panjang dari kutipannya sendiri**, bukan sekadar satu kalimat penutup.

- Detail seperti jeda, tawa, atau perubahan nada (dari transkrip verbatim diperkaya) sering dikutip karena relevan dengan makna emosional.

4. Struktur Tema Berjenjang per Individu, Baru Lintas Individu

Tema tidak langsung digabung dari semua partisipan. Biasanya ada dua lapis.

Ciri konkret:

- **Tema induk-individual** (*Personal Experiential Themes*) untuk tiap partisipan.
- **Tema kelompok** (*Group Experiential Themes*) yang menunjukkan pola lintas partisipan, tapi tetap menyebut variasi tiap individu, bukan menyamaratakan.
- Laporan yang baik menjelaskan **kesamaan sekaligus perbedaan** antarpartisipan, bukan hanya kesamaan.

5. Refleksivitas Peneliti Ditulis Eksplisit

Karena interpretasi peneliti sangat berperan, laporan IPA yang baik biasanya menyertakan bagian tentang **posisi dan pengaruh peneliti**, sering diambil dari jurnal reflektif.

Ciri konkret:

- Ada bagian khusus (di Metode atau Pembahasan) yang menjelaskan bagaimana latar belakang peneliti memengaruhi tafsir.
- Kadang ada catatan tentang bagaimana bias awal dicek atau didiskusikan, bukan diklaim tidak ada.

6. Jumlah Partisipan Sedikit, tapi Dibahas Mendalam

IPA biasanya memakai **sampel kecil** (sering 3-8 partisipan untuk skripsi), karena tujuannya kedalaman, bukan luasnya cakupan.

Ciri konkret:

- Laporan tidak meminta maaf soal jumlah partisipan yang sedikit, tapi menjelaskan bahwa ini **sesuai tujuan IPA**.
- Tiap partisipan diberi ruang yang cukup, bukan hanya disebut sekilas.

7. Bahasa Analitik, Bukan Sekadar Deskriptif

Laporan yang baik **melampaui deskripsi** ("P2 merasa sedih") menuju interpretasi psikologis yang lebih dalam ("kesedihan P2 tampaknya terkait dengan ancaman terhadap identitasnya sebagai mahasiswa yang kompeten").

Ciri konkret:

- Ada dialog dengan teori psikologi yang relevan di bab Pembahasan, tapi teori dipakai untuk **menerangi** temuan, bukan memaksakan temuan masuk ke teori yang sudah ada.

Ringkasan: Ciri Laporan IPA yang Baik vs Kurang Baik

Ciri	IPA yang baik	IPA yang kurang baik
Fokus	Mendalam per individu dulu	Langsung menggeneralisasi
Kutipan	Panjang, kaya konteks	Pendek, sekadar ilustrasi
Interpretasi	Eksplisit dan berlapis	Hanya deskripsi permukaan
Refleksivitas	Ditulis jelas	Tidak disinggung
Partisipan	Sedikit tapi dibahas mendalam	Banyak tapi dangkal
Bahasa	Analitik dan psikologis	Sekadar merangkum kata partisipan

---

Contoh Potongan Laporan IPA

1. Kutipan Panjang dengan Konteks (dari Verbatim Diperkaya)

P2: "Ya... (menghela napas) e... jadi gitu Mbak, pas skripsi saya ditolak dosen itu, saya, (tertawa kecil) saya ya *NANGIS* sih di parkiran. (suara mengecil, jeda) Rasanya, ya gitu deh, capek banget. Udah usaha semaksimal mungkin tapi tetap aja salah." (P2, baris 4-8)

2. Analisis Berlapis (Double Hermeneutic)

Bagi P2, penolakan dari dosen pembimbing tampaknya tidak sekadar dialami sebagai hambatan teknis dalam proses akademik, melainkan sebagai ancaman terhadap keyakinannya bahwa usaha keras seharusnya sebanding dengan hasil. Frasa "udah usaha semaksimal mungkin tapi tetap aja salah" mengindikasikan adanya jarak antara ekspektasi dan kenyataan, yang mungkin menjelaskan mengapa reaksinya begitu intens sampai menangis di ruang publik seperti parkiran.

Tawa kecil yang muncul tepat sebelum kata "nangis" menarik untuk dicermati. Tawa ini dapat dibaca bukan sebagai tanda kelucuan, melainkan sebagai upaya meredam rasa malu saat mengakui kerentanan emosionalnya di hadapan pewawancara. Dengan kata lain, cara P2 menceritakan pengalamannya tampak dibentuk oleh usaha untuk tetap terlihat "baik-baik saja", bahkan saat menceritakan momen paling rapuhnya.

Perhatikan kalimat seperti *"tampaknya"* dan *"dapat dibaca sebagai"*. Ini ciri khas bahasa interpretatif IPA, bukan pernyataan pasti.

3. Personal Experiential Theme (PET) untuk P2

PET 2.1: Usaha yang tidak diakui sebagai ancaman terhadap harga diri

Bagi P2, penolakan dosen bukan sekadar umpan balik akademik, melainkan pengalaman yang mengguncang keyakinannya tentang hubungan antara usaha dan hasil. Hal ini tampak dari pengulangan kata "udah usaha semaksimal mungkin" yang seolah ia perlu meyakinkan diri sendiri, bukan hanya menjelaskan kepada pewawancara.

4. Personal Experiential Theme (PET) untuk P4, sebagai Pembanding

Andaikan P4 memiliki kutipan berbeda:

P4: "Waktu dosen bilang 'ini sudah lebih baik', saya lega banget. Bukan berarti udah sempurna, tapi at least saya tau saya di jalan yang benar." (P4, baris 40-41)

PET 4.1: Pengakuan kecil sebagai penanda arah, bukan validasi harga diri

Berbeda dengan P2, bagi P4 umpan balik dosen tampaknya dimaknai sebagai penanda arah dalam proses, bukan sebagai penilaian atas dirinya secara keseluruhan. Frasa "saya tau saya di jalan yang benar" menunjukkan bahwa P4 memisahkan antara kualitas pekerjaan dan nilai dirinya sebagai mahasiswa.

5. Group Experiential Theme (GET): Menyatukan, tapi Tetap Menjaga Variasi

GET 1: Umpan balik dosen sebagai cermin identitas akademik

Kedua partisipan menunjukkan bahwa umpan balik dosen dimaknai lebih dari sekadar evaluasi teknis. Namun, cara mereka meresponsnya berbeda: bagi P2, penolakan mengguncang keyakinan tentang kelayakan dirinya, sedangkan bagi P4, pengakuan kecil justru menjadi penopang rasa aman dalam proses. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dampak umpan balik dosen mungkin bergantung pada sejauh mana partisipan telah mengaitkan nilai dirinya dengan hasil akademik.

Perhatikan bahwa GET **tidak menyamaratakan** P2 dan P4. Justru perbedaan di antara mereka ditulis eksplisit, sesuai ciri IPA yang baik.

6. Bagian Refleksivitas (Sering Diletakkan di Metode atau Awal Hasil)

Peneliti menyadari bahwa pengalaman pribadi menghadapi revisi skripsi dapat memengaruhi kepekaan terhadap tema usaha dan pengakuan. Untuk menjaga agar interpretasi tetap berakar pada data, peneliti mencatat asumsi awal dalam jurnal reflektif (lihat Lampiran) dan mendiskusikan tema-tema yang muncul dengan dosen pembimbing sebelum finalisasi.

Ringkasan Alur Potongan Laporan Ini

Kutipan panjang P2

↓

Interpretasi berlapis (double hermeneutic)

↓

PET P2 (tema individual)

↓

PET P4 (tema individual, sebagai pembanding)

↓

GET (tema kelompok, dengan variasi tetap disebut)

↓

Refleksivitas peneliti

Urutan ini yang membedakan laporan IPA dari laporan analisis tematik biasa, karena kedalaman per individu selalu didahulukan sebelum penggabungan lintas partisipan.

12.3 Grounded Theory

Kekhususan Prosedur Analisis Grounded Theory

Grounded Theory (GT) dirancang murni untuk **membangun teori baru** dari bawah ke atas (induktif), bukan sekadar mendeskripsikan fenomena atau menguji teori yang sudah ada. Kekhususannya terletak pada siklus analisis yang tidak linier dan abstraksi konseptual yang sangat tinggi. Grounded theory bertujuan membangun teori tentang sebuah **proses**, bukan mendeskripsikan pengalaman. Bila hasil akhir Anda adalah daftar tema, yang Anda kerjakan bukan grounded theory.

Prosedur analisis GT diatur oleh metode **perbandingan konstan (constant comparative method)** dan iterasi pengambilan data yang berkelanjutan:

- **Open Coding:** Peneliti memecah data baris demi baris (*line-by-line coding*) untuk membentuk kode-kode awal yang sangat dekat dengan data empiris.
- **Axial Coding:** Mengaitkan berbagai kategori yang muncul pada tahap open coding, mencari hubungan antara kondisi, konteks, strategi aksi/interaksi, dan konsekuensi.
- **Selective Coding:** Tahap paling krusial di mana peneliti memilih satu **Kategori Inti (Core Category)** yang memayungi seluruh konsep lainnya untuk merajut sebuah "cerita" teoretis yang utuh.
- **Theoretical Sampling & Saturation:** Analisis dan pengumpulan data dilakukan bersamaan. Hasil koding hari ini menentukan siapa yang akan diwawancarai besok, sampai tidak ada lagi dimensi kategori baru yang muncul (jenuh).
- **Memoing:** Peneliti wajib menulis memo analitis sepanjang proses untuk melacak evolusi ide teoretis dari kode awal hingga teori akhir.

Catatan aliran

Sejarah *Grounded Theory* (GT) bermula dari kolaborasi dua sosiolog, Barney Glaser dan Anselm Strauss, pada tahun 1967. Namun, seiring berjalannya waktu, perbedaan pandangan filosofis dan metodologis memecah tradisi ini menjadi tiga aliran utama. Di dalam penelitian psikologi, pemilihan salah satu dari ketiga aliran ini akan sangat menentukan bagaimana peneliti memposisikan dirinya, cara membedah transkrip, dan bentuk teori yang dihasilkan. Aliran Glaser yang menekankan kemunculan dari data, aliran Strauss dan Corbin yang menyediakan prosedur koding yang lebih terstruktur, dan aliran konstruktivis Charmaz yang mengakui peran aktif peneliti dalam membangun teori. Istilah koding pun berbeda: aliran Strauss menggunakan *open–axial–selective*, sedangkan Charmaz menggunakan *initial–focused–theoretical*. Nyatakan aliran mana yang Anda ikuti dan gunakan istilahnya secara konsisten.

Aliran Glaser (Classic / Glaserian Grounded Theory)

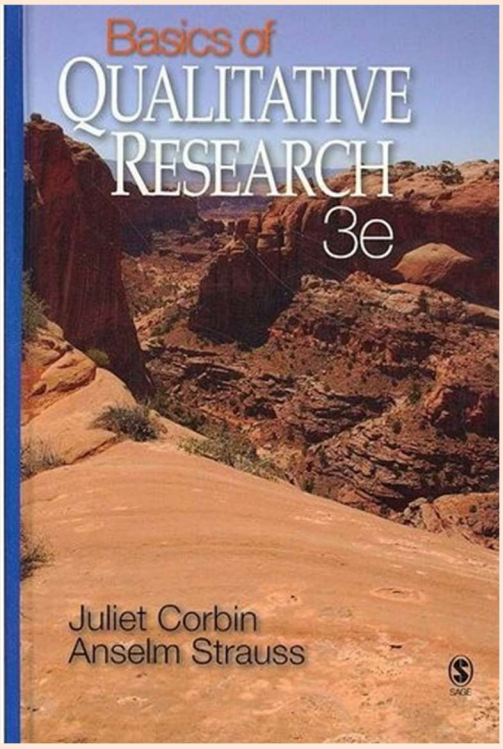


Aliran ini berpegang teguh pada prinsip-prinsip awal penemuan GT. Pendekatan Glaser sangat objektif, di mana teori dianggap sudah "tersembunyi" di dalam data dan tugas peneliti hanyalah "menemukannya" (kemunculan murni atau *emergence*).

- **Prinsip Tabula Rasa:** Glaser menuntut peneliti untuk masuk ke lapangan dengan pikiran kosong. Peneliti dilarang keras melakukan kajian literatur secara mendalam sebelum pengumpulan data selesai. Tujuannya adalah agar peneliti tidak terkontaminasi oleh teori-teori psikologi yang sudah ada.
- **Anti Pemaksaan (*Forcing*):** Analisis data dibiarkan mengalir sangat bebas. Glaser menolak penggunaan kerangka atau matriks koding yang kaku. Jika data bercerita tentang A, biarkan A menjadi teori, jangan dipaksa masuk ke dalam kotak-kotak kategori buatan peneliti.
- **Contoh dalam Psikologi:** Jika Anda meneliti fenomena *burnout* pada tenaga kesehatan, Anda sama sekali tidak boleh membaca teori *burnout* Maslach sebelumnya. Anda hanya

mewawancarai subjek dan membiarkan mereka mendefinisikan apa itu kelelahan menurut versi mereka sendiri hingga ditemukan satu Kategori Inti (*Core Category*).

Aliran Strauss dan Corbin (Straussian Grounded Theory)



Pada tahun 1990, Anselm Strauss (bersama Juliet Corbin) merilis buku panduan baru yang sangat pragmatis, sistematis, dan terstruktur. Glaser sangat marah dengan buku ini dan menuduh Strauss bukan lagi mempraktikkan GT, melainkan "memaksa data secara konseptual" (conceptual forcing). Aliran inilah yang paling banyak diajarkan di kelas-kelas metodologi karena langkah-langkahnya sangat jelas.

- **Pengakuan pada Literatur awal:** Berbeda dengan Glaser, Strauss dan Corbin mengizinkan peneliti membaca literatur di awal penelitian untuk membangun "Sensitivitas Teoretis". Pengetahuan masa lalu peneliti (misalnya penguasaan teori psikologi sosial) dianggap sah digunakan sebagai lensa untuk membedah data.
- **Paradigma Pengkodean Aksial (*Axial Coding Paradigm*):** Ini adalah ciri khas utama Straussian. Data wawancara tidak dibiarkan mengalir begitu saja, melainkan secara sistematis dipaksa masuk ke dalam matriks koding yang berisi: **Kondisi Kausal** (apa penyebabnya?), **Konteks** (di mana terjadinya?), **Kondisi Pengintervensi** (apa yang memperlemah/memperkuat?), **Strategi Aksi/Interaksi** (apa yang dilakukan partisipan?), dan **Konsekuensi** (apa hasilnya?).
- **Contoh dalam Psikologi:** Dari data *burnout* tenaga kesehatan tadi, Anda wajib memetakan: Apa kondisi kausal *burnout*-nya? Apa strategi koping (aksi) yang mereka lakukan? Apa konsekuensi psikologis dari koping tersebut? Semua harus bisa dipetakan ke dalam model paradigma tersebut.

Aliran Konstruktivis Charmaz (Constructivist Grounded Theory)



Di era 2000-an, Kathy Charmaz hadir memberikan kritik terhadap sifat objektivis dari Glaser maupun Strauss. Mengadopsi paradigma konstruktivisme, Charmaz membawa GT menjadi lebih luwes, subjektif, dan sangat relevan untuk penelitian psikologi modern.

- **Teori Diciptakan Bersama (*Co-constructed*):** Charmaz menolak gagasan bahwa teori "ditemukan" murni dari data. Baginya, data wawancara bukanlah kebenaran absolut, melainkan hasil interaksi dan negosiasi makna antara peneliti dan partisipan. Latar belakang peneliti memengaruhi hasil penelitian.
- **Fokus pada Tindakan dan Makna:** Koding dalam aliran Charmaz sangat khas karena mengharuskan penggunaan **gerunds** (kata kerja aktif, seperti *menghindari*, *merasakan*, *bertahan*). Tujuannya agar data tidak menjadi label yang kaku, melainkan mencerminkan proses psikologis yang dinamis dan terus bergerak.
- **Fleksibilitas Analisis:** Charmaz tidak mengharuskan peneliti membuang literatur seperti Glaser, tapi juga menolak matriks koding kaku milik Strauss. Peneliti berfokus pada *sense-making* (bagaimana subjek memaknai realitasnya) dan membiarkan cerita tersebut mengarahkan pembentukan teori.

Sebagai gambaran ringkas jika Anda sedang memutuskan kerangka metodologi: Pilihlah **Glaser** jika Anda menginginkan teori yang murni dari lapangan tanpa bias masa lalu; pilihlah **Strauss & Corbin** jika Anda menyukai prosedur kerja yang terstruktur dan analitis; dan pilihlah **Charmaz** jika Anda melihat realitas psikologis sebagai sesuatu yang cair, subjektif, dan dibentuk melalui interaksi sosial.

Langkah-langkah (mengikuti kerangka yang lazim diajarkan).

Koding awal atau terbuka (Open coding). Kode dibuat baris demi baris atau segmen demi segmen, sangat dekat dengan data. Charmaz menganjurkan penggunaan **kata kerja** untuk menjaga fokus pada proses: bukan "kekecewaan" melainkan "menurunkan harapan agar tidak kecewa lagi". Perbedaan ini penting, kata benda membekukan, kata kerja mempertahankan gerak.

Perbandingan tetap (constant comparison). Setiap datum baru dibandingkan dengan kode dan kategori yang sudah ada. Bandingkan datum dengan datum, kode dengan kode, kategori dengan kategori, dan kasus dengan kasus. Prosedur inilah yang membedakan grounded theory dari koding biasa.

Koding terfokus atau aksial (Axial Coding). Kode yang paling sering muncul atau paling menjelaskan diangkat menjadi kategori. Hubungan antar-kategori mulai disusun: apa kondisinya, apa tindakannya, apa konsekuensinya.

Pengambilan partisipan secara teoretis (theoretical sampling). Partisipan berikutnya dipilih berdasarkan kebutuhan teori yang sedang terbentuk. Bila muncul dugaan bahwa lama mengajar memengaruhi cara guru menghadapi ketidakberdayaan, langkah berikutnya adalah mencari guru dengan masa kerja yang sangat berbeda untuk menguji dugaan itu.

Koding teoretis atau selektif. **(Selective Coding)** Menetapkan kategori inti yang mengikat seluruh kategori lain, dan merumuskan hubungan antar-kategori menjadi satu penjelasan yang utuh.

Memo sepanjang proses. Dalam *grounded theory*, memo bukan pelengkap melainkan tempat teori sesungguhnya dibangun. Teori akhir sering merupakan hasil penyusunan ulang memo, bukan hasil menatap kode.

Saturasi teoretis. Berhenti ketika kategori sudah cukup padat: tidak ada sifat baru yang muncul dan hubungan antar-kategori sudah dapat dijelaskan.

LANGKAH-LANGKAH ANALISIS GROUNDED THEORY

(Mengikuti Kerangka Lazim Diajarkan)

CONSTANT COMPARISON (PERBANDINGAN TETAP)
SIKLUS TERUS MENERUS

1 KODING AWAL / TERBUKA (Open Coding)

Kode dibuat baris demi baris/segmen demi segmen, sangat dekat dengan data.

Saran Charmaz: Gunakan kata kerja! Contoh: "Menurunkan harapan agar tidak kecewa lagi" (bukan "Kekecewaan"). Kata kerja mempertahankan gerak, kata benda membekukan.

2 PERBANDINGAN TETAP (Constant Comparison)

Setiap datum baru dibandingkan dengan kode & kategori yang sudah ada.

- Datum-Datum, Kode-Kode
- Kategori-Kategori
- Kasus-Kasus
- Prosedur pembeda GT.

3 KODING TERFOKUS / AKSIAL (Axial Coding)

Kode yang paling sering/menjelaskan diangkat jadi kategori.

Skema: **MENYUSUN HUBUNGAN: KONDISI → TINDAKAN → KONSEKUENSI**

4 PENGAMBILAN PARTISIPAN SECARA TEORETIS (Theoretical Sampling)

Partisipan berikutnya dipilih berdasarkan kebutuhan teori.

CONTOH: Bila "lama mengajar" memengaruhi "ketidakberdayaan", cari guru baru & guru berpengalaman.

5 KODING TEORETIS / SELEKTIF (Selective Coding)

Menetapkan Kategori Inti yang mengikat seluruh kategori lain.

Merumuskan hubungan antar-kategori menjadi penjelasan utuh.

6 MEMO SEPANJANG PROSES

Bukan pelengkap! Tempat teori sesungguhnya dibangun. Teori akhir adalah hasil penyusunan ulang memo.

7 SATURASI TEORETIS

Berhenti ketika kategori sudah cukup padat. Tidak ada sifat baru muncul, hubungan antar-kategori jelas.

7 SATURASI TEORETIS

Berhenti ketika kategori sudah cukup padat. Tidak ada sifat baru muncul, hubungan antar-kategori jelas.

TEORI AKHIR

Peringatan realistis. Grounded theory penuh menuntut pengambilan partisipan bertahap sampai saturasi teoretis, umumnya 20–60 orang. Dalam kerangka mata kuliah satu semester, ini tidak realistis. Yang dapat Anda lakukan adalah **pendekatan berorientasi grounded theory**: menggunakan koding awal berbasis kata kerja, perbandingan tetap, dan penulisan memo, dengan pernyataan jujur bahwa saturasi teoretis tidak dicapai dan bahwa hasilnya adalah model awal, bukan teori yang mapan.

Contoh Berdasarkan Aliran

BAGIAN 1: Tahapan Koding Aliran Glaser

Berbeda dari Strauss dan Corbin yang memakai tiga tahap dengan prosedur ketat (open-axial-selective), Glaser mempertahankan pendekatan yang lebih longgar dan mengalir, dengan penekanan kuat pada kemunculan alami (*emergence*) dari data. Berikut tahapan yang biasa dipakai dalam aliran Glaser.

1. Substantive Coding

Tahap ini adalah proses memberi kode langsung pada data, dan terbagi lagi menjadi dua fase yang berjalan berurutan, bukan tumpang tindih.

a. Open Coding

Peneliti membaca data baris demi baris dan memberi kode secepat mungkin, mengikuti prinsip Glaser yang terkenal: "kode segala sesuatu". Berbeda dari open coding Strauss dan Corbin yang lebih sistematis, di sini Glaser menekankan kecepatan dan keterbukaan penuh terhadap data.

Aturan penting yang Glaser tekankan:

- Jangan membawa kerangka teori dari luar. Peneliti sebaiknya tidak masuk dengan daftar konsep yang sudah ditentukan sebelumnya.
- Selalu bertanya empat pertanyaan ini pada setiap potongan data:
    - Apa yang sebenarnya terjadi dalam data ini?
    - Kategori apa yang ditunjukkan insiden ini?
    - Apa masalah utama yang dihadapi partisipan, dan bagaimana ia menyelesaikannya?

Contoh:

Kutipan: "Saya pulang, terus diem aja di kamar. Nggak bilang siapa-siapa dulu."
Kode Glaser: *Menghindari pengungkapan*

Kodenya tampak sederhana, mirip kode semantik. Namun bedanya terletak pada cara peneliti sampai ke sana: bukan lewat kategori yang sudah dipersiapkan, melainkan murni dari pertanyaan "apa yang sedang terjadi di sini".

b. Constant Comparison (Perbandingan Tetap)

Bersamaan dengan open coding, setiap insiden baru langsung dibandingkan dengan insiden dan kode sebelumnya. Ini bukan tahap terpisah, melainkan aktivitas yang berjalan terus-menerus sejak baris pertama dikode.

Contoh proses:

- Kutipan P2 "diem aja di kamar" dikode *menghindari pengungkapan*.
- Saat membaca P5 "di grup selalu bilang aman kok", peneliti membandingkan: apakah ini sama dengan *menghindari pengungkapan*, atau pola yang berbeda?
- Jika berbeda cukup jauh (P5 aktif menutupi, bukan sekadar diam), muncul kode baru: *menutupi lewat pernyataan palsu*.
- Perbandingan ini terus berlanjut sampai peneliti melihat pola yang stabil.

2. Theoretical Sensitivity (Kepekaan Teoretis)

Ini bukan tahap formal dengan prosedur tertentu, melainkan kemampuan yang terus diasah sepanjang proses koding. Glaser menekankan bahwa peneliti perlu peka terhadap makna teoretis yang tersembunyi di balik data, tanpa memaksakan konsep dari luar.

Cara melatihnya:

- Menulis memo (lihat poin berikutnya) segera setiap kali muncul ide, sekecil apa pun.
- Membaca literatur di luar bidang topik penelitian untuk memperkaya cara berpikir, tapi tetap menunda tinjauan pustaka langsung tentang topik yang diteliti sampai teori mulai terbentuk dari data.

3. Memoing (Menulis Memo)

Bagi Glaser, memo adalah jantung dari grounded theory, bukan sekadar catatan tambahan. Setiap kali muncul ide tentang hubungan antar kode, peneliti berhenti sejenak dan menulis memo.

Contoh memo, dari data yang sudah kita bahas:

Memo, 14 September 2026: Kode "menghindari pengungkapan" pada P2 dan "menutupi lewat pernyataan palsu" pada P5 sama-sama tentang menyembunyikan kesulitan, tapi caranya berbeda: P2 pasif (diam), P5 aktif (berbohong kecil). Mungkin ada dimensi "tingkat usaha menyembunyikan" yang perlu ditelusuri lebih lanjut di data berikutnya. Apakah dimensi ini terkait dengan siapa target penyembunyian itu (keluarga vs teman sebaya)?

Memo seperti ini ditulis kapan saja, bahkan di tengah malam atau sela wawancara, dan dikumpulkan untuk tahap berikutnya.

4. Theoretical Sampling (Pengambilan Sampel Teoretis)

Berdasarkan kode dan memo yang mulai terbentuk, peneliti memutuskan siapa atau data apa yang perlu dikumpulkan selanjutnya, bukan berdasarkan rencana sampel yang sudah ditentukan di awal.

Contoh:

Setelah memo di atas, peneliti menyadari perlu partisipan yang menyembunyikan kesulitan dari keluarga secara aktif, bukan hanya dari teman sebaya, untuk menguji apakah dimensi "target penyembunyian" benar-benar relevan. Wawancara berikutnya sengaja dicari dari partisipan yang disebut rekannya "jarang cerita ke orang tua".

Ini yang membedakan grounded theory secara umum (termasuk semua aliran) dari metode kualitatif lain: pengumpulan dan analisis data berjalan bersamaan, saling memengaruhi arah satu sama lain.

5. Sorting (Menyortir Memo)

Setelah cukup banyak memo terkumpul, peneliti menyortirnya secara fisik atau konseptual untuk melihat bagaimana kode-kode dan ide-ide saling terhubung. Glaser menyarankan ini dilakukan tanpa kembali membaca ulang seluruh data mentah, karena esensi hubungan antar konsep sudah tertangkap dalam memo.

Contoh proses sorting:

Memo tentang "menghindari pengungkapan", "menutupi lewat pernyataan palsu", dan "dukungan yang diterima tanpa diminta" disortir bersama, karena semuanya berputar di sekitar tema besar: bagaimana partisipan mengelola siapa yang boleh tahu kesulitannya.

Hasil sorting inilah yang menjadi kerangka untuk menulis teori.

6. Theoretical Coding (Koding Teoretis)

Tahap ini yang paling khas dari Glaser dan tidak ada padanan langsung di Strauss dan Corbin maupun Charmaz. Setelah kategori inti (*core category*) mulai terlihat lewat sorting, peneliti mencari pola hubungan yang menjelaskan bagaimana kategori-kategori saling terkait, memakai salah satu dari lebih dari selusin "coding families" yang pernah diajukan Glaser (misalnya keluarga sebab-akibat, keluarga proses/tahapan, keluarga strategi).

Contoh:

Kategori "menjaga citra mandiri" (dari sorting) dijelaskan lewat *coding family* proses: penolakan → penyembunyian → dukungan tanpa diminta → pemulihan atau penarikan lanjutan. Pola ini membantu peneliti melihat bahwa kategori inti bukan keadaan statis, melainkan proses bertahap.

Berbeda dari *paradigm model* Strauss dan Corbin yang tetap dan wajib dipakai, coding family Glaser hanya alat bantu pilihan; peneliti memilih yang paling cocok dengan pola yang sudah muncul dari data, bukan memaksakan data ke dalam kerangka tertentu.

Ringkasan Alur

Open coding (kode segala sesuatu)

↕ (berjalan bersamaan)

Constant comparison

↓

Memoing (sepanjang proses, sejak awal)

↓

Theoretical sampling (menentukan data berikutnya)

↓

Sorting memo

↓

Theoretical coding (memakai coding family)

↓

Menulis teori

Perbedaan Kunci dengan Strauss dan Corbin

Aspek	Glaser	Strauss & Corbin
Tahap awal	Open coding tanpa kerangka	Open coding, lalu dihubungkan lewat paradigm model
Alat penghubung kategori	Coding families (pilihan, banyak opsi)	Paradigm model (tetap, wajib)
Peran memo	Jantung analisis, ditulis sejak awal	Ada, tapi tidak seutama di Glaser
Fleksibilitas	Lebih longgar, mengikuti kemunculan data	Lebih terstruktur dan bertahap

Catatan Praktis untuk Laporan

Jika Anda memakai aliran Glaser, bab Metode sebaiknya menjelaskan proses yang bersifat siklis dan reflektif, bukan linear seperti Strauss dan Corbin.

Contoh kalimat:

"Analisis mengikuti prosedur grounded theory klasik (Glaser, 1978), dengan koding substantif dan perbandingan tetap yang berjalan sejak wawancara pertama, disertai penulisan memo teoretis yang menjadi dasar bagi pengambilan sampel teoretis pada wawancara berikutnya."

Karena prosesnya kurang linear, banyak pembimbing meminta contoh memo aktual dilampirkan sebagai bukti jejak audit, mengingat memo adalah inti dari pendekatan ini.

BAGIAN 2: Strauss dan Corbin — Open, Axial, Selective Coding

Tahap 1: Open Coding

Data dipecah baris per baris atau frasa per frasa, diberi label konsep awal **sedetail mungkin**, tanpa dulu memikirkan bagaimana konsep-konsep itu saling berhubungan.

Kutipan	**Konsep (open code)**
"saya ya nangis sih di parkiran"	Ekspresi emosi di ruang publik
"udah usaha semaksimal mungkin tapi tetap aja salah"	Usaha yang tidak diakui
"Saya pulang, terus diem aja di kamar"	Penarikan diri secara fisik
"Nggak bilang siapa-siapa dulu"	Menahan informasi dari orang lain
"Temen sekosan yang nyuruh saya istirahat dulu"	Dukungan tanpa diminta
"Pas dosen bilang 'ini sudah lebih baik', saya lega banget"	Validasi dari figur otoritas

Pada tahap ini, konsepnya masih **berdiri sendiri-sendiri**, belum dikelompokkan.

Tahap 2: Axial Coding

Konsep-konsep dari open coding dihubungkan kembali memakai **paradigm model**: kondisi penyebab, konteks, strategi/tindakan, dan konsekuensi.

Kategori: "Penarikan diri sebagai respons terhadap kegagalan yang dirasakan"

Elemen paradigm model	Isi
Kondisi penyebab	Penolakan dari dosen pembimbing; usaha yang dirasa tidak diakui
Konteks	Terjadi di ruang privat (kamar) maupun publik (parkiran)
Strategi/tindakan	Menangis di tempat sepi, pulang dan diam di kamar, tidak bercerita ke keluarga atau teman
Kondisi antara (intervening)	Ada atau tidaknya dukungan sosial yang tersedia
Konsekuensi	Jika ada dukungan (mis. teman sekosan), muncul pemulihan bertahap; jika tidak, penarikan diri berlanjut

Di sini konsep-konsep open coding (ekspresi emosi, penarikan diri, menahan informasi) mulai **saling dihubungkan** menjadi satu kategori yang lebih besar dan terstruktur.

Tahap 3: Selective Coding

Dari beberapa kategori hasil axial coding (misalnya juga ada kategori "dukungan sosial sebagai jalan pemulihan" dan "standar usaha-hasil yang dipegang partisipan"), dipilih **satu kategori inti** yang mengikat semuanya.

Kategori inti: "Menjaga citra mandiri di tengah kegagalan yang dirasakan"

Kategori ini mengikat kategori-kategori lain: penarikan diri terjadi karena partisipan berusaha menjaga citra mampu menangani masalah sendiri; dukungan sosial baru diterima ketika datang tanpa diminta, karena itu tidak mengancam citra kemandirian; dan standar

usaha-hasil yang tinggi membuat kegagalan terasa sebagai ancaman identitas, bukan sekadar hambatan teknis.

Kategori inti inilah yang menjadi **inti teori** yang dibangun dari data, dan seluruh kategori lain dijelaskan hubungannya terhadap kategori inti ini di bab Hasil.

BAGIAN 3: Charmaz — Initial Coding dan Focused Coding

Tahap 1: Initial Coding

Charmaz menyarankan kode berbentuk **gerund** (kata kerja berimbuhan "-ing" dalam bahasa Inggris, atau kata kerja aktif dalam bahasa Indonesia) untuk menjaga analisis tetap dekat dengan **tindakan dan proses**, bukan sekadar label benda diam. Kode dibuat baris demi baris, dan boleh sangat banyak di tahap ini.

Kutipan	Initial code (bentuk proses)
"saya ya nangis sih di parkiran"	Melepaskan emosi di tempat tersembunyi dari orang dikenal
"udah usaha semaksimal mungkin tapi tetap aja salah"	Mempertanyakan keadilan antara usaha dan hasil
"Saya pulang, terus diem aja di kamar"	Menarik diri untuk memproses sendiri
"Nggak bilang siapa-siapa dulu"	Menunda keterbukaan pada orang lain
"Temen sekosan yang nyuruh saya istirahat dulu"	Menerima perhatian yang datang tanpa diminta

Perhatikan bedanya dengan open coding Strauss dan Corbin: kode Charmaz **menekankan tindakan yang sedang berlangsung** ("menarik diri", "mempertanyakan"), bukan sekadar label kategori benda ("penarikan diri secara fisik").

Tahap 2: Focused Coding

Kode-kode initial yang paling sering muncul atau paling signifikan **diangkat** menjadi kode yang lebih fokus, dipakai untuk menyaring seluruh data secara lebih selektif.

Focused code: "Menahan diri dari keterbukaan untuk melindungi citra mandiri"

Kode ini menyaring beberapa initial code: menarik diri untuk memproses sendiri, menunda keterbukaan pada orang lain, dan melepaskan emosi di tempat tersembunyi. Ketiganya

menunjuk pada satu proses yang sama: partisipan aktif memilih untuk tidak menunjukkan kerentanannya, sebagai bagian dari upaya menjaga citra diri.

Berbeda dari axial coding yang memakai **kerangka tetap** (paradigm model), focused coding Charmaz lebih fleksibel dan **mengalir dari kepekaan peneliti terhadap data**, sambil tetap secara eksplisit mengakui bahwa penyaringan ini adalah hasil interpretasi peneliti bersama data, bukan kategori yang "ditemukan" secara objektif.

Catatan reflektif yang biasanya menyertai tahap ini (ciri khas Charmaz):

Peneliti menyadari bahwa penekanan pada "citra mandiri" bisa jadi dipengaruhi oleh nilai personal peneliti tentang pentingnya keterbukaan emosional. Fokus kode ini didiskusikan dengan pembimbing untuk memastikan tidak terlalu jauh dari pengalaman yang diceritakan partisipan.

Perbandingan Langsung: Tiga Tahap vs Dua Tahap

	Strauss & Corbin	**Charmaz**
Tahap 1	Open coding (konsep berdiri sendiri)	Initial coding (kode berbentuk proses/gerund)
Tahap 2	Axial coding (dihubungkan lewat paradigm model)	Focused coding (kode paling signifikan diangkat)
Tahap 3	Selective coding (satu kategori inti)	*(Tidak ada tahap terpisah; kategori inti berkembang dari focused coding lewat theoretical coding jika diperlukan)*
Alat bantu	Paradigm model (kerangka tetap)	Tidak ada kerangka tetap; mengandalkan kepekaan teoretis
Bahasa kode	Kata benda/kategori	Kata kerja/proses

12.4 Analisis Isi Kualitatif

Perlu disebut secara ringkas karena sering menjadi pilihan yang tepat namun jarang disebut namanya.

Analisis isi kualitatif bekerja dengan kerangka kategori yang ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (deduktif), atau dikembangkan dari data lalu diterapkan secara sistematis ke seluruh korpus. Ia lazim berpijak pada asumsi post-positivis: ada makna dalam teks yang dapat ditangkap dengan tepat, dan kesepakatan antar-koder menjadi ukuran ketepatan itu.

Pendekatan ini sangat cocok untuk korpus dokumen yang besar, putusan pengadilan, laporan penelitian kemasyarakatan, tata tertib lembaga. Bila penelitian Anda memang menuntut pelaporan kesepakatan antar-koder, kemungkinan besar inilah pendekatan Anda, dan menyebutnya dengan nama yang benar jauh lebih baik daripada menyebutnya analisis tematik.

12.5 Membandingkan Ketiganya

Aspek	Analisis tematik reflektif	IPA	Grounded theory
Tujuan	Pola makna lintas data	Pemaknaan personal atas pengalaman	Teori tentang proses
Satuan analisis awal	Seluruh data sekaligus	Satu kasus tuntas, baru kasus berikut	Segmen data, dibandingkan terus-menerus
Bentuk kode	Frasa yang menangkap makna	Catatan tiga tingkat lalu pernyataan pengalaman	Kata kerja yang menangkap proses
Peran peneliti	Diakui aktif membangun tema	Hermeneutik ganda, penafsiran diakui	Bergantung aliran
Bentuk hasil	Tema dan peta tema	Tema pengalaman personal dan kelompok	Model proses dengan kategori inti
Perbedaan antar-partisipan	Cenderung dipadukan	Dipertahankan dan ditampilkan	Dijadikan bahan perbandingan untuk memperkaya teori
Kelayakan untuk satu semester	Tinggi	Sedang, dengan 3–4 partisipan	Rendah untuk versi penuh

12.6 Lima Kesalahan Umum

1. **Menyebut IPA tetapi langsung menyusun tema lintas partisipan** tanpa analisis per kasus.
2. **Menyebut grounded theory tetapi hasilnya daftar tema**, tanpa model proses maupun kategori inti.
3. **Menggunakan kata benda dalam koding grounded theory**, sehingga gerak proses hilang.
4. **Mencampur istilah antar-aliran**, misalnya menyebut koding aksial dalam kerangka Charmaz.
5. **Melewatkan catatan linguistik dalam IPA**, sehingga analisis berhenti pada isi dan kehilangan cara bertutur.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 12.1: Analisis IPA atas Satu Kasus (40 menit)

Bahan. Transkrip Latihan A pada Lampiran 1 Modul Blok III, baris 17–68.

Langkah kerja.

1. Kerjakan langkah 2 IPA secara individu: buat catatan eksploratif pada tiga tingkat menggunakan LK-12.1. Alokasikan waktu yang cukup untuk tingkat linguistic. Inilah yang akan paling sulit.
2. Ubah catatan Anda menjadi pernyataan pengalaman.
3. Dalam kelompok, kelompokkan pernyataan dan beri nama tema pengalaman personal.
4. Pleno: bandingkan catatan linguistik antar-kelompok. Bagian mana yang ditangkap sebagian orang tetapi terlewat oleh yang lain?

Kegiatan 12.2: Analisis Grounded Theory atas Data yang Sama (35 menit)

Bahan. Potongan transkrip yang sama.

Langkah kerja.

1. Kode ulang potongan tersebut pada LK-12.2 menggunakan **kata kerja**, koding awal ala Charmaz.
2. Lakukan perbandingan tetap dengan Transkrip Latihan B baris 42–71: proses apa yang serupa, proses apa yang berbeda?
3. Susun dugaan awal tentang kategori dan hubungan antar-kategori.
4. Tuliskan satu memo teoretis.

Kegiatan 12.3: Membandingkan Hasil (20 menit)

Lengkapi LK-12.3. Pertanyaan pemandu: apa yang terlihat oleh IPA tetapi tidak oleh grounded theory, dan sebaliknya? Bila penelitian Anda hanya menggunakan salah satunya, pengetahuan seperti apa yang tidak akan Anda peroleh?

D. LEMBAR KERJA

LK-12.1: Catatan Eksploratif IPA

Sumber data: Transkrip Latihan A, baris 17–68

Baris	Kutipan	Catatan deskriptif	Catatan linguistik	Catatan konseptual

Pernyataan pengalaman yang dihasilkan

No	Pernyataan	Baris rujukan
1		
2		
3		
4		

Pengelompokan dan penamaan

Tema pengalaman personal	Pernyataan yang termasuk	Dasar pengelompokan (kedekatan/kontras/urutan/payung)

LK-12.2: Koding Grounded Theory

Koding awal berbasis kata kerja

Baris	Kutipan	Kode (gunakan kata kerja)

Perbandingan tetap dengan Transkrip B

Aspek	Transkrip A (Bu Rina)	Transkrip B (Pak Adi)	Serupa atau berbeda?
Cara menyuarakan keberatan			
Tanggapan yang diterima			
Apa yang dilakukan setelahnya			
Alasan bertahan			

Dugaan kategori awal

Kategori	Kode yang termasuk	Kondisi yang tampak mendahului	Konsekuensi yang tampak

Memo teoretis

Komponen	Isi
Tanggal	
Judul	
Rujukan data	
Dugaan hubungan antar-kategori	
Data seperti apa yang dibutuhkan untuk mengujinya	

LK-12.3: Perbandingan Dua Pendekatan

Pertanyaan	Jawaban
Apa bentuk hasil analisis IPA kami?	
Apa bentuk hasil analisis grounded theory kami?	
Apa yang terlihat oleh IPA tetapi tidak oleh grounded theory?	
Apa yang terlihat oleh grounded theory tetapi tidak oleh IPA?	
Pendekatan mana yang lebih sesuai dengan pertanyaan penelitian kelompok kami, dan mengapa?	
Bila kami tetap menggunakan analisis tematik, apa yang perlu kami sadari sebagai batasnya?	

E. RANGKUMAN

IPA dan grounded theory bukan teknik yang dapat dipertukarkan menurut selera; keduanya menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda dari data yang sama. IPA bersifat idiografis dan menuntut analisis tuntas per kasus sebelum pola lintas-kasus disusun, dengan pencatatan eksploratif pada tingkat deskriptif, linguistik, dan konseptual sebagai jantung prosedurnya. Grounded theory bertujuan membangun teori tentang proses melalui koding berbasis kata kerja, perbandingan tetap, pengambilan partisipan secara teoretis, dan penulisan memo yang berkelanjutan; versi penuhnya tidak realistis untuk satu semester, sehingga pendekatan berorientasi grounded theory dengan klaim yang jujur adalah pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis isi kualitatif merupakan pilihan yang tepat untuk korpus dokumen besar dan merupakan tempat yang sesuai bagi pelaporan kesepakatan antar-koder.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Ubah kelima kode berikut menjadi kode berbasis kata kerja: (a) “kekecewaan”; (b) “dukungan rekan”; (c) “beban administratif”; (d) “kepasrahan”; (e) “penghindaran konflik”.
2. Jelaskan mengapa analisis yang langsung menyusun tema lintas partisipan tidak dapat disebut IPA.
3. Baca Transkrip Latihan A baris 22–26. Tuliskan satu catatan linguistik atas bagian tersebut dan jelaskan mengapa catatan itu bermakna.
4. Seorang mahasiswa menyatakan penelitiannya menggunakan grounded theory dengan enam partisipan yang ditetapkan sejak proposal. Jelaskan persoalannya dan tuliskan rumusan alternatif yang lebih jujur untuk bagian metodenya.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

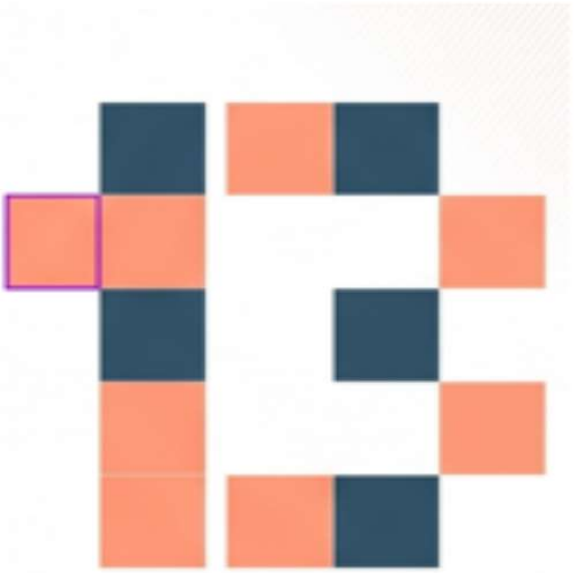
Nilai pedagogis terbesar sesi ini terletak pada Kegiatan 12.3, bukan pada penguasaan prosedur. Mahasiswa perlu merasakan sendiri bahwa pilihan pendekatan menentukan apa yang dapat mereka lihat. Lindungi alokasi waktunya meskipun kegiatan sebelumnya belum tuntas — analisis yang setengah jadi tetap cukup untuk perbandingan.

Catatan linguistik pada IPA hampir selalu menjadi bagian tersulit. Mahasiswa cenderung menuliskan isi meskipun diminta memperhatikan cara bertutur. Satu cara yang efektif: pilih satu kalimat partisipan, tayangkan di depan kelas, dan minta mahasiswa menyebutkan hal-hal yang teramati tanpa menyebut isinya sama sekali, jeda, pengulangan, keraguan, metafora, perpindahan kata ganti.

Bersiaplah menghadapi pertanyaan tentang apakah kelompok boleh mengganti pendekatan analisis setelah sesi ini. Jawabannya bergantung pada kemajuan masing-masing kelompok, tetapi umumnya penggantian pada Pertemuan 12 masih memungkinkan bila data sudah terkumpul dan pertanyaan penelitian tidak berubah. Yang tidak dapat diizinkan adalah penggantian yang menuntut pengambilan data baru.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Smith, Flowers & Larkin (Bab 5–6); Charmaz (Bab 5–7). Anjuran: Willig (Bab 4 dan 6); Saldaña (bab koding proses).



pertemuan

PERTEMUAN 13

PERANGKAT LUNAK ANALISIS DATA KUALITATIF (CAQDAS)

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-12	Mampu memanfaatkan perangkat lunak CAQDAS untuk mengelola dan mengoding data kualitatif
Indikator	(1) Kemampuan operasional dasar; (2) kerapian dan kelogisan struktur kode; (3) ketepatan memahami batas peran perangkat lunak
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-13.1, LK-13.2; produk codebook terekspor
Bobot	3% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Saldaña (bab CAQDAS); panduan penggunaan perangkat lunak yang dipilih

B. URAIAN MATERI

13.1 Apa yang Dapat dan Tidak Dapat Dilakukan Perangkat Lunak

Perangkat lunak yang dikhususkan untuk membantu penelitian kualitatif dikenal dengan istilah **CAQDAS** (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*). Dalam ranah psikologi—terutama saat membedah transkrip wawancara yang panjang, menyusun *memoing* teoretis, atau memetakan pengalaman subjek secara spesifik—perangkat lunak ini tidak secara otomatis menganalisis data, melainkan memfasilitasi peneliti untuk merapikan koding, mengelompokkan tema, dan memvisualisasikan temuan secara sistematis.

1. Perangkat Lunak Pengodean Utama (CAQDAS)

Berbayar, paling banyak dipakai di jurusan psikologi

Nama	Kelebihan	Cocok untuk
NVivo	Antarmuka ramah pemula, mendukung teks, audio, video, dan survei dalam satu tempat	Skripsi/tesis dengan berbagai jenis data, termasuk IPA dan grounded theory
ATLAS.ti	Kuat untuk visualisasi jaringan konsep (*network view*), cocok untuk grounded theory	Peneliti yang butuh memetakan hubungan antarkategori secara visual
MAXQDA	Fitur statistik terintegrasi, cocok untuk penelitian mixed-methods	Penelitian yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif

Ketiganya berlisensi berbayar (biasanya kampus punya lisensi institusi, jadi cek dulu ke perpustakaan atau fakultas), dan kini menyediakan fitur berbasis AI (misalnya integrasi Claude atau GPT) untuk membantu tahap awal pengodean, meski keputusan akhir tetap ada di peneliti.

Gratis atau berbiaya rendah

Nama	Catatan
QualCoder	Gratis dan sumber terbuka (open source), mendukung teks, audio, video, dan PDF; alternatif solid jika tidak punya akses NVivo/ATLAS.ti
QDA Miner Lite	Versi gratis dari QDA Miner, cukup untuk analisis teks dasar
Taguette	Ringan, berbasis web, cocok untuk pengodean sederhana tanpa instalasi rumit

2. Perangkat Lunak Transkripsi

Sebelum mengode, Anda perlu transkrip. Metodologi seperti fenomenologi atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menuntut transkrip verbatim yang presisi dari rekaman suara partisipan. Beberapa alat yang membantu tahap ini:

- **Otter.ai** — transkripsi otomatis bahasa Inggris, cukup akurat untuk draf awal
- **Whisper (OpenAI)** — model transkripsi otomatis, bisa dipakai lewat berbagai aplikasi turunannya, mendukung bahasa Indonesia dengan akurasi yang membaik
- **Transkriptor** atau **Otter** versi lokal — beberapa layanan lokal Indonesia juga mulai tersedia untuk transkripsi bahasa Indonesia

Catatan penting: transkrip otomatis biasanya menghasilkan level **ortografis ringan**, jadi jika mata kuliah Anda meminta verbatim penuh atau Jefferson, tetap perlu diperiksa dan disunting manual sesuai simbol yang dipelajari.

3. Alat Bantu Tambahan

Kebutuhan	Contoh alat
Menyimpan dan mengutip referensi	Mendeley, Zotero
Menulis memo dan jurnal reflektif	Notion, Obsidian, atau bahkan dokumen sederhana; yang penting terorganisasi dan bisa dicari kembali. Penulisan memo secara berkelanjutan adalah tahapan krusial dalam kualitatif untuk melacak proses analitis. Aplikasi catatan modern dengan sistem *backlinking* (tautan silang antar-catatan) seperti ini memungkinkan peneliti merajut temuan kode mentah, teori psikologi sosial, dan refleksi pribadi menjadi satu ekosistem ide yang tidak terputus sebelum mulai menulis laporan akhir.
Membuat diagram model teoretis (seperti yang kita buat sebelumnya)	Miro, draw.io, atau fitur visualisasi bawaan ATLAS.ti/NVivo
Kolaborasi tim pengode (jika penelitian dilakukan bersama)	Fitur kolaborasi bawaan NVivo/ATLAS.ti Cloud, atau Google Docs untuk codebook bersama

Hal yang Perlu Dipertimbangkan Sebelum Memilih

- **Ketersediaan lisensi kampus.** Banyak universitas berlangganan NVivo atau ATLAS.ti untuk mahasiswanya; tanyakan ke perpustakaan atau program studi sebelum membeli sendiri.
- **Jenis data Anda.** Jika hanya teks, QualCoder gratis sudah cukup. Jika ada video atau data campuran, NVivo atau ATLAS.ti lebih unggul.
- **Aliran analisis yang dipakai.** Untuk grounded theory yang menekankan *memoing* dan pemetaan kategori, ATLAS.ti sering disukai karena fitur visualnya. Untuk IPA yang menekankan kedalaman per individu, NVivo cukup fleksibel untuk mengelola banyak kutipan panjang per partisipan.

- **Kurva belajar.** Perangkat lunak berbayar seperti NVivo dan ATLAS.ti butuh waktu untuk dipelajari; jika waktu penelitian terbatas, alat sederhana seperti Taguette atau bahkan tabel Word/Excel manual (seperti templat yang sudah kita buat sebelumnya) tetap sah dipakai untuk skripsi.
- *Kerahasiaan*. Beberapa layanan menyimpan data di peladen pihak ketiga. Mengunggah transkrip berisi cerita pribadi partisipan ke layanan daring adalah keputusan yang memiliki konsekuensi etis dan **harus tercakup dalam lembar persetujuan**. Bila ragu, pilih perangkat yang berjalan sepenuhnya di komputer sendiri.
- **Fitur AI di perangkat lunak ini masih berkembang.** Beberapa sudah mengintegrasikan model bahasa untuk membantu pengodean awal, tapi kampus atau jurnal tertentu mungkin punya kebijakan sendiri soal transparansi penggunaan AI dalam analisis, jadi sebaiknya dicek dan dicantumkan di bab Metode jika dipakai.

PANDUAN PERANGKAT LUNAK CAQDAS UNTUK PENELITIAN KUALITATIF PSIKOLOGI

Fasilitator Pengorganisasian, Koding, & Visualisasi Data Kualitatif



1. CAQDAS UTAMA (Komprehensif & Standar)

NVivo
Tangguh untuk volume besar. Perbandingan lintas kasus & matrix coding query. Diandalkan untuk jurnal/buku.

ATLAS.ti
Fokus membangun teori (Grounded Theory). Fitur Network View untuk visualisasi hubungan antar-kategori.

MAXQDA
Intuitif, unggul dalam mixed-methods. Integrasi data kuantitatif & kualitatif.

2. ALTERNATIF CAQDAS (Gratis / Open-Source)

Taguette
Minimalis, dasar- dasar koding: impor teks, sorot kalimat, buat kode, ekspor tema.

QDA Miner Lite
Koding teks & pencarian kata. Ekspor koding ke spreadsheet untuk kerangka awal.

3. PERANGKAT LUNAK TRANSKRIPSI OTOMATIS

Whisper (OpenAI)
Model AI Open-Source. Akurasi sangat tinggi (termasuk Bahasa Indonesia).

Otter.ai / Sonix
Layanan berbasis web. Pengenalan pembicara (diarization) otomatis.

4. MANAJEMEN IDE DAN MEMO ANALITIS

Obsidian / Notion
Menulis memo berkelanjutan. Sistem Backlinking untuk tautan silang antar-catatan.

Merajut temuan, teori, & refleksi pribadi.

SUMBER: PANDUAN PENELITIAN KUALITATIF PSIKOLOGI

13.3 Alur Kerja Dasar

Alur berikut berlaku umum, meskipun nama menu berbeda antar-perangkat.

Tahap	Kegiatan	Hal yang perlu diperhatikan
1. Menyiapkan berkas	Transkrip dalam format teks atau dokumen, sudah dianonimkan	Anonimisasi dilakukan **sebelum** impor, tidak sesudah
2. Membuat proyek	Satu proyek untuk satu penelitian	Tetapkan lokasi penyimpanan dan jadwal pencadangan sejak awal
3. Mengimpor data	Transkrip, catatan lapangan, dokumen	Beri nama berkas sesuai aturan penamaan kelompok
4. Menambahkan atribut	Ciri partisipan yang relevan: masa kerja, jenis lembaga, dan sebagainya	Berguna untuk membandingkan antar-kelompok partisipan nanti
5. Mengoding	Menandai potongan teks dan memberinya kode	Sertakan konteks secukupnya di dalam potongan
6. Menyusun struktur kode	Mengelompokkan kode secara berjenjang	Lihat bagian 13.4
7. Menulis memo	Memo pada kode, pada dokumen, atau pada potongan tertentu	Memo dalam perangkat lunak tetap perlu dicadangkan terpisah
8. Menjalankan penelusuran	Mencari kata, menghimpun potongan berkode sama, membuat matriks	Lihat peringatan pada bagian 13.5
9. Mengekspor	Codebook, potongan per kode, laporan koding	Ekspor berkala, jangan hanya di akhir

13.4 Menyusun Struktur Kode

Perangkat lunak memungkinkan struktur kode berjenjang, dan kemudahan ini sering berubah menjadi jebakan: mahasiswa membuat pohon kode yang sangat dalam dan rapi tetapi tidak mencerminkan apa pun dalam data.

Penamaan kode mengikuti prinsip yang sama dengan Pertemuan 11: frasa yang menangkap makna, bukan kata benda umum. Perangkat lunak akan menampilkan daftar kode Anda secara berdampingan, dan di situ ketidakkonsistenan penamaan akan segera terlihat, ini salah satu manfaat sampingan yang berguna.

Berikut adalah panduan praktis untuk merapikan kategori atau struktur "kode" saat Anda menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif (seperti NVivo, ATLAS.ti, atau MAXQDA) agar terhindar dari bias struktural:

1. Tahan Godaan untuk Langsung Membuat Hierarki

- Perangkat lunak analisis kualitatif sangat memudahkan penggunanya untuk membuat struktur kode yang berjenjang (seperti sistem folder dan sub-folder).
- Kemudahan ini sering kali berubah menjadi jebakan, di mana peneliti menyusun "pohon kode" yang terlihat sangat rapi dan dalam, tetapi kenyataannya susunan tersebut tidak mencerminkan apa pun dari dalam data aslinya.
- Pada tahap koding awal (*open coding*), biarkan kode-kode Anda mendatar terlebih dahulu dan biarkan berantakan. Jangan langsung menyusun jenjang kategori.

2. Tunggu Hingga Pola Data Terlihat

- Penyusunan jenjang kategori sebaiknya baru dilakukan setelah pola dari data Anda mulai terlihat.
- Titik kemunculan pola ini biasanya terjadi setelah Anda selesai melakukan koding pada dua atau tiga transkrip wawancara secara utuh.

3. Batasi Kedalaman Tingkat Pengelompokan

- Saat Anda mulai mengelompokkan kode ke dalam tema atau sub-tema, kedalaman dua sampai tiga tingkat umumnya sudah sangat cukup.
- Jika Anda membuat hierarki yang lebih dalam dari itu, hal tersebut biasanya merupakan indikasi bahwa Anda sedang memaksakan pengelompokan secara artifisial.

4. Gunakan Frasa Bermakna, Bukan Kata Benda Umum

- Penamaan kode harus mengikuti prinsip perumusan makna; gunakan frasa yang secara spesifik menangkap makna dari tindakan atau peristiwa, bukan sekadar menggunakan kata benda umum.
- Bagi Anda yang terbiasa menulis draf akademik yang ketat, penggunaan kata kerja dinamis akan sangat membantu menjaga koding tetap merepresentasikan sebuah *proses* yang hidup.

5. Evaluasi Konsistensi Penamaan Secara Visual

- Salah satu manfaat sampingan yang sangat berguna dari penggunaan perangkat lunak adalah aplikasi akan menampilkan daftar kode Anda secara berdampingan di layar.
- Gunakan tampilan layar ini untuk segera mendeteksi dan mengoreksi ketidakkonsistenan penamaan antar-kode.

6. Tangani Kode "Langka" Secara Proporsional

- Terkadang Anda akan menemukan kode yang hanya muncul satu kali dari seluruh transkrip. Kode seperti ini tidak perlu segera dihapus.
- Namun, kode tunggal tersebut juga tidak perlu dibuatkan tempat khusus di dalam struktur hierarki utama Anda.

Saat menganalisis data kualitatif memakai NVivo, ATLAS.ti, QualCoder, atau sejenisnya, daftar kode biasanya **membengkak dengan cepat** di tahap awal. Wajar jika transkrip lima partisipan menghasilkan 80-150 kode awal. Tantangan sebenarnya bukan membuat kode, tapi **merapikannya** menjadi struktur yang koheren. Berikut panduan praktisnya.

1. Kenali Tanda-Tanda Kode yang Perlu Dirapikan

Sebelum merapikan, kenali dulu masalah yang biasa muncul:

Masalah	Contoh	Kenapa bermasalah
Kode kembar (duplikat)	"Menghindari cerita" dan "Tidak mau cerita"	Dua kode berbeda nama, tapi maksudnya sama
Kode terlalu luas	"Emosi negatif" dipakai untuk sedih, marah, cemas sekaligus	Tidak bisa membedakan pola spesifik
Kode terlalu sempit	"Menangis di parkiran hari Senin"	Terlalu spesifik untuk satu kutipan, tidak bisa dipakai ulang
Kode jarang dipakai	Kode yang hanya muncul sekali di satu partisipan	Bisa jadi noise, atau justru insight penting yang belum dieksplorasi
Kode tanpa definisi jelas	Kode dibuat cepat saat open coding, tidak pernah didefinisikan ulang	Sulit dipakai konsisten oleh peneliti sendiri, apalagi tim

2. Langkah Praktis Merapikan Kode

Ekspor daftar kode ke spreadsheet

Hampir semua CAQDAS punya fitur ekspor daftar kode beserta jumlah kutipan yang tertaut (di NVivo: Codes > Export List; di ATLAS.ti: Codes Manager > Export). Melihatnya di Excel/Google Sheets lebih mudah dibanding menyortir langsung di dalam software, karena Anda bisa mengurutkan, memberi warna, dan menandai tanpa risiko salah klik menghapus kode.

Urutkan berdasarkan frekuensi pemakaian

Sortir kode dari yang paling sering ke paling jarang dipakai. Kode yang muncul satu atau dua kali perlu diperiksa satu per satu: apakah layak digabung ke kode lain, dihapus, atau justru dipertahankan karena mewakili pengalaman unik yang penting dilaporkan.

Cari kode yang sebenarnya sama (merge)

Baca ulang definisi dan kutipan di balik kode-kode yang namanya mirip. Jika dua kode ternyata menandai fenomena yang sama, gabungkan lewat fitur Merge Codes (tersedia di NVivo dan ATLAS.ti). Pilih nama yang paling jelas dan dekat dengan bahasa data, lalu catat penggabungan ini di codebook.

Pecah kode yang terlalu luas

Jika satu kode menaungi kutipan yang sebenarnya berbeda maknanya (misalnya 'Emosi negatif' menaungi sedih, marah, dan cemas), buka semua kutipan di bawah kode itu, lalu pecah menjadi kode-kode yang lebih spesifik sesuai pola yang benar-benar muncul di data, bukan berdasarkan kategori emosi umum dari teori luar.

Kelompokkan kode ke dalam kode induk atau tema

Gunakan fitur hierarki (folder kode, atau parent-child code) untuk mengelompokkan kode-kode yang berkaitan di bawah satu kategori atau tema yang lebih besar, sesuai struktur yang sudah Anda susun di peta tema atau axial coding.

Perbarui definisi di codebook untuk setiap perubahan

Setiap kali menggabung, memecah, mengganti nama, atau menghapus kode, catat perubahan ini di codebook beserta alasannya dan tanggalnya. Catatan ini penting sebagai jejak audit dan akan berguna saat menulis bagian prosedur analisis di bab Metode.

3. Konvensi Penamaan yang Membantu Kerapian Sejak Awal

Merapikan lebih mudah kalau kebiasaan penamaan sudah baik sejak open coding:

- **Konsisten bentuk kata.** Pilih satu gaya: semua kode berbentuk kata benda ("Penarikan diri") atau semua berbentuk kata kerja aktif ("Menarik diri"), jangan campur, supaya saat disortir alfabetis kode yang mirip tetap berdekatan.
- **Hindari singkatan pribadi** yang hanya Anda mengerti (misalnya "PD1" untuk "Penarikan Diri tipe 1"). Nama kode sebaiknya bisa dipahami orang lain (pembimbing, rekan sejawat) tanpa penjelasan tambahan.
- **Beri awalan untuk kategori besar**, jika struktur kode Anda sudah cukup rumit, misalnya "Emosi_Menangis" dan "Emosi_Marah", supaya saat disortir alfabetis, kode-kode dalam satu kategori otomatis berkelompok.
- **Batasi panjang nama kode** sekitar 3-5 kata, cukup jelas tapi tidak sepanjang kalimat.

4. Kapan Waktu yang Tepat untuk Merapikan?

Waktu	Yang dilakukan
Setiap selesai 2-3 transkrip	Sesi merapikan singkat (30-60 menit), cari duplikat yang jelas-jelas sama
Setelah semua data dikode sekali	Sesi merapikan besar: merge, split, dan menyusun hierarki tema
Sebelum menulis bab Hasil	Sesi final: pastikan setiap kode yang dipakai dalam laporan punya definisi final di codebook, dan kode yang sudah tidak dipakai (hasil merge) tidak lagi merujuk ke mana-mana

Merapikan terlalu sering di tengah proses open coding bisa **mengganggu aliran analisis** dan membuat Anda terlalu cepat "menutup" kategori sebelum benar-benar melihat pola dari seluruh data — terutama berisiko jika Anda memakai grounded theory, karena Glaser

secara khusus menekankan pentingnya membiarkan kategori muncul dulu sebelum dirapikan.

5. Hal yang Perlu Dihindari

- **Jangan menghapus kode langsung tanpa mengecek kutipannya.** Kode yang jarang dipakai bisa jadi kutipan penting yang menyimpang dari pola umum (*negative case*), yang justru berguna untuk memperkaya diskusi.
- **Jangan merapikan sendirian jika penelitian dilakukan tim.** Diskusikan penggabungan atau pemecahan kode dengan rekan pengode, karena keputusan ini memengaruhi konsistensi seluruh analisis.
- **Jangan biarkan struktur kode meniru struktur bab teori Anda secara kaku.** Risiko ini terutama muncul di analisis tematik dan grounded theory, di mana kode seharusnya muncul dari data, bukan disusun mengikuti kerangka teori yang sudah ada di kepala Anda sejak awal.

Contoh Daftar Kode: Sebelum dan Sesudah Dirapikan

SEBELUM Dirapikan (Hasil Open Coding, 14 kode dari 5 transkrip)

No.	Kode	Jumlah kutipan tertaut	Masalah yang terlihat
1	Menangis di tempat umum	3	—
2	Nangis sendirian	2	Kembar dengan #1
3	Kelelahan fisik dan mental	4	—
4	Capek	1	Kembar dengan #3
5	Usaha tidak membuahkan hasil	3	—
6	Emosi negatif	6	Terlalu luas, menaungi #1, #3, #7
7	Marah pada diri sendiri	2	Tersembunyi di dalam #6
8	Menyendiri	5	—
9	Diem di kamar hari Selasa	1	Terlalu sempit, spesifik ke satu kejadian
10	Tidak bercerita	4	Kembar dengan #11
11	Menutup diri dari orang lain	3	Kembar dengan #10
12	Takut dinilai lemah	2	—
13	Dukungan dari teman	3	—
14	Umpan balik dosen bikin lega	1	—

Catatan saat meninjau: dari 14 kode, ada indikasi 4 pasang/kelompok tumpang tindih, 1 kode terlalu luas, dan 1 kode terlalu sempit. Ini pola yang wajar di tahap open coding awal.

Proses Merapikan

1. **Merge #1 dan #2** → digabung jadi **"Menangis di tempat umum"** (nama dipertahankan karena lebih deskriptif dan dekat dengan kutipan asli).
2. **Merge #3 dan #4** → digabung jadi **"Kelelahan fisik dan mental"**.

3. **Pecah #6 ("Emosi negatif")** → kutipannya ditelusuri ulang: 3 kutipan ternyata cocok masuk ke #1 (menangis), 2 kutipan cocok ke #7 (marah pada diri sendiri), 1 kutipan sisanya cukup unik sehingga dibuat kode baru: **"Merasa bersalah"**.

4. **#9 ("Diem di kamar hari Selasa")** → nama terlalu spesifik, diganti jadi **"Menyendiri"** dan kutipannya digabung ke #8.

5. **Merge #10 dan #11** → digabung jadi **"Menutup diri dari orang lain"** (dipilih karena mencakup makna #10 secara lebih luas).

6. **#12, #13, #14** → dipertahankan apa adanya, karena masing-masing jelas dan tidak tumpang tindih dengan kode lain.

SESUDAH Dirapikan (9 kode, tersusun dalam kategori)

Kategori	Kode	Jumlah kutipan tertaut
Beban emosional	Menangis di tempat umum	3
	Kelelahan fisik dan mental	4
	Marah pada diri sendiri	2
	Merasa bersalah	1
	Usaha tidak membuahkan hasil	3
Menyimpan beban sendiri	Menyendiri	6
	Menutup diri dari orang lain	7
	Takut dinilai lemah	2
Titik pemulihan	Dukungan dari teman	3
	Umpan balik dosen bikin lega	1

Dari 14 kode datar tanpa struktur, hasilnya menjadi **9 kode yang tersusun dalam 3 kategori**, siap dikembangkan menjadi tema di bab Hasil.

Yang Perlu Diperhatikan dari Contoh Ini

- **Kode dengan 1 kutipan tidak otomatis dihapus.** "Merasa bersalah" dan "Umpan balik dosen bikin lega" tetap dipertahankan karena kutipannya jelas dan berpotensi menjadi *negative case* atau nuansa penting, bukan sekadar noise.
- **Penggabungan selalu didasarkan pada makna kutipan, bukan sekadar kemiripan nama.** #10 dan #11 digabung karena setelah kutipannya dibaca ulang, memang menunjuk fenomena yang sama.
- **Kode yang dipecah dari #6 disebar ke kode yang sudah ada maupun kode baru.** Ini normal — pemecahan tidak selalu menghasilkan kode-kode baru semua, bisa juga sebagian "pulang" ke kode yang sudah ada.

Catatan untuk Codebook

Setiap perubahan di atas sebaiknya dicatat di codebook, contoh entrinya:

Tanggal	Perubahan	Alasan
20 Sept 2026	Merge "Nangis sendirian" ke "Menangis di tempat umum"	Kutipan menunjuk fenomena yang sama, hanya beda redaksi
20 Sept 2026	Pecah "Emosi negatif" menjadi 3 kode	Kode terlalu luas, kutipan di dalamnya ternyata mewakili tiga pola berbeda

13.5 Penelusuran dan Bahayanya

Perangkat lunak menyediakan berbagai penelusuran: pencarian kata, penghimpunan seluruh potongan berkode tertentu, penelusuran kode yang tumpang tindih, dan matriks yang menyilangkan kode dengan atribut partisipan.

Peringatan yang penting. Sebagian besar perangkat menampilkan **jumlah kemunculan kode**, dan angka itu sangat menggoda untuk dilaporkan. Menyajikan "kode X muncul 47 kali" sebagai bukti kekuatan temuan adalah kekeliruan mendasar dalam kerangka reflektif, karena frekuensi mencerminkan panjang bicara partisipan, gaya wawancara, dan kebiasaan koding Anda sendiri, bukan pada pentingnya suatu tema. Satu ucapan yang muncul sekali dapat jauh lebih penting daripada pengulangan yang muncul lima puluh kali. Bila Anda ingin menyampaikan sebaran, rumusan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah menyebut **berapa partisipan** yang memunculkan suatu hal, bukan berapa kali hal itu muncul dan itu pun disampaikan sebagai keterangan, bukan sebagai bukti.

13.6 Empat Kesalahan Umum

1. **Mengira perangkat lunak melakukan analisis.**
2. **Melaporkan frekuensi kode sebagai bukti kekuatan tema.**
3. **Membuat struktur kode berjenjang terlalu dini** sehingga data dipaksa masuk ke kerangka yang belum berdasar.
4. **Tidak mencadangkan proyek**, sehingga kerusakan berkas menghapus seluruh pekerjaan koding.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 13.1: Praktik Koding dalam CAQDAS (70 menit)

Bahan. Transkrip Latihan A dan B pada Lampiran 1 Modul Blok III.

Langkah kerja.

1. Buat proyek baru dan impor kedua transkrip.
2. Tambahkan atribut partisipan: jenis madrasah dan lama mengajar.
3. Kode Transkrip A menggunakan kode yang telah Anda hasilkan pada Pertemuan 11 dan 12.
4. Kode Transkrip B, lalu perhatikan kode mana yang berlaku untuk keduanya dan kode mana yang khas satu partisipan.
5. Susun struktur kode berjenjang setelah kedua transkrip selesai dikode — bukan sebelumnya.
6. Tulis satu memo yang tertaut pada kode yang paling menarik bagi Anda.
7. Jalankan satu penelusuran: himpun seluruh potongan pada satu kode dan bacalah berurutan. Catat apa yang terlihat yang tidak terlihat saat membaca transkrip secara utuh.
8. Ekspor codebook dan lampirkan pada LK-13.1.

Alternatif bila laboratorium tidak tersedia. Kegiatan yang sama dapat dilakukan menggunakan lembar sebar dengan kolom: nomor baris, kutipan, kode, sub-kelompok kode, dan catatan. Fungsi penghimpunan potongan dilakukan dengan penyaringan kolom kode. Hasil belajar utamanya — melihat potongan berkode sama secara berurutan tetap tercapai.

Kegiatan 13.2: Refleksi atas Peran Perangkat Lunak (20 menit)

Lengkapi LK-13.2. Pertanyaan pemandu: apa yang menjadi lebih mudah, apa yang menjadi lebih sulit, dan apakah ada keputusan analitis yang secara diam-diam dipengaruhi oleh cara perangkat lunak menampilkan data?

D. LEMBAR KERJA

LK-13.1: Laporan Praktik CAQDAS

Perangkat lunak yang digunakan: ..... Versi: .....

Butir	Keterangan
Jumlah dokumen yang diimpor	
Atribut partisipan yang ditambahkan	
Jumlah kode yang dihasilkan	
Jumlah tingkat dalam struktur kode	
Kode yang berlaku pada kedua transkrip	
Kode yang khas pada satu partisipan	

Hasil penelusuran

Pertanyaan	Jawaban
Kode yang ditelusuri	
Berapa partisipan yang memunculkannya	
Apa yang terlihat saat potongan dibaca berurutan	
Apakah pemahaman saya berubah setelah membacanya berurutan?	

Lampirkan codebook hasil ekspor.

LK-13.2: Refleksi Peran Perangkat Lunak

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang menjadi lebih mudah dengan perangkat lunak?	
Apa yang menjadi lebih sulit atau lebih lambat?	
Apakah tampilan perangkat lunak memengaruhi cara saya mengelompokkan kode?	

Godaan apa yang saya rasakan terkait angka frekuensi?	
Untuk penelitian kelompok kami, apakah CAQDAS layak digunakan? Mengapa?	

E. RANGKUMAN

CAQDAS mengelola dan menemukan kembali data, tetapi tidak melakukan analisis: keputusan tentang apa yang bermakna, kode apa yang dibuat, dan tema apa yang dibangun tetap sepenuhnya berada pada peneliti. Manfaat nyatanya adalah keterlacakan, kemampuan menangani data dalam jumlah besar, dan ketertiban kerja kelompok; untuk tiga sampai empat transkrip, koding manual sering lebih efisien. Pemilihan perangkat harus mempertimbangkan keabsahan lisensi dan tempat penyimpanan data, karena mengunggah transkrip ke layanan pihak ketiga memiliki konsekuensi etis yang harus tercakup dalam lembar persetujuan. Struktur kode berjenjang disusun setelah pola terlihat, bukan di awal. Frekuensi kemunculan kode bukan bukti kekuatan tema dan tidak dilaporkan sebagai bukti; bila sebaran perlu disampaikan, yang disebut adalah jumlah partisipan yang memunculkannya, sebagai keterangan.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Jelaskan mengapa pernyataan “kode ‘merasa tidak didengar’ muncul 47 kali sehingga menjadi tema utama” bermasalah, dan tuliskan rumusan alternatif yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Sebutkan tiga hal yang menjadi lebih mudah dan dua hal yang tidak berubah sama sekali ketika beralih ke CAQDAS.
3. Kelompok Anda memiliki empat transkrip. Argumentasikan pilihan menggunakan atau tidak menggunakan CAQDAS.
4. Jelaskan mengapa anonimisasi harus dilakukan sebelum impor, bukan setelahnya.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

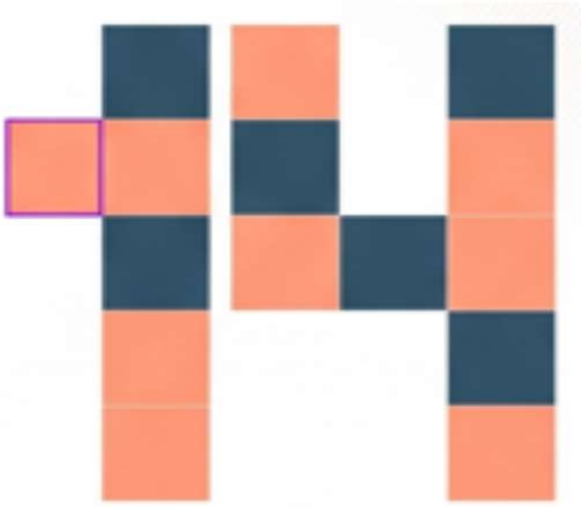
Persiapan teknis menentukan keberhasilan sesi ini. Pastikan perangkat lunak sudah terpasang di seluruh komputer laboratorium sebelum kelas dimulai; waktu yang terpakai untuk pemasangan di tempat hampir selalu memakan lebih dari separuh sesi. Bila lisensi institusi tidak tersedia, tetapkan satu perangkat sumber terbuka untuk seluruh kelas agar pendampingan lebih mudah.

Langkah 7 pada Kegiatan 13.1 adalah bagian yang paling bernilai secara analitis, bukan sekadar latihan teknis. Membaca seluruh potongan berkode sama secara berurutan sering memunculkan kesadaran bahwa kode tersebut sebenarnya menampung dua hal yang berbeda. Berikan waktu untuk membahas temuan semacam ini.

Peringatan tentang frekuensi kode pada bagian 13.5 perlu disampaikan secara eksplisit sebelum praktik dimulai, bukan sesudahnya. Begitu mahasiswa melihat angka di layar, godaan untuk melaporkannya sangat kuat.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Saldaña (bab CAQDAS); panduan resmi perangkat lunak yang dipilih. Anjuran: Miles, Huberman & Saldaña (bab pengelolaan data).



pertemuan

PERTEMUAN 14

TRUSTWORTHINESS, TRIANGULASI, DAN REFLEKSIVITAS

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-13	Mampu mengevaluasi kualitas penelitian kualitatif menggunakan kriteria trustworthiness, triangulasi, dan refleksivitas
Indikator	(1) Ketepatan penggunaan empat kriteria; (2) ketepatan memilih strategi penjaminan kualitas; (3) kualitas pernyataan posisi peneliti; (4) ketajaman telaah artikel dengan COREQ
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-14.1, LK-14.2, LK-14.3
Bobot	3% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Lincoln & Guba, bab kriteria; Tong dkk. (2007); Braun & Clarke, Bab 9

B. URAIAN MATERI

14.1 Mengapa Validitas dan Reliabilitas Tidak Dipindahkan Begitu Saja

Penelitian kuantitatif berpijak pada paradigma positivistik yang mengasumsikan adanya realitas tunggal dan objektif yang dapat diukur secara konsisten. Sebaliknya, penelitian kualitatif berakar pada paradigma konstruktivis atau interpretif yang memandang bahwa realitas psikologis bersifat ganda, subjektif, terikat konteks, dan dibangun melalui pengalaman individu. Hal tersebut berimplikasi pada penelitian kuantitatif yang menjadikan reliabilitas sebagai salah satu standarnya. Reliabilitas berarti pengukuran yang diulang menghasilkan hasil yang sama.

Dalam penelitian kualitatif, gagasan reliabilitas tidak dapat diterapkan tanpa kehilangan makna. Bayangkan wawancara yang sama diulang oleh peneliti lain dengan partisipan yang sama. Hasilnya pasti berbeda, partisipan sudah pernah memikirkan pertanyaannya, hubungan dengan pewawancara berbeda, konteksnya berubah. Dalam kerangka pengukuran, ini kegagalan reliabilitas. Dalam kerangka penelitian kualitatif, ini konsekuensi wajar dari data yang tercipta dalam interaksi. Karena itu Lincoln dan Guba mengajukan seperangkat kriteria yang berbeda, yang dikenal sebagai *trustworthiness* yaitu kelayakan untuk dipercaya. Pertanyaannya bergeser dari “apakah hasilnya akan sama bila diulang?” menjadi “**apakah ada alasan yang memadai untuk mempercayai temuan ini?**”.

Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mereplikasi hasil karena pengalaman hidup manusia pada dasarnya selalu berubah dan terikat situasi. Oleh karena itu, kriteria kuantitatif seperti "reabilitas alat ukur" tidak relevan. Kerangka **trustworthiness** (paling populer dirumuskan oleh Lincoln & Guba, 1985) menggantikannya untuk memastikan ketepatan, kedalaman, dan rigor ilmiah tanpa mengorbankan keunikan data. Urgensi utama *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif psikologi adalah untuk membentengi hasil temuan dari kritik fatal yang kerap menuduh metode kualitatif sebagai sekadar "dongeng subjektif" atau karya jurnalistik belaka. Karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, *trustworthiness* bertindak sebagai garis pertahanan ilmiah yang

menjamin bahwa makna psikologis yang diekstrak benar-benar milik partisipan, bukan proyeksi atau imajinasi analitis peneliti.

Urgensi ini mewujud dalam beberapa aspek krusial secara metodologis dan akademis:

- **Menangkis Bias dan Subjektivitas Liar:** Dalam psikologi, batas antara empati analitis dan bias pribadi sangatlah tipis. Penerapan *trustworthiness* (khususnya *confirmability*) memaksa peneliti untuk terus merefleksikan dan mencatat asumsi bawaannya melalui memo. Hal ini memastikan bahwa pembentukan tema-tema akhir berakar kuat pada bukti transkrip, bukan pada kecenderungan peneliti untuk membuktikan teori favoritnya.
- **Syarat Kelayakan Naskah Akademik dan Referensi:** Dalam konteks penyusunan buku referensi psikologi atau evaluasi publikasi di lingkungan pendidikan tinggi, rekam jejak *trustworthiness* membedakan antara karya ilmiah yang berbobot dan sekadar opini populer. Keberadaan jejak audit (*audit trail*) yang transparan serta triangulasi yang rapi menjadi indikator wajib yang dicari oleh penelaah sejawat (*reviewer*) untuk mengakui kelayakan naskah tersebut sebagai rujukan akademik standar.
- **Pertanggungjawaban Etis terhadap Pengalaman Partisipan:** Penelitian kualitatif psikologi sering kali membedah narasi kehidupan yang rentan, traumatis, atau sangat intim. Memastikan *credibility* (seperti mengonfirmasi ulang temuan kepada partisipan atau *member checking*) adalah bentuk pelindungan etis tertinggi. Ini menjamin bahwa suara dan pengalaman psikologis narasumber direpresentasikan secara utuh dan akurat, tanpa dimanipulasi demi estetika narasi.
- **Memastikan Keterterapan Praktis di Lapangan:** Praktisi, seperti konselor atau psikolog klinis, membaca temuan kualitatif bukan untuk mencari rumus yang berlaku umum, melainkan untuk mencari resonansi kasus. Melalui *transferability* (deskripsi tebal mengenai konteks dan latar belakang partisipan), *trustworthiness* mendokumentasikan nuansa spesifik yang memungkinkan pembaca mengukur seberapa relevan dinamika psikologis tersebut jika diterapkan pada intervensi sosial atau komunitas yang sedang mereka tangani.

Membangun *trustworthiness* sejak coretan koding awal hingga penyusunan draf akhir adalah proses esensial yang memastikan sebuah temuan psikologis tidak hanya menarik untuk dibaca, tetapi juga kokoh saat diuji secara ilmiah.

14.2 Empat Kriteria dan Strategi Pemenuhannya

Lincoln dan Guba (1985) membaginya menjadi empat kriteria:

Kriteria	Pertanyaan yang dijawab	Contoh strategi
Credibility (kredibilitas)	Apakah temuan sesuai dengan realitas partisipan?	Member checking, triangulasi, keterlibatan lama di lapangan
Transferability (keteralihan)	Apakah temuan bisa relevan di konteks lain?	Deskripsi konteks yang kaya (*thick description*)
Dependability (kebergantungan)	Apakah prosesnya konsisten dan bisa ditelusuri?	Jejak audit, codebook, jurnal reflektif
Confirmability (kepastian)	Apakah temuan berakar pada data, bukan bias peneliti?	Refleksivitas, diskusi dengan rekan sejawat

Catatan tentang transferabilitas. Kriteria ini sering disalahpahami sebagai kewajiban peneliti untuk membuktikan bahwa temuannya berlaku di tempat lain. Bukan demikian. Tugas peneliti adalah **menyediakan keterangan yang cukup** tentang konteks penelitiannya sehingga pembaca dapat menilai sendiri apakah temuan itu relevan bagi konteksnya. Keputusan transfer ada pada pembaca, bukan pada peneliti.

Strategi yang sering terlupakan: pencarian kasus yang menyimpang. Setelah tema terbentuk, cari secara sengaja data yang tidak cocok dengan tema tersebut. Data semacam ini bukan gangguan; ia menajamkan batas tema atau memaksa tema direvisi. Penelitian yang seluruh datanya cocok dengan temanya dengan rapi patut dicurigai.

14.3 Triangulasi

Triangulasi adalah mengecek temuan dari lebih dari satu sudut, supaya kesimpulan tidak hanya bertumpu pada satu sumber, satu metode, atau satu sudut pandang saja.

Jenis-Jenis Triangulasi

Jenis	Caranya	Contoh dengan data kita
Triangulasi sumber data	Membandingkan data dari partisipan berbeda, atau dari sumber selain wawancara	Membandingkan cerita P2 (menangis di parkiran) dengan P5 (menyembunyikan lewat grup chat), untuk melihat apakah pola "menyimpan beban sendiri" konsisten
Triangulasi metode	Menggabungkan metode pengumpulan data berbeda	Selain wawancara, menambahkan catatan lapangan tentang ekspresi P2 saat bercerita, atau data sekunder seperti jurnal harian partisipan (jika ada)
Triangulasi peneliti (investigator)	Melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menganalisis data yang sama	Peneliti dan rekan sejawat sama-sama mengode transkrip P2 secara terpisah, lalu dibandingkan hasilnya
Triangulasi teori	Melihat data lewat lebih dari satu kerangka teori	Menafsirkan "menjaga citra mandiri" lewat teori identitas akademik, sekaligus teori dukungan sosial, untuk melihat apakah keduanya saling memperkuat atau justru bertentangan

Contoh Penerapan

Temuan bahwa partisipan menyembunyikan kesulitan dari keluarga muncul konsisten pada P2, P3, dan P5 (triangulasi sumber). Pola ini diperkuat oleh catatan lapangan peneliti yang mencatat P2 tampak gugup saat ditanya soal komunikasi dengan orang tua selama wawancara (triangulasi metode).

Dua fungsi yang harus dibedakan: persoalan yang telah muncul pada Pertemuan 2 dan 9. Triangulasi dapat berfungsi **memeriksa** (menguji apakah gambaran yang terbentuk konsisten, sesuai kerangka post-positivis) atau **memperkaya** (menerangi sisi yang berbeda dari fenomena, sesuai kerangka konstruktivis).

Perbedaan ini menentukan apa yang Anda lakukan ketika sumber-sumber tidak sepakat. Dalam fungsi memeriksa, ketidaksepakatan adalah masalah yang harus diselesaikan. Dalam fungsi memperkaya, ketidaksepakatan adalah temuan yang harus dijelaskan. Nyatakan fungsi mana yang Anda maksud; menggunakan istilah triangulasi tanpa menjelaskan fungsinya adalah tanda bahwa keputusannya belum diambil.

Triangulasi peneliti dalam kerangka reflektif. Dua anggota kelompok yang mengoding data yang sama bukan sedang mengukur kesepakatan. Yang dilakukan adalah memanfaatkan perbedaan pembacaan untuk memperluas pemahaman dan yang dilaporkan adalah bagaimana perbedaan itu didiskusikan, bukan seberapa besar kesepakatannya.

Catatan Penting

Triangulasi bukan berarti semua sumber harus sama persis. Justru ketidaksesuaian antarsumber bisa jadi temuan menarik yang perlu dijelaskan, bukan dianggap kegagalan.

14.4 Member Checking

Member checking adalah mengembalikan hasil kepada partisipan untuk memperoleh tanggapan: apakah tafsir peneliti sudah sesuai dengan pengalaman dan maksud mereka? Member checking termasuk strategi utama untuk **credibility**. Lincoln dan Guba bahkan menyebutnya teknik paling penting untuk membangun kredibilitas. Ini strategi yang banyak dianjurkan, tetapi memerlukan kehati-hatian. Secara sederhana, *member checking* adalah langkah di mana peneliti membawa kembali data mentah (transkrip wawancara), draf tema analitis, atau kesimpulan penelitian kepada partisipan asli untuk meminta masukan dan memverifikasi keakuratannya.

Member checking adalah cara **menguji kesesuaian tafsir dengan pengalaman partisipan** dan menjadi salah satu strategi utama untuk kredibilitas. Nilainya bukan pada persetujuan partisipan semata, melainkan pada **dialog** antara peneliti dan partisipan yang membuat interpretasi lebih teliti, terbuka, dan bisa dipertanggungjawabkan.

Dalam ranah psikologi—di mana peneliti menafsirkan perasaan, motivasi, dan pikiran orang lain—teknik ini berfungsi sebagai rem darurat untuk mencegah peneliti membangun teori yang murni berasal dari asumsi pribadinya, bukan dari realitas subjek.

Bentuk-Bentuk Member Checking

Bentuk	Cara	Cocok untuk
Cek transkrip	Partisipan membaca transkrip wawancaranya dan memastikan isinya akurat	Semua penelitian, terutama transkrip verbatim
Cek ringkasan wawancara	Peneliti mengirim ringkasan singkat isi wawancara untuk dikonfirmasi	Wawancara yang panjang
Cek interpretasi/tema	Partisipan diminta menanggapi tema atau tafsir peneliti tentang pengalamannya	Analisis tematik, IPA, grounded theory

Wawancara lanjutan	Peneliti bertemu lagi untuk membahas temuan awal	Penelitian yang butuh kedalaman
Diskusi kelompok	Beberapa partisipan membahas temuan bersama	Penelitian dengan partisipan yang saling terkait

Praktik *member checking* umumnya terbagi ke dalam dua tingkatan:

- **Pengecekan Level Data (Transkrip):** Peneliti memberikan salinan transkrip wawancara yang sudah diketik kepada partisipan. Tujuannya murni untuk koreksi faktual. Partisipan berhak memperbaiki nama, tempat, atau menghapus bagian yang mereka rasa terlalu sensitif atau tidak ingin dipublikasikan.
- **Pengecekan Level Analitis (Tema dan Interpretasi):** Setelah peneliti menyusun *Personal Experiential Themes* (PETs) atau kategori awal, draf tersebut diperlihatkan kembali. Peneliti bertanya, *"Ini adalah pemahaman saya mengenai mengapa Anda merasa terisolasi setelah peristiwa tersebut. Apakah interpretasi ini beresonansi dengan apa yang benar-benar Anda rasakan?"*

Fungsi dan Manfaat Utama:

- **Mereduksi Bias Peneliti:** Memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mengakar pada pengalaman narasumber, bukan proyeksi psikologis atau teori favorit peneliti.
- **Elaborasi Tambahan:** Sering kali, saat membaca draf tema yang disusun peneliti, partisipan akan teringat detail penting lainnya yang belum tersampaikan, sehingga memperkaya data (*thick description*).
- **Pemberdayaan Partisipan:** Dalam paradigma kualitatif, partisipan bukan sekadar objek yang diteliti dan ditinggalkan, melainkan "rekan peneliti" (co-researcher) yang memiliki otoritas atas narasi hidup mereka sendiri.

Tantangan Kritis dalam Konteks Psikologi: *member checking* dalam penelitian psikologi memiliki satu risiko unik yang sering tidak ditemui di disiplin ilmu lain: **benturan interpretasi (*double hermeneutic clash*)**. Sebagai peneliti psikologi, Anda mungkin

menemukan pola perilaku bawah sadar, mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*), atau makna tersembunyi yang partisipan sendiri tidak menyadarinya saat wawancara berlangsung. Ketika draf interpretasi yang tajam ini dikembalikan, partisipan mungkin bersikap defensif, menolak, atau merasa disalahpahami, bukan karena analisis peneliti salah, melainkan karena kebenaran psikologis tersebut tidak nyaman untuk mereka akui Oleh karena itu, jika terjadi ketidaksepakatan dalam *member checking*, peneliti tidak selalu harus menghapus atau mengubah temuan analisisnya. Peneliti cukup mencatat perbedaan pandangan tersebut di dalam jurnal *audit trail* dan menjadikannya sebagai bagian dari kekayaan temuan di bab hasil, menunjukkan transparansi bahwa realitas subjektif sering kali kompleks dan berlapis.

Apa yang dikembalikan. Mengembalikan transkrip mentah umumnya kurang berguna dan kadang mengganggu. Kerap kali partisipan terkejut melihat cara bicaranya sendiri tertulis. Yang lebih bermanfaat adalah mengembalikan ringkasan tema atau penafsiran awal.

Apa yang ditanyakan. Pertanyaan yang tepat bukan “apakah ini benar?” melainkan “apakah ini terasa mengena dengan pengalaman Anda? Ada yang ingin Anda tambahkan atau luruskan?”

Kritik yang perlu diketahui. Partisipan tidak memiliki kewenangan istimewa atas penafsiran analitis. Penafsiran peneliti berada pada tingkat yang berbeda dari pengalaman partisipan, dan wajar bila partisipan tidak mengenali dirinya di dalamnya. Ketidaksetujuan partisipan tidak otomatis berarti analisis keliru tetapi ia adalah data yang penting dan harus dipertimbangkan serta dilaporkan.

Ada pula pertimbangan etis: mengembalikan penafsiran tentang pengalaman yang menyakitkan dapat membuka kembali luka. Pertimbangkan apakah member checking sungguh bermanfaat bagi partisipan, bukan hanya bagi peneliti.

Contoh Konkret (Data Stres Skripsi)

Peneliti menyusun PET untuk P2: *"Usaha yang tidak diakui sebagai ancaman terhadap harga diri."* Sebelum finalisasi, peneliti mengirim ringkasan ke P2:

"Dari wawancara kita, saya menafsirkan bahwa penolakan dosen terasa bagi Anda bukan sekadar masalah teknis, tapi mengguncang keyakinan bahwa usaha keras seharusnya berbuah hasil. Apakah tafsir ini sesuai dengan pengalaman Anda? Jika ada yang kurang tepat atau terlewat, mohon dikoreksi."

Kemungkinan tanggapan P2:

- **Setuju:** "Iya, betul, itu yang saya rasakan." Tafsir diperkuat.
- **Setuju sebagian:** "Betul soal usaha, tapi sebenarnya yang bikin sakit itu bukan penolakannya, melainkan cara dosen menyampaikannya di depan orang lain." Peneliti menambahkan nuansa baru.
- **Tidak setuju:** "Saya nggak merasa itu soal harga diri, lebih ke takut molor lulus." Peneliti perlu meninjau ulang tafsirnya.

Kelebihan dan Batasan

Kelebihan:

- Mengurangi risiko salah tafsir dan menjaga suara partisipan tetap terwakili.
- Memberi partisipan peran lebih aktif dan setara, selaras dengan semangat penelitian kualitatif.
- Bisa memunculkan informasi tambahan yang terlewat saat wawancara.

Batasan yang perlu disadari:

- **Partisipan bisa berubah pikiran atau perasaan.** Tanggapan mereka saat member checking bisa berbeda dari saat wawancara, bukan berarti tafsir awal salah.

- **Partisipan mungkin sungkan tidak setuju**, apalagi dengan peneliti yang dianggap lebih "berilmu".
- **Tafsir laten dan analisis lintas partisipan sulit dicek.** Partisipan bisa saja tidak mengenali temuan tingkat konseptual, karena tema itu dibangun dari banyak orang, bukan hanya dari dirinya.
- **Kritik dari pendekatan IPA dan konstruktivis:** karena interpretasi dianggap hasil konstruksi bersama, ketidaksetujuan partisipan tidak otomatis berarti peneliti keliru. Sebaliknya, persetujuan partisipan juga tidak otomatis membuktikan tafsir itu "benar".
- **Risiko emosional.** Membaca ulang pengalaman yang berat (misalnya tangisan di parkiran) bisa memicu perasaan tidak nyaman, jadi perlu disampaikan dengan hati-hati.

Tips Praktis Melakukannya

1. **Rencanakan sejak awal** dan cantumkan di persetujuan etik (*informed consent*) bahwa partisipan mungkin dihubungi kembali.
2. **Sederhanakan bahasa** materi yang dikirim; hindari jargon seperti "double hermeneutic".
3. **Beri pilihan format** (kirim tertulis, bertemu langsung, atau via telepon) dan **batas waktu tanggapan** yang wajar.
4. **Tanyakan dengan terbuka**, bukan pertanyaan yang mengarahkan. Bandingkan "Apakah tafsir saya sudah sesuai, atau ada yang perlu diubah?" dengan "Benar kan bahwa Anda merasa harga dirinya terancam?"
5. **Catat semua tanggapan** dan keputusan Anda menanggapinya, sebagai jejak audit.

6. **Anonimkan kutipan** sebelum dikirim jika ada kemungkinan partisipan lain ikut melihat.

Contoh Surat Atau Pesan Member Checking Untuk Partisipan

Mohon tanggapan Anda atas ringkasan hasil wawancara (P[nomor])

Yth. Bapak/Ibu/Saudara/i [nama panggilan],

Terima kasih banyak atas waktu dan kesediaan Anda untuk diwawancarai pada [tanggal wawancara] dalam penelitian saya tentang pengalaman mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi proses skripsi.

Saya telah menyusun ringkasan pemahaman saya atas cerita Anda. Ringkasan ini saya lampirkan dan sudah saya samarkan (tanpa nama atau identitas yang bisa dikenali):

[Tempel ringkasan singkat 1-2 paragraf di sini, misalnya: "Dari wawancara kita, saya menafsirkan bahwa penolakan dari dosen terasa bagi Anda bukan sekadar masalah teknis, tetapi juga menyentuh keyakinan bahwa usaha keras seharusnya berbuah hasil."]

Saya ingin memastikan bahwa ringkasan ini benar-benar menggambarkan pengalaman Anda. Mohon berkenan menjawab beberapa hal berikut:

1. Apakah ringkasan ini sudah sesuai dengan yang Anda alami dan maksudkan?

2. Adakah bagian yang kurang tepat, berlebihan, atau terlewat?

3. Adakah bagian yang Anda tidak nyaman jika dimuat dalam laporan?

Tidak ada jawaban benar atau salah. Koreksi dan masukan Anda justru sangat berharga bagi saya. Anda bebas menjawab lewat email, pesan singkat, atau bertemu/telepon sesuai kenyamanan Anda.

Jika memungkinkan, mohon tanggapan Anda sebelum [tanggal batas], agar dapat saya masukkan dalam analisis. Jika ada bagian yang membuat Anda tidak nyaman saat membacanya kembali, Anda tidak wajib menanggapi, dan Anda tetap boleh mengundurkan diri dari penelitian ini kapan saja.

Sekali lagi terima kasih atas kepercayaan dan waktunya.

Hormat saya,

[Nama peneliti]

[Program studi, kampus]

[Kontak]

Catatan:

- Kirim ringkasan yang sudah disamarkan, bukan transkrip mentah lengkap, kecuali tujuan Anda memang cek transkrip.
- Tulis tafsir dengan bahasa awam. Hindari istilah seperti double hermeneutic atau kode laten, karena partisipan perlu bisa menilai kesesuaiannya dengan pengalaman mereka.
- Sampaikan hak partisipan. Kalimat bahwa mereka tidak wajib menanggapi dan boleh mundur, penting terutama bagi partisipan yang menceritakan pengalaman emosional berat.
- Ikuti prosedur etik kampus. Jika proposal Anda sudah disetujui komite etik, pastikan member checking tercantum di sana, dan sesuaikan isi pesan dengan lembar persetujuan (informed consent) yang sudah diberikan.
- Catat semua tanggapan, termasuk yang tidak menjawab, untuk dilaporkan di bab Metode.

Cara Menuliskannya di Laporan

Bab Metode:

"Untuk menjaga kredibilitas temuan, peneliti melakukan member checking dengan mengirimkan ringkasan interpretasi tema kepada seluruh partisipan. Empat dari lima partisipan menanggapi, dan satu partisipan (P2) memberi koreksi terkait sumber tekanan utamanya, yang kemudian diakomodasi dalam revisi tema."

Bab Pembahasan (keterbatasan), bila relevan:

"Member checking pada tingkat tema kelompok terbatas karena tema ini disusun lintas partisipan, sehingga partisipan hanya dapat menilai kesesuaian dengan pengalamannya sendiri."

Jujur menuliskan **apa yang dilakukan, siapa yang menanggapi, dan apa yang berubah** lebih dihargai daripada sekadar menyebut "member checking dilakukan".

14.5 Jejak Audit dan Peer Debriefing

Jejak audit (*audit trail*) adalah rekaman keputusan penelitian yang memungkinkan orang lain menelusuri jalan dari data mentah menuju temuan. Audit trail berupa **catatan lengkap tentang bagaimana Anda sampai pada temuan**, dari data mentah sampai kesimpulan akhir, sehingga orang lain (pembimbing, penguji) bisa menelusuri jejak keputusan Anda. Konsep ini secara langsung menegakkan pilar **Keandalan (*Dependability*)** dan **Kepastian (*Confirmability*)**.

Isinya: catatan proses dari Pertemuan 10, memo, riwayat perubahan codebook, dan catatan tentang mengapa tema digabung atau dipecah. Jejak audit tidak dapat direkonstruksi belakangan. Ini alasan mengapa pencatatan ditekankan sejak Pertemuan 10.

Apa Saja yang Termasuk Audit Trail

Elemen	Fungsi dalam audit trail
Jurnal reflektif	Menunjukkan asumsi dan keputusan peneliti sepanjang proses
Codebook dengan riwayat perubahan	Menunjukkan bagaimana kode berkembang dan alasan tiap perubahan
Memo teoretis (terutama di grounded theory)	Menunjukkan bagaimana kategori dan hubungan antarkategori terbentuk
Transkrip mentah dan hasil koding	Bukti dasar bahwa temuan berakar pada data
Catatan member checking	Menunjukkan bagaimana tanggapan partisipan memengaruhi (atau tidak memengaruhi) temuan akhir

Contoh Bentuk Audit Trail Sederhana

Log perubahan analisis, 20 September 2026: Tema "Menyimpan beban sendiri" awalnya bernama "Menghindari orang lain", diubah setelah membaca ulang kutipan P5 yang menunjukkan penyembunyian aktif, bukan sekadar menghindar pasif. Perubahan didiskusikan dengan pembimbing pada 22 September 2026.

Log seperti ini biasanya dilampirkan atau diringkas di bab Metode sebagai bukti dependability.

Peer debriefing adalah mendiskusikan proses dan temuan penelitian dengan rekan sejawat yang tidak terlibat langsung dalam penelitian, untuk mendapatkan pandangan luar yang lebih objektif.

Bedanya dengan Triangulasi Peneliti

- Triangulasi peneliti: rekan ikut mengode data secara langsung.
- Peer debriefing: rekan tidak mengode, tapi berperan sebagai "penguji" yang mempertanyakan asumsi, logika, dan interpretasi Anda lewat diskusi.

Dalam kerangka mata kuliah, kelompok lain berperan sebagai peer debriefer pada sesi peer review Pertemuan 15.

Contoh Penerapan

Peneliti mendiskusikan tema "Menjaga citra mandiri" dengan rekan sejawat yang sedang menempuh penelitian kualitatif serupa. Rekan tersebut mempertanyakan apakah tema ini terlalu dipengaruhi pengalaman pribadi peneliti (lihat jurnal reflektif Entri 1), sehingga peneliti kembali memeriksa apakah kutipan dari semua partisipan benar-benar mendukung tema tersebut, bukan hanya dari P2.

Cara Melakukannya

- Pilih rekan yang **familiar dengan penelitian kualitatif**, meski tidak harus di topik yang sama.
- Siapkan **pertanyaan spesifik** untuk didiskusikan, misalnya "Apakah tema ini masuk akal dari kutipan-kutipan ini?" bukan sekadar "Menurutmu gimana?"
- **Catat hasil diskusi**, termasuk kritik yang tidak diterima dan alasannya, sebagai bagian dari audit trail.

Contoh Pelaksanaan Peer Debriefing yang Ideal

Peer debriefing yang baik bukan sekadar mengobrol santai dengan teman tentang penelitian Anda. Ada struktur, persiapan, dan dokumentasi yang membuatnya benar-benar berfungsi sebagai strategi trustworthiness. Berikut contoh pelaksanaan lengkap, memakai data stres skripsi yang sudah kita bahas. Ini contoh rekaan untuk ilustrasi.

1. Persiapan Sebelum Sesi

Memilih Peer yang Tepat

Kriteria	Alasan
Memahami metode kualitatif (tidak harus topik yang sama)	Supaya bisa menilai proses analisis, bukan hanya isi
Tidak terlibat langsung dalam penelitian Anda	Menjaga jarak dan objektivitas
Bersedia memberi kritik, bukan hanya validasi	Tujuannya menguji, bukan mencari dukungan
Idealnya sesama mahasiswa pascasarjana, dosen muda, atau rekan satu kelompok bimbingan	Punya kepekaan metodologis yang cukup

Menyiapkan Materi

Sebelum sesi, kirim ke peer:

- Ringkasan singkat pertanyaan penelitian dan konteks
- 1-2 kutipan transkrip mentah beserta kode yang sudah diberikan
- Tema atau kategori yang ingin didiskusikan
- **Pertanyaan spesifik**, bukan sekadar "tolong dibaca ya"

2. Contoh Pertanyaan yang Diajukan ke Peer

Bagian ini yang sering terlewat. Peer debriefing yang ideal punya **agenda jelas**, bukan diskusi terbuka tanpa arah.

- Menguji kesesuaian kode dengan data
- Mengecek apakah kode yang diberikan benar-benar mencerminkan isi kutipan, tanpa terlalu jauh menafsirkan.

  "Menurutmu, kode 'menjaga citra mandiri' ini cocok nggak dengan kutipan ini?"

  "Ada kutipan lain yang menurutmu lebih pas dikode beda?"
- Menantang asumsi peneliti
- Memeriksa apakah interpretasi terlalu dipengaruhi latar belakang atau harapan pribadi peneliti.

  "Menurutmu tema ini muncul dari data, atau dari yang aku harapkan muncul?"

  "Apa ada penjelasan lain yang lebih masuk akal selain tafsirku ini?"
- Mengecek kecukupan bukti
- Menilai apakah klaim tema didukung kutipan yang cukup kuat dan representatif.

  "Apa satu kutipan ini cukup buat mendukung tema sebesar ini?"

  "Menurutmu ada partisipan yang keluar dari pola ini? Aku sudah bahas belum?"
- Menguji alur logika analisis
- Memastikan langkah dari kutipan mentah sampai tema bisa diikuti dan masuk akal bagi orang luar.

  "Coba ikuti dari kutipan ini ke kode, terus ke tema. Ada lompatan logika yang aneh nggak?"

  "Bagian mana yang paling sulit kamu ikuti penjelasannya?"

3. Contoh Cuplikan Sesi Peer Debriefing

Peneliti: Jadi tema utamanya "menjaga citra mandiri". Ini dari kutipan P2 yang bilang "udah usaha semaksimal mungkin tapi tetap aja salah", terus P5 yang bilang selalu jawab "aman kok" di grup.

Peer: Oke, tapi dua kutipan ini kelihatannya beda konteks ya. P2 itu soal kekecewaan sama hasil usaha, sedangkan P5 soal menyembunyikan dari teman. Kamu yakin dua-duanya masuk ke tema yang sama?

Peneliti: Hmm... aku pikir keduanya sama-sama soal nggak mau dianggap gagal.

Peer: Coba deh, ada bukti langsung P2 bilang dia nggak mau dianggap gagal, atau itu kesimpulan kamu sendiri?

Peneliti: *(diam sejenak, cek transkrip)* ...nggak ada, dia cuma bilang capek dan kecewa sama hasil usahanya. Aku yang narik ke soal citra.

Peer: Nah, mungkin itu perlu dipisah dulu. Kekecewaan soal usaha-hasil itu satu hal, keinginan menjaga citra di depan orang lain itu hal lain, meskipun bisa jadi berhubungan.

Peneliti: Iya, bener juga. Mungkin perlu aku cek lagi kutipan P2 yang lain, ada nggak yang lebih langsung soal citra di depan orang.

Perhatikan bahwa peer **tidak sekadar memvalidasi**, tapi mempertanyakan lompatan logika, dan peneliti **terbuka mempertimbangkan** kritik tersebut, bukan langsung membela diri.

4. Tindak Lanjut Setelah Sesi

Ini bagian yang membedakan peer debriefing ideal dari sekadar ngobrol biasa: **hasilnya harus berdampak pada analisis**, dan dampak itu didokumentasikan.

Catatan tindak lanjut, 22 September 2026:

Berdasarkan diskusi dengan [nama peer], tema "Menjaga citra mandiri" dipecah menjadi dua kategori terpisah: (1) "Kekecewaan atas ketidaksesuaian usaha-hasil" dan (2) "Menyembunyikan kesulitan dari lingkungan sosial". Kedua kategori tetap dianggap saling terkait dalam model teoretis, tapi tidak lagi digabung sebagai satu tema tunggal. Perubahan ini akan diverifikasi dengan menelusuri ulang seluruh kutipan P1-P5 untuk kategori kedua.

Catatan seperti ini masuk ke **audit trail** yang sudah kita bahas sebelumnya, dan bisa dilampirkan atau diringkas di bab Metode.

5. Ciri Peer Debriefing yang Ideal vs Kurang Ideal

Ciri	Ideal	Kurang ideal
Sifat diskusi	Menantang dan kritis	Hanya validasi ("bagus kok, lanjut aja")
Persiapan	Ada materi dan pertanyaan spesifik	Peer diminta baca dadakan tanpa konteks
Dokumentasi	Dicatat, termasuk kritik yang ditolak dan alasannya	Tidak dicatat, hanya diingat sekilas
Dampak	Ada perubahan nyata pada analisis (atau alasan jelas jika tidak berubah)	Dilakukan sekadar formalitas tanpa pengaruh
Frekuensi	Beberapa kali sepanjang proses analisis	Sekali di akhir, sebelum sidang

LEMBAR KERJA PEER DEBRIEFING

Panduan terstruktur untuk sesi diskusi dengan rekan sejawat guna menguji kredibilitas analisis kualitatif.

1. Informasi Sesi

Tanggal sesi:	**Sesi ke- (1/2/3/...):**
Nama peneliti:	**Nama/peran peer:**
Tahap penelitian saat ini:	**Durasi sesi:**

2. Materi yang Dibagikan Sebelum Sesi

☐ Ringkasan pertanyaan penelitian dan konteks

☐ 1-2 kutipan transkrip mentah beserta kode yang sudah diberikan

☐ Tema atau kategori yang ingin didiskusikan

☐ Daftar pertanyaan spesifik untuk sesi ini (lihat Bagian 3)

3. Pertanyaan Panduan

3.1 Menguji kesesuaian kode dengan data

- *Menurutmu, kode ini cocok tidak dengan kutipan yang ditunjukkan?*
- *Ada kutipan lain yang menurutmu lebih pas dikode berbeda?*

Catatan tanggapan peer:

3.2 Menantang asumsi peneliti

- *Menurutmu tema ini muncul dari data, atau dari yang peneliti harapkan muncul?*
- *Apa ada penjelasan lain yang lebih masuk akal selain tafsir ini?*

Catatan tanggapan peer:

3.3 Mengecek kecukupan bukti

- *Apakah kutipan yang ada cukup untuk mendukung tema sebesar ini?*
- *Apakah ada partisipan yang keluar dari pola ini dan belum dibahas?*

Catatan tanggapan peer:

3.4 Menguji alur logika analisis

- *Ikuti dari kutipan menuju kode, lalu menuju tema — ada lompatan logika yang janggal?*
- *Bagian mana yang paling sulit diikuti penjelasannya?*

Catatan tanggapan peer:

4. Catatan Tindak Lanjut

Poin yang didiskusikan	Tanggapan / kritik peer	Perubahan yang dilakukan	Alasan (jika tidak diubah, jelaskan mengapa)

5. Ringkasan Sesi

Perubahan utama pada analisis setelah sesi ini:

Tanda tangan peneliti:	**Tanda tangan peer:**

6. Cara Menuliskannya di Bab Metode

Contoh:

"Peer debriefing dilakukan sebanyak tiga kali sepanjang proses analisis dengan [peran peer, misalnya: rekan mahasiswa magister psikologi yang juga menempuh penelitian kualitatif]. Setiap sesi difokuskan pada kesesuaian kode dengan data, kecukupan bukti tema, dan pengujian alur logika dari kutipan menuju tema. Hasil diskusi didokumentasikan dan salah satu tema mengalami revisi signifikan berdasarkan masukan sesi kedua (lihat Lampiran [nomor])."

Detail seperti **berapa kali dilakukan, siapa peer-nya (perannya saja, bukan identitas), dan apa dampaknya** membuat klaim ini jauh lebih meyakinkan dibanding sekadar menyebut "peer debriefing telah dilakukan".

Ringkasan: Empat Strategi, Kriteria yang Berbeda

Strategi	Kriteria utama yang diperkuat
Member checking	Credibility
Triangulasi	Credibility (dan sedikit confirmability)
Audit trail	Dependability dan confirmability
Peer debriefing	Confirmability

Laporan yang kuat biasanya **tidak hanya memakai satu strategi**. Kombinasi dua atau tiga strategi (misalnya member checking + audit trail + peer debriefing) jauh lebih meyakinkan daripada mengandalkan satu saja.

Cara Menuliskannya di Bab Metode

"Trustworthiness penelitian ini dijaga melalui empat strategi. Credibility diperkuat lewat member checking dengan seluruh partisipan dan triangulasi sumber data antarpartisipan. Dependability dan confirmability dijaga lewat audit trail berupa jurnal reflektif dan log perubahan codebook, serta peer debriefing dengan rekan sejawat sebanyak tiga kali sepanjang proses analisis."

14.6 Kriteria Alternatif

Selain kerangka klasik *trustworthiness* dari Lincoln dan Guba, para peneliti psikologi modern—khususnya yang menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atau penelitian kritis—sering kali lebih menyukai kriteria dari Lucy Yardley atau Sarah J. Tracy. Kedua alternatif ini disukai karena secara eksplisit memasukkan unsur etika relasional, estetika penulisan, dan kegunaan praktis yang sangat relevan dengan ilmu psikologi.

1. Kerangka Yardley (Kriteria Fleksibel untuk Psikologi)

Lucy Yardley (2000) mengembangkan kerangka ini secara khusus untuk mengevaluasi penelitian kualitatif di bidang psikologi (terutama psikologi kesehatan). Yardley menolak kriteria kaku yang sekadar mencentang daftar periksa metodologis, dan lebih menekankan esensi dari penelitian itu sendiri melalui empat prinsip:

- **Kepekaan terhadap Konteks (*Sensitivity to Context*):** Peneliti tidak beroperasi di ruang hampa. Kriteria ini menuntut peneliti peka terhadap teori-teori terdahulu, latar belakang sosial-budaya subjek, dan peka terhadap dinamika kuasa antara peneliti dan narasumber. Bukti nyatanya terlihat dari kemampuan peneliti menyajikan banyak kutipan verbatim partisipan agar suara asli mereka tidak tertutup oleh teori.
- **Komitmen dan Ketelitian (*Commitment and Rigour*):** Menunjukkan dedikasi peneliti, yang dibuktikan dengan keterlibatan intensif di lapangan, penguasaan keterampilan wawancara mendalam, dan proses koding yang dilakukan secara cermat. "Ketelitian" di sini berarti peneliti tidak puas dengan makna permukaan, melainkan terus menggali hingga kedalaman psikologis tertentu.
- **Transparansi dan Koherensi (*Transparency and Coherence*):** Naskah laporan harus menceritakan secara jelas bagaimana narasi partisipan diubah menjadi tema konseptual (*audit trail*). Koherensi berarti memastikan pendekatan yang dipilih (misalnya IPA) diterapkan secara konsisten; jika IPA bertujuan mengeksplorasi

pengalaman individu, maka temuannya tidak boleh tiba-tiba berbentuk klaim generalisasi populasi.

- **Dampak dan Kegunaan (*Impact and Importance*):** Sebaik apa pun metodologi yang digunakan, riset kualitatif menjadi tidak bernilai jika tidak memberikan dampak. Penelitian harus memberikan kontribusi praktis (misalnya memandu intervensi klinis baru, atau memperbaiki kebijakan layanan kesehatan) maupun pengayaan teori psikologi.

Empat Prinsip Yardley

Prinsip	Penjelasan	Contoh
Sensitivity to context *(kepekaan terhadap konteks)*	Peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan teoretis dari topik dan partisipannya, termasuk konteks literatur yang relevan	Memahami tekanan budaya akademik Indonesia soal "harus lulus tepat waktu" saat menafsirkan pengalaman P2
Commitment and rigor *(komitmen dan kecermatan)*	Peneliti menguasai metode secara mendalam, terlibat penuh dengan data, dan cermat dalam prosesnya	Membaca ulang transkrip berkali-kali, menulis PET untuk tiap partisipan sebelum menggabungkan jadi GET
Transparency and coherence *(transparansi dan koherensi)*	Proses analisis dijelaskan secara jernih dan bisa ditelusuri, serta argumen dalam laporan koheren dari awal sampai akhir	Codebook dan audit trail yang mencatat setiap perubahan kode, seperti yang sudah kita bahas
Impact and importance *(dampak dan kepentingan)*	Penelitian memberi kontribusi nyata, baik secara teoretis, praktis, maupun bagi pembaca	Temuan bisa dipakai layanan konseling kampus untuk merancang dukungan bagi mahasiswa tingkat akhir

Ciri Khas Kerangka Yardley

- **Lebih ringkas** dibanding delapan kriteria Tracy, sehingga sering dianggap lebih mudah diaplikasikan untuk skripsi atau tesis.
- **Berakar dari psikologi**, terutama psikologi kesehatan dan IPA, sehingga bahasanya lebih familiar bagi mahasiswa psikologi dibanding istilah dari Lincoln dan Guba yang berasal dari tradisi penelitian pendidikan/sosial secara umum.
- **"Sensitivity to context"** secara khusus menekankan literasi teoretis, bukan hanya kepekaan terhadap partisipan.

2. Kerangka Tracy (Kerangka "Big-Tent" / Tenda Besar)

Sarah J. Tracy (2010) merumuskan "Delapan Kriteria Tenda Besar" yang dirancang agar dapat memayungi berbagai aliran kualitatif (baik itu *Grounded Theory*, Fenomenologi, maupun Analisis Naratif). Kerangka ini sangat disukai untuk menyusun naskah jurnal internasional karena sifatnya yang holistik.

- **Topik yang Layak (*Worthy Topic*):** Isu psikologis yang diangkat haruslah relevan, tepat waktu, menarik (*interesting*), atau membongkar kebiasaan yang selama ini dianggap lumrah secara sosial.
- **Ketelitian yang Kaya (*Rich Rigor*):** Melibatkan kelimpahan dan kecukupan data. Tidak hanya mengandalkan wawancara seadanya, tetapi memiliki durasi pengamatan yang cukup, transkrip yang detail, dan proses penguraian data yang cermat.
- **Ketulusan (*Sincerity*):** Gabungan antara transparansi (mengakui keterbatasan dan kelemahan penelitian secara terbuka) dan refleksivitas (keberanian peneliti mengevaluasi bagaimana identitas dan bias personalnya memengaruhi interaksi dengan subjek).
- **Kredibilitas (*Credibility*):** Temuan disajikan secara masuk akal dan tepercaya melalui *thick description* (deskripsi tebal), triangulasi, multivokalitas (mengakomodasi suara partisipan yang saling bertentangan), dan *member checking*.
- **Resonansi (*Resonance*):** Kriteria ini berkaitan dengan estetika penulisan naratif. Naskah harus memiliki daya penceritaan yang kuat sehingga pembaca dapat "merasakan" realitas partisipan dan melihat keteralihan (*transferability*) temuan tersebut pada kehidupan mereka sendiri.
- **Kontribusi Signifikan (*Significant Contribution*):** Naskah memperluas pemahaman konseptual (teoretis), memberikan solusi masalah (praktis/heuristik), atau memberdayakan kelompok marjinal (moral).

- **Etika (*Ethical*):** Jauh melampaui lembar kelengkapan *informed consent*. Tracy menekankan *relational ethics*, yaitu peneliti memperlakukan narasumber dengan rasa hormat, respek, dan menjaga kesejahteraan psikologis mereka di setiap detik wawancara hingga tahap publikasi.
- **Koherensi Bermakna (*Meaningful Coherence*):** Keselarasan antara apa yang diklaim akan diteliti dengan apa yang sebenarnya dihasilkan. Literatur, metodologi, data, dan temuan saling terhubung menjahit satu kesimpulan utuh.

Delapan Kriteria Tracy

Kriteria	Pertanyaan yang dijawab	Contoh
Worthy topic *(topik yang berharga)*	Apakah topiknya relevan, menarik, penting secara teoretis atau praktis?	Stres skripsi relevan karena berdampak luas pada kesehatan mental mahasiswa tingkat akhir
Rich rigor *(kekayaan dan kecermatan)*	Apakah data, sampel, konsep, dan analisisnya cukup kaya dan teliti?	Jumlah partisipan cukup, transkripsi verbatim dilakukan cermat, codebook terdokumentasi
Sincerity *(ketulusan)*	Apakah peneliti jujur soal keterbatasan dan bias, bukan berpura-pura netral?	Jurnal reflektif yang mengakui pengalaman pribadi peneliti soal skripsi
Credibility *(kredibilitas)*	Apakah temuan meyakinkan dan mendalam?	Member checking, kutipan tebal yang mendukung tiap tema
Resonance *(resonansi)*	Apakah temuan menyentuh atau bermakna bagi pembaca?	Penulisan yang membuat pembaca "merasakan" pengalaman P2, bukan hanya membaca ringkasan kering
Significant contribution *(kontribusi signifikan)*	Apakah penelitian menambah sesuatu secara teoretis, praktis, atau moral?	Model "menjaga citra mandiri" bisa menjadi dasar intervensi dukungan sebaya di kampus
Ethical *(etis)*	Apakah penelitian dijalankan dengan memperhatikan etika di setiap tahap, bukan hanya izin formal di awal?	Menjaga anonimitas partisipan, sensitif saat membahas topik emosional seperti menangis di parkiran

Meaningful coherence *(koherensi bermakna)*	Apakah tujuan, teori, metode, dan temuan saling nyambung secara logis?	Metode grounded theory konsisten dipakai dari pertanyaan penelitian sampai model akhir, tidak berubah-ubah di tengah jalan

Ciri Khas Kerangka Tracy

- **Tidak preskriptif soal cara mencapainya.** Tracy tidak mewajibkan teknik tertentu (seperti member checking harus selalu ada); yang penting kriteria itu tercapai lewat cara apa pun yang sesuai konteks penelitian.
- **Menekankan dampak dan makna**, bukan hanya prosedur. Kriteria "resonance" dan "significant contribution" ini yang jarang muncul di kerangka Lincoln dan Guba.
- **Sincerity** secara eksplisit meminta peneliti **mengakui keterbatasan dan bias**, sejalan dengan pentingnya jurnal reflektif yang sudah kita bahas.

Perbandingan Tiga Kerangka

	Lincoln & Guba (Trustworthiness)	Tracy (Big-Tent)	Yardley
Jumlah kriteria	4	8	4
Asal disiplin	Penelitian pendidikan/sosial umum	Komunikasi dan penelitian kualitatif lintas bidang	Psikologi kesehatan
Penekanan khas	Prosedur (member checking, audit trail)	Makna dan dampak (resonance, contribution)	Konteks teoretis dan dampak praktis
Cocok untuk	Penelitian kualitatif umum	Berbagai pendekatan, termasuk yang menekankan nilai sosial/etis penelitian	Sering dipakai bersama IPA dan penelitian psikologi kesehatan
Sifat	Cenderung preskriptif (kriteria + strategi baku)	Fleksibel, prosedur dipilih sesuai konteks	Fleksibel, prinsip umum tanpa strategi baku

Mana yang Sebaiknya Dipakai?

- **Trustworthiness Lincoln & Guba**: pilihan aman jika pembimbing atau program studi Anda familier dengan istilah ini, karena paling banyak diajarkan dan dikenal luas.
- **Kerangka Tracy**: cocok jika penelitian Anda menekankan dampak sosial atau etis yang kuat, atau jika Anda ingin kriteria yang lebih komprehensif mencakup aspek "meaningful coherence" antara teori dan metode.
- **Kerangka Yardley**: cocok terutama jika Anda memakai **IPA**, karena kerangka ini memang berkembang beriringan dengan tradisi IPA di psikologi.

Beberapa laporan bahkan **menggabungkan** lebih dari satu kerangka, misalnya memakai Yardley sebagai kriteria utama tapi tetap menyebut strategi konkret seperti member checking dan audit trail dari tradisi Lincoln dan Guba untuk menjelaskan caranya.

Cara Menuliskannya di Bab Metode

"Kualitas penelitian ini dinilai menggunakan empat prinsip Yardley (2000): kepekaan terhadap konteks, komitmen dan kecermatan, transparansi dan koherensi, serta dampak dan kepentingan. Kepekaan terhadap konteks dijaga melalui pemahaman mendalam atas literatur budaya akademik di Indonesia; komitmen dan kecermatan ditunjukkan lewat keterlibatan intensif peneliti dengan data selama proses transkripsi dan analisis IPA."

Yang penting: **pilih satu kerangka, jelaskan secara eksplisit di Metode, dan tunjukkan bukti konkret** untuk tiap kriterianya, bukan sekadar menyebut namanya.

14.7 Refleksivitas

Dalam penelitian kualitatif psikologi, **refleksivitas** (*reflexivity*) adalah kesadaran kritis dan terus-menerus dari peneliti mengenai bagaimana identitas, latar belakang, nilai-nilai, dan asumsi teoretisnya sendiri secara aktif memengaruhi seluruh proses penelitian—mulai dari perumusan pertanyaan, interaksi dengan partisipan, hingga interpretasi data. Karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri (bukan kuesioner atau alat ukur objektif), refleksivitas berfungsi sebagai proses "kalibrasi" terhadap instrumen manusia tersebut. Berbeda dari penelitian kuantitatif yang berusaha menjaga jarak dan objektivitas peneliti dari data, penelitian kualitatif **mengakui bahwa peneliti adalah instrumen penelitian itu sendiri**. Peneliti yang mewawancarai, memilih pertanyaan, memutuskan kode, dan menyusun tema — semuanya melibatkan penilaian manusia yang dipengaruhi siapa dirinya.

Menyangkal pengaruh ini justru dianggap **kurang jujur** secara metodologis, dibanding mengakuinya secara terbuka dan menunjukkan bagaimana pengaruh itu dikelola. Ini sejalan dengan prinsip **sincerity** dalam kerangka Tracy dan **sensitivity to context** dalam kerangka Yardley yang sudah kita bahas.

Dalam disiplin psikologi, peneliti sering kali mengkaji isu-isu yang sangat intim, emosional, atau terkait dengan trauma. Tanpa refleksivitas yang kuat, peneliti rentan melakukan **proyeksi psikologis**, di mana mereka tanpa sadar mencampuradukkan emosi atau pengalaman masa lalunya sendiri dengan pengalaman partisipan. Refleksivitas mencegah data partisipan "dibajak" oleh masalah atau teori favorit yang sudah ada di kepala peneliti sebelum turun ke lapangan.

Dimensi Utama Refleksivitas

Refleksivitas umumnya dipecah menjadi dua fokus utama yang saling berkaitan:

- **Refleksivitas Personal:** Peneliti mengevaluasi bagaimana identitas pribadinya (gender, usia, kelas sosial, pengalaman hidup) memengaruhi dinamika kuasa selama wawancara. Misalnya, seorang peneliti dewasa dari kelas menengah

menyadari bahwa statusnya mungkin membuat partisipan remaja dari keluarga prasejahtera merasa terintimidasi atau memberikan jawaban yang "ingin didengar" (bias keinginan sosial).

- **Refleksivitas Epistemologis:** Peneliti menyadari bahwa lensa teoretis yang ia gunakan akan menentukan apa yang ia temukan. Jika seorang peneliti adalah pengikut setia aliran psikoanalisis, ia harus secara refleksif menyadari kecenderungannya untuk selalu mencari "makna bawah sadar" dalam transkrip, dan menahan diri agar tidak memaksakan teori tersebut jika data menunjukkan hal yang berbeda.

Jenis-Jenis Refleksivitas

Jenis	Fokus	Contoh Pertanyaan untuk Diri Sendiri
Refleksivitas personal	Bagaimana pengalaman, nilai, dan identitas peneliti memengaruhi penelitian	"Apakah pengalaman saya sendiri menghadapi skripsi membuat saya lebih mudah berempati, atau justru cepat menyimpulkan tanpa cukup bukti?"
Refleksivitas epistemologis	Bagaimana asumsi peneliti tentang pengetahuan dan realitas membentuk cara penelitian dirancang	"Apakah saya mengasumsikan ada satu 'kebenaran' tentang pengalaman partisipan, atau saya melihatnya sebagai makna yang dibangun bersama saat wawancara?"
Refleksivitas relasional/fungsional	Bagaimana relasi antara peneliti dan partisipan selama proses (termasuk dinamika kekuasaan) memengaruhi data	"Apakah partisipan menjawab secara jujur, atau ada kecenderungan menjawab yang dianggap peneliti ingin dengar, mengingat saya juga mahasiswa di kampus yang sama?"
Refleksivitas metodologis	Bagaimana pilihan metode itu sendiri membentuk apa yang bisa dan tidak bisa ditemukan	"Apakah memilih wawancara semi-terstruktur membatasi kedalaman cerita dibanding wawancara naratif bebas?"

Cara Mempraktikkan Refleksivitas

Refleksivitas bukanlah sekadar renungan batin, melainkan tindakan metodologis yang harus didokumentasikan agar penelitian memiliki pilar *Confirmability* (Kepastian).

- **Menulis Jurnal Refleksif (*Reflexive Journaling*):** Menulis memo pribadi segera setelah selesai melakukan wawancara. Catatan ini bukan tentang data subjek, melainkan reaksi emosional peneliti. (Contoh: *"Hari ini wawancara terasa berat. Cerita subjek mengingatkan saya pada konflik dengan orang tua saya sendiri. Saya harus memastikan koding besok didasarkan murni pada kata-katanya, bukan emosi saya hari ini."*)

- ***Bracketing* (Epoche):** Konsep yang sangat lekat dengan Fenomenologi dan IPA. Ini adalah upaya sadar untuk mengidentifikasi praduga dan asumsi awal yang dimiliki peneliti, lalu "menaruhnya di dalam kurung" (disisihkan sementara) agar peneliti bisa mendengarkan fenomena persis seperti yang dialami partisipan.
- **Diskusi dengan Pembimbing atau Peer Debriefing:** Seperti yang sudah kita bahas, rekan sejawat bisa membantu menantang asumsi yang mungkin tidak disadari peneliti sendiri.

- **Menyusun Pernyataan Posisionalitas (*Positionality Statement*):** Pada naskah akhir jurnal atau buku referensi, peneliti menyediakan satu sub-bab khusus yang secara transparan menyatakan posisinya. Peneliti mendeklarasikan latar belakangnya, alasannya tertarik pada topik tersebut, dan bias apa saja yang mungkin ia bawa, sehingga pembaca dapat menilai objektivitas naskah dengan wawasan yang utuh. Pernyataan posisi yang baik bersifat spesifik dan terhubung pada penelitian, bukan pengakuan umum. Bandingkan dua rumusan berikut.

  Lemah: "Peneliti menyadari bahwa dirinya memiliki bias dan berusaha bersikap objektif selama penelitian berlangsung."

Memadai: "Peneliti adalah alumnus madrasah swasta dan anak dari seorang guru madrasah. Latar ini memudahkan peneliti memahami istilah dan kebiasaan di lapangan, tetapi juga membuat peneliti cenderung membaca keluhan guru sebagai hal yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan lebih jauh. Kecenderungan ini terlihat pada tahap koding awal, ketika peneliti beberapa kali melewatkan bagian yang menyebut pihak yayasan. Setelah dibahas dalam diskusi kelompok, peneliti mengoding ulang seluruh bagian tersebut."

Perbedaannya terletak pada tiga hal: pernyataan yang memadai menyebut latar yang konkret, menyebut dampaknya yang spesifik pada tahap tertentu, dan menyebut apa yang dilakukan sebagai tanggapan.

Sumber bahan

Jurnal reflektif yang ditulis sejak Pertemuan 10 adalah bahan utama penyusunan pernyataan ini. Peneliti yang tidak menulis jurnal akan kesulitan menghasilkan pernyataan posisi yang lebih dari sekadar pengakuan umum.

Contoh Penerapan pada Data yang Sudah Kita Bahas

Contoh:

Saya memberi kode "kelelahan dan ketidakadilan" pada pernyataan P2 tentang usaha yang tidak dihargai. Setelah membaca ulang, kata "ketidakadilan" berasal dari saya, bukan dari P2.

Ini contoh nyata refleksivitas personal yang bekerja: peneliti **menangkap sendiri** momen ketika penafsirannya melebihi apa yang dikatakan partisipan, lalu mengoreksinya. Inilah yang membedakan refleksivitas dari sekadar "menyadari bahwa saya punya bias" secara abstrak — refleksivitas yang baik menunjukkan **momen konkret** dan **tindakan nyata** yang diambil sebagai responsnya.

Refleksivitas Berbeda Perannya di Tiap Pendekatan

Pendekatan	Peran refleksivitas
IPA	Diakui lewat *double hermeneutic* — peneliti menafsirkan tafsir partisipan sendiri; refleksivitas menjadi bagian melekat dari analisis, bukan tambahan terpisah
Tematik (semantik)	Lebih longgar; refleksivitas tetap penting tapi biasanya cukup dibahas di bagian keterbatasan
Tematik (laten)	Lebih ditekankan, karena penafsiran makna tersembunyi lebih rentan dipengaruhi sudut pandang peneliti
Grounded theory Glaser	Kurang ditekankan secara eksplisit dalam teks aslinya, meski *theoretical sensitivity* mengandung unsur serupa
Grounded theory Charmaz (konstruktivis)	Sangat ditekankan, karena teori dianggap "dibangun bersama" antara peneliti dan data, bukan ditemukan secara netral

Kesalahpahaman yang Perlu Dihindari

- **Refleksivitas bukan sekadar bab keterbatasan yang berisi "peneliti mungkin bias".** Kalimat sekilas seperti itu tidak menunjukkan proses refleksivitas yang sesungguhnya.
- **Refleksivitas bukan alasan untuk mengabaikan kecermatan.** Mengakui bias tidak menggantikan kebutuhan untuk tetap berakar pada data (lihat kembali kriteria *rich rigor* dari Tracy).
- **Refleksivitas bukan tentang menghilangkan pengaruh peneliti sepenuhnya**, karena itu dianggap mustahil dalam penelitian kualitatif. Tujuannya mengelola dan menyadarinya, bukan menghapusnya.

Cara Menuliskannya di Laporan

Biasanya muncul di dua tempat:

1. **Bab Metode**, sebagai pernyataan posisionalitas singkat (seperti contoh di atas).
2. **Bab Pembahasan atau Keterbatasan**, dengan refleksi lebih mendalam tentang bagaimana posisi peneliti mungkin membentuk temuan, dan saran bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi sudut pandang berbeda.

14.8 COREQ dan SRQR

COREQ dan SRQR adalah dua pedoman pelaporan (*reporting guidelines*) standar yang digunakan secara global untuk mengevaluasi transparansi dan kelengkapan naskah penelitian kualitatif. Jika kerangka seperti Yardley atau Tracy berfokus pada evaluasi filosofis dan kualitas analitis, COREQ dan SRQR bertindak sebagai daftar periksa (*checklist*) teknis yang memastikan penulis tidak melewatkan detail metodologis penting saat menyusun draf laporan akademik atau artikel jurnal.

1. COREQ (Consolidated criteria for Reporting Qualitative research)

Dikembangkan oleh Tong, Sainsbury, dan Craig (2007), COREQ dirancang secara spesifik untuk mengevaluasi penelitian kualitatif yang mengandalkan **wawancara mendalam** (*in-depth interviews*) dan **diskusi kelompok terpumpun** (*focus groups*). Pedoman ini sangat populer di jurnal-jurnal kesehatan dan psikologi klinis.

Ciri Khas COREQ

- **Sangat rinci dan terstruktur**, cocok untuk penelitian yang metodenya sudah mapan (misalnya analisis tematik atau grounded theory dengan prosedur jelas).
- **Fokus kuat pada transparansi tim peneliti**, termasuk siapa yang mewawancarai dan berapa banyak pengode.
- Banyak dipakai di jurnal kesehatan dan psikologi klinis.

COREQ terdiri dari 32 item yang terbagi ke dalam tiga domain utama.

Struktur COREQ: 32 Item dalam 3 Domain

Domain	Jumlah item	Keterangan
1. Tim peneliti dan refleksivitas	8 item	***Karakteristik Personal*** **Pewawancara/fasilitator:** Siapa yang melakukan wawancara mendalam atau memandu diskusi kelompok terpumpun (FGD)? **Kredensial:** Apa gelar akademis atau kualifikasi peneliti? (Misalnya: Ph.D., M.Psi.) **Pekerjaan/Posisi:** Apa pekerjaan utama atau jabatan peneliti saat penelitian dilakukan? **Gender:** Apa jenis kelamin peneliti? Pengalaman dan Pelatihan: Apa pengalaman atau pelatihan spesifik yang dimiliki peneliti terkait metode kualitatif? ***Hubungan dengan Partisipan*** **6. Pembentukan Hubungan:** Apakah ada hubungan yang terjalin antara peneliti dan partisipan sebelum dimulainya penelitian? **7. Pengetahuan Partisipan:** Apa yang diketahui partisipan tentang peneliti? (Misalnya: tujuan penelitian, alasan ketertarikan personal peneliti pada topik). **8. Karakteristik Pewawancara:** Apakah ada karakteristik peneliti yang dapat memengaruhi proses penelitian? (Misalnya: asumsi awal, bias, nilai-nilai pribadi).

2. Desain penelitian	15 item	***Kerangka Teoretis*** 9. **Orientasi Metodologis dan Teori:** Kerangka apa yang mendasari penelitian? (Misalnya: *Grounded theory*, fenomenologi, etnografi, dll.). ***Pemilihan Partisipan*** 10. **Teknik Sampling:** Bagaimana cara partisipan dipilih? (Misalnya: *purposive*, *snowball*, *convenience*). 11. **Metode Pendekatan:** Bagaimana cara peneliti menghubungi dan mengajak partisipan? (Misalnya: tatap muka, surat, email, telepon). 12. **Ukuran Sampel:** Berapa jumlah total partisipan yang terlibat dalam penelitian? 13. **Non-partisipasi:** Berapa banyak individu yang menolak berpartisipasi atau mengundurkan diri, beserta alasan spesifik mereka (jika ada)? ***Latar dan Konteks (Setting)*** 14. **Latar Pengumpulan Data:** Di mana lokasi pengumpulan data dilakukan? (Misalnya: di rumah partisipan, ruang klinik, tempat kerja). 15. **Kehadiran Non-partisipan:** Apakah ada orang lain (selain peneliti dan narasumber) yang hadir selama proses wawancara? 16. **Deskripsi Sampel:** Apa saja karakteristik demografis esensial dari partisipan? (Misalnya: usia, latar belakang profesi, kelas sosial). ***Pengumpulan Data*** 17. **Panduan Wawancara:** Apakah ada panduan wawancara yang digunakan, dan apakah panduan tersebut sudah melalui tahap uji coba (*pilot test*)?

		18. **Pengulangan Wawancara:** Apakah wawancara dilakukan lebih dari satu kali dengan partisipan yang sama? 19. **Perekaman Audio/Visual:** Apakah proses wawancara direkam menggunakan alat perekam audio atau video? 20. **Catatan Lapangan:** Apakah peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) selama atau segera setelah wawancara/FGD berlangsung? 21. **Durasi:** Berapa lama durasi setiap sesi wawancara atau FGD? 22. **Saturasi Data:** Apakah saturasi data (titik di mana tidak ada lagi informasi baru yang muncul) dibahas dan dikonfirmasi telah tercapai? 23. **Pengembalian Transkrip:** Apakah transkrip wawancara dikembalikan kepada partisipan untuk diverifikasi dan diberi komentar?
3. Analisis dan temuan	9 item	***Analisis Data*** 24. **Jumlah Koder:** Berapa banyak peneliti yang terlibat secara langsung dalam proses koding data transkrip? 25. **Deskripsi Pohon Kode:** Apakah peneliti menyertakan deskripsi atau ilustrasi tentang pohon kode (*coding tree*) yang dihasilkan? 26. **Penurunan Tema:** Apakah tema diturunkan secara induktif (muncul dari data) atau deduktif (berdasarkan teori yang sudah ada)? 27. **Perangkat Lunak:** Perangkat lunak (CAQDAS) apa yang digunakan untuk mengelola data? (Misalnya: NVivo, ATLAS.ti, MAXQDA). 28. **Pengecekan Partisipan (*Member Checking*):** Apakah peneliti meminta umpan balik dari partisipan mengenai draf temuan analisis?

		Pelaporan 29. **Penyajian Kutipan:** Apakah terdapat kutipan langsung (verbatim) untuk mengilustrasikan tema? Apakah setiap kutipan dapat diidentifikasi sumber narasumbernya? 30. **Konsistensi Data dan Temuan:** Apakah terdapat konsistensi logika yang jelas antara data yang disajikan dengan temuan yang dirumuskan? 31. **Kejelasan Tema Mayor:** Apakah tema-tema utama atau sentral dideskripsikan secara jelas di dalam naskah? 32. **Kejelasan Tema Minor:** Apakah ada pembahasan yang memadai mengenai tema-tema minor atau pandangan kelompok minoritas/kasus yang menyimpang dari pola umum?

DAFTAR PERIKSA COREQ

Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research — 32 item dalam 3 domain, untuk penelitian wawancara/focus group

Domain 1: Tim Peneliti dan Refleksivitas

No.	Item COREQ	Status	Halaman / catatan
1	Pewawancara/fasilitator: siapa yang melakukan wawancara atau focus group disebutkan	☐ Sudah ☐ Belum	
2	Kredensial: gelar atau kualifikasi peneliti dicantumkan (mis. S.Psi, mahasiswa magister)	☐ Sudah ☐ Belum	
3	Pekerjaan/posisi: posisi peneliti saat penelitian dilakukan disebutkan	☐ Sudah ☐ Belum	
4	Jenis kelamin peneliti dicantumkan, jika relevan dengan konteks penelitian	☐ Sudah ☐ Belum	
5	Pengalaman dan pelatihan peneliti dalam penelitian kualitatif dijelaskan	☐ Sudah ☐ Belum	
6	Relasi yang sudah terjalin sebelumnya dengan partisipan disebutkan (kenal/tidak sebelum wawancara)	☐ Sudah ☐ Belum	
7	Pengetahuan partisipan tentang peneliti disebutkan (apa yang partisipan ketahui tentang peneliti, mis. tujuan penelitian)	☐ Sudah ☐ Belum	
8	Karakteristik peneliti yang mungkin memengaruhi penelitian dicantumkan (mis. asumsi, alasan, kepentingan terhadap topik)	☐ Sudah ☐ Belum	

Domain 2: Desain Penelitian

No.	Item COREQ	Status	Halaman / catatan
9	Orientasi metodologis dan teori yang mendasari dinyatakan (mis. tematik, IPA, grounded theory)	☐ Sudah ☐ Belum	
10	Metode seleksi partisipan dijelaskan (purposive, snowball, dll.)	☐ Sudah ☐ Belum	
11	Metode pendekatan ke partisipan dijelaskan (langsung, lewat perantara, dll.)	☐ Sudah ☐ Belum	

12	Ukuran sampel dicantumkan	☐ Sudah ☐ Belum	
13	Non-partisipasi: jumlah dan alasan orang yang menolak atau putus di tengah jalan dilaporkan	☐ Sudah ☐ Belum	
14	Setting pengumpulan data dijelaskan (lokasi wawancara)	☐ Sudah ☐ Belum	
15	Kehadiran pihak lain selain partisipan dan peneliti saat wawancara dicantumkan	☐ Sudah ☐ Belum	
16	Deskripsi sampel: karakteristik demografis relevan partisipan dijelaskan	☐ Sudah ☐ Belum	
17	Panduan wawancara: apakah pertanyaan diuji coba, diberikan contoh pertanyaannya	☐ Sudah ☐ Belum	
18	Wawancara berulang: apakah dilakukan lebih dari satu kali per partisipan disebutkan	☐ Sudah ☐ Belum	
19	Perekaman audio/visual: metode perekaman data dicantumkan	☐ Sudah ☐ Belum	
20	Catatan lapangan: apakah dibuat selama atau setelah wawancara/FGD	☐ Sudah ☐ Belum	
21	Durasi wawancara atau focus group dicantumkan	☐ Sudah ☐ Belum	
22	Saturasi data: apakah dibahas dan bagaimana ditentukan	☐ Sudah ☐ Belum	
23	Pengembalian transkrip: apakah transkrip dikembalikan ke partisipan untuk dikoreksi/dikomentari	☐ Sudah ☐ Belum	

Domain 3: Analisis dan Temuan

No.	Item COREQ	Status	Halaman / catatan
24	Jumlah pengode data: berapa orang yang mengode transkrip dicantumkan	☐ Sudah ☐ Belum	
25	Deskripsi pohon kode: apakah peneliti menyediakan deskripsi pohon kode/kategori	☐ Sudah ☐ Belum	

26	Penentuan tema: apakah tema diidentifikasi sebelumnya atau muncul dari data dijelaskan	☐ Sudah ☐ Belum	
27	Perangkat lunak: nama software yang dipakai mengelola data dicantumkan	☐ Sudah ☐ Belum	
28	Pengecekan oleh partisipan (member checking): apakah partisipan memberi umpan balik atas temuan	☐ Sudah ☐ Belum	
29	Kutipan disajikan: kutipan partisipan digunakan untuk mengilustrasikan tema/temuan	☐ Sudah ☐ Belum	
30	Konsistensi data dan temuan: apakah ada kesesuaian antara data yang disajikan dan temuan yang dilaporkan	☐ Sudah ☐ Belum	
31	Klarifikasi tema minor: tema minor dibahas secara jelas, bukan hanya tema utama	☐ Sudah ☐ Belum	
32	Kasus menyimpang: kasus yang berbeda dari pola umum dijelaskan dan dibahas	☐ Sudah ☐ Belum	

Catatan: daftar ini diringkas dari Tong, Sainsbury, & Craig (2007), Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research (COREQ). Gunakan sebagai pengecekan mandiri sebelum sidang atau pengiriman naskah ke jurnal, bukan sebagai pengganti pedoman resmi jurnal tujuan.

2. SRQR (Standards for Reporting Qualitative Research)

Dirumuskan oleh O'Brien dkk. (2014), SRQR hadir sebagai pedoman yang lebih luas dan fleksibel. Tidak membatasi diri pada wawancara, SRQR dapat diaplikasikan pada ragam tradisi kualitatif psikologi lainnya seperti etnografi, observasi perilaku, hingga analisis wacana (*discourse analysis*). SRQR menyediakan 21 item yang menstrukturkan naskah dari hulu ke hilir:

- **Struktur Naskah Fundamental:** Memandu elemen esensial mulai dari penyusunan judul dan abstrak yang representatif, hingga perumusan pendahuluan yang secara tajam mengidentifikasi celah literatur.
- **Konteks dan Paradigma:** Mewajibkan peneliti untuk mengartikulasikan paradigma filosofis yang mendasari penelitiannya (misalnya, konstruktivis) dan memberikan gambaran utuh mengenai konteks sosial-budaya partisipan.
- **Sintesis Kredibilitas:** SRQR mendedikasikan item khusus yang menuntut penulis untuk merinci teknik spesifik yang digunakan untuk mengamankan *trustworthiness* (seperti triangulasi data, pelacakan jejak audit, atau *peer debriefing*).

Ciri Khas SRQR

- Lebih fleksibel soal pendekatan analisis apa pun (tematik, grounded theory, IPA, naratif, dll), tidak terlalu terikat pada wawancara/focus group seperti COREQ.
- Strukturnya mengikuti alur laporan standar, sehingga lebih mudah dijadikan kerangka langsung saat menulis skripsi atau artikel.
- Secara eksplisit meminta pernyataan paradigma penelitian (misalnya konstruktivis, interpretatif), item yang tidak ada di COREQ.

Bagian laporan	Item SRQR
Judul dan abstrak	**Judul (*Title*):** Deskripsi ringkas mengenai sifat dan topik penelitian, yang secara eksplisit mengidentifikasi penggunaan pendekatan kualitatif. **Abstrak (*Abstract*):** Ringkasan utuh yang mencakup komponen utama penelitian (latar belakang, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan).
Pendahuluan	**Rumusan Masalah (*Problem Formulation*):** Penjelasan mengenai masalah atau fenomena yang diteliti beserta alasan rasional penggunaan pendekatan kualitatif. **Tujuan Penelitian (*Purpose/Research Questions*):** Pernyataan eksplisit mengenai tujuan penelitian atau pertanyaan penelitian yang ingin dijawab.
Metode	**Pendekatan Kualitatif dan Paradigma (*Qualitative Approach & Research Paradigm*):** Penjelasan pendekatan kualitatif spesifik yang digunakan (seperti fenomenologi, *grounded theory*, etnografi) dan paradigma filosofis yang mendasarinya (seperti konstruktivisme atau interpretivisme). **Karakteristik Peneliti dan Refleksivitas (*Researcher Characteristics & Reflexivity*):** Karakteristik, posisi, peran, serta potensi bias dan asumsi pribadi peneliti yang dapat memengaruhi interaksi atau analisis. **Konteks (*Context*):** Latar belakang tempat, waktu, dan situasi sosial-budaya di mana pengumpulan data dilakukan. **Strategi Pengambilan Sampel (*Sampling Strategy*):** Teknik pemilihan partisipan atau sumber data (seperti *purposive sampling*, *snowball sampling*, atau *theoretical sampling*). **Persetujuan Etika (*Ethical Approval*):** Pernyataan mengenai kaji etik (*ethical clearance*), persetujuan Komite Etik, serta prosedur *informed consent* partisipan. **Metode Pengumpulan Data (*Data Collection Methods*):** Teknik spesifik pengumpulan data (misalnya wawancara mendalam, observasi partisipatif, FGD, atau studi dokumen).

	Instrumen dan Teknologi Pengumpulan Data (*Data Collection Instruments & Technologies*): Panduan wawancara, protokol observasi, alat perekam audio/visual, atau perangkat lunak yang digunakan saat pengumpulan data. **Unit Penelitian (*Units of Study*):** Deskripsi terperinci mengenai karakteristik partisipan, dokumen, atau unit observasi yang diteliti. **Pemrosesan Data (*Data Processing*):** Langkah-langkah penanganan data setelah dikumpulkan, seperti transkripsi verbatim, anonimisasi identitas, dan manajemen file data. **Analisis Data (*Data Analysis*):** Prosedur dan teknik analisis data yang diterapkan (misalnya analisis tematik, koding aksial, atau analisis wacana), termasuk keterlibatan beberapa koder jika ada. **Teknik Meningkatkan Keabsahan Data (*Techniques to Enhance Trustworthiness*):** Strategi spesifik yang digunakan untuk menjamin kualitas riset (seperti triangulasi, *member checking*, *audit trail*, *peer debriefing*, atau *thick description*).
Hasil/temuan	**Sintesis Temuan (*Synthesized Findings*):** Penyajian hasil analisis secara terstruktur dan logis dalam bentuk tema, kategori, narasi, atau model konseptual. **Keterkaitan dengan Data Empiris (*Links to Empirical Data*):** Penggunaan bukti data langsung dari lapangan (seperti kutipan verbatim wawancara) untuk mendukung dan mengilustrasikan setiap tema/temuan.
Diskusi	**Interpretasi Temuan (*Interpreting Findings*):** Pembahasan, penafsiran, dan pengintegrasian temuan penelitian dengan literatur ilmiah, teori psikologi yang relevan, atau temuan terdahulu. **Keterbatasan Penelitian (*Limitations*):** Evaluasi kritis dan jujur mengenai keterbatasan metodologis, kontekstual, atau cakupan penelitian.
Lain-lain	**Konflik Kepentingan (*Conflicts of Interest*):** Deklarasi transparan mengenai ada atau tidaknya potensi konflik kepentingan dari seluruh tim peneliti. **Pendanaan (*Funding*):** Pernyataan mengenai sumber dana riset dan peran penyandang dana dalam pelaksanaan atau publikasi penelitian.

DAFTAR PERIKSA SRQR

Standards for Reporting Qualitative Research — 21 item, dikelompokkan mengikuti struktur bab skripsi/tesis

Judul dan Abstrak

No.	Item SRQR	Status	Halaman / catatan
1	Judul mencantumkan istilah kunci yang menandakan studi ini kualitatif	☐ Sudah ☐ Belum	
2	Abstrak meringkas tujuan, metode, temuan utama, dan simpulan secara proporsional	☐ Sudah ☐ Belum	

Pendahuluan

No.	Item SRQR	Status	Halaman / catatan
3	Masalah penelitian dinyatakan jelas, termasuk kesenjangan dalam literatur yang ada	☐ Sudah ☐ Belum	
4	Tujuan atau pertanyaan penelitian dinyatakan secara eksplisit	☐ Sudah ☐ Belum	

Metode

No.	Item SRQR	Status	Halaman / catatan
5	Paradigma penelitian dan/atau kerangka teoretis yang mendasari studi disebutkan	☐ Sudah ☐ Belum	
6	Konteks peneliti dan pernyataan refleksivitas/posisionalitas dicantumkan	☐ Sudah ☐ Belum	

7	Konteks penelitian (lokasi, waktu, latar sosial) dijelaskan	☐ Sudah ☐ Belum	
8	Teknik pengambilan sampel dan alasan pemilihannya dijelaskan	☐ Sudah ☐ Belum	
9	Karakteristik partisipan (jumlah, demografi relevan) dideskripsikan	☐ Sudah ☐ Belum	
10	Metode pengumpulan data dijelaskan secara rinci (jenis wawancara, durasi, dsb.)	☐ Sudah ☐ Belum	
11	Instrumen pengumpulan data (panduan wawancara) dan perkembangannya dijelaskan	☐ Sudah ☐ Belum	
12	Unit analisis (individu, kelompok, insiden) dinyatakan jelas	☐ Sudah ☐ Belum	
13	Metode analisis data dijelaskan secara rinci dan sesuai aliran yang dipilih	☐ Sudah ☐ Belum	
14	Teknik menjaga kepercayaan dan kredibilitas temuan dijelaskan (mis. member checking, triangulasi, audit trail, peer debriefing)	☐ Sudah ☐ Belum	

Hasil / Temuan

No.	Item SRQR	Status	Halaman / catatan
15	Temuan disajikan secara terorganisasi, sesuai pertanyaan penelitian	☐ Sudah ☐ Belum	
16	Kutipan partisipan digunakan secukupnya untuk menyeimbangkan interpretasi dan ilustrasi	☐ Sudah ☐ Belum	

17	Konsistensi dan variasi antarpartisipan/kasus dijelaskan, termasuk kasus yang menyimpang	☐ Sudah ☐ Belum	

Diskusi

No.	Item SRQR	Status	Halaman / catatan
18	Temuan diintegrasikan dengan penelitian dan teori sebelumnya	☐ Sudah ☐ Belum	
19	Keterbatasan penelitian dibahas secara jujur	☐ Sudah ☐ Belum	
20	Implikasi untuk teori, praktik, dan/atau kebijakan dijelaskan	☐ Sudah ☐ Belum	

Lainnya

No.	Item SRQR	Status	Halaman / catatan
21	Sumber pendanaan (jika ada) dicantumkan	☐ Sudah ☐ Belum	
22	Potensi konflik kepentingan dinyatakan	☐ Sudah ☐ Belum	
23	Persetujuan etik (informed consent, komite etik) disebutkan	☐ Sudah ☐ Belum	

Catatan: daftar ini diringkas dari O'Brien et al. (2014), Standards for Reporting Qualitative Research (SRQR). Gunakan sebagai pengecekan mandiri sebelum sidang atau pengiriman naskah ke jurnal, bukan sebagai pengganti pedoman resmi jurnal tujuan.

Perbandingan COREQ vs SRQR

Aspek	COREQ	SRQR
Jumlah item	32	21
Fokus metode	Wawancara dan focus group	Lebih umum, cocok segala desain kualitatif
Struktur	3 domain (tim, desain, analisis)	Mengikuti struktur laporan standar
Penekanan khas	Detail tim peneliti dan proses koding	Paradigma penelitian dan integrasi teoretis
Asal bidang	Kesehatan secara umum	Pendidikan kesehatan, kini lebih luas
Kemudahan dipakai sebagai outline skripsi	Sedang, perlu disesuaikan urutannya	Tinggi, urutannya sudah seperti bab skripsi

Mana yang Harus Dipakai?

- Cek dulu panduan jurnal jika Anda berencana mempublikasikan hasil penelitian; banyak jurnal psikologi dan kesehatan mewajibkan salah satu dari keduanya secara spesifik (dicantumkan di "Author Guidelines").
- Untuk skripsi/tesis yang belum ditujukan ke jurnal tertentu, SRQR lebih praktis karena strukturnya memudahkan Anda menyusun bab Metode dan Hasil secara runtut.
- Jika penelitian Anda murni wawancara mendalam atau focus group, COREQ memberi panduan lebih rinci soal pelaporan proses pengumpulan data.
- Beberapa mahasiswa memakai keduanya sebagai daftar periksa silang sebelum sidang, untuk memastikan tidak ada bagian penting yang terlewat.

14.9 Enam Kesalahan Umum

1. **Menggunakan istilah validitas dan reliabilitas** dalam penelitian yang berkerangka konstruktivis.
2. **Menyebut triangulasi tanpa menjelaskan fungsinya** dan tanpa menyebutkan apa yang terjadi ketika sumber tidak sepakat.
3. **Menyatakan strategi tanpa bukti pelaksanaan**, misalnya menyebut member checking dilakukan tanpa melaporkan tanggapan yang diperoleh dan pengaruhnya terhadap analisis.
4. **Pernyataan posisi yang generik** dan tidak terhubung pada temuan.
5. **Mencampur beberapa kerangka kriteria** sekaligus.
6. **Memperlakukan COREQ sebagai ukuran mutu** alih-alih daftar tilik pelaporan.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 14.1: Telaah Artikel dengan COREQ (45 menit)

Bahan. Satu artikel jurnal psikologi kualitatif per mahasiswa, disiapkan dosen atau dipilih mahasiswa dengan persetujuan.

Langkah kerja.

1. Baca artikel, khususnya bagian metode dan temuan.
2. Isi daftar tilik pada LK-14.1.
3. Setelah daftar tilik selesai, jawab pertanyaan yang lebih penting: terlepas dari kelengkapan pelaporan, **apakah Anda mempercayai temuan artikel ini, dan atas dasar apa?**
4. Diskusi kelompok: bandingkan artikel yang pelaporannya lengkap tetapi analisisnya dangkal dengan artikel yang sebaliknya.

Kegiatan 14.2: Menyusun Rencana Penjaminan Kualitas (30 menit)

Lengkapi LK-14.2 untuk penelitian kelompok. Untuk setiap strategi yang dipilih, wajib disebutkan **bukti pelaksanaan** yang akan dilampirkan dalam laporan. Strategi tanpa bukti tidak boleh dicantumkan.

Kegiatan 14.3: Menulis Pernyataan Posisi (25 menit)

Langkah kerja.

1. Buka jurnal reflektif Anda sejak Pertemuan 10.
2. Tulis draf pernyataan posisi individu pada LK-14.3, mengikuti tiga unsur pada bagian 14.7.
3. Tukar dengan satu rekan. Pemeriksa menilai satu hal saja: apakah pernyataan ini spesifik dan terhubung pada penelitian, atau masih berupa pengakuan umum?
4. Revisi berdasarkan masukan.

D. LEMBAR KERJA

LK-14.1: Telaah Artikel dengan COREQ

Artikel yang ditelaah: .....

Wilayah 1. Peneliti dan hubungannya dengan partisipan

Butir	Dilaporkan?	Catatan
Identitas dan latar belakang peneliti		
Kualifikasi dan pengalaman peneliti		
Hubungan peneliti dengan partisipan sebelum penelitian		
Pernyataan posisi atau refleksivitas		

Wilayah 2. Rancangan penelitian

Butir	Dilaporkan?	Catatan
Tradisi atau kerangka metodologis		
Cara pemilihan partisipan		
Jumlah partisipan dan justifikasinya		
Jumlah yang menolak berpartisipasi		
Tempat pengumpulan data		
Kehadiran pihak lain saat pengumpulan data		
Pedoman wawancara dan uji cobanya		
Perekaman dan transkripsi		
Pertimbangan etik dan persetujuan		

Wilayah 3. Analisis dan temuan

Butir	Dilaporkan?	Catatan
Jumlah dan peran orang yang mengoding		
Cara tema dihasilkan		
Penggunaan perangkat lunak		
Member checking		
Kutipan yang menyertai temuan		
Konsistensi antara data dan temuan		
Kejelasan tema utama dan tema minor		

Penilaian menyeluruh

Pertanyaan	Jawaban
Berapa butir yang dilaporkan dari keseluruhan?	
Apakah saya mempercayai temuan artikel ini?	
Atas dasar apa kepercayaan atau ketidakpercayaan itu?	
Apakah kelengkapan pelaporan sejalan dengan kedalaman analisis?	

LK-14.2: Rencana Penjaminan Kualitas Kelompok

Kriteria	Strategi yang dipilih	Cara pelaksanaannya	Bukti yang akan dilampirkan
Kredibilitas			
Transferabilitas			
Dependabilitas			
Konfirmabilitas			

Triangulasi

Pertanyaan	Jawaban
Jenis triangulasi yang digunakan	
Fungsinya: memeriksa atau memperkaya?	
Apa yang akan kami lakukan bila sumber tidak sepakat?	

Pencarian kasus yang menyimpang

Pertanyaan	Jawaban
Data mana yang tidak cocok dengan tema kami?	
Apa yang kami lakukan terhadapnya?	
Apakah tema kami direvisi karenanya?	

LK-14.3 — Draf Pernyataan Posisi Peneliti

Nama: .....

Unsur 1. Latar yang relevan dengan penelitian ini (siapa saya dalam kaitannya dengan topik dan partisipan)

.....

.....

Unsur 2. Dampak spesifik pada tahap tertentu (apa yang terlihat atau terlewat, dan di mana)

.....

.....

Unsur 3. Apa yang saya lakukan sebagai tanggapan

.....

.....

Pemeriksaan silang. Pemeriksa: .....

Pertanyaan	**Jawaban pemeriksa**
Apakah pernyataan ini spesifik atau masih umum?	
Bagian mana yang dapat berlaku untuk penelitian apa pun?	
Apa yang perlu diperjelas?	

E. RANGKUMAN

Kriteria validitas dan reliabilitas tidak dipindahkan begitu saja ke penelitian kualitatif karena data tercipta dalam interaksi dan tidak dimaksudkan untuk direproduksi. Kerangka *trustworthiness* menggantinya dengan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, masing-masing dengan strategi pemenuhannya sendiri. Transferabilitas adalah kewajiban menyediakan keterangan konteks yang memadai, bukan kewajiban membuktikan keberlakuan di tempat lain. Triangulasi dapat berfungsi memeriksa atau memperkaya, dan fungsi mana yang dimaksud menentukan apa yang dilakukan ketika sumber tidak sepakat. Member checking berguna tetapi tidak memberikan kewenangan istimewa kepada partisipan atas penafsiran analitis, dan memiliki pertimbangan etis tersendiri. Refleksivitas bekerja pada lapis personal, epistemologis, dan metodologis, dan pernyataan posisi yang baik menyebut latar yang konkret, dampaknya yang spesifik, serta tindakan yang diambil sebagai tanggapan. COREQ dan SRQR adalah standar pelaporan, bukan ukuran mutu.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Jelaskan mengapa penelitian yang seluruh datanya cocok dengan temanya patut dicurigai.
2. Ubah pernyataan posisi lemah berikut menjadi pernyataan yang memadai dengan menambahkan tiga unsur pada bagian 14.7: “Peneliti berusaha menjaga objektivitas dan menyadari kemungkinan adanya bias.”
3. Dua sumber dalam penelitian Anda memberikan keterangan yang bertentangan. Jelaskan apa yang akan Anda lakukan bila triangulasi Anda berfungsi memeriksa, dan apa yang akan Anda lakukan bila berfungsi memperkaya.
4. Seorang partisipan menolak penafsiran Anda saat member checking. Jelaskan tiga kemungkinan sikap yang dapat Anda ambil beserta pertimbangannya.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

Langkah 3 pada Kegiatan 14.1 adalah inti sesi ini. Setelah mahasiswa mengisi daftar tilik dengan tekun, pertanyaan “apakah Anda mempercayai temuan ini?” sering menghasilkan kesadaran yang tidak dapat dicapai lewat penjelasan: kelengkapan pelaporan dan kedalaman analisis adalah dua hal yang berbeda. Bila memungkinkan, siapkan sepasang artikel yang secara sengaja memperlihatkan kontras ini.

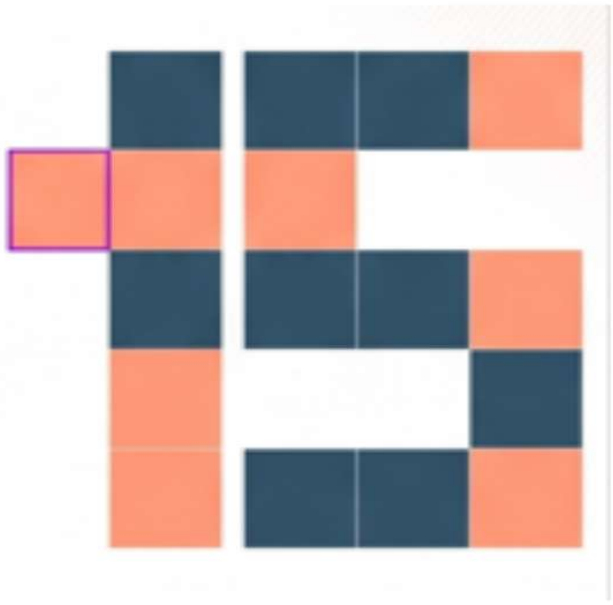
Pernyataan posisi hampir selalu keluar generik pada draf pertama. Alih-alih mengoreksi satu per satu, gunakan uji sederhana di depan kelas: bacakan beberapa pernyataan tanpa menyebut nama dan tanyakan kepada kelas apakah pernyataan itu dapat ditempelkan pada penelitian mana pun. Pernyataan yang lolos uji ini adalah pernyataan yang sudah spesifik.

Perhatikan mahasiswa yang menuliskan pernyataan posisi dengan keterbukaan yang tinggi tentang pengalaman pribadinya. Hargai keterbukaan itu, tetapi ingatkan bahwa pernyataan posisi dalam laporan tidak menuntut pengungkapan hal-hal yang tidak nyaman dibagikan yang dituntut adalah kejujuran tentang hal yang relevan bagi penelitian, bukan pengakuan pribadi.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Lincoln & Guba (bab kriteria); Tong, Sainsbury & Craig (2007); Braun & Clarke (Bab 9).

Anjuran: Tracy (2010); Yardley (bab kriteria mutu dalam psikologi kualitatif).



pertemuan

PERTEMUAN 15

MENULIS DAN MELAPORKAN PENELITIAN KUALITATIF

A. IDENTITAS SESI

Komponen	Uraian
Sub-CPMK-14	Mampu menyusun laporan penelitian kualitatif sesuai struktur ilmiah, standar pelaporan, dan gaya sitasi APA
Indikator	(1) Kejelasan struktur laporan; (2) proporsionalitas kutipan terhadap interpretasi; (3) kedalaman deskripsi tebal; (4) ketaatan pada standar pelaporan dan sitasi; (5) kemampuan menghindari klaim berlebihan
Alokasi waktu	TM 3 × 50 menit; BT 3 × 60 menit; BM 3 × 60 menit
Bentuk penilaian	LK-15.1, LK-15.2, LK-15.3; draf bab temuan
Bobot	3% dari nilai akhir
Bacaan wajib	Creswell & Poth, Bab 9; Braun & Clarke, Bab 10

B. URAIAN MATERI

15.1 Menulis Adalah Bagian dari Analisis

Anggapan bahwa analisis selesai lebih dahulu dan penulisan menyusul kemudian keliru dalam praktik. Banyak kejelasan baru muncul justru saat mencoba menuliskannya: tema yang terasa jelas di kepala ternyata tidak dapat dijelaskan; dua tema yang tampak berbeda ternyata sama; kutipan yang dipilih ternyata tidak mendukung apa yang ingin dikatakan.

Karena itu, mulailah menulis lebih awal daripada yang terasa nyaman. Draf yang buruk lebih berguna daripada rencana yang rapi.

15.2 Struktur Laporan

Bagian	Isi	Catatan khas kualitatif
Abstrak	Latar, tujuan, metode, temuan utama, implikasi	Sebutkan tradisi, jumlah partisipan, dan cara analisis
Pendahuluan	Fenomena, celah, pertanyaan, tujuan	Sama seperti proposal, diperbarui
Tinjauan pustaka	Peta percakapan ilmiah	Dapat digabung ke pendahuluan
Metode	Paradigma, tradisi, partisipan, pengumpulan data, analisis, penjaminan kualitas, etika, pernyataan posisi	Bagian terpanjang dalam laporan kualitatif yang baik
Temuan	Tema disertai kutipan dan penafsiran	Lihat bagian 15.3
Pembahasan	Dialog dengan literatur, sumbangan, keterbatasan, saran	Lihat bagian 15.5 dan 15.6
Daftar pustaka		Gaya APA edisi terkini
Lampiran	Pedoman wawancara, persetujuan, codebook, contoh transkrip	Lihat ketentuan Pertemuan 16

Satu keputusan penyusunan yang perlu diambil: apakah temuan dan pembahasan dipisah atau digabung. Pemisahan lebih lazim di jurnal Indonesia dan lebih mudah dinilai; penggabungan lebih lazim dalam laporan IPA dan memungkinkan penafsiran mengalir bersama data. Untuk mata kuliah ini, keduanya diperbolehkan asalkan konsisten.

15.3 Menyajikan Temuan

Struktur tiga bagian untuk setiap tema.

Pernyataan analitis. Kalimat yang menyatakan apa temuannya. Bukan "tema pertama adalah kelelahan", melainkan "kelelahan yang dialami partisipan tidak berkaitan dengan besarnya beban kerja, melainkan dengan pengalaman menyuarakan sesuatu yang tidak berbuah."

Bukti berupa kutipan. Kutipan yang benar-benar menunjukkan apa yang dinyatakan, disertai rujukan partisipan dan baris.

Penafsiran. Penjelasan mengapa kutipan itu mendukung pernyataan, dan apa maknanya. Bagian inilah yang paling sering hilang.

Contoh yang lemah:

> Tema pertama adalah kelelahan. Bu Rina mengatakan: "Ya capek, Mbak. Tapi ya gimana ya. Semua guru juga gitu kok." (A, 17–18). Pak Adi juga mengatakan hal serupa.

Persoalannya: temanya berupa kategori topik; kutipan berdiri sendiri tanpa penafsiran; dan pernyataan tentang Pak Adi tidak disertai bukti.

Contoh yang memadai:

> Kelelahan yang diceritakan partisipan tidak dirumuskan sebagai kelelahan fisik. Bu Rina secara eksplisit membedakan keduanya, dan pembedaan itu ia lakukan dengan kesulitan yang tampak: setelah jeda tiga detik, ia menyatakan bahwa kelelahan fisik adalah hal yang wajar, "tapi ini... bukan capek badan. Capeknya di sini" (A, 22–24), sambil menunjuk dadanya. Ketiadaan kosakata yang siap pakai, terlihat dari pengulangan "gimana ya", "apa ya", dan penggunaan isyarat tubuh untuk melengkapi kata, menunjukkan bahwa yang dialaminya bukan sesuatu yang biasa dibicarakan. Dalam kelanjutan ceritanya, kelelahan itu ia kaitkan bukan

dengan jumlah pekerjaan melainkan dengan pengalaman “udah ngomong panjang lebar tapi nggak ada yang dengar” (A, 25).

Rasio yang sehat. Sebagai pegangan kasar, kutipan menempati sekitar sepertiga bagian temuan, penafsiran dua pertiga. Bagian temuan yang didominasi kutipan berderet adalah transkripsi yang dirapikan, bukan analisis.

Memilih kutipan. Kutipan yang baik memenuhi tiga syarat: benar-benar menunjukkan hal yang dinyatakan, cukup pendek untuk dapat diikuti, dan cukup panjang untuk tidak kehilangan konteks. Hindari memilih kutipan hanya karena kalimatnya bagus.

Menyebut sebaran. Rumusan seperti “sebagian besar partisipan” atau “tiga dari empat partisipan” dapat digunakan sebagai keterangan. Yang tidak dapat digunakan adalah persentase, dengan empat partisipan, “75%” menyesatkan.

15.4 Deskripsi Tebal

Deskripsi tebal bukan berarti panjang. Ia berarti menyertakan konteks yang membuat sesuatu bermakna: siapa partisipannya, di mana peristiwa berlangsung, apa yang mendahului, dan mengapa hal itu penting dalam situasi tersebut. Deskripsi tebal juga merupakan cara memenuhi kriteria transferabilitas. Pembaca yang bekerja di madrasah swasta kecil hanya dapat menilai relevansi temuan Anda bila mengetahui bahwa penelitian Anda dilakukan di madrasah swasta kecil dengan honor di bawah standar, bukan di sekolah negeri.

Deskripsi tebal (*thick description*)—istilah yang dicetuskan oleh Gilbert Ryle dan dipopulerkan oleh Clifford Geertz—adalah teknik penyajian data kualitatif yang tidak sekadar melaporkan perilaku atau ucapan eksplisit partisipan di permukaan (*thin description*), melainkan menguraikan secara terperinci konteks emosional, niat, situasi sosial-budaya, serta makna psikologis mendalam di balik peristiwa tersebut. Dalam penelitian kualitatif psikologi, deskripsi tebal berfungsi untuk memastikan bahwa sebuah fenomena tidak dicabut dari akar situasionalnya. Peneliti tidak hanya mencatat *apa* yang terjadi, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* hal itu dirasakan atau dimaknai oleh subjek.

Perbandingan: Deskripsi Tipis vs. Deskripsi Tebal

Untuk memahami perbedaannya dalam konteks psikologi, perhatikan contoh interaksi wawancara berikut:

Deskripsi Tipis (*Thin Description*):

"Partisipan menundukkan kepala dan diam selama 10 detik setelah ditanya mengenai kegagalan akademisnya."

(Hanya merekam fakta fisik mentah tanpa pemaknaan).

Deskripsi Tebal (*Thick Description*):

"Partisipan seketika menghentikan kalimatnya, menundukkan kepala rapat-rapat, dan mengepalkan jemarinya di atas paha. Dalam keheningan yang berlangsung selama 10 detik di ruang wawancara yang sunyi itu, nafasnya terdengar berat dan matanya berkaca-kaca. Hening ini bukan bentuk penolakan untuk menjawab, melainkan momen pembelaan diri (defensive pause) di mana partisipan berusaha menahan rasa malu dan beban kecemasan mendalam akibat memori tentang ekspektasi tinggi orang tuanya."

(Mengurai konteks, gestur, nuansa emosional, dinamika interaksi, dan makna psikologisnya).

Elemen Kunci Deskripsi Tebal dalam Psikologi

Sebuah narasi dianggap memenuhi standar deskripsi tebal jika mencakup elemen-elemen berikut:

1. **Rincian Kontekstual (*Contextual Detail*):** Menggambarkan latar fisik, waktu, suasana, dinamika relasional, dan norma sosial-budaya yang melatarbelakangi narasi partisipan.

2. **Isyarat Non-Verbal & Emosional:** Mendokumentasikan nada suara, jeda bicara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, hingga reaksi afektif yang menyertai ucapan verbatim.
3. **Proses Pemaknaan (*Meaning-Making*):** Menyajikan sudut pandang internal partisipan tentang bagaimana ia mendefinisikan dan merasakan pengalamannya sendiri (*insider's perspective*).
4. **Kutipan Verbatim yang Kaya:** Menampilkan petikan kalimat asli partisipan yang cukup panjang (bukan kata-kata terpotong) untuk mendukung interpretasi analitis peneliti.



15.5 Pembahasan

Tugas pembahasan adalah mendialogkan temuan dengan pengetahuan yang sudah ada, bukan mengulang temuan.

Empat hal yang dilakukan pembahasan: menempatkan temuan dalam percakapan ilmiah; menjelaskan bagian yang sejalan dan bagian yang berbeda dari penelitian terdahulu; menawarkan penjelasan atas perbedaan itu; dan menyatakan apa sumbangan penelitian ini.

Bahasa klaim yang tepat. Ini adalah bagian yang paling sering menjadi masalah dalam laporan mahasiswa.

Klaim berlebihan	Rumusan yang dapat dipertanggungjawabkan
"Penelitian ini membuktikan bahwa..."	"Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang diteliti..."
"Guru madrasah pada umumnya mengalami..."	"Keempat partisipan dalam penelitian ini menggambarkan..."
"Hal ini disebabkan oleh..."	"Pola ini tampak berkaitan dengan..."
"Temuan ini berlaku untuk seluruh madrasah swasta"	"Temuan ini mungkin relevan bagi madrasah dengan kondisi serupa, yaitu..."
"Faktor yang paling berpengaruh adalah..."	"Aspek yang paling menonjol dalam cerita partisipan adalah..."

Perhatikan pola perbedaannya: rumusan yang tepat membatasi klaim pada konteks yang diteliti, menghindari bahasa sebab-akibat, dan tidak mengubah partisipan menjadi populasi.

15.6 Keterbatasan yang Jujur

Bagian keterbatasan sering diisi dengan pernyataan yang salah Alamat, persoalan yang telah dibahas pada Pertemuan 5 bagian 5.1.

Prinsip Dasar

Bagian keterbatasan yang baik **bukan daftar permintaan maaf**, melainkan bentuk kejujuran metodologis yang menunjukkan Anda memahami betul batas dari apa yang bisa diklaim penelitian Anda. Ini langsung terkait dengan kriteria *sincerity* (Tracy) yang sudah kita bahas — mengakui keterbatasan secara jujur justru **memperkuat**, bukan melemahkan, kredibilitas laporan Anda.

Ciri laporan yang kurang ideal biasanya menulis keterbatasan secara generik dan template, seperti "jumlah partisipan terbatas sehingga hasil tidak bisa digeneralisasi" tanpa penjelasan lebih lanjut. Kalimat seperti ini sebenarnya **tidak relevan untuk penelitian kualitatif**, karena generalisasi statistik memang bukan tujuannya sejak awal — lihat kembali soal *transferability* yang sudah kita bahas, di mana tanggung jawab menilai keteralihan ada di tangan pembaca, bukan klaim generalisasi dari peneliti.

Penyampaian keterbatasan (*limitations*) dalam penelitian kualitatif psikologi yang ideal dilakukan dengan berfokus pada **batas-batas kontekstual dan ruang lingkup transferabilitas**, bukan dengan meminta maaf karena tidak memenuhi standar kuantitatif (seperti ukuran sampel kecil atau ketiadaan uji statistik). Dalam kriteria *Sincerity* (Tracy) dan *Transparency* (Yardley), pengakuan keterbatasan secara terbuka justru meningkatkan nilai kredibilitas dan keandalan riset.

Berikut adalah strategi praktis untuk menyusun bagian keterbatasan secara ideal:

1. Gunakan Formula Tiga Komponen (What – So What – Now What)

Setiap poin keterbatasan sebaiknya disampaikan dalam satu paragraf terstruktur yang mencakup tiga elemen:

- **Identifikasi Hambatan (What):** Sebutkan kondisi metodologis, kontekstual, atau praktis yang menjadi keterbatasan secara rinci.
- **Dampak Analitis (So What):** Jelaskan secara jujur bagaimana keterbatasan tersebut membatasi ruang lingkup penafsiran atau dinamika data yang diperoleh.
- **Arah Penelitian Mendatang (Now What):** Ubah keterbatasan tersebut menjadi usulan konkrit bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi celah yang tersisa.

2. Geser Bahasa Kuantitatif ke Bahasa Kualitatif

Hindari menggunakan terminologi positivistik yang mendegradasi metode kualitatif itu sendiri.

- **Kurang Tepat:** *"Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sampelnya hanya 8 orang sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi ke populasi umum."*
- **Ideal:** *"Temuan penelitian ini terikat pada konteks spesifik partisipan (8 ibu tunggal bekerja di kawasan perkotaan). Oleh karena itu, transferabilitas temuan ini pada latar belakang budaya atau demografis yang berbeda perlu ditafsirkan secara hati-hati sesuai dengan derajat kemiripan karakteristik konteksnya."*

3. Fokus pada Area Keterbatasan Khas Psikologi

Dalam penelitian kualitatif psikologi, keterbatasan umumnya berakar pada empat area utama:

- **Modalitas Pengumpulan Data:** Jika wawancara dilakukan secara daring (via Zoom/telepon), akuilah bahwa terdapat keterbatasan dalam menangkap dinamika

non-verbal (seperti bahasa tubuh atau konsistensi kontak mata) yang berpotensi memperkaya *thick description*.

- **Homogenitas Sampel:** Jika partisipan yang berhasil direkrut cenderung seragam (misalnya hanya mencakup tingkat keparahan gejala tertentu atau kelas sosial ekonomi tertentu), jelaskan bagaimana hal tersebut membatasi keberagaman perspektif fenomena psikologis yang diteliti.
- **Dinamika Posisi Peneliti (*Positionality*):** Jelaskan jika identitas peneliti (misalnya gender, usia, atau status profesional) diperkirakan menimbulkan *social desirability bias*, di mana partisipan mungkin menahan cerita tertentu yang terlalu sensitif.
- **Dimensi Waktu (Rentang Penelusuran):** Jika penelitian mengambil desain satu kali sesi (*cross-sectional*), sampaikan bahwa dinamika perubahan makna psikologis partisipan dari waktu ke waktu (*longitudinal process*) belum terekam secara utuh.

4. Perbandingan Formulasi Kalimat

Aspek	Cara Menyampaikan yang Kurang Ideal	Cara Menyampaikan yang Ideal
Teknik Sampling	*"Keterbatasan riset ini adalah menggunakan purposive sampling yang subjektif."*	*"Penggunaan purposive sampling membatasi temuan ini pada individu yang memenuhi kriteria inklusi spesifik, sehingga dinamika psikologis pada populasi yang tidak memenuhi kriteria tersebut belum terekam."*
Member Checking	*"Peneliti tidak sempat melakukan member checking karena partisipan sibuk."*	*"Proses konfirmasi draf tema (member checking) tidak dapat dilakukan secara penuh pada seluruh partisipan karena kendala aksesibilitas, sehingga validasi temuan disandarkan secara ketat pada audit trail dan peer debriefing."*

Mengomunikasikan keterbatasan secara tepat menunjukkan bahwa Anda menguasai batas-batas epistemologis dari penelitian Anda sendiri—menjelaskan secara jernih di mana temuan Anda berlaku, dan di mana batasan tersebut berakhir.

15.7 Etika dalam Penulisan

Etika dalam penulisan laporan penelitian kualitatif psikologi (*ethics in text* atau *publication ethics*) berfokus pada bagaimana peneliti **mewakili (*represent*)** pengalaman hidup partisipan secara akurat, adil, dan aman. Jika etika pada tahap awal riset berpusat pada perizinan (*informed consent* dan *ethical clearance*), etika pada tahap penulisan berurusan dengan tanggung jawab moral ketika cerita intim, trauma, atau dinamika psikologis manusia dibakukan menjadi naskah akademik yang dapat dibaca publik.

Pilar Utama Etika Penulisan Kualitatif Psikologi

1. Anonimisasi Berlapis dan Dilema *Thick Description*

Peneliti kualitatif berkewajiban melindungi identitas partisipan, namun hal ini sering berbenturan dengan tuntutan menyajikan deskripsi tebal (*thick description*).

- **Penggunaan Nama Samaran (*Pseudonyms*):** Semua nama asli partisipan, keluarga, atau pihak terkait wajib diganti. Pilihan nama samaran hendaknya tetap menghormati latar belakang budaya partisipan tanpa memberi kesan stereotip atau merendahkan.
- **Pembersihan Pengenal Sekunder (*De-identification*):** Rincian seperti nama organisasi tempat kerja, lokasi spesifik, profesi yang sangat unik, atau kombinasi variabel demografis yang terlalu spesifik harus disamarkan.
- **Strategi Pengubahan Detail Sekunder:** Peneliti diperbolehkan mengubah detail minor yang tidak mengubah substansi psikologis. Misalnya, mengubah *"seorang manajer bank berusia 42 tahun di kota Maluku"* menjadi *"seorang pekerja profesional paruh baya di wilayah Kepulauan Maluku"*, selama alterasi ini tidak merusak konteks analisis.

2. Integritas Ekstraksi Data (Menghindari *Cherry-Picking*)

Data kualitatif dalam psikologi merupakan teks naratif yang sangat kaya. Etika penulisan melarang keras fabrikasi maupun pemalsuan bukti naratif:

- **Penataan Kutipan yang Jujur:** Dilarang melakukan *cherry-picking*—yaitu hanya mengambil 1-2 kutipan ekstrem yang mendukung hipotesis/teori favorit peneliti, sembari mengabaikan mayoritas narasi partisipan yang justru menunjukkan dinamika sebaliknya.
- **Batas Penyuntingan Kutipan Verbatim:** Penyuntingan kutipan (*direct quotes*) hanya diizinkan untuk meningkatkan keterbacaan (seperti menghapus repetisi kata "eee" atau "anu"). Peneliti dilarang menambahkan, memotong, atau mengubah susunan kata yang dapat menggeser emosi atau makna psikologis asli yang dimaksudkan oleh narasumber.
- **Akomodasi Kasus Menyimpang (*Negative Case Analysis*):** Peneliti secara etis wajib melaporkan tema minor atau suara partisipan yang bertolak belakang dengan pola umum, bukan menyembunyikannya demi membuat laporan terlihat "sempurna".

3. Epistemic Justice dan Menghindari Patologisasi

Peneliti psikologi memiliki kekuatan diskursif (*discursive power*) untuk memberi label pada perilaku manusia. Etika penulisan menuntut perlakuan yang adil terhadap suara partisipan:

- **Menghindari *Stigmatizing Language*:** Laporan ilmiah harus menggunakan bahasa yang memanusiakan (*person-first language*). Peneliti harus menulis *"partisipan yang mengalami simtom depresi"* ketimbang mereduksi individu dengan sebutan *"subjek depresif"*.
- **Menghormati Pemaknaan Asli Partisipan:** Peneliti tidak boleh meremehkan atau menghakimi sudut pandang partisipan, meskipun pandangan tersebut bertentangan dengan norma umum atau kerangka teoretis yang dianut peneliti. Interpretasi psikologis disusun untuk memahami, bukan untuk mengadili.

4. Penanganan Konflik Interpretasi (*Double Hermeneutic Clash*)

Terkadang, ketika peneliti mengembalikan draf analisis untuk *member checking*, partisipan tidak sepakat dengan interpretasi psikologis peneliti atas perilakunya (misalnya, peneliti mengategorikan suatu aksi sebagai *defense mechanism*, sementara partisipan merasa itu adalah keputusan rasional).

- **Melaporkan Narasi Ganda:** Peneliti secara etis tidak boleh memaksakan interpretasinya atau langsung menghapus temuan tersebut. Pendekatan etis yang ideal adalah menyajikan kedua perspektif tersebut secara transparan di dalam laporan: *bagaimana partisipan memaknai tindakannya*, dan *bagaimana peneliti menganalisisnya secara teoretis*.

5. Transparansi Posisi Peneliti (*Positionality & Reflexivity*)

Dalam laporan ilmiah, menyembunyikan identitas atau bias peneliti justru dianggap tidak etis karena memberi kesan seolah-olah analisis tersebut murni "objektif dan netral" tanpa dipengaruhi siapa yang meneliti.

- Peneliti secara etis wajib mencantumkan sub-bab refleksivitas atau deklarasi posisionalitas.
- Menyatakan secara terbuka hubungan awal dengan partisipan, sumber pendanaan, serta potensi konflik kepentingan yang dapat memengaruhi cara data ditafsirkan.

Ringkasan: Pertanyaan Etis untuk Dicek Sebelum Finalisasi Laporan

Pertanyaan	Terkait dengan
Apakah kutipan ini bisa mengidentifikasi partisipan secara tidak langsung?	**Deductive disclosure**
Apakah kutipan ini saya potong dengan cara yang mengubah maknanya?	**Fidelity**
Apakah cara saya menulis pengalaman berat ini menghormati partisipan?	**Sensitivitas penulisan**
Apakah partisipan tahu dan menyetujui bagaimana datanya akan dipakai?	**Ongoing consent**
Apakah saya melaporkan proses penelitian secara jujur, termasuk kesalahan dan revisinya?	**Kejujuran proses**
Apakah saya sudah memasukkan kasus yang bertentangan dengan tema utama?	**Menghindari cherry-picking**
Apakah interpretasi saya sensitif terhadap latar belakang budaya partisipan?	**Kepekaan kontekstual**

Kaitan dengan Item COREQ dan SRQR

Beberapa item yang sudah ada di dua daftar periksa yang kita buat sebelumnya langsung berkaitan dengan etika penulisan ini:

- **SRQR:** "Persetujuan etik (informed consent, komite etik) disebutkan" dan "Potensi konflik kepentingan dinyatakan".
- **COREQ:** Domain 2 soal "non-partisipasi" dan Domain 3 soal "kasus menyimpang" — keduanya secara tidak langsung menuntut kejujuran yang sudah dibahas di atas.

Cara Menuliskannya di Bab Metode

"Penelitian ini mendapat persetujuan dari [komite etik/institusi]. Seluruh partisipan diberi informed consent tertulis yang mencakup penggunaan kutipan dalam laporan dan kemungkinan publikasi. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode (P1-P5), dan detail yang berpotensi mengungkap identitas secara tidak langsung disunting dari kutipan yang disajikan tanpa mengubah makna intinya."

15.8 Sitasi, Gaya Selingkung, dan Deklarasi Penggunaan AI

Penulisan laporan penelitian kualitatif psikologi menuntut ketelitian tinggi tidak hanya pada analisis data, tetapi juga pada tata cara penyajian naskah. Tiga elemen penting yang menandai profesionalisme dan integritas akademik riset kualitatif modern adalah **Sitasi**, **Gaya Selingkung**, dan **Deklarasi Penggunaan Generative AI**.

1. Sitasi dalam Penelitian Kualitatif Psikologi

Dalam laporan kualitatif, sitasi memiliki **dua fungsi utama** yang berbeda dari penelitian kuantitatif:

- **Sitasi Literatur Akademik (Pengutipan Teori/Riset Terdahulu):**
    - Mengacu pada standar sistem penulisan (seperti APA Style) untuk mengaitkan temuan empiris dengan konseptualisasi teoretis.
    - Dalam bab hasil dan diskusi kualitatif, sitasi literatur digunakan untuk menunjukkan apakah tema yang ditemukan mendukung, memperluas, atau membantah konsep psikologi yang sudah ada.
- **Sitasi Data Verbatim Partisipan (Pengutipan Bukti Empiris):**
    - Dalam riset kualitatif, ucapan partisipan adalah "data mentah" yang berfungsi sebagai bukti empiris (seperti halnya angka statistik pada kuantitatif).
    - Setiap petikan kalimat partisipan harus disertai **kode identitas unik/pseudonim** yang menjaga anonimitas namun tetap dapat dilacak dalam *audit trail*.
    - *Format umum:* (Pseudonim, Usia, Baris Transkrip) atau (Partisipan 02, Wawancara 1, Halaman 4).
    - *Aturan panjang kutipan (Standar APA):*

- **Kutipan Pendek (< 40 kata):** Dimasukkan langsung ke dalam paragraf narasi dengan tanda petik ganda ("...").
- **Kutipan Panjang / Block Quote (≥ 40 kata):** Ditulis dalam blok terpisah, menjorok ke dalam (indendasi ~0.5 inci), tanpa tanda petik, dengan jarak baris yang disesuaikan.

2. Gaya Selingkung (*House Style*)

Gaya selingkung adalah pedoman tata format dan gaya penulisan baku yang ditetapkan oleh jurnal target, penerbit, atau institusi pendidikan tinggi tertentu. Dalam psikologi, standar yang paling universal dirujuk adalah **APA Style (American Psychological Association), khususnya Edisi ke-7**. Gunakan gaya APA edisi terkini secara konsisten. Periksa dua hal yang paling sering keliru: setiap rujukan dalam teks harus ada dalam daftar pustaka dan sebaliknya, serta penulisan nama penulis Indonesia yang sering tidak konsisten antar-entri.

Dalam laporan kualitatif psikologi, gaya selingkung mengatur aspek-aspek khusus berikut:

- **Penggunaan Sudut Pandang Orang Pertama (*First-Person Voice*):**
  - Gaya selingkung modern (seperti APA 7th) **secara eksplisit merekomendasikan** penggunaan kata ganti orang pertama (*"Saya"* atau *"Kami"*) pada bab metodologi dan refleksivitas, ketimbang kalimat pasif yang kaku (*"Peneliti melakukan..."*). Hal ini merespons kebutuhan refleksivitas kualitatif untuk memperjelas posisi peneliti dalam interaksi data.
- **Hierarki Judul dan Sub-judul (*Heading Levels*):**
  - Penelitian kualitatif menghasilkan struktur tema yang berlapis (Tema Utama, Sub-tema, Kategori). Gaya selingkung mengatur konsistensi penggunaan tebal (*bold*), miring (*italic*), dan posisi teks untuk menandai kedalaman hierarki analisis.

- **Penyajian Tabel dan Matriks Kualitatif:**
    - Tabel dalam laporan kualitatif umumnya berupa matriks pemetaan tema, definisi operasional kategori, atau karakteristik demografis partisipan, bukan angka uji statistik. Gaya selingkung menentukan tata letak garis horizontal dan format teks di dalamnya.

3. Deklarasi Penggunaan AI (*Generative AI Declaration*)

Penelitian kualitatif sangat bergantung pada **interpretasi manusia** sebagai bagian dari metodenya (lihat kembali soal refleksivitas dan *double hermeneutic*). Jika AI dilibatkan dalam tahap **interpretasi atau pengodean**, ini berpotensi mengaburkan siapa sebenarnya yang menafsirkan data — manusia atau model — sehingga transparansi soal ini menjadi bagian penting dari integritas metodologis, bukan sekadar formalitas administratif.

Sesuai dengan panduan etika publikasi internasional (seperti COPE, ICMJE, dan standar APA terbaru), penggunaan alat berbasis *Generative AI* (seperti ChatGPT, Gemini, atau Claude) wajib dideklarasikan secara transparan dalam naskah penelitian.

Kapan Deklarasi Diperlukan?

Penggunaan AI	Perlu dideklarasikan?
Membantu transkripsi otomatis (Whisper, Otter.ai)	Biasanya ya, terutama jika dipakai tanpa verifikasi manual penuh
Fitur AI Coding di NVivo/ATLAS.ti untuk saran kode awal	Ya, karena memengaruhi proses analisis
Meminta AI menulis ulang kalimat untuk kejelasan bahasa (*language editing*)	Biasanya ya, tapi beberapa kampus membedakannya dari penggunaan untuk analisis/konten

Meminta AI menghasilkan ide, kerangka, atau draf bagian substantif laporan	Ya, dan beberapa kampus membatasi atau melarang ini sama sekali
Menggunakan AI untuk brainstorming metode atau belajar konsep (seperti percakapan ini)	Umumnya tidak perlu dideklarasikan sebagai bagian laporan, tapi bijaknya tetap dicatat di jurnal reflektif sebagai bagian proses berpikir

Contoh Format Deklarasi

Beberapa kampus dan jurnal mulai meminta pernyataan eksplisit, biasanya diletakkan di bagian Metode, Ucapan Terima Kasih, atau sebagai lampiran terpisah.

Contoh 1, jika AI dipakai untuk transkripsi:

"Transkripsi awal wawancara dibantu oleh perangkat lunak transkripsi otomatis berbasis AI [nama alat], yang kemudian diperiksa dan dikoreksi secara manual oleh peneliti dengan mendengarkan ulang rekaman asli untuk memastikan keakuratannya."

Contoh 2, jika AI dipakai untuk saran kode awal:

"Saran kode awal pada tahap open coding sebagian dibantu oleh fitur AI dalam [nama perangkat lunak], namun seluruh kode final ditinjau, direvisi, dan divalidasi oleh peneliti berdasarkan pembacaan langsung terhadap data."

Contoh 3, jika AI dipakai untuk penyuntingan bahasa:

"Peneliti menggunakan [nama alat AI] untuk membantu penyuntingan tata bahasa dan kejelasan kalimat pada naskah akhir. Seluruh isi substantif, interpretasi, dan analisis merupakan hasil kerja peneliti."

Yang Perlu Dihindari

- **Jangan mendeklarasikan secara samar** ("dibantu teknologi AI") tanpa menyebut untuk apa persisnya dipakai — ini justru menimbulkan kecurigaan lebih besar daripada transparansi penuh.
- **Jangan memakai AI untuk menghasilkan kutipan partisipan atau data yang seolah nyata.** Ini bukan sekadar masalah etika deklarasi, tapi pemalsuan data penelitian.
- **Jangan berasumsi semua kampus punya kebijakan yang sama.** Beberapa program studi psikologi sudah punya kebijakan spesifik soal AI, sementara lainnya belum, sehingga penting bertanya langsung ke pembimbing atau bagian akademik.

Batasan Etis Penggunaan AI dalam Kualitatif Psikologi:

- **Boleh / Diizinkan (Sebagai Alat Bantu/Assistive Tool):**
    - Penyuntingan tata bahasa, perbaikan kejelasan kalimat (*proofreading*).
    - Penerjemahan koding/kutipan (dengan verifikasi manual oleh peneliti).
    - Pencarian ide awal struktur penulisan atau bantuan pembuatan skrip analisis CAQDAS.
- **Dilarang Keras (Violations of Integrity):**
    - Menggenerasi data partisipan palsu atau transkrip buatan.
    - Menggantikan peran peneliti dalam interpretasi analitis (AI tidak memiliki kapasitas *double hermeneutics*, empati, atau refleksivitas manusia).
    - Mencantumkan alat AI sebagai *co-author* (penulis pendamping).

Cara Menyampaikan Deklarasi Penggunaan AI:

Deklarasi biasanya diletakkan pada sub-bab khusus di bagian **Metodologi**, **Catatan Penulis (*Author Note*)**, atau **Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgments*)**.

- **Komponen yang Wajib Dicantumkan:**
    1. Nama perangkat lunak AI dan versinya.
    2. Tujuan spesifik penggunaan (misalnya: *"Penyempurnaan tata bahasa Inggris pada draf akhir"* atau *"Bantuan eksplorasi pengelompokan kata kunci awal"*).
    3. Pernyataan tegas bahwa seluruh hasil keluaran AI telah diperiksa, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan sepenuhnya oleh peneliti manusia.
- **Contoh Pernyataan Deklarasi:**

"Dalam penyusunan naskah ini, peneliti menggunakan alat Generative AI [Nama Perangkat Lunak, Versi] semata-mata untuk membantu proses perapian tata bahasa dan penyuntingan keterbacaan teks pada bab diskusi. Peneliti tidak menggunakan AI untuk menggenerasi data, melakukan koding tematik, atau menarik kesimpulan analisis. Seluruh isi, penafsiran makna, dan keabsahan temuan dalam laporan ini diperiksa secara mandiri dan menjadi tanggung jawab penuh peneliti."

Deklarasi penggunaan AI. Sesuai norma akademik pada RPS mata kuliah, penggunaan AI generatif untuk penyuntingan bahasa dan penelusuran literatur wajib dinyatakan dalam lembar pernyataan, sedangkan penggunaannya untuk mengoding data atau menuliskan interpretasi temuan tidak diperkenankan. Deklarasi menyebutkan: perangkat apa yang digunakan, untuk bagian mana, dan sejauh mana hasilnya diperiksa penulis.

15.9 Peer Review Terstruktur

Peer Review Terstruktur (*Structured Peer Review*) dalam penulisan laporan penelitian kualitatif psikologi adalah proses evaluasi kritis terhadap draf naskah yang dilakukan secara sistematis oleh rekan sejawat atau penelaah ahli menggunakan instrumen baku, rubrik evaluasi, atau daftar periksa (*checklist*) metodologis formal.

Berbeda dengan *peer debriefing* informal yang cenderung berfokus pada diskusi lepas, review terstruktur menggunakan parameter yang terukur—seperti kerangka COREQ, SRQR, Yardley, atau Tracy—untuk memastikan bahwa analisis psikologis yang dihasilkan benar-benar sahih, etis, dan bebas dari bias subjektif peneliti.

Perbedaan Peer Review dan Peer Debriefing

Aspek	Peer Debriefing	Peer Review Terstruktur
Kapan dilakukan	Selama proses analisis berlangsung	Setelah laporan atau draf bab ditulis
Yang ditinjau	Proses berpikir, kode, tema, logika analisis	Naskah tertulis: kejelasan, struktur, kepatuhan pedoman
Bentuk	Diskusi lisan, interaktif	Biasanya tertulis, memakai formulir atau rubrik
Tujuan utama	Menguji kredibilitas interpretasi (confirmability)	Menguji kualitas penyajian dan kelengkapan pelaporan
Hasil	Revisi kode/tema	Revisi naskah (kejelasan, struktur, kepatuhan COREQ/SRQR)

Keduanya saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Anda bisa melakukan peer debriefing di tengah analisis, lalu peer review terstruktur setelah draf laporan selesai.

Kenapa "Terstruktur" Penting?

Review tanpa struktur cenderung menghasilkan komentar yang tidak konsisten dan sulit ditindaklanjuti, misalnya hanya "udah bagus kok" atau "agak membingungkan di beberapa bagian" tanpa menunjuk bagian mana dan kenapa. Struktur memaksa peninjau (dan Anda sebagai penulis) untuk memeriksa aspek spesifik satu per satu, sehingga hasilnya lebih bisa ditindaklanjuti dan lebih adil dibandingkan antarbab atau antarpeninjau.

KOMPONEN UTAMA YANG DIEVALUASI DALAM REVIEW TERSTRUKTUR

DALAM PSIKOLOGI KUALITATIF, REVIEW TERSTRUKTUR MEMBEDAH NASKAH MELALUI ENAM AREA KRUSIAL

1. KOHERENSI EPISTEMOLOGIS



- MEMASTIKAN KONSISTENSI PARADIGMA
- Mencegah Perubahan dari Fokus Idiografis (Individu) Menjadi Generalisasi Sosial

2. UJI KESESUAIAN DATA-TEMA (*Data-to-Theme Fit*)



- KUTIPAN VERBATIM MENDUKUNG TEMA
- Verifikasi Data Peserta, Mencegah Over-Interpretasi Teori Favorit

3. AUDIT REFLEKSIVITAS & POSISIONALITAS



TRANSPARANSI REFLEKSI & POSISI PENELITI

- Bagaimana Latar Belakang & Asumsi Memengaruhi Ekstraksi Makna

4. VERIFIKASI TRUSTWORTHINESS



KEABSAHAN & KEPERCAYAAN DATA

- Bukti *Member Checking*, Audit Trail, Triangulasi, & *Thick Description*

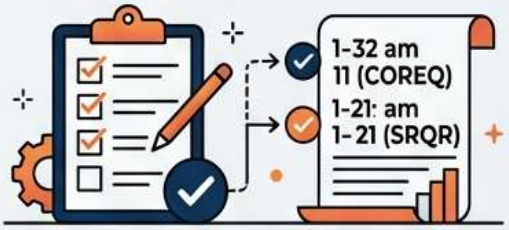
5. PERLINDUNGAN ETIK & ANONIMITAS KONTEKSTUAL



LINDUNGI ANONIMITAS & ETIKA KONTEKS

- Samarkan Nama & Detail Latar Belakang (Cegah *Jigsaw Identification*)

6. KEPATUHAN STANDAR PELAPORAN



AUDIT KELENGKAPAN ITEM LAPORAN

- Sesuai Petunjuk Publikasi (misal COREQ 32, SRQR 21)

Contoh Pelaksanaan Terstruktur

Tahap 1: Menyiapkan Rubrik atau Formulir Review

Berbeda dari sekadar "tolong baca ya", peninjau diberi kerangka penilaian, misalnya skala sederhana per aspek:

Aspek	Sudah baik	Perlu diperbaiki	Catatan spesifik
Koherensi antara pertanyaan penelitian dan temuan	☐	☐	
Kecukupan kutipan untuk tiap tema	☐	☐	
Kejelasan perbedaan data dan interpretasi	☐	☐	
Kepatuhan terhadap SRQR/COREQ	☐	☐	
Kejelasan bahasa dan alur	☐	☐	
Kejujuran bagian keterbatasan	☐	☐	

Tahap 2: Peninjau Membaca dengan Fokus Spesifik

Alih-alih membaca seluruh naskah sekaligus tanpa arah, peninjau diminta fokus pada satu-dua aspek per sesi baca jika naskahnya panjang, misalnya sesi pertama fokus ke struktur dan koherensi, sesi kedua fokus ke bahasa dan kejelasan.

Tahap 3: Diskusi Tindak Lanjut

Setelah formulir diisi, sebaiknya ada sesi diskusi singkat (bisa daring) untuk mengklarifikasi catatan yang kurang jelas, mirip pola diskusi di peer debriefing yang sudah kita contohkan sebelumnya.

Tahap 4: Dokumentasi Perubahan

Sama seperti audit trail yang sudah kita bahas, catat perubahan apa yang dilakukan berdasarkan review, sebagai bukti bahwa laporan sudah melalui proses tinjauan yang serius, bukan sekadar formalitas.

Contoh Catatan Hasil Review (Ilustrasi)

Reviewer: [nama/peran]
Bab yang ditinjau: Bab IV, Hasil
Catatan:

- Tema "Menjaga citra mandiri" didukung kutipan dari 4 dari 5 partisipan, tapi kutipan P4 terasa dipaksakan masuk ke tema ini. Sarankan ditinjau ulang, apakah P4 benar-benar cocok atau perlu dicatat sebagai variasi/kasus menyimpang.
- Pada bagian interpretasi IPA, kalimat "tampaknya P2 merasa..." muncul berulang hingga terasa monoton. Pertimbangkan variasi frasa.
- Item SRQR soal "konsistensi dan variasi antarkasus" belum terlihat eksplisit di bab ini.

Tindak lanjut penulis: Kutipan P4 ditinjau ulang dan dipindah menjadi ilustrasi variasi, bukan pendukung utama tema. Frasa interpretatif divariasikan. Paragraf baru ditambahkan untuk membahas variasi antarpartisipan secara eksplisit.

***Catatan seperti ini jauh lebih berguna dibanding sekadar "bab ini sudah oke" karena menunjukkan apa yang diperiksa, apa masalahnya, dan apa yang diubah sebagai respons*.**

Kapan Idealnya Dilakukan?

Waktu	Fokus review
Setelah draf bab Metode selesai	Kejelasan prosedur, kepatuhan item metodologis SRQR/COREQ
Setelah draf bab Hasil selesai	Keseimbangan kutipan-interpretasi, kecukupan bukti tema
Setelah draf lengkap sebelum sidang	Koherensi keseluruhan, alur argumen dari Pendahuluan sampai Simpulan
Sebelum submit ke jurnal (jika dipublikasikan)	Kepatuhan gaya selingkung jurnal, kelengkapan deklarasi (etik, AI, konflik kepentingan)

Ciri Ideal vs Sekadar Formalitas

Ciri ideal	Sekadar formalitas
Memakai rubrik/formulir yang jelas	Hanya diminta "baca dan kasih masukan"
Peninjau memahami metode kualitatif, idealnya familiar dengan pedoman seperti SRQR	Peninjau asal siapa saja tanpa latar belakang relevan
Hasilnya didokumentasikan dan ditindaklanjuti	Komentar hanya disampaikan lisan sekilas, tidak dicatat
Dilakukan bertahap per bab, bukan hanya sekali di akhir	Hanya dilakukan sekali, terburu-buru sebelum deadline

Cara Menuliskannya di Bab Metode

"Sebagai bagian dari proses penjaminan kualitas penulisan, draf laporan ditinjau secara terstruktur oleh [peran peninjau, misalnya: rekan mahasiswa magister] menggunakan rubrik yang mencakup koherensi struktural, keseimbangan data dan interpretasi, serta kepatuhan terhadap pedoman SRQR. Catatan hasil review dan tindak lanjutnya didokumentasikan sebagai bagian dari audit trail penelitian."

FORMULIR PEER REVIEW TERSTRUKTUR

Rubrik penilaian naskah laporan penelitian kualitatif, per bagian laporan

1. Informasi Review

Judul penelitian:	**Tanggal review:**
Nama penulis:	**Nama/peran peninjau:**
Bab/bagian yang ditinjau:	**Review ke- (1/2/3/...):**

2. Rubrik Penilaian per Bab

Kriteria	Penilaian	Catatan spesifik (bagian/halaman)
Pendahuluan		
Masalah penelitian dan kesenjangan dalam literatur dinyatakan jelas	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Tujuan atau pertanyaan penelitian dinyatakan secara eksplisit	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Relevansi topik secara teoretis dan/atau praktis dijelaskan	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Metode		
Paradigma penelitian dan aliran analisis (tematik/IPA/grounded theory) disebutkan jelas	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Konteks peneliti dan pernyataan refleksivitas/posisionalitas dicantumkan	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Prosedur pengumpulan data (partisipan, setting, durasi) dijelaskan rinci	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Prosedur analisis data (tahapan koding, codebook) dijelaskan rinci	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Strategi menjaga kredibilitas/trustworthiness dijelaskan (member checking, triangulasi, audit trail, dll.)	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Pertimbangan etis (persetujuan, anonimitas, sensitivitas topik) dijelaskan	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Hasil / Temuan		
Tema/temuan disajikan sesuai dengan pertanyaan penelitian	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Kutipan partisipan cukup dan representatif, tidak berlebihan atau terlalu sedikit	☐ Baik ☐ Perbaiki	

Interpretasi peneliti dibedakan jelas dari kutipan data mentah	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Variasi antarpartisipan atau kasus menyimpang (negative case) dibahas	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Diskusi		
Temuan diintegrasikan dengan penelitian dan teori sebelumnya	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Keterbatasan penelitian dibahas secara jujur dan spesifik (bukan generik)	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Implikasi teoretis, praktis, dan/atau untuk penelitian selanjutnya dijelaskan	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Keseluruhan Naskah		
Koherensi struktural: argumen mengalir logis dari Pendahuluan sampai Simpulan	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Bahasa jelas dan mudah diikuti tanpa perlu dibaca berulang	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Format sesuai gaya selingkung/pedoman institusi atau jurnal tujuan	☐ Baik ☐ Perbaiki	
Deklarasi penggunaan AI (jika relevan) dicantumkan secara transparan	☐ Baik ☐ Perbaiki	

3. Catatan Naratif Peninjau

Kekuatan utama naskah ini:

Hal paling penting untuk diperbaiki:

4. Rekomendasi Keseluruhan

☐ Layak lanjut tanpa revisi ☐ Revisi minor ☐ Revisi mayor ☐ Perlu ditinjau ulang bersama pembimbing

Tanda tangan penulis:	**Tanda tangan peninjau:**

Catatan: gunakan satu formulir untuk setiap sesi review. Simpan formulir yang sudah diisi sebagai bagian dari audit trail penelitian.

15.10 Tujuh Kesalahan Umum

1. **Bagian temuan berupa deretan kutipan** tanpa penafsiran.
2. **Nama tema berupa kategori topik**, bukan pernyataan.
3. **Klaim melampaui data**, terutama bahasa sebab-akibat dan generalisasi.
4. **Pembahasan mengulang temuan** tanpa dialog dengan literatur.
5. **Keterbatasan yang salah alamat**, terutama soal jumlah partisipan.
6. **Metode ditulis terlalu ringkas** sehingga pembaca tidak dapat menilai proses.
7. **Anonimisasi tidak diperiksa ulang** pada tahap penulisan.

C. KEGIATAN PRAKTIKUM

Kegiatan 15.1: Bedah Paragraf Temuan (30 menit)

Langkah kerja.

1. Baca kedua contoh paragraf pada bagian 15.3.
2. Secara berkelompok, tulis ulang paragraf lemah pada LK-15.1 menggunakan struktur tiga bagian, dengan bahan dari Transkrip Latihan A dan B.
3. Periksa hasilnya dengan daftar tilik pada lembar kerja.
4. Pleno: dua kelompok membacakan hasilnya.

Kegiatan 15.2: Memperbaiki Bahasa Klaim (20 menit)

Kerjakan LK-15.2: perbaiki delapan pernyataan yang klaimnya berlebihan.

Kegiatan 15.3: Peer Review Terstruktur (55 menit)

Persiapan. Setiap kelompok membawa draf bab temuan sepanjang dua sampai empat halaman.

Langkah kerja.

1. Tukarkan draf antar-kelompok, sebaiknya dengan kelompok yang topiknya berbeda.
2. Baca dan isi LK-15.3 selama 20 menit.
3. Sampaikan umpan balik secara lisan selama 10 menit per kelompok, mengikuti aturan pada bagian 15.9.
4. Terima umpan balik tanpa membela diri, catat selama 10 menit.
5. Susun rencana revisi pada bagian akhir lembar kerja.

D. LEMBAR KERJA

LK-15.1: Menulis Ulang Paragraf Temuan

Pernyataan analitis (satu kalimat yang menyatakan temuan):

.....

Kutipan pendukung (sertakan rujukan partisipan dan baris):

.....

.....

Penafsiran (mengapa kutipan ini mendukung pernyataan, dan apa maknanya):

.....

.....

.....

Daftar tilik

Butir	Sudah?
Pernyataan analitis berupa kalimat, bukan kategori topik	
Kutipan benar-benar menunjukkan hal yang dinyatakan	
Rujukan partisipan dan baris dicantumkan	
Penafsiran menempati bagian yang lebih besar daripada kutipan	
Konteks yang diperlukan tersedia bagi pembaca	
Tidak ada klaim yang melampaui data	

LK-15.2: Memperbaiki Bahasa Klaim

No	Pernyataan asli	Persoalannya	Perbaikan
1	“Penelitian ini membuktikan bahwa beban administratif menyebabkan burnout pada guru.”		
2	“Sebanyak 75% partisipan mengalami kelelahan emosional.”		
3	“Guru madrasah swasta pada umumnya merasa tidak dihargai.”		
4	“Faktor utama yang memengaruhi keputusan bertahan adalah kedekatan dengan siswa.”		
5	“Temuan ini dapat digeneralisasikan ke seluruh madrasah di Jawa Timur.”		
6	“Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan sejawat dan ketahanan guru.”		
7	“Partisipan tidak menyadari bahwa dirinya mengalami burnout.”		
8	“Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah partisipan yang sedikit sehingga tidak dapat digeneralisasi.”		

LK-15.3: Lembar Peer Review

Kelompok penulis: ..... Kelompok pengulas: .....

Bagian 1: Penilaian terstruktur

Aspek	Ada dan jelas	Perlu diperbaiki	Catatan spesifik (sebut halaman atau paragraf)
Nama tema berupa pernyataan, bukan kategori topik			
Setiap tema memiliki pernyataan analitis			
Kutipan mendukung pernyataan			
Penafsiran hadir dan memadai			
Rujukan partisipan dan baris dicantumkan			
Konteks memadai bagi pembaca luar			
Klaim sebanding dengan data			
Perbedaan antar-partisipan ditampilkan			
Data yang tidak cocok dengan tema dibahas			
Anonimisasi aman			

Bagian 2: Umpan balik naratif

Satu hal yang berjalan baik: .....

Satu hal yang paling perlu diperbaiki: .....

Satu pertanyaan yang muncul saat membaca: .....

Bagian 3: Rencana revisi (diisi kelompok penulis setelah menerima umpan balik)

Masukan yang diterima	Akan direvisi?	Bagaimana caranya	Tenggat

E. RANGKUMAN

Menulis merupakan bagian dari analisis, bukan tahap terpisah sesudahnya, sehingga sebaiknya dimulai lebih awal daripada yang terasa nyaman. Setiap tema disajikan dengan struktur tiga bagian — pernyataan analitis, kutipan pendukung, dan penafsiran — dengan penafsiran menempati bagian yang lebih besar; bagian temuan yang didominasi kutipan berderet bukan analisis. Deskripsi tebal menyediakan konteks yang memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan bagi situasinya sendiri. Pembahasan mendialogkan temuan dengan literatur alih-alih mengulangnya, dengan bahasa klaim yang membatasi diri pada konteks yang diteliti dan menghindari rumusan sebab-akibat maupun generalisasi. Keterbatasan yang dinyatakan dengan jujur memperkuat laporan, sedangkan pernyataan tentang sedikitnya jumlah partisipan adalah keterbatasan yang salah alamat. Anonimisasi diperiksa ulang pada tahap penulisan, karena penggabungan kutipan dapat memunculkan kombinasi atribut yang mengidentifikasi.

F. LATIHAN MANDIRI

1. Tulis satu paragraf temuan lengkap dengan struktur tiga bagian menggunakan bahan dari Transkrip Latihan B.
2. Jelaskan mengapa persentase tidak layak digunakan untuk melaporkan sebaran pada penelitian dengan empat partisipan.
3. Susun tiga keterbatasan yang layak dinyatakan untuk penelitian kelompok Anda, dan jelaskan mengapa masing-masing merupakan keterbatasan yang sesungguhnya.
4. Bacalah kembali draf temuan kelompok Anda dengan satu pertanyaan: seandainya rekan kerja partisipan membacanya, dapatkah ia menebak siapa yang bicara? Catat bagian yang berisiko.

G. CATATAN FASILITASI UNTUK DOSEN

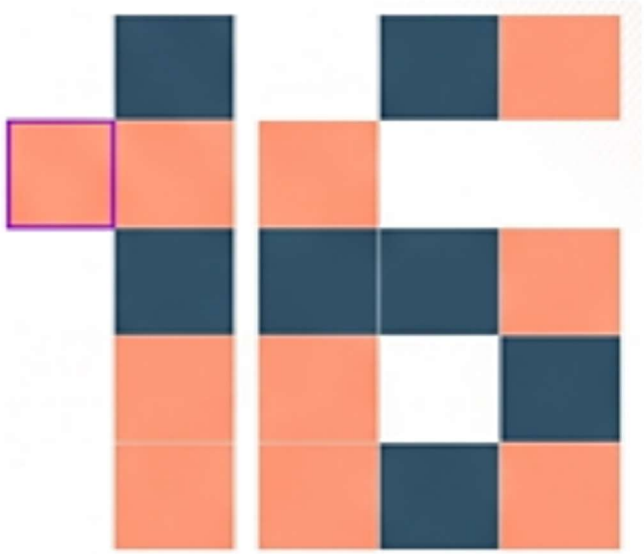
Kegiatan 15.1 bekerja paling baik bila contoh paragraf lemah pada bagian 15.3 ditayangkan dan dibedah bersama sebelum kelompok bekerja. Mintalah kelas menunjukkan sendiri apa yang kurang; daftar yang mereka hasilkan biasanya sudah mencakup sebagian besar butir daftar tilik.

Sesi peer review menuntut pengaturan waktu yang tegas. Tanpa pembatasan, umpan balik cenderung melebar menjadi diskusi topik. Gunakan penanda waktu dan tegakkan aturan bahwa penerima umpan balik tidak menanggapi selama sesi berlangsung — aturan ini terasa kaku tetapi terbukti membuat umpan balik lebih terdengar.

Perhatikan bahwa sebagian kelompok akan datang tanpa draf. Siapkan kebijakan untuk keadaan ini sejak awal: kelompok tanpa draf dapat diminta bertindak sebagai pengulas untuk dua kelompok sekaligus, dengan konsekuensi pada penilaian partisipasi.

H. RUJUKAN SESI

Wajib: Creswell & Poth (Bab 9); Braun & Clarke (Bab 10). Anjuran: Smith, Flowers & Larkin (bab penulisan); Tong dkk. (2007).



pertemuan

PERTEMUAN 16

UJIAN AKHIR SEMESTER: SEMINAR HASIL DAN LAPORAN

A. KETENTUAN UMUM

Komponen	Ketentuan
Bentuk	Laporan akhir kelompok + seminar hasil
Bobot	30% dari nilai akhir (laporan); seminar dinilai terpisah 20%
Panjang	5.000–7.000 kata, tidak termasuk lampiran dan daftar pustaka
Format	A4, Times New Roman 12 atau Arial 11, spasi 1,5; sitasi APA edisi terkini
Presentasi	15 menit paparan + 10 menit tanya jawab
Pengumpulan	Berkas PDF, paling lambat H-3 sebelum jadwal seminar
CPMK yang diukur	CPMK-5, CPMK-6, CPMK-7, CPMK-8

B. SISTEMATIKA LAPORAN

Halaman judul, abstrak (200–250 kata), dan kata kunci.

BAB I: PENDAHULUAN. Latar belakang, celah penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA. Kajian penelitian terdahulu yang disintesis; konsep-konsep yang menjadi kepekaan awal; kerangka konseptual.

BAB III: METODE PENELITIAN. Posisi paradigmatik; tradisi dan justifikasinya; unit analisis dan partisipan beserta justifikasi jumlah; metode pengumpulan data; prosedur analisis yang dijelaskan langkah demi langkah; strategi penjaminan kualitas beserta bukti pelaksanaannya; pertimbangan etik; pernyataan posisi peneliti.

BAB IV: TEMUAN. Tema-tema disertai kutipan dan penafsiran, dengan perbedaan antar-partisipan ditampilkan dan data yang tidak cocok dengan tema dibahas.

BAB V: PEMBAHASAN. Dialog dengan literatur; sumbangan penelitian; keterbatasan; saran untuk penelitian selanjutnya dan bagi praktik.

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN WAJIB: pedoman wawancara versi akhir beserta catatan revisinya; lembar persetujuan yang telah ditandatangani (dianonimkan); analisis risiko dan protokol distres; transkrip verbatim seluruh partisipan; codebook lengkap dengan riwayat perubahan; catatan lapangan; bukti pelaksanaan strategi penjaminan kualitas; jurnal reflektif ringkas; lembar deklarasi penggunaan AI.

C. DAFTAR TILIK KESIAPAN

No	Butir pemeriksaan	Sudah?
1	Pertanyaan penelitian di Bab I sama dengan yang dijawab di Bab IV	
2	Prosedur analisis dijelaskan langkah demi langkah, bukan hanya disebut namanya	
3	Prosedur yang dilaporkan sesuai dengan tradisi yang diklaim	
4	Setiap tema berupa pernyataan, bukan kategori topik	
5	Setiap tema memiliki pernyataan analitis, kutipan, dan penafsiran	
6	Penafsiran menempati bagian lebih besar daripada kutipan	
7	Seluruh kutipan disertai rujukan partisipan dan baris	
8	Perbedaan antar-partisipan ditampilkan, tidak diratakan	
9	Data yang tidak cocok dengan tema dibahas	
10	Strategi penjaminan kualitas disertai bukti pelaksanaan	
11	Pernyataan posisi peneliti spesifik dan terhubung pada temuan	
12	Tidak ada klaim sebab-akibat maupun generalisasi ke populasi	
13	Tidak ada persentase untuk melaporkan sebaran	
14	Keterbatasan yang dinyatakan bukan tentang sedikitnya jumlah partisipan	
15	Anonimisasi diperiksa ulang, termasuk kombinasi atribut	
16	Seluruh lampiran wajib tersedia	
17	Sitasi APA konsisten; rujukan dalam teks dan daftar pustaka sepadan	
18	Deklarasi penggunaan AI terlampir	
19	Panjang berada dalam rentang 5.000–7.000 kata	

D. PANDUAN SEMINAR HASIL

Struktur paparan 15 menit yang disarankan: fenomena dan pertanyaan penelitian (2 menit), metode secara ringkas (3 menit), temuan utama (6 menit), pembahasan dan sumbangan (2 menit), keterbatasan dan refleksi proses (2 menit).

Saran penyajian. Tampilkan sekurang-kurangnya satu kutipan utuh agar pendengar dapat menilai sendiri dasar penafsiran Anda. Tampilkan peta tema. Jangan membacakan seluruh isi salindia.

Yang biasanya ditanyakan penguji:

1. Bagaimana Anda sampai pada tema ini? Tunjukkan jalannya dari data.
2. Adakah data yang tidak cocok dengan tema Anda? Apa yang Anda lakukan?
3. Apa yang berubah dari rencana awal, dan mengapa?
4. Bagaimana posisi Anda sebagai peneliti memengaruhi temuan ini?
5. Apa yang tidak dapat dijawab oleh penelitian Anda?
6. Bila Anda mengulang penelitian ini, apa yang akan Anda ubah?

Peran mahasiswa lain. Setiap kelompok wajib mengajukan sekurang-kurangnya satu pertanyaan kritis kepada kelompok lain. Mutu pertanyaan menjadi bagian dari penilaian partisipasi.

E. RUBRIK PENILAIAN

Penilaian laporan menggunakan Rubrik B pada Lampiran 3 RPS mata kuliah, dengan enam aspek: kualitas data lapangan (15%), prosedur analisis (25%), penyajian temuan (20%), pembahasan (15%), trustworthiness dan refleksivitas (15%), serta kaidah penulisan (10%). Penilaian seminar menggunakan Rubrik C dengan empat aspek: penguasaan materi (40%), kualitas penyajian (30%), kerja sama tim (15%), dan sikap ilmiah (15%).

Catatan penting. Laporan tanpa lampiran transkrip dan codebook tidak dapat dinilai, karena keduanya merupakan dasar keterlacakan analisis. Fabrikasi data **(transkrip fiktif, partisipan fiktif, atau data yang dihasilkan perangkat AI generative)** merupakan pelanggaran integritas akademik berat dengan sanksi nilai E bagi seluruh anggota kelompok, sesuai norma akademik pada RPS.

EVALUASI FORMATIF BLOK IV

Petunjuk. Kerjakan secara mandiri sebelum seminar hasil. Tidak dinilai untuk angka; berfungsi sebagai pemeriksaan kesiapan.

Bagian 1. Pemahaman Konseptual

1. Jelaskan mengapa kriteria reliabilitas tidak dapat diterapkan pada penelitian kualitatif tanpa kehilangan maknanya, dan sebutkan kriteria penggantinya beserta strategi pemenuhannya.
2. Jelaskan perbedaan antara standar pelaporan dan ukuran mutu, dengan COREQ sebagai contoh.
3. Jelaskan mengapa data yang sama menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda ketika dianalisis dengan IPA dibandingkan dengan grounded theory.

Bagian 2. Penerapan

4. Perbaiki paragraf temuan berikut menggunakan struktur tiga bagian: *"Tema kedua adalah dukungan rekan kerja. Bu Rina mengatakan bahwa ia sering mengobrol dengan Bu Yanti saat istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan rekan kerja sangat penting bagi guru."*
5. Tuliskan pernyataan posisi peneliti untuk situasi berikut, mencakup tiga unsur pada Pertemuan 14 bagian 14.7: seorang mahasiswa yang ibunya adalah guru madrasah swasta melakukan penelitian tentang kelelahan guru madrasah.

Bagian 3. Refleksi

6. Dari seluruh mata kuliah ini, keterampilan mana yang paling Anda kuasai dan mana yang paling perlu Anda kembangkan sebelum menyusun skripsi? Sebutkan satu langkah konkret untuk masing-masing.

RAMBU-RAMBU JAWABAN

Butir 1. Jawaban yang baik menjelaskan bahwa data kualitatif tercipta dalam interaksi sehingga pengulangan tidak dimaksudkan menghasilkan hal yang sama, lalu menyebut keempat kriteria trustworthiness beserta sekurang-kurangnya satu strategi untuk masing-masing.

Butir 2. Standar pelaporan menyatakan apa yang seharusnya tercantum agar pembaca dapat menilai; ukuran mutu menyatakan apakah penelitiannya baik. Penelitian dapat memenuhi seluruh butir COREQ dengan analisis yang dangkal, dan sebaliknya.

Butir 3. IPA menghasilkan pemahaman idiografis tentang pemaknaan personal dengan perbedaan antar-kasus dipertahankan; grounded theory menghasilkan model proses dengan kategori inti. Jawaban yang baik menyebut pula bahwa prosedurnya berbeda sejak satuan analisis awal.

Butir 4. Perbaikan yang memadai memuat pernyataan analitis berupa kalimat yang menyatakan sesuatu (misalnya bahwa dukungan sejawat memberi kelegaan tanpa mengubah keadaan), kutipan berujuk baris, dan penafsiran yang menjelaskan dasar pernyataan itu. Klaim “sangat penting” tanpa dasar data harus dinilai sebagai klaim berlebihan.

Butir 5. Periksa ketiga unsur: latar yang konkret; dampak spesifik pada tahap tertentu, bukan pernyataan umum tentang bias; dan tindakan yang diambil sebagai tanggapan.

Butir 6. Tidak ada jawaban benar atau salah. Yang dinilai adalah kekonkretan langkah yang disebutkan.

PENUTUP RANGKAIAN MODUL

Empat blok modul ini bergerak dari pertanyaan yang paling abstrak menuju yang paling praktis: mengapa kualitatif, dari posisi apa, dengan tradisi apa, untuk menjawab pertanyaan apa, dari siapa, dengan tanggung jawab apa, dengan alat apa, dianalisis bagaimana, dan dilaporkan seperti apa.

Ada satu gagasan yang berulang di seluruh rangkaian ini dan patut dinyatakan sekali lagi di akhir. **Yang membuat penelitian kualitatif dapat dipercaya bukan ketiadaan subjektivitas, melainkan kejujuran tentangnya.** Peneliti kualitatif tidak berpura-pura menjadi alat ukur yang netral. Yang dilakukan adalah menunjukkan jalan pikirannya secara terbuka sehingga orang lain dapat menelusurinya, menyetujuinya, atau membantahnya dengan dasar yang jelas.

Prinsip yang sama berlaku pada dimensi etisnya. Sepanjang modul ini, tanggung jawab terhadap partisipan berulang kali ditempatkan mendahului kepentingan Penelitian, dalam batas kerahasiaan, dalam protokol distres, dalam hak menarik data, dan dalam pemilihan kutipan. Ini bukan hambatan bagi mutu penelitian. Penelitian yang dikerjakan dengan menjaga martabat orang-orang yang mempercayakan ceritanya adalah penelitian yang lebih baik, bukan yang lebih lemah.

Keterampilan yang dilatih dalam mata kuliah ini tidak berhenti pada skripsi. Kemampuan mendengarkan tanpa memotong, membedakan yang teramati dari yang ditafsirkan, menahan diri untuk tidak menyimpulkan lebih cepat daripada yang dibenarkan bukti, dan mengakui apa yang tidak diketahui adalah keterampilan yang berguna jauh di luar ruang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

UTAMA

Creswell, J. W., & Poth, C. N. Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE.

Braun, V., & Clarke, V. Thematic analysis: A practical guide. SAGE.

Willig, C. Introducing qualitative research in psychology (4th ed.). Open University Press.

Poerwandari, E. K. Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

PENDUKUNG

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research (2nd ed.). SAGE.

Charmaz, K. Constructing grounded theory (2nd ed.). SAGE.

Saldana, J. The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). SAGE.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. Naturalistic inquiry. SAGE.

Yin, R. K. Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE.

Moleong, L. J. Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Herdiansyah, H. Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. Salemba Humanika.

Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ). International Journal for Quality in Health Care, 19(6), 349–357.

Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. Qualitative Health Research, 26(13), 1753–1760.

Himpunan Psikologi Indonesia. Kode Etik Psikologi Indonesia.

GLOSARIUM

A

Abduktif, penalaran (*abductive reasoning*). Penalaran yang bergerak bolak-balik antara data dan gagasan teoretis untuk menemukan penjelasan yang paling masuk akal. Sebagian besar analisis kualitatif sebenarnya bersifat abduktif, bukan induktif murni, karena peneliti tidak pernah datang dengan kepala kosong. [B-I, sub1.4]

Aksiologi (*axiology*). Cabang pertanyaan filosofis tentang peran nilai dalam penelitian: apakah penelitian dapat dan seharusnya bebas nilai, ataukah nilai peneliti tak terhindarkan sehingga harus dinyatakan secara terbuka. Salah satu dari empat pertanyaan dasar yang membentuk paradigma. [B-I, sub2.2]

Amanah. Konsep dalam tradisi Islam tentang kepercayaan yang dititipkan. Dalam kerangka etika penelitian, data partisipan diperlakukan sebagai titipan, bukan milik peneliti: tidak dipindahkan tanpa izin, tidak digunakan di luar yang dijanjikan, dan dimusnahkan pada waktunya. [B-II, sub6.9]

Analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan analisis yang bekerja dengan kerangka kategori yang ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori, atau dikembangkan dari data lalu diterapkan secara sistematis ke seluruh korpus. Umumnya berpijak pada asumsi post-positivis, sehingga merupakan tempat yang tepat bagi pelaporan kesepakatan antar-koder. Sesuai untuk korpus dokumen besar. [B-IV, sub12.4]

Analisis tematik reflektif (*reflexive thematic analysis*). Metode analisis yang berpijak pada asumsi bahwa tema tidak muncul dengan sendirinya dari data melainkan dibangun oleh peneliti melalui keterlibatan aktif. Berjalan melalui enam fase dan tidak menuntut kesepakatan antar-koder sebagai ukuran mutu. [B-III, sub11.1–11.4]

Analisis wacana (*discourse analysis*). Tradisi penelitian yang memeriksa bagaimana bahasa membentuk, bukan sekadar menggambarkan, realitas psikologis dan sosial. Terbagi menjadi psikologi diskursif dan analisis wacana Foucauldian. Bagi tradisi ini,

ucapan partisipan bukan jendela menuju pikiran batinnya melainkan tindakan sosial yang sedang dilakukan. [B-I, sub3.8]

Anonimitas (*anonymity*). Keadaan ketika peneliti sendiri tidak mengetahui identitas partisipan. Dalam penelitian kualitatif berbasis wawancara, anonimitas hampir tidak pernah mungkin; yang sesungguhnya dapat dijanjikan adalah kerahasiaan. Menuliskan bahwa penelitian wawancara bersifat anonim adalah janji yang tidak dapat ditepati. [B-II, sub6.4; B-III, sub10.4]

Anonimisasi (*anonymisation*). Tindakan menyamarkan identitas partisipan dan pihak lain dalam data. Dilakukan pada saat transkripsi, bukan menjelang penulisan laporan, dan diperiksa ulang pada tahap penulisan karena penggabungan kutipan dapat memunculkan kombinasi atribut yang mengidentifikasi. [B-III, sub10.4; B-IV, sub15.7]

Artefak (*artefact*). Benda fisik yang menjadi data penelitian: poster di dinding, jadwal kegiatan, tata letak ruang, buku catatan. Sering menjadi sumber data yang terabaikan padahal murah dan informatif. [B-III, sub9.7]

Atribut partisipan (*attribute*, *case classification*). Ciri partisipan yang dicatat secara terstruktur dalam perangkat CAQDAS, misalnya masa kerja atau jenis lembaga, yang memungkinkan perbandingan antar-kelompok partisipan pada tahap penelusuran. [B-IV, sub13.3]

Audit, jejak (*audit trail*). Rekaman keputusan penelitian yang memungkinkan orang lain menelusuri jalan dari data mentah menuju temuan: catatan proses, memo, riwayat perubahan codebook, dan alasan penggabungan atau pemecahan tema. Merupakan bukti utama dependabilitas dan konfirmabilitas, serta tidak dapat direkonstruksi belakangan. [B-III, sub10.5; B-IV, sub14.5]

B

Bracketing. Lihat **Epoché**.

C

CAQDAS (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*). Perangkat lunak untuk mengelola, mengoding, dan menelusuri data kualitatif. Perangkat lunak mengelola dan menemukan kembali data, tetapi tidak memutuskan apa yang bermakna, tidak membuat kode, dan tidak menafsirkan. Contoh: NVivo, ATLAS.ti, MAXQDA, Taguette, QualCoder. [B-IV, sub13.1–13.2]

Catatan eksploratif (*exploratory noting*). Langkah inti dalam IPA berupa pencatatan bebas pada tiga tingkat: deskriptif (isi yang dibicarakan), linguistik (cara bertutur, jeda, pengulangan, metafora, keraguan), dan konseptual (pertanyaan dan dugaan yang lebih abstrak). Tingkat linguistik paling sering dilewatkan padahal sering paling produktif. [B-IV, sub12.2]

Catatan lapangan (*field notes*). Instrumen utama observasi, terdiri atas tujuh bagian dan memisahkan secara konsisten lapis deskriptif, interpretatif, dan reflektif. Ditulis lengkap dalam dua jam setelah observasi berakhir. [B-III, sub9.4]

Celah penelitian (*research gap*). Ketidaklengkapan pengetahuan yang menjadi alasan sebuah penelitian dikerjakan. Terdapat lima jenis yang perlu dinyatakan secara spesifik: celah bukti, populasi, metode, konteks, dan teori. Rumusan “belum ada yang meneliti” tanpa spesifikasi jenis adalah rumusan yang lemah dan sering tidak benar. [B-I, sub4.3]

Codebook. Dokumen yang memuat nama kode, definisi, kriteria masuk, kriteria keluar, contoh berujuk baris, dan riwayat perubahan. Dalam kerangka reflektif, codebook diperlukan bukan untuk menyeragamkan koding melainkan untuk menjaga konsistensi peneliti sendiri dan memungkinkan penelusuran. Kolom riwayat perubahan adalah bagian yang paling berharga. [B-III, sub11.6]

Constant comparison. Lihat **Perbandingan tetap**.

D

Definitive concept. Konsep yang menetapkan secara persis apa yang harus dilihat peneliti, berlawanan dengan *sensitizing concept*. Penggunaan konsep semacam ini pada penelitian kualitatif induktif mengunci temuan sebelum data berbicara. [B-I, sub4.5]

Dependabilitas (*dependability*). Salah satu dari empat kriteria *trustworthiness*: apakah proses penelitian konsisten dan dapat ditelusuri. Padanan kasarnya adalah reliabilitas dalam kerangka kuantitatif. Dipenuhi terutama melalui jejak audit dan pencatatan keputusan. [B-IV, sub14.2]

Deskripsi tebal (*thick description*). Uraian yang tidak berhenti pada apa yang terjadi tetapi menjelaskan konteks yang membuat peristiwa itu bermakna. Istilah berasal dari Clifford Geertz. Bukan berarti panjang, melainkan berkonteks; merupakan cara utama memenuhi kriteria transferabilitas. [B-I, sub1.4; B-IV, sub15.4]

Desain yang berkembang (*emergent design*). Watak penelitian kualitatif yang memungkinkan rencana berubah setelah pengumpulan data dimulai, seperti penyesuaian kriteria partisipan atau revisi pertanyaan wawancara. Perubahan sah selama dicatat dan dijustifikasi. Berbeda tajam dari penelitian kuantitatif, di mana perubahan protokol setelah data masuk justru bermasalah. [B-I, sub1.4]

Distres sekunder (*secondary traumatic stress*). Lihat **Trauma vikarius**.

Dokumen. Sumber data berupa teks yang tidak dibuat untuk keperluan penelitian: tata tertib, putusan pengadilan, laporan tahunan, buku pelanggaran siswa, catatan pribadi. Dibaca dengan mempertanyakan siapa pembuatnya, untuk siapa, dengan tujuan apa, dan apa yang tidak disebutkan di dalamnya. [B-III, sub9.7]

E

Emik, perspektif (*emic*). Sudut pandang dari dalam, menggunakan kategori yang dipakai partisipan sendiri. Berpasangan dengan perspektif etik. Penelitian kualitatif umumnya

bergerak dari emik ke etik: mulai dari bahasa partisipan, lalu menafsirkannya dengan bahasa teoretis. [B-I, sub2.9]

Epistemologi (*epistemology*). Cabang pertanyaan filosofis tentang bagaimana pengetahuan dapat diperoleh: apakah dengan menjaga jarak dari objek ataukah melalui keterlibatan; apakah peneliti dapat mengetahui tanpa memengaruhi apa yang diketahuinya. [B-I, sub2.2]

Epoché (*bracketing*). Prosedur dalam fenomenologi deskriptif berupa penangguhan sadar atas pengetahuan teoretis dan prasangka peneliti agar fenomena dapat menampakkan diri apa adanya. Apakah prosedur ini benar-benar mungkin dilakukan merupakan perdebatan yang belum selesai; tradisi hermeneutik menjawab tidak, dan dari sanalah IPA berangkat. [B-I, sub3.2]

Etik, perspektif (*etic*). Sudut pandang dari luar, menggunakan kategori analitis peneliti. Perlu dibedakan dari "etika" penelitian yang membahas tanggung jawab moral. [B-I, sub2.9]

Etnografi (*ethnography*). Tradisi penelitian yang mendeskripsikan dan menafsirkan pola budaya sebuah kelompok melalui imersi jangka panjang, observasi partisipan, dan catatan lapangan yang tebal. Penelitian dua minggu di sebuah komunitas bukan etnografi, melainkan observasi berjangka pendek. [B-I, sub3.6]

F

FGD (*focus group discussion*). Metode pengumpulan data melalui diskusi kelompok terarah. Bukan wawancara massal yang menghemat waktu: yang menjadi data adalah interaksi antar-peserta, bukan sekadar jawaban individu. Komposisi yang mencampur peserta dengan relasi atasan–bawahan merusak kesahihan data. [B-III, sub9.6]

Fenomenologi deskriptif (*descriptive phenomenology*). Tradisi penelitian yang mencari struktur esensial dari sebuah pengalaman, yaitu apa yang tetap ada pada semua orang yang mengalaminya. Berakar pada filsafat Husserl dan dioperasionalkan dalam psikologi terutama oleh Giorgi. Menggunakan prosedur *epoché*. [B-I, sub3.2]

G

Gatekeeper. Pihak yang menguasai akses ke partisipan: kepala sekolah, pengasuh pesantren, kepala lembaga pemasyarakatan, pengurus komunitas. Mengandung tiga jebakan: gatekeeper memilihkan partisipan, izin kelembagaan disalahpahami sebagai persetujuan individu, dan gatekeeper menuntut hasil. [B-II, sub5.6]

Generalisasi analitik (*analytic generalisation*). Bentuk generalisasi ke teori, bukan ke populasi, yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Berpasangan dengan transferabilitas. Pernyataan bahwa penelitian kualitatif "tidak dapat digeneralisasi" merupakan penyederhanaan yang keliru: yang tidak dilakukan adalah generalisasi statistik. [B-I, sub1.7]

Grounded theory. Tradisi penelitian yang bertujuan membangun teori substantif tentang sebuah proses, berakar pada data. Ciri yang tidak dapat ditinggalkan: perbandingan tetap, pengambilan partisipan secara teoretis, dan penulisan memo. Penelitian yang menetapkan jumlah partisipan di awal dan berhenti pada daftar tema bukan grounded theory. ⚠ *Terdapat tiga aliran dengan istilah koding yang berbeda; lihat lema* **Koding**. [B-I, sub3.4; B-IV, sub12.3]

H

Hermeneutik ganda (*double hermeneutic*). Salah satu pilar IPA: peneliti berusaha memahami partisipan yang sedang berusaha memahami pengalamannya sendiri. Penafsiran peneliti tidak disembunyikan melainkan diakui sebagai lapisan yang tak terhindarkan. [B-I, sub3.3]

Ḥifẓ al-'irḍ. Perlindungan atas kehormatan dan martabat, salah satu tujuan utama syariat. Dalam kerangka etika penelitian, memberi dasar normatif bagi kewajiban menjaga kerahasiaan dan menghindari penggambaran partisipan yang merendahkan. [B-II, sub6.9]

I

Idiografis (*idiographic*). Watak analisis yang memperlakukan setiap kasus sebagai kasus tersendiri yang dianalisis tuntas sebelum peneliti bergerak ke kasus berikutnya. Merupakan

pilar IPA; analisis yang langsung menyusun tema lintas partisipan bukan IPA. [B-I, sub3.3; B-IV, sub12.2]

In vivo, kode (*in vivo code*). Kode yang menggunakan kata partisipan sendiri, misalnya "capek di sini". Sangat berharga karena mempertahankan bahasa asli partisipan, dan sebaiknya ditandai khusus dalam codebook. [B-III, sub11.4]

Informed consent. Lihat **Persetujuan setelah penjelasan**.

Information power (kekuatan informasi). Kerangka untuk menjustifikasi jumlah partisipan sebelum data dikumpulkan, berdasarkan lima dimensi: sempit-luasnya tujuan studi, kekhususan partisipan, kekuatan landasan teori, perkiraan kualitas dialog, dan strategi analisis. Semakin besar kekuatan informasi, semakin sedikit partisipan yang dibutuhkan. Lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada klaim saturasi. [B-II, sub5.5]

Information-rich case (kasus kaya informasi). Partisipan atau kasus yang memiliki pengalaman yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menjadi dasar pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif, menggantikan logika keterwakilan. [B-II, sub5.1]

Insider. Posisi peneliti yang meneliti komunitas tempat ia menjadi bagiannya. Menguntungkan dari sisi akses dan pemahaman konteks, tetapi berisiko membuat hal penting menjadi tidak terlihat karena terlalu akrab. Berpasangan dengan **outsider**; sebagian besar peneliti berada di ruang antara keduanya. [B-I, sub2.9]

IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Tradisi penelitian yang memahami secara mendalam bagaimana individu tertentu memaknai pengalaman personalnya yang signifikan. Bertumpu pada tiga pilar: fenomenologis, hermeneutik ganda, dan idiografis. Menuntut partisipan yang sedikit dan homogen. [B-I, sub3.3; B-IV, sub12.2]

J

Jefferson, notasi. Sistem transkripsi sangat rinci yang mencatat durasi jeda dalam detik, tumpang tindih bicara, intonasi, dan kecepatan bicara. Digunakan dalam analisis percakapan dan psikologi diskursif; tidak diperlukan untuk analisis tematik. [B-III, sub10.2]

Jurnal reflektif (*reflexive journal*). Catatan berkala yang berfokus pada peneliti, bukan pada data: reaksi emosional, asumsi yang disadari sedang bekerja, dan perubahan pandangan sepanjang penelitian. Menjadi bahan utama penyusunan pernyataan posisi peneliti. [B-III, sub10.7]

K

Kasus menyimpang (*deviant case*, *negative case*). Data yang tidak cocok dengan tema yang telah terbentuk. Dicari secara sengaja sebagai strategi kredibilitas; berfungsi menajamkan batas tema atau memaksa tema direvisi. Penelitian yang seluruh datanya cocok dengan temanya dengan rapi patut dicurigai. [B-IV, sub14.2]

Kategori inti (*core category*). Kategori yang mengikat seluruh kategori lain dalam grounded theory dan menjadi pusat penjelasan teoretis. [B-IV, sub12.3]

Kategori topik. Wadah yang mengumpulkan data tentang hal yang sama, berbeda dari **tema** yang menyampaikan pola makna. Menyajikan kategori topik sebagai tema adalah kekeliruan paling umum dalam analisis tematik. Cara memeriksa: tema seharusnya dapat dituliskan sebagai kalimat lengkap. [B-III, sub11.5]

Kerahasiaan (*confidentiality*). Keadaan ketika peneliti mengetahui identitas partisipan tetapi tidak mengungkapkannya. Inilah yang sesungguhnya dapat dijanjikan dalam sebagian besar penelitian kualitatif, dan batasnya harus dinyatakan sejak awal. Bandingkan **Anonimitas**. [B-II, sub6.4]

Kerahasiaan, batas (*limits of confidentiality*). Keadaan ketika peneliti tidak dapat dan tidak boleh diam, yang lazimnya mencakup pengungkapan tentang kekerasan terhadap anak

yang sedang berlangsung, ancaman serius terhadap keselamatan orang lain, dan indikasi bahwa partisipan sendiri berada dalam bahaya. Wajib dinyatakan dalam lembar persetujuan sebelum wawancara, bukan setelah pengungkapan terjadi. [B-II, sub6.4]

Kesepakatan antar-koder (*inter-coder agreement*, *inter-rater reliability*). Ukuran keselarasan hasil koding antar-peneliti. *Sesuai dalam kerangka post-positivis seperti analisis isi kualitatif, tetapi tidak sesuai dalam analisis tematik reflektif, karena dalam kerangka itu perbedaan pembacaan bukan kegagalan melainkan konsekuensi keterlibatan yang berbeda*. Melaporkannya dalam kerangka reflektif menunjukkan inkoherensi paradigmatik. [B-III, sub11.1; B-IV, sub14.3]

Koding (*coding*). Tindakan memberi label ringkas pada satuan data yang bermakna. *Istilah tahapannya berbeda antar-tradisi:* analisis tematik menggunakan koding awal lalu peninjauan; aliran Strauss dalam grounded theory menggunakan *open–axial–selective*; aliran Charmaz menggunakan *initial–focused–theoretical*. Menyebutkan aliran yang diikuti dan menggunakan istilahnya secara konsisten adalah kewajiban. [B-III, sub11.4; B-IV, sub12.3]

Koding deduktif. Koding yang berangkat dari kerangka teoretis atau daftar kode yang telah disusun sebelumnya. Berpasangan dengan koding induktif; sebagian besar penelitian sesungguhnya menggabungkan keduanya. [B-III, sub11.2]

Koding induktif. Koding yang berangkat dari data, tanpa kerangka yang ditetapkan sebelumnya. Klaim kemurnian induktif perlu dinyatakan dengan hati-hati karena peneliti selalu datang dengan kepekaan konseptual tertentu. [B-III, sub11.2]

Kode laten (*latent code*). Kode yang menangkap asumsi, makna, atau pola yang mendasari apa yang dikatakan. Berpasangan dengan kode semantik; analisis yang baik bergerak dari semantik ke laten secara bertahap dan dapat ditelusuri. [B-III, sub11.3]

Kode semantik (*semantic code*). Kode yang menangkap apa yang secara eksplisit dikatakan partisipan. Analisis yang berhenti pada tingkat ini cenderung hanya merangkum ucapan partisipan. [B-III, sub11.3]

Konfirmabilitas (*confirmability*). Salah satu dari empat kriteria *trustworthiness*: apakah temuan berasal dari data dan bukan dari kecenderungan peneliti. Padanan kasarnya adalah objektivitas. Dipenuhi melalui jejak audit, refleksivitas, dan penampilan data pendukung. [B-IV, sub14.2]

Konstruktivisme–interpretivisme (*constructivism–interpretivism*). Paradigma yang memandang realitas sebagai jamak dan terkonstruksi secara sosial, pengetahuan tercipta dalam interaksi antara peneliti dan yang diteliti, dan penelitian sarat nilai. Menjadi landasan sebagian besar penelitian kualitatif dalam psikologi, termasuk IPA dan analisis tematik reflektif. [B-I, sub2.4]

Korpus (*corpus*). Keseluruhan kumpulan teks atau data yang menjadi bahan analisis, khususnya dalam analisis wacana, analisis isi, dan penelitian berbasis data digital. Batasnya harus ditetapkan sejak awal: dari platform mana, rentang waktu berapa, kata kunci apa. [B-III, sub9.8]

Kredibilitas (*credibility*). Salah satu dari empat kriteria *trustworthiness*: apakah temuan masuk akal dan berakar pada data. Padanan kasarnya adalah validitas internal. Dipenuhi melalui keterlibatan yang cukup lama, triangulasi, member checking, peer debriefing, dan pencarian kasus menyimpang. [B-IV, sub14.2]

Kriteria eksklusi (*exclusion criteria*). Ketentuan tentang siapa yang dikeluarkan dari penelitian meskipun memenuhi kriteria inklusi. Sering memuat pertimbangan etis, misalnya mengeluarkan calon partisipan yang menunjukkan tanda distres berat pada penyaringan awal. [B-II, sub5.4]

Kriteria inklusi (*inclusion criteria*). Ketentuan tentang siapa yang memenuhi syarat menjadi partisipan. Harus dapat diperiksa, berdasar, dan proporsional. Rumusan seperti “yang memiliki pengalaman mendalam” tidak dapat diperiksa dan karenanya tidak memadai. [B-II, sub5.4]

Kunci penyamaran. Berkas yang memuat pasangan antara identitas asli partisipan dan nama samarannya. Disimpan terpisah dari transkrip, dilindungi kata sandi, dan dimusnahkan bersama data mentah pada waktunya. [B-III, sub10.4]

M

Mafsadah. Kerusakan atau kemudaratan dalam kerangka pertimbangan fikih. Digunakan bersama *maslahah* untuk menimbang keputusan etis yang bertentangan, dengan kaidah bahwa mencegah kerusakan didahulukan atas mendatangkan manfaat. [B-II, sub6.9]

Maslahah. Kemaslahatan atau kemanfaatan dalam kerangka pertimbangan fikih. Lihat **Mafsadah**. [B-II, sub6.9]

Member checking. Mengembalikan hasil analisis kepada partisipan untuk memperoleh tanggapan. Yang dikembalikan sebaiknya ringkasan tema atau penafsiran awal, bukan transkrip mentah. ⚠ *Partisipan tidak memiliki kewenangan istimewa atas penafsiran analitis; ketidaksetujuan partisipan tidak otomatis berarti analisis keliru, tetapi merupakan data yang harus dipertimbangkan dan dilaporkan*. Memiliki pertimbangan etis tersendiri pada topik yang menyakitkan. [B-IV, sub14.4]

Memo. Tulisan analitik peneliti kepada dirinya sendiri yang menangkap gagasan pada saat kemunculannya. Terdiri atas empat jenis: memo kode, analitik, metodologis, dan reflektif. Dalam grounded theory, memo adalah tempat teori sesungguhnya dibangun. [B-III, sub10.6]

Metodologi (*methodology*). Cabang pertanyaan filosofis tentang prosedur apa yang sah untuk memperoleh pengetahuan, mengingat jawaban atas pertanyaan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Berbeda dari “metode” yang merujuk pada teknik tertentu. [B-I, sub2.2]

N

Naratif, penelitian (*narrative research*). Tradisi penelitian yang memahami kehidupan melalui cerita yang diceritakan orang tentang dirinya. Menganalisis bukan hanya isi cerita tetapi juga bagaimana cerita disusun dan untuk siapa diceritakan. Umumnya melibatkan sangat sedikit partisipan. [B-I, sub3.7]

Netnografi (*netnography*). Adaptasi etnografi untuk komunitas daring. Menuntut kehati-hatian etis khusus karena batas antara ruang publik dan privat di media sosial tidak sejelas kelihatannya. [B-I, sub3.6; B-II, sub6.7]

O

Observasi partisipan (*participant observation*). Metode pengumpulan data dengan peneliti terlibat dalam kegiatan yang diamati. Terdapat empat derajat keterlibatan, dari partisipan penuh sampai pengamat penuh; dua peran di tengah adalah yang lazim dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis dalam kerangka mata kuliah. [B-III, sub9.2]

Ontologi (*ontology*). Cabang pertanyaan filosofis tentang hakikat realitas: apakah ada satu realitas objektif di luar sana, ataukah realitas selalu terkonstruksi dalam kesadaran manusia. Pertanyaan pertama yang membentuk paradigma. [B-I, sub2.2]

Ortografis, transkripsi (*orthographic transcription*). Tingkat transkripsi yang mencatat kata-kata sebagaimana diucapkan. Versi penuhnya, yang mencatat semua kata persis termasuk pengulangan dan kata sisipan, merupakan standar untuk mata kuliah ini. [B-III, sub10.2]

Outsider. Posisi peneliti yang berada di luar komunitas yang ditelitinya. Memberi kesegaran pandangan dan kebebasan bertanya tentang hal yang tampak jelas, tetapi lambat membangun kepercayaan dan berisiko salah tafsir atas hal yang bermakna secara kultural. [B-I, sub2.9]

P

Paradigma (*paradigm*). Kerangka keyakinan dasar yang menjawab empat pertanyaan: hakikat realitas, cara mengetahui, peran nilai, dan cara memperoleh pengetahuan. Lima paradigma utama yang dibahas: post-positivisme, konstruktivisme, teori kritis, pragmatisme, dan partisipatoris. [B-I, sub2.2–2.7]

Partisipan rentan (*vulnerable participants*). Partisipan yang kerentanannya muncul dari kapasitas, relasi kuasa, pengalaman, atau posisi sosialnya. Kerentanan bukan alasan untuk mengeluarkan kelompok tertentu dari penelitian, melainkan alasan untuk menambah lapisan perlindungan. [B-II, sub6.5]

Partisipatoris, paradigma (*participatory paradigm*). Paradigma yang menempatkan partisipan sebagai ko-peneliti, bukan sumber data. Bentuk terapannya adalah *participatory action research*. Mutu penelitian dinilai antara lain dari manfaatnya bagi komunitas yang terlibat. [B-I, sub2.6]

Peer debriefing. Mendiskusikan analisis dengan seseorang di luar penelitian yang bersedia mengajukan pertanyaan kritis. Perannya menantang, bukan menyetujui. Merupakan strategi kredibilitas. [B-IV, sub14.5]

Perbandingan tetap (*constant comparative method*). Prosedur inti grounded theory: setiap datum baru dibandingkan dengan kode dan kategori yang sudah ada; datum dibandingkan dengan datum, kode dengan kode, kategori dengan kategori, kasus dengan kasus. [B-IV, sub12.3]

Pernyataan pengalaman (*experiential statement*). Rumusan ringkas dalam IPA yang menangkap inti sebuah bagian data, cukup abstrak untuk bermakna namun cukup dekat untuk masih berakar pada ucapan partisipan. Dihasilkan dari catatan eksploratif. [B-IV, sub12.2]

Pernyataan posisi peneliti (*positionality statement*). Uraian tentang siapa peneliti dalam kaitannya dengan penelitiannya. Pernyataan yang memadai memuat tiga unsur: latar yang

konkret, dampak spesifik pada tahap tertentu, dan tindakan yang diambil sebagai tanggapan. Pernyataan yang hanya menyatakan kesadaran akan bias merupakan pengakuan umum, bukan pernyataan posisi. [B-IV, sub14.7]

Persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*). Persetujuan partisipan yang diberikan setelah memahami tujuan, prosedur, risiko, dan haknya. Memuat tiga belas unsur wajib dan harus ditulis dalam bahasa yang dapat dipahami partisipan. Dalam penelitian kualitatif dipahami sebagai proses berkelanjutan, bukan peristiwa sekali jadi. [B-II, sub6.1, sub6.3]

Pertanyaan penelitian (*research question*). Pertanyaan yang ditujukan kepada komunitas ilmiah, bersifat abstrak, dan tidak pernah diajukan langsung kepada partisipan. Berbeda tingkat dari **pertanyaan wawancara**. Kriteria mutunya: dapat dijawab, terbuka, terfokus, koheren dengan tradisi, bermakna, etis, dan orisinal. [B-I, sub4.6–4.7]

Pertanyaan sentral (*central question*). Pertanyaan penelitian utama yang luas, biasanya diikuti tiga sampai lima subpertanyaan yang lebih spesifik. [B-I, sub4.6]

Pertanyaan wawancara (*interview question*). Pertanyaan yang diajukan kepada partisipan: konkret, personal, dan menggunakan bahasa sehari-hari. Satu pertanyaan penelitian umumnya diturunkan menjadi tiga sampai enam pertanyaan wawancara. [B-II, sub7.3]

Peta tema (*thematic map*). Gambaran hubungan antar-tema, sub-tema, dan tema utama yang dihasilkan pada fase ketiga dan keempat analisis tematik. [B-III, sub11.4]

Positivisme (*positivism*). Paradigma yang memandang realitas sebagai tunggal dan dapat diukur, peneliti dapat mengetahuinya secara objektif bila prosedurnya ketat, dan penelitian dapat bebas nilai. Dalam bentuk murninya sudah lama ditinggalkan dalam filsafat ilmu. [B-I, sub2.3]

Post-positivisme (*post-positivism*). Paradigma yang mempertahankan keyakinan akan adanya realitas objektif tetapi mengakui bahwa pengetahuan tentangnya selalu tidak

sempurna dan bersifat probabilistik. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam kerangka ini, misalnya melalui analisis isi kualitatif. [B-I, sub2.3]

Pragmatisme (*pragmatism*). Paradigma yang menolak perdebatan ontologis sebagai titik tolak dan menggantinya dengan pertanyaan tentang apa yang berhasil menjawab masalah. Menjadi landasan penelitian metode campuran. Kritik terhadapnya: mudah berubah menjadi pembenaran bagi kelalaian berpikir. [B-I, sub2.6]

Probing. Tindak lanjut dalam wawancara yang menggali lebih dalam. Delapan jenis yang lazim: elaborasi, rincian, klarifikasi, gema, diam, kontras, contoh, dan perasaan. Probing yang paling sulit dikuasai adalah diam. [B-II, sub7.6]

Psikologi diskursif (*discursive psychology*). Salah satu arus analisis wacana yang berfokus pada bagaimana orang menggunakan bahasa untuk melakukan tindakan sosial: menyalahkan, membela diri, menuntut hak. [B-I, sub3.8]

Purposive sampling (pemilihan bertujuan). Keluarga strategi pemilihan partisipan berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, bukan keterwakilan. Mencakup antara lain strategi kriteria, variasi maksimum, homogen, kasus tipikal, kasus menyimpang, kasus intensitas, kasus kritis, berantai, dan teoretis. [B-II, sub5.3]

R

Reaktivitas (*reactivity*). Perubahan perilaku yang diamati akibat kehadiran pengamat. Tidak dapat dihilangkan, hanya dapat dikelola dan dilaporkan. Catatan lapangan yang baik mencantumkan dugaan tentang bagaimana kehadiran peneliti memengaruhi situasi. [B-III, sub9.5]

Realisme kritis (*critical realism*). Posisi ontologis post-positivisme: realitas objektif ada, tetapi hanya dapat dipahami secara tidak sempurna. [B-I, sub2.3]

Refleksivitas (*reflexivity*). Kesadaran sistematis atas bagaimana peneliti memengaruhi penelitiannya, beserta pelaporan atas kesadaran itu. Bekerja pada tiga lapis: personal, epistemologis, dan metodologis. [B-IV, sub14.7]

Restorying. Prosedur dalam penelitian naratif berupa penyusunan kembali cerita partisipan ke dalam kerangka kronologis atau tematis, dengan perhatian pada alur, tokoh, titik balik, dan konteks penceritaan. [B-I, sub3.7]

S

Saturasi data (*data saturation*). Titik ketika data baru tidak lagi memunculkan informasi baru. ⚠ *Konsep ini banyak dikutip tetapi sulit dipertanggungjawabkan sebagai rencana dalam proposal, karena hanya dapat diketahui setelah pengumpulan data berlangsung, berasal dari grounded theory sehingga penerapannya pada tradisi lain sering tidak pada tempatnya, dan dalam praktik sering hanya berarti peneliti kehabisan waktu*. Alternatifnya adalah kerangka **information power**. [B-II, sub5.5]

Saturasi teoretis (*theoretical saturation*). Titik henti dalam grounded theory ketika kategori sudah cukup padat: tidak ada sifat baru yang muncul dan hubungan antar-kategori sudah dapat dijelaskan. Berbeda dari saturasi data yang lebih longgar penggunaannya. [B-IV, sub12.3]

Sensitizing concept (konsep pemeka). Konsep teoretis yang memberi arah umum ke mana peneliti harus memandang, tanpa mengunci apa yang akan ditemukan. Istilah dari Herbert Blumer. Inilah cara yang tepat menggunakan teori dalam penelitian kualitatif: sebagai kompas, bukan sebagai rel. [B-I, sub4.5]

Sitr al-'aib. Menutupi aib orang lain dalam tradisi Islam. Bersanding baik dengan prinsip kerahasiaan, tetapi menyimpan ketegangan: ia merupakan keutamaan ketika yang ditutupi adalah kesalahan yang telah berlalu, dan berubah menjadi pembiaran ketika yang ditutupi adalah kerugian yang sedang berlangsung. [B-II, sub6.9]

Snowball sampling (pemilihan berantai, *chain referral*). Strategi ketika partisipan merekomendasikan partisipan berikutnya. Sering menjadi satu-satunya jalan bagi populasi tersembunyi, tetapi menyempitkan keragaman pandangan dan membuat kerahasiaan antar-partisipan tidak dapat dijamin sepenuhnya — hal yang wajib dinyatakan dalam lembar persetujuan. [B-II, sub5.3]

SRQR (*Standards for Reporting Qualitative Research*). Standar pelaporan penelitian kualitatif. Seperti COREQ, merupakan standar **pelaporan**, bukan ukuran **mutu**. [B-IV, sub14.8]

Studi kasus (*case study*). Tradisi penelitian yang memahami secara mendalam sebuah kasus dalam batas sistem tertentu. Yang membuat sesuatu menjadi kasus adalah batasnya, bukan jumlah orangnya. Keragaman sumber data adalah ciri konstitutifnya; penelitian dengan satu sumber data bukan studi kasus. [B-I, sub3.5]

T

Tabayun. Memeriksa dan memastikan sebelum menyimpulkan. Sejalan dengan kewajiban metodologis memeriksa penafsiran, tidak tergesa menyimpulkan dari data yang tipis, dan bersedia mengoreksi diri. [B-II, sub6.9]

Tema (*theme*). Pola makna yang menyampaikan sesuatu tentang data, berbeda dari **kategori topik** yang sekadar mengumpulkan data tentang hal yang sama. Tema yang kuat dapat dituliskan sebagai kalimat lengkap dan spesifik pada data yang dikumpulkan. [B-III, sub11.5]

Tema pengalaman kelompok (*group experiential theme*). Pola lintas kasus dalam IPA, disusun setelah seluruh kasus dianalisis tersendiri, dengan perbedaan antar-kasus tetap ditampilkan. ⚠ *Istilah edisi terbaru; edisi awal menggunakan* tema superordinat. [B-IV, sub12.2]

Tema pengalaman personal (*personal experiential theme*). Tema hasil analisis satu kasus dalam IPA, sebelum pola lintas kasus disusun. ⚠ *Istilah edisi terbaru; edisi awal*

menggunakan tema subordinat *dan* superordinat. Selaraskan istilah dengan edisi rujukan yang benar-benar digunakan. [B-IV, sub12.2]

Teori kritis (*critical theory*). Paradigma yang memandang realitas sebagai dibentuk oleh sejarah dan mengeras melalui relasi kuasa, dengan penelitian yang tidak hanya boleh tetapi harus berpihak. Relevan ketika yang diteliti adalah kelompok yang mengalami ketimpangan kuasa. [B-I, sub2.5]

Theoretical sampling (pengambilan partisipan secara teoretis). Strategi khas grounded theory: partisipan berikutnya dipilih berdasarkan kebutuhan teori yang sedang terbentuk, sehingga tidak dapat ditetapkan di awal. Penelitian yang menetapkan jumlah partisipan sejak proposal tidak memenuhi syarat dasar grounded theory. [B-II, sub5.3; B-IV, sub12.3]

Tradisi penelitian. Paket utuh yang mencakup akar filosofis, jenis pertanyaan yang khas, prosedur pengumpulan data, logika analisis, bentuk laporan, dan kriteria mutunya sendiri. Istilah ini digunakan alih-alih "metode" untuk menegaskan bahwa unsur-unsurnya tidak dapat dipinjam secara terpisah tanpa memeriksa koherensi asumsinya. [B-I, sub3.1]

Transferabilitas (*transferability*). Salah satu dari empat kriteria *trustworthiness*: dapatkah temuan berguna di konteks lain. Padanan kasarnya adalah validitas eksternal. Tugas peneliti adalah menyediakan keterangan konteks yang cukup melalui deskripsi tebal; keputusan transfer berada pada pembaca, bukan pada peneliti. [B-IV, sub14.2]

Transkripsi verbatim (*verbatim transcription*). Penulisan ulang rekaman secara kata demi kata. Merupakan tahap awal analisis, bukan pekerjaan administratif, dan sebaiknya dikerjakan sendiri oleh peneliti. Bahasa asli partisipan, termasuk bahasa daerah dan keraguan bertutur, dipertahankan. [B-III, sub10.1–10.2]

Trauma vikarius (*vicarious trauma*). Dampak pada peneliti yang berulang kali mendengarkan cerita tentang kekerasan, kehilangan, atau penderitaan, berupa mimpi buruk, kesulitan konsentrasi, mati rasa emosional, atau kecemasan yang meningkat. Pencegahannya merupakan bagian dari etika penelitian terhadap diri sendiri. [B-II, sub6.10]

Triangulasi (*triangulation*). Penggunaan lebih dari satu sumber, metode, peneliti, atau teori dalam satu penelitian. ⚠ *Memiliki dua fungsi yang harus dibedakan dan dinyatakan:* memeriksa *(menguji konsistensi, sesuai kerangka post-positivis) atau* memperkaya *(menerangi sisi berbeda, sesuai kerangka konstruktivis). Perbedaan ini menentukan apa yang dilakukan ketika sumber tidak sepakat.* [B-III, sub9.9; B-IV, sub14.3]

Trustworthiness (kelayakan untuk dipercaya). Kerangka kriteria mutu penelitian kualitatif yang diajukan Lincoln dan Guba sebagai pengganti validitas dan reliabilitas, terdiri atas kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. [B-IV, sub14.1–14.2]

U

Unit analisis (*unit of analysis*). Satuan yang menjadi objek penarikan kesimpulan: individu, pasangan, kelompok, organisasi, peristiwa, atau teks. Ketidakcocokan unit analisis dengan pertanyaan penelitian merupakan kekeliruan yang sering terjadi, misalnya menjawab pertanyaan organisasional hanya dengan data individual. [B-II, sub5.2]

V

Vinyet (*vignette*). Cerita rekaan singkat yang disajikan kepada partisipan untuk ditanggapi. Berguna untuk topik sensitif yang sulit ditanyakan secara langsung. Juga digunakan sebagai bahan latihan analisis dilema etik. [B-II, sub6.10 dan sub7.2]

Y

Yardley, kerangka. Kerangka alternatif kriteria mutu penelitian kualitatif dengan empat prinsip: kepekaan terhadap konteks, komitmen dan kecermatan, transparansi dan koherensi, serta dampak dan kemanfaatan. Banyak digunakan dalam psikologi kualitatif, khususnya IPA. [B-IV, sub14.6]

LAMPIRAN A — DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan
APA	*American Psychological Association* (gaya sitasi)
Bapas	Balai Pemasyarakatan
BK	Bimbingan dan Konseling
CAQDAS	*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*
COREQ	*Consolidated Criteria for Reporting Qualitative Research*
CPL	Capaian Pembelajaran Lulusan
CPMK	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah
FGD	*Focus Group Discussion*
HIMPSI	Himpunan Psikologi Indonesia
IMRaD	*Introduction, Methods, Results, and Discussion*
IPA	*Interpretative Phenomenological Analysis*
LK	Lembar Kerja
LPKA	Lembaga Pembinaan Khusus Anak
LPM	Lembaga Penjaminan Mutu
PAR	*Participatory Action Research*
RPS	Rencana Pembelajaran Semester
RTM	Rencana Tugas Mahasiswa
SRQR	*Standards for Reporting Qualitative Research*
UAS	Ujian Akhir Semester
UTS	Ujian Tengah Semester